Yuyun Betalia
Black
Red and
Romance
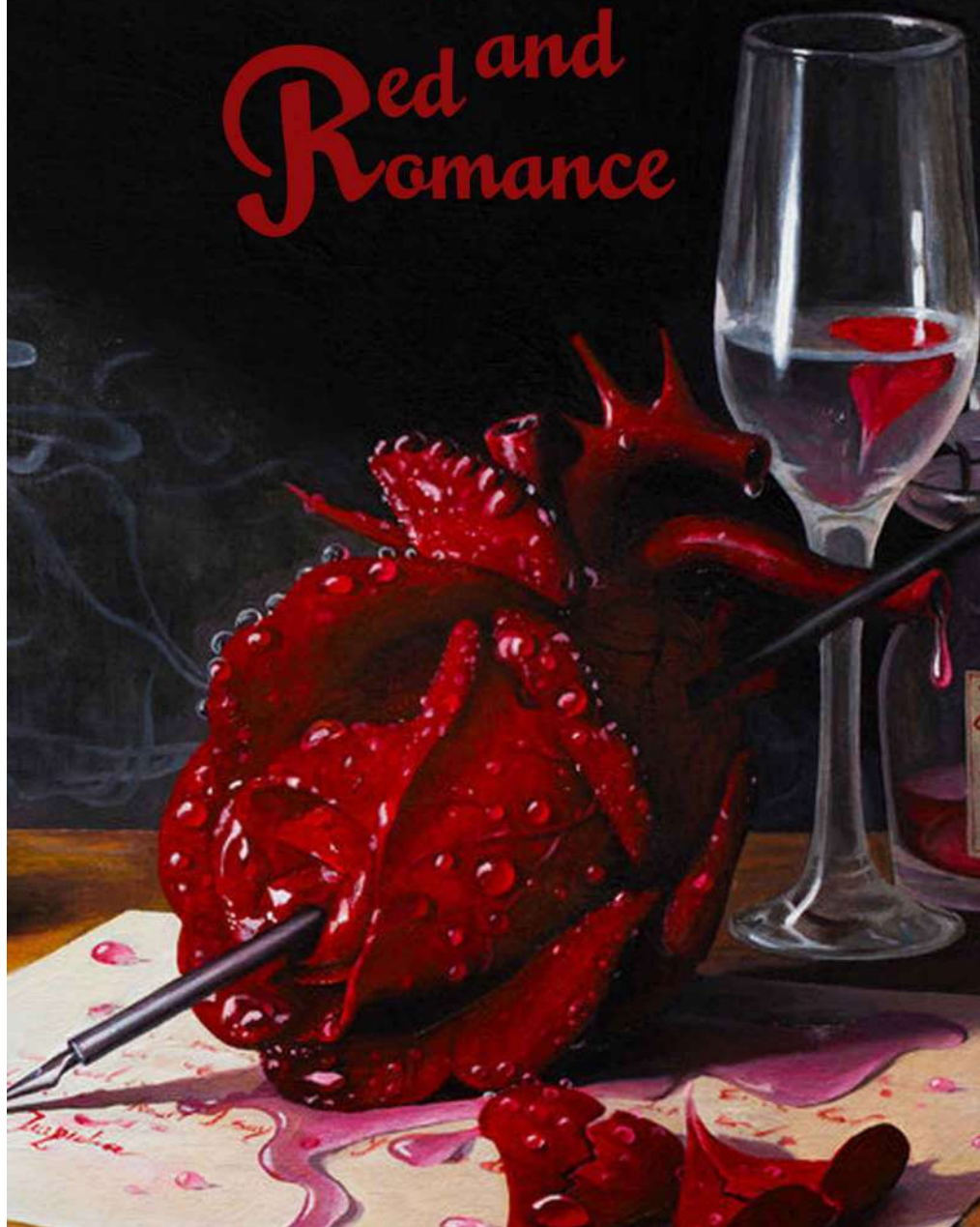
Black And Red Romance

Yuyun Betalia

Black and Red Romance

Oleh: *Yuyun Betalia*

Penerbit

Yuyun Betalia

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Betalia

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terimakasih untuk keluargaku tercinta, orangtuaku dan saudara-saudaraku (Yeni Martin dan Yumita Linda Sari) yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini. Terimakasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Untuk sahabat-sahabatku yang juga ikut menyemangatiku, terimakasih banyak.

Terimakasih juga untuk Evan Saputra, terimakasih karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terimakasih juga karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Dan terimakasih untuk semua pembacaku di wattpad, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata 'sempurna'. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Part 1

Ellthan Kerr nama yang sudah tak asing lagi di dunia kriminal, pemimpin dari *Ghost Eyes* yang terkenal dengan sepak terjangnya di dunia hitam, dia adalah pembunuh berdarah dingin, pria paling kejam yang tak pernah berpikir dua kali untuk membunuh seseorang.

Namanya saja diambil dari nama Dewa kegelapan Elathan dan Kerr dengan arti Dewa kematian.

Dalam hidup Ell hanya ada dua warna yaitu hitam melambangkan kegelapan dan merah melambangkan darah kematian, jeritan dan tangisan adalah melodi terindah untuknya, dia menyukai dunia hitamnya dimana ia bisa mendapatkan kepuasaan saat dia mendengar jeritan tangis, ketakutan, rasa putus asa yang dikeluarkan oleh korbannya. Ell menghilangkan segala sesuatu yang bersifat manusiawi karena memang dirinya tidak seperti manusia, dia adalah dewa kematian yang tak akan pernah mengampuni musuhnya.

Hidup dengan lumuran dosa tak membuatnya takut, inilah jalan yang ia pilih lagipula ia merasa ini takdirnya, mengotori tangan dengan darah dan mempercepat ajal seseorang, sudah dikatakan bahwa dia adalah dewa kematian.

Sekalipun Ell tidak pernah takut dengan kematian karena menurutnya semua yang bernyawa pasti akan mati jadi untuk apa dia merasakan hal yang disebut 'takut', hal yang tidak pernah masuk dalam kamusnya, berbagai macam bahaya telah ia lewati tapi tak sekalipun ia bergetar menghadapi semua itu. Dia menikmati setiap detik jalannya menantang bahaya.

Apa bedanya menepuk nyamuk dan mengambil nyawa seseorang bukankah hal itu sama-sama membunuh?? Inilah yang selalu Ell katakan saat orangTuanya menceramahinya karena tak punya hati. Baginya membunuh orang sama halnya dengan menepuk nyamuk, sangat mudah.

Membunuh atau dibunuh sudah pasti Ell akan memilih membunuh, daripada dia yang mati lebih baik orang lain yang mati dan inilah yang selalu dibenarkan oleh Ell.

Tak ada manusia baik yang bertahan hidup karena didunia ini hanya orang-orang jahat dan berotak liciklah yang mampu bertahan, dan dikisah ini Ell adalah orang jahat dengan pikiran liciknya, oleh karena itu Ell berhasil bertahan sampai sekarang.

Pekerjaan yang Ell tekuni adalah menjadi pemimpin pembunuh bayaran, mafia Narkotika dan senjata api, merampok barang-barang antik dengan nilai tinggi dan masih banyak lagi.

"Bawa Marvin padaku!!" Ell memerintahkan anak buahnya untuk membawa pria yang tadi ia minta, sesekali kilatan kemarahan terlihat diwajah Ell tapi dengan tenang dia menutupi semuanya bagaimana bisa Ell tidak marah saat transaksi narkotikanya tercium oleh pihak polisi padahal dia sudah menyusun transaksi itu se-rapi mungkin dan pastilah ada orang dalam yang memberitahukan pada polisi bahwa semalam *ghost eyes* akan melakukan transaksi dengan mafia asal Macau.

Tak lama dari itu pria yang tadi Ell panggil datang menghadap.

Pria itu nampak ketakutan jelas saja sebentar lagi dia akan dieksekusi oleh Ell, "Ma-maafkan a-aku, a-ku benar-benar tidak ada hubungannya dengan kegagalan transaksi itu." Marvin terbata. Ell berdiri dari singgasananya melangkah mendekati

pria yang bernama Marvin , di dalam ruangan besar itu sudah ada 10 pria dengan setelan berwarna hitam yang berdiri tegap di depan Ell.

"Kenapa minta maaf, Marvin?? Jika kau tidak tahu apa-apa maka jangan minta maaf," Suara Ell terdengar seperti biasanya datar, dingin dan mengintimidasi.

"Aku be-benar tidak tahu apa-apa," Marvin masih mengelak, Ell mengelilingi Marvin lalu berhenti tepat disebelah sisi kanan Marvin, mengelap keringat yang membasahi kening Marvin, ini bukan bentuk sebuah perhatian namun bentuk sebuah penekanan.

"Kenapa kau buat ini jadi susah, Marvin, akui saja dan semuanya beres." Ell berkata dengan lembut hal yang biasa Ell lakukan sebelum mengeksekusi korbannya.

Marvin meremas jarinya karena ketakutan, hidupnya akan segera tamat. Ia diam melirik sekelilingnya dan sedetik kemudian dia berlari namun sayangnya dia dihadang oleh anak buah Ell, tubuhnya tertangkap oleh anak buah Ell lalu dengan kasar tubuhnya terbanting ke lantai marmer hingga membuatnya meringis.

Ell mulai Bosan dengan Marvin, dia mendekati Marvin yang terguling dilantai, dia berjongkok tepat disebelah Marvin, "Kau terlalu banyak membuang waktuku Marvin," desisnya, dia mengeluarkan pisau lipatnya. cratt !! Sekali gores darah segar sudah mengalir deras dari leher Marvin yang baru saja dia gorok.

"Bereskan sampah ini," perintah Ell pada anak buahnya lalu berdiri dari jongkoknya, mengambil tissue untuk mengelap pisau lipatnya, Ell lebih suka membunuh dengan pisau daripada dengan pistol karena menurutnya pisau lebih memberikan kesan kepuasan daripada pistol.

Dua anak buahnya keluar dengan membawa Marvin yang sepertinya sudah sepenuhnya tewas.

"Raphael, bereskan sisanya, lenyapkan semua orang yang sudah membuatku rugi." Ell memberi perintah pada

Raphael orang kepercayaannya, di kerajaan nya Ellthan memiliki 4 orang kepercayaan, Elldiablo Alexis adik satu-satunya yang saat ini sedang berada di Taiwan untuk mengurus transaksi senjata apinya, Azazel Svaroshki sahabatnya yang saat ini sedang berada di Newyork untuk melakukan pembunuhan yang diminta oleh salah satu pejabat di negaranya, Raphael Lawrence yang juga sahabatnya yang saat ini ada di dekatnya dan terakhir Apollyon Vellix pria muda yang usianya berbeda 7 tahun dari Ell, pria malang yang sudah Ell selamatkan saat dia akan dibunuh oleh orang suruhan ayah tirinya, dari 4 orang itu hanya Lyon yang selalu berada di sebelah Ell karena Lyon memang tidak pernah mau berpisah dari Ell yang sudah dianggap sebagai malaikat penolongnya. Ell yang juga menyukai Lyon tak merasa risih dengan semua itu karena menurut Ell Lyon adalah cerminan dirinya dan malah Lyon lebih berbahaya darinya, Lyon adalah pembunuh berdarah dingin yang memiliki kecepatan lebih dari manusia biasa, dalam satu kedipan mata saja Lyon bisa membunuh 5 orang sekaligus dan itu semua berkat Ell yang melatih Lyon dengan sangat keras.

Raphael yang mengerti ucapan Ell segera keluar dari ruangan Ell untuk menjalankan perintah sahabat sekaligus Bossnya.

"Dimana Lyon?" Ell bertanya pada anak buahnya saat ia tak mendapati monster kesayangannya disekitarnya.

"Aku disini, Boss," Suara bass khas milik Lyon terdengar dari belakang Ell.

"Hilangkan kebiasaan burukmu itu, Lyon, kau akan membuatku mati jantungan kalau kau datang tiba-tiba seperti itu." Lyon tersenyum kecil, Lyon memang suka datang secara tiba-tiba tanpa ada orang yang mengtahui kedatangannya.

"Bersiaplah, kita akan ke pelelangan hari ini, aku dengar akan ada permata langka dan juga lukisan langka yang akan dilelang," perintah Ell.

"Aku sudah siap dari tadi, Boss, ayo kita pergi sekarang," inilah yang Ell suka dari Lyon, cepat tanggap dan tidak bertele-tele.
Lyon duduk di kursi kemudi dengan Ell di sebelahnya.
Mobil melaju dengan kencang membelah jalanan kota Moscow, 5 menit kemudian mobil itu sampai di sebuah bangunan dengan keamanan berlapis.

"Selamat malam, bisa kami lihat kartu undangannya," seorang penjaga menghentikan langkah Ell dan Lyon. Lyon mengeluarkan kartu undangannya lalu beberapa detik kemudian mereka dipersilahkan masuk.

"Aku benci pria tadi Lyon, dia cerewet," komentar Ell datar, "akan aku lenyapkan dia, Boss." Lyon tahu benar apa maksud dari kata-kata Ell.

Ell dan Lyon masuk kedalam ruangan besar tempat pelelangan diadakan, disana sangat Ramai dengan orang-orang berdompet tebal karena memang tempat ini hanya bisa didatangi oleh orang-orang kaya. Tak ada satupun orang yang tahu kalau mafia berbahaya Ellthan Kerr dan si penghancur Apollyon ada didekat mereka, semua orang tahu nama Ell dan 4 pangeran kematian yaitu Raphael, Elldiablo, Azazel dan Lyon tapi sayangnya mereka tak pernah tahu wajah dari kelima orang itu, Ell dan yang lainnya selalu menutupi wajah mereka dengan topeng emas agar tak ada yang mengenali mereka, cukup mudah mengenali pemimpin dari *ghost eyes* karena hanya 5 orang itu yang memakai topeng emas, kalaupun ada yang tahu wajah mereka pasti akan dibunuh saat itu juga.

"Lyon, acara ini memBosankan," lagi-lagi Ell berkomentar datar saat tak ia dapati hal menarik disana pelelangan sudah hampir selesai tapi tak ada satupun barang yang menarik minat Ell.

"Lalu aku harus apa, Boss? Menari erotis didepan sana agar kau tidak Bosan ?" kali ini Lyon tak tahu harus apa, dia tak bisa menghilangkan keBosanan Bossnya karena dia bukan badut yang bisa menghibur orang.

Ell memutar bolamatanya malas, "Itu akan semakin membuatku Bosan Lyon, tak ada yang menarik dari tubuhmu," desah Ell.
Lyon menatap Ell tanpa minat lalu kembali menatap ke depan dimana barang-barang mahal sudah di pamerkan.

"Ini adalah barang terakhir yang akan dilelang, ehm bukan barang tapi lebih tepatnya seorang gadis manis yang bisa dijadikan sebagai salah satu koleksi wanita kalian dan penawaran dibuka dengan harga 500 juta," sang pembawa acara memberitahu pada para pelelang yang ada diruangan itu.

"Tak ada yang menarik, Lyon, ayo kita pulang," wanita adalah hal yang paling tidak menarik perhatian Ell jadi dia tak akan membuang-buang waktunya untuk itu.

Ell dan Lyon memutar langkahnya. "A-ahh ehng--" desahan itu menghentikan langkah Ell. Dia memutar tubuhnya dan melihat asal desahan itu.

"Lyon, aku mau gadis itu." Ell bersuara sambil terus menatap gadis yang ada di dalam jeruji besi berukuran 1x2 meter, gadis itu tidak mengenakan sehelai benangpun, gadis itu terus mendesah karena dua pria yang bermain dengan tubuhnya bukan hanya itu gadis itu juga sudah dipaksa meminum obat perangsang karena itulah dia menjadi sangat sensitif akan sentuhan.

"Lyon, kau dengar aku kan?" Ell bersuara lagi saat Lyon belum bergerak. Ell menatap sekelilingnya dan tak mendapatkan Lyon dimanapun.

"Akhhh!!" sesaat kemudian suara riuh teriakan mulai terdengar, Ell menyunggingkan senyumnya saat Lyon sudah menjalankan tugasnya, setidaknya sudah 10 orang lebih yang tewas karena Lyon, dengan pisau lipatnya Lyon menebas Leher orang yang menghalangi jalannya menuju tempat gadis yang Ell mau.

"Kerja bagus, Lyon." Ell memuji pekerjaan Lyon yang selalu memukau.

Lyon kembali ke sisi Ell dengan gadis yang Ell mau digendongannya.

"Bereskan sisanya, Lyon, biar aku yang urus gadis ini/" Ell mengambil alih tubuh gadis itu dari gendongan Lyon tanpa dia mau repot-repot untuk menutupi tubuh gadis itu.

"Baik, Boss," sedetik kemudian Lyon sudah menghilang dari hadapan Ell, Lyon menumpas habis semua orang yang ada disana, benar-benar sadis, tidak salah kalau Lyon dikatakan sebagai utusan *lucifer* raja neraka.

♪♪♪

Ell melajukan mobilnya seperti biasa cepat dan tak kenal aturan, ia tak akan mau repot-repot memperdulikan rambu lalu lintas.

Senyuman tipis tercetak diwajahnya saat melihat gadis cantik yang berada disebelahnya, gadis cantik yang saat ini sedang merasa kepanasan akibat obat perangsang yang diberikan oleh orang-orang yang mau melelangnya, tak ada percakapan diantara mereka hanya terdengar bunyi siulan dari bibir Ellthan, tak lama kemudian mobil Elltan masuk ke sebuah rumah megah bercat putih dan gold yang dikelilingi pepohonan pinus dan palem membuat udara disekitarnya sejuk, setelah mobil Ellthan melaju cukup jauh melewati rumah yang sangat luas itu barulah bangunan megah itu kelihatan, didepan bangunan megah itu ada kolam pancuran dengan patung seorang dewi yang sedang memegang guci nya, 8 pilar kokoh berdiri menjulang menyanggah teras depannya untuk naik ke teras itu harus melewati tanggah megah yang di sebelahnya dihiasi dengan hamparan *baccara roses.*

Ellthan keluar dari mobilnya lalu membuka pintu penumpang untuk mengeluarkan sang gadis dari mobilnya, menggendong gadis itu menaiki tangga, para penjaga yang sedang berjaga menundukan kepala mereka serempak saat Ell berjalan melawati mereka layaknya prajurit di sebuah istana, saat Ell menghilang barulah mereka mengangkat kepala mereka, para pelayan yang juga berpapasan dengan Ell akan segera

berhenti melangkah lalu menundukan kepala mereka, dirumah megah ini Ell adalah rajanya, tak ada yang berani berkomentar meskipun mereka melihat keanehan dari raja mereka yaitu menggendong seorang gadis hal yang tak pernah Ellthan lakukan sebelumnya, mereka lebih baik diam dan memendam rasa penasaran mereka daripada harus mati sia-sia karena menggosipkan raja mereka.
Cklek Ellthan membuka sebuah pintu dari kayu mahal bercatkan warna hitam setelah pintu dibuka maka akan terlihat sebuah kamar yang didominasi oleh 3 warna, hitam, merah dan keemasan, hanya 3 warna itu.

"Kepanasan hm?" Ellthan bertanya datar pada gadis yang saat ini sudah ia baringkan di ranjang. Gadis itu hanya diam memandang Ellthan tak peduli.

"Siapa namamu??" sebenarnya Ellthan tak mau tahu siapa nama gadis didepannya tapi pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulutnya, "Kau bisu ?" seru Ellthan masih dengan nada datarnya yang tak pernah berubah.

"Cheryl" hanya kata itu yang keluar dari gadis itu.

"Jadi namamu Cheryl." Ellthan mengangguk-anggukan kepalanya sambil melepaskan jaket kulit yang ia pakai.

"M-mau apa kau !!" gadis bernama Cheryl itu membuka mulutnya saat Ellthan sudah merangkak naik ke kasurnya.

"Membantumu," balas Ellthan datar.

"Tidak!! Aku tidak butuh bantuanmu!!" Cheryl beringsut berdiri dari ranjang itu.

"Jalang sialan!!" Ellthan mengumpat kasar sambil menangkap tubuh Cheryl lalu menghempaskannya kasar di ranjang itu, "Jadi beginikah caramu membalas kebaikan hatiku hah !!" Ellthan mencengkram kasar rahang Cheryl matanya menatap tajam mata hitam kelam Cheryl. "Kau itu hanya sebuah benda tidak berharga yang aku selamatkan jadi sadar dimana tempatmu !!" desis Ellthan tajam.

Sebuah benda? Cheryl tersenyum kecut tapi dia tidak membalas ucapan Ellthan, dari dulu hingga sekarang memang

dia tidak pernah berharga, tidak pernah. Ellthan yang sudah dipenuhi emosi langsung melumat bibir Cheryl dengan kasar hingga bibir Cheryl berdarah.

"Akhhhhhhh." Cheryl menjerit saat Ellthan menghantam miliknya tanpa foreplay, "Sakit ?" tanya Ellthan datar, "Kau akan dapatkan yang lebih dari ini jika kau berani menolakku," lanjut Ellthan sinis lalu menghujam Cheryl dengan kasar.

"Ckck, kau bertingkah seperti seorang perawan tapi nyatanya kau memang jalang, ckck sebenarnya aku tidak suka barang bekas tapi aku berikan pengecualian untukmu." Ellthan menatap Cheryl penuh ejek sementara Cheryl tak menanggapi ucapan Ellthan yang sama sekali tak membuatnya tersinggung, erangan Cheryl memenuhi ruangan itu, "Kau memang jalang! Kau diperlakukan seperti binatang tapi kau tetap mendesah," hina Ellthan lagi.

"Ahhh," Ellthan mengerang saat ia sudah mendapatkan pelepasannya tapi Ellthan tidak memasukan benihnya kedalam milik Cheryl melainkan membuangnya diluar. "Ada apa dengan wajah cabulmu itu, Cheryl?? Kau berharap aku membuangnya didalam milikmu huh ? Ckck aku tidak akan melakukannya, Cheryl, tidak sebelum aku memastikan kau aman! Aku tidak mau ada benihku yang lahir dari wanita sepertimu." Ellthan menghina Cheryl lagi dan tanggapan Cheryl masih sama tak mengambil hati ucapan Ellthan yang menurutnya tak penting sama sekali.

Setelah menghina Cheryl Ellthan kembali menyalurkan nafsunya pada tubuh Cheryl dan Cheryl tak bisa melawannya bukan tidak bisa tapi Cheryl malas melakukan perlawanan karena ia tahu ia pasti akan kalah ya walaupun dia belum mencobanya.

♪♪♪

"Pakai ini!!" Ellthan melemparkan pakaian untuk Cheryl, pakaian yang tadi ia minta dari kepala pelayannya.

Cheryl mendengus perlahan lalu bangkit dari ranjang untuk membersihkan dirinya yang baru saja dikotor oleh Ellthan selama berjam-jam.
Guyuran shower membasahi tubuh telanjang Cheryl, tak ada airmata yang keluar dari matanya padahal ia tahu mulai detik ini hidupnya tak akan sama lagi ehm ralat maksudnya akan semakin kelam.
Setelah selesai mandi Cheryl keluar dari kamar mandi.

"Ikut aku." Ellthan menarik tangan Cheryl kasar hampir saja jika Cheryl tak bisa mengimbangi tubuhnya maka dia akan terjerembab ke ubin, Cheryl terus mengikuti langkah Ellthan dengan cepat perjalanan mereka cukup jauh mengingat rumah itu sangat besar, langkahnya terhenti saat langkah Ellthan berhenti, dia menatap sekelilingnya sebuah ruangan yang menyeramkan, peralatan-peralatan mengerikan ada disana, seperti sebuah gudang senjata tapi sangat besar untuk ukuran sebuah gudang.

"Berikan dia tanda sebagai pengikutku." Ellthan berbicara pada anak buahnya.

"Baik, Boss," Cheryl menatap pria berwajah sangar didepannya, pria itu mengambil sebuah besi yang ada ukurannya lalu memanaskannya di api.
Cheryl memejamkan matanya ia tahu besi itu pasti akan digunakan pada tubuhnya.
Nyessss besi panas itu menyetuh pergelangan tangannya, sakit ? Bahkan Cheryl tak peduli akan rasa itu. "Jika kau mau masuk kedalam rumah ini maka kau harus memiliki tanda itu jika tidak kau akan mati konyol diterkam oleh singa lapar yang berjaga didepan pagar." Ellthan sedikit memberi informasi.
Cheryl tak menanggapinya, mungkin mati diterkam singa lapar akan lebih baik dari pada hidup didunia ini. Pikir Cheryl.

"Sekarang, kau pulanglah !! Dan ingat setiap jam 1 siang kau harus datang ke mansion ini."

"Aku tidak bisa, jam pulang sekolahku adalah jam 3," ini adalah kata-kata terpanjang yang Cheryl keluarkan beberapa jam ini.

"Sekolah ?? Cih !! Baiklah jam 3 kau harus sudah ada disini, ingat jangan coba-coba untuk kabur karena saat aku menemukanmu maka kau akan mati dengan sangat menyakitkan," ini bukan ancaman karena seorang Ellthan tidak akan pernah mengancam.

"Aku tahu," gumam Cheryl datar.

"Ini uang untuk kau membeli makan, tubuhmu benar-benar memprihatinkan." Ellthan melemparkan 4 lembar uang 5000 dengan mata uang Rubel.

Cheryl mendengus perlahan, ia bukan pelacur jadi dia tidak akan menerima uang itu.

"BERHENTI DISANA, JALANG SIALAN !!" langkah kaki Cheryl terhenti saat mendengar teriakan menyeramkan dari Ellthan. Mata hitam pekatnya menatap Ellthan yang tengah murka.

Apa yang salah ? Pikirnya.

"Kau mau menghinaku hah!!" Ellthan sudah mencengkram rahang Cheryl dengan kasar, "Beraninya kau menolak pemberianku!!" bentak Ell murka.

"Aku tidak butuh uang itu," Cheryl berseru datar.

Plak !! Plak !! Dua tamparan mendarat diwajah pucat Cheryl, sakit ? Sudah pernah dikatakan kalau Cheryl tak akan peduli dengan rasa sakit itu.

"Kau mau cari mati, hah !! Kau beraninya menjawabi ucapanku !!" bentak Ell semakin garang.

"Apa gunanya mulut kalau bukan untuk bicara?"

Plak !! Sekali lagi Cheryl mendapatkan tamparan keras, di wajah cantiknya sudah terdapat lebam.

"Jangan pernah berani bersikap lancang padaku !! Jangan pernah!!" Ellthan mencekik leher Cheryl tapi Cheryl tidak meringis atau mengerang, ia bahkan berharap bahwa ia bisa mati detik itu juga.

"Ambil uang itu dan pergi dari sini !!" Ell melepaskan cekikannya lalu mendorong tubuh Cheryl ke ubin hingga terjatuh di tempat ia melemparkan beberapa lembar Rubel tadi. Tak ada pilihan lain, Cheryl mengambil uang itu lalu segera keluar dari ruangan menyeramkan itu.

"Nona, mau kemana ??" seorang pelayan perempuan bertanya pada Cheryl.

"KeluarM" jawab Cheryl singkat.

"mari saya antarkan," pelayan itu berbaik hati ingin menunjukan jalan pada Cheryl.

"Hm," deham Cheryl sebagai balasan.

Setelah melewati beberapa ruangan dan koridor panjang akhirnya Cheryl sampai di depan pintu utama. "Ini pintu keluarnya, Nona," pelayan itu berseru.

Cheryl menatap pelayan itu sekilas lalu pergi tanpa mau repot-repot berterimakasih, ia melangkah kurang lebih 100 meter dari pintu utama menuju gerbang besar rumah itu, didepan gerbang sudah ada penjaga dan singa yang di kurung di selnya, Cheryl menunjukan pergelangan tangannya yang masih berdarah pada penjaga itu dan setelah itu barulah dia bisa keluar dari sana.

Berbekal uang 20.000 Rubel yang diberikan oleh Ellthan Cheryl mencari tempat tinggalnya yang baru karena tak mungkin baginya untuk kembali ke rumah terkutuk perempuan itu perempuan yang sudah membuatnya ada di pelelangan.

Laqueensha Cheryl adalah nama lengkapnya, saat ini Cheryl baru berusia 16 tahun dan sedang duduk di bangku kelas 11 sebuah SHS di kota Moscow. Cheryl adalah sosok perempuan tak tersentuh, dia pendiam, dingin, dan tertutup. Sampai saat ini Cheryl tak pernah memiliki teman, ia selalu memegang prinsip hidupnya yang beranggapan bahwa orang terdekatlah yang akan lebih leluasa menyakitinya oleh karena itulah dia tidak mengizinkan siapapun masuk kedalam kehidupannya. Cheryl pernah membiarkan seseorang pria masuk kedalam kehidupannya tapi benar apa kata prinsipnya karena

pria itu yang sampai saat ini adalah kekasihnya malah jadi orang yang paling melukainya, kekasih? Mungkin tidak lagi bahkan hati Cheryl tak sudi lagi menyebut pria itu sebagai kekasihnya.

Dari kecil hingga setahun lalu Cheryl tinggal di panti asuhan tapi setelah itu dia tidak tinggal disana lagi karena seorang wanita datang dan mengakuinya sebagai anak, Cheryl yang tak mau merepotkan ibu pantinya memilih ikut perempuan yang mengaku ibu kandungnya tapi seminggu yang lalu Cheryl tahu bahwa dia telah ditipu, bahwa perempuan itu bukanlah ibu kandungnya melainkan seorang jalang yang memanfaatkan dirinya.

Perempuan jalang yang memeras keringatnya, selama satu tahun ini Cheryl yang jadi mesin atm wanita itu, Cheryl yang selalu bekerja mati-matian untuk membayar hutang-hutang wanita itu bahkan Cheryl hampir setiap hari di hajar oleh orang-orang dari lintah darat tempat perempuan itu meminjam uang. sakit, derita, luka, lara, Semua itu sudah menjadi sahabat baiknya, Cheryl bahkan sudah terlatih untuk itu hingga sesakit apapun yang ia rasakan ia tak akan pernah mengeluarkan airmatanya, tidak walau hanya setetes.

Dalam kehidupan Cheryl hanya ada satu warna yaitu hitam, warna yang mengurungnya dalam kegelapan, kesunyian, kesepian, dan kesendirian.

♪♪♪

Setelah cukup lama berkeliling blok demi blok akhirnya Cheryl dapatkan kontrakan kecilnya yang hanya menghabiskan 3000 Rubel untuk sewa satu bulannya, sebuah kontarakan yang hanya berukuran 5x8 meter, dengan sebuah kamar yang sudah berisi sebuah bed single yang sangat lusuh tapi bagi Cheryl itu layak untuk dipakai daripada harus tidur dilantai, dapur kecil, kamar mandi yang butuh pembersihan dan ruang tamu yang bersebelahan dengan kamar. Kontrakan yang cukup besar bagi Cheryl yang sendirian ya walaupun bagi orang mampu kontrakan itu hanyalan kandang sapi atau gudang.

Tak ada barang yang perlu ia rapikan karena dia memang tidak punya barang, Cheryl melirik jam yang menempel di dinding, jam 7 malam. Cheryl keluar dari kontrakannya lalu melangkah menuju tempat pemberhantian bus, ia harus kembali ke rumah Jesellyn untuk mengambil seragam dan buku-bukunya itupun jika masih ada, Cheryl sangat hafal bahwa jam seperti ini Jesellyn tidak akan ada dirumahnya karena Jesellyn pasti sedang menjual dirinya.

Setelah membayar 19 Rubel Cheryl masuk ke dalam bus , ia duduk di pojok bus satu-satunya tempat yang masih kosong.

Jesellyn, Devan ,kalian akan dapatkan balasan atas apa yang telah kalian perbuat padaku." Cheryl bergumam kecil penuh dendam, Jesellyn adalah wanita yang mengaku sebagai ibunya sedangkan Devan adalah kekasih Cheryl , kekasih yang sangat ia cintai namun sayangnya pria yang ia cintai itu tidak memiliki rasa yang sama dengannya Devan hanya memanfaatkan tubuhnya sebagai pemuas nafsu saja, Devan bahkan berselingkuh dengan Jesellyn. Dua manusia itu jugalah yang membuatnya masuk ke pelelangan manusia, demi uang 1.000.000 rubel mereka tega menjual Cheryl, mereka tidak memperdulikan nasib Cheryl yang entah akan dijadikan apa. Sejak saat itu Cheryl berjanji jika nanti ia bebas dari tempat itu maka dia akan membalas Devan dan Jesellyn.

Tapi Cheryl tidak bisa terburu-buru karena sekarang dia belum bisa apa-apa tapi tunggu sampai ia siap maka ia akan segera membalaskan semua derita yang ia rasakan, untuk saat ini ia hanya perlu sekolah dengan baik sesuai dengan permintaan ibu pantinya, satu-satunya wanita yang ia sayangi.
Setelah 15 menit akhirnya Cheryl sampai di tempat pemberhentian bus, ia turun lalu mulai melangkah menuju rumah Jesellyn yang berada 4 blok dari tempatnya sekarang.

Cheryl melangkah setapak demi setapak hingga ia sampai di depan rumah yang selama setahun ini dia tempati, Cheryl cukup hafal dengan situasi rumah itu , dia masuk lewat jendela sebuah ruangan yang menjadi kamarnya.

"Masih tetap sama," gumam Cheryl sambil melihat kamarnya yang sama sekali tidak berubah, mungkin kamar itu tidak pernah dibuka selama satu minggu ini, ia tak mau membuang waktunya terlalu lama dirumah itu, ia segera mengambil barang-barang dan pakaiannya.

Ia akan memulai hidupnya sendirian, hidup yang akan semakin kelam karena kehadiran Ellthan.

Part 2

Cheryl menatap pintu kelasnya dengan datar, sebenarnya jika bukan karena ibu pantinya maka dia tidak akan mau repot-repot untuk datang kesekolah.

"Cih !! Anak buangan ini ternyata masih hidup," seorang murid wanita dengan dandanan super tebal mengejek Cheryl dengan wajah tidak sukanya saat Cheryl masuk kedalam kelas yang tadinya riuh jadi diam karena kehadirannya, Cheryl yang sudah terbiasa hanya diam tanpa mau membuang tenaganya untuk membalas ucapan dari murid wanita itu, ia melangkah melewati murid itu dan terus melangkah menuju tempat duduknya yang berada disudut kelas , tempat yang sangat strategis untuknya yang memang tidak suka dengan pelajaran jenis apapun.

Brukkk !! Tubuh Cheryl terjerembab ke lantai saat salah satu murid berhasil mejegal kakinya, semua murid di kelas itu tertawa seperti sedang menonton sebuah lawakan, Cheryl membuang nafasnya lalu mencoba untuk bangkit dari posisinya. Ia tak membalas perlakuan dari teman-temannya, dia hanya meneruskan langkahnya menuju tempat duduk nya yang tinggal 4 langkah lagi. Cheryl meletakan tasnya di bawah kursi lipatnya.

"Jadi berapa uang yang kau dapatkan sepertinya selama seminggu ini kau bekerja dengan keras?" wanita tadi yang mengejeknya sudah duduk di meja belajar Cheryl dengan wajah angkuhnya. Cheryl diam seperti biasanya.

"Cih !! Dia diam," decih murid itu, "Gebby, periksa tasnya !!" perintahnya.

"Beres, Joana," gadis yang bernama Gebby langsung mengambil tas Cheryl.

"Berhentilah mengusikku, aku muak !!" Cheryl membuka suaranya dingin dan datar .

"Wah-wah ternyata dia sudah tidak bisu lagi kawan-kawan," Joana mengejek Cheryl dan teman sekelasnya hanya tertawa idiot. "Apa tadi yang kau katakan !! Kau muak !!" plak!! Joana menampar wajah pucat Cheryl

"Kau itu hanya sampah disini !! Kau tidak punya hak untuk mengeluh!!" Joana membentak Cheryl.

Cheryl diam lagi .

Brukk brukk !! Benda-benda dalam tas Cheryl berjatuhan, benda yang tak lain dari buku pelajaran, alat-alat tulis dan 3 lembar uang 5000 Rubel.

"Jo, lihat dia memiliki uang yang cukup banyak," ini tidak biasa untuk teman sekelas Cheryl karena selama ini yang mereka tahu Cheryl hanyalah anak panti asuhan yang bersekolah disini berkat dari belas kasihan kepala yayasan yang tak lain teman dekat dari ibu panti Cheryl.

"Waahh, kemajuan besar, jadi kau benar-benar jual diri ?? Aku kira kau hanya jadi pelacur Devan tapi ternyata ?? aw..aw..aw" Joana menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kembalikan uang itu!!" Cheryl meninggikan sedikit nada suaranya.

"Kembalikan ?? Silahkan coba ambil !!" Gebby mengejek Cheryl, Gebby mengayun-ayukan 3 lembar uang itu didepan wajah Cheryl dan saat Cheryl mau menangkapnya uang itu dijauhkan dari Cheryl, Cheryl yang mulai geram dengan permainan Gebby bangkit dari duduknya untuk mengambil uang

itu tapi sayangnya Gebby sudah memberikan uang itu pada teman satu kelasnya hingga membuat Cheryl berputar-putar untuk dapatkan uang itu yang bearkhir dengan kegagalan karena guru sudah datang untuk memulai pelajarannya, kelas yang Cheryl tempati ini memang khusus kelas untuk anak-anak begajulan yang tidak tahu aturan jadi akan sangat sulit untuk mengatur kelas ini gurupun angkat tangan dan menyerah pada kelas ini, kalaupun mereka masuk ke kelas itu hanya formalitas saja tanpa memberikan ilmu sedikitpun, anak-anak yang berada dikelas ini adalah anak-anak dari orang-orang kaya dan terpandang kecuali Cheryl jadi guru tak akan berani menyentuh atau memarahi mereka.

Cheryl duduk ditempat duduknya hanya dia yang tidak memiliki teman semeja karena ya anak-anak dikelas ini tidak ada yang mau berteman dengan orang yang tak sekelas dengan mereka lagipula dikelas ini Cheryl juga diabaikan dan tak dianggap, bagi anak-anak kelas ini Cheryl hanyalah hiburan yang bisa mereka bully sesuka hati mereka karena selama ini Cheryl memang tidak pernah melakukan perlawanan.

Guru Fisika yang baru saja masuk hanya mengabsen lalu duduk dimejanya kembali setelah itu memainkan ponselnya dan terus seperti itu hingga bel berakhir, anak-anak disini tak butuh belajar karena dengan uang mereka pasti akan lulus lagipula kelas ini istimewa karena tak akan ada yang namanya ujian, kelas yang anehkan ! Tentu saja. Guru-guru disini tak mau repot-repot mengadakan ujian karena mereka malas memeriksa hasil ulangan anak-anak yang pasti tak akan lebih dari nilai 4 kecuali Cheryl yang memang pintar, Cheryl memang tidak suka belajar tapi ia adalah murid yang cerdas.

Cheryl yang Bosan dan tak memiliki teman hanya melipat kedua tangannya diatas meja lalu meletakan kepalanya disana kemudian mulai menutup mata dan tidur, ya inilah pekerjaannya sehari-hari selain dari di bully.

Brakk.. Bruk.. Damm... Dor.... Suara berisik membangunkan Cheryl dari tidurnya yang cukup nyenyak , ia

membuka matanya malas lalu mendapatkan hal biasa yang akan ia terima yaitu anak-anak yang menggebrak mejanya sesukan hati.

"Ya dia sudah bangun, padahal aku sudah bawa air seember," seorang murid wanita datang dengan ember berisi air.

"Tidak apa-apa, Nagisa, sini biar aku yang siram," Joana mengambil air itu.

Byur beberapa detik kemudian air itu membasahi tubuh Cheryl, Cheryl berjengkit kaget tapi dia hanya mengibas-ngibaskan pakaiannya yang basah tanpa mau repot-repot membalas anak-anak itu, bukannya Cheryl tidak berani tapi dia memegang teguh nasehat ibu pantinya yang tidak boleh membalas kejahatan dengan kejahatan tapi ini pengecualian untuk Devan dan Jesellyn.

Cheryl ke lokernya lalu mengambil pakaian ganti untuknya, Cheryl memang sudah menyiapkan dua setel setiap seragam ia tahu anak-anak itu tidak akan pernah berhenti menjahilinya.

"Lagi??" seorang siswa yang saat ini nongkrong di toilet wanita dengan rokok yang bertengger manis dibibirnya menatap Cheryl dengan tatapan datar.

"Seperti biasa," Cheryl membalas ucapan siswa itu dan ini adalah pertama kalinya bagi Cheryl menjawab pertanyaan siswa itu.

Siswa itu mematikan api rokoknya lalu melirik Cheryl yang sudah masuk ke dalam bilik untuk mengganti pakaiannya. "Kenapa tidak melawan ??" tanyanya.

"Buang-buang waktu," balas Cheryl dari dalam sana.

"Tapi melawan itu perlu untuk membuat mereka mengerti kalau mereka salah," siswa itu menyahuti Cheryl.

"Jika aku melawan mereka apa yang akan aku dapatkan ??" Cheryl diam sesaat setelah berhasil melepaskan seragamnya, "Mereka akan tambah jadi, dan aku malas sekali meladeni orang-orang tidak berguna seperti itu," lanjutnya lagi sambil

menyarungkan atasannya berupa kemeja putih berliskan merah di setiap ujung lengan bajunya.

"Jika kau berpikir seperti itu maka terserah kau saja," siswa itu berkata sekenanya.

Hening.

Cheryl keluar dari biliknya dengan seragam yang baru.

"Aku, Aqash, anak kelas 12 IPS 8," siswa yang tadi mengulurkan tangannya pada Cheryl, Cheryl melirik uluran tangan itu, ah rupanya kakak kelas. Batin Cheryl.

"Cheryl, anak kelas 11 IPA 8." Cheryl membalas uluran tangan Aqash.

"Aku duluan." Cheryl pamit lalu melangkah tanpa mau repot-repot mendengar balasan dari Aqash yang ternyata tak ada niatan untuk membalas ucapan Cheryl.

Cheryl kembali ke kelasnya yang dari jarak sepuluh meter saja sudah terdengar keributannya harusnya kelas itu di berikan peredam suara agar suara bising yang dikeluarkan dari kelas itu tak terdengar kemana-mana. "Ssstt dia kembali!!" seorang siwsa yang namanya tak Cheryl ketahui berbisik-bisik pada teman merumpinya.

Pakkk. Sebuah gumpalan kertas sudah mendarat di wajah Cheryl lalu disusul dengan puluhan gumpalan lain yang menyerangnya bertubi-tubi.

"Ayo teman-teman kita habisi dia." Joana berseru dengan riangnya, entah kenapa disini Joana-lah yang paling suka mengusili Cheryl.

Tanpa peduli akan rasa sakit yang disebabkan oleh kertas-kertas itu Cheryl melangkah menuju tempat duduknya, ia menghela nafasnya saat melihat tasnya sudah tidak ada di tempat duduknya, ia melihat keluar jendela dan di lantai dasar ia melihat buku-bukunya sudah berserakan disana.

"Merepotkan." Cheryl bergumam datar lalu keluar dari kelasnya untuk mengambil buku-bukunya dan juga tasnya. Ia menuruni tangga dengan malas.

Setelah selesai mengambil bukunya Cheryl tak masuk ke kelasnya melainkan melangkah menuju rooftop, tempat itulah yang bisa sedikit membuatnya tenang. Seperti biasanya Cheryl menelentangkan tubuhnya di atas beberapa meja yang memang sengaja ia susun untuk jadi tempat tidurnya, ia menutup matanya lalu menikmati sinar matahari yang menerpa kulit telanjangnya.

"Disini juga??" Cheryl cukup kenal suara itu yang tak lain adalah Aqash.

"Hm" ia bergumam pelan sebagai jawaban, Cheryl merasakan kalau seseorang ikut merebahkan tubuhnya.

"Kenapa tidak masuk kelas ??" tanya Aqash.

"Sama denganmu," balas Cheryl sekenanya.

Tak ada pembicaraan lagi karena mereka sama-sama tertidur.

♪♪♪

Sepulang sekolah Cheryl segera pulang untuk mendatangi Ellthan yang saat ini berstatus sebagai pemilik tubuhnya, Cheryl meringis saat menerima kenyataan bahwa dia diselamatkan oleh seorang iblis tapi ia sudah terlanjur berjanji siapapun yang membebaskannya dari pelelangan itu maka ia akan menuruti apapun yang orang itu mau. Cheryl bukanlah perempuan yang akan melanggar janjinya setidaknya ia tak akan jadi pecundang yang tak bisa memegang janjinya lagipula hidupnya juga sudah tidak berarti bisa berguna bagi orang lain saja ia sudah cukup punya niat untuk hidup ya walaupun dia hanya akan diperlakukan seperti sampah.

Dengan uang yang masih ada Cheryl menaiki bus untuk membawanya ke kediaman mewah Ellthan.

Setengah jam kemudian Cheryl sampai disana , saat didepan gerbang Cheryl melepaskan jam tangannya yang menutupi tanda yang ada dipergelangan tanganya, setelah sudah diperiksa barulah Cheryl boleh masuk, Cheryl menoleh singkat pada singa yang ada dikandang samping tempat penjaga, akan menyenangkan jika ia digigit oleh singa itu lalu tewas. Sebenarnya Cheryl sudah Bosan hidup tapi dia tidak mau melakukan aksi bunuh diri karena menurutnya bunuh diri itu hal

paling menyedihkan dan dia tak mau hidupnya yang menyedihkan jadi tambah menyedihkan karena itu.
Setelah berjalan hampir seratus meter dan menaiki tangga akhirnya Cheryl sampai didepan pintu megah rumah Ellthan.

"Nona, Cheryl silahkan masuk Tuan Ellthan sudah menunggu anda dikamarnya, mari akan saya antar," seperti biasa tanpa mau menjawab Cheryl langsung melangkah mengikuti sang pelayan.

"Silahkan masuk, Nona," pelayan itu melangkah meninggalkan Cheryl, tanpa rasa cemas atau takut Cheryl masuk kedalam kamar itu.
Prang !! Suara pecahan kaca terdengar nyaring, baru saja sebuah vas terjatuh ke lantai setelah sebelumnya menghantam kepala Cheryl hingga menyebabkan keningnya berdarah , denyutan nyeri terasa disana pandangan Cheryl yang seketika menggelap sudah kembali terang.

"Mendekat kemari," di atas ranjang Ellthan memerintah Cheryl wajahnya sudah terlihat sangat menyeramkan. Cheryl mendekat tanpa peduli apa yang mau Ellthan lakukan padanya.
"Jam berapa sekarang !!" Ellthan membentak Cheryl.

"Maaf, aku tadi ketiduran jadi telat pulang," Plak ! Plak ! Ellthan menghadiahkan Cheryl dua tamparan lukanya yang kemarin belum sembuh kini terkoyak lagi hingga darah mengalir dari sudut bibirnya.

"Maaf!!! Ellthan Kerr tidak pernah menerima permintaan maaf!!" bentak Ellthan murka.

"Kalau begitu kau mau apa?? Membunuhku ?? Lakukan, aku tidak akan melawan." Cheryl membuka mulutnya dan berkata dengan datar seolah yang ia katakan adalah hal biasa.
Selama ini tak ada yang berani menantang Ellthan tapi Cheryl ? Baru saja dia menatang mautnya. "Kau mau mati, huh !! Baiklah akan aku berikan." Ellthan menarik tubuh Cheryl lalu membuka semua pakaian yang Cheryl pakai tanpa menyisakan apapun.

"Bersujud disana !!" perintah Ellthan. Cheryl yang sudah siap akan kematiannya menuruti kemauan Ellthan,, ia besujud dilantai.

Tarrr.. Tubuh Cheryl yang masih memiliki lebam kini bertambah lagi, hal yang baru saja Ellthan lakukan adalah mencambuk Cheryl dengan keras tanpa peduli bahwa Cheryl adalah seorang wanita, "Kau mau mati kan, nikmatilah kematianmu!" desis Ellthan lalu melayangkan cambuknya ke bagian belakang tubuh Cheryl lebih keras lagi hingga menimbulkan bunyi yang cukup nyaring, Ellthan tidak berhenti hanya dengan dua cambukan, ia terus mencambuk Cheryl dengan keras.

Saat cambuk itu menyentuh kulit telanjangnya Cheryl memejamkan matanya menikmati setiap kesakitan yang Ellthan berikan, ia tidak meringis atau menangis, ia hanya memejamkan matanya dan berharap semuanya akan segera berakhir.

Ellthan yang mulai merasa jengah karena Cheryl yang tidak kunjung meminta ampun menghentikan aksinya, ia menatap punggung Cheryl yang sudah penuh luka hingga berdarah.

"Bangun!!" perintah Ellthan.

"Kenapa ?? aku belum mati," balas Cheryl datar, Ellthan mengepalkan kedua tangannya ia marah karena ternyata Cheryl sangat menginginkan kematian.

"Aku berubah pikiran, aku tidak suka menikmati tubuh orang yang sudah mati !!" Ellthan menarik tangan Cheryl agar langsung bangun dari posisi sujudnya.

Cheryl merasakan perih yang amat sakit saat ia mencoba untuk berdiri tapi tak ada ringisan yang ia keluarkan.

Bahkan dia tidak meringis atau menangis. Ellthan bergumam dalam hatinya.

"Kau tidur disini untuk hari ini!!" Cheryl hanya diam karena ia malas membuang waktunya untuk membantah karena hal itu hanya percuma saja.

♪♪♪

Setelah puas dengan menikmati tubuh Cheryl kini Ellthan hanya memandangi tubuh mungil perempuan yang tengah tertidur dengan posisi terbalik.

"Bodoh, harusnya jika sakit kau meminta ampun, lihat kulitmu jadi luka karena itu." Ellthan menatap miris luka-luka gores ditubuh Cheryl, hal yang tak pernah ia lakukan sejak bertahun-tahun lalu yaitu memperhatikan nasib orang lain.

Ell keluar dari kamarnya lalu kembali dengan kotak p3k yang ada ditangannya. Ia mengoleskan alkohol untuk membersihkan luka-luka Cheryl.

"Sssttt sstttt," Ellthan mengelus kepala Cheryl pelan agar gadis itu tidak terjaga dari tidurnya, Ell kembali melanjutkan kegiatannya mengobati luka di tubuh Cheryl.

♪♪♪

Cheryl membuka matanya saat matahari masuk dari cela-cela gorden dan mengenai tepat dimatanya.

"Morning Cheryl," sapaan itu terdengar ditelinga Cheryl dan barulah Cheryl benar-benar membuka matanya dengan lebar.

"Oh shit," bukannya menjawab sapaan yang berasal dari Ellthan malah Cheryl mengumpat kasar saat melirik jam menempel indah di dinding yang cukup jauh darinya namun masih bisa ditangkap oleh matanya.

Ellthan menatap Cheryl datar, "Apa baru saja aku diabaikan ??" gumamnya, lalu detik kemudian ia sadar, "Hah ! Jalang kecil ini cari masalah rupanya," dengus Ell kasar.

"Mau kemana kau !!" Ell bertanya saat Cheryl sudah mandi tapi ia masih tetap mengenakan pakaian yang ia pakai semalam.

"Pulang lalu sekolah," jawab Cheryl datar lalu tanpa mengatakan apapun lagi ia beranjak pergi.

"Apakah baru saja aku mengizinkanmu pergi, hah!!" tubuh Cheryl sudah terbanting ke sisi ranjang, akibat hentakan itu rasa sakit yang disebabkan oleh cambukan Ellthan terasa semakin sakit namun wajah Cheryl sama sekali tak menunjukan

itu. "Rupanya cambukan saja tidak cukup untukmu," desis Ellthan.

"Apalagi salahku kali ini? aku ini mau sekolah bukan mau kabur, apa yang salah dengan dirimu ini, hah !! Kalau mau membunuhku ya silahkan, aku juga tak cukup sayang dengan nyawaku sendiri." Cheryl beranjak dari ranjang.

"Heh !! Kau mulai berani, huh !!" Ellthan mencengkram rahang Cheryl dengan kasar.

"Memangnya kenapa aku harus takut ?? " tanya Cheryl datar.

"Cih !! Kau benar-benar jalang kecil yang tidak tahu diri !!" geram Ellthan.

"Tidak tahu diri ?? Aku ?? Apa maksudmu ?? Memangnya aku yang memintamu mengeluarkan aku dari pelelangan manusia itu ?? Kau tahu mungkin akan lebih baik aku ada dipelelangan itu daripada disini!!" nada bicara Cheryl masih tetap sama tapi hal itulah yang membuat Ellthan semakin geram.

Demi Tuhan, Ellthan, semalam kau sudah mencambuknya dan luka itu masih belum sembuh !! Jangan jadi banci Ellthan. Sesuatu dalam diri Ellthan memperingati Ellthan, dengan cepat Ellthan melepaskan cengkramannya dari rahang Cheryl sebelum rahang itu hancur karena cekalan tangannya.

"LYOOOONNN !!" Ellthan berteriak menggema.

"Ada apa, Bos ??" Lyon datang dengan cepat. "Antarkan jalang kecil ini pulang kerumahnya, lalu antar dia ke sekolah !!" perintah Ellthan.

"Aku punya kaki jadi aku bisa pulang sendiri !!" Lyon menatap Cheryl tak percaya, ia tak percaya ada yang berani membantah ucapan Bosnya, sebenarnya ada orang lain yang bisa membantah Ell yaitu Elldiablo Alexis adiknya Ellthan itupun sangat jarang karena Alex begitu panggilan untuk adik Ell itu juga segan dengan kakaknya.

"Jangan mencoba membantahku, Cheryl !! Kau akan dapatkan lebih dari sekedar cambukan jika kau masih berani membantahku," desis Ellthan.

"Aku tidak sedang membantahmu. Tuanku, aku memang bisa pergi sendiri, aku bukan anak kecil yang akan tersesat atau diculik," dan Cheryl masih dengan kepribadiannya yang keras kepala, "Ah ya jangan coba mengancamku karena aku sudah jelaskan bahwa aku tidak takut mati," lanjut Cheryl yang kembali membuat Lyon terkesima atas keberanian atau kebodohan gadis muda itu.

"Ahh Nona, sebaiknya kita pergi sekarang, aku rasa kau sudah telat," dengan cepat Lyon menarik tangan Cheryl.

"Lyon, jaga tanganmu!!" Ellthan memperingati Lyon yang langsung melepas pegangannya dari tubuh Cheryl.

"Kami berangkat, Bos," Lyon pamit pada Ellthan.

Tak ada jawaban dari Ell tapi Lyon tetap melangkah karena ia tahu Bosnya memang tidak akan menjawab ucapannya.

"Kau terlalu berani, Nona muda, kau menantang mautmu." Lyon berseru pada Cheryl yang ada disebelahnya. Cheryl diam tak menjawab ucapan Lyon, ia terus melangkah menuju pintu keluar dari rumah megah itu.

"Aku tidak mau kau antar jadi kembalilah ke dalam rumah." Cheryl membuka mulutnya.

"Maaf sekali, Nona, aku tidak bisa kembali ke dalam karena aku sudah diperintahkan untuk mengantarmu." Lyon menjawab sopan.

"Tapi aku tidak mau kau antar," tekan Cheryl.

"Ayolah, Nona, kasihani aku, jika aku masuk lagi Bos pasti akan membunuhku." Lyon mengiba.

"Kenapa aku harus peduli pada nyawamu ?? Aku saja tidak peduli dengan nyawaku." Cheryl menjawab tak peduli.

Benar-benar serasi. Lyon bergumam dalam hatinya, ia merasa kalau Cheryl dan Ellthan memiliki banyak kesamaan, pertama mereka sama-sama dingin, kedua mereka sama-sama tidak punya ekspresi lain selain datar dengan mata menatap sinis,

ketiga mereka sama-sama tak mau repot-repot memikirkan nyawa orang lain, dan masih banyak kesamaan lain yang Lyon tangkap dari Cheryl dan Bosnya.

"Ah Nona, maafkan aku, sepertinya aku harus bersikap kasar padamu." Lyon tersenyum tipis lalu beberapa detik kemudian Cheryl sudah berada dalam mobil Lyon, "Tubuhmu sangat ringan, Nona, aku yakin kau jarang makan," seru Lyon yang sudah duduk di kursi kemudinya.

Cheryl menatap Lyon datar, "Sepertinya orang-orang dirumah besar ini memiliki sifat pemaksa yang sama," sindir Cheryl lalu mengalihkan pandangannya ke luar jendela.

Lyon tersenyum tipis atas sindiran Cheryl yang memang benar adanya.

"Dimana rumahmu, Nona ??" tanya Lyon.

"Jangan bertanya, aku tahu kau menguntitiku saat aku keluar dari rumah Bosmu dua hari lalu."

Lyon terkekeh pelan, "Ah jadi aku ketahuan, sepertinya penyamaranku dua hari yang lalu sangat payah." Lyon berkata dengan nada pelannya.

♪♪♪

Sepanjang perjalanan ke kontrakan Cheryl tak ada pembicaraan antara Lyon dan Cheryl yang ada hanya suara musik yang memang sengaja Lyon hidupkan agar Cheryl tidak Bosan.

"Aku tidak mau sekolah hari ini," Cheryl membuka mulutnya saat dia sudah di depan kontrakannya.

"Kenapa ?? Tapi tadi Bos memintaku mengantarmu ke sekolah,"

"Aku tidak perlu menjelaskan kenapa aku malas bersekolah hari ini, tapi ada yang ingin aku minta padamu," akhirnya Lyon mengetahui bahwa gadis di depannya bisa meminta.

"Apa?" tanya Lyon.

"Ajari aku membunuh, ajari aku melakukan hal kejam yang kau lakukan pada orang-orang dipelelangan," balas Cheryl dengan tatapan mata hampa.

"Maaf, Nona, aku tidak bisa." Lyon menolak dengan tegas.

"Ah ya sudah tak masalah, aku bisa membunuh orang-orang itu tanpa belajar, lagipula aku rasa tak ada ilmu yang mengajarkan untuk membunuh," ujar Cheryl.

"Siapa yang ingin kau bunuh ?? Biar aku saja yang melakukannya." Lyon menawarkan solusi lain.

"Maaf sekali, aku tidak menerima bantuanmu, aku hanya ingin membunuh mereka dengan tanganku sendiri." Cheryl menolak bantuan Lyon, dia memang menginginkan kematian orang-orang yang sudah mempermainkannya tapi dia hanya ingin membunuh dengan tangannya sendiri bukan dengan tangan orang lain. "Kau tak ada urusan lagi disini, pulanglah aku mau istirahat." Cheryl mengusir Lyon dengan nada datarnya.

"Kau mau istirahat atau yang lain ?"

"Itu bukan urusanmu Tuan, kau tenang saja jam 3 sore aku pasti akan ada di rumah Bosmu," Cheryl membuka pintu rumahnya lalu melangkah masuk dan mengunci pintu rumahnya, meninggalkan Lyon yang berdiri di depan pintu kontrakannya.
Lyon melangkah masuk ke dalam mobilnya lalu melajukan mobil itu.
Pintu rumah Cheryl kembali terbuka saat ia sudah memastikan kalau mobil Lyon sudah pergi.

"Aku harus membunuh jalang itu sebelum aku mati karena iblis sialan yang menjelma sebagai pahlawan itu." Cheryl berseru sendiri, ia keluar dari kontrakannya dengan pisau yang ia selipkan di pinggangnya.
Cheryl sudah membulatkan tekadnya untuk membunuh Jesellyn wanita yang sudah mempermainkan hidupnya, ia menyetop taksi lalu menyebutkan sebuah alamat yang ia yakini disana ia akan menemukan Jesellyn.
15 menit kemudia Cheryl sampai di depan sebuah bar, ia masuk ke dalam sana dan benar saja disana ada Jesellyn.

"Cheryl," seorang wanita mendekati Cheryl. "Kau Cherylku, kan?" wanita itu memastikan lagi.

"Bersikaplah sewajarnya, Freya."

"Ahhh, Cherylll, aku merindukanmu," wanita bernama Freya menarik Cheryl ke dalam pelukannya.

"Tapi sayangnya aku tidak merindukanmu, Freya."

"Oh Cheryl, kau menyakiti hatiku." Freya melepaskan pelukannya dari tubuh Cheryl lalu menampilkan raut wajah terluka yang dibuat-buat. Freya adalah satu-satunya wanita yang bersikeras menjadikan Cheryl sebagai sahabatnya meskipun Cheryl selalu menolak kehadiran Freya tapi gadis itu tetap saja mendekati Cheryl, Freya adalah pelayan di bar yang Cheryl datangi saat ini, di bar ini Cheryl juga pernah bekerja sebagai pelayan.

"Lihatlah ibumu, Cheryl, dia nampak bahagia dengan kepemilikannya atas bar ini." Freya mengomentari arah padangan Cheryl.

“Oh jadi jalang itu menggunakan uang hasil menjualku untuk membeli bar ini ? Tch ! Bahagia sekali dia atas penderitaanku " Cheryl berseru dingin.

"Apa yang baru saja kau katakan ?? Jesellyn menjualmu? Pada siapa dia menjualmu ??" Freya menaikan nada suaranya, "Jawab aku, Cheryl !! Apa yang telah Jesellyn lakukan padamu?" Freya bertanya dengan nada kesalnya.

"Oh Freya, kau cerewet sekali, akan aku jelaskan, seminggu yang lalu aku di jual oleh Jesellyn ke sebuah pelelangan, dia dapatkan uang 1 juta rubel dari hasil menjualku beruntung aku ditolong oleh seorang iblis yang menyamar bagai pahlawan kesiangan yang menyeretku masuk ke dalam kehidupannya dan untungnya iblis itu tidak mengurungku di rumahnya hingga aku bisa berkeliaran dengan bebas untuk membalas dendam," meskipun Cheryl selalu menolak kehadiran Freya sebagai sahabatnya tapi hanya Freya yang mengetahui tentang dirinya sejak satu tahun lalu, hanya pada Freya Cheryl bisa membuka mulutnya dengan lugas.

"Bangsat !! Jalang sialan itu benar-benar keterlaluan." Freya mengumpat geram. "Aku akan membantumu membunuhnya, aku akan memberinya racun," lanjut Freya.

"Tidak perlu, Freya. Aku ingin membunuh jalang itu dengan kedua tanganku sendiri ! Aku ingin dia rasakan penderitaan yang amat menyaktikan sebelum ia mati" tolak Cheryl. "Aku harus segera menemui, Jesellyn, aku harus memberinya pelajaran," tanpa mau membuang waktu dengan mendengar jawaban Freya, Cheryl segera meninggalkan Freya lalu melangkah menuju sebuah ruangan yang baru saja dimasuki oleh Jesellyn.

Tanpa kenal rasa takut Cheryl masuk ke dalam ruangan itu.

"Apa kabarmu, Jesellyn ??" Cheryl menyapa seseorang yang duduk di kursi yang membelakangi Cheryl.

"Kau?"

Cheryl tersenyum tapi jenis senyuman sinis yang syarat akan kemarahan dan kebencian, "Ya, Jesellyn, ini aku Laqueensha Cheryl, manusia yang sudah kau permainkan hidupnya! Manusia yang sudah kau buat menderita!" kaki Cheryl melangkah mendekati Jesellyn, hawa dingin seketika mengelilingi Jesellyn, wanita itu tidak pernah melihat wajah Cheryl dengan tatapan semengerikan itu.

"Mau bersenang-senang, ibu?" Cheryl berkata seperti seorang pshyco , ia mengeluarkan pisau yang ia simpan tadi,.

"Mau apa kau, sialan!!" Jesellyn bedesis lalu melangkah menghindari Cheryl.

"Mari kita buat permainan ini jadi mudah, bu, aku hanya ingin memberikanmu arti sedikit luka yang kau torehkan padaku."

"Tch !! Kau tak akan bisa melukaiku bocah ingusan ! Kau masih terlalu muda untuk melawanku," Jesellyn berdecih dan bersikap setenang mungkin.

"Bocah ingusan ?? Ah kau betul, bu, mari kita buktikan seberapa kuat bocah ingusan ini !!" Cheryl masih terus

melangkah mendekati Jesellyn yang berputar menghindari Cheryl.
Brakkk !! Cheryl membalik meja kerja Jesellyn menghilangkan akses untuk Jesellyn menghindarinya.

"Mau kemana, bu ??" tanya Cheryl yang duduk di kursi yang tadi diduduki oleh Jesellyn. "Mau keluar ya ??" Cheryl menatap Jesellyn yang menggerakan kenop pintu dengan gusar. "Sayang sekali aku sudah mengunci pintunya," Cheryl memainkan sebuah kunci ditangannya.

"Kau akan menyesal, Cheryl, aku bersumpah kau akan menyesal !!" Jesellyn berseru tajam.

"Jangan mengancamku, bu, bahkan kau tak tahu kau akan keluar dari sini dengan selamat atau tidak," Cheryl bangkit dari kursinya lalu perlahan mendekati Jesellyn yang selalu menghindarinya.
Srrttt sebuah kursi menghalangi jalan Jesellyn sedang Cheryl semakin maju, Cheryl terus melangkah sambil menendang barang untuk menghentikan langkah Jesellyn.

Ah Jesellyn, kau memuakan ! Aku malas bermain denganmu," Cheryl melompati sofa pembatas antara dirinya dan Jesellyn tapi sayangnya Jesellyn sudah menghindarinya.

"Kau akan mati sia-sia jalang kecil, kau menjemput ajalmu," Jesellyn mengambil sebilah pedang yang tersimpan di balik sebuah lukisan di ruangan itu.

"Whoaa pedang yang indah," puji Cheryl. "Jangan berlari lagi Jesellyn, cukup lawan aku dan kita lihat siapa yang akan keluar sebagai pemenangnya" Cheryl menantang Jesellyn.

"Maju kau, jalang kecil," Jesellyn sudah menghunuskan pedangnya, Cheryl maju tanpa perasaan takut sedikitpun, ia bergerak cepat menghindari ayunan pedang Jesellyn.
Srettt pisau kecil yang Cheryl pegang berhasil melukai lengan mulus Jesellyn lalu kaki Cheryl menghantam perut Jesellyn hingga tubuh Jesellyn menghantam dinding dan pedang di tangan Jesellyn terlepas begitu saja menimbulkan bunyi nyaring saat pedang itu menyentuh lantai.

"Disinilah salahmu, bu, kau tidak siaga," komentar Cheryl.

Jesellyn berdiri dari posisinya, "Aku sudah memberimu waktu untuk hidup tapi kau malah mendatangiku. Dengar, Cheryl, harusnya kau tak datang kesini karena kau salah jika kau berpikir akan mudah membunuhku." Jesellyn mengeluarkan sesuatu dari bawah roknya dan sesuatu itu adalah pisau lipat. "Kau mau bermainkan, sayang, ayo kita bermain," kini Jesellyn terlihat sama mengerikannya dengan Cheryl.

Jesellyn mengayunkan pedangnya pada Cheryl, rupanya Cheryl masih belum mengetahui semua tentang Jesellyn, ia tidak tahu fakta bawa Jesellyn sangat pandai bela diri dan juga pandai memainkan pisau. Jangankan untuk menyerang menghindari serangan Jesellyn saja Cheryl harus berusaha sekuat tenaga.

Brakk !! Tubuh Cheryl menabrak meja yang tadi ia balik, pisau yang ada ditangannya sudah terpelanting jauh.

"Mau mengacau ditempatku, huh !! Sudah aku katakan kau hanyalah bocah kecil." Jesellyn mendekatI Cheryl, Cheryl mencoba menghindar tapi sayangnya ia terlambat, tangan Jesellyn sudah terlebih dahulu mencengkram rambutnya, "Kau terlalu lancang, Cheryl, dan aku tidak suka itu," bisik Jesellyn tepat ditelinga kiri Cheryl.

"Mau membunuhku eh ??" Mata pisau milik Jesellyn sudah menempel di wajah Cheryl. Srettt !! Pisau itu menggores tipis pipi Cheryl hingga membuat wajah itu berdarah.

Cengkraman tangan Jesellyn tak mengizinkan Cheryl untuk melepaskan diri , untuk ukuran kekuatan fisik Jesellyn jauh diatas Cheryl, Cheryl terlalu gegabah untuk menyerang Jesellyn ia tak menyadari kenyataan bahwa tubuhnya tidak kuat sama sekali, bahkan rasa dari cambukan Ellthan semalam masih terasa meremukan tubuhnya.

"Kau wanita jalang paling menjijikan didunia ini, Jesellyn !! Kau menjijika !!" Cheryl berseru sinis. Cheryl memejamkan matanya saat sakit di kepalanya menjalar ke

suluruh tubuhnya cengkraman tangan Jesellyn semakin terasa menyakitkan.

"Aku kira kau akan jadi seperti ibumu setelah di pelelangan, aku kira kau akan jadi budak sex seorang pria hidung belang disana tapi ternyata aku salah kau malah keluar dengan bebas disini," Jesellyn mengatakan hal yang membuat Cheryl berpikir keras. Ibumu ?? Kata-kata itulah yang berputar di otak Cheryl, sepertinya Jesellyn tahu sesuatu yang tak Cheryl ketahui. "Kenapa Cheryl ?? Kau penasaran ?? Akan aku beritahu," tanya Jesellyn saat Cheryl diam.

"Aku tahu tentang ibu kandungmu yang merupakan seorang pelayan, aku tahu siapa ayahmu," jelas Jesellyn. "Tapi aku tidak akan memberitahumu siapa nama ibumu, karena aku mau kau mati penasaran," lanjut Jesellyn.

"Ucapkan selamat tinggal untuk dunia sayang," bisik Jesellyn.

Part 3

"Ucapkan selamat tinggal untuk dunia, sayang," bisik Jesellyn lalu sedetik kemudian ia mengayunkan pisaunya ke perut Cheryl.

Brukkk !!! Tubuh Jesellyn menghantam dinding dengan keras hingga terasa mematahkan tulang belakangnya lalu setelah itu semuanya terlihat gelap dimata Jesellyn.

"Kau tidak apa-apa ??" Lyon bertanya pada Cheryl.

"Kenapa kau bisa ada disini ??" kebiasaan Cheryl adalah menjawab pertanyaan dengan pertanyaan.

"Kau pikir apa ?? Ya jelas aku mengawasimu bodoh !!" ketus Lyon. Cheryl hanya menatap Lyon datar tanpa mau bersusah payah berterimakasih karena Lyon telah menyelamatkan nyawanya.

"Mau apa kau ??" Cheryl bertanya saat Lyon mengambil pisau tak jauh dari tempat Jesellyn terkapar tak sadarkan diri.

"Membunuh jalang yang hampir saja membahayakan nyawaku !! " seru Lyon.

"Nyawamu ??" Cheryl mengernyitkan dahinya.

"Ya nyawaku, kau tidak peduli dengan nyawaku tapi aku peduli dengan keselamatanku, aku tidak mau dikirim oleh Bos

Ell ke neraka karena membiarkan miliknya dilukai orang lain apalagi sampai mati." Lyon berkata dengan nada sungguh-sungguhnya.

"Jangan bunuh dia !!" Cheryl melarang Lyon yang sudah ada di depan Jesellyn.

"Kenapa ??" tanya Lyon.

"Karena kematian Jesellyn harus ditanganku," nada bicara Cheryl terdengar mengerikan.

"Baiklah, kalau begitu lakukan," Lyon memberikan pisau yang ia pegang pada Cheryl.

"Tidak sekarang, dia harus sadar terlebih dahulu barulah aku akan membunuhnya, mati disaat tidak sadarkan diri terlalu indah untuk jalang Jesellyn, dia harus merasakan setiap tetes darah yang aku keluarkan karena dirinya."

Lyon tersenyum tipis, "Kau mengerikan, Nona, tapi harus aku akui kau mempesona dengan ucapanmu," Lyon melempar pujian untuk Cheryl.

"Ada apa ini?" segerombolan pria bertubuh kekar menginterupsi pembicaraan Lyon dan Cheryl.

"Tch !! Penjagaan ditempat ini memang selalu buruk, tidak salah kalau ditempat ini sering terjadi keributan dan pembunuhan," Cheryl berkomentar sambil menatap para keamanan bar yang memang sering dijadikan sebagai tempat keributan yang berujung pada kematian.

"Lakukan sesuatu Tuan penjaga, belum saatnya aku mati sekarang," Cheryl berseru pada Lyon tanpa mengalihkan pandangannya pada pria-pria itu.

Lyon terkekeh geli karena ucapan Cheryl, "Kenapa malah tertawa? mereka sudah bergerak, Tuan." Cheryl bersungut kesal karena Lyon yang tak bergerak, para penjaga tempat itu mulai menyerang tapi apalah arti orang-orang itu untuk Lyon yang bisa menghadapi 20 orang hanya dalam beberapa detik.

"Ikuti langkahku," perintah Lyon pada Cheryl, Cheryl mengikuti ucapan Lyon dan mempercayakan nyawanya pada Lyon yang saat ini bermain-main dengan pisau lipatnya.

"Benar-benar pembunuh berdarah dingin." Cheryl berkomentar saat Lyon membunuh orang-orang yang menghalangi jalannya dengan begitu mudah dan tanpa perasaan. Hanya butuh waktu 10 menit bagi Lyon untuk menumpas orang-orang disana.

"Aku kira kau benar-benar tidak menyayangi nyawamu, Nona, tapi tadi kau terlihat takut mati," Lyon mencibir Cheryl setelah mereka keluar dari ruangan Jesellyn.

"Aku tidak takut mati, Tuan, tapi setelah ku lihat Jesellyn bahagia diatas semua lukaku maka akan sangat menyedihkan jika aku mati sebelum Jesellyn mati," Cheryl berkata apa adanya.

"Rupanya dendammu sangat besar," komentar Lyon. Cheryl diam, dendam dihatinya sudah tak bisa di jelaskan sebesar apa, yang jelas ia harus membalas semua rasa sakitnya.

"Sudah kau bunuh dia??" langkah Cheryl dan Lyon terhenti saat Freya menghadang langkah Cheryl.

"Belum, tapi aku pasti akan membunuhnya."

"Siapa Tuan ini ?? Apakah ini orang yang kau maksud iblis yang menyamar sebagai pahlawan kesiangan ??" tanya Freya yang menatap Lyon terkesima karena ketampanan Lyon yang bak dewa, Lyon menaikan sebelah alisnya lalu sedetik kemudian dia terkekeh sambil melirik Cheryl.

"Nona, kau akan dapatkan hukuman yang menyakitkan jika Bos Ell tahu kau menghina dirinya dari belakang." Lyon berseru sedang Cheryl hanya menanggapinya dengan datar bahkan Cheryl tak menjawab ucapan Lyon.

"Freya, berhentilah dari sini lingkungan di sini tidak baik untukmu, dan ya jangan sampai kau juga dijual oleh Jesellyn, percayalah di pelelangan itu kau akan merasa lebih baik mati daripada hidup." Freya menganga lebar karena ucapan Cheryl yang menurutnya seperti air di gurun pasir. Benar-benar tidak bisa ia percaya seorang Cheryl akan menasehatinya dengan sedikit petuah kehidupan.

"Ahh Cheryllll, akhirnya kau menganggapku ada." Freya yang hyperaktif menurut Cheryl langsung memeluk tubuh Cheryl hingga Cheryl merasa sesak nafas karena pelukan Freya yang terlalu erat.

"Nona Freya,sepertinya sebentar lagi Nona Cheryl akan mati kehabisan nafas , aku sarankan kau lepaskan pelukanmu." Lyon berbisik pada Freya, tidak sepenuhnya berbisik karena Cheryl bisa mendengarnya.

"Ah-uhh maafkan aku, Cheryl, aku hanya terlalu senang." Freya menyengir tanpa dosa.

"Kau senang dan aku akan mati karena kesenanganmu," Cheryl berkata ketus, Lyon hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah Cheryl yang ia yakini hanya ada satu didunia ini.

"Aku pulang, Freya, dan ya pergilah sebelum Jesellyn sadarkan diri, aku yakin setelah dia sadarkan diri suara teriakannya akan terdengar nyaring." Ingat Cheryl lalu melangkah tanpa peduli pada jawaban Freya yang bahkan belum terucap, sedang Lyon melempar senyumannya pada Freya sebelum mengikuti langkah Cheryl.

"Selalu saja seperti itu." Freya mencibir Cheryl yang melangkah semakin menjauh dengan Lyon di belakangnya.

♪♪♪

"Mau kemana kita sekarang ??" tanya Lyon.

"Pulang."

"Pulang kemana ??"

"Neraka," balas Cheryl datar.

"Ah aku tahu pulang ke kontrakanmu." Lyon berseru cepat sambil mengemudikan mobilnya, percuma saja bagi Lyon untuk mengajak Cheryl mengobrol karena nyatanya Cheryl memang bukan tipe orang yang banyak omong.

Cheryl melempar pandangannya keluar jendela mobil, otaknya memikirkan ucapan Jesellyn tentang orangtuanya tapi detik selanjutnya Cheryl mengenyahkan pemikiran itu dari

otaknya, ia berpendapat untuk apa memikirkan orang yang tidak memikirkannya.
Sesederhana itulah pemikiran Cheryl, jika ia dibuang maka ia tak perlu mencari tahu tentang siapa yang telah membuangnya. Pikiran kosong dan hampa kembali menemani Cheryl yang hanya menatap pemandangan dari dalam mobil Lyon.

Seberapa besar derita yang dia rasakan ?? Apakah lebih sakit dari yang aku rasakan ?? Lyon membatin dalam hatinya sambil sesekali melirik Cheryl yang tatapannya hampa.

"Lihat saja kedepan, Tuan penjaga, kita akan masuk ke jurang jika kau mencuri pandang melihatku." Cheryl membuka mulutnya, Lyon melirik Cheryl dari ekor matanya lalu tersenyum tipis.

"Aku kira kau tak peduli sekitarmu." Lyon mencibir Cheryl.

"Aku memang tidak peduli kau mau melakukan apa ! Tapi aku tidak suka jika ada yang memperhatikanku."

"Ah Nona, kau menyakitiku, sungguh." Lyon berseru dengan nada terlukanya yang di buat sedrama mungkin. "Kau tahu semua wanita yang aku kenal sangat ingin aku perhatikan tapi kau jelas-jelas menolak tatapan bola mataku yang indah," lanjut Lyon dengan nada yang sama.

"Tch !! pria tampan itu sangat memuakan, menjijikan dan harus dihindari," cibir Cheryl yang sejak di pelelangan mulai anti dengan pria tampan pasalnya Devan mantan kekasihnya juga sangat tampan dan karena hal inilah dia mulai berpikir bahwa semua pria tampan itu sama seperti Devan dan ya Ellthan juga menambah pemikiran Cheryl menjadi nyata, pria tampan hanya akan membuatnya menderita.

"Apa-apaan dengan penilaianmu itu, Nona? ah aku tahu kau pasti salah satu dari LGBT, sial bagaimana mungkin wanita secantik dirimu menyukai sesama jenis." Lyon mulai kesal hingga akhirnya ia memikirkan hal lain.

"Singkirkan pikiran konyolmu itu, Tuan penjaga, aku tidak memiliki penyimpangan seksual, aku normal," protes Cheryl tidak terima.

"Kau normal ? Mana ada wanita normal sepertimu, kau tahu Bos Ell sangat populer di kalangan wanita tapi kau ? Jelas kau mengabaikannya, ahh atau mungkin itu caramu untuk menarik perhatian Bos Ell ?" Lyon menepikan mobilnya lalu menatap Cheryl dengan menaikan sebelah alisnya.

"Menarik perhatian ?? Ya Tuhan, apa aku gila ?? Mana mungkin aku akan melakukan hal itu pada pria dingin ! Kejam! Tak berperasaan dan tak ada kelembutannya sama sekali itu ?? Oh ayolah Tuan penjaga, walaupun aku ini normal aku juga memiliki kriteria untuk laki-laki yang aku sukai, jelas saja Bos Ell mu itu tidak masuk dalam kriteria pria idamanku." Cheryl mulai sewot dan mulai melihatkan ekspresi yang hanya ia perlihatkan pada anak-anak panti dan juga ibunya dipanti asuhan.

Menggemaskan. Lyon terpesona dengan tatapan mata hitam pekat itu. Bibirnya tertarik ke kedua sisi.

"Kenapa kau tersenyum ?? Ah ya benar aku tahu kalau rata-rata pembunuh itu sakit jiwa ?" ketus Cheryl.

"Mungkin kau tidak sadar, Nona, tapi akan aku beritahu, tadi kau berkata dengan panjang kali lebar dan ya kau juga terdengar sangat cerewet tapi jujur saja kau sangat menggemaskan." Lyon mengedipkan sebelah matanya.

Cheryl diam, dan seterunya suasana jadi hening dan Lyonpun sudah melajukan kembali mobilnya. Cheryl kembali bersikap normal seperti dirinya yang biasa, dia baru sadar kalau tadi dia membiarkan orang lain memasuki kehidupannya, disini yang Cheryl takutkan bukanlah memasuki kehidupan orang lain tapi ia takut membiarkan ada orang lain masuk ke kehidupannya lalu mendapatkan akses untuk melukai dirinya lebih parah lagi, dia memang sudah terbiasa dengan luka tapi tetap saja dia manusia biasa yang hatinya tak mau tersakiti dan semakin berlobang. Ia sendiri yang membentengi dirinya dan tadi hampir

saja ia merobohkan benteng yang ia bangun dengan susah payah.

♪♪♪

"Apa-apaan ini !!" Ellthan membentak bawahannya, saat ini Ellthan tengah murka karena salah satu clientnya yang menyewa jasa anak buahnya membayar tak sesuai dengan perjanjian.

"Bos, Mr.Kimamoto mengatakan kalau dia tidak akan membayar sisanya karena dia menilai kinerja kita kurang memuaskan," anak buah Ellthan menjelaskan.

"Kimamoto ! Dia mencari masalah denganku rupanya, ikut aku ! Kita temui bajingan itu," Ellthan berdiri dari kursi kebesarannya.

"Ah ya dimana Lyon?? Apakah dia belum kesini ??" tanya Ellthan.

"Belum, Bos, sepertinya Tuan Lyon sedang mengurusi sesuatu."

Ellthan diam tapi dia tidak mempermasalahkan Lyon yang tak ada disampingnya.

"Rapha, kendalikan tempat ini selagi aku keluar dan ya dari yang aku tahu Alex akan kembali hari ini, jemput dia di bandara." Ellthan berpesan pada Raphael yang sejak tadi ada di ruangan Ellthan.

"Bandara ??" Raphael mengernyitkan dahinya, "Kau ketinggalan sekali, Ell, adik kesayanganmu itu akan kembali bersama Azel dengan helikopter pribadi milik Azel," dan benar Ellthan memang melupakan hal ini.

"Ah ya aku lupa," gumamnya lalu melangkah meninggalkan Raphael karena tak ada lagi yang mau ia bicarakan dengan Raphael. Raphael yang sangat mengerti Ellthan hanya memaklumi saja sikap tak sopan dan tak bersahabat dari sahabatnya itu.

Ellthan masuk ke dalam mobilnya dengan dua mobil lain dibelakangnya, dua mobil yang berisi orang-orangnya.

"Mari kita lihat Kimamoto, seberapa banyak uang yang akan kau habiskan setelah ini !!" desis Ell sambil melajukan mobilnya.

3 mobil itu melintasi jalanan sepi yang kiri dan kanannya adalah pepohonan, markas dari Ghost Eyes memang terletak ditengah hutan lebat yang hanya bisa dimasuki oleh orang-orang Ellthan, tak ada yang berani memasuki kawasan ini karena siapapun yang datang pasti akan mati.

Setelah hampir 45 menit 3 mobil itu sudah sampai ke jalanan raya, mobil itu terus melaju dengan kencang meski melewati jalanan berkelok karena daerah ini adalah kawasan perbukitan.

Dari jarak 100 meter Ellthan sudah melihat sebuah rumah mewah bergaya jepang , Ellthan terus melajukan mobilnya dengan kencang tanpa peduli ada pagar yang membentang didepannya.

Duarrr, Brakkk, Ellthan menabrak pagar itu hingga pagar itu rusak lalu ia berhasil menerobos masuk ke dalam kawasan rumah itu.

Para penjaga yang berjaga dirumah itu segera bersiaga karena kehadiran Ellthan.

"Mau apa kalian !!" pemimpin dari penjaga rumah itu berseru kasar pada Ellthan.

"Kami mau bertamu," seru Ellthan dengan nada dinginnya, orang gila mana yang akan percaya jika kedatangan Ellthan yang begitu rusuh disebut dengan bertamu.

"Menyingkir dari hadapanku," perintah Ellthan.

"Tidak !! Tuan Kimamoto sedang tidak ada didalam jadi datanglah lain kali "

"Haruskah aku percaya dengan bualanmu ??" Ellthan berseru datar, Ellthan bukan orang idiot yang akan mendatangi rumah yang tidak ada penghuninya jelas ia tahu kalau Kimamoto ada didalam sana.

"Troy, aku mau lewat dan mereka menghalangiku lakukan sesuatu, aku tidak mau mengotori tanganku." Ellthan berseru pada salah pimpinan anak buahnya.

Tanpa membuang waktu Troy langsung menghajar orang-orang didepannya tak lupa juga anak buah Troy ikut menghajar para penjaga rumah itu.
Saat anak buahnya sibuk berkelahi Ellthan masuk ke rumah mewah itu dengan santainya, ia tak perlu repot-repot menghajar para penjaga yang berjaga di dalam rumah karena anak buahnya yang mengikuti langkahnyalah yang bertugas untuk itu.
Brakkk !!! Ellthan menendang pintu kamar hingga terbuka lebar.

"Tch !! " Ellthan berdecih saat melihat apa yang ada didepannya.

"Siapa kau !!" pria berumuran 50 tahunan membentak marah sedang wanita yang berada disebelah pria itu langsung menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang polos, Ellthan melangkah mendekati sofa yang terletak didepan ranjang llau duduk disana layaknya seorang Bos dengan kaki yang terangkat sebelah.

"Kau tidak kenal aku, Kimamoto??" Ellthan bertanya dengan nada sinisnya pada pria yang ternyata adalah Kimamoto.
"Ahh ya kau pasti tidak mengenali aku." Ellthan berseru lagi saat ia sadar bahwa dirinya dan Kimamoto hanya berurusan lewat telepon dan kalaupun bertemu anak buah Ellthanlah yang akan mewakilkan Ellthan tapi meski begitu Ellthan tahu siapa saja yang menggunakan jasanya.
Ellthan merogoh saku kemejanya lalu mengambil ponselnya, "Sudah mengenaliku, Kimamoto??" tanya Ellthan setelah dia menghubungi ponsel Kimamoto dengan ponselnya.

"Ellthan Kerr, pemimpin *Ghost Eyes."* Kimamoto berkata dengan bergetar.

"Ya benar sekali Kimamoto ini aku," Elthaan menyeringai setan, "Wahh rupanya aku datang diwaktu yang salah ya, tapi aku tidak akan meminta maaf atas ketidak tepatan waktuku ini Kimamoto, tapi Kimamoto istri mudamu terlihat sangat cantik tanpa pakaian seperti itu." Ellthan mengerling

nakal pada wanita cantik disebelah Kimamoto. Wanita itu merona antara malu atau marah karena kata-kata Ellthan.

"Diam kau, sialan !! apa maumu kesini !! aku sudah tidak memiliki hubungan kerja apapun denganmu lagi !! " Kimamoto membentak marah.

"Oh Kimamoto, jangan marah-marah seperti itu, sadarlah usiamu sudah tua, kau harus pikirkan keadaan jantung dan juga tekanan darahmu , aku tidak mau kau mati karena jantungan. " Ellthan berkata dengan manis tapi terdengar mengerikan, mengerikan karena seorang Ellthan tidak akan mengatakan sesuatu dengan lembut. "Kimamoto, kau melukai harga diriku, aku tahu kerja sama kita sudah berakhir tapi aku kesini hanya untuk bertamu saja, aku ingin lebih mengenal seseorang yang sudah menyewa jasaku dan ya aku juga ingin memastikan seberapa cantik istri mudamu hingga kau sangat marah saat dia disentuh oleh pria lain," lagi Ellthan mengerlingkan matanya nakal pada istri muda Kimamoto, "Tapi harus ku akui istrimu memang secantik biDadari, harusnya dia jadi istriku bukan istrimu," Ellthan berkata dengan nada kecewa.

"Diam kau, sialan !!" Kimamoto berteriak marah. "Penjaga !! penjaga !!" Kimamoto berteriak memanggil penjaganya.

segerombolan orang berpakaian hitam masuk ke dalam kamar itu tapi jelas orang-orang itu bukan orang-orang Kimamoto karena anak buah Ellthan sudah menumpas habis para penjaga Kimamoto.

"Brengsek !!! kau apakan para penjagaku hah!!" Kimamoto mengumpat marah. "Oh ayolah, Kimamoto, yang seperti itu kau sebut penjaga ?? bahkan mereka tak mampu melenyapkan satupun dari anak buahku." Ellthan berdiri dari sofanya.

Dorrr !! suara tembakan terdengar nyaring dan asalah dari suara itu adalah dari *handgun* Ellthan yang tidak menggunakan penyadap, "Kau kalah cepat, Kimamoto," komentar Ellthan pada

Kimamoto yang awalnya ingin menembak Elltan tapi sayangnya tangannya sudah di tembak oleh Ellthan duluan.

"Kalian !! pegangi dia !!" perintah Ellthan pada anak buahnya sambil menunjuk ke Kimamoto.

"Mau apa kalian !! lepaskan aku brengsek !! " maki Kimamoto.

"Tch !! mulutmu sangat tidak sopan, Kimamoto, kau memuakan !!" bugh !! Ellthan menghantam mulut Kimamoto dengan *handgunn*ya hingga menyebabkan gigi bagian depan Kimamoto terlepas. "Jadi Kimamoto, bagian mana yang kurang memuaskan dari kinerja anak buahku ??" tanya Ellthan sambil mencengkram rahang Kimamoto.

"M-maafkan aku, aku tahu aku salah, aku akan memberikan sisa uang yang belum aku bayarkan." Kimamoto berkata dengan cepat dengan suara bergetar.

"Maaf ?? " Ellthan menaikan alisnya lalu melepaskan cengkraman tangannya pada rahang Kimamoto, "Ahh baiklah mari kita dengar berapa kau hargai kata maaf dariku, aku tidak bisa menerima uang yang sedikit, Kimamoto !! kau sudah membuatku turun tangan dan itu artinya kau harus membayar mahal," Ellthan duduk kembali di sofa.

"20 juta Rubel." harga yang cukup tinggi menurut Kimamoto.

"20 juta Rubel ?? " Ellthan menautkan kedua alisnya untuk berpikir, "Bukan jumlah itu yang aku inginkan, Kimamoto, lebih tinggi lagi," seru Ellthan.

"50 juta Rubel." Kimamoto menaikan penawarannya.

"Kurang," Ellthan menggelengkan kepalanya.

"Brengsek !! kau mau memerasku, hah !!" Kimamoto memaki lagi.

"Kimamoto, kau sudah terlalu sering memaki dan aku tidak suka itu." Ellthan berseru datar, "Troy tarik selimut wanita jalang itu !!" Ellthan memerintah.

"T-tidak !! kau mau apa?" suara bergetar nan lembut terdengar di kamar itu, wanita itu memegangi selimutnya dengan erat.

"J-jangan !! jangan sentuh istriku." Kimamoto bersuara.

"Lakukan, Troy." Ellthan tidak peduli pada Kimamoto.

"Akhhhhh," istri muda Kimamoto menjerit histeris sambil melawan pergerakan Troy tapi apalah arti perlawanan seorang wanita.

"Wawwww, tubuh istri mudamu luar biasa indah, Kimamoto, dia benar-benar sempurna." Ellthan mendekati istri Kimamoto lalu mengelus wajah wanita yang saat ini dipegangi oleh Troy, ia duduk di tepi ranjang sebelah wanita itu.

"Lepaskan dia, Troy, tanganmu menyakitinya," perintah Ellthan saat melihat istri muda Kimamoto menangis dan meringis. "Jadi, Kimamoto, berapa harga untuk tubuh istrimu ?? aku akan membayarnya ?? aku tertarik mencicipinya." Ellthan mengelusi paha mulus istri muda Kimamoto.

"Lepasakan dia !! jangan sentuh dia!!" bentak Kimamoto, "Kau ambil saja semua hartaku tapi jangan sentuh istriku !! jangan kotori tubuhnya dengan tanganmu!!" Kimamoto berkata tajam.

"Penawaran yang sangat menggiurkan, rupanya kau sangat mencintai istrimu ini." Ellthan bangkit dari ranjang lalu menjauhi istri muda Kimamoto, ia duduk lagi disofa dengan semua keangkuhannya.

"Sebenarnya aku tergiur dengan uangmu tapi sepertinya istrimu bisa dijadikan ladang uang, dia pasti akan menjadi bintang porno terbaik di negara ini." Ellthan sudah memikirkan semuanya, bukan uang yang ia cari disini tapi sebuah penyiksaan atas penghinaan yang Kimamoto lakukan terhadapnya.

"Anak buahku sepertinya sedang haus akan belaian, jadi sebagai Bos yang baik aku akan memberi mereka sedikit hiburan." Ellthan bersuara lagi dengan seringaian yang tak lepas dari wajahnya.

"Kau mau apa brengsek !! lepaskan dia !!" Kimamoto memberontak.

"Troy, berikan aku hiburan, aku sedang ingin melihat film porno secara langsung." Ellthan berseru pada Troy dan jelas Troy tahu apa yang Bosnya mau. Troy melepaskan pakaiannya satu persatu hingga tak ada benang yang menutupi tubuhnya. "Kalian berdua pegangi wanita itu dengan baik dan ya setelah Troy kalian boleh mencicipinya." Ellthan memerintah dua orangnya untuk memegangi istri Kimamoto yang memberontak dari Troy.

"Lepasakan dia, bajingan !! Dia tidak tahu apapun !!" dorr !! Ellthan menembak bahu Kimamoto. "Diam, sebelum aku memecahkan kepalamu," peringat Ellthan.

"Sayang, tolong aku, AKHHHHH," istri Kimamoto berseru yang diakhiri dengan teriakan karena Troy memaksakan miliknya masuk ke dalam milik wanita itu.

"Ohh cantik, jangan menangis, ini akan sangat menyenangkan dan ya aku jamin permaian Troy akan lebih memuaskanmu daripada Kimamoto." Ellthan berseru manis mengejek Kimamoto yang saat ini sedang meringis menahan sakit akibat dua tembakan darinya.

"Ahh, ahhmm ehmpptt," istri Kimamoto mendesah nikmat. Ellthan terkekeh sinis karenanya.

"Lihatlah, Kimamoto, istrimu mendesah dengan nikmatnya atas pemerkosaan yang terjadi padanya, ckck dan sekarang istrimu sudah benar-benar kotor tapi jelas bukan aku yang mengotorinya dan aku memang tak ada niat untuk mencicipi barang bekas apalagi bekas dirimu," seketika bayangan wajah datar nan cantik milik Cheryl melintas di pikiran Ellthan.

"Troy, lanjutkan kegiatanmu sampai selesai, dan berbagilah dengan anak buahmu." Ellthan bangkit dari sofanya. Troy yang sedang sibuk dengan tubuh istri Kimamoto menjawab dengan singkat, "Ah ya satu lagi setelah selesai dengan barang bekas itu bakar rumah ini dan pastikan Kimamoto dan jalangnya

ada didalamnya," inilah Ellthan kejam tanpa perasaan sedikitpun.
Ellthan melangkah tanpa peduli permohonan penuh kepasrahan dari Kimamoto, Ellthan hanya ingin segera pulang agar ia bisa cepat menemui Cheryl.

♪♪♪

"Kalian harus tahu, wanita baru Boss Ell luar biasa langka." Lyon bergosip dengan Alex dan Azel yang baru saja datang.

"Memangnya siapa wanita baru Ell ??" Azel bertanya pada Lyon dengan wajahnya yang penasaran.

"Namanya Cheryl, Laqueensha Cheryl, usianya 16 tahun dan saat ini sedang duduk di bangku kelas 11."

"A-apa ??" Alex nampak tak mempercayai ucapan Lyon. "Maksudmu kakakku, menyukai wanita yang usianya 11 tahun lebih muda darinya ?? Maksudmu kakakku pengidap penyakit pedhofilIia?" Alex melanjutkan kata-katanya.

"Jangan menggosip dibelakangku !!" suara tegas itu menginterupsi percakapan Lyon, Azel dan Alex yang baru saja dimulai.

"K-kakak."

"B-Bos."

"E-Ell" dan ketiganya terbata dengan panggilan mereka masing-masing.

"Jadi sekarang kalian sudah bosan hidup ??" Ellthan mendekati 3 orang itu.

"Oh ayolah, Ell, kami hanya sedikit membicarakanmu , kau tahukan kalau kami kekurangan informasi tentangmu." Azel berkelit.

"Kak, Azel benar, kami hanya ingin tahu tentangmu dan yang paling tahu tentangmu, ya Lyon, *buttler* sejatimu." Alex menunjuk Lyon.

"E-ehm, Bos, aku hanya memberi informasi saja, aku tidak bermaksud menggosipimu." Lyon juga ikut berkelit.

"Ckck, kalian benar-benar menggelikan." Cibir Ellthan lalu duduk di depan 3 orang yang juga sedang duduk.

"Jadi, kakak, kau mengidap penyakit pedhofilia ??" Alex bertanya, walaupun Alex takut dengan kakaknya tapi tetap saja dia adik Ell yang ingin tahu tentang kakaknya.

"Jangan bercanda, Alex, aku rasa kau pasti mengalami geger otak saat menjalankan misi." Ellthan membantah dengan nada datarnya.

"Tapi kata Lyon kau menyukai gadis berusia 16 tahun ?"

"A-apa -apaan, aku tidak mengatakan Bos menyukai Cheryl, aku hanya mengatakan wanita baru Bos luar biasa langka." Lyon menyanggah cepat dengan wajah cemasnya.

"Aku percaya kau, Lyon, tapi aku bingung dari mana kau menyimpulkan kalau dia wanitaku ??" Ell menaikan alisnya.

"Karena setahuku Bos tidak akan membiarkan orang yang telah mengabaikan Bos hidup bukan hanya itu dia juga menantang Bos tapi Bos tidak membunuhnya jadi aku pikir Bos tertarik padanya." Lyon langsung menutup mulutnya yang mengatakan sesuatu yang harusnya ia ucapkan dalam hati.

"Apa ?? Waw aku harus melihat wanita itu ?? Wanita gila mana yang berani melakukan itu pada Ell, dia pasti luar biasa," Azazel terpukau atas ucapan Lyon.

Blam !! Sepatu Ell bersarang di Dada Azel, "Kau memuji wanita itu tanpa takut denganku huh ?? Oh Azel, kau memang sahabatku aku mungkin tidak tega membunuhmu tapi untuk menjahit bibirmu aku masih cukup tega." Ellthan berdesis membuat Azell menatap Ellthan horor.

"Jadi yang Lyon katakan itu benar, ada wanita yang memperlakukanmu seperti itu ?? Oh kak aku rasa wajahmu sudah tak menarik lagi." Alex menatap Ell kasihan.

Blam ! Bantal sofa kini menampar wajah Alex, "Bukan aku yang tidak menarik lagi tapi aku rasa jalang kecil itu yang menyimpang." Ell berseru tak terima.

"Nona Cheryl tidak menyimpang, Bos, dia normal tapi dia hanya tidak tertarik dengan pria berwajah tampan," mulut Lyon bersuara tanpa Lyon komando.
Ellthan mengerutkan alisnya, sambil menatap Lyon dengan tatapan mata mengintimidasinya, "Sepertinya kau banyak tahu mengenai Cheryl ??"
Lyon menDadak bisu, "E-ehm a-anu," sekalipun Lyon bersuara dia terbata.

"Jadi apa saja yang kalian obrolkan ??" Ellthan bertanya dengan datar tapi jelas Lyon tahu Ell tidak suka dengan pengetahuan Lyon tentang Cheryl.

"Permisi, Tuan, Nona Cheryl sudah datang," seorang pelayan menginterupsi pembicaraan 4 pria tampan yang kurang lengkap karena disana tidak ada Raphael yang saat ini tengah disibukan dengan menjaga markas *Ghost eyes.*
Azel dan Alex yang penasaran langsung melirik ke belakang pelayan itu, "Ya Tuhan, dia cantik sekali." Alex terpukai akan kecantikan Cheryl yang bahkan tak memakai bedak sedikitpun.

"J-jadi ini wanita itu ??" Azel juga tak mampu mengalihkan matanya, kakinya berdiri tegak lalu melangkah mendekati Cheryl.

"Azel, kembali ke tempatmu." Ellthan berkata datar dengan sorot mata mengancam 'jika tidak kembali maka kau akan mati'.

"Sangat manis," bukannya kembali Azel malah memuji Cheryl yang bahkan tak tertarik pada satupun diantara 4 pria tampan itu yang dimatanya tak lebih dari alien-alien yang datang dari antah berantah.

Ellthan menghela nafasnya akan sangat merugikan jika dia mengamuk karena ulah Azel, "Jalang kecil, masuk ke dalam kamarku, dan tunggu aku disana." Inilah yang Ellthan pilih memerintah Cheryl untuk ke kamarnya. Cheryl yang memang risih dengan tatapan Azel dan Alex segera melenggang pergi tanpa sepatah kata ataupun sebuah senyuman manis, wajahnya selalu saja datar.

“Hey apa-apaan gadis kecil itu, dia bahkan tidak tersenyum padaku meski matanya sudah menatap mataku," Alex berseru tak percaya sedang Lyon hanya bersikap biasa karena ia cukup tahu kelakuan Cheryl, sangat wajar memang jika Alex protes akan sikap Cheryl karena selama ini tak ada satu wanitapun yang tak luluh dengan tatapan matanya, Alex adalah pria yang paling digandrungi oleh wanita diantara 4 pria lainnya, Alex memiliki wajah tampan sekaligus manis bukan hanya itu Alex juga memiliki mata indah yang siap menghisap wanita tapi kali ini jelas saja dia diabaikan.
Aku rasa dia memang memiliki penyimpangan seksual. Alex berkomentar dalam hatinya.

"Jangan duduk, Azel, tetap berdiri disana dan jika kau memaksa untuk duduk maka aku akan mematahkan kakimu !!" jari telunjuk Ellthan menginterupsi langkah Azel yang ingin kembali ke sofanya.

"Oh ,Ell, jangan berlebihan, aku tadi tidak melakukan apapun pada wanitamu aku hanya mengamatinya dari dekat." Azel berkelit dengan nada tidak terimanya.

"Kau membantah ucapanku, Azel ! Dan aku tidak suka," tekan Ell, "Berdiri disana atau jangan pernah kesini lagi." Azel menghela nafasnya karena ucapan Ell, sebenarnya bukan masalah jika dia tidak ke rumah Ell tapi yang jadi masalah dia memang suka berada di sekitaran Ellthan sahabat terbaiknya selain Raphael.

"Kau menang, sialan, aku berdiri disini," kesal Azel, Lyon dan Alex terkekeh karena wajah kesal Azel.

"Ehm kak, jika kau Bosan dengan gadis tidak sopan itu bisakah kau memberikannya padaku, harga diriku terluka karenanya." Alex meminta pada Ellthan.

"Kau tidak akan mendapatkannya, Alex, sekalipun aku Bosan dengannya aku pasti akan membunuhnya karena aku tidak akan membiarkan orang yang menghinaku hidup dengan bebas." Ellthan menolak permintaan adiknya, wajah Alex

nampak kecewa tapi ia cukup kenal kakaknya dan apa yang ia katakan pasti itu yang akan terjadi.

"Ahh, sayang sekali jika wanita semanis itu harus dilenyapkan," Azel berkomentar dengan wajah sedihnya yang terlalu drama.

"Kalau sayang maka ikutlah lenyap bersamanya, Lyon dengan senang hati akan merobek perutmu lalu mengeluarkan seisi organ dalammu." Ellthan melirik Azel dengan tatapan mencemooh.

"A-apa-apaan, Bos, kenapa aku ?? Aku tidak akan membunuh Tuan Azel, cari yang lain saja jangan aku." Lyon menolak ucapan Ell, hanya ada 4 orang yang tak mampu Lyon bunuh siapa lagi kalau bukan Ell, Alex, Azel dan Raphael karena bagi Lyon 4 orang itu adalah keluarganya.

"Bagus, Lyon kau memang adik kesayanganku." Azel menepuk pundak Lyon dengan senyum penuh kemenangan yang ditujukan pada Ellthan.

"Tch ! Baiklah aku rasa Troy bisa melakukan itu." Ellthan menimpali.

"Troy ?? Mana mungkin orang kepercayaanku akan membunuhku Ell, cari yang lain saja," lagi Azel tersenyum meremehkan.

"Tch ! Kalau begitu yang akan membunuhmu adalah Brigitha, ahh aku yakin wanita sakit jiwa itu akan dengan senang hati membunuhmu."

"A-apa -apaan kenapa Brigitha ?" Azel berseru tidak terima, Brigitha adalah adik sepupu dari Ell yang memang tidak suka dengan Azel entah alasannya apa. Pokoknya Brigitha sangat membenci Azel dan jika saja Ell mengizinkan maka Brigitha yang sama kejamnya dengan Ell pasti akan menyayat-nyayat tubuh Azel.

"Ckck, oh kak Azel kau harus tahu Brigitha sangat menantikan hari dimana kak Ell mengizinkannya untuk membunuhmu." Alex menakut-nakuti Azel yang wajahnya semakin pucat.

"Berhentilah bercanda dan cepat temui gadismu, dia sudah menunggu terlalu lama." Azel mengalihkan pembicaraan, Ell diam sesaat lalu bangkit tanpa mengatakan apapun.

"Fyuh untung saja, aish Ell sialan itu membuat jantungku seakan berhenti berdetak, dasar bajingan." Azel mengoceh lalu melangkah mendekati sofa, Alex dan Lyon hanya terkekeh mendengar ocehan Azel.

"Aku masih disini, Azel, tetap berdiri disana," suara Ellthan yang cukup jelas terdengar membuat Azel yang sudah siap mendaratkan bokongnya di ranjang langsung mengurungkan niatnya didalam hatinya sudah keluar sumpah serapah yang ia tujukan pada Ellthan.

♪♪♪

Cklek ... Ellthan masuk ke dalam kamarnya, disana sudah ada Cheryl yang berdiri di dekat kaca jendela dengan mata yang menatap nanar pada hamparan pepohonan yang ada di depannya.

"Aku memintamu kesini bukan untuk melamun disana!" sindiran Ellthan membuat Cheryl mengalihkan matanya, tangannya yang tadi ada di teralis jendela kini ia pindahkan ke depan Dadanya bersidekap disana.

"Aku kesini bukan untuk menunggumu, jangan membuang waktuku." Cheryl berkata dengan lantang tapi ekpresi wajahnya masih sama datar.

Apapun yang keluar dari mulut Cheryl pasti akan membuat Ellthan marah, Ellthan melangkah mendekati Cheryl dengan cepat matanya sudah menatap Cheryl dengan tajam.

"Kau tidak berhak mengatakan itu padaku !! Kau tidak berhak menyuarakan pendapatmu karena disini akulah yang berkuasa," geram Ellthan dengan tangannya yang mencengkram rambut Cheryl dengan kasar. Brukk !! Tubuh Cheryl menabrak siku ranjang karena dorongan dari Ellthan yang sangat keras.

"Sial !!" Cheryl mengumpat saat perutnya terasa sangat sakit.

Ellthan kembali mendekati Cheryl masih dengan amarahnya yang meletup-letup, rasanya ingin sekali Ellthan meremukan tubuh kecil Cheryl "Jangan berani-berani membantahku lagi karena aku tidak pernah suka dibantah !!" peringat Ellthan yang sudah kembali mencengkram rambut Cheryl.
Ah sial, aku mulai lelah . Cheryl mengumpat dalam hatinya.

"Baiklah, Tuan, aku mulai muak dengan semua ini, lakukan apapun yang kau ingin lakukan padaku tapi dengar aku tidak suka diatur, sekalipun kau membunuhku aku tak akan takut, aku hidup dengan caraku sendiri tanpa aturan dari siapapun," Cheryl masih dengan keras kepalanya.

"Kau benar-benar, jalang !!" Ell menggeram tertahan, rasanya otaknya ingin pecah karena Cheryl dan rasanya jantungnya ingin meledak karena sikap menantang Cheryl.

"Aku memang jalang, jalang bodoh yang terjatuh pada pria-pria tidak punya hati," lagi Cheryl menjawabi ucapan Ell yang sama sekali tak minta Ell jawab.

"Cukup sudah." Ell berseru tegas lalu melemparkan tubuh Cheryl ke ranjang.
Ia tak bisa berlama-lama dengan Cheryl karena ia tak mau mati karena serangan jantung atau darah tinggi, Cheryl benar-benar menaikan tensi darah dan juga emosinya.

♪♪♪

"Siapa yang sudah melukai wajahmu ??" Ellthan bertanya sambil menatap lekat wajah Cheryl yang memang terluka oleh pisau Jesellyn, saat ini Ellthan sudah selesai bermain-main dengan tubuh Cheryl.

"Hey jalang kecil, aku bertanya padamu jawab aku atau aku akan menjahit bibirmu." Ellthan bersuara lagi saat Cheryl memilih diam.

"Ini bukan urusanmu." Cheryl berkata dingin sambil memasang kembali seragam sekolahnya.

Ellthan menarik nafasnya lalu membuangnya secara perlahan, lihatlah bahkan sekarang Ellthan harus berlatih

mengatur pernafasannya, emosinya benar-benar mudah terpancing jika yang memancingnya adalah Cheryl.

Ellthan turun dari ranjangnya saat ini ia hanya mengenakan boxer tanpa mengenakan atasan, jika saja yang melihat Dada bidang dan perut eight packs itu bukan Cheryl pastilah wanita itu akan mimisan karena pemandangan yang sangat menggoda didepannya berbeda dengan Cheryl yang hanya menatap datar.

Brukk !! Tubuh Cheryl kembali terjatuh diatas ranjang, sepertinya Ellthan sangat menyukai cara ini untuk menggiring Cheryl ke ranjangnya, Ellthan merangkak naik ke ranjanh lalu menindih tubuh Cheryl dan menguncinya agar Cheryl tak bisa bergerak.

"Jawab saja pertanyaanku, siapa yang sudah melukai wajahmu ??" mata Ellthan menatap mata hitam pekat Cheryl, jarak diantara wajah mereka hanya 5 cm hingga helaan nafas satu sama lain bisa dirasakan.

"Bukan uru-" ucapan Cheryl terhenti saat bibir Cheryl dibekap oleh bibir Ellthan.

"Jawab dengan benar," seru Ellthan setelah ia melepaskan lumatan yang sangat lembut.

"A-a" Cheryl mulai terbata, dan ini sudah tidak beres untuknya karena ciuman lembut Ellthan tadi membuat hatinya yang beku sedikit menghangat.

"A-a apa ??" Ellthan menaikan sebelah alisnya matanya masih menuntut jawaban dari Cheryl.

"Aku jatuh," Cheryl berbohong.

"Jatuh ??" Ellthan mengernyitkan dahinya.

"Iya aku jatuh, wajahku tergores." Cheryl mendorong tubuh Ellthan dan ia berhasil lepas dari cengkraman Ellthan.

"Lain kali hati-hati." Ellthan duduk diranjangnya.

"Jangan bersikap berlebihan, jangan bertingkah seolah kau peduli padaku lagipula itu hanya luka kecil, kau pasti sadar kau telah memberiku luka lebih besar dari sekedar goresan

diwajahku." Cheryl berseru tajam tapi masih dengan nada datarnya yang terdengar tanpa emosi sedikitpun.
Ellthan diam. Dia baru menyadari bahwa tadi dia melakukan sesuatu yang tak seharusnya dia lakukan yaitu bersikap lembut pada perempuan, jenis makhluk tuhan yang pernah membuatnya terpuruk bahkan sangat terpuruk.

"Jangan menanggapi semuanya dengan berlebihan karena aku hanya tidak suka jika propertiku dirusak oleh orang lain, cukup aku saja yang merusaknya karena itu memang hakku," Ellthan menyambar kaosnya lalu keluar dari kamar Cheryl.

"Begitu lebih baik, properti dan Tuannya tanpa melibatkan perasaan dan kelembutan." Cheryl bergumam setelah Ellthan keluar dari kamar itu.
Kelembutan yang baru saja Ell berikan pada Cheryl terasa sangat hangat untuk hati Cheryl tapi tidak untuk ego Cheryl yang merasakan kalau kelembutan itu malah mencekiknya, mencekiknya karena perlakuan lembut itu telah berhasil menggetarkan hatinya hal yang Cheryl takutkan, hal yang juga pernah Devan lakukan padanya, menggetarkan hatinya, mendapatkan hatinya setelah itu melukainya tanpa perduli jika ia hampir mati karena rasa sakit yang ia rasakan dan sekali lagi Cheryl tekankan ia tak mau ada yang berhasil menyentuh sisi rapuhnya, ia tak mau ada yang melukainya seperti yang Devan lakukan padanya apalagi Ellthan yang jauh lebih terlihat tak berperasaan dari Devan.

"Perasaanku sudah mati, sudah mati, ya sudah mati." Cheryl meyakinkan dirinya sendiri, mengatakan itu terus menerus bagaikan sebuah mantra untuk menjaga keselamatan hidupnya.

Part 4

Setelah selesai membereskan pakaiannya Cheryl keluar dari kamar Ellthan.

"Nona, Tuan meminta anda untuk makan malam bersamanya," seorang pelayan datang menghentikan langkah Cheryl yang tadinya berniat untuk mendekati tangga.

"Katakan kalau aku tidak lapar/" Cheryl menolak dengan tegas.

"Diana pergilah, biar aku yang urus dia," Alex yang baru datang menengahi dua wanita itu, pelayan yang bernama Diana menundukan kepalanya melangkah mundur lalu berbalik menjauhi Cheryl dan Alex yang masih berdiaman.

"Jadi Cheryl, mari kita buat ini jadi mudah, turunlah dan melangkah ke meja makan, aku tak tahu kau punya keberanian seperti apa hingga kau mampu membantah dan melawan kakakku tapi sungguh lebih baik kau turun sebelum dia meremukan tulangmu." Alex berseru lembut sedang Cheryl hanya menanggapi dengan wajah masa bodo nya.

"Aku tidak lapar dan aku tidak mau makan jadi jangan paksa aku melakukan hal yang tidak aku suka." Cheryl melangkah bermaksud untuk melewati Alex.

Tuhan gadis ini benar-benar mematikan pesonaku. Alex berseru tak terima dalam hatinya, sungguh harga dirinya ternoda karena tak berhasil meluluhkan Cheryl.

"Bergabunglah bersama kami dimeja makan, jika kau tidak mau bergabung maka kami semua yang akan terkena imbasnya, kak Ell pasti akan mengamuk." Alex menahan tangan Cheryl hingga Cheryl berhenti melangkah, saat ini posisi mereka saling memunggungi tapi jaraknya tidak jauh.

"Kenapa aku harus memikirkan kalian ?? Kalian mau mati atau apapun aku tidak peduli," balas Cheryl tak peduli yang sukses membuat Alex menggeram tertahan. "Lagipula jika aku mempedulikan kalian itu artinya aku harus tertahan lebih lama dirumah ini, tch ! Membayangkannya saja sudah memuakan," Cheryl melanjutkan kata-katanya dengan nada yang sangat menyebalkan- menurut Alex.

Cheryl menepis tangan Alex dengan kasar hingga terlepas dari tangannya lalu dirinya melanjutkan kembali langkahnya.

Tuhan, wanita jenis apa yang ada didekatku ini ?? Kenapa rasanya dia lebih menyeramkan dari Brigitha ?? Alex bertanya dalam hatinya sambil menatap punggung Cheryl yang perlahan menjauh.

"Aku rasa gadis ini benar-benar menyimpang, sungguh bagaimana bisa dia memperlakukan aku seperti ini." Alex frustasi sendiri lalu melangkah turun dari sisi tangga lainya.

"Dimana Nona Cheryl ??" pertanyaan itu langsung dilontarkan Lyon saat Alex sudah kembali ke meja makan.

"Dia menolak makan malam disini dan sekarang dia pulang" Alex duduk di tempatnya.

"Jalang itu benar-benar memuakan," Ellthan menekan kedua tangannya di atas meja makan lalu berdiri dan melangkah meninggalkan meja makan.

"Gadis bodoh, dia pasti akan disiksa oleh kak Ell," Alex menghela nafasnya.

"Gadis macam apa yang berani menolak perintah Ell ? Aku rasa dia bosan hidup," Raphael yang sejak satu jam lalu sudah hadir ikut berkomentar.

"Ah Rapha saat kau melihat wajah gadis itu kau pasti tidak akan percaya bahwa gadis secantik dan semanis itu memiliki sikap yang sangat menyebalkan." Azel bersuara.

"Nona Cheryl memang sangat berbeda dengan wanita-wanita pada umumnya, entah kenapa dia terlihat tidak menyukai pria-pria tampan, dia mengatakan kalau pria tampan adalah jenis yang harus ia hindari, ah ya ada lagi Nona Cheryl bukan hanya menyebalkan tapi dia juga memiliki sifat kejam yang sama seperti Bos Ell." Lyon ikut mengeluarkan pendapatnya, Azel, Alex dan Rapha serempak melirik Lyon.

"Kau tahu cukup banyak tentangnya, bisa kau jelaskan maksud kata-katamu barusan ?" Alex menautkan jari-jarinya lalu menjadikan tangannya sebagai tumpuan dagunya.

Lyon melirik sekitarnya memastikan kalau disana tidak ada Ellthan, bisa mati dia kalau Ellthan tahu hampir seharian dia menemani Cheryl ya walaupun seusai mengantar Cheryl dia hanya diam didalam mobilnya sambil memperhatikan Cheryl.

"Begini --" cerita mengalir dari mulut Lyon, tiga orang didekatnya diam sambil terus mendengarkan cerita Lyon.

"Dari ceritamu bisa aku simpulkan bahwa Cheryl sangat menderita karena ulah wanita itu, aku rasa Cheryl memang sangat cocok dengan Ell sama-sama kejam, dingin dan tak punya hati," jadilah Azel mengeluarkan semua kejelekan Ellthan.

"Aku rasa kau salah, Azel, kau tahu benarkan wanita seperti apa yang sangat Ell idamkan," Rapha menyanggah kata-kata Azel.

"Maksudmu seperti Rabella ?" Azel menaikan sebelah alisnya.

"Kak Rapha, kak Azel jangan memulai pembicaraan tentang wanita itu, jika kak Ell mendengar matilah kalian." Alex memperingati dengan nada seriusnya.

Rabella, Rabella adalah mantan kekasih Ell, mantan kekasih yang sudah menemani Ell 8 tahun lamanya, Rabella adalah kekasih pertama sekaligus terakhir untuk Ell.

"Tuan Alex benar, jangan menggali kuburan kalian sendiri," Lyon menimpali, segala sesuatu tentang Rabella memang diharamkan untuk disebut di depan Ellthan karena Ellthan akan marah besar jika itu terjadi, rasa sakit yang Rabella berikan di hati Ell amatlah menyakitkan hingga untuk mendengar nama wanita itu saja Ell tak bisa.

Lyon, Alex, Rapha dan Azel kembali melanjutkan topik pembicaraan mereka yang super hangat tentang apalagi kalau bukan tentang Cheryl, sungguh 4 pria itu belum bisa terima atas ketidak tertarikan Cheryl pada mereka, sementara 4 pria itu sibuk menggosip maka di halaman rumah megah itu Ell baru saja menyusul Cheryl.

"Mau kemana, huh ??" Ellthan menarik tangan Cheryl dengan keras hingga tubuh Cheryl menghadapnya.

"Apalagi, Tuan ?? Tugasku sudah selesai dan sekarang aku mau pulang," Cheryl menatap mata Ellthan dengan berani.

"Siapa yang mengizinkanmu pulang hah ?!! Siapa !!" bentak Ellthan.

Cheryl menghela nafasnya, "Ah ya Tuhan, Tuan, kau suka sekali berteriak," desah Cheryl, "Dengar Tuan, telingaku masih sehat jadi cobalah berbicara dengan nada santai, aku belum mau tuli." Cheryl melanjutkan kata-katanya.

Kau !!" Ellthan menggeram kesal, hanya tuhan yang tahu seberapa kesal dan geram Ellthan saat ini.

"Ikut aku masuk dan makan bersama kami !! Jangan menguji kesabaranku !!" Ellthan memerintah tegas.

"Aku tidak mau, aku mau pulang, aku lelah dan aku butuh istirahat." Cheryl menepis tangan Ellthan tapi sayangnya cengkraman Ellthan lebih kuat daripada tepisannya.

"Sudah aku katakan kalau aku tidak suka kau bantah !! Aku tidak suka kau bantah !! Kau mengerti jalang sialan !!" plak

!! Tamparan pedas nan menyakitkan mendarat diwajah Cheryl hingga dari sudut bibirnya mengeluarkan darah.

"Shit !! " Cheryl mengumpat kasar, bukan ini yang dia inginkan, dia sudah terlalu lelah bermain dengan kekerasan seperti ini.

"Masuk sekarang juga !!" Ellthan berteriak didepan wajah Cheryl membuat Cheryl terkesiap.

Lelah. Terlalu sakit. Dan sudah sangat letih. Ini adalah kali pertanyanya bagi Cheryl merasakan berada dititik ini, titik dimana dia ingin meneteskan airmatanya.

*Tidak Cheryl, jangan menangis, jangan menangis.*peri kecil dalam hati Cheryl memperingati Cheryl. *Kau bukan gadis lemah, sayang, jangan menangis, menangis hanya untuk orang yang kalah.* Lagi peri Cheryl memperingatinya.

Tapi tak berguna Cheryl terlalu lelah, lelah hingga akhirnya ia menangis tanpa suara tapi Ellthan tidak menyadarinya ia terus menarik tangan Cheryl agar mengikut langkah kakinya.

Terhuyung Cheryl mengikuti langkah kaki Ellthan yang seperti sedang dikejar setan, perlahan tetesan airmatanya berhenti menetes, rasa sesak didalam hatinya sudah sedikit berkurang.

Cheryl benci menangis tapi dia tidak bisa memungkiri jika dengan menangis rasa sesaknya sedikit berkurang.

Suasana di meja makan yang tadinya riuh dengan candaan ala para pembunuh kejam kini hening seperti tempat pemakaman saat Ellthan datang dengan tangannya yang mencengkram erat tangan Cheryl.

"Duduk!!" Ellthan berseru tegas tanpa mau dibantah.

"Kau tuli, hah !!" Ellthan meninggikan nada suaranya lalu sesaat kemudian Cheryl duduk di kursi yang ada didekatnya.

Lyon, Alex, Azel dan Rapha hanya bisa bungkam, mereka tahu kapan saatnya mereka harus bicara dan kapan harus diam dan saat ini mereka harus diam karena mereka tahu Ellthan benar-

benar murka, bahkan mereka tak pernah melihat sorot setajam itu setelah satu tahun lalu.

"Kalian semua makanlah !" cepat-cepat 4 orang yang paham akan Ellthan langsung membalik piring mereka lalu bergantian menyendokan nasi.

Prang !! Prang !! Prang !! Suara gaduh terdengar disana, dilantai sudah berserakan pecahan piring.

"Kalian makan saja diluar ! Aku sudah tidak bernafsu makan." Ellthan berseru pada Lyon dan yang lainnya, "Dan kau ! Jangan kemana-mana, kalau sampai kau pergi aku akan menghabisi nyawamu !!" Ellthan beralih pada Cheryl yang masih shock dengan apa yang dilakukan Ellthan barusan.

Setelah selesai menghancurkan acara makan malam itu Ellthan meninggalkan meja makan pergi entah kemana.

"Lihatkan, Cheryl, aku sudah peringatkan kalau dia pasti akan mengamuk." Alex menghela nafasnya kasar.

"Kalian !! Bereskan kekacauan ini !!" Raphael memerintah para pelayan Ellthan yang berdiri rapi tak jauh dari sana.

"Kenapa ?? Kenapa kau bersikap seperti itu pada Ellthan ?? aku yakin kau cukup pintar untuk tidak membahayakan dirimu sendiri." Azel menatap Cheryl yang hanya menundukan wajahnya. "Dengar, Cheryl, Ellthan bukan tipe manusia yang akan membiarkan siapapun melukai harga dirinya, kau menantangnya Cheryl dan sadarlah ini salah ! Jika sampai saat ini kau masih hidup itu artinya kau cukup spesial bagi Ellthan, jangan bersikap bodoh dan bersikap baiklah pada Ellthan, kau sedang menghadapi orang yang tidak punya kesabaran sedikitpun, Cheryl." Azel melanjutkan kembali kata-katanya tapi Azel harus menghela nafasnya karena Cheryl sama sekali tak merespon ucapannya.

"Cheryl, kita belum berkenalan sebelumnyakan perkenalkan aku Elldiablo Alexis adik kandung dari Ellthan Kerr, dengar, aku cukup kenal kakakku," kini Alex yang membuka suaranya, "Kau mungkin belum tahu bahwa kakakku

orang yang sangat kejam tapi setelah ini kau pasti tahu bahwa tak seharusnya kau menantang kakakku, dengar jika menurutmu berada disini sangat memuakan maka cobalah untuk menikmatinya, aku kenal kakakku dengan baik bersikap baiklah padanya, setidaknya sebulan saja karena kak Ell pasti akan Bosan denganmu lalu setelahnya dia akan membebaskanmu, cobalah untuk membalas pertolongannya dipelelangan dengan sikap baikmu, kau tahu sikap burukmu hanya akan menyakiti dirimu sendiri, aku tidak tahu ada masalah apa kau dengan lingkungan sekitarmu tapi dengarlah jika kau bersikap manis maka kakakku tidak akan membuatmu terluka meski itu hanya sebuah goresan," ucapan Alex terdengar meyakinkan itu menurut Azel, Lyon dan Rapha tapi tidak menurut Cheryl.
Cheryl diam tapi dia bisa mendengar dengan baik ucapan Azel dan Alex.

"Sudahlah ayo kita makan diluar saja, aku lapar." Raphael berseru jujur,saat ini dia memang dilanda lapar.

"Hm ayo, aku rasa percuma saja bicara dengan Nona keras kepala ini." Azel bangkit dari tempat duduknya disusul dengan Alex yang juga berdiri.

"Nona, pikirkan lagi baik-baik, jika dendammu penting maka hidupmu juga penting, aku bisa melindungi nyawamu dari orang lain tapi tidak dengan Bos Ell, semua derita yang kau rasakan tidak akan pernah terbalaskan jika kau mati," setelah mengatakan itu Lyon bangkit dari tempat duduknya lalu melangkah menyusul Azel,Axel dan Rapha yang sudah duluan.

Cheryl menelungkupkan kedua tangannya ke wajahnya, ia benar-benar sudah lelah dengan permainan tuhan yang menurutnya selalu tidak adil dengannya, permainan takdir yang selalu menempatkannya sebagai pihak yang terluka.

♪♪♪

"Bodoh !! Kenapa dia tidur disini," Ellthan menggerutu saat melihat Cheryl tertidur di sofa, "Merepotkan," gerutunya lagi, ia menggendong tubuh kurus Cheryl.

"Tsssttt," Ellthan berdesis pelan saat Cheryl melakukan sedikit pergerakan, kepala Cheryl mengusal di Dada Ellthan mencari tempat ternyaman untuknya.

"Hah, gadis kecil ini sudah mengalahkanku." Ellthan bergumam kecil lalu menghela nafasnya.

Ellthan mengakui bahwa sikap keras Cheryl sudah mengalahkan sikap kerasnya, dan untuk pertama kalinya dia menyerah memaksakan kehendaknya pada orang, sebenarnya ia tahu ini terlalu cepat untuk mengakui kekalahannya tapi sikap cuek dan keras kepala Cheryl membuatnya seakan terkena serangan jantung, ia merasa kalau Cheryl adalah dewi mautnya, kenapa dia mengatakan seperti itu ? Karena dia merasa hanya Cheryl yang mampu menghentikan aliran darahnya, karena dia merasa hanya Cheryl yang mampu membuat jantungnya seperti akan melompat keluar, setelah makan malam yang kacau tadi Ellthan pergi ke suatu tempat untuk menenangkan otaknya yang seakan mau pecah, ia meredam emosinya agar ia tak benar-benar membunuh Cheryl.

Ellthan membuka pintu kamarnya mendorong pintu itu dengan punggungnya, digendongannya masih ada Cheryl yang tidur sangat lelap.

"Sejak awal kau sudah menarik perhatianku, bahkan saat itu aku hanya mendengar suaramu, kau tahu suaramu sangat sexy, sangat-sangat sexy." Ellthan berbicara pada Cheryl yang sedang tertidur jemari tangannya mengusap wajah Cheryl. "Tapi aku tidak suka dengan semua yang kau lakukan, kau terlalu suka membuatku marah, kau terlalu suka membantahku, lihat akibat sikapmu kau harus terluka," jemari tangan Ellthan berhenti di luka bekas tamparannya diwajah Cheryl.

"Jangan membantahku lagi, aku tidak berniat melukaimu, kau terlalu berharga untuk dilukai," suara Ellthan saat ini benar-benar sangat enak didengar, lembut, halus dan terdengar sangat manusiawi. Sejak awal Ellthan memang tidak ada niat untuk melukai Cheryl tapi karena perlawanan dan ucapan Cheryl yang selalu membuatnya kesal Ellthan memilih

opsi kekerasan untuk merubah perilaku Cheryl tapi sayangnya cara itu tidak berhasil karena Cheryl yang ia tahu tidak takut mati sama sekali.

Setelah selesai memperhatikan wajah Cheryl akhirnya Ellthan ikut membaringkan tubuhnya di sebelah propertinya, ia memeluk tubuh Cheryl dengan erat lalu menutup matanya hingga akhirnya ia benar-benar terlelap.

♪♪♪

Perlahan bulu mata lentik nan panjang itu terbuka menampakan permata indah berwarna hitam yang sedikit membulat ketika menyadari wajah siapa yang berada didepan wajahnya.

Pagi ini Cheryl terbangun dalam dekapan Ellthan, dekapan hangat yang membuatnya tertidur sangat nyenyak setelah sekian lama dia tidak merasakan tidur dalam damai, terakhir kali dia tidur senyaman ini sekitar 4 tahun lalu saat dia tidur dalam dekapan ibu panti yang mengurusnya bahkan tidur dalam dekapan Devanpun dia tidak bisa senyaman ini.

Ini salah, ini salah !!!! berulangkali Cheryl mengucapkan kata-kata itu, sekalipun hatinya berkata rasa nyaman yang ia rasakan ini benar Cheryl akan tetap menyangkal semampu yang ia bisa. *Ayolah, Cheryl, dia iblis mana mungkin iblis bisa memberikanmu rasa nyaman, sadarlah dan jangan terlena atau dia akan memperlakukanmu sama seperti yang Devan lakukan padamu, aku yakin kau cukup pintar untuk tidak terjatuh dalam lubang yang sama lagi*. Cheryl memperingati dirinya lagi dan lagi.

"Diam dan jangan bergerak, jangan mengganggu tidurku," suara serak Ellthan membuat Cheryl sedikit menegang karena terkejut.

"Lepaskan aku, aku mau sekolah." Cheryl membuka mulutnya tapi dia tidak melakukan pergerakan, suara datar Cheryl membuat blue saphire milik Ellthan terlihat.

"Pergilah, jam 3 kau harus kembali kesini." Ellthan melepaskan pelukannya, Cheryl diam sesaat ia merasakan ada

yang salah dengan Ellthan karena pria itu tidak marah-marah. "tunggu apalagi ? atau kau meminta aku perkosa dulu baru mau pergi?" suara Ellthan terdengar lagi membuat lamunan Cheryl buyar hingga Cheryl kembali kedunia nyatanya, tanpa mengatakan apapun Cheryl bangkit dari ranjang Ellthan dia melirik pakaiannya yang masih lengkap dan itu artinya semalam Ellthan tidak melakukan apapun padanya.

"Tunggu sebentar, Lyon akan mengantarmu pulang," Ellthan bangkit dari ranjangnya.

"Tidak, aku bisa pulang sendiri," tolak Cheryl, Ellthan menghela nafasnya hal yang tiga hari ini selalu dia lakukan jika menyangkut Cheryl.

"Jangan memaksaku melakukan kekerasan karena percuma saja kau menolaknya sudah jelas akulah yang akan menang." Ellthan melangkah meninggalkan Cheryl.

Ellthan melangkah menuju kamar sang butler.

"Ada apa, Bos??" Lyon bertanya sesaat setelah ia menyadari kehadiran ELlthan.

"Antarkan Cheryl pulang kerumahnya lalu setelah itu antar dia kesekolah dan setelahnya segeralah kembali," perintah Ellthan. Lyon mengangguk patuh lalu segera mengambil jacketnya yang ada diatas nakas sebelah tempat tidurnya.

♪♪♪

"Selamat bersekolah, Nona Cheryl," Lyon berseru manis dengan senyuman indahnya.

"Hm," gumam Cheryl lalu keluar dari mobil Lyon, ingin sekali rasanya Lyon keluar dan ikut masuk untuk mengantar Nonanya masuk ke dalam sekolahan tapi setelah ia pikir-pikir lagi akan merepotkan jika banyak siswi dari sekolahan itu melihat dirinya karena pengalaman Lyon dengan remaja labil sangatlah buruk, pernah satu kali saat Lyon menjalankan misinya dan diharuskan menyamar sebagai seorang wali murid ia diserang oleh siswi-siswi yang ganas yang menempel padanya layaknya lintah , bahkan ada siswi yang dengan sengaja menabrakan Dadanya ke tubuh Lyon dan sungguh Lyon sangat

membenci wanita agresif, ah atau mungkin Lyon membenci semua wanita.

Setelah memastikan Nonanya masuk ke dalam sekolahan Lyon baru melajukan mobilnya meninggalkan sekolahan itu.

Cheryl melangkah menyusuri koridor sekolahannya, entah kenapa pagi ini ia merasa siswa-siswi disana memandangnya aneh tapi Cheryl yang tak pernah mau ambil pusing hanya menanggapinya seolah tak terjadi apapun, ia terus melangkah menuju kelasnya yang terletak dilantai 2 gedung yang saat ini ia pijaki.

"Sstt sttt ada dia," salah satu siswa memberitahu pada seisi kelas saat Cheryl sudah mendekati kelasnya, "Ayo semuanya kita bersiap-siap," Joana mengkomando teman-temannya untuk bersiap-siap entah apa yang mau mereka lakukan.

Cklek.

Plak, plak, plak, puluhan gumpalan kertas bersarang ditubuh Cheryl meski begitu Cheryl tidak mundur ia melangkah mendekati tempat duduknya.

"Hay jalang, mau duduk hm ?" Joana menghadang langkah Cheryl dengan kakinya.

"Minggir!" Cheryl membuka suaranya.

"Tch ! Kau memerintahku huh !! aku tidak mau minggir apa yang mau kau lakukan !" Joana menantang Cheryl lalu bangkit dari posisi duduk manisnya, mata tajam Joana menatap Cheryl dengan tatapan menghina.

"Apa sebenarnya masalahmu, huh ! Aku ingin duduk dan berhentilah mengganggugku." Cheryl berkata datar tapi tajam hingga membuat Joana mengepalkan kedua tangannya atas keberanian Cheryl membalas ucapannya.

Plak ! Joana melayangkan tangannya ke wajah Cheryl, "Apa masalahku ? Kau menanyakan itu hah !" Joana membentak marah, seisi kelas itu hanya diam mengelilingi dua wanita itu. "Bukan hanya aku yang memiliki masalah denganmu tapi semua siswa dikelas ini punya masalah denganmu," Joana berkata sinis.

"Kau itu menjijikan kau tahu, kau itu sampah yang paling memuakan ! Kau itu perusak suasana dikelas ini ! Kau pelacur paling hina yang pernah ada disini."

"Sudah cukup, Joana ! Jika kau tidak suka dia dikelas ini maka kau minta saja orangtuamu yang kaya raya itu memindahkanmu ke sekolah lain !" suara tegas itu mengalihkan semua pandangan semua murid yang ada dikelas padanya.

"Kak Aqash," Joana berseru sedikit terkejut.

"Cheryl, ikut aku sekarang juga," Aqash berseru pada Cheryl.

"T-tunggu, apa-apaan ini ?" Joana berseru tidak terima, sudah sejak lama Joana mengincar murid tertampan kedua setelah Devan disekolah ini yang tak lain adalah Aqash itu, Joana sudah menyukai Aqash sejak pertama kali ia masuk ke sekolah ini.

"Cheryl ! Kau tidak tulikan." Aqash bersuara lagi tapi kali ini lebih tinggi. Perlahan Cheryl mundur lalu membalik tubuhnya melangkah mendekati Aqash yang langsung menggenggam tangannya saat ia sudah berada dalam jangkauan Aqash.

"Kau bodoh atau apasih, diperlakukan seperti itu kau hanya diam saja." Aqash mengocehi Cheryl didepan semua teman sekelas Cheryl, membuat seisi kelas itu menatap tak percaya, pasalnya mereka tak pernah melihat seorang Aqash bertingkah seperti ini, siapa yang tak kenal Aqash siswa terpopuler disekolah ini setelah Devan tentunya. Aqash adalah sosok yang tenang, pendiam dan tak cerewet tapi saat ini Aqash terlihat sebaliknya.

"A-apa maksud semua ini ! K-kenapa jalang itu bisa mendekati Aqashku?" Joana berseru tak mengerti. "Ah aku tahu jalang itu pasti menyodorkan tubuhnya pada Aqash seperti yang ia lakukan pada Devan. Dasar jalang sialan !!" Joana mengumpat kasar dengan tubuh masih berdiri kaku.

"Jo, sepertinya kau dikalahkan oleh jalang itu." Gebby memanas-manasi Joana yang memang sudah terbakar.

"Diamlah, Gebby, akan ku robek mulutmu jika kau tidak mau diam!" desis Joana tajam membuat Gebby diam tapi dalam hatinya ia mengumpati Joana.

♪♪♪

"Lepaskan aku." Cheryl berseru saat dirinya dan Aqash sudah ada di rootof gedung sekolahnya.

"Kenapa ! Kenapa kau selalu diam saja saat mereka melukaimu !" Aqash membentak Cheryl marah setelah ia melepaskan pegangan tangannya pada tangan Cheryl.

"Jangan berlebihan, aku baik-baik saja," seperti biasanya Cheryl bersikap seolah tak terluka sedikitpun.

"Baik-baik saja !! Kau mau menipuku hah !! Mata sialanmu itu mengatakan kau terluka bodoh !! Kau terluka dan berhentilah bersikap seolah kau tegar ! Kau bukan tuhan ataupun malaikat ! Kau manusia biasa yang tak bisa menerima perlakuan mereka!" geram Aqash.

Cheryl memperhatikan Aqash dengan pertanyaan diotaknya, kenapa Aqash terlihat sangat peduli padanya.

"Kau orang paling idiot yang aku tahu, kau itu manusia punya hati punya perasaan, harusnya jika kau terluka kau melawan bukan hanya diam dan membiarkan mereka terus-terusan mengolok dan melukaimu ! Harusnya kau beri mereka pelajaran agar mereka bisa menjaga sikap mereka dengan baik !" Aqash nampak frustasi dengan kehidupan Cheryl, selama ini Aqash memang sering memperhatikan Cheryl, bukan hanya sering tapi setiap hari dia selalu memperhatikan Cheryl.

Cheryl membeku karena kata-kata Aqash yang memang benar adanya.

"Jangan pedulikan aku, aku masih bisa menahan semuanya." Cheryl masih dengan sikap keras kepalanya.

"AAAAAAARGGGGHHHHHHHH!!!" Aqash berteriak lantang hingga tak terasa airmatanya tumpah begitu saja, saat ini Aqash merasa Dadanya benar-benar sesak, ingin rasanya Aqash mengeluarkan isi hati dan semua kekesalannya tapi tak bisa karena semuanya hanya tertahan di tenggorokan.

Cheryl yang melihat bahu Aqash bergetar hanya memandang sosok yang berada 5 meter darinya itu dengan datar, tapi tak bisa dibohongi ada rasa sakit yang menjalar dihatinya ketika mendengar teriakan emosi dan frustasi Aqash.

"Tuhan menggariskan kisah yang begitu rumit untuk kita, Cheryl, sangat rumit hingga untuk menerimanya terasa seperti akan mati, Tuhan mempermainkan hidup kita sesuka kemauannya." Aqash bergumam pelan yang hanya bisa didengar oleh dirinya sendiri, perih dan sesak diDadanya tak bisa ia tahankan lagi, jiwanya ikut merasakan setiap luka yang Cheryl rasakan.

"Kuatlah untukku, Cheryl, kuatlah menungguku, setelah semuanya selesai aku berjanji tak akan pernah ada lagi luka yang menemanimu, aku bersumpah demi nyawaku sendiri bahwa kita akan bahagia bersama." Aqash bergumam lagi lalu setelahnya dia menghapus airmatanya dan mulai melangkah mendekati Cheryl yang memandangnya lekat.

Aqash melangkah dengan senyuman yang menggantikan tangisannya, ia mendaratkan bokongnya di tempat duduk yang ada didekat Cheryl berdiri.

"Duduklah," pinta Aqash disertai dengan isyarat meminta duduk, Cheryl duduk disebelah Aqash tanpa membalas ucapan Aqash. "Dengarkan aku baik-baik, Cheryl, jika kau bersikap seperti ini karena kau merasa tak dipedulikan oleh siapapun maka kau salah, kau tidak seharusnya bersikap seolah kau baik-baik saja. jika tak ada yang peduli padamu maka pedulilah pada dirimu sendiri, sayangi dirimu sendiri, jangan biarkan ada orang lain menyakitimu, jangan biarkan siapapun bahagia atas deritamu." Aqash menasehati Cheryl dengan kata-katanya yang menurutnya benar. "Kau berhak bahagia, kau berhak tertawa seperti yang lainnya, kau berhak menyuarakan apa yang kau rasakan, jika mereka tak mendengarmu maka buatlah mereka mendengar dan tahu kalau kau terluka, kalau kau tak pantas di jadikan bahan permainan." kata-kata Aqash

bisa Cheryl tangkap dengan baik tapi sayangnya dia tak mau mengatakan apapun pada Aqash.

"Mungkin kau sudah menyadari kenapa anak-anak yang berpapasan denganmu hari ini melirikmu dengan aneh tapi aku yakin kau belum sadar kenapa mereka melirikmu seperti itu/" Aqash merogoh saku celananya lalu mengeluarkan sesuatu yang tak lain adalah ponselnya. "Lihat ini." Aqash menunjukan ponselnya pada Cheryl.

"A-a," hanya kata tak jelas yang Cheryl gumamkan saat melihat apa yang ada diponsel itu, sebuah foto, ehm bukan banyak foto yang Aqash tunjukan padanya dan semuanya adalah foto-fotonya yang sedang telanjang tanpa sehelai benangpun yang menutupi tubuhnya.

"Devan." Cheryl menggeram tertahan.

"Bukan Devan tapi Joana." Aqash menyela Cheryl.

"Joana ?" Cheryl menatap Aqash tak percaya.

"Ya, yang menyebarkan foto-fotomu di media sosial adalah Joana, aku tidak tahu dia dapat darimana tapi pelakunya adalah Joana." Aqash menjawab pasti.

"Jalang itu sudah keterlaluan, kenapa dia suka sekali mengusik hidupku, apa sebenarnya yang dia inginkan dan apa sebenarnya salahku padanya hingga ia sangat membenciku." Cheryl berseru dengan nada sinis syarat akan emosi sesaat kemudian Cheryl berdiri dari tempat duduknya lalu melangkah meninggalkan Aqash.

"Bersikaplah yang seharusnya, Cheryl, jika kau lemah dan tak melawan mereka maka mereka akan semakin menginjak-injak kehidupanmu." Aqash memandangi Cheryl yang sudah melangkah menjauhinya. "Aku tidak bisa membantumu jika kau masih menganggap hidupmu tak penting, dan jika kau sudah menganggap hidupmu penting barulah aku akan membantumu."

Part 5

Cheryl pov

Keterlaluan. Benar ini sudah keterlaluan, bagaimana bisa mereka selalu menjadikan aku bahan *bully*-an, apakah menjadikanku bahan lelucon itu sangat menyenangkan ? Tch ! Selama ini aku rasa aku sudah terlalu baik pada mereka hampir satu tahun ini aku di *bully* mereka tanpa aku melakukan perlawanan sedikitpun, aku diam bukan berarti aku takut, aku diam hanya karena aku tidak mau kejadian disaat aku di Junior High School terulang lagi, aku tidak mau membuat salah satu dari mereka atau bahkan mereka semua masuk rumah sakit hanya karena aku tidak bisa menahan emosiku, ditambah lagi aku tidak mau merepotkan ibu panti karena masalahku, ya ibu pantilah yang akan selalu jadi pembelaku, di setiap masalah yang aku temui ibu panti pasti yang akan jadi penolongku, aku tak tahu apa sebenarnya yang ibu panti katakan tapi setiap aku bermasalah pihak sekolah pasti akan membebaskanku dan tidak memberiku hukuman meski yang aku lukai adalah anak kepala sekolah itu sendiri.

Hari ini, sepertinya semuanya akan terulang lagi, dan kali ini aku tak berharap ibu panti mempertahankan aku

disekolah ini. *actually* , aku sangat-sangat muak dengan sekolahan ini, aku muak berada dilingkungan yang sama sekali tak aku sukai.

Joana, aku tidak tahu kenapa *bithcy* itu selalu saja mengganggguku dari awal aku masuk ke kelas yang sama dengannya sampai sekarangpun masih sama, dan sungguh aku muak diinjak oleh *bitchy* macam dia. Aku tidak tahu bagaimana jalang itu mendapatkan foto-foto itu tapi yang aku tahu dia pasti dapatkan dari Devan, tch ! Pria itu terlalu banyak menggores luka dihidupku, dia terlalu banyak mempermainkan kehidupanku.

Aku beri dia cinta tapi dia beri aku luka, aku beri dia kepercayaan tapi dia menamparku dengan pengkhianatan, aku dan Devan menjalin hubungan hampir 2 tahun, aku kira dia tulus denganku tapi nyatanya aku salah dia hanya inginkan tubuhku, dia hanya ingin melukaiku. Aku tak tahu Devan memiliki masalah apa denganku tapi terakhir saat dia melihatku menderita binar bahagia terpancar jelas di wajahnya, binar bahagia yang menunjukan seberapa puas dia melihatku menderita.

Lupakan tentang Devan untuk sesaat, saat ini aku punya urusan dengan Joana, apa yang Aqash katakan memang benar, mana boleh aku membiarkan mereka tersenyum dibalik luka dan kehancuran hidupku, aku harus memberi mereka pelajaran agar mereka tahu siapa yang sedang mereka permainkan.
Ku langkahkan kakiku dengan cepat menuju kelas terkutuk yang diisi oleh makhluk terkutuk yang tak punya otak sedikitpun.

"Pstt, pstt dia kembali," aku mendengar jelas suara salah satu murid dikelasku yang aku saja tak tahu namanya, bagiku tak ada yang penting di kelas ini bahkan di sekolah ini nama yang aku tahu hanya Devan, Aqash, Joana dan Gebby hanya 4 orang itu, bahkan aku tak memperdulikan wajah teman sekelasku yang menjijikan dan memuakan.

"Tch ! Apa! Kenapa kau menatapku seperti itu ! Ah aku tahu kau pasti sudah dapatkan keberanian dari Aqash untuk

melawanku." Joana berdecih sinis, ia memasang raut wajah menghina, raut wajah yang selalu ia berikan padaku disetiap pertemuan kami.
Fucking bastard.

"Jo, jalang itu sudah merebut Aqashmu."

Plak ! Plak ! Aku melayangkan tanganku ke wajah Gebby, "A-apa-apaan ini?" Gebby berseru dengan matanya yang memerah menahan tangis, kedua tangannya memegangi wajah operasi plastiknya, tak bisa aku deskripsikan bagaimana sakitnya tamparanku pada wajah Gebby tapi yang jelas tanganku cukup sakit, murid yang lain menatapku horor, mungkin saat ini aku memang terlihat mengerikan.

"*Shut up your fucking mouth bitch !!* Dan tetap disana ! Aku ada urusan dengan jalang Joana sedang dengan kau aku bisa urus setelah ini !" aku memperingati Gebby, "Maju selangkah saja, yakinlah kepalamu pasti akan pecah!!" aku memperingatinya lagi dengan nada tajam, Gebby melangkah mundur.

Inilah pertemanan anak-anak orang kaya, mencari aman dan melupakan teman. Tch ! Aku benci bentuk pertemanan yang seperti ini.

"Jadi Joana ! Katakan apa masalahmu denganku ! Katakan kenapa kau suka sekali mencari masalah denganku," aku menatap Joana tajam. Joana tersenyum sinis.

"Apa perlunya aku menjawab setiap pertanyaanmu" wajah sialan Joana tampak tak peduli , baiklah Joana kau salah mencari lawan main.

Aku tersenyum kecut lalu melangkah mendekatinya, srakk ! Aku mencengkram rambutnya kasar.

"Auchhh, apa yang kau lakukan, jalang, lepaskan aku !" Joana mengumpat kasar tapi tak aku pedulikan.

"Kau tidak mau menjawab pertanyaanku kan, baik biar aku yang jelaskan apa masalahku denganmu," aku mengeratkan cengkraman tanganku pada rambut Joana semakin membuatnya

meringis sakit, "Dan ini juga untuk kalian semua," aku melempar pandangan penuh kebencian pada seisi kelas.

"Dengar ! Aku jadikan jalang ini sebagai contoh atas rasa sakit yang aku rasakan karena kalian !! Aku harap kalian akan berpikir pintar untuk tidak bernasib sepertinya," ingatku pada anak satu kelas, baru kali ini aku mau menatap wajah mereka dengan seksama, sungguh aku sudah tak bisa membendung rasa jijikku pada anak di kelas ini.

"Jadi Joana, apa yang kau pikirkan saat kau terus memperlakukan aku seperti mainan !! Apa yang kau rasakan saat kau menginjak-injak kehidupanku !" tanyaku pada Joana yang matanya menatapku sinis, lihatlah bahkan dalam keadaan tak mampu melawanpun dia masih menatapku tajam.
Bastard.

Plak !!! "Jawab aku, jalang!! Kemana suaramu yang selalu mengejekku itu, hah !! Kemana semua kata-katamu yang indah itu!" aku mencengkram rahangnya kuat.

"Kau ! Diam disana ! Jangan coba-coba mendekat kemari atau ku patahkan leher Joana !" ancamku pada murid pria yang ingin maju ke depan, aku menarik rambut Joana kasar sembari menarik tubuhnya ke depan ruangan. "Jadi Joana masalahku denganmu adalah mulutmu," ya benar mulut Joana adalah masalah terbesar untukku, aku sudah mencoba menutup telingaku agar tidak mendengar ocehannya tapi sepertinya aku mulai jengah, aku ingin melakukan hal lain yaitu menyumpal mulut Joana, dan cara yang aku pilih adalah dengan cara kasar. "Mulut sialanmu ini sudah terlalu banyak mengeluarkan kata-kata tak penting yang hanya membuat hatiku sesak ! Kau harus tahu kata-katamu adalah pisau untukku bahkan kata-katamu lebih tajam daripada pisau itu sendiri, melukai hatiku dan membekas disana."

"Apa! Apa yang salah dengan ucapanku hah !!" Joana menatap mataku dengan menantang. "Kau memang jalang kan ? Kau memang pelacur kan ? Kau memang anak yang dibuang kan ? Kau memang miskin kan ? Kau memang sampah kan ?"

Blam, "JOAANAAA!!" anak-anak satu kelas berteriak histeris saat kepala Joana terbentur keras ke tembok.
Aku harap kepala itu akan pecah dan Joana mati seketika.

"Jangan ada yang mendekat atau aku akan membunuhnya!" ancamku pada anak-anak.

"Kau gila!!" salah satu dari siswi yang ada dikelas mengataiku.

"Aku gila ?? Lihat siapa yang bicara!" aku tersenyum mengejek pada siswi itu, "Hey kau jalang kecil, jika kau ada di posisiku aku yakin kau akan melakukan ini atau bahkan kau akan melakukan hal yang lebih parah dari ini ! Dengar, kalian sudah merusak ketenangan hidupku, kalian sudah membuatku terluka jadi apakah berlebihan jika aku melakukan hal ini huh !!" aku berseru pada semuanya , "Katakan apa salahku pada kalian !! Apakah aku pernah mengusik hidup kalian ?? Apakah pernah aku menyakiti kalian ?? Dimana letak salahku pada kalian !! Coba kalian jelaskan !! Kenapa kalian diam hah !!" Brakk !! Aku menggebrak meja didepanku , wajah para murid di kelas ini berubah jadi menegang dan ketakutan.
Yah, inilah aku ! Inilah Cheryl yang sesungguhnya, iblis wanita yang tak bisa menahan emosinya, inilah aku dengan letupan emosi yang ada di dalam diriku, siapapun yang sudah membuat iblis yang ada didalam diriku bangkit pasti akan menyesal dan dalam hal ini Joana yang mengambil posisi itu.
Welcome to the hell, Joana.

"Jadi Joana berikan aku jawaban kenapa kau melakukan hal tidak manusiawi padaku? katakan kenapa kau suka mengganggu ketenanganku? jawab dengan baik, Joana, aku butuh jawaban yang tak aku dapatkan dari mereka yang mengaku teman-temanmu," aku melangkah mendekati Joana yang mencoba berdiri, "Oh, Jo, keningmu berdarah," aku menampakan wajah terkejutku dan juga wajah sedihku, suasana kelas semakin mencekam, aku yakin mereka bisa melihat jelas kening Joana yang berdarah karena benturan tadi, tapi setelahnya aku tersenyum sini.

Ini semua salahnya yang sudah membuatku muak.

"Tapi, Jo, darah yang mengalir dari keningmu itu tak sebanding dengan semua luka hati yang aku terima," aku menyeka darah Joana dengan ibu jariku lalu memasukan jari itu kedalam mulutku, ku dengar murid-murid meringis ngeri, darah Joana terasa manis.

Aku kembali mencengkram rambut Joana alih-alih membantunya berdiri aku semakin mengeratkan cengkramanku pada rambut Joana. Ini indah, suara rintihan pilu Joana membuat iblisku menari kegirangan.

Nikmati ini, sayang, kita bersenang-senang sebentar.

"Jo, jangan buat aku merobek mulutmu, aku tak mau melakukan hal tidak manusiawi seperti itu tapi aku hanya tidak mau bukan berarti tidak bisa jadi bekerja samalah denganku, *bitch !"* seruku halus, mata Joana nampak memerah tapi ia tak menangis, aku tahu harga diri Joana sangat tinggi jadi aku yakin dia tak akan menangis didepan anak-anak.

"Aku benci kau karena kau adalah jalang ! Aku benci kau karena kau adalah perusak suasana kelas ! Aku benci kau karena kau adalah Laqueensha Cheryl yang menjijikan." Joana membuka mulutnya dengan berani, oh aku terharu sekali dengan curhatan Joana yang menurutku sangat menyedihkan.

"Kenapa kau membenciku yang jalang? Apakah aku pernah tidur dengan ayahmu hingga kau membenciku? Apakah aku merusak kehidupanmu yang memang menyedihkan?" mata Joana semakin menatapku tajam, tch ! Mungkin ayahnya memang berselingkuh dari ibunya hingga dia menatapku setajam itu saat aku menyebutkan ayahnya.

"Diam kau jalang sialan !!" dia berdesis tajam.

"Kau yang diam, Joana!! aku belum mengizinkan kau bicara!!" plak !! Plak !! Ku hadiahkan dia dua tamparan atas kelancangannya bicara tanpa izin dariku, aku tidak suka ada yang menyelaku saat bicara.

Sungguh aku benci itu.

Aku psycho ? Silahkan berpendapat seperti itu karena aku memang merasa ada yang salah dengan diriku yang cukup kejam untuk menyakiti orang dalam artian yang sesungguhnya, aku suka merah darah tapi aku lebih suka hitam kegelapan, hitam yang menemani hari-hari menyedihkanku.

"Ah Jo, bibirmu berdarah sayang, apa ini sakit," aku mengelus sudut bibir Joana yang berdarah tatapan mataku melembut dengan nada suara yang cukup lembut dan enak didengar. "Jo, inilah akibat kau bersikap lancang, kau berdarah sayang , ini pasti sakit,"

"Kau psycho," suara itu,,,, ah Devan.

Aku membalik tubuhku, "Hey, Jo, kembali ke tempatmu." Aku berseru pada Joana yang lari kepelukan Devan.

To late. Joana sudah dipelukan Devan.

"Well, well, well, sayang kenapa kamu kesini ?? Mencariku kah ??" aku tersenyum tapi bukan jenis senyuman manis, aku masih memiliki kewasrasan meski hanya 25% dan kewarasan itu tak mengizinkan aku untuk tersenyum tulus seperti biasanya pada Devan.

"Sayang, kamu kenapa ? Ya Tuhan, sayang, kepalamu berdarah, bibirmu berdarah." Sayang ?? Aku mengernyitkan dahiku saat mendengar Devan memanggil Joana sayang.

Ah mereka mungkin berpacaran sekarang, dan mungkin juga Joana dapatkan foto-fotoku karena mereka menjalin hubungan.

"Hiks hiks," bukannya menjawab Joana malah menangis pilu sedang Devan memeluk Joana penuh kasih.

Tch ! Lihatlah bagaimana *sweet*-nya mereka.

Bastard !

Jalang itu membuatku seolah-olah jahat. *Hey jangan menangis seperti itu, aku bahkan baru melakukan hal kecil, aku belum puas, oh Jo kau membuatku tak bisa menikmati kesenanganku, kau terlalu cepat menangis.* Aku melirik dua bangsat itu dengan tatapan kecewa, marah dan sedih yang jadi satu.

"Kak Devan, Cheryl yang melakukan itu pada Joana," dan si bisu Gebby sudah kembali berbicara.

Ku angkat kursi lipat yang ada didepanku lalu ku lempar ke arah Gebby. Akhhh .. Begitulah kira-kira teriakan anak-anak.

"Hah ! Meleset," aku mendesah kesal saat kursi itu tak mengenai kepala Gebby karena Gebby menghindar, suasana Kelas jadi riuh karena suara pecahan kaca akibat lemparanku tadi dan aku yakin saat ini kursi lipat itu sudah mendarat di lantai dasar.

"Kau gesit juga, Gebb, andai saja kau tidak menghindar aku yakin saat ini kepalamu sudah pecah," aku memuji Gebby lalu ku lempar senyuman ala orang sakit jiwa pada Gebby yang wajahnya pucat, lihatlah bahkan dari jarak 5 meter aku bisa melihat keringat membasahi keningnya, aku yakin saat ini dia pasti panas dingin.

"Jangan coba memberitahu, Devan, dia kekasihku jadi biar aku saja yang memberitahunya, kau diam saja jika kau masih menyayangi kepalamu," ingatku pada Gebby, dia menatapku takut, "Kau mengerti sayang?" lanjutku dan Gebby mengangguk patuh seperti anjing peliharaan.

Ah harusnya aku melakukan ini dari dulu, aku suka dengan wajah ketakutan Gebby.

"Jadi, sayang, biar aku jelaskan," aku beralih pada Devan.

"Jangan panggil aku sayang ! Kau menjijikan !" desis Devan, sakit? Sudah biasa, aku bisa menahannya dengan baik. Aku memasang wajah terlukaku yang jelas dibuat-buat.

"Oh, sayang, jangan begitu, tidakkah kau ingat hari-hari yang kita lalui, kita bercinta sepanjang hari, kau mengerang diatasku dan aku mengerang di bawahmu, kau melukaiku dengan kata-katamu barusan, sayang," seruku vulgar, semua sudah tahu kalau aku jalang maka biarkan saja seperti ini.

"Tutup mulutmu, *bitch* !!" Devan mengumpat marah dengan tatapan mata sinisnya.

Bitch ? Ah baiklah aku memang pelacur. Tapi hanya pelacurnya ah tidak lagi aku juga sudah jadi pelacurnya Ellthan.

"Ooh sayang, kenapa kau marah ? Apakah aku melukai perasaanmu? Apakah aku menyakitimu ? Maafkan aku, sayang, aku salah," aku berkata lembut seakan aku takut dia marah tapi detik kemudian aku tertawa layaknya orang gila yang benar-benar gila.

"Kau menggelikan, Devan, aku hanya mengungkit hal kecil saja tapi kau sudah marah !! Lalu bagaimana dengan aku yang kau khianati ? Kau bahkan berselingkuh dengan Jesellyn jalang yang mengaku ibuku, hey ayolah aku rasa aku lebih baik kemana-mana dari Jesellyn tapi -- ah aku tahu kau memang menyukai ibu-ibu jadi wajar jika kau berselingkuh dengan Jesellyn, mengharukan kau sangat kekurangan kasih sayang seorang ibu hingga akhirnya kau berlari ke pelukan Jesellyn."

Devan melepaskan pelukannya pada tubuh Joana, aku yakin kata-kataku barusan sangat melukai hatinya, setahuku Devan memang memiliki masalah jika menyangkut ibu, dia agak sensitive dengan hal itu.

"Tidak lagi, Devan, dia perempuan bukan dia lawanmu," tangan yang tadinya Devan layangkan padaku tertahan. Ku miringkan sedikit kepalaku sedikit, ternyata Aqash.

"Lepaskan tanganku, bajingan!!" Devan membentak Aqash marah tapi matanya tak beralih padaku, tajam sekali tatapan mata itu tuhan.

"Dengarkan aku, Devan, jika kau melakukan sesuatu pada Cheryl maka aku akan melawanmu, aku tidak peduli jika kau adalah anak orang terkaya disekolah ini, sedikitpun aku tidak peduli," waw, aku cukup terpana akan ucapan Aqash, siapa yang tidak kenal Devan putra dari orang berpengaruh di kota ini bahkan saat ini Devan sudah memegang perusahaan keluarganya. Aqash apa sebenarnya maksud dari semua perlakuannya ini.

"Kenapa kau membelanya! Apa hubungan kau dengannya!" Devan menyentakan tangannya hingga terlepas dari genggaman tangan Aqash. Aqash tersenyum misterius entah apa yang otaknya pikirkan saat ini.

"Dia kekasihku," jleb. Aku menelan ludahku susah payah mendengar *statement* yang Aqash keluarkan.
Kekasih ? Kapan kami jadian ?.

"Waw, jadi jalang kecil ini berkhianat dibelakangku." Devan meliriku dengan tatapan menghina bercampur emosinya.

"Kenapa ? Kau tidak terima ? Hey, Cheryl itu cantik kau saja yang bodoh karena menyia-nyiakannya bahkan aku rela jadi yang kedua demi bersamanya," sandiwara apalagi yang Aqash mainkan ini. "Aku mencintaimu, Laqueensha Cheryl, kau adalah wanita terindah yang pernah Tuhan kirimkan padaku." Aqash meraih pergelangan tanganku menyentakan tanganku hingga tubuhku masuk kedalam pelukannya lalu setelah itu sesuatu yang kenyal menempel di bibirku, God ! Aqash menciumku.
Ini gila, ini benar-benar gila.

"Bangsat !!" kudengar Devan mengumpat, aku tak bisa melihat wajah Devan karena Aqash masih menciumku dan aku tak berniat untuk melepas ciuman itu, aku lakukan itu bukan karena aku menikmatinya karena jujur rasanya hambar ya walaupun jantungku sedikit berdetak tapi rasa ciuman ini berbeda dengan ciuman Devan dan Ellthan.
Ellthan ?? Ah sial kenapa aku jadi mengingatnya lagi padahal semalaman aku sudah memikirkan pria kejam tak berperasaan itu.

"Joana, Jo , Joana," suara Devan berubah cemas, Aqash melepas ciuman kami dan ku sadari wajah Aqash sedikit menegang.
Kenapa ? Entahlah aku malas menebak.

"Bantu aku, tolong bawa Joana ke mobilku." Devan meminta anak-anak untuk membawa Joana ke mobilnya dan anak-anak yang baik langsung menjalankan ucapan Devan.
"Kau, jalang sialan ! Lihat saja aku akan membuatmu menderita !!" Devan menunjukan telunjuknya padaku dan aku hanya tersenyum kecut mendengar pernyataannya barusan, menderita ? Tak bisakah dia membuka matanya dan lihat disini aku sudah sangat menderita, apa yang lebih menderita dari dicampakan

orang yang paling dicintai ? Apa ? Tidak ada kan. "Dan kau Aqash !! Aku tidak takut dengan ucapan bodohmu karena aku akan menghancurkan siapapun yang menghalangi jalanku" aw Devan makin sexy dengan kata-kata sialannya yang super tegas.

"Dan aku tak akan mundur, kau maju aku maju, kau mundur aku semakin maju," nada angkuh terdengar dari suara Aqash.

"Tch ! Jika saja Joana tidak pingsan sudah ku hajar kau !!" Devan bedecih sinis sedang Aqash hanya tersenyum tenang.

"Ehm, Devan, kita belum selesai," aku berseru menghentikan langkah Devan , Aqash menatapku tak mengerti seakan mengatakan 'apa lagi ? Biarkan sialan itu pergi' .

"Tapi aku sudah selesai," seru Devan tegas, "Untuk saat ini," sambungnya.

"Kita putus," seruku, Devan menatapku dengan tatapan tak dimengerti, "sudah selesai, silahkan pergi !!" lanjutku.

"APAKAH BARU SAJA KAU MEMUTUSKANKU, HAH!!" Devan berteriak padaku, untung saja kelas saat ini kosong hanya ada aku, Aqash dan Devan jika tidak aku yakin akan ada yang kena serangan jantung karena suaranya yang nyaring. "KAU TIDAK BERHAK MELAKUKAN ITU KARENA DISINI AKULAH YANG MENCAMPAKAN," pekiknya lagi.

Aku terdiam. Tapi hanya sesaat.

"Aku berhak, Devan, karena aku tidak mau jadi pihak yang diputuskan, *and now we are done !!*" aku menjelaskan lagi status kami, dan kami benar-benar selesai sekarang. "Pergilah, Devan, Joana menunggumu, jangan jadi pembunuh hanya karena kau telat membawanya ke rumah sakit."

Devan mengepalkan kedua tangannya, aku kira dia akan menghajarku tapi nyatanya dia membalik tubuhnya lalu pergi keluar dari kelas.

"Kau baik-baik saja ?" aku melirik Aqash yang baru saja bertanya.

"Seperti yang kau lihat," aku membalas ucapannya dengan nada biasanya.

"Terimakasih," untuk pertama kalinya aku berterimakasih pada orang lain, ini diluar dugaanku.

Aqash tersenyum lalu mengatakan tidak perlu berterimakasih, okey masalah Joana dia benar-benar masuk rumah sakitkan ? Sudah aku katakan jika aku lepas kendali maka yang terjadi orang itu akan masuk rumah sakit apalagi Joana dia diluarnya memang kelihatan berani tapi aku yakin 1000% dia rapuh didalam , dia memakai topeng yang sama denganku hanya saja dia menundukan orang-orang dengan topengnya sedang aku hanya bersikap biasa saja.

Setelah berurusan dengan Joana aku yakin beberapa menit lagi guru konseling pasti akan memanggilku dan juga wali muridku, hah ! Memuakan sekali jika aku harus mendengarkan ocehan guru konseling tapi ya ini memang pekerjaan guru konseling jika aku tidak buat masalah maka mereka hanya akan memakan gaji buta.

♪♪♪

Love don't cost a thing, except a lot of tears, a broken heart, and wasted years. Inilah yang hampir dua tahun ini aku rasakan, Devan dia terlalu banyak membuang airmataku tapi sungguh untuk sekarang dan seterusnya tak akan ada lagi tangis akibat kehilangan cinta dan tak akan ada lagi rasa sesak yang menghantui Dadaku, aku ikhlas, aku lepaskan Devan tapi tetap saja aku harus membuatnya mengerti apa itu luka dan apa itu airmata, dia tak bisa berleha-leha diatas semua luka yang aku rasakan.

Aku pendendam ? ya aku memang pendendam tapi hanya untuk orang yang sangat melukaiku.

Setelah tadi aku dipanggil oleh guru Konseling yaitu Mrs.Kenneth yang mulutnya luar biasa cerewet akhirnya aku bisa bebas karena saat ini ibu panti yang sedang berbicara dengan Mrs.Kenneth, aku hanya disuruh menunggu diluar dan jangan pergi sebelum pembicaraan antara Mrs Kenneth dan ibu

Louisa selesai, ibu Louisa adalah ibu pantiku, biar aku jelaskan sedikit tentangnya, dia wanita yang saat ini berusia 40 tahun, dia cantik, pintar memasak, baik, dan keibuan, ditambah dia juga sangat pengasih dan penyayang, pokoknya ibu Louisa adalah tipe wanita luar biasa.
Hampir sejam aku menunggu akhirnya ibu keluar dari ruangan Mrs.Kenneth, seperti biasa dia akan tersenyum padaku dengan senyum hangat dan menenangkan.

"Sayang," ibu menarikku ke dalam pelukannya, nyaman , tenang dan damai, andai saja bisa aku ingin kembali ke panti tapi sayangnya aku tak bisa karena aku sudah tak mau jadi beban untuk ibu, aku tidak mau adik-adik disana kurang makan hanya karena ada aku ya meskipun aku juga orang yang jarang makan mangkanya tubuhku ini sedikit kurus eumhh maksudku cukup kurus.

"Aku di berhentikan ya, bu??" tanyaku pada ibu setelah ibu melepaskan pelukannya, ibu menggenggam tanganku lalu mengajakku melangkah keluar dari ruangan itu dan baru aku sadar kalau ibu menarikku ke halaman belakang sekolah.

"Duduk," pinta ibu, aku mengangguk lalu duduk dikursi yang ada didepanku. ibu tidak melepas genggaman tangannya dariku. "Ibu tidak perlu tahu apa yang terjadi tapi ibu yakin saat kamu melakukan hal ini pasti anak-anak itu sudah keterlaluan, ibu tidak kecewa ataupun marah, ibu senang karena kamu mau meluapkan emosimu tapi sayang - " mata ibu menatapku lembut, "Melakukan kekerasan fisik bukanlah hal yang baik, ingat kamu anak baik-baik, kamu bukan pembunuh, kamu juga bukan orang sakit jiwa," ibu kembali melanjutkan ceritanya sedang aku hanya mendengarkan saja, menyimak semua ucapannya dengan baik agar tak ada yang terlewatkan.

"Ibu tau, ini hanya bentuk luapan emosimu tapi, sayang, cobalah untuk bertindak sewajarnya, kamu berada dalam lingkungan sekolah, kamu cukup memperingatinya dengan keras tanpa melakukan kekerasan fisik, meski dia tidak mendengarmu tetaplah menahan emosimu, tapi jika kamu

berada diluar sekolah maka lakukan apapun yang kamu mau, kamu boleh memukulnya tapi jangan sampai dia mati, karena jadi pembunuh itu tidak menyenangkan sayang, kamu akan terbayang selamanya," ibu memberi nasehat yang menurutku sedikit aneh.

Terbayang selamanya? apakah mungkin ibu pernah membunuh? ah pemikiran apa ini ! mana mungkin orang sebaik ibu dan selambut ibu bisa membunuh orang lain.

"Kamu tidak diberhentikan tapi sebagai hukuman kamu di skors selama satu minggu, ibu sudah tidak bisa melakukan hal apapun lagi untuk menyelamatkanmu dari skors, maafkan ibu," ibu menampakan raut menyesalnya.

"Bu, kenapa minta maaf, ini bukan salah ibu, ini kesalahanku lagipula jika aku diberhentikanpun aku akan sangat senang," aku meraih tangan ibu yang satunya lagi lalu menggenggamnya untuk meyakinkannya bahwa aku baik-baik saja.

Ibu tersenyum lembut lalu memelukku, "Ibu memang harus selalu minta maaf, sayang, setidaknya dengan mengatakan itu ibu bisa merasa sedikit lega." samar-samar ku dengar ibu berbisik tapi aku bisa mendengarnya.

"Maksudnya, bu?" aku bertanya pada ibu setelah ia melepaskan tubuhku dari dekapannya.

"Ah itu, tidak bukan apa-apa," ibu terlihat gugup. apa yang ibu maksud tadi ? aku yakin itu bukan apa-apa, tapi ya sudahlah jika ibu tak mau menjelaskan maka biarlah begitu saja.

"Bagaimana kabar ibu Jesellyn ??" ibu mengalihkan pembicaraan, Jesellyn ?? ah aku tidak tahu apa kabar jalang itu sekarang.

"Ibu Jesellyn, dia baik-baik saja, bu," aku tidak bisa mengatakan apa yang terjadi padaku selama aku bersama jalang itu pada ibu karena aku tidak mau dia kepikiran, aku tidak mau menyusahkannya lagi.

"Ah baguslah kalau begitu, dia memperlakukanmu dengan baik kan sayang??" ibu bertanya lagi, sekali aku berbohong maka akan ada kebohongan lainnya.

"Dia baik, bu, sangat baik."

"Memang seharusnya begitu, sayang, ibu lega kalau kamu dirawat dengan baik olehnya," seru ibu, dari matanya aku bisa melihat kalau yang ia katakan adalah ketulusan. "Ya sudah, sekarang ayo kita pulang, ibu ingin bertemu dengan ibu Jesellyn."

"Oh tidak, bu, setelah ini aku ada sedikit urusan, ibu pulang saja duluan lagipula ibu Jesellyn jam seperti ini dia sedang bekerja jadi percuma jika ibu datang kerumah," aku buru-buru menyahutinya, jika ibu kerumah maka terbongkarlah semua, aku tidak suka raut sedih ibu, aku benci itu.

ibu menaikan alisnya nampak sedang berpikir sejenak tapi setelahnya ia tersenyum lalu mengangguk pelan "baiklah, kalau begitu ibu pulang duluan" serunya, aku mengangguk lalu dia mengecup keningku dalam setelah itu ia melangkah meninggalkanku.

♪♪♪

Urususan lain yang aku maksud pada ibu tadi adalah Aqash, ya aku harus meminta kejelasan tentang kelakukannya tadi, saat ini aku sedang berada di rootof , aku yakin Aqash pasti ada disini.

Ah aku betulkan, itu Aqash, dia sedang tiduran dilantai yang hanya beralaskan majalah, aku berdiri di depannya menutup sinar matahari yang menerpa wajahnya, jika dilihat dengan baik Aqash ini sangat tampan, dia memiliki alis tebal, bulu mata lentik, hidung mancung menantang, bibir penuh berwarna merah muda, rahang kokoh yang semakin membuatnya gagah. aku heran bagaimana bisa bibir Aqash masih semerah itu padahal dia ini perokok, aku memang tidak cukup kenal Aqash tapi setiap kami bertemu aku pasti melihatnya sedang menghisap rokoknya.

"Aqash," aku memanggilnya saat ia sama sekali tak menyadari keberadaanku, perlahan bulu mata lentik itu terbuka memperlihatkan permata hitamnya yang indah, saat melihat mata Aqash aku merasa seperti sedang melihat ke dalam mataku, aku tidak tahu kenapa aku merasa seperti itu tapi entahlah aku juga tidak terlalu mau memikirkannya.

"Ada apa ?? " ia bertanya setelah matanya terbuka lebar.

"Ada yang mau aku tanyakan tentang kejadian tadi," jawabku.

dia diam sesaat.

"Berbaringlah disebelahku lalu bertanyalah sesuka hatimu," aku mengikuti ucapan Aqash lalu berbaring disebelahnya, "Jadi kau mau mulai dari mana ??" ia bertanya saat aku sudah berbaring disebelahnya.

"Kenapa kau menolongku ??" aku mulai dari sana.

"Tidak ada alasan khusus, aku hanya ingin saja," dia menjawab santai.

"Jangan main-main, Aqash, kau pasti memiliki alasan khusus," aku menyanggah ucapannya.

"Sungguh, aku tidak main-main, aku menolongmu hanya karena aku ingin jika aku tidak ingin maka aku tidak akan menolongmu," dia masih mejawab sama dan sungguh jawaban Aqash membuatku ingin menelannya hidup-hidup, menolong hanya karena ingin ? apa masuk akal.

"Dan apa maksudmu aku kekasihmu ??" aku abaikan pertanyaan yang tadi dan aku mulai bertanya yang lain.

"Kau memang kekasihku, mulai hari ini kau kekasihku," serunya sesuka hati, hey ! bagaimana bisa dia mengatakan itu.

"Tch !! siapa yang mengatakan aku mau jadi kekasihmu huh !!"

"Tidak ada, lagipula aku tidak butuh persetujuanmu, kau kekasihku mulai hari ini," serunya enteng.

"Aku tidak mau !!" tolakku.

"Kau harus mau !!" tekannya.

"Aku tidak mau," lagi aku menolak.

"Kau harus mau," lagi juga dia menekanku, dan seterusnya kami mendebatkan itu.

"Baiklah-baiklah, kita tidak pacaran okey, lagipula aku cukup sadar bahwa aku tidak setampan dan sekaya Devan." Aqash mengalah.

"Jangan sebut nama itu lagi, aku muak mendengarnya!" ketusku.

"Beginilah wanita, saat menjadi kekasih disayang minta ampun dan saat sudah putus malah tidak mau mendengar walau hanya nama saja." Aqash mencibirku, aku memiringkan kepalaku lalu mendelik marah padanya, "Ah baiklah-baiklah, jangan menatapku seperti itu karena sungguh aku takut pada matamu itu." Aqash menampilkan wajah ngerinya yang dibuat-buat, aku memutar bola mataku malas lalu menatap lurus kedepan lagi, menikmati terpaan sinar mentari.

Sepertinya ada yang salah disini. Aku merasakan sesuatu yang aneh pada Aqash tapi aku tidak tahu rasa itu apa ? Aku merasakan nyaman didekat Aqash. "Aku mau kau tetap seperti ini, jangan pernah mau lagi diinjak oleh anak-anak, jangan mau lagi dijadikan bahan lelucon, kau punya kehidupan yang indah," kuhentikan pemikiranku tentang perasaan lalu mencerna ucapan Aqash yang menurutku sudah sangat dalam.

"K-kenapa kau memberiku perhatian seperti ini??" aku memiringkan kepalaku, mataku bertemu mata Aqash tapi sesaat kemudian Aqash memalingkan wajahnya memutuskan kontak mata kami.

"Kalau kau jawab karena kau ingin maka aku akan mencekikmu !!" peringatku pada Aqash yang baru saja membuka mulutnya tapi tertutup lagi.

Dia menatapku lalu terkekeh pelan.

Deg ! Jantungku berdetak kencang saat melihat tawa itu, aku suka tawa renyahnya.

"Ah Cheryl, kau ini suka sekali mengancamku, padahal tadi aku mau menjawab serius," ujarnya dengan manis.

"Aku memperhatikanmu karena aku kasihan padamu, hidupmu menyedihkan, kau cantik, pintar tapi sayang kau tidak menghargai dirimu sendiri, aku suka bingung kenapa ada manusia sepertimu, idiot dan pintar dalam waktu bersamaan," kudengar dengan baik ocehan Aqash yang memang benar adanya, "Aku heran, kau bisa melawan tapi kau diam saja, aku tidak tahu apa yang kau harapkan dari kelakuan bodohmu itu tapi yang jelas aku kasihan denganmu dan rasa iba ku itulah yang menggerakan hatiku untuk membantumu, kau tahu saat aku melihatmu dengan baju basah aku merasa seperti melihat Blacky anjingku yang tercebur ke saluran pembuangan," lanjutnya.

Apa katanya tadi ! Hah ! Bangsat ini bagaimana bisa dia menyamakan aku dengan anjing.

"Ya walaupun kau lebih manis dari anjingku tapi tetap saja kau mirip dengannya." Aqash berseru lagi tanpa peduli tatapan tajamku.

"A-apa ??" dia bertanya padaku atas tatapanku.

"Aku rasa kau perlu merasakan bagaimana rasanya digigit anjing!!" sesaat setelah aku mengatakan itu Aqash langsung berlari kocar kacir, tch! Dia sangat antisipasi akan serangan rupanya.

Aqash berlarian kesana kemari saat aku mengejarnya, dia meminta maaf berkali-kali tapi aku acuhkan.

To be honest, aku menyukai keberadaan Aqash disampingku, sejak awal aku sekolah hanya Aqash yang mengajakku berbicara, hanya dia yang menyapaku meski aku tak pernah membalas sapaannya, Aqash ini mirip dengan Freya, bedanya jika Freya cerewet maka Aqash lebih sedikit kalem, jika aku cuekin hari ini maka Aqas tidak akan menyapaku sampai pulang sekolah tapi besoknya dia akan menyapaku lagi beda dengan Freya jika aku tidak menjawab ucapannya maka dia akan bertanya berulang-ulang sampai aku menjawab.

♪♪♪

Setelah lelah berlarian dengan Aqash yang berakhir dengan aku yang benar-benar menggigit lengannya karena geram aku kembali ke kontrakanku, saat ini baru pukul 11 pagi dan masih ada waktu 4 jam lagi untukku tidur sembari menunggu jam 3, aku tidak mau terlambat karena jika aku terlambat aku tidak akan tahu apa yang iblis Ell lakukan padaku.

Aku yakin pasti akan lebih dari cambukan, tch ! Omong-omong tentang cambukan sampai hari ini aku masih merasakan nyeri di bagian belakangku, lukanya sudah mengering tapi tetap saja sakitnya masih terasa.

Andai saja saat itu aku tidak berjanji yang aneh pasti saat ini aku tak akan mau berurusan dengan Ellthan tapi kalaupun aku tidak berjanji aku yakin Ellthan juga tidak akan melepaskanku, aku tidak tahu apa pekerjaan Ellthan tapi aku yakin dia adalah orang yang beraliran di dunia hitam, kalian harus tahu penjagaan dirumah Ellthan sangat ketat ya meskipun didalam rumahnya tak ada pengawal tapi saat kalian keluar rumah maka kalian akan melihat penjaga di setiap 10 meter pekarangan rumahnya, kurasa Ellthan takut nyawanya melayang oleh karena itu dia menempatkan penjaga di sekeliling rumahnya.

Tok !! Tok !! Tok !! Pintu kontrakanku diketuk.

"Siapa yang datang ??" aku bergumam sendiri, apa mungkin Lyon ? Ah tidak suara Lyon tidak begitu, lalau bukan Lyom lalu siapa ?? Perlahan aku mendekati pintu kontrakanku mengintip dari celah pintu. Aku tidak mengenali orang yang ada didepan pintu, siapa kira-kira mereka.

"Cheryl, buka pintunya !!" suara pria terdengar dari balik sana, jelas suara itu berasal dari dua orang yang ada didepan, mereka tahu namaku, siapa mereka sebenarnya ?? "Cheryl, buka pintunya atau kami dobrak !!" suara itu semakin meninggi.

Aku menyingkir dari pintu, kembali ke kamarku lalu melakukan sesuatu diatas kasurku dan setelah itu aku keluar dari jendelaku.

"Oh jalang ini, wajar saja dia tidak membuka pintu rupanya dia tidur," aku mendengar suara itu dari balik jendela

kamarku, aku haru tahu apa yang mau dilakukan oleh dua orang ini.

"Sudah jangan banyak bicara tembak saja dia, kita kesini hanya untuk membunuh jalang kecil itu," *what the hell !!* Jadi mereka dikirim untuk membunuhku , tapi siapa ? Siapa yang mau membunuhku ?

Wushh .. Wushh.. Wush .. Tiga suara angin itu terdengar, itu bukan suara angin melainkan suara *handgun* yang dilengkapi peredam suara dua pria bertubuh kekar didalam kamarku, dari sini aku bisa melihat mereka.

Crackk !! Ah sial !! baru saja aku menginjak ranting pohon kering.

"Siapa disana !!" aku langsung berlari saat mendengar suara itu.

"Bangsat!! Woy itu dia anaknya, yang dikasur itu guling," samar-samar ku dengar suara itu, tch ! Akhirnya mereka sadar juga, aku semakin mempercepat lariku saat dua orang itu melompati jendela kamar.

Hah sial! Baru kali ini aku merasa nyawaku benar-benar terancam.

"Jangan lari kau, jalang," pria berkepala plontos berteriak, jangan lari ? Apa aku gila ! Aku jelas harus lari supaya tidak mati. Ya walaupun nantinya aku akan mati tapi setidaknya mereka melakukan sedikit kerja keras untuk membunuhku.

Aku berlarian menembus belukar yang ada di belakang kontrakanku, "Ah bodoh ! Kenapa juga aku harus lari ke hutan ini? aku bahkan tidak tahu jalan di hutan ini," aku merutuk kesal, aku harusnya lewat depan tapi jika aku lewat depan maka aku pasti akan tertangkap karena tadi aku melihat ada satu orang lagi yang berjaga di mobil.

Tuhan, untuk pertama kalinya aku memohon tolong selamatkan nyawaku, aku belum mau mati, aku harus membalaskan dendamku dan aku juga harus tahu siapa yang sudah mau melenyapkan aku.

Wushh !! Wush !! Suara angin itu terdengar lagi ditelingaku, anjing! Hampir saja kepalaku meledak karena peluru yang dua Gorilla itu layangkan padaku. Aku tak punya waktu untuk melirik ke belakang, aku harus keluar dari sini hidup-hidup, aku tidak boleh mati sekarang.

Lari tanpa henti itulah yang aku lakukan entah sudah berapa kilometer yang aku lewati dan entah sudah berapa lama aku berlari yang jelas aku sudah kehausan sekarang, tak ku pedulikan teriakan mengerikan dari dua gorila yang mengejarku, saat ini jarakku dan dua gorila itu semakin dekat, entah mereka yang lari terlalu cepat atau aku yang sudah mulai kehabisan tenaga.

Aku sungguh tidak mengerti.

Jalan raya! Aku menatap kedepan layaknya aku menatap air saat di gurun pasir, akhirnya aku bisa meminta pertolongan. Ku rasa tenagaku mulai letih tapi aku tidak bisa berhenti karena jika aku berhenti maka aku akan mati, aku berlari terus.

Blam ! Lariku terhenti saat tubuhku terpental jatuh karrna sebuah mobil yang menabrakku.

"Auchh," aku meringis saat merasakan sakit bukan main di bokongku.

"Cheryl," aku kenal suara itu.

"Ellthan," gumamku tak percaya.

"Apa yang kau lakukan disini ??" ia bertanya tanpa mau membantuku berdiri, ah sial dia pikir aku ngapain disini, tiduran ? Dasar Gila.

"Woy berhenti," itu suara gorila.

"Siapa mereka ?" Ellthan bertanya lalu sesaat setelahnya aku merasakan tubuhku terangkat. Ellthan dia menggendongku. Oh bajingan ini, ternyata dia yang menabrakku, tch !!

"Buruan jalan, Ell, buruan," aku berseru histeris saat dua gorila itu makin mendekat.

Ellthan tak menjawab tapi dia segera mengemudikan mobilnya dan barulah aku bisa bernafas lega karena akhirnya Tuhan

mendengar doaku meski ternyata ia mengirimkan malaikat yang nyatanya adalah seorang iblis.

Part 6

"Siapa mereka ??" Ellthan bertanya setelah beberapa saat diam.

"Aku tidak tahu ??" aku tidak bohong, aku memang tidak tahu.

"Kenapa mereka mengejarmu??" tanya Ellthan lagi, ah cerewet sekali iblis satu ini.

"Ada yang meminta mereka membunuhku," citt. Jeduk ! Keningku sukses mendarat di *dashboard* mobil mewah Ellthan dengan keras, membuatku meringis sambil mengelus jidatku.
Oh God, bisa tidak sih dia kalau mau ngerem jangan menDadak, jidat yang malang. Hah ! Ellthan sialan satu ini memang selalu ingin melukaiku.

"Apa-apaan mereka !! Mereka mau melenyapkan milikku tch !" dia berdesis sendiri, kenapa sendiri ? Karena aku yakin dia tidak mengatakan itu untukku, sudahlah terlalu sulit untuk memahami Ellthan.

"M-mau kemana kita ??" tanyaku padanya saat ia kembali melajukan mobilnya tapi bukan meneruskan jalan melainkan memutar balik.
Dia tidak gilakan, aku harap dia tidak melakukan hal yang ada dipikiranku.

"Putar balik, mereka harus mati, mana boleh mereka melakukan ini padaku, mereka mau merenggut milikku." Ellthan berkata sewot tapi masih dengan wajahnya yang super datar, ah kaku sekali dia.

Okey, aku rasa aku sedang mencela diriku sendiri karena nyatanya wajahku tak lebih kaku darinya, kepedihan dan luka membuatku lupa caranya tersenyum dan tertawa. Tapi tunggu ! Apa katanya tadi ??

"*Hell no !!* Jangan gila Ellthan," aku berseru tak terima, "Kau mau kita mati bersama disana !! No ! No ! Dan No !"

"Tak kan ada yang mati diantara kita," dia semakin melajukan mobilnya dengan kencang, hey ! Bisa apasih Ellthan tanpa pengawalnya, ayolah Bos itu biasanya hanya berlindung di balik anak buahnya , kalau Lyon aku percaya dia bisa menumpas dua gorila tadi tapi Ellthan ?

Hah , apa dia bercanda ! Baiklah Tuhan, aku rasa hidupku akan benar-benar berakhir sekarang.

Ellthan benar-benar gila, lihatlah hanya dalam waktu tiga menit mobilnya sudah berada didepan kontrakanku yang jauh dari peradaban karena memang berada dipinggiran kota.

"*Dont go anyway,*" ingatnya padaku dengan jari telunjutknya yang terangkat, sial ! Kenapa aku merasa seperti sedang di peringati oleh guru saat aku berada di elementry shcool.

Tit !! tit !! Ellthan mengunci mobil dari luar. *Damnit !!* Dia benar-benar tak membiarkan aku pergi, hey bagaimana kalau dia mati karena gorila itu lalu aku juga akan mati disini karena terkurung didalam mobil.

Dari mobil aku mengamati Ellthan yang mendekati sebuah mobil, dia mengetuk kaca mobil itu.

Kaca mobil terbuka dan lihat apa yang dilakukan oleh si kejam Ellthan, dia menarik gorila yang ada didalam mobil keluar melalui jendela mobil.

Ewwh itu pasti menyakitkan, aku tak mengerti kenapa Ellthan tak mengeluarkan gorila itu dengan cara yang

manusiawi, misalnya keluar dari pintu mobil, mungkin -. Ah sudahlah jika menyangkut Ellthan tak akan ada yang manusiawi karena dia adalah iblis.
Iblis tertampan. Okey sepertinya aku mulai lagi. Abaikan.

"*Ohmehgoddes,*" aku menganga lebar melihat apa yang Ellthan lakukan, okey sepertinya aku salah ! Aku meragukan kemampuan Ellthan karena nyatanya Ellthan lebih dari mampu hanya untuk sekedar membunuh, lihatlah bagaimana dia melumpuhkan gorila yang tadi ada didalam mobil, sial! Hanya butuh 2 menit dan gorila itu mati, Ellthan membunuhnya tanpa alat apapun, dia membunuh dengan tangan kosong bahkan gorila itu tak mampu menyerang Ellthan.
Dia sungguh menyeramkan.

"Hey !! Kau !!" teriakan itu cukup besar karena aku yang berada didalam mobil dan cukup jauh dari sana mendengarnya dan sekarang aku mulai cemas saat dua gorila yang tadi mengejarku kembali, aku takut jika Ellthan mati karena dua gorila itu menggunakan senjata api sedang Ellthan tak memiliki apapun.
Lindungi Ellthan Tuhan, sungguh aku tidak mau mati terkurung didalam mobil.
Di dalam sini aku mengamati 3 orang itu, dua gorila itu mulai menembaki Ellthan sedang Ellthan bersembunyi di balik mobil, satu gorila mendekat sambil terus menembak, aku tak tahu dan tak ingin tahu berapa jumlah peluru yang ada di *handgun* gorila itu tapi sepertinya dia sudah mengeluarkan 4 tembakan.

"Oh Ell, ayolah apa yang mau kau lakukan sekarang, lihat sekarang kau bersembunyi di belakang mobil layaknya orang idiot yang sedang menunggu ajalnya," aku menggerutu jengkel, ah ya Tuhan kenapa hari ini aku terdengar cerewet sekali, Aqash dan Ellthan dua pria ini membuatku banyak mengoceh hari ini.

Mataku tak beralih dari film laga didepanku, ini benar-benar terlihat menegangkan, aku harap Ellthan mengangkat

tangannya lalu keluar dari balik mobil dan memohon agar ia dibebaskan.
Look at that !! oh my god !!
Sekali lagi aku menganga lebar, haruskah aku jelaskan apa yang terjadi didepan, baru saja Ellthan mengayunkan sebilah pisau dan tepat mengenai jantung si gorila, ya Tuhan itu pasti lebih dari sekedar sakit, lihatlah gorila itu mati ditempat.
Ellthan kembali bersembunyi saat gorila yang satunya lagi tak berhenti menembakinya.

"Oh fuck !!" kudengar gorila itu mengumpat lalu membuang *handgunnya,* aku rasa dia kehabisan peluru. Gorila bodoh itu mendekati gorila yang tadi mati lalu mencabut pisau yang tertancap diDada temannya, bodoh ! Kenapa dia mengambil pisau dan bukannya *handgun* milik temannya tadi.
Really an idiot.
Pria berkepala plontos itu mendekat ke arah Ellthan tapi langkahnya terhenti saat Ellthan keluar dari balik persembunyiannya.

Lihat ! Lihat ! Seringaian itu, Ellthan sakit jiwa itu menyeringai, aku yang merasa memiliki kelainan lebih yakin kalau Ellthan lebih memiliki kelainan dariku. Ellthan maju dengan seriangain bodoh yang masih menghiasi wajahnya sedang pria yang memegang pisau mengayun-ayunkan pisaunya dan saat ini aku yakin dia sudah mulai terintimidasi dengan aura dominan Ellthan.

Blamm !! Pria plontos itu terjerembab di rerumputan saat kaki panjang Ellthan bercengkrama dengan perutnya, tendangan yang menyakitkan pastinya karena itu terlihat dari pria berkepala plontos yang bibirnya mengeluarkan darah.

Ellthan maju di saat pria plontos mencoba untuk bangkit tapi sayangnya Ellthan sudah menendang pria itu lagi dan lagi hingga tubuh pria itu terlihat seperti bola sepak. Setelah hampir satu atau dua menit Ellthan menghentikan aksi menendangnya ia berjongkok di depan pria berkepala plontos yang aku yakini

tubuhnya sudah pada semua karena tendangan Ellthan. Ku lihat Ellthan mengeluarkan sesuatu dari balik jas hitamnya .
Pisau.

Aku heran berapa banyak Ellthan menyembunyikan pisau dibalik jasnya, mungkin ada selusin mengingat Ellthan itu sakit jiwa. Aku tak tahu apa yang Ellthan dan pria itu negosiasikan , yang jelas saat ini Ellthan terlihat mengelus wajah pria plontos itu dengan pisaunya.
Benar-benar tipe penyayang.

Dari sini bisa ku lihat pria plontos itu memegangi kaki Ellthan yang aku yakini saat ini pria itu tengah memohon untuk hidup tapi sesaat kemudian pria plontos itu tewas, tewas dengan cara mengenaskan, lehernya di gorok oleh Ellthan, luar biasa kejam.

Untuk ukuran seorang wanita mungkin aku terlalu mengerikan disaat wanita lain akan menangis meraung histeris karena pembunuhan kejam itu tapi aku disini malah tersenyum manis, aku senang karena orang-orang suruhan itu sudah mati terlebih lagi aku senang karena aku tidak jadi mati terkurung di dalam mobil.

"Siapa Jesellyn ??" Ellthan bertanya padaku sesaat setelah dia masuk ke dalam mobilnya, aku memiringkan tubuhku menatap Ellthan.

"Dia ibu angkatku, ehm ralat dia adalah wanita jalang yang sudah membuatku ada dipelelangan,"

"Dia orang yang telah mengirimkan pembunuh idiot itu padamu," haruskah aku terkejut ? Tidak. Aku sudah memperkirakan bahwa Jesellyn akan melakukan sesuatu padaku tapi aku tidak sampai berpikir kalau dia akan melenyapkan aku.

"Terimakasih karena sudah menolongku dua kali," aku rasa sudah sepantasnya aku berterimakasih padanya ya meskipun aku enggan tapi aku harus sadar diri.

"Aku tidak menolongmu, jangan besar kepala aku melakukan semuanya karena aku tidak mau kehilangan milikku," balasnya datar.

Sudah ku duga, brengsek sialan Ellthan pasti akan mengatakan hal itu.

"Mau kemana kau ?" aku melirik ke arah Ellthan.

"Turun lalu masuk kembali ke kontrakanku,"

Tit ! Dan pintu penumpang terkunci. "Kau akan pindah ke rumahku, aku tidak akan membiarkan siapapun mengambilmu dariku," setelah mengatakan itu dia melajukan mobilnya, apa yang bisa aku lakukan selain menurut? Mulaih hari ini kehidupanku akan bertambah gelap karena tinggal dengan pangeran kegelapan. Hah *! I hate my fucking life.*

Ellthan pov

Jesellyn, tch ! Siapapun jalang itu aku tidak peduli tapi yang jelas aku harus membunuh jalang yang sudah coba merebut Cheryl dariku, andai saja tadi aku tidak menabraknya maka yang aku dapatkan saat ini pastilah raga tak bernyawanya.

Harus aku katakan dengan jujur bahwa aku tidak mau kehilangam Cheryl, aku tidak mau kehilangan lagi dan untuk kali ini aku akan menjaga milikku dengan baik bahkan sengan sangat baik.

"Lyon, ajak anak buahmu ke kontrakan Cheryl dan bawa barang-barang tidak pentingnya ke rumah ini, mulai hari ini Cheryl akan tinggal disini," aku memberi perintah pada Lyon, Lyon melirik ke sebelahku dimana ada Cheryl disana, aku tidak tahu jenis tatapan apa yang Lyon berikan pada Cheryl tapi sungguh aku ingin mencongkel matanya karena berani menatap milikku.

"Lyon, matamu mengganggguku," seruku lagi, Lyon tersenyum tipis lalu menundukan kepalanya.

"Maaf, Bos, aku hanya meliriknya sebentar," dia berkata nakal lalu setelah itu pergi.

Tch ! Dia mulai menggodaku lagi.

"Whoaa lihat siapa yang datang, Cheryl dan kakakku," sekarang yang datang adalah Alex, kenapa dia ada disini pada

jam seperti ini, apakah bocah nakal ini tidak mengurusi perusahaan Daddy.

"Jadi, Cheryl, kenapa kau bisa kesini padahal ini belum jam 3? Apakah kakakku menculikmu?" dengan lancangnya Alex bertanya pada Cheryl yang wajahnya sangat datar sedatar papan penggilasan, oh apakah dia tidak punya ekspresi lain selain wajah datar sialannya itu, saat melihatnya aku seperti melihat diriku sendiri.

Benar-benar menggelikan.

"Alex, aku rasa ini bukan urusanmu jadi jangan coba untuk mengganggunya," ingatku pada Alex yang kini menatapku tak terima tapi sesaat kemudian dia malah tersenyum bodoh.

"Oh kakak, aku hanya ingin mendekatkan diriku padanya," serunya manis sambil melangkah mendekatiku ralat maksudnya mendekati Cheryl.

Jari telunjuku naik mengacung pada Alex, "Tetap disana!" perintahku dan langkah kaki Alex terhenti.

"Kau jalang kecil, masuk ke dalam kamar dan jangan keluar sebelum aku menyuruhmu keluar!" memerintah Cheryl adalah opsi yang baik dari pada harus memerintah Alex yang suka membangkang dan jarang sekali memasang wajah takutnya padaku.

"Hm," dua huruf konsonan itulah yang Cheryl pilih untuk menjawabiku lalu detik kemudian dia melangkah pergi, apakah harga suaranya sangat mahal hingga untuk menjawab dengan benar saja dia enggan.

"Oh kakak, kau terlihat seperti seorang ayah yang sedang menjaga putrinya," sindir Alex.

"Jangan coba-coba merayunya karena jika itu sampai terjadi maka yakinlah dalam mimpi sekalipun kau tak akan hidup," ancamku pada Alex si perayu ulung, Alex ini memiliki semuanya wajah tampan dan manis disaat bersamaan ditambah dia juga memiliki kata-kata semanis madu sedang aku sepahit empedu, Alex adalah tipe penjahat kelamin yang paling

berbahaya bahkan banyak model dan aktris bodoh yang mati bunuh diri karena diputuskan oleh Alex, sungguh Alex sangat populer di kalangan kaum hawa.

"Kau menyeramkan," desisnya, "Tapi baiklah aku tak akan merayunya, aku cukup sayang dengan nyawaku," lanjutnya lalu duduk di sofa yang ada didekatnya.

"Kenapa kau ada disini pada jam seperti ini?" aku ikut duduk di sofa.

"Kau pernah dengar tentang De Lazo bersaudara?" aku mengerutkan keningku lalu berpikir sejenak, De Lazo ? Ah aku tahu.

"Si kembar mafia asal Macau." Alex mengangguk, "Ada apa dengan mereka??" tanyaku.

"Sepertinya mereka sedang mencari masalah dengan kita, kembar itu berusaha untuk menarik pembeli kita,"

"Ahh, jadi begitu," aku menaikan kakiku ke atas meja kaca yang ada didepanku, "Awasi saja mereka, jika mereka bertindak lebih jauh maka habisi mereka." titahku.

Alex diam sesaat nampak sedang berpikir dan aku harap bukan celana dalam wanita yang ia pikirkan sekarang, "Tapi menghabisi mereka tak semudah membunuh Draco, De Lazo Kembar terkenal sangat gesit dan licik." Aku menurunkan kakiku karena pembicaraan ini cukup menarik, FYI Draco adalah pimpinan dari *Black Dragon.* Mafia yang kata orang-orang bawah tanah cukup kuat dan menurutku juga begitu mengingat untuk membunuhnya saja Azel, Rapha dan Alex harus turun tangan. Jika menurut Alex De Lazo kembar lebih susah dibunuh dari Draco itu artinya aku harus turun tangan dan sungguh itu sangat menyebalkan.

Aku malas mengurusi tikus-tikus yang menghalangi jalanku.

"Jangan memasang wajah takut dan idiot seperti itu, Lex, mau De Laze, De Lazo atau De Piccaso aku tak akan takut, cukup awasi saja pergerakan mereka dan jika sudah sangat mengganggu maka aku dan Lyon yang akan membunuhnya."

"Kau menanggapi mereka terlalu santai, kak, sungguh mereka musuh yang tangguh."

"Oh Elldiablo Alexis, apakah kau meragukan kemampuan kakakmu ini, hm?" aku berseru lembut menatapnya dengan tatapan sendu, Alex menghela nafasnya berat.

"Aku percaya kau, kak, hanya saja aku tidak percaya mereka si kembar itu," ujarnya lalu menyandarkan dirinya disandaran sofa.

Alex sepertinya sedang dilanda ketakutan berlebihan.

"Ah sudahlah aku pergi saja, oh ya kak, Daddy dan Mommy meminta kita untuk datang ke mansion mereka besok malam mereka mengadakan pesta anniversary pernikahan mereka yang ke 30 tahun," setelah mengatakan itu Alex pergi dari hadapanku.

Hah, Daddy dan Mommy mereka terlalu sering mencari sensasi setiap tahun mereka merayakan ulangtahun pernikahan. Apa mereka tidak bosan? aku saja yang datang tiap tahun merasa sangat bosan.

Ah sial mana acaranya besok malam lagi, sungguh aku tidak mau datang tapi jika mengingat tatapan tajam Mommy yang siap membelahku jadi dua maka aku akan datang, aku tidak mau dikutuk Mommy jadi batu sama seperti legenda dari indonesia yang kalau tidak salah maling kutang, eh salah malin kundang maksudnya.

Baiklah, daripada aku memikirkan hal bodoh tentang pesta memuakan Mommy dan Daddy lebih baik aku naik ke kamarku karena disana ada boneka cantik nan datar yang sedang menungguku.

Menungguku? Tidak mungkin, jalang kecil itu pasti sedang mengutukku karena memaksanya untuk tinggal dirumahku. Tenang saja aku tidak akan memenjarakannya, aku hanya mencoba untuk melindunginya, melindungi dengan caraku tentunya.

Cklek, aku membuka pintu kamarku melangkah masuk ke dalam sana lalu melirik ranjang yang tidak kosong, disana

ada boneka indahku yang sedang berbaring, aku mendekatinya dan sial ternyata dia tidur.

"Hey, jalang kecil ! Jalang kecil," aku menggoyangkan bahunya tapi dia tetap tidak bangun, apakah dia pingsan ? Aku rasa tidak mengingat dia punya fisik yang kuat.

Aku duduk di tepi ranjang, mataku menatap wajah cantik gadis kecil didepanku, dia sempurna, wajahnya kecil dengan bulu mata lentik, hidung mancung kecil, bibir merah muda penuh , dagunya juga lancip dia gambaran seorang putri salju didunia nyata, ditambah lagi rambutnya yang berwarna hitam legam. Dia luar biasa cantik.

"Dasar jorok," aku mencibirnya saat melihat baju dan rok nya yang kotor.

"Kau sangat idiot, Ell, dia bukan jorok hanya saja dia tertabrak mobilmu lalu jatuh ke aspal wajar saja jika seragam sekolahnya kotor," dan aku mengomeli diriku sendiri yang nyatanya melupakan fakta itu.

"Dia juga tidur dengan sepatu, ah jalang ini dia mau mengotori ranjangku rupanya," aku bangkit lalu mendekati kaki Cheryl untuk melepaskan sepatunya.

Untuk apa barusan ? Melepaskan sepatu ? Ya Tuhan kenapa aku jadi seperti pembantu sekarang dan bodohnya lagi aku mau melakukannya.

Jalang kecil, apa yang sudah kau lakukan padaku, sihir apa yang kau mainkan sekarang.

♪♪♪

"Akhirnya putri tidur kita bangun juga," aku berseru dingin pada Cheryl yang baru membuka matanya, untuk beberapa kali dia mengerjapkan matanya tapi kemudian dia tak mengatakan apapun. Dia mendadak bisu lagi.

"M-mau apa kau ??" akhirnya dia membuka mulutnya.

"Mendapatkan sesuatu yang tak aku dapatkan dari jam 3 tadi, ah sepertinya malam ini kau akan lembur," belum sempat ia protes aku sudah membekap mulutnya.

Melumat halus bibirnya, tak ada perlawanan tapi tak ada juga balasan, dia hanya membuka mulutnya dan membiarkan aku memimpin permaian ini.

Haruskah aku jelaskan bahwa sejak beberapa jam lalu aku menunggunya terjaga, aku benar-benar tak bisa menahan diriku untuk tidak menjamah tubuhnya apalagi tadi saat aku mengganti pakaiannya, hanya Tuhan yang tahu betapa juniorku terasa sesak didalam sangkarnya.

Untuk pertama kalinya aku menahan nafsuku dan ini karena gadis kecil yang mengacak emosi dan hidupku, sebenarnya aku suka gadis penurut tapi entah kenapa aku jadi menyukai si pembangkang tak tahu diri yang ada di bawahku sekarang. Setiap kali ia menentang ucapanku aku semakin bernafsu untuk memilikinya seutuhnya, entahlah mungkin aku sudah terkena *cherylsyndrom*.

"Ehmm ahhh,"

"Kau suka ini hm," aku bertanya pada Cheryl di sela ciumanku. Dia diam tapi setelahnya dia mengangguk, aku terkekeh melihat wajah polosnya yang super datar.

Sejak beberapa hari yang lalu hobbyku membunuh orang jadi berubah menjadi menumbuhkan orang, ah maksudku aku lebih suka bermain dengan tubuh Cheryl daripada bermain dengan nyawa orang yang sejak belasan tahun aku lakukan, kalian mau tahu sejak usia berapa aku membunuh orang ? Akan aku beri tahu sejak usiaku 16 tahun yang artinya aku sudah membunuh orang selama 11 tahun.

Abaikan masalah membunuh orang karena saat ini aku lebih tertarik dengan tubuh bocah yang ada didepanku.

Aku kembali mencumbu gadisku, gadisku ? Ah baiklah dia memang gadisku. Menikmati setiap inchi tubuhnya, sesekali aku meringis saat melihat bekas luka ditubuhnya dan aku juga bertanya dalam hati apakah bekas luka itu masih sakit ? Dan hatiku juga yang menjawabnya, *pasti lukanya sudah tidak sakit lagi karena Cheryl tak pernah meringis apalagi merintih*, dan

aku yakin apa kata hatiku benar , jika masih sakit sudah pasti dia akan meringis minimal menggigit bibirnya tapi dia tidak.

Aku terus menikmati tubuh indah Cheryl tanpa memikirkan waktu, aku tak tahu sudah berapa lama aku mencumbunya tapi sepertinya sudah cukup lama karena Cheryl sudah mulai kelelahan.

Kriuk ! Bunyi itu menginterupsi gerakan memompaku. "Kau lapar ?" tanyaku. "Hm," ah aku Bosan dengan jawaban sialan itu.

"Jawab yang benar, jalang ! Hm bukan jawaban !"

"Aku lapar, idiot, kau tidak sadar sudah jam berapa ini, sekarang sudah jam 1 malam dan aku belum makan dari pagi," lihatkan, bagaian mana ucapan dari Cheryl yang tidak membuatku geram, dia mengatakan kalau aku idiot. Sial ! Aku bukan idiot tapi hanya maniak seks, tapi aku cuma maniak dengan tubuhnya dan pada tubuh wanita yang sudah mencampakan aku.

"Ah jalang, aku bermasalah sekali dengan mulutmu itu," aku sebenarnya ingin sekali memberinya pelajaran tapi aku iba melihat wajahnya yang memang nampak kelaparan, aku harus memberinya makan.

"Kita selesaikan ini baru kau boleh makan tapi kau ingat aku tidak memarahimu atas kelancanganmu tadi bukan karena aku mengalah padamu tapi karena aku tidak mau ada mayat membusuk dirumahku," seruku datar. Ini menggelikan aku terlihat seperti orang munafik karena nyatanya aku memang mengalah pada jalang kecil ini tapi aku tidak mau menunjukannya aku tidak mau dia besar kepala dan semakin menginjak harga diriku.

Tch ! Harga diriku tak boleh terluka lebih jauh lagi.

Tak ada jawaban dari Cheryl yang sepertinya memang tak berniat menjawab ucapanku jadi aku kembali melanjutkan aksiku yaitu nge-*rape* Cheryl.

♪♪♪

"Tunggu disini, biar aku minta pelayan untuk memasakan makanan," aku memberi perintah pada Cheryl untuk menunggu dikamar setelah aku selesai menikmati tubuhnya, Cheryl memakai kembali gaun tidur yang tadi aku kenakan padanya.

"Tidak perlu, biar aku yang memasak," serunya lalu melangkah meninggalkan aku yang baru turun dari ranjang, tch ! Memangnya seenak apa masakan bocah ini ! Harusnya dia coba memakan masakan dari koki andalanku, koki yang aku ambil langsung dari hotel bintang lima. Tapi ya sudahlah suka-suka dia, lagipula yang makan juga dia sendiri.

Aku mengikuti langkah bocah itu yang jelas menuju dapur. "Kenapa kau mengikutiku ?" Cheryl menatapku datar.

"Mengikutimu ? Hah ! Yang benar saja, ini rumahku jadi aku bebas mau kemana," aku membalasnya sengit, dia melempar tatapan tak peduli lalu mulai mengacak dapurku.

"Jika kau tidak tahu cara menggunakan peralatan canggih dapur ini maka sebaiknya biarkan koki rumah ini yang memasak, aku tidak mau rumahku jadi abu hanya karena komporku meledak," aku menghardiknya.

"Kau terlalu merendahkanku, Tuan," balasnya.

"Dimana sayur-sayurannya?" dia bertanya.

"Di ruangan sebelah sana," aku menunjuk sebuah ruangan yang digunakan untuk menyimpan bahan makanan, sebuah ruangan dengan suhunya dingin yang memang disengaja agar sayur-sayuran dan apapun yang dimasukan disana tetap segar dan tidak membusuk.

Cheryl melangkah masuk ke dalam ruangan itu dan tentu saja aku mengikutinya, aku takut dia akan terkunci di dalam ruangan itu lalu mati membeku disana, membayangkannya saja aku sudah tidak bisa apalagi kalau itu sampai benar-benar terjadi.

Amit-amit.

Setelah keluar dengan beberapa sayuran Cheryl melirikku sekilas aku yakin dia ingin protes karena aku mengikutinya tapi

dia lebih memilih diam dan melanjutkan kegiatan memasaknya. Kulihat dia membersihkan sayurannya yang aku tak tahu apa namanya , lalu setelah bersih ia memotong sayuran itu.

"Auch," aku bangkit dari dudukku saat mendengar Cheryl meringis, tunggu dulu ! Dia meringis, ah syukurlah dia bisa meringis juga.

"Kau kenapa ?" tanyaku.

"Apanya yang kenapa ?" aku benci sekali dengan pertanyaan yang dijawab pertanyaan. Aku menghela nafasku malas membuat keributan ditengah malam, aku tidak mau *image* sakit jiwa yang menemaniku bertambah parah karena aku mengamuk di jam yang salah.

Kulirik tangannya, ah jarinya teriris, *what* ! Apa tadi ? Jarinya kenapa?

"Ceroboh, ini jari bukan tomat," aku berseru sambil menunjuk sesuatu yang berwarna kuning yang aku yakini adalah tomat. Sepersekian detik aku menganga mendengar tawa renyah yang keluar dari bibir mungil Cheryl.

Dia tertawa.

Tuhan, aku terbang sekarang, senyum itu membuatku melayang tinggi.

"Idiot, itu wortel bukan tomat," serunya disela kekehannya, aku masih tak peduli dengan hinaannya, aku hanya fokus pada tawa renyahnya.

Aku tidak peduli itu tomat atau wortel tapi yang jelas aku berterimakasih pada sayuran atau buah itu karenanya aku bisa melihat senyum Cheryl yang seperti gerhana matahari. Lama dan langka.

Lagi-lagi aku kemasukan setan mesum yang memaksaku untuk membekap bibir itu saking girangnya, untuk beberapa saat Cheryl diam mungkin dia terkejut tapi detik berikutnya dia membuka mulutnya membiarkan aku mengecap setiap rasa yang ada disana, aku melumat bibirnya dan *hell* !! Dia membalas ciumanku.

Aku ulangi DIA MEMBALAS CIUMANKU.

Haruskah aku melakukan syukuran atas balasan itu, ah akhirnya dia normal juga.

Perlahan kelopak matanya tertutup, dia menikmati ciuman kami. Senyuman muncul di wajahku saat kedua tangannya melingkar di leherku , ku dekap tubuhnya untuk merapatkan tubuh kami lalu menutup mataku menikmati setiap rasa yang diciptakan oleh ciuman itu.

Aku dan Cheryl bernafas tersengal-sengal, sudah lama sekali aku tidak berciuman seperti ini, ini benar-benar membuat ritme jantungku semakin cepat, aku rasa sebentar lagi aku akan mati karena serangan jantung.

Keningku dan keningnya masih beradu, "Masaklah dengan hati-hati, jangan lukai tanganmu lagi, aku tinggal dulu karena jika aku disini aku pasti tak akan bisa membiarkanmu masak dengan baik, aku takut kau benar-benar akan mati kelaparan," seruku padanya, matanya menatap ke lantai dan dia hanya diam.

"Aku anggap kau mengerti," seruku lagi lalu setelahnya aku melepaskan dekapanku pada tubuhnya dan melangkah meninggalkannya, sungguh aku tidak mau memperkosanya lagi di dapur, aku takut ralat benar-benar takut kalau dia akan mati kelaparan karena aku tidak yakin bisa berhenti setelah dengan lancang dia membuat juniorku berada di tegangan tinggi.

Mandi, ya aku rasa mandi dengan air dingin akan meredam juniorku.

Malang sekali kau junior.

♪♪♪

Setelah selesai mandi aku turun ke meja makan.

Hidungku menangkap bau sesuatu yang sangat lezat sesaat setelah aku keluar dari lift khusus rumahku, semakin mendekati meja makan bau itu semakin jelas tercium.

Ah rupanya dari masakan Cheryl.

"Kenapa kau belum makan ?" tanyaku pada Cheryl yang duduk di meja makan tanpa menyentuh masakannya.

"Aku baru mau makan," ujarnya lalu membalik piringnya menyendokan makanan ke dalam piringnya lalu makan tanpa mau menawarkan aku untuk makan bersama.
Hey ! Apa-apaan ini.

"Ini bisa dimakan ??" tanyaku padanya, dia melirikku tanpa minat. "Berikan saja pada anjing peliharaanmu, jika dia memakannya itu artinya makanan itu bisa dimakan" dia membalas ketus, tunggu dulu ! Apakah maksudnya dia menyamakan masakannya dengan makanan anjing atau-- dia menyamakan aku dengan an-jinggg, bitch !!
Bolehkah aku mencekiknya, sekali saja.

"Jangan menatapku seperti itu, Tuan, aku bukan, tulang," *son of bitch* !! Berarti benar dia menganggapku anjing.
Jalang kecil super sialan !.

"Kau ! Benar-benar cari mati," geramku kesal. Dia tak bergeming lalu makan dengan santai.
Hey, apakah aura pembunuhku sudah menghilang hingga bocah sialan ini tidak takut padaku walau hanya sedikit saja.

"Jika kau mau makan duduklah, jika tidak pergilah , aku tidak suka makan diperhatikan oleh orang," jleb ! Aku menDadak hilang kepercayaan diri karena jalang ini.
Baiklah, baiklah, aku akan menghukumnya nanti saja karena saat ini aku ingin makan perutku terasa sangat lapar ditambah lagi bau masakan Cheryl benar-benar membuatku tergugah.

Dengan raut dingin dan terpaksa aku duduk di meja tempat biasa aku duduk lalu membalik piringku, meletakan nasi dan lauk yang tadi Cheryl masak.

Kusuapkan makanan itu ke mulutku, aku mengunyahnya secara perlahan, sumpah demi semua gugusan yang ada dilangit, masakan Cheryl lebih enak daripada masakan koki dirumah ini, aku suka rasanya dan aku juga suka yang memasaknya. Rasanya aku tidak rela menelan makanan ini, ini terlalu lezat untuk diolah jadi kotoran.

Aku makan dalam diam begitu juga Cheryl, yang terdengar hanya dentingan sendok dan garpu yang beradu dengan piring.

"Tch ! Kau ternyata kelaparan juga." Cheryl berdecih ketus, aku mencerna ucapannya lalu melirik piringku.

Brengsek ! Ini memalukan aku menghabiskan nasiku sampai tak tersisa. Sesuatu yang sangat jarang terjadi, biasanya aku selalu menyisakan makananku.

Aku menatap Cheryl datar untuk menjaga wibawaku yang sebenarnya sudah jatuh ke dasar jurang, "Aku butuh asupan untuk meneruskan lembur kita," kilahku cepat.

Dia diam dan membisu seterusnya.

"Biarkan semuanya disini, kau kembali ke kamar," perintahku, dia diam lagi tapi dia tidak membantah, dia melangkah menuju tangga untuk naik ke kamar. "Jalang yang pintar," aku bergumam lalu melangkah masuk ke dalam lift.

Cklek, aku masuk ke dalam kamar, di ranjang sudah ada Cheryl yang sudah membuka pakaiannya hingga tak menyisakan apapun, tch! Aku memang bernafsu untuk menjamah tubuhnya tapi aku tidak suka melihat wajah terpaksanya.

"Aku berubah pikiran, sekarang kau tidur saja," titahku.

Ku lihat dia menghela nafas lega, tch ! Aku kembali meragukan kenormalan Cheryl. Hey ! Dia menghinaku dengan helaan lega itu, biasanya jalang-jalang diluaran sana tak mau berhenti ku hujam tapi Cheryl ? Hah ! Sudahlah membahasnya hanya akan membuat Dadaku sesak, sungguh aku tidak mau bernafas dengan selang yang menempel dihidungku.

Cheryl memakai pakaiannya lalu menutup matanya.

Aku menelan ludah dengan susah payah karena terbayang akan tubuhnya tadi.

Hah ! Apakah aku menyesali perintahku tadi ? Tuhan ini sangat menjengkelkan, untuk pertama kalinya dalam hidupku aku merasakan apa itu penyesalan.

Tak mau larut dalam penyesalanku, aku menarik nafas lalu membuangnya dan melakukannya berulang-ulang kali

layaknya pelatihan nafas untuk ibu yang mau melahirkan. Setelah cukup tenang akhirnya aku naik ke atas ranjang lalu membaringkan tubuhku disana.

Kulirik Cheryl yang nampaknya sudah sampai ke negeri antah berantah, kalau dia tidur seperti ini dia terlihat sangat manis, ini bukan berarti aku suka dia tertidur selamanya ya hanya saja wajahnya nampak damai kalau sedang tertidur.

Kedua tanganku bergerak tanpa komando dariku, menarik tubuh Cheryl masuk ke dalam dekapanku.

Ah aku rasa aku benar-benar sudah gila, maksudku tergila-gila pada Cheryl dan nampaknya besok aku harus menemui Dr.Erland dokter kejiwaan yang dulu Daddy dan Mommy panggil untuk menangani aku yang kata mereka punya kelainan yaitu suka menghajar anak orang. Baiklah aku-akui aku memang berbeda tapi aku tidak punya kelainan dalam hal ini yang dimaksud dengan sakit jiwa. Aku harus meminta obat pada Dr.Erland agar aku bisa sedikit menyingkirkan Cheryl dari otakku ya setidaknya obat penenang agar aku tidak terus memikirkan Cheryl. Dan jika obatpun tak bisa menolongku itu artinya aku benar-benar akan sakit jiwa dan semoga saja aku tidak dirawat di rumah sakit jiwa.

Part 7

Pagi yang indah adalah dimana saat aku membuka mata yang pertama kali aku lihat adalah dia, Laqueensha Cheryl bocah tengil yang selalu membuatku darah tinggi.

Ini terdengar memuakan atau mungkin sidikit menjijikan, oke baiklah maksudnya sangat menjijikan tapi aku tidak bisa membohongi diriku sendiri dan aku juga tidak bisa membohongi dunia bahwa aku memang merasa senang saat melihat wajah polos Cheryl yang sedang terlelap.

Ckck, aku benar-benar merasa seperti ABG labil sekarang, lihatlah bahkan saat ini aku tak mau mengalihkan pandangan mataku dari wajah Cheryl.

Apa sebenarnya yang terjadi sekarang ? Apa yang membuatku merasakan hal yang tak pernah aku rasakan seperti ini ?

Jika saja ada ilmuan yang bisa menjawabnya maka aku rela memberinya separuh hartaku agar aku bisa temukan jawaban dari pertanyaanku tadi.

Perlahan bulu mata nan lentik itu terbuka menampilkan permata hitamnya yang indah, aku masih tak mengalihkan mataku darinya aku berharap dia juga merasakan hal yang sama

denganku yaitu merasa senang saat ia membuka mata akulah orang pertama yang ia lihat.
Geezzz ! Tapi sepertinya harapanku terlalu tinggi karena nyatanya dia melirikku sekilas itupun dengan super datar dan setelahnya ia mengalihkan matanya ke depan.
Apakah langit-langit kamar lebih menatik dariku ?? Apakah langit-langit kamar lebih tampan dariku ??

Ku rasa disini yang sakit jiwa itu Cheryl bukan aku, jika benar ia waras maka tak mungkin ia tak terpesona akan ketampananku.
Ah ya Tuhan, akhir-akhir ini aku terlalu banyak mengeluh ya ? Hah , ini semua karena jalang kecil di sebelahku, baru kali ini aku merasa bahwa aku tak tampan sama sekali, baru kali ini aku merasa tak menarik.
Aku benci mengakui ini tapi aku harus jujur bahwa dia sudah melukai harga diriku.

Disaat kucing betina mimisan karena terpesona akan ketampananku Cheryl malah menatapku masa bodoh, tak peduli sama sekali. Miris.
Hey jalang kecil, lihat aku disini ! Aku terluka karena ulahmu. Ingin sekali aku berteriak di wajah Cheryl tapi aku yakin dia akan menulikan telinganya dan kembali memasang wajah datar andalannya.

Hampir satu jam lebih 3 menit lebih 20 detik dan entah berapa nanodetik aku habiskan untuk berpikir mengenai Cheryl, aku kembali yakin bahwa Cheryl memang penganut LGBT, maksudku dia ini penyuka sesama jenis. Ah bagaimana bisa aku jadi semenyedihkan ini, jika saja Cheryl tak tertarik padaku karena ia memiliki kekasih pria maka aku tak akan se-frustasi ini ya setidaknya aku bisa menjadi pria itu agar Cheryl tertarik padaku tapi nyatanya dia menyukai wanita dan tak mungkin bagiku untuk operasi kelamin agar dia menyukaiku. Ah lihatlah bahkan aku sudah rela menjadi orang lain agar jalang kecil itu tertarik padaku.

Ah sudahlah abaikan saja nasib malangku itu sekarang kita kembali ke Cheryl yang masih diam menatap langit-langit, astaga ini bocah nggak lagi kesurupankan ? Melantur lagi, lagian mana ada juga setan yang mau masuk ke tubuh Cheryl, aku rasa Cheryl lebih menyeramkan dari setan-setan didunia ini.

"Sekarang sudah jam 8 lewat," aku memberitahunya, lihat pagi ini aku baik sekali kan ? Aku bahkan tidak pernah memulai pembicaraan duluan tapi dengan Cheryl ? Ah aku memang selalu melakukan hal yang tak biasa jika menyangkut dirinya. Beberapa kali dia mengerjapkan matanya lalu memiringkan kepalanya untuk menatapku.

Dia diam. Ah mungkin dia sudah sadar kalau aku tampan, bukan tapi lebih dari sekedar tampan.

"Apakah baru saja aku bertanya," itu bukan pertanyaan karena aku tahu itu sebuah majas entah majas apa namanya yang jelas dia menyindirku.

God, ini masih pagi dan dia sudah bersikap semenyebalkan ini ! Dia ini benar-benar mau mati.

"Aku hanya memberitahu saja, aku tidak mau mendengar umpatanmu seperti beberapa hari yang lalu," elakku setelah ia kembali menatap ke depan. Niatnya aku mau marah-marah tapi karena aku ingat marah di pagi hari itu tidak baik maka aku urungkan, aku harus bersabar dan terus bersabar menghadapi jalang kecil ini.

Ini menggelikan, disaat orangtuaku memintaku untuk melatih kesabaranku aku malah makin tidak sabaran tapi kali ini tanpa diminta aku sudah melatih kesabaranku. Ini semua karena Cheryl. Ya karena jalang sialan itu.

"Mandilah dan bersiaplah Lyon akan mengantarmu ke sekolah," perintahku dengan nada datar, tch ! Memang disaja yang bisa bicara dengan nada datar ! Aku juga bisa. Aku rajanya kalau bicara datar.

"Aku tidak sekolah, aku di skors selama seminggu."

Aku membulatkan mataku tapi hanya sesaat saja, aku takut jika kelamaan mataku akan mirip dengan mata ikan di aquarium.

"Tch ! Rupanya selain pembangkang kau juga pembuat onar ! Ckck bagaimana bisa ada gadis se bar-bar dirimu," aku mengejeknya.

"Lihatlah siapa yang bicara ! Kau harusnya berkaca, Tuan, kau lebih bar-barian dariku," jleb ! Aku meringis dalam hatiku karena ucapanku yang dibalik olehnya, kenapa aku selalu kalah dengan jalang ini.

"Ah sudahlah suka-suka kau saja ! Bangun dan buatkan aku sarapan jangan beringkah layaknya ratu disini!" aku berkata tajam padanya. Dia mendesah perlahan lalu bangkit dari ranjang.

"Mau kemana kau ?" tanyaku.

Dia melirikku. Hey apa-apaan dengan tatapan menghina itu. Apa artinya baru saja dia mengejekku dengan tatapannya itu.

"Kau amnesia ?" dia menggunakan nada yang aku asumsikan adalah sebuah pertanyaan, dia mulai lagi menjawab pertanyaan dengan pertanyaan. "Kau tadi memintaku untuk masakkan, tidak mungkin aku masak dikamar ini," aku mencerna lagi kata-katanya dan setelah aku sadar itu artinya pertanyaan amnesianya tadi bukan sebuah pertanyaan melainkan sebuah sindiran.

Aku memasang wajah datarku seolah tak terpengaruh atas ucapannya yang jujur saja membuatku ingin memecahkan kepala orang tentunya bukan kepala Cheryl karena aku belum mau jalang kecil itu mati.

"Ganti pakaianmu baru keluar," perintahku padanya dengan nada datar pula.

"Memangnya apa yang salah dengan pakaianku ?" dia bertanya datar. Aku bangun dari ranjangku lalu mendekatinya. Memegang gaun tidurnya di bagian Dada.

Srakkk ! "Gaun tidurmu robek, aku tidak mau para pelayan mengasihanimu karena kau seperti gembel," ujarku mengejeknya lalu kembali ke ranjang. Aku tidak akan membiarkan dia keluar dengan gaun tipis itu, tch akan merepotkan jika aku mencongkel mata para penjaga rumah ini.

Cheryl mendesah perlahan lalu setelah itu pergi ke kamar mandi dan sesaat kemudian aku mendengar bunyi gemericik air.
Dia mandi rupanya.

♪♪♪

"Sarapanmu sudah siap," aku yang baru keluar mandi melirik Cheryl yang sedang duduk di sofa.
Aku sengaja melapaskan handukku hingga menyisakan celana dalam Calvin Kleinku, aku ingin lihat bagaimana reaksi Cheryl.
Entah sudah berapa detik aku seperti ini tapi aku harus menelan pahitnya empedu kenyataan karena Cheryl tak terpesona sedikitpun bahkan ia tak menelan atau meneteskan air liur.

"Jangan menatapku seperti itu, Tuan," suara sialan itu menginterupsi pemikiranku hingga akhirnya aku kembali ke dunia nyata.

"Tch ! Siapa yang menatapmu huh!" aku menyangkalnya lalu melangkah mendekati *walk in closet* . "Tak ada yang menarik dari tubuhmu, kau itu punya wajah yang super datar ditambah tubuh kurus kurang gizi, sadarlah bahkan pelayan di bawah lebih menarik darimu," tidak sepenuhnya berbohong karena kenyataanya tubuh Cheryl memang kurus seperti orang cacingan dan wajahnya itu loh datar macam papan penggilasan.
Dia menatapku tanpa minat lalu bangkit dari sofa, "Mau kemana kau?"tanyaku.

"Meja makan," balasnya sesingkat-singkatnya dan sebenar-benarnya.
Pintu kamar kembali tertutup setelah tubuh kurus Cheryl keluar dari kamar.

"Bocah jalang paling sialan," aku mengumpatinya lalu setelah itu aku memakai pakaian kerjaku.
ah sial. Hari ini aku harus mengurus perusahaan Daddy yang cabangnya entah berapa jumlahnya.

Cheryl pov

Aku sudah duduk di meja makan menunggu iblis Ellthan turun ke bawah.

Ckck aku hampir saja mimisan karena tubuh menggiurkan Ellthan, untung saja aku bisa mengendalikan diriku maksudku jalang kecil didalam tubuhku, aku ini wanita normal meski baru saja patah hati tapi tetap saja aku tergiur dengan tubuh sial yang luar biasa indah itu.

Harus kuakui bahwa tubuh Ellthan lebih keren kemana-mana dari tubuh Devan. Ah kenapa aku jadi teringat dengan Devan? Brengsek itu sudah membuatku takut untuk membuka hati , brengsek sialan itu membuatku yang awalnya percaya dengan cinta kini jadi menjauhi cinta, tapi aku menjauhi cinta bukan karena aku gagal *move on* dari Devan karena nyatanya saat ini aku sudah tak mengharapkan dia lagi. Hanya saja aku menjauhi cinta karena aku tak bisa melupakan pengkhianatan Devan dan aku harus berkata jujur rasanya di khianati dan di permainkan seperti itu sangat sakit dan benar-benar sakit. Aku sudah jera dengan rasa sakit itu.

Ellthan, iblis satu itu membuatku bekerja ekstra keras maksudku dalam artian mengendalikan hatiku, aku takut jika nanti aku malah terjebak dan terpesona pada Ellthan yang jauh lebih berbahaya dari Devan. Saat ini penilaianku akan pria tampan benar-benar semakin buruk , semakin tampan seseorang maka ia akan semakin brengsek.

Tch ! Aku harus menghindari pria-pria berwajah tampan. Terkutuklah ketampanan pria.

"Pagi Cheryl," aku mengangkat daguku lalu menatap siapa yang baru saja menyapaku, ah dia, siapa ya namanya ? A-Alex ya dia Alex katanya sih adiknya Ellthan. Nah ini lagi satu bagaimana bisa dia punya wajah manis seperti itu, aku yakin banyak wanita bodoh yang sudah jadi korbannya.

"Pagi," dan pagi ini aku bersikap sangat ramah, aku membalas sapaannya ya meskipun tanpa senyuman seperti yang Alex lemparkan padaku.

Dia menatapku dengan wajah terkejutnya yang menurutku berlebihan, "Ah, aku kira kau tidak akan membalas sapaanku," ujarnya masih dengan wajah idiotnya.

Aku kembali diam.

"Dimana kakakku?" ini yang aku benci dari percakapan, dimana ada yang bertanya harus selalu dijawab.

"Dia dikamarnya," aku membalas seadanya.

Alex mengambil posisi duduk didepanku.

Hah, mau apa dia.

"Kau ini irit sekali bicara, berapa mahal sih harga suaramu," dia mencibirku.

Aku melirik Alex yang menopangkan dagunya dengan kedua tanganya.

"Seberapa mahalpun kau pasti bisa membelinya,"

Alex terkekeh renyah, ah dia tertawa, aku juga suka tawanya seperti aku suka tawa Aqash. "Perbanyak senyum, Cheryl, kau cantik jika tersenyum tapi jujur meski kau memakai wajah datar itu aku masih tetap menyukaimu mulai sekarang aku jadi fansmu," haruskah aku terbang sekarang ? dia pandai sekali merayu , tch ! Tipe penjahat kelamin yang sangat disukai oleh wanita.

"Berhentilah merayunya, Alex, dia tidak normal jadi dia tidak akan termakan rayuanmu," suara itu. Hah ! Benar dia Ellthan, wajar saja aku tadi merasa sedikit meremang ternyata ada iblis Ellthan, lihatlah bahkan langkah kakinya saja tak terdengar.

Aku rasa dia punya ilmu meringankan tubuh.

T-tapi t-tunggu dulu ! apa katanya tadi ? Tidak normal ? Ah aku tidak bisa terima ini. "Oh, kak, jangan begitu, dia gadis normal, kau masih menyukai pria, kan cantik ?" Alex bertanya padaku.

Aku menatapnya malas, "Meskipun nanti aku benar-benar sakit jiwa aku bisa pastikan kalau aku masih normal, aku tak sehina itu menyukai kaumku sendiri," aku melakukan pembelaan.

"See, benarkan apa kataku, kak, dia normal, ah itu artinya aku punya pe-" pletak, sepatu Ellthan sudah melayang ke tubuh Alex.

"Hentikan ucapan menjijikanmu sebelum aku memenggal kepalamu!" desis Ellthan, ah rupanya iblis tampan

ini tidak hanya galak pada orang lain saja tapi juga pada adiknya.

"Sesaat setelah kau memenggalku maka Daddy dan Mommy akan memenggal kepalamu juga! Tch, dasar kakak durhaka." Alex membalas sengit.

"Tch ! Coba saja jika mereka bisa, dengar Daddy dan Mommy tidak akan memenggalku karena mereka tidak punya anak lain jika aku juga mati," Ellthan masih tidak mau kalah.

"Iuhh memangnya siapa kau ? Hey sadar akulah anak kesayangan Daddy dan Mommy." Alex membalas lagi.

"Tch ! Bangga sekali kau jadi anak kesayangan mereka hah ! Wajar saja kau sama seperti mereka, menjengkelkan dan menyebalkan," decih Ellthan.

Ckck jika dilihat seperti ini dua beradik ini terlihat sangat mengemaskan.

"Jelaslah aku sama dengan mereka karena akukan anaknya, bukan dirimu yang ditemukan Mommy di tong sampah depan rumah,"

"Elldiablo Alexis ! Aku bukan anak tong sampah, kupecahkan kepalamu," suara melengking Ellthan benar-benar membuat pagi ini jadi meriah, ckck pernahkah aku jelaskan kalau Ellthan lagi marah wajahnya itu makin tampan , ya sebenarnya sih aku tidak pernah melihatnya tertawa atau senyum tapi aku rasa wajah marahnya benar-benar tampan.

"Meehh, tidak terima rupanya , kita tanyakan pada Mommy ya kau ini anak siapa, aku yakin Mommy akan menjawab hal yang sama denganku," Alex masih tak bergeming, dia tak terintimidasi oleh kakaknya.

"Mommy itu ibu durhaka, aku sudah melakukan tes DNA dan hasilnya aku ini anak mereka dasar Mommy seenaknya saja membuka mulut"

"Haha, idiot," aku tergelak karena Ellthan yang menurutku sangat idiot, dari ucapan Ellthan aku menyimpulkan bahwa karena ia sering di ejek anak nemu di tong sampah oleh Alex atau ibunya dia melakukan tes DNA, Ellthan memang

sangat-sangat idiot. Bagaimana mungkin dia mudah tepancing seperti itu?

"Heh ! Jalang kecil apa yang kau tertawakan?" sinis Ellthan padaku, aku meliriknya lalu tertawa lagi, "Kau idiot," seruku.

"Kau cantik sekali, Cheryl, ah ya Tuhan aku semakin menggilaimu," ucapan berlebihan Alex membuatku berhenti tertawa. "Kau semakin cantik saat tertawa," lanjutnya.

Pletak !! Ku lihat satu lagi sepatu Ellthan melayang ke Dada Alex. "Mau sampai kapan kau merayunya hah !! Pergi dari sini sekarang juga !! Kembali ke alammu sialan !" bentak Ellthan.

Ah dia mulai menyeramkan lagi.

"Ewhh devilnya keluar lagi. Baiklah kakakku sayang, aku akan pergi, sebenarnya aku kesini berniat untuk ke perusahaan bersamamu tapi jika dilihat dari kondisinya tidak memungkinkan, aku masih sayang dengan wajah tampanku." Alex berbicara dengan nada pelannya, mungkin ia sadar kalau aura Ellthan sudah berubah.

"Pergi dari sini, bocah sialan !!" bentak Ellthan lagi. "Ya tuhan kau menyeramkan" cibir Alex lalu segera meninggalkan meja makan dengan cepat.

"A-apa ?" aku bertanya pada Ellthan saat dia menatapku tajam.

"Jangan pernah tergoda dengan rayuan Alex atau siapapun, karena jika sampai kau disentuh olehnya atau orang lain maka kau tidak ada harganya lagi didepanku !! Jika sampai itu terjadi aku akan mencampakanmu atau mungkin membunuhmu," peringatan tajam Ellthan terasa sangat menusuk untukku, kata-katanya membuat Dadaku sesak.

Coba jelaskan padaku bagian mana dari kata-katanya yang mampu membuatku seperti ini.

"Habiskan sarapanmu sendirian ! Aku sudah tidak mood untuk sarapan," ia berlalu meninggalkanku.

Aku terdiam ditempatku masih memikirkan kata-katanya. Dan sudah aku simpulkan Jika nanti aku dicampakan juga oleh Ellthan itu artinya hidupku benar-benar sudah tak berguna.

♪♪♪

Ellthan pov

Dasar Alex sialan !! Bocah nakal itu masih tetap tak berubah, awas saja jika dia sampai menggoda Cheryl lagi akan aku patahkan tulang hidungnya biar dia tidak tampan lagi.

Karena Alex aku jadi tidak mood untuk sarapan padahal aku sudah memikirkan makanan jenis apa yang Cheryl masakan untukku.

"Alex, kau merusak pagiku," aku menggeram kesal. Ku lajukan mobilku menuju perusahaan.

Ah ya selain pemimpin *Ghost eyes*, aku juga seorang CEO di perusahaan Daddyku tapi aku jarang mengurusinya karena Alex yang aku tugaskan untuk mengurus itu, jujur saja aku tidak menyukai usaha jenis itu, tidak ada tantangannya sama sekali. Tapi karena hari ini ada meeting penting yang diharuskan aku ada disana jadi mau tidak mau aku harus datang. Setidaknya aku tidak mau jadi anak durhaka.

Setelah beberapa menit kemudian aku sampai di perusahaan Daddy. McAakula Company, perusahaan pertambangan minyak dan batu bara terbesar di 3 benua.

Beginilah suasana perusahaan saat aku datang para karyawan yang berpapasan denganku akan berhenti lalu menunduk untuk memberi hormat, jangan berpikir kalau di perusahaan ini aku juga berlaku kejam karena itu tidak pernah aku lakukan sama sekali dan masalah mereka menghormatiku itu hanya untuk formalitas saja. Tapi jika ditanya Alex di perusahaan ini kejam atau tidak jawabannya sudah pasti, YA, itu manusia satu cuma manis wajahnya saja, kalau dia marah ruangan kerjanya akan lebih hancur dari kapal pecah dan jelas saja perusahaan disini takut padanya, ah ada lagi Alex tidak menerima kesalahan sekecil apapun dia pasti akan memecat karyawannya meski yang dilakukan karyawan itu hanyalah

kesalahan pengetikan saja, oleh karena itu para karyawan disini harus memeriksa pengetikan mereka dengan baik jika mereka masih ingin bekerja disini . dan inilah yang aku benci dari perusahaan yang berbanding jauh dengan *ghost eyes,* jika diperusahaan yang di lakukan Alex hanya meemcat maka di *ghost eyes* aku bisa membunuh orang ya meskipun kesalahannya hanya sedikit, misalnya membuang puntung rokok saat transaksi, ya kalau dilihat memang sepele tapi jika polisi yang mengambil puntung rokok itu dan melakukan serangkaian tes aku yakin polisi akan tahu keberadaan *ghost* eyes. Ada banyak alasan kenapa aku tidak menyukai bekerja diperusahaan.

Pertama, harus datang tepat waktu agar karyawan bisa mencontoh atau lebih tepatnya mencari aman agar tak ada satu karyawanpun mencela karena datang terlambat.

Kedua, harus mengikuti meeting yang memBosankan , membahas lembaran proposal yang menurutku tak ada gunanya.

Ketiga, tak bisa membunuh orang sesuka hati. Dan masih banyak lagi tapi intinya hanya satu pekerjaan jenis ini memBosankan dan aku tidak suka yang membosankan.

"Dimana Alex?" tanyaku pada Lysha sekertaris Alex, tch ! Lihatlah wanita ini mau bekerja atau mau jual diri. Kemeja ketat dengan dua kancing atas terbuka hingga memperlihatkan Dadanya yang aku yakini sudah dijamah oleh Alex, ditambah rok mini yang aku yakini panjangnya hanya 30 cm dari pinggang, apakah dia tidak kedinginan dengan rok sependek itu dan ya yakinlah Alex juga pasti sudah pernah mencicipi isi di dalam rok itu.

"Pak Ellthan," dia menganga lebar lalu setelahnya tersenyum genit.

Tch ! Aku tidak tergiur dengan wanita jenis ini, Cheryl jauh lebih baik diatasnya ya walaupun tubuh Cheryl tak se-berisi Lysha tapi tetap saja aku hanya menyukai tubuh Cheryl, maksudku orangnya juga.

Dan sekarang aku mulai lagi, Cheryl kembali menghantui otakku. Ah ini tidak bisa dibiarkan bagaimana nanti

jika aku malah terfokus lada Cheryl saat meeting. Ya tuhan apa-apaan ini.

"Pak Alex ada didalam," Lysha menjawab setelah ia mengendalikan dirinya, "Bersama jalangnya," lanjut Lysha dengan wajah tidak sukanya.

Woahh, aku menangkap kecemburuan disini.

Ini kebiasaan jelek Alex, terlalu suka bermain dengan wanita, aku yakin setelah ini akan ada sesuatu antara Lysha dan jalang yang ia maksud barusan.

"Ah ya sudah kau boleh kembali bekerja," ujarku padanya.

"B-bapak mau kemana ?" ia bertanya saat aku ingin melangkah.

"Masuk ke dalam,"

Lysha bangkit dari posisi duduknya lalu mendekatiku, "Oh jangan, pak, tadi pak Alex mengatakan jangan ada yang mengganggunya," ujar Lysha dengan raut takutnya.

Heh, apa-apaan ini ! Aku adalah pemimpin perusahaan ini tapi kenapa Lysha malah lebih takut Alex marah dari pada aku pemimpin perusahaan ini.

"Jangan takut, kau tidak akan dipecat dari perusahaan ini hanya karena membiarkan aku masuk ke dalam ruangan Alex," aku berkata dengan sungguh-sungguh.

Lysha menghela nafasnya wajahnya masih khawatir tapi aku malas memperdulikannya jadi aku segera keluar dari ruangannya dan masuk ke dalam ruangan Alex tanpa mengetuk pintu dulu.

"Ohh shit !! Siapa yang mengganggu kesenanganku!" itu Alex yang baru saja mengumpat. Mau aku jelaskan bagaimana posisi mereka ? Ah tidak perlu aku jelaskan karena aku malas menjelaskannya pokoknya yang jelas saat ini mereka sedang bercinta. Aku memiringkan kepalaku melirik siapa wanitanya.

Danaya Caslova, wah seorang model cantik rupanya, selera Alex memang luar biasa tinggi.

"Ellthan." Danaya terkejut melihatku, ah ya Danaya ini salah satu bekasku, aku yang merenggut mahkotanya tapi aku tidak melakukan itu dengan pemaksaan apalagi kekerasan karena Danaya sendiri yang menyerahkannya sukarela.

"Oh shit, keluar kau!" Alex mengumpat lagi, hey ! Apa baru saja dia mengusirku, ah dia benar-benar ingin mencari masalah rupanya.

"Kau mengusirku hm!" aku mengeluarkan suara dinginku.

"Bukan kau bodoh, tapi dia, Danaya keluarlah aku sudah selesai," ah lihatlah seberapa tega ia memperlakukan seorang wanita, penjahat kelamin yang sangat kejam.

"Kau menindinya idiot, mana bisa dia pergi kalau kau menindihnya seperti itu," aku menghardik Alex. Alex bangkit dari sofa lalu membereskan celananya, aku tidak risih dengan pemandangan ini karena aku sudah terlalu sering melihat ini apalagi junior Alex yang karatan itu.

Dari sini bisa ku lihat jelas kalau Danaya terluka atas ucapan kasar Alex tapi dia tak membuka mulutnya aku yakin dia sudah tahu konsekuensi berhubungan dengan Alex seperti apa.
Setelah memakai pakaiannya Danaya pergi dengan raut marah bercampur sedihnya.

"Dimana aku harus duduk ? Sofa ini harus segera di ganti karena terlalu banyak kuman," aku menyindir Alex yang sudah duduk dengan benar di sofa.

"Jangan berlebihan, duduk saja di kursi kebesaranmu, lagipula kuman seperti ini tak akan membunuh iblis sepertimu." Alex membalasku sengit.
Aku terkekeh mendengar ucapannya, "Kau kesal, huh ?" aku bertanya padanya setelah duduk di atas meja kerjanya. "Akan aku kirimkan wanita yang lebih baik dari Danaya." aku tahu dia pasti kesal karena aku mengganggu acaranya, Alex memang tidak suka diganggu, andai saja yang masuk tadi orang lain aku yakin dia sudah mengamuk.
Alex menatapku tanpa minat, "Siapa ? Cheryl ?"

Blam ! Aku melempar Alex dengan kalender duduk yang ada di atas meja kerja Alex, "Dia tidak boleh dinikmati oleh orang lain sialan !" aku menggeram marah.

"Ah rupanya kau benar-benar mencintai gadis malang itu, aku kira kau hanya mau bermain dengannya saja"

"Jangan bermain-main dengan kata cinta Alex, aku tidak mencintai gadis itu, aku hanya ingin memilikinya saja"

"Ah aku tahu kau masih terjebak dalam cintamu pada Rabella "

Rabella.

"Berhenti menyebut namanya Alex dan berhenti mengungkit dirinya!" aku memperingati Alex dengan tajam.

"Jangan bodoh kak, dia hanya masalalu !" dan aku tidak mengerti kenapa Alex jadi membahas ini perasaan tadi yang dibahas adalah Cheryl bukan Rabella.

"Diamlah ! Sekarang berikan berkas-berkas yang harus aku pelajari untuk meeting besok,"

"Selalu mengalihkan pembicaraan, aku heran denganmu kak, dia meninggalkanmu dan sempat membuatmu hancur tapi kau masih saja mencintai wanita yang keberadaannya entah dimana itu,"

"Okey, Alex, aku malas mendengar ocehanmu cukup kau berikan saja berkas-berkas itu !"

Alex menghela nafasnya.

"Ada di laci meja," balasnya datar.

aku bangkit dari dudukku lalu memutari meja untuk mengambik berkas-berkas yang aku butuhkan.

"Bereskan dirimu, sebentar lagi kita akan meeting dan aku tidak mau ada orang mengejekku karena punya adik yang berantakan sepertimu," aku memerintahnya, Alex menatapku malas lalu setelahnya ia bangkit dari sofa.

Aku duduk di kursi yang biasa Alex duduki lalu mulai memeriksa berkas-berkas yang ada di depanku.

"Arghhhh," aku menggeram karena pikiranku yang tak bisa fokus. Rabella, wajahnya kini memenuhi otakku.

Rabella, dia adalah mantan kekasihku, satu-satunya wanita yang aku cintai, kami berpacaran sejak 10 tahun lalu dan berakhir 2 tahunan lalu, dia mengakhiri hubungan kami disaat aku benar-benar mencintainya, dia meninggalkan aku dan pergi ke tempat yang bahkan tak aku ketahui dimana, dia menghilang, hilang dengan membawa hatiku bersamanya. Alex benar, aku memang masih terjebak dalam masalalu, aku masih mencintai wanita yang sudah membuatku terpuruk dan benar-benar hancur. Setelah dia meninggalkan aku, aku merasa mati, aku tak memiliki semangat untuk hidup lagi, bahkan aku tidak lagi mengurusi perusahaan dan *ghost eyes*, aku terjebak dalam kesedihan hampir 6 bulan lamanya.

Setelah 6 bulan itupun aku masih harus tertatih mengembalikan diriku ke semula dan berkat bantuan orangtua, adik dan sahabatku akhirnya aku bisa bangkit ya meskipun hidupku tak seindah dan tak se-berwarna dahulu tapi setidaknya aku bersyukur aku tidak menyia-nyiakan hidupku hanya untuk meratapi Rabella yang telah pergi dariku.

Aku membenci Rabella ? Tentu saja tapi cinta yang aku punya mengalahkan semuanya, 8 tahun aku bersamanya terlalu banyak kenangan indah yang aku miliki bersamanya, dulu aku tidak seperti ini, dulu aku sering tertawa, sikap riang dan ceria Rabella selalu berhasil membuatku tertawa dan tersenyum bahagia.

Dia cintaku. Mungkin sampai mati dia akan tetap jadi cintaku. Aku tidak bisa membuka hatiku untuk wanita lain karena disaat aku melakukan itu maka kenangan akan Rabella terputar diotakku, aku masih berharap jika Rabella kembali padaku.

Dia cintaku dan dia wanitaku.

"Apa yang kau lamunkan?" suara berat Alex mengembalikan aku ke dunia nyata.

"Tidak ada," balasku singkat.

"Ayo berangkat," ajak Alex.

Aku membereskan berkas-berkas yang sama sekali belum aku pelajari lalu melangkah bersamaan dengan Alex.

♪♪♪

Cheryl dan Lyon, saat ini mereka sedang duduk di bangku taman, Lyon menjalankan tugasnya dengan baik, tadi aku memintanya untuk menemani Cheryl, jika aku disuruh memilih Alex atau Lyon untuk ke titipkan Cheryl jelas aku memilih Lyon, Lyon tak akan berani menyentuh apa yang menjadi milikku bukan seperti Alex yang terang-terangan menggoda Cheryl.

Aku mendekati Cheryl dan Lyon yang entah sedang membicarakan apa.

"Ekhem," aku menginterupsi Lyon dan Cheryl membuat kepala mereka melirik ku serempak.

"Oh Bos Ell, sudah pulang," Lyon berdiri dari bangku taman.

"Hm,tugasmu yang ini sudah selesai, laksanakan tugas yang lain,"

"Baik, Bos," Lyon menangguk pelan lalu setelahnya dia pergi meninggalkan aku dan Lyon.

"Jadi apa yang kau bicarakan dengan Lyon, kau tidak sedang merayunya kan?" aku berdiri disebelah tempat duduk Cheryl. Dia melirikku sekilas lalu setelahnya mengembalikan pandangannya kedepan.

"Tadinya aku berniat menggodanya tapi setelah aku lihat-lihat lagi kau lebih tampan dari Lyon jadi aku urungkan saja niatku,"

A-apa ? Apa yang baru saja ia katakan ? Apakah ia benar-benar kesurupan ? Ah tidak, mungkin matanya sudah sehat. T-tapi apa katanya tadi.

"Awas saja jika kau berani menggoda Lyon, aku pastikan kau mati saat itu juga," desisku.

Dia menghela nafasnya. "Mengancam orang adalah kepintaranmu, Tuan," ujarnya lalu bangkit dari tempat duduknya.

"Mau kemana huh !! "

"Neraka," balasnya.

Ah ya tuhan wanita ini.

"Aku belum selesai bicara, jangan mengabaikanku," aku menarik tangannya dengan kasar. Jalang kecil ini benar-benar minta di beri pelajaran, bisa-bisanya dia mengabaikan aku saat aku hampir mati karena ingin melihat wajahnya. Aku merindukan gadis sialan ini sungguh, bahkan aku tidak ke markas demi untuk melihat wajah jalangnya.

"Apa !! Apa yang membuatmu selalu membantahku huh !! Kenapa kau selalu saja mengabaikan aku !! Kau harus tahu siapa raja disini dan kau harus tunduk padaku !! " aku membentaknya marah. aku benar-benar marah, apa susahnya sih dia menuruti semua mauku dan bersikap manis seperti Rabella. Aku hanya ingin sedikit saja Cheryl menjadi Rabellaku.

"Aku tidak suka diatur, aku tidak suka melakukan hal yang tak aku inginkan," lihatlah bahkan dia masih menjawabi ucapanku.

"Ikut aku !!" aku menarik tangan Cheryl dengan kasar.

"Lepaskan aku, Ellthan !! Aku bisa jalan sendiri!!" Cheryl menaikan nada suaranya. Aku tidak menghiraukanya dan terus menariknya.

"Ellthan, tanganku sakit !! Lepaskan aku !!" lagi Cheryl meronta.

Byur !! Tubuh Cheryl terjatuh ke kolam renang saat tangannya terlepas dari cekalanku.

"Bodoh," aku mencibirnya, ini bukan salahku, dia yang meronta dengan kasar hingga ia masuk ke dalam kolam renang, salahnya yang berjalan terlalu ke tepi kolam.

"Hllpp,, Hlllpp,,"

"Jangan main-main, Cheryl," aku berseru saat Cheryl seperti orang tak bisa berenang.

"Ah brengsek !!" aku mengumpat lalu segera masuk ke dalam kolam renang, apa saja yang jalang kecil ini pelajari selama hidup, bahkan dia tidak bisa berenang.

Part 8

Author pov

Ellthan segera meraih tubuh Cheryl dan dengan cepat membawa gadis malang itu ke tepi kolam.

"Cheryl, Cheryl," Ellthan menepuk-nepuk pipi Cheryl, "Ah ya Tuhan." Ellthan mendesah khawatir.

Ellthan segera menekan Dada Cheryl dengan gerakan meMompa lalu setelahnya ia memberi Cheryl nafas buatan.

"Ukhuk ! Ukhuk ! " air keluar dari mulut Cheryl, Ellthan mendesah lega saat melihat Cheryl sudah membuka matanya.

"Kau, Menjauh dariku," Cheryl berkata dengan lemah tapi tajam. "Kenapa ! Kenapa kalian suka sekali menyakitiku !" lanjut Cheryl.

"Diamlah!" perintah Ell lalu menggendong tubuh Cheryl yang masih lemah, Cheryl yang kekuatannya sudah habis karena lemas hanya bisa mengikuti ucapan Ellthan.

Semua pelayan yang melihat Ellthan dan Cheryl hanya menundukan kepala mereka tanpa berniat untuk berkomentar.

"Jangan sentuh aku !" Cheryl menepis tangan Ellthan sesaat setelah Ellthan meletakan tubuh Cheryl di atas ranjang, Cheryl menyandarkan tubuhnya pada sandaran ranjang. Ellthan

menarik dan menghembuskan nafasnya, perlakuan Cheryl barusan benar-benar membuatnya ingin meledak. "Apa !! Apa yang membuat kalian semua senang menyakitiku hah !! Apa sebenarnya salahku pada kalian semua !! Apa !!" Cheryl mulai histeris, ia sudah merasa lelah dengan keadaan yang menimpanya, ditambah lagi ia sudah tidak bisa berada di sisi Ellthan karena ia takut tak mampu membentengi hatinya.

"Hey, ada apa denganmu ?" Ellthan bertanya lembut.

"Kau !! Kau iblis yang datang menyelamatkanku dan bertingkah seperti pahlawan kesiangan lalu tanpa mau di tolak kau menarikku masuk kedalam kehidupanmu !! Aku salah apa padamu hah !! Kenapa kau memperlakukan aku seperti sebuah boneka tak bernyawa dan tak berperasaan!!" rasa sesak menghantui hati Cheryl, hingga akhirnya matanya mengeluarkan cairan bening yang ia benci.

Ellthan terdiam. Baru kali ini ia melihat Cheryl menangis, ia tak mengerti apa salahnya hingga Cheryl menangis karena yang ia lakukan tadi hanyalah menarik tangan Cheryl tanpa melakukan aksi kejam seperti mencambuk atau menampar wajah Cheryl.

"Apa salahku pada kalian ? Apa salahku hingga kalian suka sekali membuatku menderita ? Aku hanya ingin hidup normal, aku hanya ingin merasakan kebahagiaan, kenapa kalian semua merenggutnya dariku? Kenapa?" Cheryl mulai terisak. Dan sekarang sisi rapuhnya sudah benar-benar tersentil.

Tak ada yang bisa Ell lakukan, ia menarik Cheryl ke dalam dekapannya, awalnya Cheryl memberontak tapi akhirnya ia pasrah karena ia sudah kehabisan tenaga untuk memberontak dari Ellthan.

"Diamlah, jangan menangis," Ellthan mengelus kepala Cheryl dengan sayang.

"Apa salahku padamu Ellthan, aku mohon bebaskan aku dari sini, aku sudah tidak sanggup lagi," isak Cheryl.

"Jangan meminta sesuatu yang tak mungkin aku kabulkan Cheryl, sampai kapanpun kau akan ada disini

bersamaku, saat aku mengatakan kau milikku maka aku tak akan melepaskanmu," meski Ell berucap dengan lembut tapi tetap saja itu terdengar kejam.

"Aku bukan barang, Ell, aku manusia, kau memperlakukan aku layaknya boneka jika aku tidak menurutimu maka kau akan melakukan sesuatu padaku, aku sudah lelah Ellthan, lelah bermain dengan luka."

"Aku tidak akan melukaimu lagi, aku berjanji. Aku hanya ingin kau menjadi gadis yang penurut, aku hanya tak mau kau mengabaikan aku, turuti apa mauku lagipula aku tidak memintamu melakukan hal yang aneh-aneh, aku tidak memintamu membunuh orang ataupun hal tidak manusiawi lainnya, Cheryl, aku ini bukan tipe manusia yang memiliki kesabaran dan aku berpikir untuk mendisiplinkan seseorang kekerasanlah yang paling ampuh," Ellthan berkata dengan sungguh-sungguh. "Cobalah untuk bersikap manis padaku dan yakinlah tak akan ada lagi luka yang kau dapat dariku atau siapapun, aku akan menjagamu dengan baik," lanjut Ellthan.

Isakan Cheryl mereda tapi airmatanya masih mengalir, ia dilanda dilema jika ia menerima kehadiran Ellthan dengan baik maka hatinya yang akan jadi taruhannya tapi jika ia menolak maka yang akan terjadi seperti hari-hari yang lalu, Cheryl muak dengan luka tapi ia juga takut kalau hatinya terluka lagi. Ia tahu dengan jelas kalau Ellthan hanya menyukai tubuhnya dan sudah jelas jika ia jatuh cinta pada Ellthan maka itu hanya akan jadi cinta sepihak.

"Sekarang terserah padamu , jika kau berlaku baik maka aku akan lebih baik padamu tapi jika kau berlaku buruk maka aku bisa lebih buruk dari kemarin," Ellthan melepaskan pelukannya saat ia rasa Cheryl sudah tak terisak lagi.

"Ganti pakaianmu, kau bisa sakit jika kau memakai pakaian basahmu," perintah Ellthan lalu bangkit dari ranjang, ia masuk ke dalam kamar mandi untuk mandi dan setelah itu ia harus bersiap untuk ke rumah orangtuanya , malam ini adalah pesta *Anniversary* pernikahan orangTuanya.

♪♪♪

"Lyon, tolong carikan seseorang pelayan untuk menemani Cheryl, pelayan yang bisa membuatnya merasa memiliki teman." Ellthan berseru pada Lyon yang berdiri didepannya.

"Pelayan ?" Lyon mengernyitkan dahinya, "Ah baiklah, aku tahu siapa yang cocok untuk jadi pelayan Nona Cheryl," Lyon sudah memikirkan seseorang yang ia yakin mau menjadi pelayan Cheryl.

"Lakukan dengan cepat, aku mau besok Cheryl sudah memiliki pelayan pribadi." Lyon mengangguk pasti, malam inipun jika ia mau ia pasti dapatkan pelayan itu.

"Ayo berangkat, aku tidak mau Mommy dan Daddy mengocehi kita karena terlambat datang ke pesta." Ellthan bangkit dari tempat duduknya,

"Hm baiklah, ayo, Bos," Lyon mengikuti langkah Ellthan.

"Tapi Bos, berhenti sebentar." Lyon merasa ragu akan sesuatu.

Langkah kaki Ell terhenti, ia menatap Lyon dengan raut bertanya , "Ada apa?"

"Aku hanya ingin memastikan sesuatu," ujar Lyon. "Apakah aku sudah terlihat tampan?"

Pletak ! "Auchh!!" Lyon meringis saat kepala bagian belakangnya dipukul oleh Ellthan.

"Kau menjijikan, Lyon, sudahlah jangan membuatku menendang bokongmu! Ayo jalan!" Ellthan menggeleng-gelengkan kepalanya karena Lyon yang menurutnya sudah kecentilan.

"Terlalu kasar, aku kan bertanya serius ? Ah jangan-jangan malam ini aku lebih tampan darinya mangkanya dia menempeleng kepalaku." Lyon mencibir Ellthan pelan.

"Oh Lyon, jangan mencibirku seperti itu, jelas aku lebih tampan darimu kemana-mana," komentar Ellthan, Lyon mendengus pelan karena telinga Ellthan yang sangat peka akan suara.

Ellthan dan Lyon melangkah bersamaan menuju *veneno silver metalic* milik Ellthan.

"Bos saja yang menyetir, tanganku pegal karena tadi habis menghajar orang" Lyon menyerahkan kunci mobil pada Ellthan. "Tch ! Manja sekali kau Lyon, tapi baiklah karena aku menyayangimu maka aku akan menyetir untukmu tapi jangan salahkan aku kalau nanti kita sampai keneraka karena aku menerabas kemacetan" decih Ellthan.

"Bos tidak akan melakukan itu setelah mendengar ucapanku," Lyon meragukan ucapan Ellthan, "Jika Bos dan aku masuk neraka atau setidaknya masuk rumah sakit maka tak akan ada yang menjaga Nona Cheryl dari Tuan Alex, Bos tahu sendirikan Tuan Alex secara terang-terangan mengagumi Nona Cheryl, jika Bos hidup saja Tuan Alex berani apalagi jika sudahh -- " Lyon sengaja menggantung ucapannya yang bisa Ellthan pahami kelanjutannya.

Kau menakutiku sialan ! Ah kau menang," dan akhirnya malam ini yang jadi supir adalah Ellthan.

"Nah gitu dong, Bos, kan Lyon bisa nikmatin jadi Bos," Lyon tersenyum penuh kemenangan sedang Ellthan hanya mendengus kesal, sebenarnya ini bukan kali pertamanya Ellthan jadi supir Lyon karena sesungguhnya Lyon terkadang bersikap songong dengan memerintah Bosnya dengan alasan macam-macam untuk jadi sopirnya dan tentu saja Ellthan akan menurutinya seperti sekarang.

Mobil Ellthan sudah meninggalkan parkiran rumah megahnya dari dalam kamar Ellthan Cheryl bisa melihat kepergian mobil Ellthan karena memang jendela kamar itu menghadap ke halaman depan rumah megah itu.

Seperginya Ellthan Cheryl duduk di balkon kamar itu, ia memikirkan semua ucapan Ellthan.

"Apa sebenarnya yang Tuhan inginkan? aku sudah lelah Tuhan, kenapa kau buat hidupku menderita seperti ini, dari kecil aku sudah menderita karena tak mendapatkan kasih sayang orangtuaku yang bahkan aku tak tahu siapa, hidup sebagai anak

yang dibuang dengan segala ejekan dari orang disekitarku. Ditambah lagi dengan permainan yang Devan ciptakan untukku, menjadikan aku kekasih hanya untuk meniduriku menyia-nyiakan cinta yang aku berikan, ditambah lagi dengan Jesellyn jalang sialan yang sudah menghancurkan hidupku, memeras tenaga dan keringat darahku, menjualku pada pelelangan yang akhirnya membawaku pada Ellthan, pria yang juga sama dengan Devan menginginkan aku karena tubuhku, apa yang harus aku lakukan Tuhan, aku keluar dari pelelangan sialan itu dan malah masuk ke dalam kehidupan Ellthan." Cheryl menengadahkan kepalanya ke langit seolah ia menatap tuhan yang ada diatas sana.

Sekarang terserah padamu, jika kau berlaku baik maka aku akan lebih baik padamu tapi jika kau berlaku buruk maka aku bisa lebih buruk dari kemarin, ucapan Ellthan tadi kembali terngiang di kepala Cheryl. "Aku tidak punya pilihan lain, meskipun ini akan menyakitkan nantinya tapi aku ingin hidup lebih baik. Aku ingin hidup seperti yang lainnya, aku ingin merasakan kebahagiaan nyata bukan kebahagiaan semu seperti yang Devan berikan padaku, meskipun aku tak begitu percaya akan ada pelangi setelah hujan tapi aku akan menunggunya, aku akan menunggu pelangi indah itu." Cheryl sudah mengambil keputusan untuk kehidupanya, keputusan yang ia yakini baik untuknya, ia akan melunak pada Ellthan ya setidaknya fisiknya tak akan terluka oleh kekejaman Ellthan ditambah lagi ia tak harus lelah membanting tulang untuk makan karena ada Ellthan yang akan menampungnya dirumah megah yang ia tempati sekarang.

Meski ragu Cheryl tetap mengambil keputusan ini, dengan keputusan ini dia ingin merubah kehidupannya, yang awalnya tertutup menjadi sedikit terbuka, ucapan Lyon disaat mereka bersama tadi membuka sedikit pemikiran Cheryl, Cheryl tak menyangka bahwa ada orang lain yang juga menderita sepertinya ya walaupun dalam kisah yang berbeda , Cheryl tak tahu apa maksud Lyon menceritakan segala masalalunya yang

kelam, masa dimana ibu kandungnya mengabaikannya dan lebih memilih suami barunya, suami baru yang ingin membunuh anak kandungnya, kehidupan Lyon tak lebih baik dari Cheryl karena ia juga tumbuh tanpa cinta dan kasih sayang orangtuanya, orangtua yang bisanya cuma ribut dan ribut saja. Dan dalam kasus ini Cheryl merasa bahwa ia senasib dengan Lyon tapi ia heran kenapa Lyon bisa hidup dengan santai meski kenyataannya dunia mengucilkannya dan setelah mendengar jawaban Lyon atas keheranannya itu Cheryl jadi mengerti, menurut Lyon hidup tidak berhenti disana, masalalu yang pahit cukup dijadikan kenangan tanpa harus membayangi masa depan yang belum tahu akan jadi seperti apa, akan sangat menyedihkan jika ia hidup dalam kehancuran hanya karena orang-orang dimasalalunya, menikmati hidup adalah pilihan yang Lyon punya dan ini juga berlaku untuk Cheryl oleh karena itu ia ingin menikmati hidupnya.

Ia tak ingin mencari teman baru karena ia hanya ingin menikmati hidupnya dengan Freya dan Aqash yang sudah membantunya memperjuangkan kehidupannya.

♪♪♪

Jam dua malam Ellthan baru kembali ke mansionnya, ia segera masuk ke kamarnya untuk melihat Cheryl, sejak tadi hatinya gelisah memikirkan Cheryl.

Cklek, Ellthan membuka pintu kamarnya, ia melangkah masuk ke dalam kamarnya matanya tertuju pada Cheryl yang berbaring di atas ranjangnya, lalu ia melangkah mendekati ranjangnya.

Ia memperhatikan wajah Cheryl sekilas lalu setelahnya ia melangkah lagi menuju kamar mandi, ia harus mandi dan mengganti pakaiannya lalu setelahnya barulah ia akan tidur.

Setelah selesai mandi Ellthan naik ke ranjangnya menelusupkan tangannya di bawah tubuh Cheryl lalu mendekapnya hangat "Selamat malam Cheryl" Ellthan mengecup sayang kening Cheryl lalu setelah itu ia ikut memejamkan matanya.

♪♪♪

"Haattchi," sejak terjaga dari tidurnya Cheryl tak berhenti bersin-bersin. Mendengar suara berisik dari bersin Cheryl perlahan Ellthan membuka matanya. "Kau kenapa ?" tanya Ellthan sesaat setelah ia membuka matanya.

Hening. "Haatchii!!" Cheryl bersin lagi.

"Kau sakit ?" tanya Ellthan lagi.

"Tidak. Hanya flu saja." Ellthan menatap Cheryl seksama.

Apakah dia sudah menentukan pilihannya ? Ellthan bertanya dalam hatinya, ini adalah pertama kalinya Cheryl menjawab ucapannya dengan baik tanpa membuatnya kesal.

Ellthan meletakan telapak tangannya di atas kening Cheryl membuat Cheryl sedikit terkejut atas perlakuan Ellthan. "Ya Tuhan, Kau demam," ucap Ellthan histeris saat merasakan kening Cheryl panas tinggi. "Ganti pakaianmu kita akan segera kerumah sakit," lanjut Ellthan yang sesaat setelahnya bangkit dari ranjang .

"Jangan berlebihan, aku hanya demam dan aku tidak mau ke rumah sakit." Cheryl menolak Ellthan dengan suara lemas khas orang sakit.

Mulai lagi. Ellthan menghela nafasnya.

"Kau demam dan kau harus dibawa ke rumah sakit untuk ditangani," tegas Ellthan.

"Aku tidak suka rumah sakit, bukan tidak suka tapi benci, hal seperti ini sudah sering terjadi, aku hanya butuh istirahat itu saja," apapun yang menyangkut dengan rumah sakit Cheryl memang membencinya, dulu saat ia berusia 6 tahun ia pernah masuk rumah sakit karena demam tinggi dan harus dirawat beberapa hari dan sungguh Cheryl muak dengan bau obat rumah sakit dan juga para dokter yang merawatnya.

Tok ! Tok ! Tok ! Pintu kamar Ellthan terketuk.

"Tunggu sebentar," seru Ellthan dari dalam.

"Tutupi tubuhmu," perintah Ellthan pada Cheryl, Cheryl yang malas menjawabi hanya mengikuti kemauan Ellthan, ia menutupi tubuhnya dengan selimut.

"Masuk!" Ellthan meminta orang diluar untuk masuk.

"Bos," rupanya Lyon yang masuk.

"Ada apa, Lyon ? Kau tahukan ini masih pagi, awas jika kau mengganggguku karena hal yang tidak penting."Ketus Ellthan.

"Pelayan yang Bos minta kemarin sudah datang,"

"Dimana dia ? Perintahkan untuk masuk."

"Hey, bocah nakal masuk kesini." Ellthan menatap Lyon dengan pandangan aneh, *sepertinya Lyon cukup mengenal pelayan ini.* Pikir Ellthan.

"Freya."

"Selamat pagi, Nona Chery,l" Freya membungkukan tubuhnya memberi hormat.

"Hey, kenapa kau disini? cepat pulang ! Kau akan cepat mati kalau disini," seketika flu yang Cheryl rasakan menghilang.

"Diam, Cheryl! Apa-apaan kau ini, memangnya aku mau membunuhnya?" Ellthan tak terima dengan ucapan semena-mena Cheryl.

"Aku tak akan pergi, akukan mau jadi pelayanmu." Ellthan melirik Freya, ah dia ternyata satu spesies dengan Cheryl. Pikirnya.

"Pelayan ! Hey bodoh ! Mana punya uang aku membayar dirimu, jangan gila cepat kembali ke rumahmu !" timpal Cheryl.

Lyon dan Ell hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat dua makhluk tuhan yang sama sifatnya, hanya saja disini Freya lebih telihat riang daripada Cheryl.

"Bukan kau yang membayarku idiot tapi dia," dengan lancangnya Freya menunjuk Ellthan, mata Ellthan menatap garang ke arah Freya dan Freya yang tahu arti tatapan itu segera menurunkan tangannya tapi ia tak meminta maaf, *benar-benar sama dengan Cheryl.* Batin Ellthan.

"Kau membayarnya untuk jadi pelayanku?" Cheryl bertanya pada Ellthan. Ellthan menatap Cheryl sekilas, "Ya, aku pikir kau tidak akan kesepian kalau kau memiliki pelayan pribadi dan sepertinya keputusanku sudah benar karena saat melihat gadis ini kau jadi banyak bicara," balas Ell.

"Keputusanmu memang sudah tepat, Tuan, Nona Cheryl tidak akan kesepian karena kehadiranku," dengan percaya dirinya Freya membenarkan ucapan Ellthan.

"Tch ! Kepalaku tambah pusing melihatmu, Freya, ya Tuhan aku rasa keputusanku adalah keputusan yang salah." Cheryl berdecih lalu mendengus frustasi, ia jadi meragukan keputusannya untuk membuka dirinya pada Freya yang cerewetnya keterlaluan.

"Satu orang saja sudah membuat pusing apalagi dua, ya Tuhan ini memelahkan." Ellthan mendesah frustasi karena Freya dan Cheryl sedang Lyon hanya tertawa kecil melihat Bosnya yang frustasi.

"Hey, kau mau apa?!" tanya Ellthan saat Freya dengan tingkah semaunya mendekati Cheryl yang sedang duduk diranjang.

"Mau menemani Nonaku, sepertinya Nonaku sedang sakit."

"Menjauh darinya !! Menjauh ku bilang !!" bentak Ell.

"Freya, menjauh dariku, iblis itu akan mengamuk kalau kau tidak menjauh." Freya melirik Ellthan sengit, sama seperti Cheryl Freya juga tak terintimidasi oleh Ellthan dan Lyon.

"Tch ! Apa-apaan ini !! aku yang membayarmu, jalang, bukan Cheryl ! Kenapa kau lebih menurutinya daripada aku," sinis Ellthan.

Freya menatap Ellthan sengit tapi ia tak membalas ucapan Ellthan. "Lyon, bawa dia keluar !" perintah Ellthan.

"Kenapa keluar?" Freya bertanya polos. Ellthan menghela nafasnya, Cheryl memijit keningnya sedang Lyon hanya tersenyum tipis.

"Bocah nakal yang sangat idiot, sudahlah kita keluar saja aku akan jelaskan nanti." Lyon menarik tangan Freya yang mau protes.
Ckelk pintu tertutup bersamaan dengan hilangnya Freya dan Lyon dari kamar Ellthan.

"Bagaimana bisa kau mengenal wanita itu ? ah bisa saja karena kalian satu spesies," Ellthan menggerutu. "A-apa? Kenapa matamu menatapku seperti itu." Ellthan berkata ketus saat matanya bertemu dengan mata Cheryl yang menatapnya entah apa maksudnya.

"Terimakasih."

"A-apa?" Ellthan tak bisa mempercayai pendengarannya.

"Ah Tuan, aku tahu telingamu masih baik, aku tidak suka mengulang ucapanku,"
Ellthan memasang wajah polosnya, "Ulangi lagi."
Cheryl mendesah pelan, "Terimakasih, Ellthan, terimakasih karena kau mempekerjakan Freya untuk jadi pelayanku," meski malas Cheryl tetap mengatakan itu.
Ellthan terkekeh pelan, "Aku kira kau tidak tahu caranya berterimakasih," cibir Ellthan.

"Das- hatchii !" baru saja Cheryl ingin membalas cibiran Ellthan dia sudah bersin lagi.

"Ah aku melupakan kalau kau sedang sakit," Ellthan mendekati Cheryl dan duduk kembali diatas ranjang. "Kau yakin tidak mau kerumah sakit ?" tanya Ellthan lagi.

"Ya Tuhan, aku hanya flu, Tuan, aku akan sembuh setelah istirahat," dengus Cheryl.

"Baiklah kalau itu maumu, istirahatlah lagi," Ellthan membaringkan kembali tubuh Cheryl.

"Lyon, minta bocah yang tadi membawakan bubur dan juga obat flu dan demam kemari." Ellthan berseru di intercom.

"Baik, Boss." Lyon membalas Ellthan lalu memutuskan sambungan itu.

"Apa-apaan ini ! Kenapa dia yang memutuskan sambungannya, ah sudah mulai kurang ajar rupanya monster

satu ini," omel Ellthan pada benda yang ada di depannya. Cheryl yang ada didekat Ellthan hanya memutar bolamatanya Bosan.

♪♪♪

Setelah selesai minum obat dan makan bubur diselingi dengan saling cibir antara Ellthan dan Freya kini Cheryl kembali istirahat tentunya setelah ia selesai mandi, sedangkan Ellthan hari ini harus ke markasnya karena ia harus mengurus beberapa masalah.

"Lyon, ayo berangkat, ah ya Azel , Rapha dan Alex sudah di markas atau belum?" tanya Ellthan pada Lyon.

"Sudah Bos, ayo berangkat," Lyon masuk ke dalam mobilnya setelah Ellthan mengangguk.

Lyon melajukan mobil mewah Ell hingga meninggalkan kediaman Ellthan

"Dimana kau dapatkan pelayan Cheryl ??" Ellthan memang sedikit penasaran akan hal ini tapi hanya sedikit.

"Ah Freya, dia adalah teman Nona Cheryl di tempat lama Nona Cheryl bekerja," balas Lyon jujur.

"Rupanya kau tahu banyak tentang Cheryl, ceritakan padaku." Lyon menggigiti ujung lidahnya karena ia baru sadar kalau ia sudah terlalu jujur.

"Ah tidak ada, Boss, aku hanya tahu itu saja," kilah Lyon setenang mungkin.

"Jangan bohong, Lyon, tenanglah aku tidak akan marah."

"Ah baiklah, Nona Cheryl dulunya seorang anak di panti asuhan, dia tidak punya orangtua, tapi setahun lalu ada wanita bernama Jesellyn mengaku sebagai ibunya tapi ternyata itu bukan ibu Nona Cheryl, Jesellyn hanya memanfaatkan tenaga Nona Cheryl saja untuk membiayai hidupnya, Nona Cheryl juga punya seorang kekasih-- eh salah mantan kekasih, namanya Devan kakak kelas di sekolahan Nona Cheryl," jelas Lyon, mengenai Devan Lyon tahu dari Freya, Freya yang mulutnya memang sedikit ember membuka masalah percintaan Cheryl hanya saja dia tidak menceritakan kenapa Cheryl dan Devan bisa putus. Meskipun Cheryl tidak menceritakan tentang Devan

pada Freya tapi Freya tahu tentang percintaan Cheryl karena dia memiliki seorang teman yang berada satu sekolah dengan Cheryl.

"Mantan kekasih ??" Ellthan tidak suka dengan fakta yang ini, meskipun sekarang pikirannya tentang Cheryl yang memiliki kelainan sudah ada jawabannya. "Berapa lama dia berhubungan dengan pria itu?" tanya Ellthan.

"Hampir dua tahun," balas Lyon.

Ellthan diam, matanya fokus ke depan. Dua tahun ?? Cukup lama juga. "Ada lagi yang kau ketahui tentang Cheryl ?"

Lyon menggeleng, "Sejauh ini hanya itu yang aku ketahui, Bos."

"Sejauh ini ?" Ellthan mengernyitkan dahinya tak suka. "Jangan coba cari tahu lagi tentangnya, aku tidak suka jika kau lebih mengetahui tentang Cheryl daripada aku," ingat Ellthan tegas. "Ah ya bagaimana dengan pencarianmu tentang wanita bernama Jesellyn itu ?" tanya Ellthan.

"Tidak ada hasilnya Bos, wanita itu menghilang." Lyon memang sudah diperintahkan Ellthan untuk mencari keberadaan Jesellyn tapi selama beberapa hari ia mencari Jesellyn ia tak menemukan hasinya. Jesellyn seolah hilang di telan bumi.

"Teruskan pencarian kalian, aku tidak mau ada yang mencelakai Cheryl lagi."

"Baik Bos."

Setelah pembicaraan itu Lyon dan Ellthan sama-sama diam, setelah 45 menit kemudian Lyon dan Ellthan sampai di markas mereka. Markas ini berbentuk seperti sebuah bangunan dari beton terbaik dan juga kerangka baja terkuat, markas ini dijaga dengan pengawalan berlapis-lapis dengan pasukan penembak terlatih yang ada di setiap penjuru markas itu. Terdapat banyak ruangan disini dan ada juga ruangan bawah tanah yang merupakan tempat persenjataan dan juga pabrik dari pembuatan narkotika jenis heroin, sabu-sabu , dan masih banyak lain.

Ellthan dan 4 orang lainnya memiliki ruangan tersendiri disini tapi mereka lebih sering berkumpul di ruangan Ellthan yang pemimpin organisasi.

Ellthan dan Lyon masuk ke dalam ruangan Lyon yang didalamnya sudah ada Alex, Azel dan Rapha.

"Jadi apa masalah yang De Lazo buat?" tanya Ellthan sambil melangkah duduk ke kursi kebesarannya.

"Kemarin malam De Lazo kembar membubarkan transaksi kita, bahkan banyak orang-orang kita yang tewas disana." Rapha menjelaskan pada Ellthan.

"Brengsek ! De Lazo itu memang ingin mencari mati rupanya." Ellthan mengumpat marah, "cari kembar keparat itu dan musnahkan mereka sesegera mungkin" perintah Ellthan.

"Itu dia masalahnya, kak, De Lazo itu sama seperti kita. Mereka selalu menggunakan topeng, tak ada yang mengenali wajah mereka ditambah pekerjaan mereka sangat rapi," mendengar penjelasan Alex, Ellthan menyadari bahwa musuhnya kali ini benar-benar berbahaya, musuh ? Ya benar, siapa saja yang sudah mencari masalah dengan Ellthan maka dia akan menjadi musuh Ellthan dan siapa saja yang jadi musuh Ellthan maka ia tak akan selamat.

"Cara satu-satunya untuk memancing dua manusia itu hanyalah dengan kita melakukan transaksi besar-besaran, jika memang niat si kembar itu untuk menyabotase wilayah kita maka ini pasti akan berhasil." Azel memberikan masukan.

"Tuan Azel benar tapi sebelum melakukan transaksi itu kita harus mempersiapkan semuanya dengan matang, De Lazo bukan hanya sekedar musuh biasa." Lyon ikut memberi saran.
Memancing orang seperti ini bukanlah kebiasaan Ellthan karena Ellthan lebih suka menemukan daripada bermain kucing-kucingan tapi lawannya kali ini cukup berat dan ia tak mau salah mengambil langkah bukan kerugian yang ia takutkan tapi ia tak mau kehilangan banyak orang-orangnya, Ellthan cukup menyayangi orang-orangnya.

"Kalian susun baik-baik rencananya, kita harus dapatkan orang-orang yang sudah menewaskan orang-orang kita." perintah Ellthan.

Azel, Rapha, Alex dan Lyon mengangguk serempak, 4 orang itu akan memutar otak mereka untuk menyusun rencana yang rapi.

♪♪♪

Malam ini Ell pulang larut lagi karena ia memikirkan cara untuk menjebak De Lazo dan tak ada yang sia-sia karena minggu depan saat matahari belum terbit mereka akan melakukan transaksi dengan mafia asal Kanada, sebuah transaksi yang akan diadakan di kawasan hutan Kamchatka.

"Siapapun kalian, aku akan mendapatkan kalian yang sudah membuat masalah denganku." Ellthan berkata dengan sungguh-sungguh.

Setelah sampai dirumahnya Ellthan segera naik ke kamarnya, ia membuka pintu kamarnya dengan perlahan agar Cheryl yang ia yakini sudah tidur tidak terjaga.

Langkah kaki Ellthan terdengar sangat pelan, ia melangkah mendekati Cheryl yang memang sudah tertidur.

"Sudah tidak panas lagi," gumam Ellthan sambil menatap kening Cheryl dengan tangannya, ia menarik selimut untuk menutup Cheryl lalu setelahnya ia melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Part 9

Hari ini Cheryl sudah kembali ke sekolahnya, seminggu berlalu sangat cepat karena kehadiran Freya yang tak henti-hentinya mengajak Cheryl bicara tapi Freya sudah paham akan jam bicaranya yaitu saat Ellthan tak ada jika Ellthan ada dirumah maka Freya tak diperbolehkan mendekati Cheryl atau lebih tepatnya mendekati Ellthan karena Ellthan takut nanti dia akan khilaf lalu membunuh Freya karena mulutnya yang sama dengan Cheryl. Tapi akhir-akhir ini cara bicara Cheryl pada Ellthan sudah berubah, perlahan-lahan Cheryl mencoba untuk menerima kenyataan bahwa ia harus menuruti apa mau Ellthan kalau ia mau hidup dengan baik, saat ini Cheryl mencoba untuk positive thinking, ia menganggap bahwa ini adalah hubungan sejenis simbiosis mutualisme, Ellthan dapatkan apa yang ia mau dan Cheryl dapatkan kehidupan yang layak.

"Pagi Cheryl," langkah kaki Cheryl yang saat ini melewati koridor terhenti saat ia mendengar suara familiar yang menyapanya. "Hey Aqash, pagi" tak seperti biasanya pagi ini Cheryl melempar senyuman pada Aqash.

Senyuman terindah yang pernah tuhan ciptakan. Aqash menikmati senyuman Cheryl yang baru kali ini ia lihat.

Harusnya senyuman inilah yang menghiasi harimu, bukan luka ataupun derita. gumam Aqash dalam hatinya.

"Cuaca hari ini sepertinya akan cerah." Aqash melempar kata-kata candaan pada Cheryl.

"Cerah ??" Cheryl mengernyitkan dahinya, "Ah ya tentu saja, katamu aku harus bahagia, dan bahagia dimulai dengan sebuah senyuman," suara Cheryl sudah terdengar cukup hidup.

"Baguslah kalau begitu, ayo aku antar kau kekelasmu." Aqash merangkul bahu Cheryl, awalnya Cheryl masih risih tapi inilah yang dia mau.

"Jadi apa yang kau lakukan selama seminggu ini ?" Aqash memulai pembicaraan mereka sambil melangkah menuju tangga untuk naik ke lantai dua.

"Tidak melakukan apapun , hanya tidur dan nonton tv."
Aqash tersenyum, "Itu pasti sangat memuakan,"
Cheryl terkekeh pelan "Ya, kau benar aku sangat muak seminggu dirumah tapi tidak jiga sih karena dirumah ada temanku yang menemanik.u"

"Kau punya teman ?" Aqash meragukan ucapan Cheryl, "Hehe aku hanya bercanda, Cheryl, jangan menatapku seperti itu." Aqash nyengir kuda saat mata Cheryl menatapnya tajam.

"Tch ! Dasar kau." Cheryl berdecih diakhiri dengan senyumannya. Setelahnya mereka hanya diam tapi Aqash masih merangkul bahu Cheryl dengan sayang.

"Pstt, pstt, monster itu masuk," seorang teman sekelas Cheryl berbisik pada teman-temannya, saat ini Cheryl punya julukan baru yaitu monster, selama Cheryl tidak masuk ia dijadikan bahan gosipan anak-anak disana.

“Nah kita sudah sampai." Aqash berhenti didepan kelas Cheryl.

"Hm, terimakasih ya,"

"Oh manisnya kau, Cheryl." Aqash mengelus kepala Cheryl, "nanti jam istirahat aku akan menjemputmu, kita ke kantin bersama" Cheryl menangguk pelan lalu setelahnya Aqash pergi meninggalkannya.

Seperti biasanya Cheryl masuk ke dalam kelasnya dengan santai tapi ada yang berbeda karena ia tak lagi disambut dengan sorakan, hinaan atau tindakan tidak manusiawi lainnya, para teman sekelas Cheryl memilih sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing. Mereka sudah tak mau berurusan dengan Cheryl, mereka tak mau masuk rumah sakit seperti Joana, jika dengan Joana saja dia berani apalagi dengan mereka. Begitu pikiran anak-anak itu.

"Jadi bagaimana caranya kau merayu Aqash ?" Joana masih tak bisa terima Aqash yang ia sukai berhubungan dengan Cheryl. Anak-anak dikelas itu jadi menatap Joana di dalam hati mereka menyayangkan sikap Joana yang tak belajar dari pengalaman.

"Minggirlah, Jo, jika kau mau tahu aku melakukan apa tanyakan saja pada Aqash, tanyakan kenapa dia lebih memilih mendekatiku daripada kau yang jelas mengejarnya, disinilah beda kita, Jo, aku tidak perlu berusahan untuk mendekati Aqash sedangkan kau sudah mati-matian kau menyukai Aqash tapi sayangnya Aqash tak melirikmu sama sekali," deg ! Kata-kata Cheryl benar-benar menampar hati Joana, rasanya benar-benar sakit. Cheryl sedikit mendorong tubuh Joana untuk memberinya jalan lalu setelahnya ia melangkah duduk ke kursinya meninggalkan Joana yang masih merasakan kepahitan dalam hatinya.

"Jo, duduklah Mr.Novraldo sudah masuk." Gebby menggoyangkan tangan Joana mengembalikan Joana yang hatinya amat terluka ke dunia nyata, Joana duduk ke bangkunya dengan wajah marah sekaligus malunya.

"Pagi anak-anak." Mr.Novraldo berdiri didepan ruangan. Anak didiknya menjawab serempak. "Pagi ini kalian kedatangan teman baru, bapak harap kalian bisa bekerja sama dengannya agar dia mudah beradaptasi disekolah kita ini" Mr.Novraldo melangkah menuju pintu dan memanggil murid baru yang akan jadi anak didiknya.

"Freya." Cheryl menatap murid baru yang ternyata adalah Freya, Freya yang didepannya bukan seperti Freya yang biasa, Freya yang ini lebih cantik dengan polesan bedak tipis juga lipgloss berawarna merah muda yang membuat bibirnya terlihat indah.

"Waw, lihatlah barang-barang yang dia pakai, Jo, semuanya barang-barang limited edition, tasnya, sepatunya, jam tangannya, ya Tuhan dia sangat kaya raya pastinya." Gebby teman sebangku Joana terkesima pada Freya yang memang mengenakan pakaian bermerk dan jelas harganya sangat mahal.

"Diamlah, Gebb, aku pusing mendengar suaramu." Joana memang menatap lurus ke depan tapi hati dan pikirannya masih memikirkan kata-kata Cheryl.

Ia benar-benar terluka.

Seperti halnya Gebby anak-anak wanita yang lain juga merumpikan barang-barang mewah Freya sedang yang anak-anak laki memuji kecantikan Freya, sebenarnya Freya tak lebih cantik dari Cheryl hanya saja anak laki-laki disini tak mau mendekati Cheryl yang suka diejek dan dihina oleh orang-orang disekitarnya.

"Pagi semuanya." Freya menyapa dengan nada manisnya, untuk sesaat Freya terlihat sangat menyenangkan tapi nyatanya ia benci dengan seisi kelas ini, ia benci siapapun yang sudah menyakiti Cheryl.

"Pagiii." sapaan Freya dibalas manis oleh murid-murid yang nantinya akan jadi teman satu kelasnya.

"Perkenalkan aku, Claritta Freya biasa dipanggil Freya, mohon bantuannya ya." Freya menundukan badannya memberi hormat, kesan pertama yang anak-anak kelas lihat dari Freya adalah manis, lembut dan santun.

"Freya, nomor teleponnya berapa ?" seorang remaja pria bertanya dengan gaya coolnya.

Oke bapak rasa sudah cukup perkenalannya, kalian bisa lanjutkan perkenalannya setelah jam pelajaran selesai." Mr.

Novraldo menengahi, "Freya silahkan duduk di bangku yang kosong."

"Terimakasih, pak." Freya segera melanggang menuju bangko kosong yang tak lain adalah bangku di sebelah Cheryl.

"Kenapa kau pindah kesini ?" belum semenit Freya duduk Cheryl segera menghujam Freya dengan pertanyaan.

"Tuan Ellthan memintaku menjagamu disekolah, aku rasa dia takut kau diculik oleh orang yang lebih tampan darinya tapi omong-omong aku suka sekolahmu ,Nona,"

"Jangan panggil aku Nona, Freya. Kau membuatku risih,"

"Baiklah, Cheryl,"

Anak-anak yang ada di sekitaran Cheryl dan Freya berkasak-kusuk membicarakan Cheryl yang ternyata kenal dengan Freya, mereka tak percaya bahwa Cheryl bisa berteman dengan wanita sejenis dengan Freya yang sekali lihat saja sudah bisa dipastikan kalau dia adalah anak orang kaya.

"Kau tahu aku sangat bersemangat untuk masuk ke sekolah hari ini". Freya berbisik pada Cheryl, "Aku bahkan harus meminjam barang-barang dari anak majikan ibuku agar aku terlihat kay , kau tahulah cara anak-anak di sekolah elite berteman, dia akan segan dengan anak-anak yang berpakaian mahal," lanjut Freya berbisik.

Cheryl berdecih pelan, "Itu namanya penipuan publik, Freya, kalau mereka berteman denganmu karena itu maka mereka tidak tulus padamu."

"Aku tahu, lagipula aku tidak mau berteman dengan mereka, temanku disini cuma kau."

Cheryl diam lalu mengeluarkan buku pelajarannya.

"Tapi, bagaimana dengan besok ? Apakah kau akan terus meminjam pakaian anak Bos ibumu?" Cheryl menatap Freya, Freya tersenyum polos.

"Tidaklah, nanti aku akan minta Tuan Ell belikan pakaian mahal untukku sekolah, lagipulakan dia yang memintaku untuk sekolah bersamamu."

Cheryl memutar bola matanya jengah, "Kau akan mati jika melakukan itu,"

"Mana mungkin, kita lihat saja Tuan Ell pasti akan membelikan apa yang aku minta," dalam otak Freya sudah terlintas ide briliant.

“Sudahlah, keluarkan saja bukumu dan belajarlah, jangan buang uang orang dengan percuma." Freya terkekeh pelan karena sindiran Cheryl lalu setelahnya ia mengeluarkan buku pelajarannya.

♪♪♪

"Hay Freya, perkenalkan aku Gebby." Gebby berdiri disebelah Freya.

Ah jadi ini yang namanya Gebby. Salah satu murid yang suka membully Cheryl. Freya menatap Gebby dengan tatapan mengejek.

"Ehm, Cheryl, sebaiknya kita ke kantin saja aku lapar, jadilah guide yang baik untukku," Freya bangkit dari bangkunya mengabaikan Gebby yang mengulurkan tangannya. "Cheryl, ayolah aku lapar," rengek Freya saat Cheryl tak bergeming.

"Kau cerewet sekali, Freya, ajak dia saja." Cheryl menunjuk ke Gebby yang wajahnya sudah dilanda malu karena perlakuan Freya.

"Oh Cheryl, apa kau bercanda, aku? Dengannya?" Freya memandang Gebby dengan tatapan menghina lagi. "Pergi sendiri lebih baik daripada pergi bersama rubah betina macam dia," *kena kau !!* Freya bersorak riang dalam hatinya karena ia merasa berhasil mempermalukan Gebby.

"Merepotkan saja." Cheryl menghela nafasnya, "Tunggu sebentar, aku sedang menunggu seseorang,"

"Cheryl," "Nah itu dia orangnya, ayo." Cheryl bangkit dari duduknya saat melihat Aqash yang baru saja masuk ke kelasnya.

"Brengsek!" Gebby mengumpat kesal. "Dia mengabaikan aku dan lebih memilih pergi dengan monster itu !! Dasar jalang !" jika Gebby mengumpat kesal maka lain halnya

dengan Joana yang makin meradang saat melihat Aqash yang menggandeng tangan Cheryl dengan lembut.

"Apa lebihnya dia dibandingku, Aqash, aku menyukaimu sejak awal tapi kau malah pergi dengan anak pelacur sialan itu." Joana meratap sedih.

♪♪♪

"Hay, kita belum kenalan." Freya mengulurkan tangannya pada Aqash, "Freya, siswa baru disekolah ini." Aqash membalas uluran tangan itu

"Aku, Aqash."

"Kalian mau pesan apa?" tanya Cheryl.

"Aku samakan saja denganmu." Freya membalas pertanyaan Cheryl.

"Aku juga," begitu juga dengan Aqash.

Cheryl pergi memesan makanan sedang Freya dan Aqash melanjutkan pembicaraan mereka.

"Jadi Cheryl, apakah Aqash adalah kekasihmu ?" Freya menggoda Cheryl.

"Bukan, hanya teman."

"Ah Cheryl, kau mematahkan hatiku." Aqash menampilkan raut terlukanya sambil memegang dadanya seolah benar-benar terluka. Cheryl memutar bolamatanya malas.

"Drama king," cibirnya.

Aqash terkekeh renyah, "Kau manis sekali, Cheryl, sungguh."

"Whoaa, jika Tuan Ellthan tahu maka kau akan tamat Aqash." Freya mengomentari rayuan Aqash.

"Tuan Ellthan ? Siapa dia ?" Aqash menatap Cheryl dan Freya bergantian.

"Dia tunangan Nona Cheryl."

"Hey, tunangan dari mana? bukan dia sembarangan," sangkal Cheryl. "Lalu kalau bukan tunangan dia siapamu ?"

"Apasih Freya, dia hanya - hanya ah suka-suka kau saja tapi yang jelas dia bukan tunanganku." Cheryl tak mengerti harus mengatakan apa karena ia tak bisa menyimpulkan hubungan jenis apa yang terjadi diantara dirinya dan Ellthan.

Di belakang Cheryl dan Aqash ada Devan, sebenarnya Freya sengaja mengatakan itu karena Freya tahu Devan adalah mantan kekasih Cheryl.

"Tch ! Sekali jalang tetap jalang," mendengar komentar itu Aqash dan Cheryl menoleh ke belakang mereka.

“Kau lagi." Aqash menggeram marah, Aqash dan Devan semakin tak akur karena sehari setelah Cheryl di skors Aqash dan Devan sempat adu tinju dan hasinya mereka sama-sama kalah , kekuatan mereka sama besarnya dan ujungnya mereka berakhir di toilet pria karena mendapat hukuman dari guru BK.

"Sudahlah, Aqash, jangan pedulikan dia, nah itu pesananmu sudah datang" Cheryl menyentuh wajah Aqash lalu mengalihkannya dari Devan.

"Aku kira kau benar kekasihnya ternyata kau tak lebih dari pecundang yang hanya mengaku-ngaku saja dan apa tadi mantan jalangku punya tunangan ? Waw menggelikan ternyata aku dikhianati lebih dulu." Sarkas Devan.

"Tetap ditempatmu, Aqash, jangan ladeni dia," Cheryl menahan tangan Aqash.

"Cheryl benar, jangan buang-buang tenaga untuk melawannya." Freya menimpali.

"Tch ! Berlindung di balik wanita, memalukan."
Kali ini yang bangkit bukanlah Aqash melainkan Cheryl. "Denavo Havrent !! Bisa kau tutup mulutmu !!" Cheryl menggebrak meja Devan. "Apa masalahmu huh !! Aku berkhianat dan kau juga berkhianat jadi kita satu sama !! Berhentilah bertingkah seperti orang idiot !! "
Aqash dan Freya menatap Cheryl tak percaya, dibawah meja tangan Freya dan Aqash saling menggenggam erat.

"Ahh, jalang ini sudah berani membentakku rupanya!" Devan memasang wajah iblisnya. "Kau harus diberi pelajaran." Devan menarik tangan Cheryl dengan kasar.

"Lepaskan dia, sialan !" Aqash mulai berang.

"Tak apa, Aqash, percaya saja padaku aku tidak akan membiarkan diriku terluka," setelah mengatakan itu Cheryl mengikuti arah tarikan Devan.

"Tenanglah, dia akan baik-baik saja, percaya padaku." Freya menenangkan Aqash.

"Tapi bagaimana kalau dia masih terbawa perasaanya, Free, dia itu rapuh, Free, apalagi jika menyangkut Devan." Freya bangkit dari kursinya lalu merangkul bahu Aqash.

"Dia sudah belajar dari masalalu, Aqash, tenanglah dia tak akan terluka lagi, gadis kita itu sudah bisa mengendalikan hidupnya dengan baik."

Aqash menarik nafasnya perlahan menghembuskannya, "Semoga saja kepercayaanmu itu benar, Free." Aqash dan Freya memandang Cheryl yang makin menjauh bersama Devan.

"Mau kau bawa kemana aku huh !" langkah kaki Cheryl semakin cepat mengikuti tarikan Devan. Devan diam tak menjawabi ucapan Cheryl, ia terus menarik tangan Cheryl dengan kasar, saat ini Devan benar-benar tengah marah dan kesal, marah karena sesuatu dalam hatinya tak bisa menerima semuanya, ia tak bisa terima Cheryl dengan cepat melupakannya dan berpaling pada pria lainnya, bukan ini yang dia mau, yang dia mau Cheryl putus asa karena dicampakan dan khianati olehnya.

Devan masih menarik tangan Cheryl, dan berhenti saat ia sudah didalam gudang.

"Apa !! Apalagi yang kau mau!" sentak Cheryl pada Devan lalu menepis tangan Devan hingga terlepas darinya.

"Kau jalang sialan ! Bagaimana bisa kau melupakan aku dengan cepat ! Kau pengkhianat !!" Devan mencak-mencak.

Cheryl menatap Devan dengan tatapan mencibir senyuman miris terlihat diwajahnya, "Kenapa kau harus marah-marah, Devan, harusnya disini aku yang marah-marah karena kau mengkhianatiku terlebih lagi kau berselingkuh dengan Jesellyn yang saat itu kau tahu bahwa dia ibuku ! Aku tidak pernah mengkhianati siapapun Devan, sampai saat aku melihatmu

bercumbu dengan Jesellyn hatiku masih bersamamu ! Apa maksud dari pertanyaan bagaimana bisa aku melupakanmu dengan cepat ! Kau berharap aku terus meratapi nasib karena aku kehilanganmu ! Dulu mungkin aku begitu tapi sekarang tidak lagi Devan, hidupku tidak berhenti saat kau campakan aku."

"Tch ! Jangan mengelak jalang sialan, kau memiliki hubungan dengan Aqash dan sekarang kau memiliki hubungan dengan pria lain !! Atau jangan-jangan kau sudah jadi pelacur seperti Jesellyn."

Plak ! Cheryl melayangkan tangannya ke wajah tampan Devan, "Kau mengingatkan aku akan sesuatu Devan ! Kau dan Jesellynlah penyebab aku menjadi pelacur seperti sekarang ! Kau dan Jesellynlah yang sudah menghancurkan hidupku," mata Cheryl menatap Devan dengan tajam.

"Tch ! Jadi benar kau jadi pelacur ! Berapa tarifmu semalam hah , dan sudah berapa banyak laki-laki yang memasukimu !"

"Sudahlah, Devan, aku muak denganmu !! Berhenti mengurusi kehidupanku dan sebagai gantinya akan aku lupakan semua dendamku padamu, aku anggap semua yang kau lakukan padaku adalah balasan atas pilihan hatiku yang salah, aku sudah sangat malas berurusan dengan kau !"

Plak ! Kini gantian Devan yang menampar wajah Cheryl, "Kau dendam padaku hah !! Atas dasar apa kau dendam padaku !! " Dengan tidak tahu malunya Devan mengatakan itu.

Lagi-lagi Chery tersenyum kecut, "Setelah yang terjadi di hidupku kau mengatakan atas dasar apa aku menaruh dendam padamu ??" mata Cheryl menatap Devan sinis, "Kau sudah menghancurkan masa depanku Devan, kau dan Jesellyn membuatku hancur dan terjebak dalam kehidupan yang tak aku inginkan, aku terima jika kau mengkhianatiku mungkin aku memang tak bisa memuaskanmu berbeda dengan Jesellyn yang berpengalaman dibidang pelayanan sex, tapi kalian sudah menjualku dipelelangan budak dan kalian harus tahu kalian

menghancurkan kehidupanku dengan sangat kejam, kalian membuatku terjebak dengan seseorang yang hadir dipelelangan," jika mengingat lagi takdir hidupnya yang ini Cheryl merasakan sakit yang bukan main dihatinya.

"Pelelangan?" Devan memasang wajah terkejut dan tak mengertinya.

"Jangan pura-pura terkejut, Devan, sandiwaramu tak mempan untukku."

"Apa!! Apa maksudmu hah!! Kapan aku menjualmu di pelelangan? kapan !!" Devan membentak Cheryl tak terima, ia merasa tak pernah menjual Cheryl pada siapapun.

"Sudahlah, Devan, jangan mengelak dan bersandiwara, aku dengar sendiri Jesellyn menelponmu sesaat sebelum aku di jual ke pelelangan, dan kau juga yang mengirimkan bantuan pada Jesellyn untuk membawaku ke pelelangan itu." Devan semakin tak mengerti, ia merasa ia tak pernah melakukan hal ini, sekalipun ia ingin menyakiti Cheryl ia tak pernah berpikiran untuk menjual Cheryl dipelelangan, ia tahu ini pasti ulah Jesellyn, Jesellyn pasti sengaja melakukan itu untuk membuat Cheryl membencinya. "Dengarkan aku baik-baik, Devan, jangan membuatku lebih menderita lagi aku mohon padamu sudahi semua ini, aku tak mengerti apa salahku padamu hingga kau tega melakukan semua ini padaku tapi aku akan melupakan semuanya asalkan kau tak mengusik hidupku lagi "

"Dengarkan aku baik-baik, Cheryl !! Aku tidak pernah menjualmu ke pelelangan bahkan aku tak tahu sama sekali mengenai hal itu, kau menghilang selama seminggu dan Jesellyn mengatakan kalau kau pergi ke rumah keluargamu di Texas, aku tidak akan segila itu," mau seperti apapun Devan menjelaskan Cheryl tak akan percaya, Cheryl tak bisa lagi mempercayai Devan meski dari mata Devan Cheryl tak menemukan kebohongan. "S-siapa yang sudah membelimu ?"

"Kau tidak perlu tahu, tapi cukup kau tahu saja aku diperlakukan sama seperti kau memperlakukan aku dulu, ya meskipun kau memperlakukan aku dengan lembut tapi intinya

sama saja, aku dijadikan budak seks, dan aku harap setelah kau tahu hidupku sudah lebih dari menderita kau mau mengasihaniku dan tak mengusikku lagi, kita sudah selesai, Devan, kau bebas pergi ke pelukan wanita manapun yang kau suka," nada bicara Cheryl terdengar sangat menderita bahkan relung hati terdalam dari Devan merasakan sakit karena mendengar ucapan itu.
Devan terdiam, bahkan ia tak menahan tangan Cheryl saat Cheryl meninggalkannya digudang itu, "Jesellyn, kau sudah sangat keterlaluan," Devan menggeram marah. *Kenapa kau harus marah, Devan, inilah yang kau inginkan membuat Cheryl menderita seperti penderitaan yang kau dan adikmu alami.* Iblis dalam hati Devan bersuara, hingga membuat pertentangan batin di dalam diri Devan.

Benar ini adalah keinginannya untuk membuat Cheryl menderita tapi hati Devan tak bisa menerima jika gadisnya menjadi pelacur laki-laki lain, jauh didalam hatinya Devan benar-benar mencintai Cheryl namun karena dendam dihatinya cinta itu seolah tersamarkan, ia menjadikan Cheryl kekasihnya agar ia lebih mudah menyakiti Cheryl, Devan sengaja menjalin hubungan dengan Jesellyn itupun ia lakukan untuk membuat Cheryl terluka tapi ia tak pernah melakukan hal yang Cheryl tuduhkan,meskipun ia menaruh dendam pada Cheryl tapi ia tak pernah berpikir sejauh itu.

"Siapa, siapa pria yang sudah menjadikan milikku sebagai pelacurnya ?" tanpa berdosa Devan menyebut Cheryl sebagai miliknya setelah semua rencana pembalasan dendamnya, inilah bahayanya seorang pria yang mencintai dalam dendam, ia tak akan terima gadisnya dimiliki siapapun dan ia tak terima ada oranglain yang menyakitinya karena hanya dia yang boleh melukai Cheryl.

♪♪♪

Cheryl kembali ke kantin dengan perasaannya yang sudah sedikit lega, setidaknya ia sudah mengungkapkan isi hatinya pada Devan dan ia berharap setelah ini Devan tak lagi

mengusik hidupnya setelah tahu ia sudah lebih dari menderita, Cheryl hanya ingin mencoba melupakan dendam, terlebih lagi ia menghormati masalalunya dengan Devan, setidaknya dulu Devan pernah membuatnya bahagia meskipun hanya kebahagiaan yang semu, setidaknya ia pernah merasakan dicintai meskipun itu hanya palsu.

"Cheryl. Kau baik-baik saja kan ??" Freya bertanya pada Cheryl yang sudah kembali ke kantin.

"Ada apa dengan wajahmu !! Apakah ini karena Devan !!"

"Tidak apa-apa, Aqash, hanya luka kecil lagipula Devan juga dapatkan satu yang sama denganku." Cheryl duduk kembali ke tempat duduknya, "Ini punyaku, kan?" tanpa mau mendengar jawaban Aqash ataupun Freya ia memakan pesanannya.

"Apa yang Devan katakan padamu ?"

"Tidak ada, Freya, kami hanya membicarakan masalalu yang tak penting." Cheryl mengaduk-aduk hot chocolatenya lalu menyuruputnya.

"Dia tidak menyakitimu lebih dari yang sekedari diwajahmu kan ?"

"Ayolah, Aqash, ia tidak akan mampu menyakitiku lebih dari ini, sudah aku katakan aku baik-baik saja, kalian ini cerewet sekali sih"

Freya dan Aqash menghela nafas mereka , Cheryl tidak sadar kalau dua manusia di sampingnya benar-benar mencemaskan dirinya.

Setelah hal itu Cheryl, Freya dan Aqash tak membahas masalah Devan lagi, mereka melakukan obrolan santai dan itupun kebanyakan Freya dan Aqash yang memulai bicara sedang Cheryl lebih banyak mendengarkan dua orang itu saja.

♪♪♪

"Dimana Ellthan ?" tanya Cheryl pada pelayan rumah Ellthan.

"Tuan ada diruang kerja, tadi Tuan berpesan katanya Nona disuruh langsung kesana."

Cheryl menganggguk paham.

"Freya, aku menemui Ellthan dulu, kau masuklah ke kamarmu dulu," Cheryl beralih pada Freya yang ada disebelahnya.

"Okey, aku akan mengganggu Lyon saja," dengan riangnya Freya melangkah meninggalkan Cheryl.

"Tch ! Centil sekali Freya ini." Cheryl mencibir Freya, "Dia belum saja melihat Alex, Azel dan Rapha, aku yakin jika dia melihat 3 pria itu dia pasti akan langsung mimisan apalagi jika dia melihat Alex, hah ! Aku sangat menunggu hari dimana mereka bertemu, aku yakin akan ada aksi berlebihan dari Freya," membayangkan aksi centil Freya membuat Cheryl tertawa geli sendiri.

"Ell." Cheryl memanggil Ellthan setelah ia masuk ke dalam ruangan Ellthan, pembicaraan Cheryl dan Ellthan tak sekaku dulu, tak ada yang memulai disini semuanya mengalir apa adanya.

"Sudah pulang." Ellthan menutup berkas-berkasnya lalu melangkah mendekati Cheryl.

Hari ini Ellthan sengaja pulang cepat karena ia harus menyiapkan diri untuk transaksinya besok pagi.

"Sedang apa kau disini ?" Cheryl juga melangkah mendekati Ellthan. "Memeriksa pekerjaan yang belum selesai."

"Oh begitu." Cheryl menganggguk-anggukan kepalanya mengerti.

"Apa yang terjadi dengan wajahmu ?" Ellthan melihat sudut bibir Cheryl yang membiru.

"Oh ini tadi aku tak sengaja tersandung hingga bibirku terkena siku meja," bohong Cheryl, jika Cheryl mengatakan yang sebenarnya maka ia tak akan berani membayangkan akan jadi apa Devan karena Ellthan.

"Kau berbohong."

"Aku tidak berbohong, Tuan Ellthan, sungguh." Cheryl meyakinkan Ellthan.

Ellthan mendekati layar intercom, "Minta Freya ke ruanganku sekarang," setelahnya ia mematikan sambungan itu.
Freya ? Mati aku, Ellthan pasti mau menanyakan tentang wajahku. Cheryl meremas jarinya hal yang ia lakukan jika ia sedang cemas.

"Tuan memanggilku?" Freya datang dengan wajah polosnya.

"Bisa kau jelaskan kenapa wajah Cheryl terluka?"

"Ah itu, tadi Nona Cheryl tersandung." Freya mengatakannya setenang mungkin, Freya adalah manusia yang paling cepat memahami situasi. Huuhhh ! Cheryl menghembuskan nafas lega.

"Dan kau membiarkannya terjatuh begitu saja !!" Ellthan mulai gila. lagi.

"Hey Tuan, aku ini bukan cenayang mana aku tahu Cheryl akan jatuh, jika aku tahu aku pasti tidak akan membiarkannya jatuh, kau ini aneh sekali." Freya mulai sewot.
Ellthan menatap Freya sengit, "Biasa saja nada bicaramu itu, ku jahit bibirmu baru tahu rasa."

"Kalau kau jahit aku hanya tinggal buka," dengan entengnya Freya menjawab membuat Ellthan semakin gondok sementara Cheryl hanya menahan tawanya, ia suka sekali melihat wajah frustasi Ellthan.

"Ah sudahlah keluar kau dari ruanganku ! Bicara denganmu bukanlah pilihan yang baik !"
Tanpa membalas ucapan Ellthan Freya memutar tubuhnya lalu melangkah.

"Apa lagi!!" Ellthan menggeram tertahan saat Freya menghentikan langkahnya.

"Ada yang harus kita diskusikan," dengan berani Freya mengatakan itu.

"Heh,, pelayan sinting! Aku tidak mau berdiskusi denganmu jadi pergilah," ketus Ellthan.
Freya mengerutkan bibirnya, "Aku bahkan belum menyampaikan maksudku, dengarkan aku saja dulu okey," lagi

Ellthan menghela nafasnya, ia bingung kenapa gadis-gadis jaman sekarang sangat keras kepala.

"Apa !! Katakan dengan cepat"

"Aku minta uang, ah salah maksudku credit cardmu, aku dan Cheryl harus membeli keperluan untuk kami sekolah." Cheryl menganga lebar mendengar ucapan Freya, dalam hatinya ia mengasihani keberanian Freya, ia yakin Ellthan akan menghajar Freya.

"Ah kau ini pelayan sinting mata duitan, minta saja pada Lyon dia pasti akan berikan apa yang kau minta," mata Freya berbinar bahagia, "Kau memang yang terbaik Tuan, yuhu shoping gratis."

"Temanmu sangat sinting, benar-benar sinting." Ellthan mencibir Freya yang sudah keluar dengan langkah riangnya, "Kau kenapa ?" tanya Ellthan saat wajah Cheryl masih shock.

"Kau memberikan apa yang Freya mau? Kau kerasukan?"

Ellthan menatap Cheryl tak terima, "Kerasukan apanya ? Dia minta credit card untuk keperluanmu dan dia, aku memberikannya apanya yang salah ?" kini Ell balik bertanya.

"Ah sudahlah, sini duduk, aku ingin melihat lukamu," Ellthan menarik tangan Cheryl untuk duduk di sofa. "Masih sakit ?" Ell meraba sudut bibir Cheryl.

"Tidak lagi, sudah baikan."

"Lain kali hati-hati, kenapa kau suka sekali melukai dirimu?" perlakuan manis Ellthan benar-benar merusak benteng yang Cheryk bangun.

"Kau sudah makan ?" tanya Ellthan masih dengan tangannya yang mengelus wajah Cheryl.

"Sudah, kau ?"

Ellthan menggeleng perlahan, "Belum, aku tak sempat makan,"

"Kau mau aku masakan ?" Cheryl menawarkan dengan baik hatinya.

"Boleh. Tapi jangan sampai kau mengiris tanganmu lagi,"

Cheryl tersenyum manis, jenis senyuman yang membuat Dada Ell kebat-kebit. "Aku tidak akan mengiris jariku lagi, tenang saja," ia meyakinkan Ell.

"Ya sudah, kalau sudah selesai panggil aku disini." Ellthan menjauhkan tangannya dari wajah Cheryl.

Cheryl mengangguk lalu keluar dari ruangan Ellthan.

"Gadis itu selalu saja membuatku seperti serangan jantung," gumam Ellthan lalu kembali duduk di kursi kebesarannya.

♪♪♪

"Sore menjelang malam, Cheryl." Cheryl memutar kepalanya, ah Alex.

"Sore kembali, Alex."

"Wahh, rupanya Nona kita sudah bisa berbicara dengan nada yang baik," seorang datang lagi, itu Azel.

"Dimana Ell dan Lyon?" dan itu suara Rapha.

*Lengkap, ini adalah waktu yang aku tunggu.*Cheryl bergumam dalam hatinya. "Tuan Ellthan ada diruang kerja, sedangkan Lyon ada di ruangan berlatih," jawab Cheryl.

"Kau semakin mengagumkan saja," Alex mulai mengeluarkan rayuannya lagi.

"Alex !! Sudah berapa kali aku katakan jangan merayunya !!" Alex berjengkit kaget saat mendengar suara tegas itu.

"Kak, kau seperti hantu, mengaggetkan saja," protes Alex dengan wajah shocknya.

"Kau sudah aku katakan jika masakanmu sudah siap panggil aku dan ini kenapa kau malah meladeni 3 manusia planet ini !!"

"Masakanku belum siap, tadi aku baru menghidangkannya diatas meja dan mereka datang, aku hanya menjawab ucapan mereka saja." Cheryl memberikan pembelaan.

"Tch ! Sudahlah kau pasti kecentilan."

"Oh Ell, kenapa kau seperti sedang PMS, setahuku hanya wanita saja yang PMS." Rapha mengomentari sikap Ellthan

yang seperti orang sedang datang bulan, Cheryl juga heran kenapa Ell cepat sekali berubah tadi dia baik-baik saja dan sekarang dia mulai menyebalkan lagi.

"Ah sudah diamlah, karena kalian sudah datang maka makanlah bersamaku , aku lapar." Ellthan duduk di tempat duduknya yang biasa.

"Apa ini cukup untuk kami ?" tanya Azel.

"Cukup, aku masih ada persediaan di belakang." Azel, Alex dan Rapha serempak melirik Cheryl. "Pintar" seru mereka kompak.

"Oh iya, minta pelayan untuk panggilkan Lyon."

"Hm, baiklah." Cheryl melangkah meninggalkan Ellthan, bukannya meminta pelayan untuk memanggil Lyon Cheryl malah mendatangi Lyon di ruang latihan.

"Oh manis sekali kalian, benar-benar romantis," suara Cheryl mengganggu Freya dan Lyon yang sedang bermesraan, Freya yang kecentilan baru saja sedang mengelapi keringat Lyon yang tumpah akibat latihan.

"Ada apa Nona ?" tanya Lyon.

"Ell memintamu untuk makan bersamanya, ah ya disana juga sudah ada Azel, Alex dan Rapha."

"Oh begitu, baiklah aku akan segera kesana." Lyon meletakan pedang yang tadi ia gunakan untuk latihan setelahnya ia pergi melangkah keluar dari ruang latihan.

"Siapa orang-orang yang kau sebutkan tadi?" Freya memasang wajah penasarannya.

Cheryl tersenyum tipis, Freya masuk kedalam jebakannya, ia memang sengaja menyebutkan 3 nama itu untuk memancing si centil Freya, *see* Cheryl berhasil.

"Oh itu, Alex itu adiknya Ellthan kalau Rapha dan Azel adalah temannya Ellthan, ayo ikut aku kita ke meja makan." Freya yang tertarik dan penasaran melangkah mendahului Cheryl membuat Cheryl menggelengkan kepalanya atas tingkah tak tahu diri Freya.

"Demi Tuhan, apa baru saja malaikat dari syurga turun ke bumi?" wajah Freya menatap terkesima pria-pria tampan didepannya. *Semuanya dimulai.*Cheryl menatap Freya dengan tatapan geli.

Freya yang Cheryl kenal memang tak tahan dengan pria tampan, Ellthan yang galak saja sering Freya goda meskipun godaan Freya pasti akan dihadiahi pelototan membunuh ala Ellthan.

"Eh, ada gadis manis lain rupanya." Alex yang memang memiliki radar untuk wanita cantik langsung menyadari keberadaan Freya.

"Oh Ell kau menyimpan banyak anak dibawah umur rupanya." Rapha melempar guyonan pada Ell yang hanya berdecih pelan.

"Apa-apaan ini, kenapa gadis-gadis dirumah ini sangat manis," kini Azel yang membuka mulut.

Sepersekian detik barulah Freya sadar kalau yang dibicarakan adalah dirinya lalu setelahnya dia ber KYYAAA heboh.

"Oh my God, kalian sangat tampan," wajah Freya benar-benar terlihat seperti orang idiot.

Gosh, Freya ini memalukan. Cheryl mencibir dalam hatinya, ia menahan tawanya agar tidak meledak karena perkiraanya tidak meleset sama sekali. Lihatlah bahkan sekarang Freya meneliti wajah 3 pria tampan itu dari dekat.

"Tuhan telalu baik pada kalian semua." Freya masih mengatakan hal idiot dengan wajah super idiot juga tentunya.

"Freya, ini sudah berlebihan kembali ke tempatmu." Ellthan melirik Lyon yang baru saja berbicara.

"Ahh aku mencium bau kecemburuan disini." Jemari tangan Ellthan mengetuk-ngetuk di meja makan secara bergantian sedang matanya menatap Lyon menggoda.

"Oh Lyon, tenanglah aku hanya mengagumi ketampanan mereka saja, ya walaupun Tuan yang ini lebih manis darimu tapi hatiku tetap untukmu." Freya menunjuk Alex sambil mengedipkan sebelah matanya pada Lyon.

"Aku tidak suka," desis Lyon.

"Oh hey, apa-apaan ini !! Jadi gadis ini kekasihmu huh?" Azel menatap Lyon menuduh.

"Aku bukan kekasihnya tapi calon istrinya." Cheryl tergelak melihat aksi Freya yang berkata tanpa saringan.

"Oh my Lyon, kau ! Bagaimana bisa kau dapatkan gadis semanis dia, ini curang !! Benar-benar curang, kau dan kak Ell benar-benar curang." Alex mendramatisir keadaan. Disini tak ada yang menarik bagi Ell selain wajah Cheryl yang sedang tertawa.

"Eh, Cheryl tertawa, ya Tuhan kau semakin cantik saja Cheryl." kata-kata Azel sukses mendapatkan lemparan sendok dari Ellthan.

"Berhentilah tertawa, Cheryl!" titah Ellthan.

"Hey mana bisa kau seperti itu, kak, kau hanya ingin menikmati wajah cantiknya saat tertawa sendirian !! Kau pelit sekali."

"Diam Alex !! Kalian aku minta kesini untuk makan, bukan menggoda milikku, jika kalian ingin menggoda seseorang maka goda saja Freya !" Ellthan menaikan dagunya menunjuk Freya.

"Apa-apaan Bos ! Mana boleh begitu, Freya milikku tidak ada yang boleh menggodanya," sewot Lyon lalu menarik tangan Freya untuk mendekat padanya, Freya yang memang tengah menjalin hubungan dengan Lyon hanya terkekeh geli karena sikap posesive Lyon, sedang yang lain menatap Lyon horor, pasalnya baru kali ini mereka melihat Lyon seperti ini.

"Wah Freya, kau hutang cerita tentang ini padaku." Cheryl menggoda Freya.

"Akan aku ceritakan nanti," balas Freya dengan senyum bahagianya.

"Kalian curang, ini tidak bisa diterima." Alex masih tak bisa menerima, jujur saja ia menyukai dua gadis manis ini tapi sayangnya sudah dimiliki oleh pria-pria sakit jiwa yang ada didekatnya.

"Sudahlah, Lex, jangan berlebihan kau memilik segudang stok perempuan." Rapha bersikap sok dewasa padahal disini Rapha juga ngenes, dia mengakui kalau dua gadis ini sangat manis.

"Alex mah enak, nah aku bagaimana ?" Azel bersikap seolah paling tragis.

"Kau kan ada, Brigitha." Alex, Ellthan, Lyon dan Rapha kompak mengakatakan kalimat yang sukses membuat Azel memucat.

"Kenapa Brigitha ? Wanita siluman itu ! No way," 4 pria itu terkekeh melihat wajah cemberut Azel.

"Kalian berdua duduklah dan makan bersama kami," perintah Ellthan.

"Aku kenyang." Jawab Cheryl, "Aku juga." Freya sama dengan Cheryl.

"Ya sudah, kalau kalian kenyang kalian istirahat saja dulu," perintah Ell lagi.

"Hm, ayo Freya kau hutang cerita padaku." Cheryl mengulurkan tanganya pada Freya yang langsung di balas oleh Freya, dua gadis itu meninggalkan kelima pria tampan itu.

"Kalian curang." Alex masih tidak terima.

"Kami bukan curang, Tuan, tapi kami lebih beruntung dari kalian jadi nikmati saja." Lyon menyanggah kata-kata Alex.

"Tch! Lihatlah siapa yang bicara," ejek Azel.

"Kau memang beruntung karena Freya melihatmu duluan, jika saja Freya bertemu kami duluan maka gadis itu pasti akan memilih kami kalau Cheryl sih aku yakin dia tidak akan bergeming, Ellthan saja tak bisa menaklukannya apalagi kami."

"Heh! Kenapa jadi aku, sudah makan sana." Ellthan tersentil karena ucapan Azel yang ada benarnya sedang Lyon hanya menatap Azel datar, ia mengasihani pria yang kepercayaan dirinya melebihi tinggi badannya.

Part 10

"Jadi bagaimana ceritanya kau bisa bersama Lyon ??" Cheryl bertanya dengan raut penasarannya.

"Tidak ada cerita yang spesial, aku dan Lyon merasakan jantung kami sama-sama berdegub kencang saat kami berdekatan dan kami sama-sama jujur akan hal itu setelah itu Lyon memintaku jadi miliknya dan aku mengiyakan akhirnya kami jadian."

"Hanya seperti itu ? Kau yakin kau mencintai Lyon ?"

"Yakin 1000%."

"Kaliankan baru kenal." Cheryl masih tak bisa menerima.

"Memangnya kenapa kalau baru kenal ? Pernah dengar *love at fist sight* ?" Cheryl mengangguk. "Nah kami adalah salah satunya, aku merasakan aku jatuh cinta pada Lyon saat pertama aku melihatnya dan aku rasa begitu juga Lyon."

"Tapi sesimple itukah ? Dan kalian menyimpulkan itu adalah cinta."

Freya merebahkan dirinya diatas ranjang Cheryl.

"Cheryl cinta itu memang sederhana, saat kau merasakan jantungmu berdebar kencang itu artinya aku sedang jatuh cinta,"

"Ahh rasakan bahkan saat aku memikirkan Lyon jantungku berdetak sangat kencang." Freya meletakan tangan Cheryl didadanya, "Kau merasakan itu kan ?" tanya Freya sambil tersenyum lanyaknya orang gila yang sedang jatuh cinta.

"Benar-benar sulit dipahami," gumam Cheryl yang bisa merasakan detak jantung Freya dua kali lebih cepat dari detakan jantungnya. "Ah Freya, mungkin ini bukan karena kau jatuh cinta tapi lebih tepatnya karena kau kena serangan jantung,"
Pletak ! Tangan Freya menjitak kepala Cheryl kesal, "Kau mendoakan aku cepat mati hah ! Dasar teman durhaka."

"Ya kali aja, Freya." Cheryl mengelus keningnya.
Cinta kilat, apakah mungkin bertahan lama ?? Sebuah pertanyaan itu muncul di pikiran Cheryl, ia hanya sedikit memgkhawatirkan Freya meski bagaimanapun dia cukup menyayangi Freya yang saat ini ia anggap sahabatnya selain Aqash tentunya. Tapi setelah Cheryl pikir lagi Lyon pasti tak akan melakukan hal yang sama dengan Devan karena dari penilaiannya Lyon tipe laki-laki yang akan menjaga miliknya dengan baik bukan seperti Devan yang mencampakannya.

Setelah sadar atas pemikirannya Cheryl menggelengkan kepalanya mengusir pemikirannya tentang Devan, ia tak punya hubungan apapun lagi dengan Devan jadi dia harus lupakan Devan. Harus.

Andai saja Freya tidak dalam fase dimabuk cinta pasti saat ini dia sudah bertanya kenapa Cheryl menggelengkan kepalanya tapi karena Freya tak bisa keluar dari fantasinya maka ia tak akan bertanya mengenai hal itu.

♪♪♪

Setelah makan selesai para pemimpin *ghost eyes* masuk ke ruang kerja Ellthan diatas meja kerja Ellthan sudah ada peta tentang transaksi yang akan dilaksanakan besok pagi ,mereka membahas strategi mereka. "rencana kali ini tidak boleh gagal, aku mau De Lazo hidup atau mati" Ellthan menatap pria-pria didepannya secara bergantian.

"Ini strategi yang sudah kita siapkan, kalian sudah pahamkan di mana posisi kalian,"

"Kami tahu, Bos, misi kali ini pasti tak akan gagal." Lyon menjawab pasti.

"Baguslah, aku tidak akan menerima kesalahan sekecil apapun, semua rencana ini sudah aku susun dengan matang, satu kesalahan saja akan membuat kita mati sia-sia."

"Jangan cemas, Ell, kami semua tak akan mengecewakanmu." Ellthan menatap Rapha yang baru saja berbicara.

"Bukan kekecewaan yang aku khawatirkan Rapha tapi nyawa kalian, aku tidak mau ada kesalahan yang bisa membahayakan nyawa kalian."

“Tenanglah kak, kami bisa menjaga diri kami masing-masing." Alex menenangkan kakaknya yang mulai cemas berlebihan.

Hutan liar Kamchatka, di hutan inilah besok pagi transaksi itu akan berlangsung, Ellthan sudah menyiapkan beberapa rencana untuk besok pagi, rencana yang tentunya sudah ia susun dengan matang.

"Ya sudah sekarang kalian tidurlah," malam ini Alex,Azel dan Rapha akan tidur dirumah Ellthan. "Dan kau Lyon, tidur di kamarmu jangan sampai kau 'kelelahan' besok pagi."

Mendengar sindirian Ell Lyon mendecih sinis, "Bos jangan hanya mengingatkan aku, malam ini Bos juga harus tidur di kamar tamu, aku takut nanti besok Bos bangun kesiangan jika Bos tidur bersama Nona Cheryl," balas Lyon sengit.

"Ahh kau sudah mulai mengaturku rupanya, virus pelayan sinting itu sudah menularimu rupanya." Alex, Azel dan Rapha melirik Ellthan dan Lyon secara bergantian, 3 orang ini sadar kalau dua manusia menyedihkan maksudnya kesepian di depan mereka sudah mulai bisa menikmati hidup mereka.

"Ah sudahlah kalian berdua ini kenapa jadi saling sindir, aku lelah aku mau tidur." Azel berkomentar lalu bangkit dari tempat duduknya dan melangkah menuju pintu ruangan Ellthan.

"Aku juga, lebih baik aku tidur daripada mendengarkan perdebatan dua orang yang sedang jatuh cinta." Rapha mengikuti jejak Azel.

"Kalau kalian tidak mau tidur bersama Freya dam Cheryl biarkan dua gadis manis itu tidur denganku, *threesome* terdengar menyenangkan/" Alex menampilkan wajah menggodanya.

"Coba saja, jika Tuan melakukan itu maka aku akan memotong kelamin Tuan." Lyon menatap garang Alex yang berdesis ngeri lalu langsung menutupi 'adik'nya dengan kedua tangannya.

"Setelah itu kemaluanmu akan aku berikan pada Doom." Alex semakin berdesis ngeri mendengar tambahan dari Ellthan, Doom adalah nama dari singa yang berjaga didepan gerbang rumah Ellthan.

"Ternyata orang yang sedang jatuh cinta itu mengerikan semua," setelah mengatakan itu dengan wajah ngeri dibuat-buatnya Alex meninggalkan Lyon dan Ellthan.

"Apa ! Kenapa kau masih disini huh ! Keluar sana." Ellthan menatap Lyon dingin sedang Lyon hanya menatap Ellthan datar.

"Boss juga kenapa masih disini, keluar sana."

"Hah, monster kecil ini sudah mulai mengaturku rupanya ! Keluar dari sini sebelum aku memenggal kepalamu!"
Lyon menyipitkan matanya, "Kau yakin mau memenggal kepalaku, Bos ?? Aku rasa kau akan menangis selama sebulan penuh jika aku mati,"
Ellthan terkekeh mengejek, "Memangnya kau seberarti itu hah !! Jika kau mati maka aku akan menangis semenit lalu setelahnya aku akan tertawa bahagia karena bebas dari monster menjengkelkan seperti kau."

"Tch !! Kau menutupi kebenarannya Bos, sudahlah aku mau tidur saja, bersama Freya lebih menyenangkan "

"Tch ! Kau baru bertemu peradaban ya Lyon, kenapa tidak dari dulu saja kau seperti ini, aku yakin hidupku akan sedikit tentram jika kau tak mengintiliku kemanapun aku pergi," cibir Ellthan.

Lyon hanya tersenyum tipis atas kata-kata Ellthan, sebelum ada Freya dia memang selalu disebelah Ellthan, "Selamat malam, Bos," serunya sambil melangkah keluar.

"Tch ! Dasar," Ellthan mencibir Lyon yang sudah keluar dari ruangannya, setelah Lyon keluar Ellthan masih diruangannya, ia masih menatap peta strategi yang ada didepannya, entah kenapa kali ini ia merasa tak yakin dengan transaksi besok pagi.

"Tak akan ada yang salah, semuanya akan baik-baik saja." Ellthan meyakinkan dirinya sendiri lalu memutuskan untuk pergi kekamarnya, ia butuh istirahat.

♪♪♪

Ellthan sudah menutup matanya baru saja ia tertidur, disaat Ellthan menutup matanya Cheryl malah membuka matanya, ia terjaga karena haus.

Cheryl segera bangkit dari tidurnya jadi posisi duduk lalu ia mengambil gelas yang ada diatas nakas sebelah nya, setiap malam Cheryl pasti menyiapkan air minum di atas nakas karena dia memang sering terjaga dari tidurnya, setelah meneguk beberapa teguk air Cheryl kembali berbaring tapi matanya tak bisa terutup, bukan karena tak mengantuk tapi karena saat ini ia sedang memperhatikan wajah Ellthan, meskipun dekat Cheryl sangat jarang memperhatikan wajah Ellthan dengan seksama dan malam ini ia memperhatikan wajah tampan itu dengan seksama.

Jemari tangan Cheryl sudah bermain diatas wajah Ellthan, mengelusnya lembut lalu menyentuh dahi hingga dagu Ellthan dengan lembut.

"Iblis terindah," dua kata itu meluncur tanpa Cheryl komando. Mata Cheryl masih menatap wajah tampan Ellthan.

"*Adoring my face,* Cheryl ??" Cheryl segera membalik tubuhnya saat Ellthan mengatakan itu. Ellthan membuka matanya lalu tersenyum tipis.

"Kenapa terjaga hm ?" kedua tangan Ellthan menelusup ke sela-sela lengan Cheryl, memeluk tubuh yang menurut Ellthan kurang gizi itu dengan lembut.

Cheryl diam, dia merasa sangat malu karena ketahuan sedang mengamati wajah Ellthan. Kepala Cheryl bergerak gelisah saat dagu Ellthan sudah menyelinap ke ceruk lehernya.

"Tidurlah lagi, besok kau akan sekolahkan," itu bukanlah sebuah pertanyaan melainkan sebuah perintah dari Ellthan.

"Iya, aku akan tidur lagi." Cheryl menjawab dengan baik bukan seperti gumaman yang biasa ia gunakan untuk menjawabi ucapan Ellthan. Perlahan Ellthan membalik tubuh Cheryl agar menghadap padanya, Cheryl yang belum tidur hanya mengikuti arah gerakan Ellthan.

"Selamat tidur, Cheryl." Ellthan mengecup kening Cheryl lalu mengeratkan pelukannya dan tangan satunya lagi mengelus kepala Cheryl dengan lembut.

Perlakuan Ellthan yang ini membuat Cheryl mengingat Devan, mantan kekasihnya itu juga sering melakukan ini sebelum ia tidur. Cheryl memejamkan matanya mengusir bayangan kebersamaannya dengan Devan, ini memang agak sedikit susah, meski Cheryl sudah merelakan Devan tetap saja bayangan kebersamaannya dengan Devan akan muncul dikepalanya disaat-saat tertentu.

Perlahan-lahan Cheryl dan Ellthan benar-benar terlelap dalam alam bawah sadar mereka.

♪♪♪

Waktu menunjukan pukul 2 pagi, Ellthan dan yang lainnya sudah siap untuk melakukan transaksi mereka, Saat ini mereka sudah ada di hutan liar Kamchatka.

"*Ada yang datang, Bos, dari mobilnya itu mobil orang-orang Mr.Gravetto*," seorang pengintai yang sudah Ell tugaskan

mengintai di jalan masuk memberi tahu Ellthan lewat alat canggih yang di pasang di telinga Ellthan.

"Awasi terus, jika ada yang mencurigakan segera beritahu," balas Ellthan.

"Mereka datang." Lyon memberitahu Ellthan dan yang lainnya, seperti biasanya Ellthan dan yang lainnya sudah memakai topeng emas mereka.

Untuk misi kali ini Ellthan hanya membawa satu grup pasukannya yang jumlahnya 15 orang, semuanya adalah orang-orang terpilih dan juga terlatih.

4 mobil Van keluaran Ford sudah ada didepan Ellthan dengan jarak 15 meter. Orang-orang dari Mr.Gravetto lawan transaksi Ellthan keluar dari 4 mobil Van itu dan terakhir ada satu mobil lagi yang datang dan orang didalamnya adalah Mr.Gravetto mafia asal Kanada.

"Selamat pagi para pemimpin *ghost eyes."* Mr.Gravetto menyapa Ellthan dan yang lainnya. Dari balik topeng mereka, orang-orang itu tersenyum karena sapaan ramah dari Mr.Gravetto.

"Malam kembali, Mr.Gravetto." Ellthan membalas sapaan Mr.Gravetto.

"Jadi Mr.Kerr, dimana barang yang aku inginkan ?" Mr.Gravetto langsung bicara pada intinya.

"Tunjukan juga dimana uangku." Ellthan bukanlah orang idiot yang akan langsung menunjukan apa yang lawannya minta.

"Kita buka secara bersamaan." Mr.Garvetto mengambil jalan tengah. Ellthan mengangguk, "*Good idea,"* "Lyon, tunjukan barang-barang mereka." Lyon manju mendekati mobil pick up yang ada di dekatnya lalu membuka penutup yang menutupi bagian belakang mobil itu.

"Ini barang kalian." Lyon menunjukan sabu-sabu yang beratnya hampir satu ton, benar-benar transaksi yang besar bukan. Di pihak Mr.Gravetto orang suruhan Mr.Gravetto membuka dua koper uang bermata uang Dollar USA.

"Bernard, periksa keaslian barang itu," pria yang bernama Bernard mendekati Lyon dan mencicipi sedikit dari Narkotika jenis sabu-sabu itu.

"*Bos, ada mobil polisi yang mendekati kawasan hutan."* Alat di telinga Ellthan mengeluarkan suara.

Polisi? Ellthan mengernyitkan dahinya. "Biarkan saja mereka masuk ke sini, beritahu aku berapa jumlah mereka." Ellthan membalas dengan pelan.

"20 mobil sedan ,Bos," itu artinya ada 70 orang lebih, pikir Ellthan. "1*0 mobil masuk dan 10 nya menunggu di pintu keluar hutan."*

"Terus awasi keadaan disana," perintah Ell.

"*Baik, Bos."*

"Kalian sudah dengarkan, persiapkan diri kalian polisi akan ikut campur dalam transaksi kita." Ellthan berbicara pelan pada Alex, Azel dan Rapha.

"Siapa yang sudah membocorkan transaksi kita ?"

"Sudah pasti De Lazo, kak Rapha, kembar licik itu bukan hanya ingin menggagalkan rencana kita tapi dia juga ingin memenjarakan kita." Alex cepat mengerti situasi, Ellthan menatap Alex dengan tatapan memuji dia tahu kalau Alex juga pasti sudah memikirkan kemungkinan yang ini.

"Tetap jalankan rencana A," perintah Ellthan.

"Tapi polisi ikut campur Ell." Azel buka suara.

"Habisi mereka, Azel, apa yang salah dengan kedatangan polisi, ini kawasan kita, kita lebih kenal wilayah ini." Azel menimang kata-kata Ellthan,

"Selesaikan transaksi ini, Ell, setelahnya baru kita habisi mereka."

"Serahkan saja padaku, kalian persiapkan diri kalian." Ellthan melangkah mendekati Lyon.

"*Boss, ada satu mobil lagi yang datang, dan sepertinya mereka bukan polisi ataupun orang-orang Mr.Gravetto,"* pengintai Ellthan memberitahu lagi.

Pintar sekali De Lazo ini, mereka mengintai situasi dari jauh. Ellthan berpendapat dalam hatinya. "Segera hadang mobil itu, mereka pasti De Lazo kembar," perintah Ellthan.
Derap langkah sudah terdengar disana, "Semuanya bersiap." Ellthan memberi komando dari alat komunikasi mereka. "Angkat tangan kalian ! Kalian sudah di kepung," suara polisi terdengar dari pengeras suara.

"Kau mengacau transaksi kita, Mr.Gravetto, dan kau harus tahu apa konsekuensi atas kekacauan ini." Ellthan berbicara dingin pada Mr.Gravetto.

"Ini bukan ulahku, aku berani bersumpah." Mr.Gravetto berkata dengan nada seriusnya.

"Jatuhkan senjata kalian, kalian telah dikepung," suara bariton kembali terdengar.

"Kembar De Lazo, ini pasti ulah pengkhianat itu !!" Mr.Gravetto menggeram kesal.

"Ckck, jadi kau melakukan konspirasi dengan De Lazo, kau sudah terlalu berani, Mr.Gravetto." Ellthan melanjutkan kata-katanya. "Troy, jalankan rencana sekarang, selamatkan barang kita." Ellthan berbicara di alat komunikasi mereka. "Lyon, Alex, Azel, Rapha masuk ke dalam mobil kalian sekarang juga dan bawa pergilah ke jurang di arah barat," perintah Ellthan.

"Bagaimana mana dengan kau ?" tanya Rapha.

"Aku akan menyusul kalian, sekarang masuklah ke dalam mobil, jangan membuang waktu lagi cepatlah," setelah mendengar perintah Ell yang tak menerima bantahan Lyon dan yang lainnya masuk ke dalam mobil mereka.

"Kecoh para polisi dan selamatkan barang-barang kita," pesan Ell pada Azel yang akan mengemudikan mobil.

"Aku tahu," broommm.. Broommm... Mobil berbunyi dan suara tembakan mulai terdengar. Polisi mulai menembaki siapa saja yang ada disana.

"Mr.Gravetto, ini bayaran untukmu," dorr !! Dorrr !! Dorr !! Dorr !! Belum sempat Mr.Gravetto masuk ke dalam

mobilnya untuk kabur Ellthan sudah menghadiahinya 4 peluru di Dada kanan kiri dan juga perut kanan kiri.

Setelah Mr.Gravetto tewas Ellthan menyerang orang Mr.Gravetto yang membawa uang transaksi, uang itu adalah milik Ellthan karena disini yang membuat masalah adalah Mr.Gravetto dan Ellthan tak akan menerima segala jenis kerugian yang ditimbulkan oleh lawan transaksinya.

Setelah baku tembak dengan anak buah Mr.Gravetto akhirnya Ellthan dapatkan dua koper uang itu. Dorr !! Ellthan menembak seseorang yang baru saja ingin kabur dengan mobil , Ellthan menerjang tubuh yang sudah tewas itu lalu mengemudikan mobil itu meninggalkan orang-orang Mr.Gravetto yang masih baku hantam dengan polisi. Inilah kenapa Ellthan membawa sedikit pasukan karena ia tak mau repot mengurusi anak buah yang ia bawa. Ellthan melajukan mobil dengan cepat menembus gelapnya hutan tapi untuk Ell yang sering melakukan transaksi besar disini hutan ini bukanlah apa-apa, ia sangat mengenali setiap titiknya.

Di depan Ell sudah ada 3 mobil yang menunggu, Ellthan mengejar mobil itu lalu setelah dekat ia melempar koper berisi uang ke mobil itu.

"Troy, Cepat keluar lewat jalan rahasia," perintah Ellthan.

"Dan kalian ayo kita ke jurang." Ellthan mengemudikan mobilnya duluan melaju berlawanan arus dengan mobil yang dibawa Troy.

Bunyi sirine mobil polisi terdengar mengejar mobil Ellthan dan juga Azell. Baku tembak masih terjadi, beberapa polisi melayangkan peluru mereka pada mobil Azel dan Ellthan.

Dor !! Dor !! Dor !!

"Ahh brengsekkk !!" Azell mengumpat saat salah satu bannya tertembak.

"Jangan lakukan serangan balasan, cepat keluar dari mobil kalian dan masuk mobilku." Ellthan memberi perintah.

"Kalian keluarlah duluan," seru Azel. Rapha yang pertama keluar berlari mengendap-endap menghindari tembakan dari polisi. Selanjutnya Alex dan Lyon bersamaan.
Setelahnya Azel keluar dari mobil itu lalu menembak tempat penyimpanan bensinnya.
Boomm !! mobil itu meledak melayang ke udara dengan kobaran apinya, meskipun ledakan itu tak membunuh para polisi tapi setidaknya satu mobil tak bisa bergerak karena tertimpa mobil itu.
Dor !! "Ahhhkhhh" satu peluru berhasil mematahkan langkah Azel. Baru saja kaki Azel tertembak.

"Tuan Azell." Rapha dan Alex menoleh ke Lyon yang baru saja berteriak menyebutkan nama Azel.

"Azell." Rapha dan Alex langsung berlari menuju Azel namun terhambat karena tembakan dari polisi. Hanya Lyon yang mampu mendekati Azel, dengan solidaritas yang tinggi Lyon menggendong Azel.
Dorr !! "Akhhh," Lyon meringis saat timah panas bersarang di lengan kanannya.

"Tinggalkan aku saja, Lyon, selamatkan dirimu." Azel merasa ia membebani Lyon.

"Aku tak akan melakukan hal menjijikan itu, Tuan."
Dengan sekuat tenaganya Lyon membawa Azel menuju mobil Ellthan.

"Alex, cepat hentikan pendarahan Lyon dan kau Rapha, cepat hentikan pendarahan di kaki Azel." Ellthan memberi perintah lalu fokus ke jalanan. Ia mulai merasakan kecemasan dan ketakutan saat Azel dan Lyon tertembak, bukan ketakutkan karena ia takut mati tapi karena ia takut kehilangan Azel dan Lyon.

"Kami baik-baik saja, jangan panik." Lyon menangkan Ell, Alex dan Rapha yang mulai panik.

"Kita sudah sampai di tepi jurang bawa *handgun* kalian, jangan sampai kalian mati karena buaya yang ada di sungai," beritahu Ellthan.

Mobil Ellthan berhenti saat tak ada jalan lagi, mobil polisi juga terhenti, kira-kira ada 10 orang polisi yang berhasil.mengikuti mereka. "Angkat tangan kalian dan jatuhkan semua senjata!!"

"Jatuhkan senjata kalian atau kalian akan kami tembak," polisi kembali bersuara. Ellthan dan yang lainnya melangkah mundur dan Langkah kaki mereka semakin mendekati tepian jurang, dibawah sana ada sungai yang menanti mereka, sungai yang diisi oleh beberapa buaya liar dengan moncong menganga yang siap memangsa siapa saja yang masuk ke dalam sana.
Polisi melangkah semakin maju, mendekat dan lebih dekat.

"Saat aku bilang loncat maka loncatlah," komando Ell. Ell memperhatikan langkah dan posisi para polisi yang senjatanya diacungkan pada mereka.
Tempat yang pas. Batin Ellthan. "Loncattt!!" teriak Ell lalu menekan sebuah benda yang berbentuk remote.
Boommm !! Booomm !! Bunyi ledakan terdengar nyaring, dibawah tempat yang dipijaki oleh polisi-polisi itu sudah Ellthan tanami bom dan inilah alasan kenapa Ellthan mengarahkan mereka ke perbukitan.
Byurrr !! Plung !! Ke lima pria itu masuk ke dalam sungai yang tadi dari atas saja sudah kelihatan ada buayanya.

Ellthan dan yang lainnya menyelam sedalam mungkin lalu menarik pelatuk mereka untuk menembaki buaya-buaya yang siap memangsa mereka.
Inilah rencana yang Ellthan siapkan, rencana pertama biarkan semuanya mengalir seperti transaksi biasa jika tak ada tanda-tanda kedatangan D'Lazo.
Rencana ke dua bunuh semua orang jika disana ada De Lazo. Dalam hal ini De Lazo tak ada yang ada hanya polisi dan itu artinya polisi itu wajib mati karena yang diminta datang adalah De Lazo bukan mereka.

Dan rencana ke tiga bila kendalanya berat maka jalan keluarnya adalah jurang, tak ada yang tahu tentang masalah jurang ini karena Ellthan hanya menyiapkan ini sebagai alternatif untuk kabur.

♪♪♪

"A-ada apa ini ?" Cheryl terbata saat melihat Ellthan dan yang lainnya kembali dalam keadaan luka-luka.

"Diana, cepat telpon dokter Geovano, Lyon dan Azel harus segera diobati." Ell mengabaikan Cheryl dan segera memerintah pelayannya.

"Kau, kenapa belum berangkat kesekolah !! Cepat pergi !!" Ellthan memerintah Cheryl dengan tegas. "FREYA !! " Ellthan berteriak memanggil Freya.

"Ada apa, pagi-pagi sudah membu-- att ke-- hey ada apa dengan kalian semua, ya tuhan Lyon kau kenapa sayang," wajah jutek Freya berubah jadi wajah cemas saat ia melihat pakaian Lyon yang basah karena air bercampur darah.

"Bawa Cheryl pergi kesekolah !! Sekarang juga !!" perintah Ellthan.

"T-tapi,"

"Freya, pergilah aku baik-baik saja" Lyon meyakinkan Freya.

"Sudahlah, Freya, kita berangkat saja, lagipula ini bukan urusan kita. Ayo," Cheryl yang tadinya merasa cemas kini berganti kesal karena Ellthan yang ingin sekali dia pergi dari sana.

"Freya !! Kau tuli hah !! Ayo pergi!!" Freya melemas saat Cheryl membentaknya kasar.

Dengan langkah cepat Cheryl meninggalkan Ellthan, "Mencemaskan Ellthan adalah hal paling bodoh yang pernah aku lakukan." Cheryl menggerutu kesal, sedang dibelakangnya ada Freya yang mengikuti langkahnya.

Cheryl masuk ke dalam mobil begitu juga Freya. Suasana hening, Cheryl malas membuka nulutnya karena ia masih kesal dengan Ellthan sedang Freya sedang mencemaskan Lyon.

♪♪♪

"Maaf, tadi aku tidak bermaksud membentakmu, aku hanya sedang kesal," akhirnya setelah sampai di tempat duduknya Cheryl baru membuka mulutnya.

"Hm, tidak apa-apa aku mengerti." Freya mengangguk perlahan.
Selang beberapa menit kemudian Mr.Brown datang dan memulai pelajaran, menjelaskan rumus-rumus fisika yang tak satupun siswa berminat mengetahuinya.
Setelah hampir dua jam akhirnya pelajaran Mr.Brown selesai , Cheryl dan Freya segera keluar dari kelas, dua gadis itu sedang tidak mood untuk mendengarkan ocehan guru padahal mereka masih memiliki satu pelajaran sebelum istirahat.

"Kita ke rooftop saja, aku mengantuk," ajak Cheryl yang menyusuri koridor bersama Freya.

"Hm, aku juga ingin tidur pelajaran Mr.Brown benar-benar seperti obat tidur." Freya menyetujui ajakan Cheryl, sepertinya tidur akan menenangkan. Pikir mereka berdua.

"Ya Tuhan, apa kerja Aqash disekolah ini selain tidur?" Freya mulai cerewet saat melihat Aqash juga ada dirootof, saat ini pemuda tampan itu tengah tertidur dengan wajah menghadap ke langit.

"Tch !! Kau baru mengenal Aqash kemarin tapi kau sudah tahu banyak tentangnya, benar-benar perkenalan yang cepat," komentar Cheryl sambil melangkah mendekati Aqash lalu setelah sampai dia membaringkan dirinya disebelah Aqash tanpa berniat untuk membangunkan Aqash.

"Aqashhh, Aqashh, Aqashhh bangun !!" Freya menggerakan tubuh Aqash.

"Freya, cobalah bersikap seperti wanita yang anggun," cibir Cheryl yang sudah menutup matanya, Freya yang memang wanita ter masa bodo didunia tak memikirkan ucapan Cheryl.

"Apa Free, sayang, aku ngantuk."
Cheryl membuka matanya karena panggilan sayang Aqash, "Oh, Aqash jika Lyon tahu kau memanggil miliknya dengan sayang maka yakinlah isi perutmu akan dikeluarkan olehnya."

"Siapa, Lyon ?" Aqash memasang wajah ingin tahunya.

"Lyon itu kekasihku, kami baru jadian 3 hari yang lalu." Aqash membulatkan matanya lalu ia bangkit dari posisi tidurannya menjadi duduk.

"Ahh kenapa gadis-gadis manis yang ada didekatku ini memiliki kekasih semua ? Tuhan tidak adil sekali padaku." Aqash memulai dramanya lagi membuat Freya dan Cheryl memutar bolamatanya serempak. Tak ada yang menarik dari Aqash dan Freya jadi Cheryl memilih untuk tidur saja membiarkan dua orang yang sama dramanya bercerita didekatnya.

♪♪♪

"Woy, Ryl, Cheryl bangun !!" suara cempreng itu membangunkan tidur nyenyak Cheryl.

"Apa sih, Freya, ganggu deh !!" Cheryl menepis tangan Freya yang memegang bahunya.

"Woy Kerbau bangun, udah jam balik kali Ryl." Freya berkicau lagi saat mata Cheryl enggan terbuka.

"Udah jam 3??" Cheryl membuka matanya lalu merenggangkan otot-ototnya yang kaku.

"Tch ! Aku heran seindah apa mimpimu hingga kau tertidur 5 jam lamanya." Freya mencibir Cheryl yang memang tidur selama itu.

"Ah aku lapar, aku melewatkan jam istirahat." Cheryl tak menanggapi kicauan Freya ia kini memegang perutnya yang kosong belum terisi apapun.

"Bangunlah, kita akan makan di cafe lalu setelahnya kita akan menghabiskan uang Ellthan untuk berbelanja."

Dengan malas Cheryl bangun dari tidurnya, "Dimana tasku ? Dan dimana Aqash ?"

"Aqash lagi mengambil tas kita, ayo kita temui dia."

♪♪♪

Saat ini Cheryl dan Freya sudah ada disalah satu mall mewah di Moscow , berbekal credit card milik Ellthan Freya mengambil barang sesuka hatinya sedang Cheryl hanya mengikuti arah

tarikan Freya. Belanja ini dan itu tanpa memikirkan berapa harga barang yang ia pilih.

"Woahh, Freya, kau tahu benar cara menghabiskan uang orang." Cheryl mencibir Freya saat Freya membawa banyak barang menuju Kasir.

"Oh tentu saja, Cheryl, kita harus memanfaatkan uang Ellthan sebaik mungkin," dengan bangganya Freya mengatakan itu.

"Kau lelahkan, tunggu saja disini dan aku akan memilih lagi, kau tidak memiliki barang-barang bagus untuk dipakai." Freya segera melangkah lagi sementara Cheryl hanya menghela nafasnya.

"Aku harap setelah ini Ellthan tak akan membunuh kami." Cheryl berdoa dengan suara pelannya.

Mata Cheryl hanya mengamati Freya yang lari kesana kemari dengan tas ataupun barang-barang lain ditangannya. "Freya, aku rasa sudah cukup, aku Bosan melihatmu mondar mandir," akhirnya Cheryl menyerah juga padahal dia sudah mencoba untuk tidak ambil pusing akan kelakuan Freya.

"Iya bentar ini yang terakhir." Freya mengambil satu sepatu dan juga beberapa gaun lalu meletakannya di kasir.

"Udah selesai, silahkan dihitung," kasir dan pramuniaga yang ada disana menatap Freya dengan tatapan yang seolah mengatakan 'kau punya uang untuk membayar semua ini'.

"Eh, kok malah diem, hitung kali mau dibayar atau nggak sih ? Kalau enggak ya kami bawa pulang langsung," setelah mendengar ucapan itu kasir di sebuah butik itu langsung menghitung belanjaan Freya sedang pramuniaga memasukan belanjaan itu ke dalam paper bag.

"Totalnya -- "

"Tidak perlu disebutkan, kami bayar pakai ini," dengan angkuhnya Freya memberikan credit card milik Ellthan ke kasir. Dengan kesabaran terlatih kasir itu mengambil credit card Freya.

"Lain kali jangan menilai orang dari tampangnya, walaupun wajah kami tidak terlalu cocok jadi orang kaya tapi kami bisa bayar semua barang yang ada di toko ini," pesan Freya dengan wajah super mengesalkannya, Cheryl hanya berdecih pelan atas keangkuhan Freya.

"Freya, cepatlah sekarang sudah jam 7 malam dan kita akan di penggal oleh Ell karena pulang terlalu lama," antara malas dengan ocehan Freya atau memang takut dipenggal oleh Ellthan, Cheryl meminta untuk pulang.

"Ahh iya aku lupa." Freya menepuk jidatnya, "Eh mbak balikin kali credit cardnya," dengan senyuman idiotnya kasir itu mengembalikan credit card Ellthan ke tangan Freya.

"Dan sekarang jelaskan bagaimana cara membawa semua ini ?" Cheryl menatap paper bag didepannya yang jumlahnya mungkin lebih dari 20.

"Itu sih mudah." Freya memasukan ibu jari dan juga jari tenlunjuknya lalu bersuit ria.

"Nah ini yang bakal bawa semuanya," dua pengawal yang ditugaskan Ellthan menjaga Cheryl datang karena suitan Freya. "Kalian bawa ini ke mobil," dengan gaya sok Bossnya Freya memerintah dua pengawal itu.

Cheryl hanya bisa menghela nafas dan menggelengkan kepalanya, lalu tanpa mau banyak bicara ia segera keluar dari butik dan melangkah menuju parkiran.

♪♪♪

"Dari mana saja kau !!" langkah kaki Cheryl terhenti saat suara Ellthan menginterupsinya.

"Belanja bersama Freya." Cheryl kembali melanjutkan langkahnya menuju *walk in closet* untuk meletakan tasnya dan juga mengganti pakaiannya.

"Siapa yang mengizinkanmu pergi sampai jam seperti ini huh !!" Ellthan mengikuti langkah Cheryl dan saat ini dia sudah ada didepan Cheryl. Cheryl meletakan pakaiannya. "Tidak ada," balasnya datar, saat melihat Ellthan Cheryl kembali kesal karena kejadian tadi pagi.

"Lali kalau tidak ada kenapa kau pulang jam seperti ini !! Kau Bosan hidup hah !!" bentak Ellthan marah.

"Kau ini kenapasih, Tuan, pagi tadi kau sepertinya malas sekali melihatku hingga kau menyuruhku cepat pergi kesekolah dan sekarang saat aku pulang telat agar kau tak terlalu lama melihatku kau malah marah-marah." Cheryl tidak habis pikir bagaimana jalan pikiran Ellthan.

Plak !! Ellthan mulai lagi memainkan tangannya sesuka hati, "Siapa yang mengizinkanmu membalas ucapanku huh !! Kau itu salah, sialan !! Sudah aku katakan kalau jam 3 kau harus sudah ada dirumah lagipula jika kau mau belanja kau bisa pergi hari sabtu atau minggu !!" geram Ellthan. "Ahh ini pasti ulah, Freya, pelayan sinting itu harus diberi pelajaran agar tak mengajakmu pergi sesuka hatinya."

Mendengar nama Freya disebutkan Cheryl langsung menahan tubuh Ellthan yang hendak pergi.

"Maafkan aku, aku yang salah, aku tidak akan mengulangi semua ini lag.i"

Meskipun Cheryl tahu Freya adalah kekasih Lyon tapi tetap saja ia tak bisa membiarkan Ellthan menghukum Freya karena jelas saja Ellthan tak akan mempertimbangkan fakta kalau Freya adalah kekasih Lyon dan tentunya Freya pasti akan dihukum berat dan dalam hal ini hukuman yang Cheryl pikirkan hanyalah kekerasan karena cara inilah yang biasa Ell gunakan untuk menghukumnya, Cheryl tidak bisa membiarkan Freya terluka hanya karena hal kecil.

"Jangan sakiti dia, aku yang salah, aku berjanji tidak akan membantah ucapanmu lagi." Cheryl bersuara lagi dengan nada lemahnya tapi terdengar keseriusan disana.

Ellthan menepis kasar tangan Cheryl lalu melangkah keluar dari *walk in closet*. Cheryl menangkup wajahnya dengan kedua tangannya harusnya dia tahu kalau Ellthan tak akan pernah mendengarkan ucapannya meski dia sudah menggunakan nada memohon sekalipun.

Setelah keluar dari kamarnya Ellthan segera menuju ke kamar Lyon ia yakin disana pasti ada Freya.
Tanpa mengetuk pintu Ellthan membuka pintu kamar Lyon benar saja disana ada Freya.

"Ada apa, Tuan ? Mau marah karena kami pulang jam 7 ??" Freya sudah tahu kenapa Ellthan datang ke kamar Lyon.

"Tch ! Kau cepat sekali memahami situasi pelayan sinting !! Jadi kenapa kau mengajak Cheryl pergi hari ini sedangkan aku sudah memerintahkanmu untuk mengajaknya belanja hari sabtu atau minggu !!" kemarin Ellthan memang sempat memberi perintah seperti itu pada Freya dan inilah kenapa Ellthan ingin marah karena Freya melanggar perintahnya.

"Tidak ada alasan apapun hanya ingin saj,a" balas Freya enteng, "sayang" Lyon menyentuh tangan Freya bermaksud menjelaskan bukan ini yang harusnya ia jawab.

"Lyon, jangan salahkan aku jika kekasihmu terluka, dia sudah terlalu menguji emosiku."

"Tch !! Dasar pemarah !!" Freya berdecih sinis. "Aku heran kenapa Cheryl tidak bunuh diri karena muak dengan sikapmu, Tuan, kau mau tahu kenapa aku membawa Cheryl belanjakan baiklah akan aku jelaskan," "Kau tahu karena sikapmu pagi tadi Cheryl sampai tidak mood untuk belajar dan memilih tidur di rooftop selama 5 jam, kau mengatakan kalau Cheryl tidak bisa menjawab ucapanmu dengan baik tapi kau malah lebih parah darinya, orang bertanya kalian kenapa? Kau malah mengusir kami ? Kami hanya khawatir bukan malah ingin menambah buruk suasana !! Dan karena mood Cheryl yang buruk aku mengajaknya berbelanja, aku kira mood Cheryl akan kembali saat kami berbelanja seperti kebanyakan wanita yang suka dengan barang-barang mewah tapi sayangnya tidak, dia bahkan hanya duduk memperhatikan aku yang memilih barang." Freya menjelaskan dengan malasnya, sebenarnya ia juga masih kesal dengan Ellthan tapi ia juga tak mau dihukum oleh iblis tak

berperasaan macam Ellthan jadi ia memilih menjelaskan kenapa dia mengajak Cheryl ke mall.

"Aku heran dengan pria-pria dirumah ini tampan-tampan tapi tidak punya otak, tidak tahu cara memperlakukan wanita dengan baik," setelah mengatakan itu dengan mulut cerewetnya Freya keluar dari kamar Lyon yang juga tersentil karena ucapan Freya.

"Aku juga heran kenapa gadis-gadis didalam rumah ini mempunyai mulut yang menjengkelkan." Ellthan menirukan cara bicara Freya yang cerewet, Lyon yang tadinya memasang wajah cemas takut kalau Ell akan mengamuk karena sindiran Freya malah tergelak karena Ell yang ternyata bisa melawak. "Kenapa tertawa !! Memangnya aku badut !!" Ellthan berkata garang pada Lyon.

Bukannya takut Lyon malah semakin tergelak, "Bos mirip sekali dengan Freya jika mengomel seperti itu," komentar Lyon.

"Tch ! Jangan samakan aku dengan pelayan sinting itu ! Aku heran kenapa kau bisa jatuh hati pada gadis macam itu !" Ellthan menolak dengan keras.

"Karena dia bawel jadi aku jatuh cinta padanya, Bos, mulutnya yang cerewet membuat duniaku yang sepi jadi lebih ramai." Lyon membalas cibiran Ellthan dengan kosakata jatuh cintanya, bukan jawaban ini yang Ell mau karena jujur saja Ell ingin muntah atas kata-kata Lyon yang menurutnya menjijikan.

"Kalian memang serasi, sama-sama sinting," setelah mengatakan itu Ellthan keluar dari kamar Lyon meninggalkan Lyon yang masih memasang wajah dimabuk cintanya.

♪♪♪

"Buatkan aku makan malam, aku lapar," setelah dari kamar Lyon Ell kembali ke kamarnya dan tanpa dosa meminta Cheryl untuk membuatkannya makan malam, semenjak merasakan masakan Cheryl Ellthan memang selalu meminta Cheryl memasak untuknya. Cheryl memperhatikan Ellthan dengan baik ia bingung kenapa Ellthan datang-datang minta

makan, apa mungkin Ellthan keraskukan setan busung lapar ? itu tidak mungkin, Cheryl langsung menghapus opsi itu.

"Kau sudah tidak marah lagi??" akhirnya Cheryl bertanya karena malas menebak-nebak .

"Aku marah ?? kapan ??" Ellthan memasang tampang tidak tahu dirinya. "Jangan tatap aku seperti itu, mana bisa aku marah pada pelayan sinting itu, aku yang niatnya ingin mengamuk padanya malah jadi korban, dia malah balik marah padaku dan mengatakan kalau aku tampan tapi tidak punya otak, ya Tuhan ingin sekali rasanya aku meledakan kepalanya tapi alangkah menyedihkannya kalau aku mengotori tanganku untuk membunuh orang sinting macam dia." Cheryl menatap Ellthan dengan tatapan tidak percaya, apakah baru saja Ellthan mengalah pada Freya ?? tidak sia-sia Freya punya mulut yang cerewet jika ia bisa mengatasi Ellthan.pikirnya.

"Aku heran pada kau dan Lyon kenapa kalian bisa betah berdekatan dengan Freya padahal aku saja ingin mati saat berada didekatnya meskipun cuma satu menit," sambung Ellthan masih dengan wajah tidak mengertinya, "Ah sudahlah, lebih baik kau buatkan aku makan malam saja bebricara dengan Freya membuatku lapar." Ellthan menyudahi pembicaraannya tentang Freya.

Cheryl mengangguk patuh, "Kau mau makan apa ??" tanyanya.

"Apapun yang kau masak pasti akan aku makan."

Sadar atau tidak sadar balasan dari Ellthan membuat Cheryl tersipu, padahal Ellthan mengatakan itu murni hanya sebagai jawaban bukan sebagai gombalan atau rayuan.

"B-baiklah, aku akan segera memasak," dengan wajah meronanya Cheryl keluar dari kamar Ellthan secepat mungkin.

"Dia kenapa ??" Ellthan bertanya sambil menggelengkan kepalanya tak mengerti.

Part 11

"Apa yang salah denganku ?? mengapa ucapan Ellthan membuat pipiku terasa panas, ah ya tuhan aku tidak sedang terkena demam lagikan??" Cheryl memegangi kedua wajahnya.

"Fokus Cheryl, fokuslah." Cheryl menepuk-nepuk pipinya dengan kedua tangannya berharap ia segera sadar. "Ah ini salah, aku tahu gejala-gejala apa ini, tidakk !! Ini tidak boleh terjadi." Cheryl bermonolog sendiri, ia menyadari ada yang salah tapi ia segera menyangkalnya.

"Masak, aku kesini untuk masak bukan untuk mengembangkan imajinasi liarku." Cheryl sudah seperti orang gila yang terus memperingati dirinya sendiri, pelayan yang juga berada didapur hanya geleng-gelengkan kepalanya melihat majikan? Ya sebut saja majikan mereka yang nampak seperti orang gila.

"Ya elah, Cheryl, udah dibilangin masak kenapa juga malah mikirin itu, inget woy tadi dirimu ditampar olehnya masa iya rasa sakitnya ilang cuma karena satu kalimat dia yang tidak penting!!"

"Nona, Nona baik-baik saja," akhirnya salah satu pelayan didekat Cheryl membuka mulutnya.

"A-ah aku baik-baik saja," dengan cepat Cheryl membalas ucapan sang pelayan, pelayan hanya mengangguk-anggukan kepalanya mengerti dan Cheryl segera menjalankan niat awalnya untuk masak, ia segera mengambil bahan-bahan untuknya memasak.

Saat Cheryl sudah sibuk memasak Ellthan datang tanpa disadari oleh Cheryl.

"Kalian pergi." Ellthan memerintah pelayannya dengan pelan bahkan tanpa suara, pelayannya menunduk lalu mundur secara teratur.

"Kyaaaa !!!!" Cheryl berteriak histeris karena terkejut melihat Ellthan yang berada tepat didepannya.

"Hey, ada apa ?" Ellthan memasang wajah idiotnya.

"Sejak kapan kau disini, kau menganggetkanku." Cheryl mengelus Dadanya naik turun lalu berbalik lagi.

"Ah aku tadi mau ambil apa ??" Cheryl sampai melupakan dia mau mengambil apa, dia mengingat-ingat lagi apa yang mau dia ambil. "Ah merica bubuk." Cheryl bersuara lagi.

"Ini." Ellthan memberikan benda yang berupa botol kecil.

"Apa ini?" tanya Cheryl.

"Merica bubuk," jawab Ellthan sok tahu.

"Dari mananya itu merica, jelas-jelas ini garam." Cheryl menggelengkan kepalanya, "Tak ada yang kau ketahui selain marah-marah," desah Cheryl. Ellthan menggedikan bahunya lalu meletakan lagi yang kata Cheryl tadi adalah garam ke tempatnya semula.

"Wajahmu masih sakit ?" tiba-tiba Ellthan menanyakan hal itu.

"Yang mana ?" Cheryl pura-pura bodoh.

Ellthan menggenggam lengan Cheryl, "Pura-pura tidak tahu, hm?" Ellthan menaikan dagunya Cheryl diam.

"Maafkan aku, ini pasti sakit." Ellthan menyentuh bekas tamparannya tadi, ini adalah sejarah dalam kehidupan Ellthan

karena ia tak pernah meminta maaf pada seseorang walaupun itu adalah Rabella.

Cheryl bergidik ngeri karena sikap Ellthan yang seperti orang psyhco, dia yang menyakiti lalu dengan lembutnya dia minta maaf. Benar-benar mengerikan untuk Cheryl.

Cup! Mata Cheryl hampir saja melompat keluar karena perlakuan manis Ellthan, baru saja Ellthan mengecup wajah Cheryl yang ia tampar.

Aku akan mati kalau seperti ini, aku akan terkena serangan jantung dini. Cheryl membatin dalam hatinya.

"Jangan marah lagi, tadi pagi aku tidak berniat untuk mengusirmu apalagi seperti yang kau bicarakan tadi, aku hanya tidak mau kau dan Freya menambah runyam keadaan, aku tidak mau kepanikan kalian akan mengganggu Lyon dan Azel yang tengah terluka, aku hanya memikirkan kondisi Lyon dan Azel saja," entah kenapa Ellthan merasa harus menjelaskan masalah yang sebenarnya terjadi padahal jika dia tidak menjelaskanpun Cheryl masih akan tetap bersamanya karena Cheryl memang tak punya pilihan lain tentunya.

"Dan aku marah tadi karena aku mencemaskanmu, aku takut nanti akan ada orang jahat yang melukaimu lagi karena hanya dua pengawal yang mengikuti kau dan Freya," lanjut Ellthan.

Gemas, Cheryl benar-benar merasa gemas pada Ellthan yang sangat manis didepannya, entah dimasuki setan jalang dari mana Cheryl menempelkan bibirnya pada bibir Ellthan, Ellthan yang memang mesum langsung membalas ciuman Cheryl meski diawalnya dia kaget tapi dengan cepat dia menyesuaikan dirinya.

Dia menyerahkan dirinya sekarang, aku menang. Ellthan menyeringai setan, selama ini inilah yang Ellthan mau, Cheryl menyerahkan dirinya secara sukarela bukan karena paksaan atau kekerasan. Bibir dan lidah dua manusia yang kini sudah dicemari pikiran mesum saling bercengkrama dengan lincahnya,

membelit dan saling memagut, mata indah keduanya tertutup semakin menikmati ciuman mereka.

Setelah beberapa menit ciuman itu terlepas tapi pelukan Ellthan pada tubuh Cheryl belum terlepas sama dengan kalungan tangan Cheryl pada leher Ellthan yang masih berada disana. Kening Ellthan dan kening Cheryl masih beradu.

"Kita lanjutkan dikamar ?" tawar Ellthan dan dengan dewi jalangnya Cheryl mengangguk mau-maunya diapa-apain sama Ellthan.

Dua manusia itu kini melangkah menuju kamar mereka tapi sebelum ke kamar Ellthan meminta salah satu pelayannya agar memberitahu Thomas koki dirumah ini untuk melanjutkan masakan Cheryl.

♪♪♪

Belaian tangan halus Ellthan membuat tubuh Cheryl terasa panas dingin, sentuhan kali ini benar-benar membuat Cheryl terbang ke langit , bahkan krystal yang ada di kamar Ellthan saja akan berteriak minta diperlakukan selembut itu andai saja mereka bisa bicara.

"Kau cantik dengan pakaian apapun tapi kau lebih cantik jika kau tak memakai apapun" Ellthan menatap Cheryl dengan tatapan super mesumnya lalu setelahnya melepaskan satu persatu pakaian Cheryl.

Kini hanya benda-benda mati dikamar itu yang menjadi saksi betapa indah dan lembutnya pergumulan panas antara Cheryl dan Ellthan.

Ini salah, tapi aku menikmati kesalahan ini ! Jika nantinya hanya luka yang aku dapatkan maka biarlah indah ini kurasakan untuk sesaat ya hanya untuk sesaat sampai nanti luka menjemputku lagi. Cheryl sudah kehilangan pertahannya dan kini ia mengaku kalah pada pesona penakluk wanita yang ada diatasnya.

♪♪♪

"Ell, aku lelah." Cheryl merengek saat Ellthan tak sudah-sudah menikmati tubuhnya.

"Sebentar lagi, sayang, setelah ini kau boleh istirahat , selama yang kau mau." Cheryl menghela nafasnya dan membiarkan Ellthan terus menggerakan juniornya didalam miliknya. Sayang ?? Mungkin mulai sekarang kata itu akan selalu Cheryl dengar karena Ellthan akan selalu mengucapkan kata itu.

Setengah jam kemudian Ellthan memutuskan untuk selesai dengan tubuh Cheryl pasalnya ia melihat Cheryl tengah lelah, "Istirahatlah, terimakasih untuk percintaan hebat kali ini." Ellthan mengecup kening Cheryl dengan lembut dan dalam.

"Aku lapar, melayanimu membuatku kehabisan tenaga," seru Cheryl.

"Ya sudah ayo kita makan, tapi sebelumnya bersihkan dulu tubuhmu."

Cheryl menganggguk paham lalu beringsut turun dari ranjang, "Ell, kau membuatku susah berjalan" ringis Cheryl.

"Mau aku gendong ?" tawar Ell.

"Aku bukan bayi Ell, aku bisa sendiri."

Ellthan hanya menatap Cheryl dengan perasaan sedikit menyesal harusnya ia lebih bisa mengontrol dirinya agar tidak terlalu bernafsu tapi setelahnya ia kembali ke Ellthan yang masa bodo, menurutnya ini bukan salahnya tapi salah Cheryl yang terlalu menggoda, salah Cheryl karena Cheryl sudah membuatnya bernafsu dan pokonya ini salah Cheryl. Begitulah yang Ellthan pikirkan.

♪♪♪

Pagi menyapa kembali, sinar matahari sudah masuk melalui cela-cela ventilasi udara. Sepeti biasanya Ellthan sudah terjaga lebih dulu dari Cheryl, pria tampan itu tak pernah merasa Bosan menatap wajah cantik Cheryl. Telapak tangannya menutupi wajah Cheryl agar cahaya matahari tak mengganggu tidur wanitanya tapi sisi jahil Ellthan muncul ia merenggangkan jemarinya membiarkan cahaya matahari menyinari wajah Cheryl lalu setelahnya ia akan terkekeh geli karena Cheryl yang bergerak tak nyaman akibat sinar matahari yang mengganggu

tidurnya, ia merapatkan lagi tangannya lalu merenggangkannya lagi lalu tersenyum dan begitu terus berulang-ulang hingga akhirnya permata indah Cheryl terlihat.

"Pagi, sayang." Ellthan langsung menyapa Cheryl, Cheryl tersenyum manis. Tunggu dulu - dia tersenyum ?

"Pagi, Ell,"

Demi apapun didunia ini Ellthan merasa pagi ini benar-benar indah, selama ia bersama Cheryl baru kali ini Cheryl terjaga lalu memberinya sebuah senyuman yang menurut Ellthan lebih manis dari gulali.

"Jam berapa sekarang ?" Cheryl bertanya tapi Ell yang masih terjebak dalam lamunannya tak menjawab pertanyaan Cheryl, "Ell, Ell." Cheryl melambaikan telapak tangannya didepan wajah Ell dan barulah Ell kembali ke dunia nyata.

"Kau bertanya apa tadi ??"

"Ah tidak ada, aku harus segera mandi lalu bersiap ke sekolah," Cheryl bangkit dari ranjangnya, "Auchh." Cheryl meringis lagi.

"Masih sakit?" tanya Ell perhatian.

"Kau yakin mau sekolah ? Kau izin saja hari ini."

"Ah tidak hanya sedikit nyilu saja, aku masih bisa ke sekolah." Ellthan menatap Cheryl baik-baik. "Ya sudah mandilah, aku akan minta Thomas untuk membuatkan makanan yang segar untukmu."

Cheryl mengangguk paham lalu segera masuk ke dalam kamar mandi, sementara Ellthan segera turun ke bawah untuk meminta Thomas kembali membuatkannya sarapan, sebenarnya Ell bisa memerintah dari intercom tapi dia merasa harus keluar dari kamar karena bisa bahaya jika ia melihat tubuh Cheryl yang hanya dilapisi lilitan handuk, ia tak mau menjadi pria yang kelewat mesum.

"Bagaimana keadaanmu, Lyon??" saat hendak menuju tempat istirahat Thomas Ellthan berpapasan dengan Lyon yang sepertinya baru selesai mandi.

"Sudah baikan, Bos, Freya perawat yang sangat baik," dan kini Ellthan mulai jijik lagi dengan Lyon yang disetiap kesempatan hanya memikirkan pelayan sinting yang membuat Ell selalu kesal.

"Pagi, Tuan mesum," Ellthan mendengus kasar, baru saja disebutkan pelayan sinting Freya sudah ada didepannya.

"Tuan mesum !! Apa maksudmu hah !!"

Lyon mendesah pelan, *mereka mulai lagi.* Batinnya

"Tidak, hanya saja kemarin malam di dapur aku melihat seorang om-om yang sedang menikmati ciuman bersama gadis berusia 16 tahun." Ellthan melempar tatapan membunuh pada Freya, "KAU MENGINTIP KAMI HAH !! Selain sinting kau juga seorang pengintip rupanya."

Freya hanya menatap Ellthan datar dan dengan bibirnya yang mengejek Ellthan, "Aku tidak mengintip, aku ingin minum tapi urung karena ada om-om yang sedang menikmati bibir seorang gadis, malang sekali nasib gadis itu." Freya mulai dengan drama kehidupannya.

"Tch !! Membela diri huh !! Dan apa tadi katamu !! Om-om !! Siapa yang kau maksud hah ?? Aku ?"

Freya masih dengan tatapan datarnya dan ujung lidahnya sudah siap untuk membalas ucapan Ellthan, "Apa maksud dari pertanyaanmu barusan, Tuan ? Jangan bilang kalau kau tidak sadar kalau kau adalah om-om," mata Freya menuduh Ell.

HhFfttt ~~ Lyon segera menutup mulutnya dengan tangan sebelah kirinya agar ia tak tergelak karena ucapan menohok dari kekasihnya.

"Aku bukan om-om, sialan !! Mati kau pelayan sinting." Ellthan berteriak murka lalu bersiap untuk mencekil Freya.

"Mehh, tunggu dulu, Tuan , jangan asal cekik, coba jelaskan dimana letak kesalahanku," telapak tangan kanan Freya berhenti tepat di depan wajah Ellthan dan kedua tangan Ell yang mau mencekik Freya berhenti tepat didepan leher Freya.

"Jika penjelasanmu logis maka aku akan menyerahkan leherku untukmu." Freya menegakan dagunya menunjukan leher putih jenjangnya menatang Ellthan.
Lyon hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat Freya yang menatang Ellthan, Lyon menghamba pada Freya yang mempunyai keberanian melebihi tinggi badannya padahal dia sudah menjelaskan pada Freya seberapa tega dan kejamnya Ellthan.

"Pertama aku bukan adik ayahnya, kedua aku masih muda dan aku belum om-om."

"Pertama aku tak akan tahu kau adik ayahnya Cheryl atau bukan karena sampai sekarang aku tidak tahu siapa ayah Cheryl begitu juga Cheryl yang tak tahu siapa ayahnya, kedua kau itu sudah tua ? Sekarang aku tanya berapa usiamu?"
Masih dengan posisi tangan siap mencekik Freya Ell menjawab, "27."

"Nah kan 27, usiamu bahkan lebih tua dua tahun dari omku dan beda usiamu dengan Cheryl itu 11 tahun, ya Tuhan kau pedhofile."
Ellthan terdiam mencerna kembali kata-kata Freya.

"Hahahhahahah, ya Tuhan apa-apaan ini," akhirnya Lyon tertawa terbahak-bahak hingga rasa nyeri di lengannya terasa lagi karena dadanya yang bergerak naik turun.

"Ayo, sayang, masuk lagi kau harus banyak istirahat," tanpa dosa Freya menarik tangan kiri Lyon dan melangkah kembali masuk ke dalam kamar Lyon meninggalkan Ellthan yang wajahnya sudah merah padam karena sudah sadar bahwa dirinya bukan hanya dikatai om-om tapi Freya juga mengatainya pedhofil.

"PELAYAN SINTING SIALAN KELUAR KAU!!" dorr !! Dorr !! Dorrr Ellthan menendang keras pintu kamar Lyon, didalam kamarnya Freya dan Lyon hanya cekikikan bahagia, Freya benar-benar suka dengan wajah marah Ellthan.

"Sayang, kamu keterlaluan, harga diri Boss Ell benar-benar terluka." Lyon berseru disela tawanya.

"Biarkan saja, sayang, Tuan Ell sangat menggemaskan kalau lagi marah," Freya kembali cekikikan tanpa mempedulikan gedoran dari Ellthan yang siap merobohkan bangunan megah itu.

"Ell, kau kenapa ??" itu suara Cheryl, saat ini Cheryl sudah rapi dengan seragam nya dan juga barang-barang mewah yang Freya pilihkan untuknya.

"Aku harus membunuh temanmu si pelayan sinting itu !! Dia harus mati." Seru Ell disela gedorannya.

"A-apa yang dia lakukan ?? Kenapa kau seperti ini ??" Cheryl sudah mulai ketakutan, wajah Ell saat ini benar-benar terlihat menyeramkan.

"Dia mengataiku om-om dan pedhofil, pelayan sinting itu benar-benar brengsek!"

Cheryl diam sepersekian detik lalu detik selanjutnya ia melangkah meninggalkan Ell. "Hey, kenapa aku ditinggalkan ??" Ellthan berhenti menggedor pintu dan memutar tubuhnya kearah Cheryl yang sudah berada beberapa langkah didepannya.

"Aku kira kau kenapa ?? Eh tidak tahunya hanya karena ini ?? Cobalah menerima kenyataannya Tuan, kata-kata Freya memang benar adanya," setelah mengatakan itu Cheryl pergi meninggalkan Ellthan yang kini benar-benar terpukul.

"Apa-apaan dengan makhluk dirumah ini !! Kenapa pagi ini semuanya menjengkelkan !! Aku bukan om-om aku hanya dewasa aku juga bukan pedhofil karena aku hanya melakukan itu pada Cheryl !! Dasar kalian semua brengsek !!" umpat Ellthan geram, Cheryl yang mendengar ucapan Ellthan hanya bisa tertawa geli.

"Freya,freya pagi-pagi kau sudah membuatnya marah," gumam Cheryl sambil melangkah menuju meja makan.

♪♪♪

Cheryl dan Freya sudah sampai ke sekolahnya, sepanjang perjalanan Freya mengoceh kesal pasalnya Ellthan tak memperbolehkannya pergi kesekolah bersama Cheryl, pagi ini Ellthan langsung yang mengantar Cheryl ke sekolah sedang

Freya disuruh pergi dengan supir, kata-kata dan perlakuan Ellthan pagi tadi masih teringat jelas di otaknya.

Flashback on

"Mau apa kau ?" Ellthan bertanya pada Freya yang hendak masuk ke mobil yang biasa digunakan untuk mengantar Cheryl.

"Ke sekolahlah apalagi ?" Freya memegang handle pintu mobil lalu masuk kedalam mobil mewah itu.

"Kau ! Keluar !" Ell membuka pintu mobil dan memerintahkan Freya untuk keluar.

"Apasih Tuan, aku mau ke sekolah." Freya tetap di posisinya.

"Oh pelayan sinting, bisa tidak kau hanya menuruti perintahku saja, aku akan memakai mobil ini dan kau pergi dengan mobil lain bersama sopir."

Freya memasang wajah juteknya, "Kenapa tidak bilang dari tadi," marahnya.

Ellthan hanya bisa menghela nafasnya , ia benar-benar bingung disini siapa yang majikan dan siapa yang pelayan.

Freya masuk ke dalam mobil yang ada di belakang mobil Ell disaat bersamaan Cheryl keluar dari pintu utama rumah mewah itu.

"Sayang, tumpanganmu disini." Ellthan membukakan pintu mobilnya untuk Cheryl, Cheryl yang sedang salah tingkah hanya mengikuti ucapan Ell.

Ell masuk ke dalam mobilnya.

Tok !! Tok !! Kaca mobil Ell di ketuk. Ell menurunkan kaca mobilnya disana ada Freya yang sudah membungkukan badannya, "Apalagi Freya !!"

"Kenapa Cheryl masuk ke mobilmu, harusnya dia masuk ke mobil belakang bersamaku."

Aku akan mengantarnya"

"Ah kau ini merepotkan sekali, buka pintunya." ketus Freya.

"Kau mau apa ? Mau masuk ? Tidak ! Kau berangkat bersama sopir dan Cheryl bersamaku, aku tidak bisa berada satu ruangan lama-lama dengan pelayan sinting macam kau !! Aku tidak mau mati karena darah tinggi!" setelah mengatakan itu Ellthan menaikan lagi kaca mobilnya dan segera melajukan mobilnya meninggalkan Freya yang mengumpat dan menyumpah serapah.
Flashback off

Berbeda dengan Freya saat ini Cheryl sedang merasa bahagia, saat ini hatinya seperti sedang berada di musim semi, semua bunga bermekaran dan menebarkan bau harum semerbaknya. Jika Freya kesal dengan Ellthan setengah mati maka beda dengan Cheryl yang makin terpesona akan perlakuan Ell, sebelum keluar dari mobil Ell pagi tadi Cheryl dihadiahkan perlakuan Ell yang menurutnya sangat manis yaitu Ellthan mengecup semua permukaan wajah nya lalu berhenti di keningnya dan setelahnya Ell memberinya ucapan selamat belajar. Hal kecil yang menurut Cheryl sangat manis.

"Syurga dan neraka," suara mencibir itu terdengar ditelinga Cheryl dan Freya.

"Jangan mengejekku, Aqash, aku sedang tidak dalam kondisi yang baik !" Freya memperingati Aqash lebih dulu, Aqash menampilkan wajah mengertinya.

"B-baiklah Freya, aku mengerti," ucapnya dengan nada takut dibuat-buat.

"Jadi Nona manisku, kenapa kau tersenyum bahagia seperti ini ?? Apakah kau memenangkan lotre satu juta Rubel ??"

"Dia tidak sedang memenangkan lotre tapi dia sedang bahagia karena pangerannya mengantarnya ke sekolah." Freya menjawab dengan ketus membuat Cheryl mendengus geli.

"Sudahlah Freya ini adil, kau membuatnya kesal dan dia membalasmu." Cheryl tahu benar kenapa Freya kesal.

"Ahh aku tak mengerti jenis permasalahan apa yang kalian bicarakan jadi lebih baik aku kekelasku dan ya nanti jam istirahat aku tunggu kalian di kantin." Aqash memilih tak ikut campur dalam masalah dua wanita itu.

"Hm, hati-hati di jalan jangan sampai ada jalang yang menculikmu" Freya membalas sekenanya, Cheryl dan Aqash hanya mendengus geli atas jawaban itu.

"Kita perlu bicara !!" setelah kepergian Aqash datang Devan yang menggenggam erat lengan Cheryl.

"Lepasin tangan Cheryl !!" Freya membentak Devan marah.

"Tenanglah, Freya, kau duluan saja aku akan menyusulmu." Cheryl bersikap setenang mungkin menutupi hatinya yang bertanya-tanya ada apa lagi dengan Devan.

"Tapi Ryl -- "

"Tak apa, aku akan baik-baik saja, masuklah kekelas duluan," antara yakin dan tidak yakin akhirnya Freya menuruti ucapan Cheryl.

"Lepaskan tanganku, aku bisa mengikutimu tanpa kau pegang," seru Cheryl datar sambil menepis tangan Devan. Pegangan tangan Devan sempat terlepas tapi tak lama karena ia menggenggam lagi tangan Cheryl lalu menarik tangan itu sesuka hatinya.

Langkah kaki Devan dan Cheryl terhenti didepan sebuah gudang dan merekapun masuk kedalam sana.

"Apa lagi kali ini, Dev ??" Cheryl melirik Devan malas.

"Siapa pria yang tadi mengantarmu ke sekolah ??"

Ahh.. Dia melihat itu rupanya. Cheryl bersuara dalam hatinya.

"Aku malas menjelaskannya Dev, sudahlah kita sudah selesai kenapa kau selalu saja mengusik kehidupanku," Cheryl melangkah berniat meninggalkan Devan tapi baru satu langkah Devan sudah mencengkram tangannya lalu menghempaskan tubuh Cheryl hingga menabrak sebuah lemari tua digudang itu.

"Apa-apaan ini, Devan !!" Cheryl mulai berang, sudah cukup rasanya dia menerima perlakuan kasar Devan. Ini mulai melelahkan.

"KATAKAN SIAPA PRIA TADI !!! KATAKAN, JALANG!! KAU MENJUAL TUBUHMU HAH !! BERAPA DIA MEMBAYARMU HAH !!" Devan mencengkram kedua bahu Cheryl dan menatapnya tajam.

Ini sakit dan ini luka , lagi-lagi Devan berhasil melukai Cheryl.

"Kalian yang menjualku, Dev, kalian yang menghancurkan aku," pernahkah Devan melihat Cheryl menangis ? Tidak ! Ini kali pertamanya ia melihat Cheryl menangis. Selama mereka berhubungan sekalipun Cheryl tak pernah menangis meskipun sudah melihatnya bercinta dengan Jesellyn didepan mata Cheryl sendiri.

"Aku tidak pernah menjualmu pada siapapun Cheryl !! Aku. tidak.pernah.menjualmu !!" Devan menekan kata-katanya.

Prang !! Kaca lemari usang didepannya pecah karena baru saja ditinju oleh Devan. "Sudah aku katakan aku tak pernah menjualmu !! Itu ulah Jesellyn dan aku tak tahu menahu, aku tidak pernah menjualmu," sisi emosional Devan muncul tadi ia marah-marah dan sekarang ia meneteskan airmata. Demi tuhan dia tak pernah melakukan itu pada gadis yang ia cintai sekaligus ia benci.

Suasana jadi hening hanya ada isakan pedih disana.

"Katakan siapa pria tadi sayang, katakan siapa dia ??" Devan bersuara dengan nada lembutnya yang terdengar penuh kasih namun disini Cheryl tak mau tertipu lagi, Devan sudah mengkhianatinya.

Kedua tangan Devan mengusap airmata Cheryl dengan lembut dan getaran itu datang lagi, datang kembali menghantui Cheryl.

"Dia Ellthan, pria yang sudah mengeluarkan aku dari pelelangan manusia, aku miliknya sampai aku mati," meski tak mau menjelaskan Cheryl tetap saja mengatakannya.

"A-apa !! Tidak !! Kau milikku hanya milikku !! aku tidak bisa membiarkan ini terjadi !! Aku akan mengambil kau

darinya, aku akan mengganti semua uang yang ia keluarkan untuk membelimu."
Kata-kata Devan membuat Cheryl tertawa sinis, bagaimana bisa Devan mengatakan Cheryl miliknya saat ia menyelingkuhi dirinya.

"Sudahlah Devan jangan berlebihan, jangan keluarkan uangmu untukku, aku bukanlah siapa-siapamu lagi." Cheryl menyingkirkan kedua tangan Devan yang memegangi wajahnya.

"Kau kekasihku, Cheryl, kau milikku, aku tak akan membiarkan siapapun memiliki milikku." Devan kembali memegang pundak Cheryl lalu meremasnya kuat.

"Apa yang salah dengan pria-pria didunia ini !! Kenapa kalian semua menganggapku sebagai properti !! Aku manusia bukan barang yang bisa kalian miliki sesuka hati lalu buang sesuka hati !!" "Dan apa katamu tadi kekasih ? Siapa ? Aku ?? Oh *come on* Devan, kita sudah selesai, aku sudah memutuskanmu."

Mata Devan mulai menggelap dan itu artinya kemarahan sudah menguasai dirinya lagi. "KITA BELUM PUTUS JALANG !!" teriaknya sambil mengguncang bahu Cheryl. "Aku tidak pernah menyetujui keputusan sepihakmu !! Dan kau harus tahu aku tidak pernah menganggapmu sebagai properti, kau kekasihku, kau wanitaku," mata Devan menatap Cheryl tajam.

"Sudah berapa banyak wanita yang kau rayu dengan kata-kata itu Dev ? Andai saja aku Cheryl yang dulu pasti aku akan tertipu dengan mulut manismu tapi aku bukanlah Cheryl bodoh yang dulu, aku tak akan tertipu lagi, tak akan," meski menggunakan nada bicara yang lembut kata-kata Cheryl jelas menusuk hati Devan. "Sudahi semuanya, Dev, ini tak baik untuk kita, aku tak ingin kembali padamu, aku tak ingin mengulang luka yang sama, kau tahu aku dengan baik, Dev, aku tahu bahwa hidupku menyedihkan, jadi please sudah semua perih ini."
Bibir lembut milik Devan sudah membekap bibir Cheryl, mengecupnya berkali-kali lalu melumat halus bibir itu.

Terlena dan terbuai akhirnya Cheryl membuka mulutnya, airmata itu kembali menetes.
Aku masih mencintainya, aku masih menginginkannya, aku bodoh ! Aku idiot. Inilah kenapa Cheryl menangis, ia merasa menjadi orang yang sangat idiot setelah dilukai dengan dalam dia masih mencintai pria yang sudah menemaninya hampir 2 tahun.

"Aku sudah dapatkan jawabannya, sayang, kita belum berakhir, aku akan melepaskanmu dari pria itu," kening Devan dan Cheryl beradu hembusan nafas tak teratur mereka terasa dikulit satu sama lain.

"Kita sudah berakhir, Dev, berakhir sejak kau mengkhianati cintaku, berakhir saat kau mematahkan hatiku." Cheryl tetap tak akan kembali, meski masih mencintai tapi ia tak akan kembali, disakiti oleh dua orang yang sama adalah kebodohan paling bodoh didunia dan Cheryl tak mau melakukan itu, walaupun ia percaya Devan tak ikut ambil peran dalam kasus pelelangan tapi tetap saja ia tak akan menerima Devan lagi tak akan pernah. "Dan satu lagi, kau tak akan bisa lepaskan aku dari Ellthan karena disini akulah yang tak ingin ia lepaskan, bersamanya aku dapatkan apa yang tak aku dapatkan, aku miliki semuanya Dev, dan aku akan lakukan itu meskipun artinya aku harus menyerahkan tubuhku padanya setiap saat."
Setelah mengatakan itu Cheryl melangkah pergi dan benar-benar meninggalkan Devan yang masih diam.

"Jika yang kau mau hanya kekayaan, aku bisa berikan padamu Cheryl, akan aku serahkan semua yang aku punya padamu Cheryl, aku bersumpah aku akan memperjuangkan cinta kita, aku mencintaimu Laqueensha Cheryl, teramat sangat hingga aku melupakan kebencianku padamu." Devan bersuara dengan nada lirih, ia sudah tak memperdulikan kebenciannya pada Cheryl yang ia pedulikan adalah rasa sakit saat ia melihat Cheryl bersama pria lain dan kali ini Devan sadar bahwa inilah yang dulu Cheryl rasakan saat ia mengkianati Cheryl. "Aku akan membahagiakanmu sayang, aku bersumpah untuk itu." Devan,

dia adalah pria yang paling mengerti akan kesedihan Cheryl karena tak satupun dari Cheryl yang tak ia ketahui.

♪♪♪

Jam pulang sekolah berakhir Cheryl dan Freya segera keluar dan melangkah menuju mobil jemputan mereka.

"Ellthan." Cheryl menatap pria tampan dengan balutan kaos v neck berwarna hitam dipadu dengan celana jeans hitam didepannya.

"Oh ya Tuhan kenapa ada iblis itu disini !! Ahh aku pasti akan disuruh pulang dengan taksi, dasar brengsek!" Freya mengerutu sebal.

Cheryl melangkah menuju Ellthan dengan santai sedang Freya melangkah dengan gontai layaknya ia melihat neraka sekarang.

"Aku merindukanmu, ayo kita pulang." Ellthan memeluk tubuh Cheryl lalu mengecup bibirnya sekilas, membuat para murid yang ada diparkiran itu menganga tak percaya apalagi teman satu kelas Cheryl dan ya disana jiga ada Joana dan Gebby tentunya dua gadis yang tak pernah menyukai Cheryl itu menggunjing dibelakang Cheryl.

"Bagaimana bisa dia dapatkan pria-pria tampan, mulai dari Devan, Aqash dan sekarang pria kaya raya itu, demi Tuhan sihir apa yang dia gunakan." Gebby berdesis tak percaya sedang Joana hanya mendengar tanpa mau komentar. Dan di belakang Joana dan Gebby ada Devan yang hatinya kian memanas, ingin rasanya dia menghajar Ellthan yang sudah menyentuh gadisnya tapi ia tahan karena ia pikir bukan saatnya memperkenalkan dirinya pada Ellthan, ia akan memperkenalkan dirinya dengan baik pada Ellthan , tentunya sebagai kekasih Cheryl.

"Kenapa kau yang menjemput ? " Tanya Cheryl.

Ellthan tersenyum manis, "Karena aku ingin," balasnya seadanya.

"Kau !! Naik taksi sana dan ini uang untukmu." Ellthan memberikan uang 5000 Rubel pada Freya karena Freya tak kunjung menerima uang itu maka Ellthan memasukannya dalam saku Freya dengan paksa. "Jangan menatapku seolah aku kejam,

Freya, eh tapi itu memang aku." Ellthan menyadari dirinya, "Tadinya aku minta Lyon untuk menjemputmu tapi sepertinya Lyon sudah Bosan denganmu jadi dia tak mau menjemputmu, aku turut berduka untukmu Freya tapi aku turut bahagia untuk Lyon yang sadar bahwa ia mencintai gadis yang salah."
Cheryl mengulum senyumnya menahan tawanya yang akan meledak, mungkin Freya belum menyadari semua ucapan Ellthan dan Ell menggunakan cara itu untuk membawa Cheryll masuk ke dalam mobilnya.

"MATI SAJA KAU, ELLTHAN !!" itu teriakan Freya saat ia sudah mencernanya dengan baik. "Bangsat, keparat sialan itu benar-benar !! Memangnya apa yang salah denganku !! Hey kembali kai sialan !!" Freya berteriak tak terima tapi percuma saja Ellthan tak akan mendengarkan karena mobilnya sudah melaju.

"Butuh tumpangan, sayang," mobil sport lainnya berhenti didepan Freya.

"Ah Aqash, ya ayo antar aku pulang." Freya masuk ke mobil terbuka itu masih dengan wajah kesalnya.
Sepanjang perjalanan Freya mengoceh sebal, benar-benar Freya yang Aqash kenal. "Ehm omong-omong bagaimana kabar Jesellyn ?? " akhirnya Freya membahas masalah lain.

"Aku berharap dia mati tapi sayangnya dia cukup kuat, dia masih bertahan hidup, dia harus mendapatkan kematian yang pas dan barulah semuanya impas."

"Itu terdengar tak manusiawi Aqash tapi untuk Jesellyn itu tak masalah karena dia adalah iblis."

"Ah tentu saja Freya, aku harus beri dia rasa sakit yang sangat menyakitkan, dia melukai bagian lain dari jiwaku dan aku tak bisa menerimanya, aku tak suka disakiti."

"Aku tahu itu dengan baik Aqash, hanya ada satu orang yang masih kau biarkan menyakitimu sampai saat ini."

"Tak akan lama lagi Freya, 5 bulan lagi semuanya berakhir dan kita akan rayakan hari dimana satu-satunya orang yang menyakitiku beristirahat dengan indah di neraka."

Freya menatap Aqash sesaat lalu tersenyum dan menggenggam tangan Aqash.

"Kita akan rayakan itu sayang, kita akan rayakan hari dimana kau dapatkan kehidupanmu kembali."

"Thanks sayang, terimakasih karena kau selalu ada disampingku membantuku melewati semuanya, membantuku untuk tetap berdiri kokoh meski hidupku diatur oleh orang lain."

"Itulah gunanya sahabat sayang, aku tak akan pernah pergi dari sisimu." ucapan Freya selalu berhasil menghangatkan hati Aqash, sebuah kecupan sayang Aqash berikan di kening Freya.

Part 12

"Bagaimana kabarmu manis?" Alex bertanya pada Cheryl yang duduk tepat didepannya, saat ini mereka dan juga Lyon, Freya, Azel dan Rapha sudah ada dimeja makan di kediaman Ellthan, seperti malam-malam biasanya semua makanan yang ada dimeja adalah hasil kreasi tangan ajaib Cheryl.

"Sangat baik, Alex." Cheryl membalasnya dengan manis tak lupa ia memberikan sebuah senyuman untuk Alex.

"Kau tidak bertanya bagaimana kabarku ?" Alex menggunakan nada penakluk wanitanya, Rapha, Azel dan Lyon memutar bola mata mereka sedang Freya hanya menatap seadanya.

"Aku tidak suka menanyakan hal untuk basa-basi Alex, mataku bisa menilai kalau saat ini kau baik-baik saja."

Bomm ! Tawa dari Lyon, Raphan dan Azel meledak, "Kerja bagus, Cheryl, kerja bagus." Rapha menepukan kedua tanganya.

"Oh Cheryl, aku rasa matamu sudah rusak, kau tak melihat aku sedang sakit." Alex menampakan raut terlukanya, "Disini, disini yang sakit." Alex menyentuh bagian dimana hatinya berada.

"Tch ! Sudahlah Alex, Cheryl ini kekasih kakakmu dan kau masih saja mencoba untuk merayunya? Dimana harga dirimu Alex, kau ditolak mentah-mentah , dia tak mempan pada rayuanmu." Azel mengejek Alex.

"Oh *shut up,* kak Azel! aku hanya sedang mencoba untuk mendapatkan kekasih kakakku."

"Tuan Alex, jangan seperti itu Bos Ell akan melemparmu ke Antartika jika dia mendengar ucapanmu itu, Nona Cheryl adalah wanita Boss Ell jadi jangan mengusiknya." Lyon memperingati Alex dengan wajah sungguh-sungguhnya.

"Ahh bagaimana kalau aku menggoda Freya saja, bagaimana manis? Tertarik untuk bermain diranjang bersamaku, aku yakin Lyon yang tak berpengalaman tak mampu memuaskanmu." Alex mengedipkan sebelah matanya.

"Tuan Alex !! Apa-apaan dengan kata-katamu itu !! Aku akan memasukanmu ke kandang Doom kalau kau melakukan itu !!" Lyon berdesis ngeri membuat Alex menatapnya takut dibuat-buat.

"Ah Tuan Alex, sepertinya akan menyenangkan bersamamu diranjang, mungkin kita bisa mencobanya nanti." Freya membalas kedipan mata Alex.

"Freya !! Apa-apaan kau hah !!" dan kini Lyon marah-marah pada Freya, Freya hanya menatap Lyon tak minat. Azel dan Rapha hanya menatap Lyon dan Freya seperti sedang menonton drama cinta segitiga.

"Apa !! Kenapa marah ? Kau Bosan denganku kan ? Tadi Tuan Ell mengatakan kalau dia sudah memintamu menjemputku tapi kau tidak mau dan setelah aku pikir lagi Tuan Ell benar kau memang Bosan denganku jadi tak ada salahnya jika aku bersama Tuan Alex," balas Freya seadanya.

Boss Ell sialan !! Lyon mengumpat dalam hatinya ia baru tahu ternyata ini penyebab kekasihnya tak menegurnya sejak pulang sekolah.

"Oh Freya, jadi itu artinya kau menjadikan Alex pelampiasanmu saja ? Ya Tuhan Alex ini menyedihkan." Rapha

mengolok-olok Alex dengan wajah yang mengatakan turut prihatin. Azel dan Cheryl hanya terkekeh melihat aksi 3 orang itu.

"Semua gadis disini suka sekali melukaiku," lagi Alex membuat dramanya.

"Jadi jika aku bosan padamu kau boleh berpaling dariku ?? " Lyon menaikan sebelah alisnya. "Tak bisa Freya, aku akan mengikatmu didalam kamar agar kau tak berpaling dariku."

"Aku akan lepas ikatannya, mudahkan." Freya menggedikan bahunya.

"Kau ini cantik-cantik idiot, aku ini sedang terluka, tanganku tertembak dan mana bisa aku menjemputmu, aku tidak bisa menyetir Freya. Kau percaya pada kata-kata iblis macam Bos Ell ? Hah ! Yang benar saja Freya, tapi sudahlah jika kau memang ingin bersama Tuan Alex maka pergilah kepelukannya, aku tak mau bersama wanita yang sudah berpikiran ingin menduakan aku."

Ah benar, idiot Freya, kekasihmu sedang terluka jadi wajar kalau dia tak menjemputmu !! Freya sudah menyadari kalau dirinya idiot, bisa-bisanya ia termakan bualan Ellthan.

"Ehm uh - oh Sayang, a-aku hanya bercanda tadi, aku tidak akan melakukan hal itu bersama Tuan Alex, aku mencintaimu, aku sangat-sangat mencintaimu." Freya memasang wajah memelasnya.

"Hey, selesaikan masalah kalian di kamar saja, jangan membuat drama percintaan disini." Cheryl menginterupsi Lyon dan Freya.

"Aku kenyang, aku tak ikut makan malam." Lyon bangkit dari tempat duduknya lalu pergi.

"Ellthan Kerr, raja iblis sialan ! Ini semua karenanya !! Awas saja jika Lyon tidak memaafkan aku maka aku akan menggorengnya hidup-hidup." Azel, Rapha dan Alex memandang ngeri ke arah Freya, kenapa para gadis jaman sekarang sangat-sangat kejam.

Detik selanjutnya Freya bangkit dari tempat duduknya lalu menyusul Lyon.

"Pasangan aneh," cibir Rapha.

"Bukan tapi pasangan yang unik," Azel membenarkan ucapan Rapha yang ia rasa salah.

"Kau tidak keberatan kalau kekasihmu digoreng oleh Freya??" Alex kini menatap Cheryl.

"Kekasih ?? Siapa kekasihku ?" Cheryl bertanya.

"Kakakku lah siapa lagi?"

"Aku bukan kekasihnya, kenapa kalian menyebutnya kekasihku? Dia itu Tuanku dan aku pelayannya," ya beginilah yang selalu Cheryl pikirkan.

"Jangan bodoh, Cheryl. Ellthan menganggapmu lebih dari pelayan." Cheryl mendengus perlahan karena ucapan Rapha.

"Ya Rapha benar, lagipula jika kau hanya pelayan maka ia tak akan membiarkan kau tidur bersamanya di ranjangnya ya kalaupun kau jadi budak s*xnya kau tak akan dia biarkan naik ke ranjangnya karena setahuku hanya wanita spesial saja yang bisa tidur disana." Azel bersuara.

"Mereka benar, kau bahkan tidak di bunuh oleh kakakku meski kau sudah menghinanya itu artinya kau spesial." Alex menimpali.

"Aku tidak sespesial itu, Tuan-Tuan, aku hanyalah propertinya, sebuah barang, kalian mengertikan maksudku."

"Properti apa yang kau maksud, huh ?" Ellthan datang lalu mengecup puncak kepala Cheryl.

Azel, Rapha dan Alex tahu kalau ini bukan sekedar properti ya meskipun mereka tahu kalau Ellthan tak bisa lepas dari bayangan Rabella.

"Kau kekasihku, wanitaku , milikku bukan barang ataupun properti, mungkin dulu aku mengatakannya tapi sekarang kau bukanlah properti, kau kekasihku," blush .. Wajah Cheryl merona karena ucapan Ellthan dan gilanya lagi jantungnya makin berdegub kencang saat mata Ellthan

menatapnya sendu dan seolah mengatakan kalau semuanya adalah benar.

"Lihatlah, kau semakin manis dengan wajah meronamu, Cheryl."

"Berhenti merayunya, Alex!! Kau ini tidak pernah mau menuruti ucapanku." Alex tersenyum manis pada Ellthan lalu menangkupkan kedua tangannya tanda minta maaf.

"Dimana Lyon dan pelayan sinting ?" Ellthan melirik kuris Lyon dan Freya yang kosong.

"Oh Ell, apa yang kau lakukan pada pasangan itu, mereka bertengkar sekarang."

"Hey kenapa aku ?? Aku tidak melakukan apapun, Azel."

"Kau melakukannya, Ell, karena seruanmu pada Freya kini mereka bertengkar, kau mengatakan kalau Lyon bosan dengannya dan kini pasangan itu tengah dilema bahkan Lyon sudah melepaskan Freya untuk Alex."

Ellthan tersenyum setan mendengar penjelasan Rapha, "Pelayan sinting itu mudah sekali dihasut, hahaha rasakan dia."

"Oh kak, jangan begitu pada Lyon, cukup hidupmu saja yang menyedihkan jangan kau ajak-ajak Lyon bersamamu." Alex menasehati Ellthan.

Ellthan menatap Alex tak terima, "Apa maksud kata-katamu hah !! Aku menyedihkan ? Kata siapa ? Aku tidak menyedihkan."

"Ya tapi kau pria kesepian," balas Alex cepat.

"Aku tidak kesepian, lihatlah ada gadis manis yang sudah jadi kekasihku." Ellthan melempar senyuman manisnya pada Cheryl.

"Tunggu dulu, aku bukan kekasihmu, kau tak pernah menembakku ataupun memintaku jadi kekasihmu."

Hfftttt.. Rapha , Alex dan Azel menahan tawa mereka.

"Apakah ini artinya kau ditolak, Ell ??" Rapha mengolok Ell.

"Aku ditolak ?? Tch ! Tidak akan." Ellthan berdiri dari bangkunya melangkah mendekati Cheryl. "Nona Laqueensha

Cheryl aku Ellthan Kerr meminta kau menjadi kekasihku, sekarang dan selamanya, dan" "--- ya aku tidak menerima penolakan," lanjut Ell saat melihat wajah Cheryl yang terkesan ingin menolak.

"Oh Ell, mana ada hal semacam itu, kau memaksanya kau tahu." Azel memceramahi Ellthan tapi tak dipedulikan oleh Ell.

"Jadi Nona Cheryl maukah kau jadi pendampingku??" Ellthan hanya fokus pada Cheryl.

"Aku tak punya pilihan lain, Tuan, aku bersedia jadi kekasihmu."

"Ahh apa-apaan dengan wajah terpaksamu itu, Cheryl, jika kau tak suka kau bisa menolaknya, kakakku harus menerima jika kau tak mau jadi kekasihnya." Alex menghasut Cheryl.

"Kata-katamu tidak berguna, Alex, dia mau jadi kekasihku, jadi berhentilah mengganggunya karena kami resmi jadi sepasang kekasih," ingat Ell dengan wajah angkuhnya.

Ia tersenyum bahagia karena Cheryl tak menolaknya ya walaupun ia tahu Cheryl tak sepenuhnya menerimanya tapi setidaknya sekarang mereka resmi jadi sepasang kekasih.

♪♪♪

"Terimakasih karena mau menerimaku jadi kekasihmu." Ellthan mengecup bibir Cheryl dengan sayang.

"Aku tidak punya pilihan lain, Tuan, jika aku menolak kau pasti akan memaksaku menerimanya dan kalaupun aku terima ya karena aku tak mau kau paksa."

Wajah bahagia Ell tiba-tiba jadi datar karena ucapan Cheryl.

"Ya ya memang seharusnya begitu,"

Dia marah. Pikir Cheryl.

Ellthan membalik tubuhnya lalu bersiap melangkah keluar dari kamar.

"Jangan mudah marah hm, aku bersedia jadi kekasihmu karena aku mau." Cheryl memeluk tubuh Ellthan dari belakang.

Rasa kesal Ell menguap pergi, ia membalik tubuhnya lalu

mendekap erat tubuh Cheryl, Lalu setelahnya ia menempelkan bibirnya pada bibir Cheryl, menggiring gadis itu ke ranjangnya lalu mulai mencumbunya dengan panas.

♪♪♪

Setelah hampir 3 jam menikmati penyatuan mereka akhirnya Ellthan menyudahinya.
Saat ini Cheryl berada dalam pelukan Ellthan dengan punggungnya yang bersandar pada Dada Ellthan. "Kau mau tahu kenapa aku mengeluarkanmu dari pelalangan waktu itu ??" Ellthan memulai pembicaraan mereka yang sepertinya akan panjang, Cheryl menggelengkan kepalanya yang ada diatas Dada Ellthan. "Karena saat itu aku mendengar suara desahanmu, kau tahu desahanmu terdengar sangat sexy, bukan tapi benar-benar sexy, aku menyukainya jadi aku meminta Lyon untuk mendapatkanmu untukku," jelas Ellthan.

"Aku pikir akan mudah menaklukan gadis sepertimu tapi sayangnya aku salah, kau bahkan selalu membantahku, melakukan sesuatu yang tak aku sukai, sebenarnya aku tak mau menyakitimu tapi karena kau membantahku aku melakukan itu untuk mendisiplinkanmu, aku hanya ingin kau menuruti apa mauku, aku hanya ingin kau jadi wanitaku yang manis, lembut dan juga penurut."

"Kau menyukaiku ??" akhirnya Cheryl bertanya.

"Tentu saja, kau spesial, kau mampu membuatku melatih kesabaranku, aku sangat-sangat menginginkanmu dan mungkin sampai nanti aku mati aku akan terus menginginkanmu disebelahku didekatku."
Ucapan Ell sudah membuat Cheryl yakin bahwa menjadi kekasih Ell bukanlah hal yang buruk mungkin dengan keberadaan Ell sebagai kekasihnya ia berharap bisa benar-benar melupakan Devan.

"Apakah sedikitpun kau tak pernah menyukaiku ??" tanya Ell sambil mengelus lembut kepala Cheryl.

"Aku wanita normal, Ell, saat melihat ketampananmupun aku berjuang mati-matian untuk tidak mimisan karena

terpesona, aku menyukaimu tapi saat itu aku tak mau membiarkan siapaun melukai hatiku lagi jadi aku lebih memilih untuk membentengi diriku agar tak tertarik padamu."

Ell meletakan kepala Cheryl di bantal lalu ia menopang dagunya dengan tangannya, "Aku tak mau tahu apa yang mantan kekasihmu lakukan padamu hingga kau takut dilukai tapi aku berjanji jika kau tak melakukan apapun yang tak aku sukai maka aku tak akan menyakitimu."

Cheryl menatap mata Ellthan, "Dulu dia juga mengatakan kalau dia tak akan menyakitiku tapi nyatanya dia menyakitiku bahkan lebih dari sekedar menyakiti." Ellthan bisa melihat jelas luka dihati Cheryl lewat tatapan matanya, "Tapi sudahlah tak perlu dibahas lagi itu hanya masalalu, aku tak butuh janji aku hanya butuh bukti."

Tak ada yang bisa Ellthan katakan, ia mengecup kening Cheryl lama dan sangat lembut lalu setelahnya ia kembali menarik Cheryl ke dalam pelukannya.

"Tidurlah, kamu pasti sangat lelah." Ell mengelus bahu telanjang Cheryl dengan sayang, aku dan kamu, ya saat ini dan seterusnya Ellthan akan menggunakan bahasa halus itu.

"Kamu juga tidur, selamat tidur iblis tampanku." Ellthan mendengus geli mendengar panggilan Cheryl untuknya. Tapi tak masalah iblis tertampan tak terlalu buruk. "Selamat tidur sayangku" Ellthan mengecup kening Cheryl sebagai pengantar tidur untuk kekasihnya.

Cheryl menelusupkan kepalanya dileher Ellthan mencari tempat ternyaman untuknya.

Tuhan, aku harap dengan Ellthan aku bisa menemukan kebahagiaanku, bukan kebahagiaan semu tapi sebagai kebahagiaan nyata. Sebelum tidur Cheryl melantunkan doanya, hanya ini yang dia minta, kebahagiaan nyata tanpa airmata.

♪♪♪

Satu bulan sudah hubungan Ell dan Cheryl berjalan, tak ada masalah dan malah hubungan mereka makin dekat , tak pernah sekalipun Ellthan memperlakukan Cheryl dengan kasar bahkan

ia memperlakukan Cheryl dengan sangat lembut dan penuh perhatian, Cherylpun tak lagi membantah ucapan Ell, dia melakukan apapun yang Ell katakan dan ya dihatinya kini benar-benar tak ada orang lain selain Ellthan, posisi Devan dahulu telah diganti oleh Ell sepenuhnya.

"Sayang, apakah semuanya sudah siap ??" sebentar lagi Ellthan dan Cheryl akan pergi ke pulau pribadi milik Ellthan untuk berlibur, bukan hanya Ellthan tapi seluruh pemimpin *Ghost eyes* akan pergi kesana termasuk Freya.

"Aku sudah siap, sayang, ayo berangkat." Cheryl telah selesai mengemas semua barang-barangnya.

"Biar aku yang bawa." Ellthan mengambil alih koper barang-barang Cheryl, Cheryl memang membawa barang cukup banyak karena mereka akan ada dipulau pribadi itu untuk satu minggu lamanya.

"Dimana Lyon dan Freya?" tanya Cheryl.

"Mereka sudah ada di depan."

"Ah aku lama ya ?"

Ellthan tersenyum lalu mengecup pipi Cheryl, "Tidak, sayang, kamu tidak lama dasar mereka saja yang terlalu cepat," ya walaupun Cheryl terlambat satu jampun bagi Ell dia tak lama karena apapun untuk Cheryl tak akan pernah salah.

Cheryl dan Ellthan sudah sampai di helipad, "Masuklah duluan," perintah Ell, Cheryl mengangguk lalu masuk disusul dengan Freya dan Lyon.

"Pakai ini." Ellthan memasangkan *headphone* pada Cheryl, begitu juga Lyon yang memasangkan alat itu pada kepala Freya, dua makhluk tuhan yang kejam itu jika berdekatan dengan kekasihnya maka akan jadi sangat-sangat romantis.

Helikopter sudah meninggalkan helipadnya dan yang menjadi pilot saat ini adalah Lyon.

Setelah 3 jam akhirnya mereka sampai di pulau pribadi milik Ellthan.

"Sayang, hey." Ellthan menyentuh wajah Cheryl dengan lembut, saat ini Cheryl tengah tertidur ia terlalu lelah di

perjalanan ditambah lagi semalam dia hanya tidur beberapa jam saja.

Karena Cheryl masih tak mau bangun dari tidurnya akhirnya Ellthan menggendong tubuh kekasihnya itu, sebelum pergi ia memberi perintah terlebih dahulu pada Lyon untuk membawakan barang-barangnya dan Cheryl ke kamar mereka.

Di pulau pribadi ini terdapat beberapa paviliun yang mengelilingi rumah utama, paviliun-paviliun itu digunakan untuk para tamu yang berkunjung dipulau itu dan dalam hal ini yang akan menempatinya adalah Rapha, Lyon, Azel dan Alex sedangkan Ellthan akan menempati rumah utama tapi jarak paviliun dari rumah utama tidak jauh hanya 30 meter saja.

Paviliun-paviliun itu hanya digunakan sebagai tempat tidur karena tempat berbincang dan berkumpul hanya ada di rumah utama.

"Sayang, kita dimana??aku ketiduran." Cheryl sudah terjaga dari tidurnya.

"Kita sudah sampai, sayang, tak apa tidurlah lagi." Ellthan masih menggendong Cheryl dan setelah sampai di kamar mereka barulah ia meletakan Cheryl di ranjangnya.

"Lanjutkan istirahatmu, tidur di helikopter pasti sangat tak nyaman untukmu." Ellthan mengelus sayang puncak kepala Cheryl.

"Istirahatlah bersamaku, kamu juga pasti lelah." Ellthan membaringkan tubuhnya menuruti ucapan dari kekasih yang ia sayangi.

"Tidurlah jangan menatapku terus," seru Ell pada Cheryl yang matanya terus menatap wajah tampan Ell.

"Kamu sangat tampan."

Ellthan tersenyum lembut, "Jangan merayuku sayang, kamu lelah dan kamu pasti tahu akan berakhir seperti apa jika aku lepas kendali."

"Tapi aku mau kamu lepas kendali, sayang." Cheryl menempelkan bibirnya pada bibir Ellthan.

"Sayang, jangan sekarang, kamu istirahat saja dulu lalu setelahnya baru kita lakukan apapun yang kamu mau." Ell bersuara setelah ciuman Cheryl terlepas dari bibirnya.

"Kenapa?? Kamu sudah bosan denganku?" Cheryl mulai sentimentil.

"No honey, bukan seperti itu, aku tidak pernah bosan padamu sayang, aku hanya ingin kamu istirahat hanya itu, semalam kamu sudah terlalu lelah dan tadi kamu sampai ketiduran di helikopter, please cobalah mengerti aku hanya tak mau kamu kelelahan," jika mau menuruti nafsunya Ellthan pasti akan dengan senang hati menerima sentuhan Cheryl tapi saat ini ia tak mau Cheryl kekelahan, ia tak mau wanita yang ia sayang tak bisa menikmati liburan sekolahnya karena kesehatan tubuhnya menurun.

Cheryl diam lalu membalikan tubuhnya memunggungi Ellthan, "Baiklah, aku akan istirahat."

Ellthan menghela nafasnya, "Sayang, maafkan aku kalau aku melukaimu tapi mengertilah aku hanya ingin kamu istirahat." Ellthan memeluk tubuh Cheryl dari belakang.

"Aku tahu, aku tidak marah tak perlu minta maaf, bangunkan aku jam 5 sore, aku harus memasak untuk makan malammu," setelah mengatakan itu Cheryl menutup matanya.

"Selamat istirahat, sayang." Ellthan mengecup kepala Cheryl lalu setelahnya ia ikut beristirahat bersama wanitanya.

♪♪♪

Waktu sudah menunjukan pukul 5 sore tapi Ellthan tak menunjukan tanda-tanda kalau ia akan terjaga, sementara Cheryl yang tadi minta dibangunkan jam 5 sudah bangun tanpa dibangunkan.

"Maaf ya sayang, aku tidak tahu kalau kamu lelah, aku malah marah padamu karena tak mau membalas sentuhanku." Cheryl mengelus sayang kepala Ellthan lalu ia mengecup kening, hidung dan terakhir bibir Ellthan. Setelahnya ia segera melangkah menuju kamar mandi untuk mandi.

Setelah setengah jam Cheryl keluar dari kamar mandi, karena malas mengacak kopernya akhirnya Cheryl memilih memakai kemeja Ellthan yang tadi Ell pakai. Ia menggelung acak rambutnya lalu segera turun menuju dapur.

"Sore, Nona," pelayan yang berjaga di setiap ruangan menyapa Cheryl saat Cheryl melewati mereka. Dengan ramah Cheryl membalas sapaan mereka.

"Bisa kalian tunjukan dimana dapurnya ?? Aku tidak menemukan dimana dapur ." Cheryl memutuskan untuk bertanya pada pelayan karena ia tak menemukan dimana dapur.

"Mari saya antarkan, Nona," pelayan itu segera mengantarkan Cheryl menuju dapur.

"Ada lagi yang anda butuhkan, Nona ??" Pelayan bertanya, Cheryl menggeleng perlahan.

"Tidak ada. Terimakasih." pelayan menundukan kepalanya lalu mundur dan melangkah meninggalkan Cheryl.

Cheryl mulai menyibukan dirinya dengan bahan-bahan didapur sedangkan dikamarnya Ellthan sudah terjaga dan saat ia menyadari Cheryl tak ada disebelahnya ia segera turun dan ia tahu ia harus mencari wanitanya dimana.

"Psttt," Ellthan meletakan jari telunjuknya didepan bibir meminta para pelayan untuk diam, "Jangan biarkan siapapun ke dapur," Ellthan memerintah pelan lalu ia mengibas-ngibaskan telapak tangannya meminta para pelayan untuk menjauhi dapur. Para pelayan mengangguk lalu menundukan kepala mereka dan detik selanjutnya di ruangan itu hanya ada Cheryl dan dirinya.

Cheryl pov

Kurasakan ada sepasang tangan kekar yang melingkar diperutku, aku tak perlu bertanya siap ? Karena dari aromanya saja aku tahu kalau dia adalah Ellthan kekasih hatiku.

"Kenapa hanya memakai kemejaku hm ??" dia meletakan wajahnya di ceruk leherku, hembusan nafasnya yang hangat terasa membakar kulit leherku yang telanjang.

"Sejak kapan kamu disini ??" aku balik bertanya.

"Jawab dulu pertanyaanku sayang dan barulah bertanya," dia menjilati bagian belakang daun telingaku membuat titik sensitiveku berdenyut.

"Ehm, aku malas membuka koper jadi aku memakai kemejamu yang tadi kamu pakai," "Akhh, Ell," aku mendesah nikmat saat Ellthan menghisap dan menggigiti leherku.

"Kamu membuatku ingin marah, sayang," mendengar ucapannya aku sedikit takut, aku tidak mau dia marah padaku, tidak walaupun hanya sedikit. "Bagaimana nanti kalau ada yang melihatmu hm?" ku rasakan kancing kemejaku terbuka satu persatu. "Aku tidak suka ada yang menatap tubuhmu, kamu sadarkan kalau kemeja ini sangat tipis, bahkan celana dalam dan bramu yang berwarna hitam samar-samar terlihat."

"Ehm Ell, a-aku minta m-maaf," tangan Ellthan sudah meraba payudaraku. Ia melepas kemeja yang aku pakai hingga hanya menyisakan bra dan juga celana dalamku saja. "S-sayang ini didapur."

"Tenanglah tak akan ada yang mengganggu kita," bisiknya seduktif, astaga kenapa tubuhku selalu bereaksi berlebihan saat jemari Ellthan menyentuhnya. "Lakukan dua pekerjaan untukku, masak dan layani aku." bisiknya lagi lalu menjilati daun telingaku lagi.

Saat ini tubuhku tak tertutup oleh selehai benangpun, rasanya tak adil kalau Ellthan masih mengenakan pakaian, jemariku menelusup masuk kedalam baju kaosnya membelai dadanya lembut dan terakhir memainkan puting dadanya. "Ahh sayang, kamu nakal," dia menutup matanya mungkin menikmati sentuhanku. Aku membuka kaos putih yang melekat ditubuhnya, aku selalu suka menyentuh tubuhnya yang berotot lalu setelahnya aku membuka resleting celananya dan melucuti celana jeans nya hingga menyisakan celana dalam Calvin Kleinnya, aku bersiul nakal saat melihat gundukan didalam Calvin Klein itu.

"Dia sudah mengeras, sayang," aku berbisik padanya lalu menjilati daun telinganya dan beralih pada lehernya, menghisapnya dan meninggalkan tanda kepemilikanku atas dirinya. Ya dia milikku.

"Juniorku akan selalu keras saat didekatmu, sayang, kamu selalu membangkitkan hasratku," aku terkekeh dengan ucapannya yang sangat jujur, benar sekali otak Ellthan ini tak jauh-jauh dari hal mesum tapi sungguh aku suka dimesumi olehnya. Terdengar murahan tapi ya sudahlah itu kenyataannya. Kumainkan jari-jari lentikku membelai Dadanya turun dan terus turun menuju juniornya.

Dapat! Aku sudah menggenggamnya, "Bebaskan dia sayang, rasanya sesak jika terus berada didalam sana,"

Ku kecup bibir Ellthan sekilas, "Tentu saja sayang, aku akan membebaskan 'ular' kesayanganmu."

Dia mengelus kepalaku lalu mengecup keningku dalam.

"Kening ini milikku,"

"Hidung ini milikku," dia mengecup hidungku.

"Mata indah ini milikku,"

"Bibir pintar ini milikku," dia mengecup bibirku berkali-kali lalu melumatnya lembut. Aku suka, aku selalu suka perlakuan Ellthan yang seperti ini, memperlakukan aku layaknya krystal mahal yang tak boleh lecet sedikitpun.

Lidahnya terus bermain dengan lidahku, sesekali ia menggigiti bibir bawahku. Ellthan memang agresif saat lidahnya bermain dengan lidahku tangannya bermain dengan payudaraku, meremas dan mencubit putingku yang mengeras. Eranganku teredam oleh ciuaman Ellthan, sesekali aku melihat ia tersenyum disela ciuman kami.

Ah sial, kenapa aku cepat sekali ingin ia masuki.

Setelah melumat bibirku Ellthan melakukan hal yang sama denganku, menjilati leherku dan meninggalkan tanda kepemilikannya di leherku, turun ke gundukan kembar milikku dan menghisapnya serta menggigitinya.

Demi tuhan aku ingin meledak karenanya. "Payudara indah ini juga milikku,"
"Akhhh," aku memekik saat dia mencubitinya dengan keras. "Sakit hm?" dia bertanya, aku menganggukan kepalaku. Dia mengecup puncak kepalaku sebagai obat untuk menghilangkan rasa sakitku dan benar rasa sakitnya menghilang.

"Sayang, *please*," aku merengek pada Ellthan, aku benar-benar sudah tak tahan lagi.
Ellthan menyeringai setan, "*Please, for what ?*?" dia menaikan sebelah alisnya.

"*Inside me please*," aku merengek lagi.

"No honey, aku belum selesai," dia menolakku.

"Ell, berhentilah bermain-main denganku aku sudah tidak tahan," lirihku, dan sepertinya sebentar lagi aku akan menangis. Aku sudah benar-benar ingin juniornya memasuki liangku.

"Hey, hey jangan menangis okay, aku bercanda sayang, aku bercanda," dia mengecup kedua kelopak mataku, matanya memandangku sendu lalu mengecup keningku lama.
Dia membaringkan tubuhku lalu detik kemudian aku merasakan juniornya yang besar masuk dengan sempurna didalamku. Hangat dan nikmat, inilah yang aku rasakan.

Ellthan pov

Saat melihatnya ingin menangis aku tak tahan lagi, aku tak bisa melihat airmatanya jatuh, airmata itu terlalu berharga untuk jatuh sia-sia.

"*Don't bite your lips okey,*" kebiasaan Cheryl adalah tidak mau melepas suaranya dia lebih suka menggigiti bibirnya agar tak mengeluarkan suara. "*Because your lips is mine,*" Usai mengatakan itu aku segera bergerak diatasnya.

♪♪♪

"Lelah ??" tanyaku padanya yang saat ini dibawahku, ya benar aku menjatuhkan tubuhku diatas tubuhnya. Kedua tangannya memelukku erat, "Tidak," balasnya.

"Bagus kalau begitu nanti akan kita lanjutkan, sekarang lanjutkan masakanmu, kita makan malam dulu lalu setelahnya baru ke kamar untuk melanjutkan kegiatan kita," aku mengecup puncak kepalanya, dia menganggguk dibawahku.
Aku mengelap wajahnya yang dibasahi keringat lalu mengecup seluruh permukaan wajahnya. "Aku sangat menyayangimu Sayang, sangat menyayangimu,"
Kukecup bibirnya berkali-kali.

Dia tersenyum lalu tangannya mengusap wajahku, "Aku juga sayang,"
Aku mencabut milikku dari liangnya lalu membantunya turun dari meja makan.

"Sayang dimana celana dalamku ??" tanya ku.
Dia mengerutkan alisnya. "Entahlah aku lupa membuangnya kemana,"
Aku menghela nafasku lalu tertawa pelan, "Sayang oh sayang jadi apa yang harus aku lakukan sekarang ??" tanyaku.

"Pakai saja celana jeansmu dan setelah itu langsunglah mandi," balasnya santai lalu memakai kembali pakaiannya.

"Hm baiklah. Masaklah sayang yang enak ya," aku mengelus kepalanya sayang lalu mengecupnya lagi sebelum akhirnya aku mengambil celana jeansku dan memakainya.

Pernahkah aku mengatakan bahwa saat bercinta dengan Cheryl aku merasakan ada ribuan kupu-kupu yang berterbangan diperutku dan dari yang aku tahu arti dari semua itu adalah aku jatuh cinta.

Mungkinkah aku sudah jatuh cinta pada Cheryl ?? Mungkinkah aku sudah melupakan Rabella ??.

Part 13

Author pov

"KAKAKKKKKKKKKKKK ELLLL," suara teriakan menggelegar itu terdengar sampai ke semua penjuru rumah. Ellthan yang baru saja turun dari tangga dengan rambut basahnya segera mendekati Alex yang berteriak seperti tarzan.

"Apasih, Alex, jangan menjadikan rumah ini seperti hutan" Ellthan duduk di meja makan disana sudah ada penghuni lainnya, Rapha, Azel, Lyon, Freya ditambah satu wanita lagi yaitu Lysha sekertaris Alex yang setiap saat selalu memakai pakaian sexy yang memperlihatkan Dada dan pahanya.

"Dimana Cheryl ?" Ellthan menatap Alex datar.

"Jadi kau berteriak hanya untuk menanyakan dimana Cheryl ??"

"Ada apa, Alex? Kenapa mencariku??" Cheryl datang dengan gaun malamnya yang berwarna ungu gelap.

"Aihh aihh kau sangat cantik, Cheryl," Alex terpesona lalu membuka tangannya untuk memeluk Cheryl.

"Adik yang sangat sayang dengan kakaknya, ayo cepat duduk." Ellthan berdiri dari duduk dan menggantikan Cheryl yang ingin dipeluk Alex.

"Duduk sebelum aku mematahkan kedua tanganmu." Alex bergidik ngeri lalu menganggguk patuh dan duduk ditempatnya.

"Ah ya Cheryl, perkenalkan dia Lysha, Pe-la-cur-ku." Alex memperkenalkan Lysha dengan kata pelacur yang ia penggal dan juga ia tekan sejelas mungkin. Wajah Lysha langsung menunduk, ia terluka. Tentu saja. Azel, Rapha, Ellthan dan Lyon hanya menatap Alex tanpa Ekspressi sedang Freya dam Cheryl menatap Lysha iba, mereka sama-sama perempuan dan pastilah sakit jika mereka diperkenalkan dengan cara itu.

"Oh hy, aku Cheryl pelacurnya Ellthan, kita sama-sama pelacur okey jadi angkat kepalamu kakak, kau cantik." Cheryl memperkenalkan dirinya dengan cara Alex memperkenalkan Lysha, Freya hanya tersenyum karena ucapan Cheryl, ia suka sahabatnya berubah jadi lebih terbuka.

"Sayang, apa-apaan dengan kata-katamu itu hm?" Cheryl menatap Ellthan lalu tersenyum lembut.

"Aku memang pelacurkan sayang ? Tapi hanya pelacur untukmu mungkin sama seperti kak Lysha yang menjadi pelacur Alex." Ellthan tahu apa maksud ucapan Cheryl, gadisnya itu memang tidak suka ada yang direndahkan didekatnya. Alex hanya mendengus atas kelakuan Cheryl.

"Lysha, jangan membiarkan tangan kekasihku menggantung di udara, terima uluran tangannya."
Setelah mendengar ucapan Ellthan akhirnya Lysha menerima uluran tangan Cheryl.

"Senang berkenalan denganmu," seru Lysha dengan suara lembutnya.

"Aku juga senang berkenalan denganmu, kak, ah ya kau sudah berkenalan dengan Freya ? Itu gadis cerewet yang disitu," Cheryl menunjuk ke arah Freya yang sudah tersenyum manis padanya dan juga pada Lysha.

"Sudah , kami sudah berkenalan."

"Ah, baguslah aku rasa kita bisa berteman dengan baik, aku suka kakak." Ellthan melirik Cheryl lalu tersenyum hangat.

"Lysha jangan abaikan kekasihku, jika dia mengatakan kalau dia ingin berteman denganmu maka jadilah teman yang baik untuknya."

"Sayang, aku tidak suka jika kamu memaksanya seperti itu." Cheryl memajukan bibirnya tak suka. Lysha tersenyum hangat

"Aku rasa kita akan menjadi teman baik, aku juga menyukai gadis-gadis manis di sini." Alex menatap Lysha tajam.

Dia tersenyum dengan semua orang tapi sekalipun dia tak pernah tersenyum padaku !! Sudah dijadikan pelacur saja dia masih angkuh seperti itu. Tch !! Dasar brengsek. Ia mengumpat dalam hatinya.

"Ah kakak, aku menemukan sesuatu," kini semua mata tertuju pada Alex.

"Apa ?"

"Ini dia." Alex menunjukan sebuah celana dalam Calvin Klein yang tak lain adalah milik Ellthan. "Aku tahu siapa pemilik celana dalam ini," lanjut Alex dengan senyuman setannya.

"Itu milikku, ada masalah ??" ya Tuhan, Alex mendengus kesal sebenarnya Alex ingin mengusili kakaknya tapi karena kakaknya mengaku jadi ia tak bisa apa-apa.

"Ah tidak hanya saja kenapa celana dalam ini bisa tergeletak disini??"

"Oh itu, tadi --" Ellthan menutup matanya mencari alasan yang tepat untuk menjawabi pertanyaan konyol Alex.

Cheryl menundukan wajahnya ia berdoa dalam hatinya agar Ellthan bisa menemukan jawaban yang tepat.

"Kami bercinta disini dan celana dalamku tertinggal, ada lagi Alex ??"

Bumi, telanlah aku sekarang. Cheryl meletakan kepalanya diatas meja, ia benar-benar malu.

"Ya Tuhan Ellthan, bagaimana bisa kau mengatakan hal sejujur itu." Rapha tak mempercayai bagaimana jujur Ellthan.

"Oh Cheryl, rupanya kau mesum juga," itu suara Azel. Perlahan Cheryl mengangkat kepalanya wajahnya sudah semerah tomat

"Diamlah, Azel, ah kau belum tahu ini tapi seseorang akan datang sebagai kejutan untukmu." Ellthan menatap Azel dengan tatapan memerintahnya.

"Kejutan ?? Siapa ??" dan kini Azel lebih tertarik pada topik itu daripada menggoda Cheryl dan dengan ini gagal sudah siasat Alex untuk menggoda Ellthan.

"Selamat malam semuanya." Azel kenal betul suara siapa itu. "Nah Azel, itu dia kejutan untukm.u"

"Brigitha !! apa yang kau lakukan disini !!" Azel mulai mencak-mencak. Ini akan melelahkan untuk orang disekitar yang tahu betapa tikus dan kucingnya dua manusia berbeda *gender* itu.

"Ada apa dengan pertanyaanmu hah !! Aku kesini untuk berlibur." Brigitha membalas ucapan Azel dengan datar, dingin dan tajam.

"Ahh sayangku, perkenalkan ini Brigitha, sepupuku." Ellthan memperkenalkan Brigitha pada Cheryl.

"Oh hy, aku sudah mendengar banyak tentangmu dari Alex, aku sangat memuja betapa kau mampu menaklukan raja iblis yang sialnya adalah sepupuku" begitulah cara bicara Brigitha, agak kasar.

"Hy, senang berkenalan denganmu." Cheryl bangkit dari duduknya lalu menyalami Brigitha. "Senang berkenalan denganmu juga saudara ipar."

"Ah ya, perkenalkan ini Kak Lysha." Lysha berdiri dan mengulurkan tangannya.

"Hallo, aku Brigitha, kau siapa disini??" tanya Brigitha.

"Dia pelacurku, Brigith," Alex menyahuti. Lysha tersenyum kecut.

"Oh jadi kau pelacurnya, Alex, kalau begitu aku disini sebagai pelacurnya Azel, ups salah partner ONSnya," ucapan

Brigitha membuat Azel terdiam. Alex, Rapha, Lyon dan Ellthan menatap Azel serempak ternyata mereka melewatkan sesuatu.

"Nah kalau yang ini, Freya." Cheryl beralih pada Freya.

"Kau pelacurnya siapa disini ??" tanya Brigitha.

"Aku pelacurnya, Lyon," dengan bangga Freya memperkenalkan dirinya.

"Ah senang rasanya jadi ternyata kita berempat disini adalah pelacur." Brigitha tertawa renyah diikuti dengan 3 wanita lainnya sedangkan para pria hanya menggelengkan kepalanya, sepertinya 4 wanita itu akan menjadi teman baik.

Makan malam dimulai diselingi dengan bincang-bincang antara mereka, disini Ell lebih banyak diam dia hanya memandangi wajah cantik Cheryl yang sedang tertawa riang.

Ia memegang jantungnya, *bereaksi berlebihan lagi.* Desahnya dalam hati. Hanya dengan senyuman Cheryl jantungnya berdegub kencang. Ia benar-benar jatuh cinta pada gadis itu.

Usai makan malam mereka melanjutkan perbincangan mereka di ruang khusus bersantai, pria dengan pria dan wanita dengan wanita.

Dirumah ini hanya ada satu orang yang sedang terganggu batinnya dia adalah Alex, senyuman ceria dan tawa riang Lysha benar-benar mengusik hatinya.

"Bukan ini yang aku mau, aku tidak suka melihat tawanya, aku tidak suka melihat senyumnya!!" Alex menggeram pelan hingga hanya dirinya yang bisa mendengar suara itu. Disaat yang sama Lysha menatap mata tajam Alex, saat itu luka kembali terlihat diwajahnya.

"Kak, kakak, ya Tuhan kakak mendengarku atau tidak sih." Freya cerewet yang sedari tadi bercerita mengguncang bahu Lysha karena wanita itu hanya melamun.

"Oh ya Freya ada apa, maaf aku tidak fokus, aku sedang memikirkan ayahku."

"Kenapa dengan ayah kakak??" tanya Cheryl.

"Dia sedang sakit saat ini, tapi ini sudah biasa aku hanya sedikit khawatir saja." Lysha menampilkan senyum tegarnya.

Perbincangan itu kembali berlanjut hingga larut malam.

"Brigitha kau mau tidur dimana ?? Yang kosong hanya kamar Azel dan Rapha."

"Aku tidur bersama Rapha saja, Ell."

"Tidak, dia tidur bersamaku." Azel menarik tangan Brigitha.

"Aku tidak mau, Azel!! Jangan memaksaku jika kau tak ingin kehilangan kepalamu."

"Lakukan jika kau mampu," setelahnya Azel menarik tangan Brigitha.

"Kami duluan." Azel melambaikan tangannya.

"Mereka aneh," cibir Rapha. "Oh sial, jadi disini hanya aku yang tidur ditemani guling ??" Rapha meratapi nasibnya.

"Ah kak kalau kau mau kau bisa tidur bersama pelacurku." Alex menunjuk Lysha. Lysha menggigiti bibirnya menahan laju airmatanya agar tidak terjatuh.

"Kau mau menemaniku Lysha ??" tanya Rapha.

"Bukan masalah, pak Rapha, bukankah seorang pelacur tak berhak memilih pada siapa dia akan tidur, mari aku akan menemanimu tidur," sudah terlanjur gila biarkan saja semuanya mengalir seperti ini, Lysha hanya mengikuti cara bermain Alex. Dia sudah lelah, lelah dengan sikap Alex.

"Pelacur sialan!" desis Alex kasar.

"Tidak jadi kak !! Pelacur murahan ini akan menemaniku." Alex menarik kasar tangan Lysha dan disana jatuhlah airmata Lysha.

Cheryl dan Freya benar-benar ingin mengutuk Alex tapi mereka tak mau mencampuri urusan Lysha jadi mereka hanya bisa membiarkannya saja.

"Boss kami duluan." Lyon pamit.

"Aku juga Ell, selamat malam." Rapha juga pamit.

Setelah rumah utama sepi Cheryl dan Ellthan kembali ke kamar mereka, Ellthan yang menDadak romantis menggendong tubuh Cheryl dan meletakannya dengan lembut menuju ranjang mereka.

"Mau lanjutkan yang kita lakukan tadi sore??" tanya Ellthan seraya merapikan rambut Cheryl, Cheryl tersenyum nakal, "Lanjutkan sampai pagi," serunya dengan nada bergurau.

"Nakal. Sangat-sangat nakal." Ellthan segera melumat halus bibir Cheryl lalu melepaskan pakaian mereka dan kembali menyatukan tubuh mereka lagi.

Di kamar lain ada Lyon dan Freya yang juga melakukan hal yang sama dengan Cheryl dan Ellthan.

Sedangkan dikamar Rapha pria itu sedang meratapi nasibnya yang bobo tampan dengan guling.

Dikamar Azel dan Brigitha, dua makhluk Tuhan yang otaknya sama-sama tidak berjalan itu sedang adu mulut tapi berakhir dengan Brigitha yang mengalah atas Azel, malam ini mereka kembali melakukan sesuatu yang Azel sebut dengan *one night stand.*

Sedang dikamar Alex, saat ini Lysha sedang menangis karena sudah benar-benar muak pada sikap Alex padanya malam ini Alex melakukan pemerkosaan lagi pada Lysha, Alex selalu memaksa Lysha untuk melayaninya setelah dirinya menghancurkan hati Lysha.

♪♪♪

Pagi sudah menyapa, para wanita sudah terjaga dari tidurnya dan saat ini sedang berkumpul didapur sesuai janji mereka semalam ya pagi ini mereka akan masak bersama, dengan menu yang berbeda-beda, mereka akan memasak untuk pasangan masing-masing tapi mereka juga cukup memikirkan Rapha dengan memasak untuk Rapha juga.

Dapur itu jadi sangat ramai karena para wanita itu berbincang-bincang diselingi dengan candaan. "Waahh kak Lysha pandai memasak rupanya , ah aku jadi iri dulu aku ingin belajar memasak masakan italia tapi tak pernah bisa karena bekerja." Cheryl memperhatikan Lysha dengan baik,

"Kalau kamu mau kakak akan ajarkan untukmu." Cheryl memasang mata berbinarnya.

"Jangan membohongiku, kak, aku akan menunggu hari kakak mengajarku masak."

"Oh Cheryl tenang saja kakak tak akan bohong, kakak akan memberikanmu les memasak ala masakan Italia tapi kita barter ya kau ajarkan kakak memasak masakanmu semalam, itu rasanya sangat enak."

"Oh tentu saja, dengan senang hati." Cheryl tersenyum hangat.

"Ah iya dimana Freya dan Brigith ?? "

"Ah entah biarkan saja kak, lagipula mereka sudah selesai memasaknya."

Lysha mengangguk-anggukan kepalanya.

"Sayang." Cheryl langsung menoleh kebelakang.

"Pagi sayangku," sapa Cheryl pada Ellthan yang baru saja datang.

"Pagi kembali sayangku," Ellthan mengecup kening dan bibir Cheryl. "Oh ada Lysha, pagi." Ellthan menyapa Lysha.

"Pagi, pak," sapa Lysha sopan. "Ellthan saja, kita tidak sedang dikantor."

Lysha mengangguk patuh. "Baik pa- eh, Ellthan." Lysa kembali fokus ke masakannya.

"Kamu masak apa ??" tanya Ellthan yang saat ini tanpa malu pada Lysha memeluk kekasihnya Cheryl yang juga tidak malu pada Lysha.

"Itu." Cheryl menunjukan hasil masakannya yang sudah ada di atas meja makan.

"Sepertinya lezat."

"Tentu saja, Ell, kekasihmu memasak dengan cinta dan sepenuh hati pastilah makanannya akan lezat."

Cheryl tersipu malu, "Kakak apaan sih, jangan menggodaku ini masih pagi, masaklah dengan benar nanti masakanmu gosong kalau kau tidak fokus."

Lysha tertawa pelan, "Baik chef," godanya.

"Kenapa tidak boleh digoda? Ah kamu memasaknya tidak sepenuh hati ya ?"

"Sembarangan, aku memasaknya dengan penuh cinta dan sepenuh hati," sewot Cheryl.

"Sepenuh apa tadi ??" tanya Ell meyakinkan bahwa dirinya tak salah dengar. "Sepenuh cinta dan sepenuh hati" ulang Cheryl polos.

"Ah jadi kamu mencintaiku ya ??"

Cheryl diam. Ia baru sadar kalau dia mengatakan sesuatu tentang cinta. "Hm ya," balas Cheryl.

"Ya apa ??" tanya Ellthan.

"Ah sudahlah, sayang, kamu tahu apa yang aku maksud." Cheryl mulai kesal. "Aku tahu tapi aku ingin dengar dari bibirmu langsung."

"Aku mencintaimu, Ellthan Kerr, ya tuhan kamu menyebalkan."

Kelopak-kelopak bunga seakan berjatuhan di hati Ellthan, jadi perasaannya tak bertepuk sebelah tangan. "Aku juga mencintaimu, sayang, sangat mencintaimu," detik selanjutnya belum sempat Cheryl mencerna kata-kata Ellthan bibir Ellthan sudah menghisap bibirnya lalu menjulurkan lidahnya masuk ke mulut Cheryl.

"Ekhemmm, ekhemmm," deheman itu membuat Ellthan melepaskan ciumannya pada Cheryl yang hampir kehabisan nafas.

"Pagi yang indah, pernyataan cinta berakhir pada ciuman." Lysha menyindir Cheryl dan Ellthan.

"Silahkan lanjutkan aku sudah selesai memasak," Lysha melangkah keluar dari dapur.

"Sayang, mau dilanjutkan ??"

"Oh sayang, semalam kamu benar-benar melakukannya sampai pagi dan belum juga 3 jam kamu mau minta lagi ? Singkirkan otak mesummu itu, sayang." Cheryl mengecup singkat pipi Ell lalu menyusul Lysha dengan hatinya yang berbunga-bunga.

Apa yang lebih membahagiakan dari perasaan cinta yang tak bertepuk sebelah tangan, dan saat inu Cheryl benar-benar bahagia.

♪♪♪

"Siapa yang memasak semua ini ??" Alex bertanya saat dia sampaidimeja makan, hari ini Alex yang terlambat bangun tidur.

"Semua wanita dimeja ini yang membuatkannya." Ellthan menjawab pertanyaan adiknya.

"Ya benar, kami memasak untuk pasangan masing-masing, dan untuk Tuan Rapha kami memasakan yang spesial untukmu." Freya menambahi ucapan Ellthan.

mendengar ucapan itu Azel dan Alex yang tak pernah memakan masakan dari Brigitha dan Lysha menatap pasangan mereka masing-masing.

"Heh ! Jadi makanan didepanku adalah masakan dari pelacur itu ??" Alex mulai lagi, wajah Lysha yang tadinya sumringah jadi tertertekuk. "Aku tidak mau memakannya, aku yakin dia memberikan racun untukku," tuduh Alex tajam.

"Alex, jangan membuat sarapan ini jadi kacau !!" Ellthan memperingati Alex. "Silahkan makan makanan kalian."

Semua orang yang ada di meja makan menuruti apa yang Ell perintahkan.

"Makan yang banyak cintaku," seru Cheryl pada Ell, Ellthan membalas ucapan Cheryl sama dengan yang Cheryl katakan.

Mereka makan dan yang lainnya juga. "Tch !! Tch !! " semua mata tertuju pada Alex yang baru saja bertingkah tidak sopan.

"Alex !! Apa-apaan ini !!" Ellthan mulai berang dengan Alex yang pagi ini membuatnya kesal.

"Ah tidak apa-apa lanjutkan saja makannya, aku hanya tidak suka dengan makanan sampah didepanku," deg ! Hati Lysha kembali terluka. Lysha bangkit dari duduknya dan mendekati Alex.

Prang !! Prang !! Prang !! Semua orang yang ada disana terkejut melihat aksi Lysha termasuk Alex. "Makanan sampah harusnya dibuang seperti ini," ucap Lysha sarkasme. "Maafkan aku, Tuan Ell, aku tidak bermaksud mengacau sarapan ini, sekali lagi maafkan aku." Lysha menundukan kepalanya lalu melangkah meninggalkan meja makan dengan amarah, kekesalan dan kekecewa yang akhirnya hanya membuatnya menjatuhkan airmata.

"Alex !! Kau benar-benar mengacau !! Kau menghancurkan selera makanku !!" Ellthan membentak Alex marah.

"Maafkan aku, aku tidak tahu kalau dia akan membuang semua makanannya," benar Alex memang tak menyangka kalau Lysha akan melakukan hal seberani itu.

"Katamu tadi itu makanan sampah, ya wajarlah kalau kak Lysha membuangnya." Cheryl berkata ketus pada Alex yang sudah keterlaluan.

"Ehm aku susul kak Lysha dulu." Freya berdiri dari tempat duduknya.

"Tak usah Freya, disaat seperti ini Lysha pasti butuh waktu untuk sendiri." Brigitha melarang Freya.

"Brigitha benar, biarkan Lysha sendirian dulu." Rapha yang memang cukup lembut menyetujui ucapan Brigitha.

"Ini yang terakhir kalinya kau mengacau di meja makan, Alex, jika kau mengacau lagi aku tak akan segan-segan menghajarmu." peringat Ellthan dengan nada seriusnya.

Alex mendengus perlahan, "Ya ya aku tahu," lalu setelahnya dia bangkit dari meja makan dan pergi entah kemana.

"Jangan ada yang membuat ulah lagi, makanlah dengan benar," semua yang ada dimeja makan mengerti ucapan Ellthan lalu kembali meneruskan makan mereka.

"Ahh, Brigitha ternyata masakanmu enak juga." Azel memuji masakan Brigitha. "Tenanglah Ell, aku tak akan melakukan hal yang Alex lakukan," Azel mengerti arti tatapan Ellthan.

Brigitha tersenyum singkat, "Kau harusnya lebih tahu banyak tentangku, Azel." *dan tidak menolak perasaanku.* lanjut Brigitha dalam hatinya.
Azel melirik Brigitha dengan tatapan sedikit menyesal, jika mau tahu apa alasan Brigitha sangat membenci Azel adalah karena Azel menolak cintanya, ya sejak awal Brigitha memang sudah mencintai Azel namun Azel menolaknya karena dulu Brigitha tak seperti perempuan lainnya. Saat itu Brigitha masih gadis berusia 17 tahun yang urakan dan tak ada manis-manisnya sedangkan Azel menyukai gadis yang manis dan juga lembut jadi sudah pasti Azel menolaknya mentah-mentah, tapi sekarang Brigitha sudah menjelma menjadi wanita dewasa yang cantik meskipun usianya baru 19 tahun tapi dia sudah sangat dewasa. Jika ditanya Alex menyesal atau tidak telah menolak Brigitha jawabannya adalah iya, Azel akhirnya menyukai wanita yang ia anggap masih membencinya.

"Kalau yang masakan ala Italia ini masakan Lysha ya ??" Rapha yang mendapatkan kesempatan mencicipi keempat masakan wanita itu bertanya tentang masakan yang sangat pas dengan lidahnya. "Iya, sangat enakkan ?" Cheryl bersemangat membahasnya.

"Ini benar-benar lezat, aku heran kenapa Alex malah menyia-nyiakannya." Rapha kembali melahap makanan didepannya.

"Ada masalah apa Alex dan Lysha ??" akhirnya Ellthan bertanya.

"Mana kami tahu Bos, disinikan Bos adalah kakaknya Tuan Alex, harusnya kami yang bertanya seperti itu." Lyon menjawabi ucapan Alex.
Ellthan mendengus pelan, "Ah benar juga," gumamnya lalu menyantap lagi sarapannya.

♪♪♪

"Sayang, ayolah ajari aku berenang," hampir setengah jam sudah Cheryl merengek minta Ellthan mengajarkannya berenang.

"Tidak," dan jawaban Ellthan masih sama, dia tidak mau mengajari Cheryl berenang.

"Sudah, aku lelah mengemis padamu, aku minta ajarkan pada Lyon saja." Cheryl mulai lelah dan akhirnya dia menyerah.

"Berani keluar dari kamar ini aku akan membuatmu tak bisa berjalan besok pagi !!" Ellthan mengancam.

"Ya Tuhan, Ell, kenapa kamu suka sekali mengancamku !! aku minta kamu ajarkan berenang kamu tidak mau, aku minta pada Lyon kamu larang, kamu maunya apasih !! Lihat penghuni rumah ini sudah kepantai dan kita hanya diam didalam kamar tanpa melakukan apapun !! Kamu jahat," kesal Cheryl.

"Jangan membantahku, aku mau kamu dikamar bersamaku, kita bisa melakukan akivitas lain, bercinta sampai makan malam mungkin."

Cheryl memutar bola matanya malas, "Apakah diotakmu hanya ada hal mesum huh !! Ah sudahlah yang terjadi besok biarlah terjadi besok saat ini aku hanya mau belajar berenang." Cheryl keluar dari kamarnya tak memperdulikan kata-kata Ellthan yang melarangnya.

"Ah ya Tuhan, wanita itu benar-benar suka membuatku kesal." Ellthan menghela nafasnya lalu segera menyusul Cheryl.

"Akan aku ajarkan, kita ke pantai sekarang." Ellthan sudah berhasil mengejar Cheryl yang baru mau menuruni tangga. Cheryl langsung memeluk Ellthan dan mengecup bibir Ellthan berkali-kali.

"Terimakasih, sayang, aku mencintaimu," ucap Cheryl dengan girangnya, Ellthan berdecih pelan tapi ia sangat senang melihat keceriaan dari kekasihnya.

"Aku ganti pakaian dulu." Cheryl masuk kembali ke kamarnya lalu setelah selesai ia segera keluar dan langsung menemui Ellthan.

"Ganti pakaianmu !!" Cheryl menatap Ellthan horror, ia tak mengerti kenapa Ell berbicara dengan nada tak suka.

"Kenapa ?? " tanya Cheryl.

"Payudara dan bokongmu itu milikku, dan aku tak suka kamu memperlihatkannya pada orang lain !! Cepat ganti atau kita tidak akan pergi."
Lagi-lagi Cheryl memutar bolamatanya Ellthan terlalu possesive padanya.

"Aku tidak akan mengganti pakaianku, jika kamu tidak mau pergi aku akan meminta Lyon, Rapha, Azel atau Alex untuk mengajarkan aku berenang, dan ya mereka pasti akan menyetuh tubuhku, bokongku atau mungkin tidak sengaja menyentuh payudaraku." Cheryl melangkah melewati Ellthan.

"CHERYL BERHENTI DISANA!!" teriak Ellthan. Cheryl tak menggubris dan terus melangkah.

"Kamu harus belajar mengalah, sayang, jika kamu mencintai aku maka kamu akan mengejarku," gumam Cheryl dan masih terus melangkah.

"Baiklah, ayo kita ke pantai dan jangan salahkan aku jika aku menghajar laki-laki yang ada disana karena melirik tubuhmu." Cheryl tersenyum karena Ellthan mengalah.

"Tak akan ada yang melirikku, mereka memiliki wanita mereka masing-masing." Cheryl mendaratkan kecupan manis dibibir Ellthan lalu menautkan jemarinya ke jemari tangan Ellthan dan akhirnya mereka melangkah menuju pantai yang sangat sepi, ya jelas saja sepi karena pantai ini milik Ellthan hanya orang-orang tertentu yang boleh berada dipantai ini.

"Cheryl, kemari." Freya melambaikan tangannya pada Cheryl.
Cheryl melepaskan tautan jemarinya lalu berlari menuju Freya yang sudah ada di tepi lautan.

"Ah pelayan sinting itu, dia selalu membuat Cheryl meninggalkan aku," dengus Ellthan kesal sambil melangkah menyusul Cheryl yang sudah menjauh tapi Ell bisa bernafas lega karena para pria sedang bermain voley pantai berbeda dengan para wanita yang asik dengan bermain air.

"Sayang, cepatlah aku ingin belajar berenang." Cheryl merengek pada Ell yang berjalan pelan.

"Tch ! Lihatlah dia merengek seperti bayi," cibir Ell pelan tapi masih menuruti mau Cheryl untuk mendekatinya.

"Aku sudah disini ayo kita belajar berenang."

"Ahh *private lessons*, aku suka itu, ayo sayang." Cheryl mengedipkan matanya genit lalu menarik tangan Ellthan lalu melangkah semakin dalam ke lautan menjauhi para Freya, Lysha dan Brigitha lalu berhenti saat kedalaman air sudah mencapai lehernya.

"Sekarang menyelamlah," perintah Ellthan. Cheryl diam. "Oh sayang, tidak mungkinkan kalau kamu tidak tahu caranya menyelam,"

Cheryl menggeleng.

"Ya Tuhan, menyelamlah sayang kalau kamu tidak menyelam bagaimana bisa aku mengajarimu berenang." Ellthan mulai kehabisan kesabarannya.

"Hlftttt," Ellthan menekan kepala Cheryl hingga masuk kedalam air.

"Hoshh hoshh, ya Tuhan, sayang kamu kejam, kamu ingin membunuhku huh." Cheryl menghirup udara sebanyak mungkin. "Bisa tidak sih kalau mengajarkan sesuatu dengan cara lembut, aku belajar pada yang lain saja." kesal Cheryl lalu mengais-ngais dasar lautan untuk melangkah.

"Maafkan aku, ayo kita belajar, belajar dengan lembut," Ellthan meraih tangan Cheryl.

"Kita belajar dengan sangat lembut." Ellthan mengulangnya lagi.

Cheryl masih diam, ia benar-benar kesal pada Ellthan.

"Sekarang hirup udara sebanyak mungkin lalu kita akan menyelam bersama," beritahu Ellthan pada Cheryl. Cheryl diam tapi dia mengerti ucapan Ellthan.

Mereka mulai menyelam, Ellthan yang otaknya kotor bukannya mengajari Cheryl berenang malah memesumi Cheryl, ia melumat bibir Cheryl di dalam air. Mungkin ini cara berbagi pernafasan yang baru. *Who knows ?*

"Apakah barusan adalah cara melatih pernafasan ?" Cheryl menatap Ellthan sok polos. "Ya tentu saja, ayo kita ulangi."
Cheryl terkekeh pelan, "Aku suka dengan kemesumanmu, Tuan."
Cheryl dan Ellthan kembali menyelam lagi dan melakukan adegan ciuman lagi. Kaki Cheryl melayang ke dengan kedua tangannya yang memeluk leher Ellthan. "Oh sayang, lihatlah juniormu bahkan sudah mengeras," tangan Cheryl menyentuh junior Ellthan yang mengeras.

"Ini semua ulahmu,"

"Hey kenapa aku ?? Aku tidak melakukan apapun, sayang." Cheryl membela dirinya. "Ah, bagaimana kalau kita melakukan sesuatu disini." Cheryl kembali menggoda Ellthan.
Ellthan menutup matanya lalu setelahnya ia mengelengkan kepalanya mengusir pikiran buruk yang sudah melintas diotaknya, Cheryl tertawa mengejek Ellthan. "Oh sayang, kemana Ellthan Kerr yang aku kenal? Apakah kekasihku sudah jadi pria pengecut ?"

"Hati-hati dengan mulutmu itu sayang, aku bukan pengecut, *I can fuck you right here, right now,* tanpa memperdulikan mereka semua." Ellthan maju dan menggigiti bibir Cheryl hingga Cheryl merintih.
Demi tuhan. Aku hanya menggodanya, Apa dia gila !! Dia benar-benar memasuki di dalam lautan ini. Cheryl membatin dalam hatinya saat milik Ellthan masuk ke dalam miliknya dan hey sejak kapan celana dalam Cheryl melorot.
Agresif and very dangerous. Batin Cheryl.
Satu hal yang Cheryl pelajari dari yang terjadi sekarang adalah bahwa dia tak boleh memancing Ellthan karena pria nekat dan tak punya urat malu itu pasti akan benar-benar menjalankan ucapannya.

♪♪♪

"Hm ada apa, Aqash??" Freya baru saja menerima telpon dari Aqash.

"*Jalang Jesellyn kabur.*"

"Son of bith !! Bagaimana bisa ??"

"*Jalang itu memukuli penjaga yang menjaganya, dia kabur saat aku sedang memiliki urusan dengan orang-orang di perusahaan.*"

"Ah, jalang itu merepotkan saja ! Ya sudah aku akan mengirimkan orang-orang Daddy untuk mencari jalang itu."

"*Hm, terimakasih Freya, dan ya bagaimana dengan liburanmu bersama Cheryl* ??"

"Sama-sama, Aqash, menyenangkan, Cheryl sudah banyak tertawa."

Diseberang sana Aqash menghembuskan nafasnya lega lalu tersenyum hangat, "*Baguslah kalau dia sudah bisa tertawa, lanj-*"

"Kau berbicara dengan siapa, sayang ??" Lyon datang.

"Ah Aqash sudah dulu ya ada, Lyon." Freya berbicara dengan kecil lalu klik Freya mematikan teleponnya.

Freya berbalik menghadap Lyon, "Ah, tadi temanku yang menelpon,"

Lyon mengernyitkan dahinya, "Teman ?? Malam-malam begini?"

"Tadi dia hanya menanyakan tentang liburan saja, ah sudahlah ayo kita tidur." Freya segera mengalihkan pembicaraan mereka. Lyon merasa sedikit curiga tapi ia tak ambil pusing karena ia percaya pada kekasihnya.

Hampir saja ketahuan. Batin Freya sambil menghela nafasnya lega.

Part 14

"Sudah puas kaburnya jalang??" Aqash menghadang Jesellyn, setelah melakukan pencarian selama hampir 6 hari akhirnya Aqash menemukan Jesellyn yang bersembunyi di sebuah tempat pelosok di kota Moscow.

"K-kau !! Bagaimana bisa kau tahu aku disini !!" Jesellyn terlihat sangat terkejut.
Aqash menyeringai, "Aku bisa dapatkan apapun yang aku ingin tahu, Jesselyn."

"Apa maumu !! pergi dari sini!!"

"Ouh, galak sekali pelacur ini !! Lihatlah luka-lukamu masih belum sembuh jangan melawan lagi maka semuanya akan selesai."

"Tidak akan !! Siapapun kau, kau akan mati." Jesellyn mengarahkan pisau yang baru saja ia gapai pada Aqash. "Woa lihatlah jalang ini, seekor harimau yang sudah kehilangan taringnya hanya bisa mengaum saja."
Brakk !! Dengan sekali tendangan saja tubuh Jesellyn sudah terjerembab ke lantai. "Kalian, bawa dia kembali ke tempatku." Aqash memberi perintah pada orang-orangnya.

"Lepaskan aku, bajingan !! aku tidak memiliki masalah denganmu." Jesellyn meronta-ronta saat dua pria bertubuh tegap menyeretnya keluar dari kamarnya lalu membawa dirinya masuk ke dalam mobil. Bukan kursi penumpang melainkan bagasi mobil.

Tidak manusiawi tapi inilah yang Aqash inginkan.

Mobil melaju, dua jam kemudian mobil sampai ke sebuah rumah megah.

"Masukan dia kembali ke tempatnya," dua pria tegap tadi menangguk patuh lalu menyeret Jesellyn yang tangannya sudah diikat menuju ke sebuah ruangan yang tak lain adalah gudang.

"Gantung dia disana," perintah Aqash setelah mereka masuk ke gudang. Orang suruhan Aqash menuruti perintah Aqash dan langsung menggantung Jesselyn menggunakan tali tembaga. Saat ini posisi Jesellyn benar-benar berada diambang kematian, jika dia bergerak terlalu banyak maka dia akan jatuh dari kursi dan tali yang mengikat lehernya pasti akan membunuhnya, bahkan saat ini saja Jesellyn sudah tercekik dengan posisi kakinya yang berjinjit pada kursi lipat yang menyanggah tubuhnya.

"Lepaskan aku, bajingan!! Siapa kau sebenarnya!! Apa masalahmu denganku!!"

"Kalian keluarlah," dua orang suruhan Aqash keluar dari ruangan itu. "Apa tadi katamu huh ??" Aqash melangkah mendekati Jesselyn dengan sebuah pisau ditangannya. "Kau minta aku melepaskanmu ??" Aqash menatap Jesellyn penuh kebencian. "Lalu setelah aku lepaskan kau mau apa huh ?? Kau mau melukai Cheryl lagi ?? Kau mau membuatnya menderita lagi ??"

Perasaan Jesellyn mulai kalut, "Siapa kau ?? Kenapa kau bisa mengenal Cheryl ??"

"Aku. Aqash," Aqash mengarahkan pisaunya pada kemeja ketat yang Jesselyn pakai.

"Apa yang mau kau lakukan sialan !!" Jesellyn semakin merasa ketakutan.

"Pssttt jangan bergerak, sayang, kalau kau bergerak sidikit saja pisau ini pasti akan melukai tubuhmu." Aqash terus mengiris perlahan.

"Auchhh.." Aqash menirukan ringisan Jesellyn saat pisau yang Aqash pegang menggores kulit perut Jesselyn. "Sudah aku katakan jangan bergerak, kau melukai dirimu sendiri." Aqash berkata dengan raut menyesal yang kemudian jadi tersenyum saat Jesellyn menangis. "Menangislah, sayang, rintihan pedihmu adalah kebahagiaan untukku." Aqash masih melanjutkan kegiatannya membelah kemaja yang Jesellyn pakai.

"Ahh, wajar jika kau jadi pelacur, tubuhmu sangat indah," kemeja yang Jesellyn pakai sudah terbuka dan bra yang dia pakai juga sudah terbelah hingga menampilkan tubuhnya yang meski sudah memar tetap terlihat sexy.

"Le-lepaskan aku." Jesellyn memohon.

Aqash memasang raut mengejeknya, "Apakah baru saja kau memohon padaku ?? Ah sayang tapi aku belum puas bermain," "Begini saja kita bermain sebentar dan setelah selesai aku akan melepaskanmu, permainannya begini, kau harus menjawab pertanyaanku dengan benar dan jujur jika tidak jujur maka kau akan dapat hukuman." Aqash memainkan ujung pisaunya pada sekitaran payudara Jesellyn berputar dan terus berputar disana.

"Jadi kau siapanya Cheryl ??" Aqash memulai permainannya.

"A-aku ibunya/"

Sreettt !! "Auchhhhh" "Hfttt akhhh, hahhhh." Jesellyn sudah tercekik tali yang mengikat lehernya, karena pergerakannya barusan kursi lipat yang ia jadikan tempat berjinjit kini sudah ambruk ke lantai baru saja Aqash menggoreskan pisaunya pada payudara Jesellyn tidak terlalu dalam tapi mengeluarkan darah hingga membuat Jesellyn merintih kesakitan, Aqash menjilati darah yang ada diujung pisaunya.

"Manis," gumam Aqash layaknya orang sakit jiwa, lalu setelah ia melihat wajah Jesellyn memucat karena tercekik ia segera menahan kaki Jesellyn lalu meletakannya kembali ke atas kursi.

"Ah, hampir saja kau mati, sayang," Aqash menatap Jesellyn datar, "Kau tadi berbohong," lanjutnya.

"A-aku bukan siapa-siapanya," dan akhirnya Jesellyn berkata jujur.

"Lalu kalau kau bukan siapa-siapanya kenapa kau mengaku sebagai ibunya ? Kau tahukan kalau ibunya sudah meninggal."

Jesellyn menegang, "D-dari mana kau tahu itu," srettt !! Jesellyn menggigiti bibirnya saat pisau Aqash menyayat bagian payudaranya yang lain.

"Bukan itu jawaban yang aku inginkan, sayang, katakan kenapa kau mengaku-ngaku sebagai ibunya ??"

"Karena aku memiliki dendam pada ibunya,"

"Dendam ?? Dendam apa ??"

"Pelayan sialan itu sudah merebut tunanganku, dia merayu tunanganku agar tidur dengannya lalu setelahnya jalang itu hamil dan saat tunanganku tahu kalau pelayan itu mengandung anaknya dia membatalkan pertunangan kami yang berimbas pada kebangkrutkan perusahaan yang ayahku jalankan, aku benci laki-laki sialan dan juga pelayan sialan itu, aku mengaku sebagai ibunya untuk membalaskan rasa sakit hatiku karena sebagai ibunya aku bisa melukainya lebih jauh."

Srettt !! "Akkkhhhhhh, a-apa yang salah? aku sudah menjawab jujur," airmata perih mengalir dari mata Jesellyn.

"Aku mau kau menjawab dengan benar tanpa menggunakan kata-kata umpatan, itu mengganggu telingaku," tanpa perasaan Aqash mengatakan itu.

Aqash melangkah mondar-mandir dengan pisau yang ia tempelkan di bibirnya seperti sedang berpikir, "Jadi kau anak dari tua bangka Geovard ? Jadi kau Jesellyn Geovardo ?"

"Bagaimana bisa kau kenal ayahku ??" Jesellyn semakin bingung, ia bingung kenapa Aqash mengenal ayahnya.

"Aku tidak kenal hanya tahu saja, aku pernah dengar nama itu disebutkan oleh salah satu orang kepercayaanku." Aqash kembali berhenti melangkah, "Ah sudahlah kita kembali ke topik saja, jadi Jesellyn kau adalah tunangan dari Michael Hermsworth, aku tak heran jika Mr.Hermsworth mencampakanmu dan lebih memilih seorang pelayan, kau menjijikan."

Dia juga tahu tentang Michael, siapa sebenarnya bocah bangsat ini.

Jesellyn menggeram dalam hatinya ingin sekali ia memecahkan kepala Aqash tapi untuk saat ini ia tak bisa melawan ia harus selamatkan nyawanya terlebih dahulu, ia akan menjawab semua yang Aqash mau tanyakan.

"Jadi karena dendammu pada Pelayan dan juga mantan tunanganmu kau menyiksa Cheryl dan terakhir kau menjualnya ke sebuah pelelangan, yang mau aku tanyakan disini apakah benar Devan ikut dalam kegiatan jual-beli Cheryl ??"

"Ya, Devan ikut." Jesellyn melakukan kebohongan lagi.

Srettt!! "Auchhh," lagi-lagi Jesellyn meringis kini perutnya terluka lagi dan berdarah tentu saja, bau anyir semakin tercium dan kini tubuhnya semakin basah karena darahnya.

"Kau bohong," seru Aqash.

"Devan tidak terlibat, aku sendiri menjual Cheryl ke pelelangan."

"Oke permainan kita sudah selesai, aku sudah dapatkan semua yang aku ingin ketahui."

Jesellyn bernafas lega karena ia akan dilepaskan.

Aqash melangkah menuju ke sudut gudang untuk mengambil sesuatu yang ternyata adalah sebuah besi yang ujungnya berbentuk setengah lingkaran.

"Lepaskan aku."

Aqash mengernyitkan dahinya, "Lepaskan ?? Nanti sayang aku masih memiliki permainan yang lain,"

"Berhentilah bermain-main denganku bocah, sialan !! Kau akan mati." geram Jesellyn seperti iblis wanita, inilah Jesellyn meskipun dia sudah berada diambang kematian dia tetap arrogant dan tak tahu diri.

"Kalian yang di luar, masuk kedalam." Aqash mengabaikan makian Jesellyn, dia memerintahkan dua orang-orangnya yang tadi untuk masuk kembali.

"Telanjangi dia lalu buka kedua kakinya," perintah Aqash.

"Kau mau apa sialan !!" maki Jesellyn lagi sambil meronta tapi sayangnya dua orang itu lebih kuat dari Jesellyn. Dan sekarang ia sudah di posisi yang sangat pas untuk Aqash.

"Memuaskan seorang pelacur," dan kata-kata Aqash benar-benar membuat Jesellyn takut, Aqash mengarahkan besi yang ia pegang menuju ke milik Jesellyn. "Kau-kau mau apa !!"

"Kau berisik sekali!! " dengus Aqash, "Kalian berdua pegangi dia baik-baik," dua orang suruhan Aqash menjalankan perintah Aqash dengan baik.

"T-tidak !! Kau tidak bisa melakukan ini padaku !!" Jesellyn berkata dengan histeris lalu mencoba untuk merapatkan kakinya tapi sayang ia tak bisa.

"AKKHHHHHHHH!" jeritan menggelegar Jesellyn menjelaskan seberapa sakit yang ia rasakan bahkan rasa sakit itu sampai ke otak Jesellyn.

"Bagaimana rasanya sayang ?? Ini pasti sangat nikmat." Aqash berkata dengan lembut, dua orang yang memegangi Jesellyn meringis ngeri atas apa yang baru saja mereka saksikan, mereka tak pernah berpikir mampu melakukan apa yang Aqash lakukan, mereka tak cukup kejam untuk melakukan hal sekeji itu.

Mata Jesellyn masih terpejam karena sakit luar biasa yang ia rasakan, besi yang tadi dibawa oleh Aqash menghujam

liangnya hingga ia merasa kalau miliknya terkoyak. Benar-benar menyakitkan.

Aqash menyodok besi itu lebih dalam lagi hingga membuat Jesellyn merasa ingin pingsan karena rasa sakitnya, "Ah harusnya aku memanaskan besi ini di atas api terlebih dahulu barulah aku masukan ke liangmu, aku yakin itu pasti akan sangat memuaskanmu/" Aqash berkata dengan nada orang psycho.

Ia mencabut besi itu dari liang Jesellyn tapi belum hilang rasa sakit yang Jesellyn rasakan Aqash kembali memasukan paksa besi itu ke liang Jesellyn dan kembali membuat Jesellyn berteriak kesakitan, "Berteriaklah, jalang !! Berteriaklah sekencangnya !! Kau harus rasakan rasa sakit yang Cheryl rasakan !! Kau harus bayar pelecehan yang ia terima saat dipelelangan dan kau juga harus bayar apa yang sudah terjadi pada Cheryl setelah pelelangan itu !! Kau harus rasakan semua derita dan rasa sakit yang kau rasakan !!" Aqash berbicara dengan nada penuh kebenciannya, ia benar-benar benci pada Jesellyn.

Aqash kembali menyodok besi itu lebih dalam hingga membuat Jesellyn tak mampu memikirkan apapun selain rasa sakit. "Kau tidak akan mati dengan mudah Jesellyn, aku akan buat kau menginginkan kematianmu dari pada kehidupanmu" desis Aqash mengerikan.

Aqash terus melakukan hal yang sama secara berulang-ulang hingga benar-benar membuat Jesellyn menginginkan kematiannya, ia sudah tak sanggup lagi bahkan saat ini tubuhnya sudah sangat melemah. Ia sudah mengeluarkan banyak darah baik dari sayatan ditubuhnya ditambah lagi dari daerah kewanitaannya yang mengucurkan darah seperti mengucurkan air.

"Kau siapa ? Kenapa kau melakukan ini padaku !" Jesellyn bertanya dengan nada lemahnya.

"Sudah aku katakan aku adalah Aqash, aku melakukan ini padamu untuk membalaskan semua penderitaan yang Cheryl rasakan karenamu."

"Bunuhlah aku, Aqash, aku sudah tidak sanggup lagi," kini Jesellyn meminta pada Aqash untuk mengakhiri nyawanya.
Aqash tersenyum kecut, "Aku pasti akan membunuhmu Jesellyn, pasti. Tapi aku tak akan gunakan cara manusiawi untuk melenyapkan nyawamu."

"Kalian lepaskan kakinya !!" perintah Aqash yang langsung dituruti oleh dua orang itu.
Jesellyn sudah tak bisa berdiri dengan sempurna lagi dan lihatlah kini ia tercekik karena tak mampu berdiri diatas kursi.

"Inilah kematianmu, Jesellyn, selamat tinggal Jesellyn." Aqash menendang kursi yang ada di bawah Jesellyn hingga membuat Jesellyn benar-benar tercekik, saat ini tubuh Jesellyn menggantung diudara, Jesellyn ingin meronta tapi ia tak ada tenaga.

"Kalian, pastikan kalau dia mati, dan setelah dia mati bakar tubuhnya, ingat harus dibakar hingga jadi abu." Aqash memberi perintah pada orang-orangnya, dua orang itu menganggguk paham, sebenarnya mereka tak tega tapi karena ini perintah maka mereka akan melakukannya.
Aqash melangkah meninggalkan Jesellyn yang tergantung di tengah gudang itu lalu ia berhenti diambang pintu.

"Jika kau mau tahu aku siapa, anak dari Michael Hermsworth dan Deanne Smith pelayan yang tadi kau hina, dan aku adalah saudara kembar Cheryl." Aqash bergumam pelan yang hanya dirinya sendiri bisa mendengar ucapannya.

♪♪♪

Cheryl, Ellthan dan yang lainnya baru saja sampai ke mansion mereka, seorang pelayan menghampiri Ellthan yang baru saja menginjakan kakinya ke dalam mansion.

"Tuan, Nona Rabella menunggu anda diruangan pribadi anda."

Tubuh Ellthan terasa kaku. "S-siapa ??" Ellthan bertanya untuk meyakinkan setelah beberapa detik sempat diam.

"Nona Rabella."

Cheryl yang berada disebelah Ellthan menyadari ada yang salah dengan wajah Ellthan, "Siapa Rabella sayang ??" Cheryl menatap Ellthan tapi mata Ellthan tak membalas tatapan itu. "Sayang,, aku bertanya, jawab aku." Cheryl merengek.

"Kamu masuk kedalam kamar dan tunggu aku disana," perintah Ellthan lalu detik selanjutnya ia melangkah menuju tempat pribadi Ellthan yang tak pernah ia kunjungi selama Rabella pergi meninggalkannya.

"Ada apa ini?? Siapa Rabella?? Kenapa wajahnya seperti itu??" Cheryl menatap punggung Ellthan yang pergi meninggalkannya.

Dengan otak yang masih bertanya-tanya Cheryl melangkah menuju kamar Ellthan. "Ehm Lyon, Lyon," di tengah perjalanan menuju kamarnya Cheryl melihat sosok Lyon di ujung koridor. Lyon berbalik melihat siapa yang memanggilnya dan detik selanjutnya ia melangkah mendekati Cheryl.

"Ada apa Nona??"

"Ehhm, Lyon, kau tahu siapa Rabella??" tanya Cheryl ragu-ragu.

Rabella ?? Lyon mengernyitkan dahinya, "Nona dengar nama itu darimana?"

"Oh Lyon kenapa kau malah balik bertanya ?? Tadi seorang pelayan mengatakan pada Ellthan kalau seorang wanita bernama Rabella menunggunya diruang pribadi, aku tak tahu siapa Rabella tapi saat Ellthan mendengar nama itu dia jadi sedikit aneh."

Lyon diam, ia tak tahu harus menjawab apa.

"Lyon. Kau tahu atau tidak sih ?? Diam bukan jawaban," kata Cheryl tak sabaran.

"Ah itu Nona tanyakan saja pada Tuan Ell, aku tidak bisa menjawab pertanyaan mengenai Rabella."

"K-kenapa ??" dan sisini Cheryl tahu ada sesuatu yang disembunyikan.

"Aku tidak punya hak untuk itu Nona, maafkan aku Nona jika tak ada lagi yang mau ditanyakan aku pamit dulu, ada pekerjaan yang harus aku urus."

Cheryl menatap Lyon nanar percuma baginya menahan Lyon karena pria itu pasti tak akan mau menjawab pertanyaannya, "Ya sudah pergilah."

Lyon membalik tubuhnya dan pergi meninggalkan Cheryl dengan sejuta pemikiran diotaknya mengenai siapa Rabella dan apa hubungannya dengan Ellthan.

Hampir satu jam lamanya Cheryl menunggu Ellthan tapi sampai detik ini kekasihnya itu belum muncul-muncul. "Apa saja yang mereka bicarakan ?? Kenapa lama sekali ??" Cheryl mulai tidak sabaran dan akhirnya ia memilih melangkah keluar dari kamarnya.

"Dimana ruang pribadi Tuan Ell ??" meski sudah hampir dua bulan Cheryl dirumah megah ini tapi ia tak mengetahui dimana ruang pribadi Ell, yang ia tahu hanya dapur , kamar mereka , kamar Lyon, ruang latihan, ruang bersantai dan juga ruang kerja Ell, sisanya Cheryl tidak mengetahuinya.

"Nona mau kesana ??" tanya sang pelayan. Cheryl mengangguk.

"Ya, bisa kau antarkan aku kesana?"

Pelayan itu tersenyum, "Mari saya antar, Nona," merekapun mulai melangkah.

"Nah ruangannya yang itu, Nona, ada lagi yang bisa saya bantu Nona??" tanya pelayan itu lagi, Cheryl menggeleng pelan.

"Tidak terimakasih."

"Baiklah kalau begitu saya permisi dulu." Cheryl mengangguk, pelayan itu menundukan kepalanya memberi hormat lalu mulai melangkah dengan anggun.

Cheryl menatap ruangan didepannya, dia penasaran seperti apa isi ruang pribadi itu.

Tangannya memegang handle pintu ruangan itu, mata Cheryl seketika memanas saat melihat adegan yang ada didepan matanya, buliran airmata sudah membasahi wajahnya, ia menutup mulutnya untuk menahan isakan agar tak lolos dari bibirnya.
Hati Cheryl benar-benar sakit, kilasan perselingkuhan Devan dengan Jesellyn terputar diotaknya, ia segera melangkah dan meninggalkan ruangan itu, meninggalkan Ellthan yang tengah berciuman dengan Rabella.

Tidak !! Ellthan tidak mungkin mengkhianatiku !! Dia mencintaiku bukan seperti Devan yang hanya inginkan tubuhku. Cheryl bermonolog. *Ellthan tidak akan melakukan hal sekejam itu, dia tak mungkin mematahkan hatiku.* Masih dengan segala pemikiran dan segala sangkalan yang ada diotaknya Cheryl kembali ke dalam kamarnya tanpa memperdulikan Lyon yang berpapasan dengannya.

"Apa yang sedang terjadi disini ? Kenapa Nona Rabella kembali setelah sekian lama dia pergi ? Dan kenapa dia harus kembali disaat Bos Ell sudah bersama Nona Cheryl." Lyon bergumam tak mengerti pada apa yang sedang berlangsung sekarang.

Ellthan pov

Rabella ?? Benarkah yang ada didepanku adalah dia ?? Wanita yang teramat aku cintai tapi teramat juga menyakitiku ?? Rabella yang tadi memunggungiku kini sudah berbalik, "Ell," demi Tuhan suara itu benar suara wanitaku.

"Apa yang kau lakukan disini ??" aku bertanya padanya dengan nada datar. Dia berdiri dari sofa lalu melangkah mendekatiku yang masih berada diambang pintu. "Jangan !! Jangan pernah menyentuhku !!" aku memperingatinya tajam saat dia ingin memeluk tubuhku.

"Sayang, apakah ini caramu menyambut kedatanganku kembali ??"

"Aku tidak pernah mengharapkanmu kembali, Rabella !! Tidak setelah kau meninggalkan aku dan menghancurkan perasaanku !! Aku tidak pernah mengharapkanmu kembali !! Tidak pernah, Rabella !!" aku berbohong untuk semua kata-kataku barusan tapi inilah yang harusnya aku katakan padanya, dia meninggalkan aku tanpa sepatah kata dan kembali dengan wajah tanpa dosanya, memangnya harus bagaimana aku menyambutnya ?? Memeluknya dan mengatakan bahwa aku sangat merindukannya !! Tch !! Meskipun aku memang merasakan itu tapi aku tak akan pernah mengatakannya !!! aku memang masih memiliki perasaan untuknya tapi tidakkah rasa sakit itu mengalahkan rasa cintaku ?

*Emeral*d indah milik Rabella menatapku berkaca-kaca, tidak !! Aku tidak akan terpancing dengan airmata itu !! Tidak lagi !!

"Sayang."

"Jangan panggil aku sayang, Rabella!! Kau tidak pernah menyayangiku sedikitpun !!" aku membentaknya marah, bagaimana bisa dia masih memanggilku dengan kata itu setelah ia melakukan semuanya padaku !! BAGAIMANA BISA.

Airmatanya mulai jatuh, ia tersentak karena kata-kataku, selama aku bersamanya sekalipun aku tak pernah membentaknya dan mungkin dia terkejut akan hal itu. "Ell, kamu berubah." ia terisak.

Hatiku pilu ?? tentu saja karena Aku ini idiot !! Aku masih terjebak dalam kenangan 8 tahun bersamanya.

"Sayang, kamu melukaiku," isaknya.

"Katakan kau mau apa kesini !! Jika tak ada yang mau kau bicarakan maka lekaslah pergi dari sini !! Aku tidak mau melihat kau lagi." Aku terus mengatakan hal yang tak sesuai dengan kata hatiku tapi biarlah aku sudah terlanjur terluka, biarkan egoku yang menang kali ini.

"Aku kesini untuk melihatmu, sayang, aku merindukanmu, aku mencintaimu , a-aku sangat-sangat merindukanmu," dia masih berdiri dengan airmatanya yang mengalir semakin deras.

"Apa katamu tadi hah ?? Apa aku tidak salah dengar ?? Apa kau sedang bermain-main denganku ??" aku menatapnya sinis.

"Kamu tidak salah dengar, sayang, aku merindukanmu, aku mencintaimu, teramat sangat," dia menghapus airmatanya lalu mendekatiku. "Berhenti disana Rabella !!" aku mundur dengan satu jari telunjukku terangkat untuk memperingatinya.

"Jangan coba-coba mendekati aku lagi !! Jangan pernah !!"

"Ell, aku mohon jangan begini, kita perlu bicara," dia memohon padaku.

"Tidak ada yang perlu kita bicarakan, Rabella !! Pergi dari sini!"

"Aku mohon Ell, aku mau menjelaskan kenapa aku pergi meninggalkanmu"

"Aku tidak butuh penjelasan darimu ,Bella !! Siapapun yang sudah meninggalkan aku tak berhak untuk kembali,"

"Kamu tidak mencintaiku lagi hm ?? Kamu sudah tidak menyayangiku lagi ?? Kamu benar-benar tak ingin aku kembali ??" ia menatapku dengan mata sendunya, jenis tatapan yang selalu membuat hatiku menghangat bahkan sampai saat ini.

"Kau tak berhak tanyakan itu lagi, Bella!! Tidak berhak sama sekali!!"

"Tak perlu dijawab, Ell, aku sudah tahu jawabannya, cinta itu masih ada."

Aku menatapnya datar, "Jangan terlalu percaya diri, Rabella !! Cinta itu sudah mati."

Dia tersenyum, "Sayang, berhentilah membohongi dirimu, kalau benar cinta itu sudah mati kenapa tempat ini masih sama, kenangan kebersamaan kita terbingkai indah disini," aku kalah telak. Dia benar sedikitpun aku tak merubah bentuk ruangan ini, ruangan yang di design oleh tangan Rabella, serta pernak-pernik yang juga Rabella penyusunnya bahkan tak satupun foto-foto yang ada diruangan ini yang aku buang.

"Kau salah, Bella !! Aku hanya tak mau repot mengotak-atik ruangan ini, aku yakin saat kau hendak kesini kau pasti melihat kalau ruangan ini terkunci rapat dan itu artinya tak sekalipun aku berkunjung ke tempat ini," aku menyangkalnya.
Dia terdiam.

"Apapun katamu aku tahu kalau kamu masih mencintaimu, aku tahu bahwa hatimu masih untukku seperti hatiku yang masih untukmu."
Aku mulai lelah.

"Aku sudah selesai bicara ! Kau pergilah dari sini," aku membalikan tubuhku untuk meninggalkan Rabella.

"Jangan pergi, Ell, aku mohon jangan pergi, aku mohon Ell, aku sangat mencintaimu," tubuhku tertahan karena Rabella memeluk tubuhku dari belakang.

"Lepaskan aku, Bella !!" aku berkata dengan nada tenang namun tajam. "Lepaskan sebelum kau hanya bisa diam."
Rabella tak merespon ucapanku dengan baik. "Baiklah, Bella !! Mari kita bicara." Aku menyeret tangan Bella dengan kasar lalu menutup pintu agar tak ada satupun orang yang bisa mendengar pembicaraan kami.
Brakkk !! Aku mendorong kasar tubuh Rabella hingga ia terduduk di sofa

"Kau mau kita bicarakan !! Maka bicaralah !! Katakan kenapa kau meninggalkan aku tanpa mengatakan apapun !! Katakan kenapa kau menghancurkan hidupku !! Kenapa kau membuat aku terluka dan katakan kenapa kau kembali disaat aku tak lagi mengharapkan kehadiranmu !! KATAKAN SEMUANYA, RABELLA !!" aku berteriak padanya dan dia kembali menangis, Kkau menghancurkan aku, sialan !! Kau membuatku terpuruk dan tak bisa bangkit !! Aku seperti orang gila karena kepergiaanmu !! Aku bahkan sempat berpikir untuk mati !! Kau yang begitu aku cintai tapi tega meninggalkan aku disaat aku benar-benar tak bisa hidup tanpamu, KEMANA KAU HAH !! KEMANA KAU SELAMA INI !! Harusnya kau sadar Rabella!! Harusnya kau tak kembali ketempat ini setelah kau

melakukan itu padaku!! HARUSNYA KAU PERGI SELAMANYA DARIKU !!" aku mengeluarkan segala yang aku pendam selama ini.

"Apakah semua yang aku berikan padamu kurang hingga kau meninggalkan aku ?? Aku mencintaimu, aku menyayangimu sepenuh hatiku, kujadikan kau ratu dikehidupanku tapi apa yang kau lakukan untuk membalasnya ?? KAU MENINGGALKAN AKU, RABELLA !! Kau pergi entah kemana !! KAU TAK PUNYA HATI1"

sudah aku katakan Rabella pasti akan terdiam, dia diam dan menangis.

"Maafkan aku," dan setelah dia puas menangis dia mengatakan kata-kata itu dengan mudah.

Setelah ia menyakitiku hingga aku nyaris kehilangan hidupku dia minta maaf dengan mudahnya, aku mempertanyakan dimana sebenarnya Rabella meletakan hatinya. DIMANA ??.

"aku tak butuh kata maafmu Bella, pergilah dan jangan kembali lag,i" aku membalik tubuhku dan mulai melangkah.

"Aku sakit, Ell," kata-kata Rabella menghentikan langkah kakiku, aku berdiri didepannya tanpa membalik tubuhku. "Tepat sebulan sebelum aku meninggalkanmu aku divonis menderita penyakit kanker stadium 4." Rabella menarik nafasnya mencoba menghentikan tangisnya, suaranya masih terdengar bergetar.

"Mungkin menurutmu pilihanku ini salah tapi bagiku pilihanku ini sudah tepat, Ell, apa yang harus kamu lakukan saat kamu tahu kamu mengidap penyakit mematikan itu ??" aku mulai membalik tubuhku, aku harus melihat bahwa tak ada kebohongan dari apa yang baru saja ia katakan.

Hanya satu yang aku tangkap dari matanya, dia tidak berbohong, aku sangat mengenal Rabella.

Jadi dia sakit kanker ?? Tapi kenapa ?? Kenapa dia tidak memberitahukannya padaku.

"Aku hancur, Ell, bukan kematian yang aku takutkan tapi aku takut disana aku tak akan bisa bersamamu lagi, aku takut

jika aku tak bisa menikmati senyumanmu lagi. Pikiranku bertambah kacau saat dokter mengatakan kalau kesempatanku untuk hidup amatlah kecil, tapi seberapapun kecil kesempatan itu aku harus memperjuangkannya, aku dianjurkan oleh dokter untuk berobat ke Royal Hospital di London, aku tak membutuhkan waktu untuk menjawab pertanyaan itu dan aku langsung menyetujunya tapi aku meminta waktu selama satu bulan untuk bersamamu. Aku ingin meninggalkan kenangan terindah bersamamu, aku ingin kamu mengenangku selamanya jika nanti aku tak bisa selamat karena penyakit yang aku idap," aku masih menatapnya, dia menarik nafasnya dan bersiap untuk melanjutkan kata-katanya.

"Selama satu bulan itu aku berusaha untuk memberi tahumu bahwa aku mengidap penyakit kanker tapi saat aku melihat senyummu aku tak mampu memberitahumu, aku tidak mau kamu sedih, karena jika kamu sedih aku akan semakin sakit, aku mencintaimu Ell, baik dulu maupun sekarang. Disaat hari terakhirku bersamamu aku ingin memberitahumu tapi kondisiku semakin memburuk dan orangtuaku segera melarikan aku ke London, aku koma hampir satu bulan dan setelahnya aku sadar tapi penyakitku masih melekat ditubuhku, dokter memintaku untuk melakukan kemoterapi dan aku melakukannya, ditengah pengobatanku aku ingin sekali menghubungimu tapi aku tak mampu, aku takut kamu tak mencintaiku lagi setelah kamu tahu kondisiku, saat itu aku benar-benar buruk Ell, rambut indah yang biasa kamu elus semuanya rontok tak bersisa, bibir indah yang biasanya kamu kecap jadi berubah pucat dan pecah-pecah, aku ingin sekali mendengar suaramu tapi rasa takut menghantuiku lagi hingga akhirnya aku memilih untuk fokus pada pengobatanku, aku hanya memiliki satu tujuan Ell, sembuh dari penyakitku dan kembali padamu tapi sayangnya pengobatanku berjalan lama aku butuh waktu satu setengah tahun untuk pulih dari penyakit itu."

Aku terdiam sesaat mendengar ucapannya lalu detik kemudian aku benar-benar ingin memakinya, "Atas dasar apa kau menilaiku seperti itu hah !! Aku tidak pernah mencintaimu karena fisikmu, Rabella !!"

"Aku tahu, Ell, tapi apa yang kamu pikirkan saat kamu memiliki pasangan yang sempurna sedangkan kamu hanyalah orang yang sakit-sakitan, aku buruk rupa Ell, aku tak pantas disisimu saat itu."

"Apapun alasanmu tetap saja kau meninggalkanku, Bella, kau melukaiku."

Rabella kembali menangis, "Bukan hanya kamu yang terluka disini Ell, kamu pikir aku tidak terluka saat aku jauh darimu? Kamu pikir aku tidak merasa hancur saat aku jauh darimu? Kamu pikir aku tidak terpuruk hah !! Aku sama sepertimu Ell !! Aku hancur tapi aku tetap berjuang, aku berjuang melawan penyakitku demi untuk hidup berdua denganmu , aku tak menyesali semua yang aku lakukan Ell karena hasilnya aku bisa kembali padamu dan aku bisa hidup bahagia denganmu tanpa bayangan akan penyakit itu, aku mencintaimu Ell, aku kembali hanya untukmu," dia menatapku dengan mata sendunya.

Ia berdiri dari sofa lalu melangkah mendekati aku, "Sayang, aku benar-benar minta maaf, aku tahu aku menyakitimu tapi cobalah lupakan semuanya sayang, aku melakukan semua itu hanya untuk hidup bahagia bersamamu, aku sangat-sangat mencintaimu," dia membelai wajahku lalu detik kemudian dia melumat bibirku.

Demi Tuhan, aku merindukan bibir itu. Aku merindukan wanita sialan yang sudah membuatku ingin mati.

Kami berciuman, sangat lama, kami melepaskan semua rasa rindu yang terpendam selama ini.

"Aucchhhhh."

Aku menatap Rabella cemas, "Apa?? Kenapa?? Apa yang sakit?? Kita kerumah sakit sekarang."

Rabella terkekeh pelan, "Sayang, aku senang kamu mengkhawatirkan aku itu artinya kamu benar-benar masih

mencintaiku," dia mengecup bibirku. "Aku tidak sedang sakit, sayang, aku sudah sembuh total, aku hanya -- "dia menggantung ucapanku lalu menggigiti bibirnya, "Aku hanya---hanya lapar," aku ingin tetawa tapi melihat wajahnya yang merona aku mengurungkan niatku.

"Idiot !! Kenapa kau tidak makan !! Ayo cepat kau harus makan, kau punya riwayat penyakit maag , aku rasa kau benar-benar ingin mati" aku menarik tangan Rabella tapi tidak kasar, mungkin ini sebuah genggaman lalu membawanya keluar dari rumahku, aku akan membawanya makan direstoran favoritenya.

Sudah aku katakan aku masih mencintai wanita ini, benar-benar mencintai wanita yang sudah 8 tahun menemaniku.

Part 15

Cheryl pov

Hatiku kembali terluka dan aku kembali dikhianati, apa sebenarnya salahku pada cinta? Kenapa cinta selalu saja menyakitiku.

Setelah tadi aku melihat Ellthan berciuman dengan seorang wanita kini ia pergi keluar bersama wanita itu bahkan ia tak menyadari keberadaanku yang tak jauh darinya.

Siapa wanita itu?? aku tahu namanya Rabella tapi apa arti wanita itu dikehidupan Ellthan, dia pasti bukan orang yang baru mengenal Ell karena dia menunggu diruangan pribadi Ell bahkan aku saja baru tahu keberadaan ruangan itu.

Aku melangkahkan kakiku menuju ruang pribadi Ell.

Cklek, ruangan itu terkunci. Kenapa ?? Kenapa ruangan ini dikunci.

Aku melangkah mendekati seorang pelayan, "Dimana kunci ruangan ini ??" tanyaku.

"Ada pada, Tuan Ell," ini semakin menjelaskan kalau ada sesuatu antara Ell dan wanita itu, apa isi ruangan itu kenapa Ellthan yang memegang kuncinya.

"T-tunggu dulu! Jika kuncinya di Ell bagaimana wanita itu bisa masuk,"

"Itu karena Nona Rabella juga memegang kunci ruangan i- ya Tuhan," pelayan itu langsung membekap mulutnya. Ada apa ?? Apa sebenarnya yang terjadi saat ini.

"Kenapa ?? Siapa Rabella itu ?? Kenapa dia memegang kunci ruangan itu ?? Itu ruangan pribadi Ell kan??"

Pelayan itu menunduk, "Maafkan aku Nona, kami dilarang untuk membicarakan tentang Nona Rabella dirumah ini, sekali lagi maafkan aku," dia berkata dengan nada sedikit takut.

"Ada apa, Cheryl ??" aku mendengar suara Freya, benar saja dia ada dibelakangku.

"Ah tidak apa - apa, kenapa kau ada disini ??" baiklah, jika tak ada cara untukku mengetahui tentang wanita itu maka aku akan menunggu, menunggu Ellthan mengatakannya padaku.

"Aku ingin mengajakmu masak, aku lapar lagipula sebentar lagi jam makan malam,"

Aku mengangguk, "Hm ayo, kau ingin makan apa ? Biar aku saja yang masak."

"Baked salmon dengan lelehan saos cabai diatasnya." Freya terlihat seperti membayangkan makanan itu, "ehm yummy."

Aku tersenyum singkat lalu segera menggandeng tangannya untuk melangkah menuju dapur.

"Kau temani aku saja, aku akan memasak untukmu dan semua yang ada dirumah ini" aku harus menyibukan diriku agar otakku tak berpikiran macam-macam, aku memulai acara masakku dengan membersikan beberapa ikan salmon lalu setelahnya aku mengiris bahan-bahan lain yang juga akan jadi menu makan malam kali ini.

"Aucchhh!!" aku meringis sakit saat aku merasa jari telunjukku teriris.

"Ya Tuhan, Cheryl !! Kau kenapa sih dari tadi aku melihat kau melamun dan sekarang tanganmu teriris karena kau

melamun" Freya segera memasukan jari telunjukku ke mulutnya dan menghisap darahku.

"Kau duduk saja !! Aku yang akan teruskan masakanmu !! aku tidak mau nanti ada jarimu yang lain yang teriris." Freya memberiku perintah dengan nada finalnya, aku diam lalu duduk di pantry sambil menatap Freya yang baru saja memulai untuk masak. Niat awalku ingin memasak agar aku tak memikirkan siapa Rabella tapi saat aku memasak kilasan kejadian di ruangan pribadi Ell melintas diotakku hingga membuat Dadaku terasa sesak.

Apa sebenarnya hubungan mereka ?? Tuhan aku mohon jangan patahkan hatiku lagi, aku sangat-sangat mencintai Ellthan dan aku tak akan sanggup jika aku kehilangannya.

♪♪♪

"Dimana Tuan Ell ?? Kenapa dia belum turun ? Inikan sudah jam makan malam ?" Freya bertanya padaku, saat ini hanya ada aku, Freya dan Lyon dimeja makan.

"Kalian makan saja dulu, aku akan menunggu Ell, tadi dia pergi keluar mungkin dia ada urusan." Lyon melirikku, dia pasti tahu aku berbohong tapi biarlah, aku tidak mau Freya uring-uringan karena Ell keluar dengan perempuan lain.

"Ah baiklah kalau begitu, beruntung sekali Tuan Ell memiliki kekasih sepertimu yang mau menunggunya pulang barulah makan bersama, kau sungguh sangat-sangat manis." Freya terkekeh karena ucapannya.

"Tch ! Jadi maksudmu kamu akan makan duluan jika aku belum kembali dari urusanku ? Kamu tidak romantis sekali." Lyon mencibir Freya.

Ya setidaknya dua makhluk astarl didepanku ini menemaniku di meja makan, setidaknya aku tidak kesepian.

Jam demi jam berlalu tapi Ellthan belum pulang juga, kemana dia ?? Ponselnyapun tidak aktif, apakah terjadi sesuatu yang buruk padanya ? Ya Tuhan lindungilah dia.

Aku melirik makanan yang ada dimeja makan, sepertinya makanan itu akan terbuang karena aku sama sekali tak minat menyentuhnya tanpa kehadiran Ell disini.
Setelah beberapa menit kemudian aku memutuskan untuk kembali ke kamar.

"Jam 11 malam, sudah terlalu larut, kemana sebenarnya Ell pergi?" aku melirik jam didinding.
Ku baringkan tubuhku ke ranjang, ku tutup mataku untuk meredam rasa cemas yang melanda diriku tapi saat aku menutup mataku yang muncul malah bayangan Ellthan dan Rabella, detik selanjutnya pemikiran bodoh terlintas diotakku.

"Apakah aku akan di campakan lagi ?? " aku bertanya entah pada siapa, tatapanku pada langit-langit kamar mulai memudar karena mataku yang berlinangan airmata. "Apakah aku akan kembali kesepian ?? Apakah aku akan kembali jadi Cheryl yang menyedihkan ?? " dan airmataku mengalir deras.
Dadaku benar-benar terasa sesak, disaat aku belum tahu kenyataan tentang ada apa Ell dengan Rabella saja sudah seperti ini apalagi jika aku tahu kenyataan lain bahwa mereka memang benar-benar memiliki hubungan.

Tuhan aku mohon, bangunkan aku dari mimpi buruk ini. Aku baru mau merasakan bahagia tuhan , jangan terlalu kejam padaku tuhan, aku mohon.
Aku terus menangis, menangis dan menangis hingga mataku lelah dan akhirnya aku terlelap.

♪♪♪

"Dari mana saja kamu ??" aku bertanya pada Ell yang baru pulang, mau tahu ini jam berapa ?? Ini sudah jam 7 pagi.

"Aku ada urusan sayang, maaf aku lupa memberitahumu," jelas saja kau tak memberitahuku Ell, kau bersama wanita itu.

"Lain kali aktifkan ponselmu, sarapanlah aku sudah siapkan untukmu, tapi aku tidak bisa menemanimu karena aku harus berangkat ke sekolah."

"Sekolah ?? Sekarang ??" ia mengernyitkan dahinya. "Ini baru jam 7 sayang, kamu kan masuknya jam 8."

"Aku ada piket hari ini, aku duluan," ku kecup bibirnya sekilas lalu melangkah pergi meninggalkannya, aku tidak mau lama-lama didekat Ellthan untuk saat ini, aku benar-benar takut jika aku akan meledak dan marah-marah padanya. Bukan hanya tidak makan malam bersama tapi Ellthan juga tidak pulang kerumah semalaman. Apakah dia tidur bersama wanita itu?? Entahlah hanya Tuhan, dia dan wanita itu yang tahu.

"Nona, kau sudah mau berangkat sekolah ??" Lyon bertanya padaku, aku melirik Lyon lalu mengangguk, "Hm, aku ada piket hari ini," dan aku masih berbohong, aku tidak ada piket hari ini, aku hanya ingin menenangkan diriku ditempat yang sepi.

"Aku akan mengantarmu."

"Ah tidak perlu, Lyon, aku minta antar supir saja, kau antar Freya saja," tanpa mau mendengar balasan Lyon aku segera melangkah keluar dari rumah megah itu.

Aku masuk ke dalam mobil dan mobilpun melaju, yang aku lakukan hanya melempar tatapan keluar jendela dan pikiranku kembali melayang, berbagai macam praduga muncul di otakku, jika Ell tidak mau mengatakan apapun maja biarkan saja seperti ini.

Sejak awal aku sudah mempersiapkan hatiku tapi nyatanya aku belum siap, aku belum siap disakiti oleh Ell, karena rasa sakit yang semalam aku rasakan benar-benar menyesakan Dadaku, ini lebih menyakitkan dari kasus Devan.

"Kita ke panti asuhan saja," ya sepertinya ibu bisa menenangkan kekalutanku, "Ah tidak jadi, pak, kita langsung ke sekolahan saja," buru-buru aku mengurungkannya karena jika aku ketempat ibu maka ibu akan menanyakan tentang Jesellyn, dan aku sangat-sangat malas membahas tentang jalang sialan yang keberadaannya tak tahu dimana, dari yang aku tahu Ellthan mencari keberadaan jalang itu tapi orang-orang Ellthan tidak

menemukannya, Jesellyn benar-benar menghilang ah atau mungkin dia sudah mati.
10 menit kemudian aku sudah sampai di sekolahanku, sebenarnya aku tidak terlalu menyukai tempat ini tapi hanya tempat inilah satu-satunya yang bisa aku datangi dikala aku sedang memiliki masalah.
Makhluk di sekolahan ini masih sangat sedikit ya tentu saja karena ini belum jam 8, setelah meletakan tasku diloker aku segera melangkah menaiki tangga menuju ke rootof, setelah sampai disana aku segera membaringkan tubuhku ditempat biasa aku tidur.

"Apa lagi yang mengganggumu manis ??" aku membuka mataku saat mendengar suara itu, "Aqash, kenapa kau ada disini ??" aku menatap Aqash yang sudah berbaring disebelahku.

"Tch !! Malah balik bertanya," dia berdecih, "Aku kesini alasannya sama karenamu."

"Apa ? Apakah kau juga melihat kekasihmu berciuman dengan orang lain ?? "

"Ohh jadi kekasihmu mencium wanita lain ya ?"

"Dari mana kau tahu ??" aku bertanya, Aqash menjitak kepalaku. "Kau tadi mengatakannya idiot"
Kapan ?? Ah sial mulutku ini terlalu jujur.

"Bukan, aku kesini bukan karena kekasihku tapi karena saudara kembarkuM"

"Saudara kembar ?? Kau punya kembaran ??" aku antusias bertanya padanya, aku sangat tertarik dengan orang-orang kembar dan ya jujur saja aku sangat berharap jika aku memiliki saudara kembar tapi-- ya itu hanyalah harapanku saja lagipula jika aku punya saudara kembar dia pasti akan menderita karena kehidupan menyedihkan yang akan kami lalui.

"Ya aku punya, dia seorang wanita," aku memperhatikan Aqash yang berbicara, ku topang kepalaku dengan tangan kananku.

"Wanita ?? Ah sial !! Ini keren sekali, jadi kalian kembar sepasang,"

Aqash juga menopang kepalanya jadi saat ini kami saling hadap-hadapan.

"Ya benar, aku memiliki kembaran seorang perempuan, kau tahu dia benar-benar cantik,"

"Ya aku yakin dia cantik karena kau juga sangat tampan," "Tapi ada apa dengan kembaranmu ??" ah aku sudah menanyakan hal yang tak seharusnya aku tanyakan, ini urusan pribadi Aqash.

"Aku tak mengerti bagaimana caraku mengatakan padanya bahwa kami adalah saudara kembar," aku kira Aqash tak menjawab tapi ternyata dia menjawab dan ya jawabannya membuatku pusing.

"Apa maksudmu ??"

"Begini, aku dan saudara kembarku hidup terpisah, aku tinggal bersama kakekku dan dia tinggal bersama orang lain yang bukan saudara kami, dan masalahnya dia tak tahu kalau dia memiliki seorang kembaran, dan lagi aku juga belum bisa memberitahunya bahwa kami kembar karena aku tidak mau membahayakan nyawanya. Kakekku tidak menginginkan kehadiran kembaranku, dia membenci kembaranku karena wajah kembaranku mirip dengan wajah ibuku dan lagi dia hanya butuh cucu laki-laki untuk meneruskan usahanya dan aku sangat takut kalau kakekku akan melenyapkan kembaranku."

Cerita Aqash sangat rumit, aku kira cerita-cerita seperti ini hanya ada di novel tapi ternyata Aqash mengalaminya. "Kakekmu sangat kejam, bagaimana bisa dia melakukan itu pada kembaranmu ??"

"Ya dia sangat kejam, aku bahkan berdoa setiap saat berharap kalau kakekku akan mati karena serangan jantung." Dari kata-katanya Aqash benar-benar sangat membencinya.

"Dimana ayah dan ibumu ??"

"Mereka sudah meninggal, ibuku meninggal karena sebuah kecelakaan dan ia meninggal setelah melahirkan kami, ayahku ia meninggal karena depresi, dulu ibuku dan ayahku adalah dua orang yang saling cinta tapi mereka berbeda status.

Ayahku adalah anak pengusaha sukses sedang ibuku adalah pelayan dirumah ayahku, kisah cinta mereka ditentang oleh kakekku dan kakekku memisahkan mereka, ayahku terlalu mencintai ibuku hingga dia gila karena kehilangan ibuku, dia bahkan meninggal sebelum kami lahir kedunia ini"

Demi Tuhan, bagaimana mungkin kehidupan Aqash sangat menyedihkan, dia senasib denganku karena kami sama-sama besar tanpa orangtua tapi aku rasa aku cukup beruntung karena aku punya ibu panti yang mencintaiku sepenuh hatinya.

"Bagaimana bisa kakekmu menemukan kau ??" aku bertanya lagi, sungguh aku sangat penasaran dengan kehidupan Aqash.

"Karena alasan ibuku kecelakaan adalah dirinya. Ibuku dikejar-kejar oleh orang suruhan kakekku saat itu kakekku menginginkan anak yang ada dikandungan ibuku untuk penerus keluarganya karena ayahku adalah anak tunggal tapi ibuku tak mau memberikannya, hingga akhirnya ada mobil yang menabrak tubuh ibuku, mobil itu kabur dan setelahnya ibuku di bawa kerumah sakit oleh orang-orang suruhan kakekku, kami berhasil diselamatkan tapi ibuku tidak, kakek yang tahu akan hal itu segera mengambilku tanpa membawa kembaranku, kakek membawaku sangat jauh hingga ke *Nashville.* "

"Bagaimana bisa kau tahu kalau kau memiliki kembaran? aku yakin kakekmu pasti tak pernah membahas ini denganmu?"

"Kau benar, sekalipun kakekku tidak pernah memberitahu bahwa aku memiliki kembaran tapi untungnya ada sahabat ayahku yang juga bekerja sebagai tangan kanan kakekku, dia menceritakan semuanya padaku, tentang kisah cinta orangtuaku, tentang kematian ibuku dan juga tentang saudara kembarku."

"Ah itu bagus, untung saja ada sahabat ayahmu."

"Ya benar, untung saja ada dia jadi aku bisa mencari tahu keberadaan saudara kembarku dan berkat dirinya jugalah aku akhirnya menemukan saudara kembarku. Bukan hanya itu

anak dari sahabat ayahku juga ikut turun tangan, dia ikut menjaga saudara kembarku, dia menjadi seorang pelayan untuk mendekati saudara kembarku yang dulunya juga seorang pelayan, dan dia berhasil sekarang mereka sudah dekat darinyalah aku tahu semua tentang saudara kembarku."

"Kau sangat menyayangi saudaramu ??"

"Aku sangat menyayanginya, teramat sangat, dia adalah separuh jiwaku, dia bagian dari kehidupanku," entah kenapa aku merasa kalau Aqash mengatakan itu untukku, ah sudahlah itu hanya perasaanku saja.

"Aku rasa kau biarkan saja dulu seperti ini, nanti jika suasananya cukup aman barulah kau beritahu dia tapi harus pelan-pelan, dan ya pastikan kalau kakekmu tidak tahu, kakekmu itu sangat kejam."

Aqash mengangguk pelan setelahnya dia terkekeh, "Ya kau benar, bukan hanya kejam kakekku juga menyeramkan, dia memerintahku sesuka hatinya dan dia juga mengatur hidupku tapi kau tenang saja saat aku mengatakan pada kembaranku aku pastikan kalau saat itu kakekku sudah beristirahat dalam damai," dan aku artikan kalau ucapan terakhir Aqash adalah sebuah lelucon, ayolah Aqash tidak akan tahu kapan kakeknya akan meninggal tapi bisa saja jika dia yang membunuh kakeknya, ah tapi tidak mungkin, aku yakin Aqash tak akan setega itu.

"Ah cukup membahas masalah kembaranku, sekarang aku ingin tahu apa maksud dari ucapanmu tadi ?" dia bertanya, yang tadi ?? Ah aku ingat pasti dia ingin bertanya tentang Ellthan.

Tett .. Tett... Tett...

"Ah, belnya sudah berbunyi, dan itu artinya aku tidak bisa bercerita padamu untuk saat ini tapi biar kau tidak penasaran aku jelaskan sedikit, ini hanya masalah yang sering terjadi pada sepasang kekasih," aku berbicara seolah aku baik-baik saja.

Aqash mengangguk paham lalu bangkit dari posisinya dan setelahnya dia mengulurkan tangannya untuk membantuku berdiri.

♪♪♪

Jam 3 sore, seperti hari biasanya aku pulang dari sekolahku dan segera kembali kerumah.

Selama diperjalanan aku hanya berbincang-bincang santai dengan Freya, makin hari Freya makin menyenangkan, aku sangat menyesal dulu aku pernah mengabaikan kehadirannya.

Setelah beberapa menit akhirnya kami sampai di rumah. Aku segera turun dan melangkah ke ruang kerja Ell, ya biasanya jam segini dia berada disana.

Cklek, aku membuka pintu ruangan itu.

"Sudah pulang hm ??" ah ternyata dia ada dirumah, aku kira dia akan bersama -- ah sudahlah jangan dibahas.

"Merindukanku hm ?" dia bangkit dari kursinya lalu membuka kedua tangannya memintaku untuk masuk kedalam pelukannya. Aku berlari dan masuk kedalam pelukannya, sebenarnya aku masih kesal pada Ellthan tapi ya sudahlah, saat ini dia sudah didekatku jadi lupakan saja yang kemarin.

"Aku sangat-sangat merindukanmu sayang, aku mencintaimu," aku mengecup bibirnya berkali-kali.

"Bagaimana dengan sekolahmu, sayang ??" dia kembali duduk di kursinya dan sekarang aku sudah duduk dipangkuannya meletakan kepalaku diDadanya. Demi tuhan aku tak mau kehilangan Ellthan, aku sangat-sangat mencintainya.

"Seperti biasanya, tak ada yang menarik,"

Ellthan tertawa renyah lalu aku merasa kalau dia mendaratkan kecupan diatas kepalaku, "Oh sayangku, apakah teman-temanmu masih mengucilkanmu ??"

"Mana mungkin begitu, Freya pasti akan menghancurkan anak-anak itu jika mereka masih berani mengucilkan aku lagipula setelah melihat barang-barangku mereka jadi sedikit melirikku, yah walapun aku tak punya niat untuk berteman

dengan mereka," aku tidak berbohong masalah ini, anak-anak idiot dikelasku itu menjilat ludah mereka, saat aku memakai pakaian bermerk ditambah lagi dengan keberadaan Freya aku sedikit diakui keberadaanya dikelas itu. Benar-benar menjijikan sekali mereka itu.

"Ya sudah, kamu lelahkan ? Mandilah dulu lalu kita akan beristirahat bersama."

"Bagaimana kalau mandi berdua ??" aku menggodanya.

"Ide yang sangat bagus," detik selanjutnya aku merasakan tubuhku melayang , Ellthan menggendong tubuhku ala pengantin, dan ya saat seperti ini wajahku pasti terlihat merah, aku selalu tersipu dengan perlakuan Ell yang seperti ini.

♪♪♪

Aku sudah selesai mandi ehm salah maksudku kami, dan saat ini aku sedang berbaring di kasur bersama Ellthan. "Sayang, apakah tak ada yang mau kamu ceritakan ??" aku memancingnya, aku masih penasaran dengan siapa Rabella.

"Ceritakan apa sayang ??" dia balik bertanya dan itu artinya dia tak mau bercerita, baiklah biarkan saja seperti ini.

"Ah tidak ada sayang," aku segera menyelesaikan ucapanku.

Ellthan mengelus bahu telanjangku dan aku tahu apa yang aka terjadi selanjutnya, sudah pasti dia akan menghabisiku dengan kenikmatan.

Ellthan menyerang bibirku lalu selanjutnya kami melakukan adegan ranjang seperti biasanya.

Setelah 3 jam kemudian kami menyelesaikan aktivitas kami.

Kring !! Kring !! Ponsel Ellthan berdering.

"Aku angkat telepon dulu," itu yang dia katakan setelah dia menatap layar ponselnya, siapa yang telepon ?? Tidak biasanya Ell menjauh dariku saat menerima telepon.

aku mulai penasaran hingga akhirnya aku mendekati Ellthan.

"T-tunggu aku disana, aku akan segera kesana," aku mendengar yang Ellthan katakan, sepertinya ia sedang panik karena nada bicaranya sedikit bergetar.

"Siapa sayang ??" aku bertanya padanya sambil memeluk tubuh telanjangnya dari belakang.

"Bukan siapa-siapa ? aku harus pergi sekarang" dia melepaskan pelukanku lalu memakai pakaiannya. "Kamu mau kemana ??" aku bertanya padanya.

"Ke suatu tempat"

"Kamu akan makan malam disini ??"

"Ya aku akan makan malam disini bersamamu," dia mengecup keningku lalu melangkah pergi.

Siapa tadi yang menelponnya ? Apakah wanita itu lagi ?
Tidak ! Ellthan pasti tidak menemui wanita itu.

♪♪♪

Jam 10 malam dan aku masih menunggu Ellthan disini, di meja makan. Sejak tadi aku berargument dengan diriku sendiri, aku yakin Ellthan tak akan mengingkari ucapannya ya dia pasti akan datang untuk makan malam bersamaku ta-tapi bagaimana jika malam ini akan jadi seperti malam kemarin??

"Tidak, aku yakin dia akan pulang," aku menggelengkan kepalaku mencoba mengusir pikiran burukku.

"Nona ?? Kenapa Nona ada disini ?? Kenapa Nona belum tidur ??" aku mengangkat kepalaku yang keletakan diatas meja makan. "Aku sedang menunggu Ellthan pulang Lyon, tadi dia mengatakan kalau dia akan makan malam bersamaku,"

"Nona yakin Tuan Ell akan pulang?? Bagaimana kalau Nona tidur saja nanti akan aku bangunkan jika Tuan Ell pulang"
Aku menggeleng pelan, "Tidak perlu Lyon, aku akan menunggunya disini, kau tidurlah aku yakin kau sangat lelah mengingat kau banyak pekerjaan hari ini" aku menolak halus tawaran Lyon, ya menurut cerita Freya tadi hari ini Lyon sangat banyak pekerjaan.

"Baiklah kalau begitu, aku duluan, Nona," aku menangguk lalu setelahnya Lyon pergi meninggalkan aku.

Waktu terus berjalan dan bodohnya aku masih menunggu Ellthan, baiklah dia mempermainkan aku. Dia sudah keterlaluan.

Kalau tak pulang maka katakan tidak pulang jangan membuat aku menunggu seperti orang bodoh disini.

"Kau keterlaluan Ell !! Kau keterlaluan," "AKHHHHHHHHH !!!" prang !! Prang !! Prang !! Meja makan yang sudah aku tata kini sudah tak jelas bentuknya, lantai yang tadinya bersih kini dipenuhi pecahan beling dan juga makanan yang tadi aku masak. "Ini yang terakhir kalinya aku melakukan kebodohan ini Ell !! Aku tidak bisa diam lagi seperti saat aku disakiti Devan, ini sudah keterlaluan dan benar-benar menyakitkan" airmata bodoh itu mengalir lagi, kenapa !! Kenapa semua yang aku cintai berbalik menyakitiku !! Apa sebenarnya salahku !! APA !!.

Ku balikan tubuhku , aku tak menghiraukan Freya dan Lyon yang berada tak jauh dariku, mungkin mereka terganggu akan keributan yang aku timbulkan, aku terus melangkah menuju kamar.

Blamm !! Ku banting pintu kamar dengan keras, "AKHHHHHHH!!" aku kembali berteriak, "KAU BAJINGAN ELLTHANN KAU SIALAN !!"

Tubuhku benar-benar terasa lemas hingga akhirnya aku terduduk dilantai.

"Tidak, aku tidak boleh begini, aku tidak boleh cengeng, ini pilihanku sendiri jadi aku harus siap dengan konsekuensinya," ku seka airmataku lalu bangkit dari lantai, jika untuk kedua kalinya aku gagal lagi maka biarkan saja seperti ini !! Ini semua salahku yang terlalu mudah jatuh cinta.

♪♪♪

Jam 7.30 pagi aku sudah siap dengan semua perlengkapan sekolahku, tch ! Bahkan saat inipun Ell belum pulang, baiklah-baiklah , urusannya memang lebih penting dariku apalagi kalau urusan itu tentang Rabella , entahlah aku sangat yakin kalau Ellthan menemui Rabella.

"Sudah siap, Nona Cheryl ??"

"Sudah Lyon, dimana Freya ??" aku menanyakan keberadaan si cerewet Freya, biasanya dia sudah ada di depan

mobil saat jam segini, ah ya aku tadi juga melewatkan sarapan bahkan aku tak memasak sarapan.

"Freya sedang melakukan sesuatu di dapur, kau duluan saja ke mobil," aku mengangguk paham lalu melangkah menuju mobil.

Tak lama dari itu Freya muncul bersamaan dengan Lyon, "Maaf ya, aku membuatmu menunggu terlalu lama," Freya sudah duduk disebelahku.

"Tak masalah, Freya, ayo jalan, Lyon,"

Mobil melaju meninggalkan kediaman mewah Ellthan, tak ada pembicaraan semuanya hening sesekali ku lihat Lyon memperhatikan aku dari spion mobil. Sebenarnya aku ingin menegur Lyon karena risih dengan tatapannya tapi aku terlalu malas untuk membuka mulutku.

15 menit kemudian kami sampai disekolahan, aku langsung turun sedang Freya berpamitan dulu dengan Lyon.

"Kita perlu bicara," aku melirik orang yang sudah memegang pergelangan tanganku.

"Lepaskan aku, Devan !! Sudah berapa kali aku katakan aku tidak mau berbicara denganmu," aku menyentak tangannya kasar tapi sialnya tanganku tak terlepas dari genggamannya. Aku menghela nafasku beberapa kali, aku malas sekali meladeni Devan yang memintaku untuk berbicara padanya, ini bukan pertama kalinya dia begini karena hampir tiap hari dia melakukan ini padaku.

"Aku yakin kau mau mendengar ini, ini tentang kekasihmu si om-om tua itu,"

Om-om ? Ah ya Devan memang menyebut Ellthan dengan sebutan itu.

"Namanya Ellthan, bukan om-om," ketusku padanya, dia memutar bolamatanya "aku tidak peduli dengan namanya, ada sesuatu yang ingin aku tunjukan padamu" dia menarik tanganku, baiklah untuk kali ini aku akan dengarkan apa yang mau dia katakan.

Gudang, aku rasa Devan memang sangat menyukai tempat ini hingga ia selalu membawaku kesini.

"Katakan dengan cepat, aku malas berlama-lama denganmu," aku langsung membuka suaraku, akan sangat memBosankan jika aku berada ditempat yang sama dengan Devan dalam waktu yang lama.

"Lihat ini," dia memberikan ponselnya padaku, sebenarnya aku malas melihatnya tapi sudahlah, aku mengambil ponsel itu dan melihat apa yang mau Devan perlihatkan.

Aku terdiam, hatiku benar-benar terluka melihat layar ponsel Devan. Benar dugaanku bahwa Ellthan pergi bersama wanita itu, tch ! Jadi dia lebih memilih makan malam bersama wanita itu daripada aku ! Keterlaluan, benar-benar keterlaluan.

"Kekasihmu si om-om itu dia berselingkuh, lihatlah dia bahkan bermesraan dengan wanita lain." Devan mencoba untuk memanas-manasiku.

"Jadi apa maksudmu memberikan aku foto-foto sampah seperti ini ??" aku mengembalikan ponsel milik Devan padanya. Dia menatapku dengan tatapan yang entah apa artinya "aku hanya memberi tahumu kalau kekasihmu mengkhianatimu"

"Aku sudah melihatnya ! Jadi aku rasa tak ada lagi yang perlu dibahas," aku melangkah mewelati Devan.

"Aku belum selesai, Cheryl," Devan kembali menahanku.

"Apalagi, Devan !! Sudahlah aku benar-benar lelah."

"Kau tidak marah kekasihmu menyelingkuhimu ??"

"Orang gila mana yang tak marah saat tahu kekasihnya berselingkuh, aku marah tapi apa pedulimu, ah Devan lepaskan aku, aku benar-benar tak ingin berurusan lagi denganmu."

"Putuskan dia !! Dia tak pantas untukmu," aku memutar bolamataku mendengar ucapan Devan.

"Lalu setelah aku putuskan dia kau mau apa ?? Kau mau minta aku kembali padamu ?? Jangan bermimpi, Devan !! aku berterimakasih karena kau telah menunjukan foto itu padaku tapi kau harusnya sadar, kau dan Ell itu tak ada bedanya, kalian

itu sama-sama brengsek !! Dan biar aku tegaskan sekali lagi ! Kita sudah selesai ! Aku tak mau memperburuk suasana antara kau dan aku, jadi aku mohon jangan pernah muncul didepan wajahku lagi, kau harus ingat Devan sebelum Dia menyakitiku kau duluan yang sudah menyakitiku dan aku tak akan pernah kembali pada orang yang sudah menyakitiku," ku singkirkan tangan Devan dari tanganku lalu melangkah pergi meninggalkannya.

Sekalipun nanti Ellthan benar-benar meninggalkan aku , aku tak akan pernah kembali pada Devan, tidak meski hanya dalam mimpi.

Suasana hatiku saat ini benar-benar buruk, dan aku tidak mau memperburuknya dengan masuk ke dalam kelas jadi aku putuskan untuk ke rootof dan membolos entah sampai jam berapa.

Ponselku dari tadi berdering tapi aku abaikan yang jelas itu bukan telepon dari Ellthan karena mungkin saat ini dia sudah melupakan aku, miris sekali nasibku ini.

Disaat aku benar-benar mencintai Ellthan dia malah mengkhianatiku, ya sudah jelas bahwa Ellthan memang mengkhianatiku, dari foto-foto yang Devan tunjukan saja sudah jelas kalau Ellthan memiliki hubungan dengan Rabella, dan ya semalam Ellthan tak pulang karena ia menginap di apartemen Rabella. Kenapa aku tahu ? Karena di foto yang Devan tunjukan ada Ellthan yang masuk kedalam apartemen bersama dengan wanita itu.

Ah setelah aku pikir lagi ternyata Devan sangat berminat mengikuti mereka karena Devan mengikuti mereka dari restoran sampai ke apartemen.

Setelah menapaki tangga akhirnya aku sampai di rootof, tidak ada Aqash disana karena aku yakin dia ada dikelasnya sekarang.

Sepi.. Sunyi .. Ya hanya ini yang aku butuhkan. Bukan untuk meratapi nasib malangku tapi untuk menenangkan pikiranku,

aku harus bisa mengendalikan diriku sendiri karena hanya aku yang mampu menarik diriku keluar dari kesedihanku sendiri.
Ku baringkan tubuhku dan mulai menutup mataku, menikmati panas matahari yang sangat bersahabat.

"Pacarmu mencium wanita lain lagi ??" ah sial ! Aqash, aku kira dia tidak ada disini.
Ku buka mataku, cepat sekali Aqash bergerak bahkan sekarang ia sudah berbaring disebelahku.

"Mau bercerita padaku ?" dia menawarkan dirinya. "Aku akan jadi pendengar yang baik,"
Aku menarik nafasku dalam, mungkin Aqash bisa menjadi tempat pelampiasan kesedihanku.

"Aku bingung mau mulai dari mana," aku bersuara setelah menghela nafasku.

"Jika belum siap bercerita maka tak perlu diceritakan." Aqash meletakan tangannya dibawah kepalaku. aku melirik Aqash, kenapa ?? Kenapa aku merasa sangat nyaman saat bersama Aqash. Dia mampu menenangkan semua kegelisahanku padahal dia tidak melakukan apapun selain mengelus kepalaku.

"Ellthan, dia berselingkuh dibelakangku," ah sial, rasa sesak itu datang lagi.

"Tak apa menangislah, lebih baik dikeluarkan dari pada dipendam menangis bukan berarti cengeng," mendengar ucapan Aqash akhirnya airmataku benar-benar meluncur bebas, percuma saja bagiku berpura baik-baik saja karena nyatanya aku hancur, hatiku remuk , perasaanku tercabik-cabik karena foto-foto itu.

Bagaimana mungkin Ellthan mempermainkan hatiku, padahal dia sudah berjanji untuk tidak menyakitiku tapi nyatanya dia sama saja, dia sama seperti Devan. Mereka mengatakan cinta tapi nyatanya mereka menduakan aku.

Aku mulai menceritakan rasa perih yang aku rasakan pada Aqash, sesekali Aqash menyeka air mataku.

"Aku tak mengerti apa salahku pada mereka hingga mereka yang aku cintai berpaling dariku, aku tak mengerti kenapa mereka semua mengkhianati aku ??"

"Ini bukan salahmu sayang, mereka saja yang tak tahu betapa berharganya dirimu, mereka saja yang bodoh karena berpaling untuk wanita yang tidak sesempurna dirimu, mereka pasti akan menyesal karena mereka melakukan hal bodoh itu," dan aku semakin menangis didalam pelukan Aqash. Entah kenapa pelukan Aqash terasa sangat hangat bukan jenis pelukan seperti yang Devan atau Ell berikan tapi lebih halus dari itu dan dengan pelukannya hatiku benar-benar terbebas dari rasa sesak. Dia benar-benar jadi pendengar yang baik.

Part 16

Auhthor pov

"Bagaimana keadaannya ??" Freya bertanya pada Aqash, saat ini mereka berdua sedang berada di kantin.

"Dia sudah baik-baik saja, tapi aku tahu hatinya masih dipenuhi luka, Ellthan dia sudah keterlaluan, adikku menangis deras karenanya." Aqash berkata dengan nada pelan tapi terdapat kemarahan didalam sana.

"Kita bawa saja dia menjauh dari Ellthan, sepertinya wanita yang bernama Rabella itu dulunya wanita yang sangat penting bagi Ell karena saat aku tanya pada Lyon diapun tak mau menjawab pertanyaanku, aku takut jika nanti Cheryl akan semakin terluka." Freya mengusulkan apa yang ada dipikirannya, kemarin saat Cheryl sedang membicarakan Rabella dengan pelayan dirumah Ell Freya sempat mendengarnya jadi ia tahu tentang Rabella.

"Tidak, untuk saat ini biarkan Cheryl berada disana dulu, aku merasa kalau aku sedang dimata-matai oleh kakek, aku tahu ini akan semakin buruk untuk Cheryl tapi setidaknya dia aman disana, penjagaan dirumah Ellthan tak bisa ditembus oleh

siapapun," benar. bagi Aqash keselamatan Cheryl adalah prioritas utamanya.

"Hm, kau benar tapi aku tak yakin bisa membiarkan Cheryl berada dirumah itu lama-lama, aku akan membawanya pergi jika situasi disana tak memungkinkan bagi Cheryl."

Aqash menganggguk pelan, "Apapun yang mau kau lakukan kau harus pikirkan itu harus yang terbaik untuk Cheryl, aku percayakan hidupnya padamu tolong jaga dia selagi aku masih terbelenggu oleh tua bangka sialan itu." Freya memegang tangan Aqash.

"Kau tak perlu khawatir, Aqash, aku menyayangi adikmu seperti aku menyayangimu, aku tak akan lakukan sesuatu yang bisa membahayakan dirinya"

Suatu keberuntungan bagi Aqash memiliki sahabat sebaik Freya.

"Ya sudah, aku antar kau ke kelasmu lalu setelahnya aku akan kembali ke rooftop untuk membawakan makanan untuk Cheryl."

"Tidak, aku mau ikut kalian ke rooftop dan ya tak perlu beli makanan untuk Cheryl karena aku membawakan bekal untuknya, dari semalam dia tidak makan dan pagi tadi dia melewatkan sarapannya," dan alasan Freya terlambat masuk ke mobil tadi adalah ini, dia menyiapkan bekal untuk sahabatnya, Freya terlalu peduli dan sayang pada Cheryl.

Aqash memeluk tubuh Freya, "Kau memang yang terbaik, sayang, aku sangat-sangat menyayangimu." Freya membalas pelukan Aqash.

"Aku lebih menyayangimu, Aqash."

setelahnya mereka segera menuju loker Freya untuk mengambil bekal yang ia simpan disana lalu setelahnya mereka langsung melangkah menuju rooftop.

♪♪♪

Sepulang sekolah Cheryl dan Freya tak langsung pulang karena Freya mengajak Cheryl ke suatu tempat, sebenarnya sudah lama Freya ingin mengajak Cheryl ke tempat itu tapi ia

tak pernah menemukan waktu yang pas untuk membawa Cheryl kesana.

"Kenapa kita kepemakaman?" Cheryl bertanya saat ia menyadari kalau mobil yang ia tumpangi masuk ke kawasan pemakanan umum.

"Kita akan mengunjungi seseorang." Freya berbicara sok miterius, beberapa detik kemudian mobil berhenti, Freya dan Cheryl turun dari mobil.

Mereka melangkah menuju ke tengah pemakaman.

" Deanne Smith." Cheryl membaca tulisan yang ada dibatu nisan. "Siapa dia Freya ??" tanya Cheryl kemudian.

"Dia ibu dari sahabatku, meskipun aku tidak pernah bertemu dengan aunty Dean tapi aku menyayangi aunty Dean , aku selalu berterimakasih pada aunty Dean karena dia melahirkan sahabat terbaik untukku." Cheryl menatap wajah Freya yang mengatakan itu dengan wajah sangat tulus.

"Dia pasti wanita yang sangat baik." Cheryl bergumam sambil menatap pusara itu. "Benar, dia sangat baik, ayo duduk aku kenalkan kau pada aunty Dean."

Cheryl duduk mengikuti ucapan Freya.

"Halo Aunty Dean, Freya datang lagi tapi kali ini Freya membawa teman Freya, ah ya namanya Cheryl aunty, sesuai dengan namanya dia sangat cantik mirip sekali dengan aunty Dean," *karena dia adalah anak aunty.* Freya melanjutkan kata-katanya, rasanya ia ingin menangis sekarang tapi ia tahan karena ia tak mau Cheryl menanyakan hal-hal yang nanti akan membuatnya pusing karena tak bisa menemukan jawaban yang pas.

"Hallo aunty, aku Cheryl, ah aku sangat tersanjung dengan ucapan Freya yang mengatakan aku sama cantiknya dengan aunty karena aku yakin aunty jauh lebih cantik dariku," setetes airmata jatuh di wajah Freya, hatinya benar-benar merasa pilu karena ini, Freya juga tak punya ibu seperti Cheryl karena ibunya juga meninggal sesaat setelah ia lahir.

"Aunty Dean, maaf ya Freya dan Cheryl tidak membawa bunga mawar kesukaan aunty, kami tidak sempat." Freya nyengir kuda.

"Freya mah idiot aunty, mau kesini tidak bilang-bilang kalau dia bilangkan Cheryl bisa beli sesuatu untuk aunty."

Obrolan merekapun semakin berlanjut, Cheryl merasa nyaman berada di makam ibunya yang tak ia ketahui.

Setelah cukup lama akhirnya mereka memutuskan untuk pulang.

"Jam berapa sekarang ?? Kenapa kamu baru pulang ??" suara bariton itu membuat langkah Cheryl terhenti.

"Aku ada urusan," nada bicara Cheryl kembali datar, dia masih benar-benar tak niat berbicara dengan Ellthan.

"Kamu kenapa ??" dengan tanpa dosanya Ellthan menanyakan hal itu.

"Apanya yang kenapa ?" Cheryl balik tanya.

"Kamu sudah makan ??" Ellthan menanyakan hal lain.

"Sudah," setelah mengatakan itu Cheryl langsung melangkah menuju kamar.

"Apa yang salah dengannya ? Apa mungkin dia sedang PMS ?? Ah tidak dua minggu lalu dia sudah datang bulan dan setahuku orang yang PMS itu hanya satu kali dalam sebulan." Ellthan bergumam tak mengerti.

Setelah pusing dengan pertanyaannya seputar ada apa dengan Cheryl Ellthan segera menyusul langkah kaki Cheryl. "Sayang, aku lapar, masakan aku sesuatu." Ellthan berseru sambil memeluk tubuh Cheryl dari belakang.

"Aku sedang tidak mau memasak, aku mendadak benci dapur jadi kamu minta saja koki untuk memasakan makanan untukmu, dan ya lepaskan pelukanmu entah kenapa disini sangat gerah." Cheryl melepas paksa rengkuhan tangan Ellthan lalu melangkah keluar kamar.

"Ya Tuhan !! Ada apa sebenarnya dengan Cheryl kenapa dia aneh sekali??" Ellthan menghela nafasnya.

Kring !! Kring !! Ponselnya berdering. Rabella's calling.

"Ya, ada apa Bella??" Ellthan bertanya setelah menjawab telepon itu.

"*Aku merindukanmu, bisa kamu datang ke apartemenku? Aku sudah siapkan makanan untukmu.*"

"Hm, tunggulah aku akan segera kesana."

"*Safe drive, sayang,*" Rabella memutuskan sambungan teleponnya, setelah menerima telepon itu Ellthan segera mengganti pakaiannya dan ya dia melupakan keberadaan Cheryl. Lagi.

Sekembalinya Rabella, Cheryl selalu jadi yang nomor dua seperti yang Ell katakan dia masih mencintai Rabella hingga ia mengabaikan Cheryl.

"Mau kemana dia ??" Cheryl bergumam saat melihat Ellthan sudah rapi dengan pakaiannya.

Pandangan Ell lurus kedepan , ia bahkan tak menyadari bahwa Cheryl berada tak jauh darinya.

♪♪♪

"Seperti malam-malam kemarin, aku tidur sendirian lagi." Cheryl menarik selimutnya lalu menutup matanya. Dua hari tanpa Ellthan disisinya ia mencoba untuk terbiasa dengan kondisi itu, dia berharap kalau dia akan terbiasa dengan situasi seperti ini.

Kedengaran bodoh memang tapi Cheryl hanya mau Ellthan mengatakan yang sejujurnya dan kalaupun nanti Ellthan akan lebih memilih wanita itu maka dia akan melepaskan Ellthan ya meskipun hanya dengan memikirkannya saja dia sudah sakit.

Meskipun sulit Cheryl mencoba untuk terlelap dan ya setelah berusaha dengan cukup keras akhirnya dia bisa tidur.

Pagi sudah menyapa dan Cheryl terbangun dengan keringat yang membahasi keningnya baru saja ia bermimpi, mimpi yang terasa sangat nyata, dimimpinya Ellthan meninggalkan dirinya.

"Bahkan dalam mimpipun aku kehilangannya." Cheryl mengelap keringat yang membasahi keningnya lalu setelah itu ia segera membersihkan dirinya untuk segera bersekolah.

♪♪♪

Hari-hari terus berlalu dan akhirnya Ellthan menyadari kalau ada sesuatu yang salah pada Cheryl, hari ini dia yang menjemput Cheryl untuk mengetahui apa sebenarnya salahnya, kenapa selama hampir satu bulan Cheryl mendiamkannya, tidak pernah memasak untuknya lagi dan ya Cheryl kembali pada dirinya yang dulu , cuek dan suka membantah ucapan Ell.

Dari mobilnya Ell bisa melihat kalau Cheryl sudah melangkah mendekati mobilnya tentunya dengan Freya yang ada disebelahnya, "Dia bersenda gurau dengan Freya tapi kenapa dia bersikap dingin padaku." Ellthan bergumam pelan.
Ellthan keluar dari mobilnya ia menangkap keterkejutan diwajah Cheryl.

"Kau, naik taksi saja," perintah Ellthan pada Freya saat dua remaja itu sudah didepan Ell.

"Ah sudah aku duga," Freya mengatakan dengan nada pasrahnya.

"Aku ikut kau saja, Freya."

"Apa-apaan !! Tidak kamu ikut aku , kita harus membahas sesuatu." Ellthan menggenggam tangan Cheryl lalu menariknya masuk ke dalam mobil.
Ellthan masuk kedalam mobil lalu segera melajukan mobil itu.
Setelah beberapa menit mobil Ellthan berhenti di suatu taman.
"Mau apa kita kesini ?" akhirnya Cheryl membuka mulutnya.

"Sudah aku katakan kita harus membahas sesuatu,"

"Aku tidak suka tempat ini, kita pulang saja," Cheryl menolak keluar dari mobil. Ellthan melirik Cheryl geram, "Jangan membantahku lagi!! Keluar sekarang juga," tegasnya.

"Aku malas, Ell, aku malas ! Kamu mengerti bahasa manusiakan?"
Ellthan mengepalkan kedua tangannya dan wajahnya sudah memerah, "KELUAR SEKARANG JUGA !!!" teriak Ellthan.
Cheryl menghela nafasnya, tanpa kata dia keluar dari mobil Ell.
Cheryl melangkah lalu duduk di bangku taman, "Jadi apa yang mau kita bahas ??"

"Kenapa kamu berubah ?? Kenapa kamu mendiami aku ??" Ellthan kembali lembut.
Mata Cheryl menatap Ellthan dengan tatapan mencibir, yang benar saja bagaimana mungkin Ellthan tak sadar atas kesalahannya. "Aku tidak berubah Ell, aku masih Cheryl yang sama."

"Jangan membuatku marah sayang, jawab aku dengan benar," pelan namun berbahaya ya itulah makna dari kata-kata Ellthan.
Cheryl tersenyum kecut, "Harusnya aku yang mengatakan itu Ell, harusnya aku yang bertanya kenapa kamu berubah ? Harusnya aku bertanya kemana Ell yang aku cintai ?? Kemana Ell yang selalu memperhatikan aku ?? Kemana Ell yang selalu makan bersamaku ?? Kemana Ell yang selalu memelukku saat aku tidur ?? Kemana dia yang aku cintai ? Kemana Ellthanku yang dulu?" air matanya mulai menetes.
Mulut Ellthan terkatup rapat.

"Katakan Ell, kamu kemana saja hm ?? Aku merasa asing dengan kekasihku sendiri, aku merasa asing dengan kamar tempat kita bercengkrama, aku kesepian Ell, sangat kesepian," lirih Cheryl, hatinya sudah benar-benar tak bisa menahan lagi, ia ingin Ellthan menyadari bahwa ia terluka tapi ternyata Ellthan tak menyadarinya. "Apa salahku? kenapa kamu memperlakukan aku seperti ini ?? Kenapa kamu mempermainkan perasaanku ?? Kamu membuat hatiku benar-benar sakit."

"S-sayang," perih tangisan Cheryl menusuk hati Ellthan.
Kau mengabaikannya, Ell, karena kekasih lamamu kembali kau melupakan kekasih barumu ? Pernahkah kau berpikir tentang perasaannya ?? Hidupmu terlalu terpaku pada Rabella !! Batin Ellthan mengocehi Ellthan.
Tanpa kata lagi Ellthan memeluk tubuh Cheryl, "Sayang, maafkan aku , maaf jika selama satu bulan ini kau merasa seperti itu, aku benar-benar tak tahu jika kamu tersakiti karenaku, maaf sayang aku terlalu sibuk dengan pekerjaanku

hingga aku tak memperhatikanmu, maafkan aku sayang, maafkan aku." Ellthan mengecup kepala Cheryl berkali-kali.
Sampai kapan kamu akan berbohong Ell ?? Apa susahnya jika kamu jujur saja !! Cheryl tak mengerti kenapa Ellthan tak mau jujur padanya.

"Sayang, aku minta maaf, benar-benar minta maaf."
Kamu minta atas kesalahan yang mana Ell ?? Membohongiku ?? Mengkhianatiku ?? Mempermainkan aku ?? Atau yang lainnya? Batin Cheryl yang masih berada dalam dekapan Ellthan.

"Aku akan memperbaiki semuanya, aku tidak akan pernah mengabaikanmu lagi, aku berjanji,"
Dulu kamu juga berjanji untuk tidak menyakitiku tapi nyatanya kamu menyakitiku Ell, aku tak bisa percaya akan kata-katamu Ell. Cheryl membalas ucapan Ell dari dalam hatinya.

"Sayang, kamu mau kan memaafkan aku ??" Ellthan melepaskan pelukannya lalu menangkup wajah Cheryl dengan kedua tangannya, memaksa mata Cheryl menatap dirinya. "Maafkan aku," ia mengulang kata maaf itu lagi.
Sepasang mata itu kembali meluluhkan hati Cheryl, sepasang mata yang akhir-akhir ini jarang sekali ia tatap.

"Ayo kita pulang, aku ingin istirahat." Cheryl membalik tubuhnya, sepertinya memaafkan tak semudah yang ia bayangkan. Rasa sesak dihatinya tak bisa menerima permintaan maaf Ellthan yang bahkan tak tahu untuk apa dia harus minta maaf. Perlahan-lahan tangisan Cheryl mulai berhenti.

"Baiklah, jika kamu masih marah aku terima semuanya, aku memang salah jadi kamu pantas marah."
Cheryl menatap Ellthan datar lalu segera masuk kedalam mobil begitu juga Ell yang ikut masuk kedalam mobil.
Sepanjang perjalanan keadaan didalam mobil itu hanya hening, Ellthan tak tahu harus memulai dari mana dan Cheryl memang tak mau berbicara.

"Sayang, aku mau malam ini kita makan bersama di kafe tempat kita biasa makan." Akhirnya Ellthan membuka suaranya.

"Aku lelah, aku hanya ingin istitahat." Cheryl menolak halus ajakan Ellthan.

"Sayang, aku mohon, aku hanya ingin memperbaiki kesalahanku." Ellthan memelas.

Kesalahan mana yang mau kamu perbaiki Ell ? Kesalahan yang mana ?? . ingin sekali Cheryl meneriakan kata-kata tu tapi sayangnya hanya tertahan di tenggorokannya, ia diam dan memilih melempar tatapannya ke luar jendela.

"Pokoknya nanti malam aku akan tunggu kamu di tempat biasa kita makan, jam 8 malam , jika kamu mau pergi minta Lyon untuk mengantarmu karena aku akan ada meeting setelah ini jadi kita tak bisa pergi bersama."

Cheryl masih diam. Ellthan menghela nafasnya ia sadar kalau Cheryl benar-benar marah padanya.

♪♪♪

Cheryl sudah siap dengan gaun pastel yang melekat indah ditubuhnya. Sebenarnya ia malas makan malam bersama Ell tapi dia tak mau membuat Ell menunggu karena ia tahu rasanya menunggu itu seperti apa, meskipun marah Cheryl masih tetaplah Cheryl yang mencintai Ellthan sepenuh hatinya.

"Nona sudah siap ??" Lyon sejak tadi sudah menunggu Cheryl.

"Sudah Lyon, ayo berangkat."

Cheryl melangkah mendahului Lyon, Lyon hanya bisa berdoa semoga setelah makan malam bersama Bosnya dan juga Nonanya berbaikan.

"Kemana Freya ?? Sejak aku kembali tadi dia tidak ada ??" Cheryl bertanya pada Lyon.

Lyon melirik Cheryl dari kaca spion, "Dia mengatakan kalau dia harus bertemu dengan ayahnya, hari ini ayahnya datang mengunjunginya." Freya tidak berbohong dalam hal ini karena ayahnya yang menetap di Nashville datang mengunjunginya.

"Kau tidak menemaninya ??" tanya Cheryl.

"Aku sudah ingin menemaninya tapi dia menolak."

"Ah tak apa, Lyon, maklumi saja Freya kan hanya bertemu dengan ayahnya."
Lyon menganggukkan kepalanya tanda mengerti "aku sangat memakluminya Nona"
Cheryl tersenyum tulus, ia turut bahagia untuk pasangan yang tak pernah bermasalah itu.
Setelah beberapa menit melaju akhirnya mobil yang Lyon kemudikan sampai di parkiran Cafe. "Selamat makan malam, Nona," seru Lyon sesaat sebelum Cheryl turun dari mobil, Cheryl berdehem pelan lalu melangkah masuk ke dalam cafe.

"Nona Cheryl ??" seorang pelayan menyambut kedatangan Cheryl. "Ya."

"Mari Nona saya antarkan ke ruangan yang sudah Tuan Ellthan pesankan." Cheryl tersenyum ramah lalu mengikuti langkah kaki sang pelayan.

"Ini ruangannya, Nona," pelayan itu berhenti didepan sebuah ruangan VVIP.

"Hm, terimakasih," seru Cheryl.

"Jika Nona ingin memesan sesuatu saya berada didepan sini." Cheryl mengangguk lalu masuk ke dalam private ruangan itu.
Langkah kaki Cheryl terhenti, matanya membulat sempurna lalu detik kemudian ia tersenyum bahagia, jenis senyuman yang hampir satu bulan ini menghilang.

"Ya Tuhan, ini benar-benar manis," ia masih terpukau dengan pemandangan yang ada didepannya, Ellthan sengaja meminta team cafe untuk mendesign ruangan itu jadi super romantis, kelopak bunga mawar merah berhamburan layaknya red carpet, di meja makan yang hanya ada dua kursi disekitarnya sudah berdiri lilin-lilin di dalam tempatnya, pencahayaan yang redup menambah suasana romantis diruangan itu. Di dinding ruangan itu terdapat lampu-lampu kecil yang disusun menjadi kalimat 'maafkan aku' dan juga 'aku mencintaimu Cheryl'.
Amarah dan kekesalan yang Cheryl pendam luntur seketika, ia dibuat terbang oleh suasana dalam ruangan itu.

Ia melangkah mendekati meja makan lalu duduk disalah satu kursi, senyuman diwajahnya masih terlihat jelas, ia yakin kali ini Ellthan bersungguh-sungguh dengan permintaan maafnya, dan ya mengenai wanita yang bernama Rabella Cheryl sudah tak ambil pusing lagi, ia yakin kalau Ell hanya mencintainya.

Detik berganti menit dan menitpun terus berlanjut, Cheryl masih tak menyadari kalau waktu sudah jauh berjalan dia masih menunggu dengan senyuman bahagia diwajahnya, waktu yang Ell janjikan sudah terlewati dua jam dan kini Cheryl mulai resah.

Sedari tadi dia hanya meyakinkan dirinya kalau Ellthan akan datang, kalau Ellthan tak akan mempermainkan perasaannya lagi. Ia masih tetap yakin kalau Ellthan akan menemuinya dengan pemikiran mungkin saat ini Ell terjebak kemacetan, mungkin saat ini urusan Ell belum selesai , mungkin saat ini dia mengalami masalah dengan mobilnya dan terakhir Cheryl memikirkan kemungkinan lain kalau saat ini Ellthan sedang bersama Rabella hingga ia terlupakan.

Waktu sudah menunjukan pukul 11 malam dan rasanya sudah sangat tidak mungkin bagi Cheryl untuk menunggu Ellthan lagi.

"Baiklah, Ell, kali ini aku tertipu lagi, kau berhasil mempermainkan perasaanku dan ya kali ini kau benar-benar menghancurkannya." Cheryl mengelap airmatanya yang sempat terjatuh lalu dengan perasaan yang hancur berkeping-keping ia keluar dari ruangan itu, bahkan diluarpun sudah sepi.

"Nona, anda mau kemana ??" tanya pelayan yang tadi mengantarkan Cheryl.

"Pulang, maaf jika aku membuatmu menunggu terlalu lama," balasnya pelan tanpa mau menatap pelayan itu. Pelayan itu membalas ucapan Cheryl tapi tak Cheryl pedulikan, ia melangkah keluar dari cafe itu.

"Kenapa kau selalu mengingkari janjimu, Ell, aku kira malam ini kita akan berbaikan dan kembali hidup bahagia tapi

nyatanya kau semakin membuatku kecewa , nyatanya kau membuatku merana." Cheryl bergumam datar, malam ini ia tak mau pulang kerumah Ellthan, ia benar-benar kecewa dengan Ellthan.

Perlahan-lahan tetesan airmata langitpun mulai berjatuhan hingga membasahi tubuh Cheryl, tanpa peduli hujan yang semakin deras Cheryl melangkah tanpa tujuan, saat ini hatinya benar-benar hancur, saat ini ia benar-benar terluka, ia ingin berhenti mencintai Ellthan tapi mustahil baginya karena nafasnya adalah Ellthan.

Ini sungguh menyakitkan dan melelahkan untuk Cheryl.

Tubuh Cheryl yang hanya dibalut gaun tanpa lengan mulai menggigil kedinginan, hujan kali ini tak cukup bersahabat untuk Cheryl. Kepalanya mulai pening lalu semuanya mulai gelap.

"Bodoh," hanya itu kata-kata yang Cheryl dengar sebelum akhirnya ia tak sadarkan diri.

♪♪♪

"Bagaimana keadaannya uncle Kee ??"

"Dia baik-baik saja Devan, hanya kedinginan dan juga kelaparan tapi semuanya sudah ditangani oleh team dokter jadi kau tak perlu cemas," orang yang mengatakan Cheryl bodoh adalah Devan, sejak Cheryl keliar dari cafe Devan memang sudah mengikutinya dan kenapa Devan mengatakan Cheryl bodoh karena Cheryl menerabas hujan.

Devan menghembuskan nafasnya lega lalu tersenyum, "Terimakasih, Uncle Kee,"

Pria yang memakai jas putih itu memegang pundak Devan, "Sama-sama, Dev, ya sudah uncle ke ruangan uncle dulu, untuk sementara waktu pacarmu belum sadarkan diri karena dia masih terpengaruh obat penenang," jelas Kee.

"Hm, Devan mengerti, Uncle," setelah mendengar jawaban Devan pria yang tak lain berprofesi sebagai dokter itu segera meninggalkan Devan dan setelahnya Devan segera masuk ke ruangan rawat Cheryl.

"Aku tak mengerti kenapa kau bisa sebodoh ini, dulu saat kita berpacaran jika aku mengabaikanmu kau tak bertingkah seperti ini." Devan duduk ditepi ranjang Cheryl lalu mengelus wajah pucat Cheryl. "Apakah kau sungguh mencintai om-om itu ??" Devan menanyakan hal bodoh yang tentu akan menyakiti dirinya sendiri.

"Maafkan aku jika dulu aku selalu saja menyakitimu, aku tahu kalau ini karma untukku, aku menyadari betapa aku mencintaimu saat kau meninggalkan aku dan berpindah pada hati yang lain, kau wanita yang baik sayang tak seharusnya ada laki-laki bodoh lain yang menyia-nyiakan hidupmu. Jika saja bisa aku memutar waktu maka aku akan melupakan semua dendam yang aku punya dan hidup bahagia bersamamu, harusnya aku tak menyalahkanmu atas rasa kehilangan seorang ibu yang aku rasakan, harusnya aku sadar ini semua bukan salahmu tapi salah ayahmu yang menggoda Mommyku. Maafkan aku sayang, aku benar-benar menyesali semuanya, tapi aku sadar aku tak akan pernah bisa kembali padamu dan demi tuhan aku tak akan melakukan apapun untuk memaksamu kembali padaku, dan sekarang yang aku harapkan tuhan menggariskan jodohku adalah kau karena saat ini hanya tuhan yang bisa merubah kehidupan kita."

Semenjak mendengar kata-kata Cheryl sebulan lalu Devan sudah tak mau memaksakan Cheryl untuk kembali padanya, ia sudah cukup sadar bahwa dia adalah orang pertama yang sudah menghancurkan hati Cheryl.

Malam ini ia akan menjaga kekasihnya, ya bagi Devan Cheryl masih kekasihnya karena sampai detik ini dia belum menerima keputusan sepihak Cheryl.

♪♪♪

Pagi sudah menyapa, Cheryl membuka kelopak matanya dan yang ia rasakan pertama sekali adalah rasa pening yang sangat hebat dikepalanya, ia melirik ke sekililing, ia sangat mengenali tempat yang ia benci ini. Tapi yang ia pertanyakan disini adalah siapa yang membawanya kerumah sakit ?

Saat ia merasakan ada yang bergerak didekat tangannya matanya segera melirik ke bawah.

"Devan," tanpa melihat wajahnya Cheryl tahu siapa yang sedang tidur duduk diatas sana.

Devan yang samar-samar mendengar suara itu segera membuka matanya dan mengangkat wajahnya, ia tersenyum hangat, "Hey, kau sudah sadar hm ?" ia menggenggam tangan Cheryl namun segera ia lepas saat ia sadar Cheryl merasa risih dengan sentuhannya.

Kenapa harus sakit, Dev ?? Bahkan dulu kau menyakitinya lebih dari ini !! Dan kata-kata dari dalam hati Devan membuat Devan sesegera mungkin menghilangkan rasa sakit itu.

"Kenapa kau membawaku kesini ??" tanya Cheryl.

"Kau pingsan, kata dokter kau kedinginan dan kelaparan, aku tak mengerti kenapa kau bisa sebodoh ini." Devan mengatakan dengan nada biasanya.

"Aku mau pulang," seru Cheryl lemah.

Devan menghela nafasnya, ia sudah tahu kalau Cheryl akan mengatakan hal ini, ia tahu kalau Cheryl tidak pernah menyukai rumah sakit. "Kau belum boleh pulang, mungkin lusa kau baru boleh pulang, suhu tubuhmu sangat tinggi jadi dokter tak akan izinkan kau pulang."

Kali ini Cheryl yang menghela nafasnya tapi setelahnya ia tak mengatakan apapun dan memilih diam. Kali ini ia pasrah dirawat dirumah sakit lagipula rumah sakit akan lebih menenangkan daripada di rumah Ellthan.

"Kenapa kau masih disini ?? Pulang dan pergilah ke sekolah," akhirnya Cheryl membuka mulutnya.

"Tch !! Bukannya berterimakasih kau malah mengusirku," cibir Devan.

"Berterimakasih ?? " Cheryl menggantung ucapannya, "Untuk apa aku berterimakasih ? Memangnya aku yang minta kau untuk membawaku ke tempat sialan ini ??"

Devan berdecak sebal, "Ya ya, suka-suka kau sajalah tapi aku tak akan pergi dari sini sebelum memastikan kalau kau sudah

pulang disini, aku akan menjagamu karena aku yakin tak akan ada yang peduli padamu." Devan menyelipkan kata candaan disana. Tapi sayangnya bukan itu yang Cheryl tangkap karena wajah gadis itu kembali murung. "Oh maaf, aku hanya bercanda, sungguh aku tak ada maksud untuk menyakitimu." Devan terlihat sangat menyesali kata-katanya.

Cheryl menatap Devan dengan tatapan mencemooh, "Aku sudah terbiasa kau sakiti Devan dan ya simpan kata maafmu karena tak akan ada maaf yang menyembukan luka," Devan benar-benar tertohok akan kata-kata Cheryl.

"Aku akan panggilkan dokter untukmu, kau harus diperiksa." Devan memilih keluar dari ruangan Cheryl karena saat berada didekat Cheryl dia hanya akan merasakan penyesalan yang sangat dalam.

♪♪♪

"Brengsek !! Kau apakan Cheryl hah !!" Aqash masuk ke ruang rawat Cheryl dan langsung mengamuk pada Devan yang ada diruangan itu, dipikiran Aqash Devan lah yang sudah membuat adiknya masuk ke rumah sakit.

Bugh !! Bugh !! Belum sempat Devan memberikan penjelasan Aqash sudah menghadiahinya dua pukulan diperut dan rasanya sangat menyakitkan.

"Sudah aku katakan jangan pernah menyentuhnya lagi !! Kau benar-benar ingin cari mati !!" Aqash menyerang Devan lagi tapi kali ini Devan menghalau serangan itu.

"Tch !! Apa-apaan kau sialan !! Kenapa kau sangat peduli pada kekasihku ?!? " Devan berdecih kasar.

Bugh ! Satu pukulan tepat mengenai wajah tampan Devan, "Kau bukan kekasihnya sialan !!" geram Aqash murka.

"Ah Aqash, kau berlebihan sekali !! Harusnya yang kau tonjok itu bukan aku tapi Ellthan kekasih adikmu itu karena bukan aku yang menyebabkannya ada dirumah sakit tapi kekasih dari adikmu." Devan mengelap sudut bibirnya yang berdarah.

"Sudahlah Devan !! Kau jangan mengelak lagi, kau yang ada disini jadi sudah pasti kau yang menyakiti adikku!" bentak Aqash.

"Bukan aku sialan, aku tidak menyakiti Cheryl saudara kembarmu, aku membawanya ke rumah sakit karena aku menemukannya pingsan di jalan."

Prang !!! Suara pecahan beling terdengar nyaring.

"Cheryl." Aqash segera mendekati Cheryl yang baru saja kembali ke ruangan rawatnya.

"Apa maksud kata-katamu barusan, Devan?? Siapa yang saudara kembar siapa ??" Cheryl mengabaikan Aqash lalu mendekati Devan, dan sedetik kemudian Aqash baru sadar kalau Devan mengetahui sesuatu hal.

"Ah kau memiliki -" Devan melirik Aqash sesaat, "Kau it-"

"Biar aku yang jelaskan." Aqash mendekati Cheryl, "Kau duduk dulu di ranjangmu."

"Tidak !!" Cheryl membentak Aqash, lalu ia kembali beralih pada Devan, "Aku mau kau jelaskan sekarang juga !!"

Devan melirik Aqash, Aqash hanya diam dan itu artinya ia bisa membuka mulutnya sekarang, "Aku tidak punya hak untuk menjelaskan ini, kau tanyakan saja pada Aqash, aku tinggalkan kalian berdua." Devan memilih pergi daripada menjelaskan, karena ia tahu itu bukan hak nya.

Aku hanya ingin kau tahu sayang, bahwa kau tak pernah sendiri. Devan membatin dalam hatinya lalu segera menutup pintu ruangan itu.

"A-apa maksud semua ini ??" Cheryl mulai terbat.

"Aku yakin otakmu bekerja dengan cepat Cheryl, aku sudah menceritakannya padamu waktu itu dan kembaranku itu adalah kau."

Cheryl mundur beberapa langkah untuk mendekati ranjangnya, ia butuh pegangan, ia tak bisa menerima semua ini.

"Aku dan kau adalah saudara kembar, kita satu ayah, satu ibu dan satu darah," lanjut Aqash.

"Berhenti !! Jangan lanjutkan !!" Cheryl menutup telinganya, apa-apaan dengan kenyataan ini.

"Cheryl, aku tahu kau akan sulit menerima ini ta-"

"Aku bilang cukup sialan !! Ini tidak mungkin !! Ini tidak mungkin." Cheryl membentak Aqash, kenyataan yang mengejutkan ini sangat sulit untuk diterima oleh Cheryl, bagaimana mungkin ini semua bisa terjadi.

"Jangan mendekatiku !!" peringat Cheryl saat Aqash ingin melangkah mendekatinya, "Kenapa kalian suka sekali mempermainkan aku !! Apakah hidupku ini benar-benar lucu untuk kalian !"

"Sayang, bukan se-"

"Apa !! Apa yang mau kau katakan hah !! Kau pasti bercanda !! Kau pasti bercanda!"

Aqash sudah tak bisa memperdulikan peringatan Cheryl, ia segera mendekati Cheryl lalu memeluk tubuh Cheryl, "Kenapa !! Kenapa kau lakukan ini padaku !! Kenapa !!" Cheryl berkata lirih, awalnya ia memberontak dari pelukan Aqash tapi tenaganya tak cukup kuat untuk lepas dari pelukan itu.

"Sssttt, jangan menangis sayang, jangan menangis." Aqash mengelus lembut rambut Cheryl.

"Maafkan aku jika kenyataan ini membuatmu terkejut dan maaf jika aku tak pernah memberitahumu sebelumnya, sayang, aku sangat mencintaimu, aku tak ingin kau dicelakai oleh Grandpa saat ia tahu kau masih hidup, kau adalah separuh kehidupanku dan aku tak mau jika aku kehilangan separuh kehidupanku, mungkin kau berpikir aku egois karena tak pernah memberitahumu soal ini tapi kau harus tahu bahwa aku egois demi kebaikanmu, kau tidak mengenal grandpa, dia orang yang sangat kejam dia tak akan segan untuk membunuh darah dagingnya. Kau berhak marah padaku karena merahasiakan kenyataan ini tapi sungguh aku melakukan ini karena terpaksa, dengar sayang aku juga tersakiti karena hal ini, aku tahu aku memiliki saudara kembar tapi sayangnya aku tak bisa apa-apa untuk menjaganya bahkan aku juga takut memberitahunya

tentang hal ini, aku juga tersakiti sayang, aku mohon maafkan aku." Aqash kini sudah meneteskan airmatanya, ia kembali terkenang akan masa-masa sakitnya saat dimana ia ada didekat saudaranya tapi ia tak mampu menyentuhnya, saat dimana ia hanya mampu menatap tanpa mampu mengajak bicara, jelas saja ia orang yang paling tersiksa disini, ia tahu ia memiliki kembaran tapi malangnya ia tak mampu memberitahu kembarannya.

♪♪♪

Setelah hampir dua jam akhirnya Cheryl mampu menerima semuanya, ia bukan tidak senang dengan kenyataan ini hanya saja ia terkejut dan sulit menerima kenyataan.

"Ahh manisnya anak-anak yang terpisah," itu suara Devan, Cheryl dan Aqash menoleh serempak ke arah pintu ruangan. "Wah lihatlah seberapa kompak kembaran ini," lanjut Devan.

"Dari mana kau tahu kalau kami kembar ??" Aqash bertanya dengan nada serius.

"Dari pembicaraan kau dan Freya di kantin," sebenarnya Devan ingin membelit-belitkan jawabannya tapi karena dari nada bicaranya Aqash sedikit cemas maka ia segera menjawab dengan benar.

Aqash memutar otaknya dan akhirnya ia menyadari kecerobohannya.

"Tunggu, jadi Freya juga tahu kalau kita kembar ??" tanya Cheryl.

"Sahabat yang aku maksudkan waktu itu adalah Freya."

"Brengsek !!" Cheryl mengumpat kasar. "Kalian mempermainkan aku," omelnya.

"Siapa lagi yang tahu selain kau ?" Aqash mengabaikan kekesalam Cheryl dan kembali pada Devan.

"Uncle Kee."

"Siapa uncle Kee ?" tanya Aqash lagi. "Dia kenalan ayahku, dan dia adalah dokter, saat aku mendengar ucapanmu dan Freya waktu itu aku segera mengambil sample rambut

kalian dan melakukan tes DNA, aku hanya kurang yakin saja bahwa kalian kembar."

Aqash diam sejenak, lalu setelahnya ia sudah kembali tenang, ia yakin uncle Kee tidak akan membahayakan nyawa adiknya.

"Kenapa kau masih disini !! Pergilah aku akan menjaganya." Aqash mengusir Devan.

"Tch! Tidak salah jika kalian kembar, watak kalian sama", cibir Devan lalu setelahnya Devan segera keluar dari ruangan itu dan membiarkan kembaran itu untuk menikmati kebersamaan mereka.

Part 17

"Dimana Cheryl ??" Ellthan bertanya pada Freya. Freya memasang wajah tak tahunya, ingin sekali dia menonjok Ellthan karena sudah membuat Cheryl masuk rumah sakit tapi sayangnya dia tak bisa melakukan itu karena bisa-bisa ia yang akan di lenyapkan oleh Ellthan.

"Bukannya yang terakhir bersama Cheryl itu Tuan ??" bermain peran adalah keahlian Freya jadi tak akan ada yang mampu mengetahui jika saat ini dia tengah bersandiwara.

"Aku tidak sedang ingin bermain-main, Freya, katakan dimana Cheryl ??"

Freya memutar bola matanya malas, "Kau pikir aku ingin bermain-main dengan orang yang tak asik sepertimu ?? aku tidak tahu dimana Cheryl karena sejak dua hari yang lalu dia tidak pulang, ponselnya tidak aktif dan aku rasa kau yang harusnya tahu Cheryl dimana sekarang," ketus Freya.

"Jadi sejak dua hari yang lalu dia tidak pulang ??" selama dua hari ini Ellthan juga tidak pulang kerumahnya jadi dia tak tahu kalau Cheryl juga tak pulang.

"Ah Tuan, bagaimana Tuan ini ! Tuankan kekasihnya harusnya Tuan yang lebih tahu dimana Cheryl sekarang, ah aku

tahu apa mungkin Tuan sudah Bosan padanya jadi Tuan tak memperdulikannya lagi ??" Ellthan menatap Freya tajam karena tuduhan Freya.

"Jangan asal bicara ! Aku tidak pernah bosan padanya dan aku juga masih peduli padanya."

Kalau kau peduli kenapa kau membiarkannya sendirian di cafe !! Dasar brengsek !! Freya mengumpati Ellthan dalam hatinya.

"Jangan tersinggung, Tuan, ini hanya tebakanku saja," setelah mengatakan itu Freya segera meninggalkan Ellthan.

"Dasar pelayan sinting," desis Ellthan sebelum akhirnya dia melangkah entah mau kemana.

"Lyon !! Kerahkan semua anak buahmu untuk mencari dimana Cheryl, temukan dia, aku mau dia kembali kerumah ini hari ini juga," rupanya Ellthan mencari Lyon.

"Baik, Boss," tanpa memperbanyak pembicaraan dengan Ellthan Lyon segera melangkah meninggalkan Ellthan untuk pertama kalinya ia merasa kesal dengan Ellthan, Lyon tahu dua hari yang lalu Ellthan tak datang menemui Cheryl karena menemani Rabella. Ia kesal pada Bossnya yang dengan mudah memaafkan Rabella.

♪♪♪

Sebuah mobil mewah berhenti didepan gerbang rumah Ellthan, itu adalah mobil Aqash dan dikursi penumpang ada Cheryl, hari ini Cheryl sudah keluar dari rumah sakit.

Tak jauh dari gerbang itu ada Ellthan yang baru saja ingin keluar rumah.

"Bangsat !!" dia mengumpat marah saat melihat Cheryl berpelukan dengan Aqash ditambah dengan kecupan di semua permukaan wajah Cheryl.

"Jadi selama dua hari ini dia tak pulang karena dia bermain api dengan pria itu !! Tch, kau cari mati Cheryl," geramnya.

Mobil Aqash melaju dan Cheryl masuk ke gerbang.

"Dari mana saja kau hah!!" belum juga beberapa langkah Cheryl melangkah Ellthan sudah menghadangnya.

"Apa pedulimu !! Menyingkirlah aku malas berurusan denganmu !!" pelan tapi tajam begitulah nada bicara Cheryl.

"Dasar pelacur !!" tangan Ellthan segera mencengkram tangan Cheryl lalu menariknya kasar melangkah menuju rumahnya yang berjarak cukup jauh dari gerbang.

"Lepaskan aku brengsek !! Aku bisa jalan sendiri." Cheryl memberontak dari Ellthan, sebenarnya kondisinya masih belum pulih tapi kemarahannya pada Ellthan seakan membuat sakitnya hilang.

Ellthan tak bergeming ia masih menyeret Cheryl ke kediamannya.

Blam !! Ellthan membanting pintu kamarnya sesaat setelah ia dan Cheryl sampai di kamar mereka.

"Kemana saja kau dua hari ini !!" tanya Ellthan tajam.

"Bukan urusanmu !"

Plak !! Ellthan menampar wajah Cheryl. "Brengsekk !! Apa maumu sialan !! Tidak puas kau menyakiti hatiku hingga kau menamparku hah !!" plak !! Kali ini Cheryl yang menampar Ellthan.

"Harusnya aku yang bertanya kemana saja kau !!! Kemana kau saat aku menunggumu di cafe bangsat !!" Cheryl benar-benar murka dan kali ini Ellthan yang terdiam, ia tak pernah melihat kilatan kemarahan Cheryl yang seperti ini. "Harusnya aku tak pernah percaya dengan janji omong kosong sialanmu itu !! Harusnya aku tak datang menunggumu !! Jawab aku sialan kemana kau malam itu !! Kemana!!" prangg Cheryl melemparkan Crystal yang ada di dekatnya ke dinding. "Kenapa kau diam !! Kau mendadak bisu hah !! Jawab aku sialan !! Apa karena wanita yang bernama Rabella ?? Apa karena jalang itu kau melupakan aku !!"

"Jaga bicaramu Cheryl, dia bukan jalang,"

"Ahh, kalau membahas wanita itu kau bersuara rupanya !! Jadi siapa Rabella !! Jelaskan padaku kenapa jalang itu merusak hubungan kita !!"

Plak ! Sebuah tamparan lagi dilayangkan oleh Ellthan, "Jangan pernah menghinanya!! Jangan pernah!!" bentak Ellthan marah, Cheryl memegangi kedua wajahnya yang terasa terbakar tapi saat ini hatinya jauh lebih terasa sakit karena Ellthan.
Matanya sudah memanas tapi ia menahan dirinya agar tak menangis, sudah cukup ia membuang airmatanya sia-sia.

"Tch !! Rupanya jalang itu sangat berarti untukmu hingga dihinapun kau tak memperbolehkannya, ah baiklah aku tahu disini aku yang sudah tak ada artinya !! Baiklah Ell aku rasa ini semua sudah cukup jelas, bahwa aku tak akan pernah lebih dari sekedar properti, mulai detik ini kita putus, aku sudah tidak mau lagi menjalin hubungan sampah penuh dusta denganmu, aku sudah cukup terluka dengan semuanya jadi aku akan pergi dari hidupmu dan kau tak perlu menyembunyikan hubunganmu dengan jalang itu, aku kalah dan menyerah." Cheryl sungguh amat sangat terluka dengan semua yang terjadi dan rasanya ini sudah sangat melelahkan untuk hati dan batinnya, sudah cukup satu bulan ini ia tersiksa karena Ellthan.

"Kau tak akan pernah pergi dari hidupku tanpa izin dariku, aku tak akan pernah membiarkanmu pergi walau itu hanya satu langkah." Ellthan mencengkram tangan Cheryl dengan kuat.

"Aku tak butuh izin dari siapapun untuk pergi, Ell, aku yang mengatur hidupku bukan orang lain." Cheryl menepis tangan Ellthan lalu melangkah keluar dari kamarnya.

"AKU BILANG BERHENTI DISANA, CHERYL !" teriakan peringatan sudah Ellthan berikan namun diabaikan oleh Cheryl, "aku bilang kau tidak akan pergi" Ellthan sudah menggapai tubuh Cheryl.

"Lepaskan aku, Ell !! Semuanya sudah berakhir !! lalukan apapun yang mau kau lakukan dengan wanita itu dan aku tak akan pernah mengganggumu jika itu yang selama ini kau takutkan. dengar Ell, kau sudah membohongiku berkali-kali, kau sudah mengkhianatiku dan kau juga sudah mengingkari janjimu, kau tidak pernah mencintaiku dan aku tahu itu, disini

aku yang bodoh karena terlalu mencintaimu tapi sekarang cinta itu tak penting lagi, tak ada lagi alasanku untuk tetap berada disisimu, jika kau tahu rasanya jadi aku itu seperti apa maka aku yakin kau pasti sudah meninggalkan aku sejak awal."

"Aku mencintaimu, dan aku tidak pernah berbohong akan hal itu."

"Sudahlah Ell, jangan membual tak ada orang yang mencinta tapi menyakiti, aku lelah, Ell, lelah menahan perih yang kau berikan, aku lelah berpura-pura tak tahu tentang kemana kau pergi selama ini, yang jelas aku dikalahkan oleh Rabella wanita yang entah siapa dimasalalumu dan juga dimasa sekarang." Cheryl mencoba melepaskan cengkraman tangan Ellthan dilengannya namun tak bisa karena Ellthan tak mau melepaskannya.

Dilema sangat besar dirasakan oleh Ellthan, ia bahkan tak bisa menjawab ucapan Cheryl, yang ia tahu ia mencintai wanita itu dan ia tak akan pernah membiarkan Cheryl meninggalkannya, ini terdengar egois karena Ellthan mau Rabella dan Cheryl disaat bersamaan. Ia mencintai dua wanita itu disaat yang sama, Rabella dengan semua kenangannya dan Cheryl dengan semua ketergantungannya.

"Biarkan aku pergi, Ell, lepaskan aku." Cheryl bersuara datar.

"K-kenapa !! K-kenapa kau ingin sekali pergi dariku ! Apakah ini karena pria yang tadi mencium dan memelukmu."

Plak !! Seketika tangan Cheryl melayang ke wajah Ellthan, "Jangan pernah samakan aku dengan kau !! Aku bukan tipe manusia pengkhianat !! Kau benar-benar brengsek Ellthan ! Kau masih bertanya kenapa aku sangat ingin pergi darimu !! Kau tidak pernah sadar huh kau sudah mengkhianatku dan itu artinya aku tak penting lagi bagimu, sudahlah Ell buat semuanya jadi mudah , kau dan aku tidak akan pernah cocok !!"

"Kau penting sialan !! Kau kekasihku !! Wanita yang aku cintai !! Kau mengerti !!" Ellthan berkata dengan nada marah bercampur frustasinya. Cheryl tertawa pahit, ia tak bisa

mempercayai ucapan Ellthan setelah apa yang ia lakukan padanya.

"Jelaskan padaku, kemana kau malam itu dan jelaskan padaku siapa Rabella?" walaupun Cheryl tahu kenyataan yang akan ia terima nanti akan menyaktinya tetap ia ingin tahu apa penjelasan dari Ellthan mengenai dua hal itu.

Ellthan diam, ia tak mengerti dari mana ia harus menjelaskannya.

"Kau tak bisa jelaskan bukan, maka tak ada alasan aku untuk tetap disini." Cheryl masih tak mengerti kenapa Ellthan tak mau menjelaskan apapun meski ia sudah semarah ini. "Berikan aku kunci ruangan pribadimu ! Kau tak mampu jelaskan apapun dan aku yakin tempat itu bisa jelaskan siapa Rabella."

"BERIKAN KUNCINYA ELL !!" teriak Cheryl tak tahan lagi.

"Kuncinya ada di laci nakas," setelah mendengar ucapan Ellthan Cheryl segera masuk ke kamar kembali mengacak-acak isi nakas lalu keluar dengan tangan yang memegang sebuah kunci, Cheryl melangkah menuju ruangan pribadi Ell diikuti Ellthan yang berada cukup jauh dibelakangnya.

Cklek. Pintu terbuka dengan tak sabarnya Cheryl masuk ke dalam ruangan itu, ia melangkah ke tengah ruangan itu dan ya langkahnya terhenti disana saat melihat isi dari ruangan yang dua kali lipat luasnya dari kamar Ellthan, ruangan ini lebih mirip sebuah apartemen, didalamnya ada ranjang, pantry , dan semuanya.

Perlahan-lahan airmata Cheryl tumpah, melihat semua foto dan lukisan yang ada diruangan itu, tidak hanya satu foto tapi jumlahnya lebih dari 20 foto, Cheryl mulai melangkah mendekati sebuah foto Ellthan bersama Rabella, itu sebuah foto Anniversary dari lilin satu sampai ke lilin angka 8. Dan Cheryl menyadari bahwa 8 tahun lamanya mereka berhubungan.

Akhirnya Cheryl terduduk lemas dilantai dengan airmata yang mengalir deras dari matanya, "Jadi dia kekasihmu, jadi aku ada

diantara kalian," meski tercekat Cheryl bisa mengatakan itu dengan lantang hingga Ellthan mendengarnya. "Tidak, kau tidak hadir diantara kami, kau hadir disaat Rabella meninggalkan aku"

"Kenapa Ell !! Kenapa kau tak pernah katakan bahwa kau masih mencintai wanita ini !! Kenapa kau jadikan aku pelampiasanmu, kenapa kau tega membohongiku Ell !! Kenapa??" Cheryl menangkup wajahnya dengan kedua tangannya lalu menangis tersedu, pada kenyataanya bukan Ellthan yang berkhianat, pada kenyataannya dia adalah pelampiasan saja dan pada kenyataannya dia ada diantara dua orang yang saling mencintai, pada kenyataanya dia ada diantara dua orang yang sudah menjalin hubungan selama 8 tahun.

Sakit, sedih dan terluka itulah yang Cheryl rasakan, sangat wajar jika Ellthan mengabaikannya demi Rabella wanita yang entah bagaimana hadir kembali kedalam kehidupan Ellthan, ia sangat sadar jika dibandingkan dengan Rabella dia tidak ada apa-apanya, Rabella sudah menjadi kekasih Ellthan selama 8 tahun sedangkan dirinya hanya menjalin hubungan dengan Ellthan baru dua bulan.

Dia benar-benar tidak ada apa-apanya.

"Maafkan aku, aku hanya tak ingin menyakitimu, aku tidak tahu kalau Rabella akan muncul kembali dalam hidupku." Ellthan berniat ingin memegang bahu Cheryl tapi segera Cheryl tepis.

"Tapi nyatanya kau sudah menyakitiku, Ell, bahkan lebih sakit dari yang Devan lakukan padaku !! Kau membuatku berharap akan kebahagiaan tapi nyatanya aku mendapatkan luka, maafkan aku jika aku membuatmu dan Rabella berhubungan kembali secara diam-diam, sekarang kau bebas berhubungan dengannya, terimakasih untuk semuanya, Ell," Cheryl bangkit dari posisi duduknya, saat ini ia sudah tak punya alasan lagi untuk tetap tinggal, sudah jelas bahwa dialah yang harus pergi bukan Rabella.

"Kau mau kemana ?" Ellthan menggenggam tangan Cheryl.

"Disini bukan tempatku, Ell, aku harus pergi," lirih Cheryl.

"Kau tak akan pergi kemanapun karena disinilah tempatmu, aku tak akan pernah izinkan kau pergi dari hidupku." Ellthan mendekap erat tubuh Cheryl, bahkan dalam mimpi sekalipun Ellthan tak akan biarkan wanita yang sudah menemaninya selama dua bulan pergi kemanapun. Tak akan pernah.

"Ini bukan tempatku, Ell, tolong jangan buat aku tersakiti lebih jauh, aku hanya orang ketiga Ell, aku hanya selingan disaat Rabella tak ada, dia sudah kembali dan itu artinya aku yang harus pergi," airmata Cheryl tak berhenti lagi mengalir, hatinya tak bisa menerima semua ini. Ini tak pernah terbayangkan olehnya.

Kata-kata Cheryl membuat Ellthan ingin berteriak tapi yang keluar malah airmatanya, dalam sejarah hidupnya ini adalah pertama kalinya ia menangis, kata-kata pilu dari Cheryl menyayat hatinya, sekalipun ia tak pernah berpikir kalau Cheryl adalah pelampiasannya dan ia juga tak pernah berpikir kalau Cheryl adalah selingan, waktu itu ia sempat berpikir kalau dia akan bersama Cheryl sampai Rabella kembali tapi dengan cepat pemikirannya berubah, ia menginginkan Cheryl selamanya bersamanya.

"Maafkan aku jika aku selalu menyakitimu, dan maafkan aku jika aku mengingkari janjiku padamu, sayang aku mencintaimu, kamu bukan pelampiasan dan kamu juga bukan selingan, aku memang egois karena aku masih mencintai Rabella dan aku juga mencintaimu, aku mohon sayang berdirilah disisiku , jangan tinggalkan aku karena aku tak bisa jalani hari tanpamu, jika kamu pikir ini hanya bualan maka silahkan saja tapi aku berani bersumpah demi nyawa kedua orangtuaku bahwa aku sangat-sangat mencintaimu, aku mencintaimu sayang."

Aku ingin sekali mempercayainya Ell tapi tak bisa, aku tak bisa bertahan dan terus disakiti olehmu, sampai kapanpun

hanya Rabella yang akan ada dihatimu bukan aku. Cheryl melepaskan pelukan Ellthan lalu menghapus jejak airmata diwajahnya.

"Maafkan aku, Ell, tapi aku harus pergi." Cheryl mulai membalikan tubuhnya.

"KAU TULI HAH !! AKU TIDAK AKAN BIARKAN KAU PERGI !! TIDAK AKAN PERNAHHH !!" Ellthan berteriak didepan wajah Cheryl saat ia sudah kembali menahan tubuh Cheryl. "Kau akan disini selamanya !! Kau akan disini selamanya !!" tegas Ellthan.

Cheryl tersenyum kecut, "Baiklah, Ell, kita lihat saja sampai kapan kau menginginkan aku ada disini !! Kita lihat kapan kau akan menendangku dari hidupmu."

Mata tajam Ellthan menatap Cheryl, "Itu tak akan pernah terjadi, tak akan pernah."

"Keyakinanmu akan kau runtuhkan sendiri Ell, aku bertaruh untuk itu," setelahnya Cheryl segera kembali ke kamarnya dan juga Ellthan.

"Dua cinta dalam satu hati tak akan pernah mungkin berhasil Ell, tak akan pernah." Cheryl bergumam miris.

Cheryl tak akan mencoba untuk pergi dari Ellthan karena ia tahu secepatnya ia pasti akan didepak oleh Ellthan, "Mencintai milik orang lain akan selalu menyakitkan dan rasa sakit itu akan menemaniku sampai batas waktu yang hanya Ell penentunya." Cheryl semakin meringis akan kenyataan yang baru ia ketahui.

♪♪♪

Sejak Cheryl mengetahui kenyataan tentang Rabella dan Ellthan semuanya jadi berubah, Cheryl sudah menjaga jarak dari Ellthan, bukan karena tak cinta tapi karena ia tak mau semakin cinta, ia tak mau memperdalam cinta yang artinya juga akan memperdalam lukanya, ia sudah lelah menangis, ia sudah lelah berduka atas kenyataan pahit dan sekarang biarlah semuanya begini.

Sementara Ellthan yang akhir-akhir ini lebih banyak menghabiskan waktu dirumah karena rasa bersalahnya pada

Cheryl mulai jengah dengan Cheryl yang sudah bersikap seperti awal mereka bertemu. Ellthan merindukan Cherylnya yang manis, manja dan tak cuek dia benar-benar merindukan gadisnya yang dulu. Ia sangat tersiksa dengan ketidakpedulian Cheryl padanya bahkan Cheryl sudah tak pernah memasak untuknya lagi.
Hanya satu yang bisa ia tangkap semuanya berubah.

Ellthan sudah beberapa kali mencoba untuk menghangatkan situasi seperti dulu lagi tapi Cheryl yang memang membentengi dirinya tak bisa kembali seperti dulu lagi, karena memang semuanya tak sama lagi. Seperti hari ini Ellthan kembali mencoba untuk menghangatkan suasana, weekend ini akan ia gunakan untuk bersama seharian dengan Cheryl.

"Kau tidak pergi ??" Cheryl bertanya pada Ellthan yang sampai saat ini masih dikamarnya. Ellthan bangkit dari sofa lalu melangkah mendekati Cheryl yang baru saja selesai mandi.

"Aku ingin menghabiskan hari ini bersamamu," dekapan hangat Ellthan membuat Cheryl tak mampu menggunakan akal sehatnya, bentengnya runtuh seketika. Kecupan-kecupan kecil mendarat di bahu telanjang Cheryl. "Apakah kita benar-benar tak bisa kembali seperti dulu lagi?" Ellthan berkata sendu.

"Tak ada yang berubah Ell, kita masih seperti dulu," balas Cheryl tak kalah sendu.

"Sayang, aku mencintaimu apakah cintaku tak ada artinya untukmu? Kamu berubah, aku merindukan kekasihku yang dulu, yang baik dan juga perhatian, aku rindu masakan penuh cintamu, aku rindu tawa hangatmu, apakah aku benar-benar tak berhak dapatkan itu lagi ?" Cheryl mengigiti bibirnya menahan rasa sesak yang menghampirinya. "Aku mencintaimu Cheryl, sungguh-sungguh mencintaimu."

"Tapi kamu punya Rabella, sayang, kamu bisa dapatkan apa yang tak kamu dapati dariku, aku hanya pelengkap saja di dalam kisah cinta segitiga ini," tetesan itu akhirnya jatuh juga.

"Kenapa kamu selalu begini, Kamu bukan pelengkap, kamu dan Bella sama pentingnya dihidupku."

"Dua cinta dalam satu hati tak akan berhasil Ell, akan ada hati yang terluka dan jelas aku lah yang akan menelan pahit luka itu," Ellthan mengeratkan pelukannya menjatuhkan dagunya di bahu Cheryl.

"Kata siapa tak akan berhasil sayang, bahkan disetiap kerajaan para raja memiliki ratu dan selir."

"Rabella ratunya dan aku selirnya." Cheryl mulai dramanya, akhir-akhir ini dia suka sekali dengan kehidupan yang mirip drama di tv.

"Tak ada yang jadi selir karena kalian sama-sama ratu di kehidupanku."

"Tak ada raja yang memiliki dua ratu sayang, tidak ada." Ellthan membalik tubuh Cheryl hingga mata hitam Cheryl menatap matanya, "Sudahlah, sayang, kenapa kamu membuatnya semakin sulit, apakah kamu sudah tidak mencintaiku lagi ??"

"Ingin sekali aku mengatakan kalau aku tak lagi mencintaimu tapi nyatanya aku masih mencintaimu Ell, bahkan sangat besar," iris hitam itu mengatakan tak ada kebohongan dari ucapan sang pemilik.

"Kalau kamu mencintaiku maka tolong jangan siksa aku, aku tak kuat jika kamu mengabaikan aku."

"Kamu harus rasakan bagaimana rasanya jadi aku, tak enak bukan rasanya terabaikan ?"

Ellthan tersenyum pedih, "Tak enak, bahkan sama sekali tak enak, jika kamu hanya ingin membuatku merasakan hal itu maka aku sudah merasakannya, jadi tolong jangan abaikan aku lagi, haruskah aku berlutut padamu agar kamu mau memberikan sedikit perhatianmu untukku ?" Ellthan segera meletakan lututnya ke lantai, sekali lagi ini adalah pertama kalinya bagi Ellthan berlutut dan memohon pada orang, karena Cheryl ia selalu lakukan apapun yang tak pernah mau ia lakukan.

"Masih kurang ? Haruskah aku bersujud dan mencium kakimu ??" Ellthan mendongakan wajahnya, Cheryl hanya menatap Ellthan sendu. Ia ingin melihat apakah mau Ellthan bersujud padanya untuk meminta jangan diabaikan.
Dan mata Cheryl membulat sempurna saat Ellthan benar-benar bersujud dikakinya, "Bangun Ell, kamu sudah berlebihan, kamu tak perlu lakukan hal seperti ini, kamu dapatkan apa yang kamu mau." Cheryl mundur selangkah sesaat sebelum Ellthan ingin mencium kakinya. "Maaf jika aku menghancurkan harga dirimu." Cheryl memeluk tubuh pria yang ia cintai itu.

"Jika itu harga yang harus aku bayar demi diperhatikan olehmu maka aku akan melakukannya, tak pernah ada satu orangpun yang aku perlakukan sepertimu tidak orangtuaku tidak juga Rabella, hanya padamu aku jatuhkan semua harga diriku, dan aku harap kamu tahu betapa pentingnya kamu dihidupku."

"Aku tahu, Ell, aku mencintaimu," dan Cheryl kembali terjatuh lebih dalam lagi pada jurang cinta Ellthan.

"Terimakasih sayang, aku juga sangat-sangat mencintaimu,"
Ellthan mengecup bibir Cheryl berkali-kali lalu melumatnya halus, ciuman hangat itu kembali ia rasakan. Ciuman hangat yang sangat ia rindukan.

♪♪♪

Tak ada hal lain yang Ellthan lakukan pada Cheryl selain memeluk tubuh Cheryl dan mengecup semua permukaan wajah Cheryl, tidak ada seks ataupun sentuhan nakal lainnya, Ellthan benar-benar mencintai Cheryl bukan karena tubuhnya tapi karena dia adalah Cheryl.

"Mau perbaiki makan malam yang rusak itu ??" bukan niat Ellthan untuk membuka luka lama tapi ia hanya ingin memperbaiki yang rusak.

"Tidak ah, nanti kamu tidak datang lagi,' tolak Cheryl cepat. Ellthan tersenyum hangat karena nada bicara Cheryl sudah kembali manja.

"Tidak, kita akan pergi bersama,"

Cheryl mendongakan kepalanya meletakan dagunya di Dada bidang Ellthan yang tak tertutup apapun, matanya berbinar seperti binaran bahagia pada anak kecil, "Kamu serius ??" tanya dengan wajah antusias. Ellthan mengecup kening Cheryl sekilas, "Aku serius sayang, sangat-sangat serius."

"Ah baiklah, ayo kita berangkat." Cheryl bangkit dari ranjang lalu duduk.

"Tch ! Dasar anak kecil, ganti dulu pakaianmu baru kita berangkat." Cheryl mengecup bibir Ell cepat lalu segera turun dari ranjang dan melangkah menuju *walk in closet*. Ellthan tersenyum bahagia melihat gadisnya sudah kembali ceria raut muram yang sering Cheryl tampakan padanya benar-benar membuatnya tersiksa dan sungguh Ellthan tak tahan akan hal itu.

Beberapa menit kemudian Cheryl sudah siap dengan gaun merah maroonnya, ia terlihat sangat cantik dengan semua yang melekat padanya. "Sayang, aku sudah siap ayo berangkat." Ellthan membalik tubuhnya.

Ah kalau sudah seperti ini, aku tak bisa melepaskan genggaman tanganku padanya, bisa bahaya kalau ada laki-laki lain yang menculiknya. Batin Ellthan sambil meneliti wajah cantik Cheryl.

"Lyon , Freya kalian mau ikut ? Tapi kalian harus makan di meja yang lain," tawar Ellthan pada Lyon dan Freya.

"Tidak usah Boss, kami akan menjaga rumah saja, silahkan pergi dan selamat menikmati makan malamnya." Lyon menjawabi ucapan Ellthan.

"Ah baiklah kalau begitu kami pergi dulu."

"Bye-bye Freya, bye-bye, Lyon." Cheryl melambaikan tangannya pada sepasang kekasih itu. "Hati-hati dijalan, Cheryl," seru Freya.

Ellthan dan Cheryl mulai melangkah, "Semoga Rabella tidak mengacaunya lagi," itu doa dari Lyon. Setelah Cheryl tahu tentang siapa Rabella Lyon tak lagi menutupinya dari Freya yang gencar bertanya tentang siapa Rabella, sebenarnya bisa saja Lyon menjelaskannya pada Freya tapi ia tak mau Freya

mengatakannya pada Cheryl, Lyon ingin Cheryl tahu siapa Rabella dari Ellthan sendiri, karena akan sangat menyakitkan jika Cheryl tahu dari orang lain.

"Semoga saja Tuanmu itu tidak mengacau lagi, awas saja jika Cheryl sampai masuk rumah sakit lagi karena menunggu Ellthan," secara tak sadar Freya mengatakan hal yang tak Lyon ketahui.

"Masuk rumah sakit ? Kapan ?" dan kini Freya menggigiti lidahnya, ia merutuki dirinya yang terlalu jujur. Kalau sudah begini ia harus menceritakan semuanya minus tentang Cheryl adalah saudara kembar Aqash.

Lyon menatap Freya tajam setelah mendengar cerita Freya, "Kenapa kamu tidak pernah beritahu aku tentang ini ?? " tanya Lyon dingin.

"Kamukan tidak tanya," dengan santainya Freya menjawab itu lalu cepat-cepat meninggalkan Lyon yang wajahnya sudah sangat kesal. Ia hanya cari aman.

♪♪♪

Di dalam mobilnya Ellthan terus memeluk tubuh Cheryl.

Kring !! Kring !! Ponsel yang ada di handbag Cheryl berdering, bukan ponselnya tapi ponsel Ellthan. *Rabella's calling...* Cheryl meradang saat melihat nama itu.

"Siapa ??" tanya Ell.

"Rabella," Cheryl memberikan ponsel itu ke Ell. Ellthan menatap raut sedih Cheryl.

"Boleh aku angkat ??" Ell meminta izin pada Cheryl.

"Angkat saja." Cheryl ingin bersikap egois tapi dia juga tahu kalau Ellthan juga mencintai wanita itu.

Ellthan segera mengeser gambar berwarna hijau, "Ya Bella, ada apa ??" saat didepan Cheryl Ellthan tak akan gunakan kata sayang untuk Rabella karena dia tak mau Cheryl terluka lagi, sudah cukup dia lakukan kebodohan dengan melukai Cheryl.

"Sayang, kamu bisa kesinikan ? Aku sudah siapin makan malam buat kamu, kamu udah dua hari nggak makan malam

bareng aku," suara manja Rabella membuat Ellthan melirik ke Cheryl.

"Maaf Bella, malam ini aku tidak bisa makan bersamamu karena aku sedang bersama Cheryl, sudah dulu ya, sampai jumpa."

Klik. Kali ini yang Ellthan sakiti adalah Rabella, tapi Rabella harus terima kenyataan bahwa saat ini Ellthan kekasih Cheryl dan dia ada diantara dua orang itu, Ellthan pernah mengatakan sesuatu pada Bella sehari setelah Cheryl tahu kalau mereka berhubungan, Ellthan mengatakan kalau dia akan mengutamakan Cheryl karena disini yang mengobati lukanya seperginya Rabella adalah Cheryl dan Bella yang mencintai Ellthan hanya bisa menuruti apa mau Ellthan.

"Kenapa ??" tanya Cheryl.

"Tidak ada apa-apa, sayang,"

"Kalau mau dibatalkan juga tak masalah, temani saja dia." Cheryl mencoba untuk berbesar hati.

"Kamu apaan sih, aku tidak akan membatalkan apapun." Ellthan mulai kesal.

"Kenapa marah ?? Akukan hanya mencoba menerima kenyataan saja."

Dan Ellthan kembali melembut, "Maaf , sayang, aku tak bermaksud marah," di kecupnya sayang kening Cheryl.

Beberapa menit kemudian Ellthan dan Cheryl sampai di sebuah restoran yang baru kali ini Cheryl kunjungi.

"Kamu suka tempat ini ??" tanya Ell. Cheryl menatap sekelilingnya lalu mengangguk, sebuah Resto yang terletak di dekat pantai, sangat-sangat romantis dan Cheryl suka tempat yang damai seperti ini.

Mereka mengambil tempat duduk yang paling dekat dengan pantai, sembari menunggu pesanan mereka datang Cheryl memulai obrolan mereka, "Jadi kamu kemana malam itu ??" Cheryl tahu jawaban ini pasti ada hubungannya dengan Bella tapi dia ingin tahu apa alasan ketidak hadiran Ell.

"Jangan tanyakan hal yang menyakitimu"

Cheryl tersenyum hangat, "Aku bertanya karena aku sudah siap akan jawabannya."

"Aku ke apartemen Rabella, malam itu dia sakit," Ell tidak bohong karena itulah alasan yang sebenarnya.

"Oh." Cheryl mengangguk-anggukan kepalanya, sangat wajar jika Ell lebih mengutamakan Bella dari dirinya.

"Kalau kamu kemana dua hari tidak pulang ??" tanya Ell.

"Aku akan jawab tapi jangan merasa bersalah karena mendengar jawabanku."

Ellthan menaikan alisnya, "Katakan saja."

"Aku dirawat dirumah sakit," wajah Ell langsung terkejut.

"B-bagaimana bisa ? Kamu sakit apa ??" tanyanya.

"Malam kamu tidak datang aku menunggumu selama tiga jam, tidak makan dan tidak minum, jam sebelas malam aku keluar cafe dan melangkah menerabas hujan, aku jatuh pingsan lalu saat aku sadar aku sudah berada dirumah sakit kata dokter aku kedinginan dan kelaparan."

Benar saja setelah mendengar ucapan Cheryl, Ellthan langsung merasa bersalah bahkan sangat merasa bersalah. "M-maafkan aku sayang," sesalnya, "Aku sungguh minta maaf"

"Sudahlah sayang, semuanya sudah berlalu lagipula aku sudah baik-baik saja."

"Siapa yang membawamu kerumah sakit?? Apakah pria yang mengecup wajahmu itu??"

"Bukan, Devan yang membawaku ke Rumah sakit."

"S-siapa ?? Devan ?? Mantan pacar kamu ??"

Cheryl mengangguk.

"Brengsek ! Dia pasti mencari-cari kesempatan untuk menyentuhmu," umpat Ell geram.

Cheryl memutar bola matanya, "Tidak semua orang mesum sepertimu, Ell, tapi kamu benar aku merasa kalau sepanjang malam dia menggenggam tanganku," bukan bualan karena kenyataanya Devan memang melakukan itu.

"Bangsat, lihat saja aku akan memotong tangannya !" Cheryl menatap Devan horor, "Mana boleh begitu, kamu harusnya berterimakasih padanya karena menolongku."

"Kamu membelanya ?! Ah kamu masih cinta pada bocah sialan itu!!" tuduhan Ellthan membuat Cheryl tidak terima.

"Jangan asal, Ell, aku hanya mengatakan yang harusnya kamu lakukan, kamu memang wajib berterimakasih karena dia membawaku kerumah sakit bagaimana kalau laki-laki lain yang menemukan aku ? Bisa saja mereka menidurkan aku diranjang mereka," mendengar ucapan Cheryl yang masuk akal Ellthan segera mengenyahkan kecemburuannya tapi tetap saja ia tak suka Devan menyentuh tangan Cheryl.

"Siapa laki-laki yang mengantarmu pulang ?"

"Dia sahabatku, namanya Aqash dia juga sahabat Freya," jelas Cheryl tak akan mengatakan kalau Aqash saudara kembarnya, Cheryl tak akan memberitahu siapapun sampai waktu yang Aqash tentukan sudah tiba.

"Sahabat ?? " Ell memicingkan matanya .

"Kenapa ? Apa sahabat tak boleh mengecup sahabatnya ?? Sudahlah jangan berpikiran macam-macam dia itu sahabatku dan kami murni bersahabat."

Ellthan masih tak bisa menerima ucapan Cheryl, kenapa kalau sahabat harus cium-cium segala. Ell yakin kalau Aqash menyukai gadisnya.

"APA !! APA !! YANG KALIAN LIHAT !!" geram Ell, Ell mengabaikan masalah Aqash saat dengan berani para pria menatap Cheryl lapar.

"Oh Ell, sayang, jangan membuat keributan disini, dengar mereka hanya melihat bukan menyentuhku." Cheryl mengelus tangan Ellthan. Seperti biasanya Cheryl selalu bisa mengatasi emosi Ellthan yang tak kenal aturan.

Part 18

Cheryl pov

Waktu terus berjalan sudah satu bulan berlalu sejak makan malam yang penuh drama Ellthan, aku heran pada Ell bagaimana bisa dia sepemarah itu, jika orang-orang tak boleh melihatku masa iya mata semua orang harus dibutakan dan masa iya aku harus memakai topeng. Kadang-kadang sifat dan tingkah Ellthan tak pernah bisa ditebak, ia bisa kekanakan, pemarah, dan kejam tapi kadang-kadang dia juga sangat lembut, lebih sabar dan tak pernah memperlihatkan emosinya, ah atau jangan-jangan Ell punya kembaran ? Kalau begitu aku lebih suka kembaran Ell yang baik hati.

Sejak makan malam itu Ell kembali ke semula ya meskipun kadang-kadang dia sering pulang terlambat tapi yang wajib disyukuri adalah dia masih ingat pulang, dan ya aku juga tak pernah menunggunya untuk makan malam lagi karena dia pasti akan datang disaat jam makan malam, aku tahu dia sedang mencoba memperbaiki semuanya dan aku cukup menghargai usahanya.

Apa kabar Rabella ?? Entahlah aku harap dia pergi lagi dari kehidupan Ellthan atau mungkin lebih baik kalau dia mati. Bukannya jahat atau apa , aku hanya wanita biasa yang tak mau kekasihnya terbagi ya walaupun aku tahu memiliki dua cinta itu tidaklah haram karena diagama yang aku anut poligami itu tidak dilarang, tapi aku bukan wanita baik yang siap dimadu, aku hanyalah Cheryl yang egois yang ingin memiliki Ell seutuhnya tapi ya sudahlah nyatanya aku yang hadir diantara Ell dan Rabella jadi aku harus tahu dimana posisiku berada.

Pagi ini aku sudah siap dengan perlengkapan sekolahku, ah ya aku lupa kalau dua bulan lagi aku akan genap berusia 17 tahun bukan hanya aku tapi Aqash juga.

"Sudah selesai dandannya ??" itu suara Ell, aku menoleh pada Ell yang baru saja keluar dari kamar mandi, tsk ! Lihatlah bagaimana bisa dia memiliki wajah setampan itu.

"Sudah, ayo kita sarapan," aku mendekatinya lalu menggandeng tangannya.

Kecupan kecil mendarat di pipiku, siapa lagi pemberinya kalau bukan Ell.

"Kenapasih kamu kalau ke sekolah harus cantik seperti ini ?? aku tidak bisa mengawasimu, sayang," dan dia mulai lagi. aku memutar bola mataku Bosan.

"Sayang, aku bukan anak kecil yang harus diawasi lagipula aku juga tak berniat berselingkuh," aku membalas ucapan Ell santai, dia berdecak

"Kalaupun kamu berniat selingkuh maka akan aku kurung kamu didalam kamar agar tidak bisa menemui siapapun."

Ah lihatlah bagaimana over-nya dia padaku, aku heran sebenarnya aku ini kekasihnya atau apa sih ??

"Selamat pagi Lyon, pagi Freya," aku menyapa dua manusia yang sudah duduk dimeja makan. Dua orang itu tersenyum lalu membalas sapaanku. Ah lihatlah Ell bahkan ia tak mau repot menyapa dua makhluk didepannya. Antisosial sekali.

Kami mulai sarapan diselingi dengan pembicaraan basa-basi dipagi hari.

"Aku akan mengantarmu kesekolah dan kau pelayan sinting minta antar saja Lyon itupun kalau dia mau," nah Ell mulai lagi, dia suka sekali memancing kemarahan Freya dipagi hari.

"Bos Ell jangan memprovokasinya, tenanglah, sayang, aku akan mengantarmu," lihatlah Drama percintaan Freya dan Lyon sudah dimulai.

Ini salah Ell, perutku jadi mual karena wajah sok romantis Lyon.

"Aku percaya padamu, sayang, iblis gila itu memang suka asal bicara," nada bicara Freya pada Lyon terdengar sangat manis tapi saat menyebut iblis gila maka suaranya jadi desisan sinis, ckck Ell dan Freya memang Tom and Jerry versi manusia.

"Oke sudah cukup guys, ayo kita berangkat ke sekolah dan ya asal kau ingat Freya kelas pertama akan dimulai dengan pelajaran Mrs.Dorothy, kau tahukan betapa galaknya dia," aku menatap Freya dengan tatapan meyakinkan. Freya mengernyitkan alisnya lalu bangkit dari tempat duduk.

"Ah benar, satu-satunya guru sinting disekolah itu hanya dia, aku tidak mau dihukum membersihkan toilet lantai satu sampai lantai lima hanya karena telat 5 menit."

Aku mengangguk-anggukan kepalaku sebagai respon bahwa ucapannya benar lalu setelahnya aku pergi bersama Ell dan Lyon bersama Freya.

Mobil sudah melaju dan sepanjang jalan Ell mengocehiku ini dan itu tapi intinya dia melarangku memberi senyuman pada semua orang yang berjenis kelamin laki-laki, tch ! Memangnya aku ini remaja labil yang suka tebar pesona, senyumku ini mahal bahkan hanya Freya dan Aqash yang dapatkan senyumanku disekolah.

"Sudah sampai, belajarlah dengan baik dan jangan menggoda laki-laki lain," ah aku mulai kesal, dia pikir aku ini tipe penggoda, hah ! Yang benar saja.

"Sudahlah sayang, kamu benar-benar membuatku pusing, aku kesekolah untuk bersekolah karena jika aku ingin bercinta sudah pasti aku diranjang -- bersamamu tentunya," aku buru-buru menyambung ucapanku karena aku tak mau Ellthan berpikiran semakin jauh.

Dia menghela nafasnya lalu mengecup bibirku dan juga keningku, "Selamat bersekolah," serunya. Aku tersenyum lalu mengecup pipinya, "Hati-hati dijalan," dia mengangguk lalu aku keluar dari mobilnya.

"Iblis itu selalu saja membuatmu lama turun," Freya menggerutu sebal, ku rangkul bahunya.

"Sudahlah Freya jangan kacaukan harimu hanya karena Ell, ayo kita masuk kelas," lalu aku melangkahkan kakiku diikuti oleh Freya.

"Pagi Nona-Nona manis," ah itu suara kembaranku.

"Pagi pangeran tampan," ah lihat bagaimana manisnya mulut Freya, andai saja Lyon tahu sudah pasti Freya akan dipasung oleh Lyon.

"Tch ! Ku adukan pada Lyon baru tahu rasa,"

Freya melirikku tak suka, "Ishh kau selalu mengancamku dengan nama Lyon," sebalnya.

"Kenapa belum masuk kelas ?? Masuklah dan berlajarlah dengan giat, kau sebentar lagi ujian," ah ya meskipun aku dan Aqash kembar tapi jenjang pendidikan kami berbeda Aqash lebih tinggi setingkat dariku, Aqash adalah siswa yang cerdas jadi dia bisa meloncati kelas dengan kecerdasannya. *Am I proud ??* Ya tentu saja, aku sangat bangga punya kembaran yang seperti Aqash.

Aqash mencubiti pipiku gemas, "Iya cerewet, aku akan segera masuk kelas dan kalian juga masuk kelaslah, setahuku Ms.Dorothy sudah datang," ujarnya.

"Ah sialan kau, Aqash, kenapa kau tak mengatakannya dari tadi!" omel Freya lalu segera berlari menuju kelas.

"Oh Aqash kau keterlaluan, lihatlah dia sampai berlari seperti itu karena ulah jahilmu."

"Siapa yang jahil ? Aku serius," wajahnya terlihat serius. Tapi ayolah aku saudara kembarnya, aku tahu kalau dia sedang mempermainkan aku dan Freya.

"Kalau kau lupa, kita pernah berada disatu rahim, Aqash," ingatku padanya. Dia mendengus kasar, "Ah ya benar harusnya aku tak coba tipu-tipu bayanganku,"

Aku terkekeh pelan, "Sudahlah masuk ke kelasmu sana dan ya dapatkan universitas Cambridge untukku."

"Tenang saja, aku pasti akan dapatkan universitas itu," ujarnya yakin, ya aku juga yakin kalau dia mampu masuk ke salah satu universitas terbaik didunia itu.

Setelah Aqash masuk kelasnya aku melangkah menuju kelas, aku yakin saat ini Freya pasti sedang menyumpah serapah Aqash.

"Aqash brengsek !! Dia menipuku," nah benarkan, aku hafal sekali watak Freya, mulutnya hanya akan manis saat bersama Lyon tapi aku juga tak yakin kalau dia tak menggunakan kata kasarnya didepan Lyon.

"Morning class," syukurlah Mrs.Dorothy sudah masuk ke kelas dan itu artinya untuk dua jam kedepan aku tak akan mendengarkan ocehan Freya.

Pelajaran dimulai, Mrs Dorothy mulai menjelaskan pelajaran sejarahnya, aku mulai mengantuk karena suara mrs.Dorothy yang sangat empuk tapi aku tidak boleh tertidur karena akan ada toilet yang menunggguku jika itu benar terjadi.

Jarum jam terus berputar dan sekarang sudah saat nya jam istirahat, dengan cepat aku dan Freya melangkah menuju kantin, sial ! Kenapa kami mirip orang yang tak diberi makan selama satu bulan ??

Aku duduk di bangku sedang Freya memesan makanan. "Aku gabung disini," aku kenal suara itu.

"Apa yang mau kau lakukan disini, Devan?"

"Makanlah apalagi ?" ujarnya santai. Dia mulai melahap makanan yang tadi dia bawa, ya tuhan apa mau anak ini sebenarnya. "Aku mau kita berteman, aku tak memintamu jadi

kekasihku kembali ya walapun sebenarnya kita belum putus tapi sudahlah sepertinya berteman lebih baik." Devan mulai lagi, aku suka kesal kalau Devan sudah seperti cenayang, bagaimana bisa dia tahu apa yang aku pikirkan.

"Tapi saat ini aku sedang tak minat berteman,"

"Aku tidak peduli, pokoknya sekarang kau temanku," finalnya, aku menatap Devan seksama, ya baiklah tak ada salahnya berteman dengan mantan, lagipula aku sudah berdamai dengan masalalu.

"Hey apa yang kau lakukan disini !!" Freya sudah kembali dari acara memesan makanannya.

"Biarkan saja, Freya, dia akan makan bersama kita." Freya menatapku dengan tatatapan 'kau serius ? Kau tidak sedang bercandakan ?'

Aku mengangguk dan dia mengerti. Pintar sekali.

Tak lama dari situ Aqash datang dan bergabung di meja kantin, di belakang Aqash ada Joana yang seperti biasanya hanya bisa menatap Aqash, ah anak itu pasti sangat menyukai Aqash hingga ia tak pernah berpaling sekalipun, sebenarnya aku sih setuju-setuju saja kalau Aqash dengan Joana tapi sepertinya Aqash memiliki suatu masalah dengan Joana hingga Aqash mengabaikan Joana yang secara terang-terangan menyukainya, aku harap setelah ini Aqash tidak menyesal karena aku tahu Aqash memiliki sedikit perasaan dengan Joana. Aku ini bukanlah orang yang jahat meski dulu Joana sangat menyebalkan tapi jika untuk kebahagiaan Aqash maka aku akan meresetuinya.

"Ngapain kau disini ?" reaksi Aqash saat melihat Devan sama dengan Reaksi yang Freya berikan tadi.

"Makan lah apalagi ?" Devan menjawab sewot, ya inilah Devan ketus dan peduli pada sekitar.

"Nenek-nenek pikun juga tahu kau makan disini !! Tapi kenapa harus dimeja ini !!" Aqash tak kalah sewotnya dari Devan.

"Emang ada larangan makan disini ?" ya Tuhan ini pasti akan melelahkan, dan hey lihat Frya dia bahkan tak ambil pusing, dia makan dengan santainya.
Dasar busung lapar.

"Aqash sudahlah biarkan saja dia disini." Aqash melirikku dengan lirikan yang sama dengan Freya, ya tuhan sebenarnya yang kembar disini aku dan Aqash atau Aqash dan Freya sih ?? Membingungkan sekali.
aku mengangguk dan Aqash duduk, makan dimulai dengan tenang.

♪♪♪

Seperti biasanya jam 3 lewat aku sudah pulang kerumah Ell. Wajah berseriku menDadak jadi datar saat melihat Rabella ada didepanku bersama dengan Ellthan.

"Sayang, kemarilah." Ellthan melambaikan tangannya, dengan langkah enggan aku mendekati Ell dan Rabella.

"Dia Rabella, dan Bella dia Cheryl kekasihku," aku diam, Ellthan memperkenalkan aku sebagai kekasihnya pada kekasihnya yang lain ? Apa tidak salah ??

"Oh hy, aku Rabella." Bella tersenyum, sial ! Wanita ini benar-benar cantik. Dia sempurna sebagai seorang wanita, cantik, dewasa dan cerdas.

"Aku Cheryl," ku terima uluran tangan Rabella, entah kenapa di balik senyuman itu aku merasa ada suatu kelicikan disana. Ah tidak mungkin hanya perasaanku saja.

"Jadi sayang mulai hari ini Bella akan tinggal bersama kita, penthousenya terbakar dan selama penthousenya diperbaiki dia akan tinggal bersama kita,"
Duarrr duarrr, aku merasakan meteor berjatuhan diatas kepalaku. Apa tidak cukup aku menerima kenyataan bahwa Ellthan mencintai wanita itu hingga sekarang aku harus menerima kenyataan bahwa aku akan tinggal satu atap dengannya ?? Ya tuhan kuatkan hatiku karena aku yakin akan ada banyak luka yang akan aku terima karena Rabella.

"Ahh begitu ya, baiklah aku akan pindah ke kamar tamu."

"Kenapa pindah ?? Bella dia akan tidur diruang pribadi yang pernah kamu masuki," ah sial, jadi apakah maksud semua ini agar mereka bisa mengulang kembali kenangan dikamar itu. Brengsek !!

"Ya sudah kalau begitu aku ganti pakaian dulu", aku memutar tubuhku lalu segera melangkah meninggalkan Rabella dan Ellthan.

Hah, permainan apalagi ini, Tuhan !! Apakah engkau benar-benar ingin melihatku jadi selir raja ??

Sepertinya dimulai dari hari ini aku akan benar-benar kehilangan Ell,hitungan mundur untuk kebersamaanku dengan Ell sepertinya juga sudah dimulai, tak apa aku sudah mempersiapkan semuanya, jika Ellthan benar-benar mendepakku maka aku hanya bisa turut bahagia untuknya dan juga Rabella, aku terdengar seperti tak lagi mencintai Ell bukan ?? Tapi aku menerima semuanya bukan karena aku tak mencintai Ell, bahkan cintaku semakin besar untuknya, jika Ell tak mempertahankan aku maka tak ada gunanya aku bersikeras untuk tetap tinggal.

Sampai di kamar aku segera membaringkan tubuhku tanpa mau repot-repot mengganti pakaian atau melepas sepatu, aku hanya ingin menutup mataku dan menenangkan pikiranku, sial ! Kenapa Rabella selalu mengganggu ketenangan otakku. Apa tidak bisa dia relakan saja Ell untukku, dia kan cantik aku yakin banyak pria diluaran sana yang mau padanya.

Jika saja Ell memberiku pertanyaan apakah Bella boleh tinggal disini atau tidak ? Maka sudah pasti aku akan menjawab 'tidak' dengan tegasnya. Tapi sayangnya dia tak memberiku pilihan lain selain menerima kedatangan Rabella, ya tuhan apakah nanti Ell akan membagi harinya, misalkan sehari denganku dan sehari dengan Bella. Tch ! Itu terdengar sangat menyebalkan. Apakah aku harus memponopoli Ell saja agar ia tak datang ke kamar Bella ?? Alah pemikiran bodoh, jelas Ell

akan melakukan apa yang dia mau bukannya menuruti ucapanku.

Sikapku saat ini terlihat sangat menerima kenyataan bukan ? tapi sebenarnya aku tak bisa menerima kenyataan ini, aku tak ingin membagi Ell dengan wanita manapun, terdengar tidak tahu diri memang karena disini yang jadi orang ketiga adalah aku bukan Bella tapi karena diluar sana aku juga tak punya tempat berlindung maka ada baiknya aku bertahan disisi Ell ya meskipun di rumah ini aku juga tak aman ehm maksudku hatiku yang tak aman. Aku belum mau mati, apalagi mati karena kakekku sendiri, itu akan terdengar sangat menyedihkan jika nanti malaikat bertanya kenapa aku mati.

"Sayang," suara Ell mengganggu ketenanganku, mau apa Ell ??.

"Ada apa ??" aku membuka mataku.

"Kamu marah ?" ya Tuhan tidak peka sekali dia, bagaimana mungkin dia masih bertanya.

"Tidak, aku tidak marah lagipula aku tak punya alasan untuk marah," aku bangkit dari posisi berbaringku lalu duduk bersandar disandaran ranjang, Ell melangkah mendekati ranjang dan duduk ditepi ranjang.

"Kamu bohong,"

Kalau tahu kenapa tanya ?

"Dia hanya akan tinggal sementara disini, sampai nanti penthousenya selesai di renovasi maka dia akan kembali kesana." Ell menatapku seakan ia takut kalau aku tak mau mengerti keadaan sekarang.

"Kenapa harus repot untuk menjelaskan, kamu yang punya rumah ini, jadi suka-suka kamu mau melakukan apa," aku membalasnya santai, ah sial, rasanya benar-benar menyakitkan berpura-pura baik-baik saja padahal jelas hatiku terluka. "Sudahlah aku baik-baik saja, tak ada alasan bagiku untuk marah toh setiap Raja tak pernah punya satu wanita dihidupnya."

Ellthan menghela nafasnya, "Maafkan aku," ujarnya lalu setelah itu melangkah meninggalkan aku. Hey ! Apa baru saja aku memintanya untuk pergi ?? Ah lihatlah dia bahkan sudah mulai tak adil.

"Tch ! Dasar kau Ellthan sialan !! Baru saja minta maaf kau sudah membuat kesalahan lagi, mudah sekali ya bagimu mengatakan maaf ," aku berdecih setelah Ellthan benar-benar menghilang dibalik pintu.

♪♪♪

Sehari sudah Bella berada dirumah ini dan ya semalam Ellthan tak tidur denganku tapi jangan salah dia juga tak tidur bersama Rabella, Ellthan memilih tidur di kamar tamu , kenapa aku tahu ?? Karena diam-diam aku menguntitinya, aku hanya sedikit penasaran kenapa Ellthan hanya mengecup keningku tapi tidak tidur disebelahku. Aku tahu mungkin ia tak mau menyakiti salah satu diantara aku dan Bella jadi dia memilih jalan tengah yaitu tidur diruang tamu.

Malam ini dari yang aku tahu, para alien-alien lain akan datang siapa lagi kalau bukan 3 pembunuh berdarah dingin Alex Azel dan Rapha, tak ada yang spesial malam ini hanya kumpul biasa saja. Ah ya aku juga sudah tahu apa sebenarnya pekerjaan Ell, wajar saja jika dia galak rupanya dia Bos mafia.

"Mau aku bantu ??" aku yang sedang menyiapkan bahan makanan segera menoleh ke sumber suara, ah malas sekali rasanya melihat Rabella.

"Tidak perlu, terimakasih," aku menjawab datar tapi tidak ketus, aku masih paham norma-norma sosial.

"Ah, baiklah kau memang cocok jadi pelayan," aku menolehkan lagi kepalaku pada Rabella , dan otomatis kegiatanku sekarang terhenti, baiklah aku rasa Bella sudah mau menunjukan taringnya, aku yakin wanita itu tak semanis wajahnya.

"Apa maksudmu ??" dan idiotnya aku malah bertanya seperti itu, sudah jelaslah kalau dia ingin merendahkanku.

Dia tersenyum mengejek, "Aku yakin kau paham maksudku," hah ! Benarkan apa kataku. "Pergilah dari kehidupan, Ell, kau hanya perusak hubunganku dengannya !!" ini dia Bella yang sesungguhnya, ckck dia pikir aku takut padanya ?? Tch ! Tidak akan.

"Aku tidak pernah merusak hubungan siapapun, aku berpacaran dengan Ell saat kau sudah meninggalkannya," aku membalasnya santai. "Dan aku juga tak akan pergi sebelum Ell yang memintaku pergi,"

"Tch ! Jalang tak tahu diri," hinanya, "Cepat atau lambat Ell akan menendangmu dari sisinya, kau pasti sudah tahu aku siapanya dan kau harusnya sadar diri 8 tahun itu bukanlah waktu yang singkat."

Kata-katanya benar, 8 tahun bukan waktu yang singkat. "Ah ya aku ingin memberitahumu suatu rahasia yang tak diketahui oleh siapapun," dia melangkah mendekatiku, bahkan sangat dekat. "Aku sengaja membakar penthouseku agar aku bisa tinggal kembali bersama Ell, akan aku pastikan hanya aku wanita satu-satunya dikehidupan Ell."

Aku terdiam karena ucapannya, dari yang bisa aku simpulkan Rabella, dia ini nekat ditambah sakit jiwa, dia membakar penthousenya hanya untuk tinggal bersama Ell. Ya tuhan dia benar-benar licik.

"3 bulan ini aku hanya menitipkan Ell padamu dan bulan selanjutnya aku akan merebut milikku kembali, kau hanyalah selingan ditengah kekosongan hatinya jadi persiapkan dirimu untuk menerima kenyataan bahwa mimpimu bersama Ell tak akan pernah terwujud," dia mengucapkan kata-kata tajam itu dengan sungguh-sungguh, dan rasa takut akan kehilangan Ellthan bertambah besar hingga membuat dadaku terasa sesak. Aku bohong, aku bohong jika aku sudah siap akan hal itu karena nyatanya saat melihat kesungguhan Rabella aku merasa tak siap, bukan tak siap tapi aku tak mau kehilangan Ellthan, tidak mau.

"Ryl ?? Cheryl ??" bahuku terasa bergoncang, seketika lamunan kesedihanku buyar.

"Kau kenapa sih ?? Dari tadi aku ajak bicara kau hanya melamun saja."
Aku segera kembali memegang sayuran yang tadi mau aku bersihkan, "Aku baik-baik saja Freya, hanya sedikit melamun saja."

"Apa karena Rabella ??" aku masih sibuk dengan mencuci sayuranku.

"Tak ada hubungan dengannya."

"Ah aku kira karena dia, soalnya tadi aku lihat dia keluar dari dapur,""Sini biar aku bantu, kau bereskan saja yang lain." Freya mengambil alih sayuranku. "Oh iya, malam ini Brigitha dan kak Lysha mereka juga akan datang,"
Wajahku yang tadinya lesu kini jadi sedikit bersemangat, "Benarkah ?? Ah sudah lama sekali tidak bertemu mereka," aku bertanya dengan antusias.

"Hm, tadi mereka menelponku, mereka mencoba menghubungimu tapi kata mereka ponselmu tidak aktif," ya benar, tadi ponselku memang lowbatt.

"Ahh benar, ya sudah ayo kita memasak yang banyak," setidaknya ada sahabat-sahabatku yang akan membantuku mengurangi rasa takutku.

Author pov

Waktu makan malam sudah tiba semuanya sudah turun ke meja makan kecuali satu orang yaitu Rabella.

"Jadi kakak ?? Kita menunggu apa lagi ?? Aku sudah lapar, rasanya air liurku sudah mau menetes karena masakan yang menggiurkan didepanku ini ??" tanya Alex pada Ell.

"Maaf membuat kalian menunggu." Rabella datang dan terjawablah sudah pertanyaan Alex.
Wajah terkejut terlihat di wajah Azel, Rapha dan Brigitha sedang Lysha yang tak tahu mengenai Rabella hanya melirik Rabella datar. "Ah jadi benar berita bahwa kau sudah kembali, aku kira kau sudah mati." Alex menatap Rabella sinis, sampai

detik ini Alex masih membenci Rabella yang meninggalkan kakaknya entah karena apa.

"Alex, jaga cara bicaramu." Ellthan memperingati adiknya, "Dan kau Bella, duduk di sebelah Brigitha." Rabella yang mengerti ucapan Ell langsung duduk di sebelah Brigitha, suasana yang tadinya ribut jadi menDadak hening.

"Ah aku jadi tak nafsu makan, Lysha ayo kita pulang, sayang, disini panas." Alex berdiri, Lysha yang mengerti ucapan Bossnya langsung berdiri.

"Alex ! Duduk kembali atau ku remukan tulang-tulangmu." Ellthan berkata datar tapi tajam.

Mendengar suara tajam Ell, Alex segera duduk kembali begitu juga dengan Lysha. "Kalian bisa memulai makan malam kalian," perintah Ell.

Sesekali Azel dan Brigitha melirik Rabella, dua orang ini juga tak suka dengan kedatangan Rabella kembali. Sementara Rapha hanya menatap Rabella datar.

Makan malam dimulai dengan tenang, Cheryl menikmati makan malamnya sambil memikirkan ucapan Ellthan.

Ukhukk !! Ukhukk !!.

Ellthan langsung berdiri dari tempat duduknya lalu melangkah mendekati Rabella dengan cepat, ia memberikan minum pada Rabella yang tersedak tapi Ellthan tak menyadari bahwa bukan hanya Rabella yang tersedak melainkan Cheryl juga.

"Terimakasih, Kak Lysha." Cheryl berterimakasih pada Lysha yang memberikannya secangkir air minum. Lagi-lagi Cheryl terluka, bahkan Ellthan lebih mengutamakan Rabella yang ada diujung meja makan dari pada dirinya yang berada tepat di sebelah Ellthan. Semua orang yang ada dimeja makan melirik Cheryl dengan tatapan ibanya, mereka tahu kalau Cheryl jelas terluka akan sikap Ell.

"Aku sudah selesai makan, Lysha, ayo kita pulang," belum juga habis makanan yang ada dipiringnya Alex bangkit

dari tempat duduknya, ia benar-benar geram pada kakaknya yang idiot.

"Apa ?? Aku sudah selesai jadi jangan mengancamku," Alex memperingati Ellthan yang menatapnya tajam. "Lysha,, kenapa masih duduk, ayo kita pulang."

Lysha berdiri dari tempat duduknya, "Aku tak tahu apa yang terjadi sekarang tapi tetaplah kuat ditengah badai yang menghantammu." Lysha berbisik pada Cheryl lalu segera menyusul Alex yang mulai melangkah. Kini di meja makan hanya tersisa, Lyon, Freya, Azel, Brigitha, Rapha, Rabella, Ellthan dan Cheryl.

Makan malam kembali di lanjutkan tapi suasana diruangan itu jadi tidak bersahabat, aura permusuhan dan kebencian menguar disana, apalagi Freya yang ingin sekali mencekik Rabella dan Ellthan.

♪♪♪

Makan malam telah usai, kini Cheryl sudah masuk ke dalam kamarnya dan terus saja memikirkan kejadian di meja makan. "Apa yang kau harapkan Cheryl, Ellthan pasti tak akan memilihmu, Rabella jauh lebih penting dari pada kau." Cheryl merapati nasibnya.

Setelah cukup lama larut dalam pemikirannya Cheryl segera menutup matanya, sepertinya malam ini Ellthan tak akan tidur bersamanya.

Ellthan pov

Malam ini aku kembali tidur di kamar tamu, kenapa dikamar tamu ? Itu karena aku tak mau menyakiti salah satu dari dua wanita yang penting untukku.

Setelah lelah mencoba untuk tidur tapi hasilnya malah mataku tak mau terpejam aku memutuskan untuk ke kamar Cheryl, aku sangat rindu tidur bersamanya.

Aku tak mengerti apa sebenarnya yang aku mau, aku tidak ingin terus menyakiti Cheryl dengan memintanya terus bertahan di sebelahku padahal Rabella sudah kembali padaku

tapi aku tidak bisa melepaskan Cheryl karena aku benar-benar mencintainya, aku sudah terbiasa dengan kehadirannya disekitaranku, aku suka dengan semua yang ia lakukan dirumah ini, aku tidak mau munafik dengan mengatakan kalau rumah ini tidak berubah atas kehadiran Cheryl karena nyatanya rumah ini jadi lebih hidup saat Cheryl ada didalamnya, kemarahan, cinta, kelembutan, kebahagiaan semuanya ada disini. Bukan hanya itu aku juga sudah terbiasa dengan masakannya, masakan Cheryl selalu membuatku jatuh cinta padanya tapi bukan hanya masakannya saja yang membuat aku jatuh cinta berkali-kali padanya tapi saat aku menatap mata hitam pekatnya aku juga kembali jatuh cinta padanya semakin dalam dan dalam lagi.

Sementara Rabella, tak mungkin bagiku untuk melepaskannya lagi, dua tahun aku kehilangannya dan tak akan aku biarkan dia pergi setelah dia datang kembali lagipula dia pergi bukan karena mengkhianatiku, tapi dalam kasus ini Rabella yang jadi orang ketiga karena Rabella hadir kembali disaat aku sudah berhubungan dengan Cheryl, dan ya aku juga sudah mengatakan pada Bella kalau yang aku utamakan saat ini adalah Cheryl, aku harus lebih menjaga perasaan Cheryl karena dia itu rapuh, luarnya saja terlihat baik-baik saja tapi aku tahu dia menyembunyikan seribu luka disana, luka yang disebabkan oleh diriku. Dan untungnya Rabella yang mau menerima kenyataan bahwa bukan dirinya lagi satu-satunya cinta dihidupku bisa menerima semuanya asalkan aku masih tetap bersamanya.

Saat ini aku sudah sampai di kamar tempat aku dan Cheryl biasa bercengkrama, gadisku sudah tertidur lelap di atas ranjang kami. Aku melangkah mendekati ranjang lalu membaringkan tubuhku disana, ku tarik tubuh Cheryl masuk ke dalam pelukanku.

"Maafkan aku sayang, maafkan aku," dan lagi-lagi aku minta maaf, malam ini aku sudah menyakitinya lagi, tadi saat dia dan Bella tersedak bersamaan aku lebih memilih memberi

minum pada Bella, itu tidak aku rencanakan karena kakiku yang bergerak kesana.

Mungkin bagi orang lain aku adalah pria tak tahu diri yang inginkan dua wanita sekaligus tapi sebenarnya aku juga tak mau lakukan itu hanya saja situasi yang membuatku terlihat begitu rakus, baiklah aku akui aku tak bisa menentukan pilihan sebenarnya pada siapa yang lebih aku cintai, aku terlalu takut memilih satu diantar mereka ah bukan tapi lebih tepatnya aku takut akan ditinggalkan oleh salah satu dari mereka.

Aku mencintai keduanya dan aku tak bisa memilih satu diantara mereka karena mereka sama-sama istimewa, karena mereka sama-sama mendetakan jantungku.

Dan untuk saat ini aku tak akan mau memikirkan tentang pilihan karena aku hanya mau lalui hari bersama mereka berdua, Rabella adalah sosok sempurna yang mengerti aku sedangkan Cheryl adalah sosok sempurna yang mampu melebur segala rasa marahku. Rabella itu ibaratkan udara untukku dan Cheryl ibaratkan mata untukku tanpanya aku buta dan tanpanya aku tidak bisa apa-apa.

Part 19

"Dimana Ell ??" wanita paruh baya bertanya pada pelayan yang berjaga didepan pintu masuk.

"Tuan Ell belum pulang nyonya," jawab pelayan yang menundukan kepalanya.

"Belum pulang ?? Ini sudah jam 7 malam , ah anak itu," wanita itu mengoceh. "Kalau wanita yang bernama Cheryl, dia dimana ??"

"Nona Cheryl ada di kamarnya."

"Kamar yang mana ??" tanya wanita itu lagi.

"Kamar Tuan Ell."

Setelah mendengar jawaban dari sang pelayan wanita itu segera melangkah menuju kamar Ell.

Cklek, tanpa mengetuk pintu wanita itu masuk ke dalam kamar Cheryl, didalamnya Cheryl yang baru saja selesai membaca novel segera menutup novelnya saat ia melihat wanita yang ada didepannya.

"Kau Cheryl ??" wanita itu bertanya dengan nada tidak suka. Cheryl bangkit dari sofa lalu berdiri, "Ya, saya Cheryl, ibu siapa ya ??" tanya Cheryl sopan.

"Ah jadi ini kekasih baru Ell ?" wanita itu menatap Cheryl dengan tatapan menilai dan tentunya nilai itu sangat rendah jika dilihat dari tatapan mata dan raut wajahnya. "Aku Meyrischa McAakula Mommy Ellthan Kerr McAugela," wanita itu menyebutkan namanya dengan penuh kebanggaan.

Wajah Cheryl yang bingung kini berubah jadi gugup, *ya Tuhan dia ibunya Ell.* Dia mengerjapkan matanya berkali-kali berharap ini hanya mimpi. "Jadi apa yang Ellthan lihat darimu ? Kau tidak cantik, tidak juga menarik, aku juga yakin kau bukan dari keluarga kaya raya. Ah aku tahu mungkin kau bisa sangat memuaskannya diranjang," ibu Ell menilai Cheryl dengan hinaannya. Cheryl yang tak mau membalas apa hanya bisa diam saja. "Jadi berapa uang yang kau mau agar kau pergi dari kehidupan Ell," dan ucapan ibu Ell kali ini sangat mengganggu Cheryl.

"Tch!! Maafkan saya jika ucapan saya sedikit kasar nyonya tapi ada yang harus nyonya tahu bahwa tak semua bisa dibeli dengan uang, saya memang bukan orang kaya, saya juga tidak cantik dan saya juga tidak menarik dan kalau anda mau tahu kenapa Ell memilih saya sebagai kekasihnya maka anda tanya saja pada anak anda."

"Ckck, beginilah cara para wanita sepertimu berbicara, kau tidak kau menyebutkan berapa uang yang kau mau karena kau tahu Ell bisa memberimu lebih dari itukan ?? Sudahlah Cheryl aku sangat hafal dengan wanita jaman sekarang, menjual tubuh demi bisa dapatkan apapun setelah dapat barulah mereka," ibu Ell masih dengan hinaannya.

"Tapi ya sudahlah, kalaupun kau mata duitan uang anakku juga tak akan habis, omong-omong perutku lapar, Masakan aku sesuatu," setelah mengatakan itu ibu Ell keluar dari kamar Cheryl meninggalkan Cheryl yang hanya melongo atas kelakuan ibu Ell.

"Tch ! Wajar saja Ell menyebalkan, ibunya lebih menyebalkan darinya, ya Tuhan kenapa aku dikelilingi oleh

orang-orang menyebalkan macam mereka." Cheryl berdecih kesal lalu setelahnya dia keluar dari kamarnya untuk memasak. Sebenarnya ia malas memasak karena malam ini Ell tak akan pulang, kekasihnya itu malam ini memiliki urusan dalam dunia bawah tanahnya. Ya alasan Cheryl memasak hanyalah untuk Ellthan.

"Siapa ibu itu ?? Dari wajahnya dia sangat menyebalkan." Freya yang tadi sempat berpapasan dengan ibu Ell bertanya pada Cheryl yang baru menuruni tangga.

"Ya dia sangat menyebalkan, asal kau tahu saja dia itu ibu Ell," Cheryl membenarkan ucapan Freya.

"Ahh wajar saja, buah memang jatuh tak jauh dari pohonnya/" Freya menggeleng-gelengkan kepalanya, "Lalu kau mau apa sekarang??" tanya Freya.

Cheryl melirik Freya tak semangat, "Membuatkan makanan untuk ibu Ell, aku rasa di rumahnya tak punya makanan hingga dia kesini minta makan."

"Aku memasak dulu, nanti nyonya itu akan mengoceh karena aku telat memberinya makan," Freya mengangguk pelan.

"Jangan lupakan *sianida* untuk makanannya."

Cheryl terkekeh pelan.

"Oh Freya, aku bisa kehilangan Ell kalau aku membunuh ibunya."

Freya perdecih pelan, ekspresi diwajahnya terlihat ingin sekali mencibir Cheryl tapi sepertinya dia memilih diam dan mulai melangkah. Dia pasti mau ke tempat latihan Lyon.

Cheryl segera melangkah menuju dapur dan sampai disana ia segera memasak, dan ia berharap masakannya sesuai dengan lidah nyonya yang menurutnya menyebalkan itu.

45 menit berlalu dan dia sudah selesai masak, masakannya pun sudah ia tata rapi di atas meja makan. Ia melangkah menuju ruang keluarga tempat dimana ibu Ell itu berada, "Nyonya masakannya sudah siap, silahkan di makan." Cheryl memberitahunya, *tch lihatlah dia ! aku yakin umurnya sudah 40 tahunan tapi lihatlah apa yang dia tonton, SAILOR MOON.*

Biar aku ulangi SAILOR MOON. Ya Tuhan kekanakan sekali ibu Ell ini. Cheryl berkomentar dalam hatinya.

Ibu Ell melirik Cheryl dengan malas, "Kau mengganggguku," desisnya. Cheryl membulatkan matanya, *ya tuhan apa yang salah dengan ibu Ell ini.*

"Matikan televisinya lalu segera susul aku ke meja makan, aku harus melihat kau mencicipi makanannya agar aku yakin kalau kau tidak memasukan racun jenis apapun ke masakan itu," setelah memerintah dengan sesuka hatinya, Ibu Ell segera melenggang pergi meninggalkan Cheryl yang hanya bisa menghena nafas kesal.

"Harusnya tadi aku benar-benar masukan *sianida* ke dalam masakanku, apa yang nenek Ell idamkan saat mengandung nyonya itu." Cheryl bergumam pelan lalu menekan tombol pada remote televisi untuk mematikan televisi, setelahnya ia segera melangkah menuju meja makan.

Oh lihatlah, betapa angkuh ibu Ell yang sudah duduk ditempatnya. "Cicipi semuanya," perintah ibu Ell. Dengan malas Cheryl mencicipi masakannya.

"Ah lihatkan nyonya, aku tidak ada niat untuk meracunimu lagipula tak ada untungnya bagiku meracunimu," seru Cheryl dengan nada dinginnya, ibu Ell melirik Cheryl singkat "duduk dan temani aku makan"

Nyonya ini banyak sekali maunya, ya tuhan ini melelahkan. Antara mau dan tidak akhirnya Cheryl duduk di sana, menemani ibu Ell makan.

Ibu Ell mulai menyantap masakan Cheryl, tak ada yang salah dengan rasa makanan itu semuanya pas di lidah wanita yang terkenal cerewet itu.

"Masakanmu sangat standar," ibu Ell tak akan pernah mau memuji hasil masakan Cheryl yang sangat enak.

Cheryl memutar bola matanya malas. *Masakanku habis ditelan olehnya tapi katanya masakanku standar ? Hah ! Penghinaan macam apa ini.* Malas meladeni ibu Ell, Cheryl segera membereskan meja makan itu.

"Kau !!" suara sinis ibu Ell menghentikan langkah kaki Cheryl, ia menoleh ke belakang, ah rupanya bukan dia yang dimaksud ibu Ell tapi Rabella.

"Mommy." Rabella berkata dengan gugup. Cheryl menarik nafasnya pelan, *bahkan Rabella memanggil ibu Ell dengan kata Mommy.*

"Mommy ?? Siapa Mommymu huh ?? Kapan aku melahirkanmu ?? Apa yang kau lakukan disini ! Jangan bilang kalau kau ingin menghancurkan hidup anakku lagi !!" Ibu Ell menatap Rabella sarkasme membuat wajah Rabella pucat seketika.

"Maafkan aku, aunty, aku disini karena penthouseku kebakaran jadi untuk sementara waktu aku tinggal bersama Ell." Rabella menundukan wajahnya, ibu Ell memang memiliki aura mengintimidasi yang kelewatan.

"Hey kau, kemari," ibu Ell memanggil Cheryl.

"Kenapa kau biarkan wanita ini tinggal disini bersamamu dan juga kekasihmu ??" Ibu Ell bertanya pada Cheryl dengan tatapan mata tidak sukanya yang tak lepas dari Rabella.

"Bukan aku yang membiarkan tapi Ell yang membiarkannya," balas Cheryl sekenanya.

"Ellthan bodoh itu benar-benar sakit jiwa, bagaimana bisa dia membiarkan wanita ini tinggal disini," ibu Ell mengoceh dengan suara lantangnya membuat Rabella semakin terlihat menyedihkan. Cheryl tak tahu harus apa tapi setidaknya ia patut bahagia karena ternyata ibu Ell membenci Rabella.

"Kau ! Pergi dari rumah ini sekarang juga ! aku tidak mau melihatmu disini dan kembali mengacau kehidupan anakku." Ibu Ell mengusir Rabella dengan kasar.

Rabella mengangkat kepalanya lalu menatap mata ibu Ell, "Mom, aku tidak bisa pergi, kenapa Mommy berubah ??" ibu Ell tertawa hambar mendengar ucapan Rabella.

"Kenapa aku berubah ?? Kau mau aku bersikap bagaimana padamu, Bella ?? Memelukmu dan mengatakan

selamat datang kembali ke hidup anakku ??" ibu Ell menaikan sebelah alisnya, "Kalau itu yang kau harapkan maka segeralah bangun dari mimpimu, kau sudah tinggalkan anakku dan hancurkan hidupnya dan sebagai ibunya aku tak terima itu semua !! Kau bahkan nyaris membuatnya gila !!"

Cheryl yang mendengar ucapan ibu Ell hanya bisa diam dengan beberapa pemikiran yang melintas di benaknya, *sebegitu dalamkah cinta Ell pada Bella ??*

"Aku tidak peduli kau mau pergi atau tidak karena disini aku tak memberimu pilihan, pergi dari sini sebelum aku menyeretmu keluar!" tegas ibu Ell yang memang sudah tak bersahabat lagi dengan Bella, kekecewaan dan kemarahanpun masih terlihat jelas disana.

"Mom dengarkan penjelasanku dulu." Rabella memelas.

"Aku tak butuh penjelasan apapun Bella !! Pergi dari sini sekarang juga !!" tolak ibu Ell tegas.

Rabella mulai kesal dan jengah akan sikap ibu Ell, "Terserah kau saja, aunty, tapi aku tidak akan pergi kemanapun lagipula ini rumah Ell bukan rumah aunty," akhirnya Rabella menunjukan taringnya.

"Tch !! Kau ini tidak tahu malu sekali rupanya !! Dengarkan aku baik-baik Rabella, aku akan membuat Ell meninggalkanmu, aku tak akan membiarkan anakku kembali pada wanita yang sudah menyakitinya !!" ibu Ell mengatakannya dengan nada sungguh-sungguh, "Kalaupun ada wanita yang akan menjadi menantu dikeluargaku hanya Cheryl yang pantas," lanjutnya.

Cheryl mengerjapkan matanya berkali-kali, apa baru saja ia tak salah dengar ?? bukannya ibu Ell tadi adalah wanita yang menghinanya dengan ucapan mata duitan ??

Rabella melirik Cheryl tajam, ia tak akan biarkan siapapun menjadi istri Ell kecuali dirinya.

Cheryl ? Tch tak akan aku biarkan siapapun merebut milikku, Ell itu milikku baik dulu, sekarang maupun nanti. geram Rabella dalam hatinya.

"Lakukan saja, aunty, aku yakin Ell tak akan mendengarkan aunty, anak aunty itu terlalu mencintaiku dan ya masalah jalang kecil ini sebentar lagi dia akan didepak dari rumah ini, hanya aku satu-satunya wanita yang akan menjadi istri Ell, dan ya jangan coba-coba halangi aku atau kau yang akan kehilangan anakmu, aku bisa saja mempengaruhi Ell untuk melawan ibunya, aku yakin kau pernah dengar bahwa ada anak yang menentang orangTuanya karena cinta." Rabella menyeringai licik, ia akan lakukan apapun untuk dapatkan apa yang dia mau. Cheryl dan ibu Ell mengepalkan tangan mereka bersamaan.

Tapi mereka sama-sama diam karena mereka tahu ucapan Rabella ada benarnya, mereka sama-sama tahu bahwa Ell mencintai wanita itu.

"Akhirnya kau tunjukan juga wujud iblismu." Rabella tertawa hambar mendengar ucapan ibu Ell.

"Aunty yang memaksaku jadi begini, aunty tidak mau dengarkan penjelasanku, inilah bentuk cintaku pada Ell, akan aku libas siapapun yang menghadang jalanku, kesalahanku dulu hanya satu mengidap penyakit kanker hingga aku memutuskan pergi tapi kali ini aku tak akan lakukan kesalahan lagi, aku akan ambil kembali apa yang sudah jadi milikku," setelah mengatakan itu Rabella segera kembali ke kamarnya, niatnya tadi yang ingin minum jadi ia urungkan karena hal ini, kemarahan dihatinya tak izinkan dia berlama-lama disana, ia benar-benar marah dengan ibu Ell yang tak mau mengerti keadaannya.

Sementara itu Cheryl terdiam ditempatnya memikirkan kata-kata Bella tentang kesalahannya wajar saja jika Ell memaafkan Bella dengan mudahnya karena nyatanya dia tidak pergi untuk berkhianat tapi karena penyakitnya.

"Aku tidak suka wanita yang terobsesi seperti itu," ibu Ell berdesis tak suka. "Berhati-hatilah dengannya, banyak yang berubah darinya dan aku yakin dia tak sebaik dulu." Ibu Ell memperingati Cheryl yang baru kembali dari lamunannya.

"Omong-omong, terimakasih untuk makan malam yang tak istimewa ini, jaga dirimu baik-baik dan ya jaga juga putraku jangan lepaskan di hanya karena jalang tak tahu diri itu," sekali lagi Cheryl melirik ibu Ell tak percaya baru sejam-an yang lalu ibu Ell menghinanya dan sekarang dia sudah menitipkan anaknya pada wanita yang sudah dia hina.

"Aku hanya akan menahan yang mau bertahan nyonya, jika Ell minta dilepaskan maka aku tak berhak mengikatnya," Cheryl kembali meneruskan pekerjaannya yaitu membereskan meja makan.

Ibu Ell tersenyum tulus, dalam hatinya ia memuji Cheryl yang tidak rakus akan sesuatu, bahkan Cheryl juga tak mau memaksakan takdir seperti yang Rabella lakukan.

Semoga saja Ell menyadari bahwa kenangan masalalunya itu hanya untuk dikenang bukan di ulang kembali, Rabella itu masalalunya dan aku harap Cheryl yang akan jadi masadepannya. Meskipun anak ini terlihat cuek tapi aku tahu dia sangat mencintai Ell. Semoga tuhan menakdirkan kalian berjodoh. Ibu Ell berdoa dalam hatinya.

♪♪♪

"Cheryl, lihat saja aku akan bertindak serius padamu, aku tak tahu apa yang sudah kau katakan pada Meyrischa tapi yang jelas hal itu sudah sangat mengganggguku, aku sudah berbaik hati padamu meminjamkan kekasihku untuk menemanimu selama 3 bulan dan harusnya kau tak pernah bermimpi untuk memiliki kekasihku." Rabella berdesis marah, dan kali ini dia akan segera memisahkan Cheryl dari Ell karena dia benar-benar sudah terusik oleh Cheryl yang sama sekali tak ada niat mencari perkara dengannya.

Sementara itu di tempat lain yang masih di rumah megah itu ada Freya, Cheryl dan Lyon yang sedang asik merumpi.

Kring !! Kring !! Deringan terdengar dari *Dior Reverie* milik Cheryl.

"Siapa ??" Freya bertanya pada Cheryl.

"Ellthan, sebentar ya aku jawab teleponnya dulu," Freya mengangguk-angguk paham sedang Lyon hanya menatap Cheryl biasa, Cheryl berdiri dari kursinya lalu melangkah menuju luar ruangan.

"Ada apa, sayang ??" Cheryl sudah mengangkat teleponnya.

"*Kamu lagi ngapain sih, kenapa lama sekali mengangkat teleponnya,"*
Cheryl memutar bola matanya jengah karena Ellthan yang selalu tidak sabaran. "Aku lagi mengobrol bersama Freya dan Lyon, ada apa ??"

"*Tch !! Jangan terlalu lama berdekatan dengan mereka aku tidak mau kamu tertular virus menjijikan mereka,"* di seberang sana Ellthan memperingati Cheryl, "*Apa maksud dari pertanyaanmu huh ?? Apa aku tidak boleh menelpon kekasihku ??"*

"Bukan itu, sayang, kenapa kamu selalu saja cepat menyimpulkan, aku hanya bertanya dan aku rasa yang tadi bukan jawaban yang pas."

"Ya ya aku tahu, aku menelponmu karena aku merindukan kekasihku, kamu lagi apa ?? Sudah makan malam atau belum ??" Ellthan mulai cerewet dengan pertanyaan-pertanyaannya.

"Oh ayolah sayang, aku ini sudah besar jangan tanyakan hal-hal itu padaku, sungguh aku merasa kamu memperlakukan aku seperti anak playgroup, aku juga merindukanmu, bagaimana dengan pekerjaanmu disana ??"

"*Tch ! Selalu saja begitu kalau aku menanyakan hal itu, aku hanya khawatir kalau kamu lupa makan karena aku tidak ada disampingmu"* Ellthan mulai menggoda Cheryl. "*pekerjaan ku disini masih belum selesai karena memang belum dimulai, tapi kamu tenang saja aku akan segera pulang saat semuanya sudah selesai"*

"Jangan terlalu percaya diri sayang, aku tidak akan melakukan hal idiot semacam itu, aku bukan remaja labil yang

akan menahan lapar hanya karena aku merindukanmu, hati-hati dan jangan bahayakan nyawamu."
Suara tawa terdengar dari seberang sana. "*Ya ya ya , aku tahu gadisku yang cantik ini tak akan melakukan hal bodoh itu karena gadisku inikan gadis pintar.*"

"Tentu saja, aku sangat pintar." Cheryl semakin meninggikan dirinya.

"*Tch !! Sudahlah hari sudah malam dan kamu segeralah tidur, aku tidak mau kamu sakit karena tidur malam.*"

"Hm,baiklah aku akan segera tidur, ingat pesanku hati-hati disana"

"*Iya sayang aku tahu, selamat malam, aku mencintaimu,*" seru Ellthan diakhiri dengan kecupan basah di ponsel mahalnya.

"Selamat malam kembali sayang, aku juga mencintaimu." Cheryl melakukan hal yang sama, ia mengecup ponselnya lalu setelah itu sambungan telpon terputus.
Cheryl memutar tubuhnya, "Apa yang kau lakukan disini ??" tanya Cheryl pada Rabella yang ada didepannya. Rabella tersenyum mengejek.

"Hanya memastikan kalau Ell benar-benar menelponmu setelah aku perintahkan tadi,"
Deg. Jantung Cheryl berdetak nyeri, jadi Ellthan menelponnya karena perintah Rabella.

"Untuk apa kau repot-repot melakukan itu huh,"
Rabella menyandarkan tubuhnya ke dinding, "Untuk melihat bahwa Ell akan selalu mendengarkan ucapanku," seringaian kemenangan tercetak jelas diwajahnya, tak ada gunanya bagi Cheryl meladeni Rabella yang hanya akan melukai hatinya jadi ia putuskan untuk segera ke kamarnya.

"Brengsek !! Bahkan Ell tak menghubungiku sama sekali, jalang sialan itu sudah benar-benar mencuci otak Ell, aku tidak bisa membiarkan ini semua." Rabella menggeram marah, ucapannya pada Cheryl tadi hanyalah bualan belaka karena nyatanya Ellthan bahkan tak menghubunginya.

♪♪♪

"Ah lihatlah dua jalang kecil ini tengah asik bercengkrama di tepi kolam," Rabella datang mengganggu ketenangan Cheryl dan Freya yang sedang mengobrol.

"Jaga bicaramu sialan !! Aku bisa saja merobek mulutmu !!" Freya berkata sinis pada Rabella, Rabella tersenyum mengejek "ah lihatlah jalang kecil ini ternyata cukup berani juga".

"Freya, sudahlah jangan ladeni dia, kau hanya membuang-buang tenagamu." Cheryl bangkit dari posisi duduknya.

"Tch !! Lihatlah bagaimana kalian sangat serasi, sama-sama jalang kecil yang memanfaatkan tubuh mereka untuk dapatkan sesuatu," plak !! Tangan Freya sudah mendarat mulus di wajah Rabella. "Kau !! Berani-beraninya kau menamparku dengan tangan kotormu !!" Rabella menggeram matanya sudah siap menjadikan Freya abu.

"Sudah aku peringatkan aku bisa merobek mulutmu dan ini hanya contoh kecil," balas Freya tajam.

"Freya, sudahlah ayo kita pergi saja." Cheryl menarik tangan Freya.

"Mau kemana kau, jalang !! " Rabella menyentak tangan Cheryl hingga pegangan tangan Cheryl pada tangan Freya terlepas.

"Lepaskan aku, Rabella !! aku tak punya urusan denganmu," seru Cheryl tenang. Rabella berdecih sinis, "Tapi nyatanya aku punya urusan denganmu jalang sialan !!" byurr !! Tubuh Cheryl sudah masuk ke kolam renang yang kedalamannya 3 meter itu.

"Ya Tuhan Cheryl !!" Freya memekik saat melihat Cheryl terjatuh. Freya yang tahu kalau sampai saat ini Cheryl belum bisa berenang segera masuk ke dalam kolam renang untuk menyelamatkan Cheryl.

"Ah rupanya dia tidak bisa berenang, harusnya aku dorong dia saat tak ada orang." Bella menatap kolam renang

yang belum menimbulkan tubuh Cheryl dan Freya. Tanpa rasa bersalah Rabella melenggang meninggalkan tempat itu.
Setelah mendapatkan tubuh Cheryl Freya segera membawanya ke tepi kolam.

"Ya Tuhan, kau baik-baik saja kan ??"

Cheryl yang masih lemas menganggukan kepalanya, "Aku baik-baik saja Freya, untung saja kau langsung menolongku jika tidak aku yakin aku tak akan mampu menahan nafas lebih lama lagi."

"Pelayan, pelayan !!" Freya berteriak kencang memanggil pelayan terdekat.

Seorang pelayan datang dengan nafas terengah-engah karena berlarian, "Lau jaga Nona Cheryl, jika dia sudah baik-baik saja segera bawa dia kekamarnya," Pesan Freya pada pelayan itu.

"Freya , hey kau mau kemana ??" pertanyaan Cheryl diabaikan oleh Freya, Freya terus melangkah.

"Dimana Rabella ??" tanya Freya pada pelayan pribadi yang ditugaskan Ell untuk melayani Freya.

"Nona Bella ada dikamarnya," dengan cepat Freya segera melangkah ke sana.

"Rabella !! Rabella !!" Freya menggedor pintu kamar Rabella dengan kasar.

"Ada apa Freya??" Rabella bertanya dengan santainya sesaat setelah dia membuka pintu kamarnya.

"Kau benar-benar cari masalah," geram Freya. Plak !! Plak !! Dua tamparan dilayangkan Freya di wajah Rabella, Rabella yang tak siap akan pukulan itu tak bisa mengelak untuk menyelamatkan wajahnya.

"Apa-apaan kau sialan, kenapa kau menamparku?" Rabella bertanya tanpa dosanya.

Tangan Freya mencengkram rambut Bella dengan kasar, "Jangan pernah menyentuh Cheryl sedikitpun !! aku akan membunuhmu sampai kau melakukan itu lagi !! Sudah cukup kau melukainya dengan hadir dirumah ini !! Dengar jalang sialan ! Kau itu wanita paling menyedihkan yang pernah aku lihat, kau sudah tahu Ell sudah punya kekasih tapi dengan tidak

tahu malunya kau hadir kembali diantara mereka." Mata Freya berkilat emosi.

Rabella meringis pelan, "Ya Tuhan, Freya, ada apa denganmu ! aku baru bangun tidur dan kau sudah mengatakan hal yang tidak-tidak, kau bahkan mengancamku, aku tahu aku hadir diantara Cheryl dan Ell tapi aku mencintai Ell dan Ell masih mencintaiku, jika kau dan Cheryl tak suka aku berada ditengah-tengah hubungan mereka maka minta pada Ell untuk meninggalkan aku karena aku tak mungkin meninggalkannya."
Freya menatap Rabella tajam, apa-apaan dengan ucapan Rabella barusan.

"Ah sudah cukup jalang kecil, kepalaku sakit." Rabella menyentak tangan Freya hingga terlepas dari rambutnya. "Dengar !! Ini baru hal kecil yang bisa aku lakukan padanya karena setelah ini aku bisa saja mendorongnya kembali ke kolam itu saat kau tidak ada, aku bisa membunuhnya untuk mendapatkan Ell kembali," setelah mengatakan itu Rabella masuk kembali ke dalam kamarnya meninggalkan Freya yang baru saja ingin membuka mulutnya.

"Kau tak akan bisa lakukan itu karena sebelum kau lakukan itu aku duluan yang akan membunuhmu," geram Freya sambil mengepalkan tangannya.

"Aku tak yakin akan ucapanmu barusan Freya, karena setelah ini Ell pasti akan menendangmu dari rumah ini." Rabella tersenyum licik, dia sudah siapkan rencana untuk menyingkirkan Cheryl tapi pertama-tama yang harus ia singkirkan adalah Freya pelayan sekaligus sahabat Cheryl.
Satu jam kemudian Ellthan pulang ke rumahnya. "Dimana Nona Bella ??" tanya Ell pada pelayan pribadi Bella.

"Nona Bella ada di kamarnya, mungkin saat ini dia sedang berkemas,"

"Berkemas ??" Ellthan mengernyitkan dahinya lalu dia mulai melangkah menuju kamar Rabella. "Sayang," Ellthan memanggil Bella pelan sambil melangkah masuk ke ruangan itu. "Hey, ada apa kenapa kamu mengemasi barang-barangmu ??"

tanya Ellthan saat melihat Rabella yang sedang merapikan pakaiannya. "Bella, jawab aku." Ellthan berkata tak sabar.
"A-apa ini !! Siapa yang sudah memukul mu ?? Kenapa wajahmu biru seperti ini."
Sebentar lagi masalah akan datang untukmu Freya, mari kita lihat pertunjukan yang sudah aku susun untukmu. Dalam hatinya Rabella bersorak riang karena Ell masuk ke perangkapnya.

"A-aku, aku sudah tidak bisa tinggal dirumah ini, mereka jahat padaku" tetesan airmata membantu akting Rabella hingga terlihat menjadi lebih nyata.

"Mereka ?? Mereka itu siapa ??" tanya Ell geram.

"Sudahlah lupakan saja." Rabella kembali menyusun pakaiannya.

"JAWAB AKU, BELLA !!" Ellthan berteriak marah, ia mencengram kedua bahu Rabella dengan kasar. " katakan siapa yang sudah melakukan ini padamu !!"

"Freya dan Cheryl yang sudah melakukannya padaku."

"Ikut aku," setelah mendengar dua nama itu Ellthan segera menarik tangan Rabella dan melangkah dengan cepat, yang ada di otaknya hanyalah kemarahan.
Brakkk !! Ellthan membuka pintu kamar Cheryl dengan kasar ternyata didalam sana juga ada Freya.

"Jelaskan padaku !! Siapa yang sudah melakukan ini pada Rabella?" Ellthan menunjuk sudut bibir Rabella yang memar. Freya dan Cheryl diam, bukan tak mau menjawab tapi karena kilatan kemarahan yang terpancar jelas di mata Ell. "Jawab aku !! Siapa yang sudah lakukan ini pada Rabella !!" Ellthan mengulang ucapannya lagi.

"Aku," dengan lantang Freya menjawab ucapan Ell.

"Freyaa," Cheryl bergumam pelan, ia kini mulai cemas karena Ell pasti akan melukai sahabatnya itu.

"Pelayan sialan !! Berani-beraninya kau menyakiti Rabella." Ellthan mendekati Freya. Plak !! Tamparan keras mendarat di wajah Freya dan rasanya benar-benar panas.

Rasakan itu jalang, aku yakin rasa sakit itu lebih sakit dari yang kau berikan padaku. Hati Rabella bersorak riang tapi wajahnya masih terlihat sedih, akting Rabella benar-benar luar biasa menipu.

"Ellthan !! Apa yang kau lakukan !!" Cheryl bangkit dari ranjangnya lalu mendekati Freya.

"Bagaimana rasanya hah !! Sakit bukan !! Harusnya kau rasakan dulu sakit itu baru kau tampar Rabella !!" ucap Ell tajam.

"Tch, kau menyedihkan sekali, Ell !! Bisa-bisanya kau marah hanya karena aku menamparnya," Freya tersenyum kecut. "Kau harus tahu kenapa aku menampar jalang sialan itu !! Satu jam yang lalu kekasih jalangmu itu mendorong Cheryl hingga masuk ke kolam renang, tapi sudahlah aku yakin kau lebih sayang wajah jalang itu dari pada nyawa Cheryl."

"Freya, jangan memfitnahku seperti itu, bahkan satu jam yang lalu aku masih tertidur dikamarku." Rabella berkata dengan nada sakit hatinya.

"Apa-apaan dengan kata-katamu, sialan !! Kau itu sudah mendorongku masuk ke kolam renang dan kau mengatakan itu fitnah !! Berhentilah bersandiwara disini !!" Cheryl tak bisa terima Rabella memfitnah Freya.

"Diam !! Kalian semua diam !!" Ellthan membentak keras. "Freya !! Jangan pernah coba untuk memfitnah Rabella karena aku sangat mengenalnya, dia tak akan mungkin menyakiti Cheryl." Ellthan sudah termakan permainan Rabella.

"Kau yang diam, Ell !! Dia tidak memfitnah siapapun karena dia benar, kekasihmu sudah mendorongku, andai saja aku tidak lemas pasti aku yang akan menghajarnya," mata Cheryl menatap tajam Rabella yang masih bermain dengan muka teraniayanya.

"Sayang, demi Tuhan aku tak melakukan itu pada Cheryl, kamu boleh tanyakan ini pada pelayanku," demi melancarkan aktingnya Rabella bahkan tak segan-segan membawa nama tuhan.

"Perintahkan pelayanmu untuk masuk." Rabella segera keluar dari kamar Cheryl untuk memanggil pelayannya yang akan ia jadikan sebagai saksi.

"Jika sampai terbukti kau memfitnahnya maka aku akan menghabisimu," ingat Ell pada Freya.

"Silahkan lakukan Ell, aku tidak memfitnahnya sama sekali." Freya tak gentar sama sekali.

Beberapa detik kemudian pelayan Rabella masuk bersama dengan Rabella.

"Tuan, saya tidak bisa menjelaskan apapun tapi video yang ada di ponsel saya bisa menjelaskam bahwa Freya sudah memfitnah Nona Bella, saya sangat yakin kalau Freya akan berkelit oleh karena itu saya merekam kejadian Freya yang menampar Nona Bella," pelayan itu memberikan ponselnya.

Freya dan Cheryl masih tetap tenang karena mereka memang tak salah.

Sebuah Video sudah terputar disana terlihat Freya yang tengah berdiri didepan kamar Rabella bersama dengan Bella. Dimulai dengan Freya yang menampar Rabella, disini Freya tidak menyadari sesuatu yaitu pakaian Rabella yang berupa gaun tidur yang sangat menjelaskan kalau Rabella baru bangun tidur.

"Jangan pernah menyentuh Cheryl sedikitpun !! aku akan membunuhmu sampai kau melakukan itu lagi !! Sudah cukup kau melukainya dengan hadir dirumah ini !! Dengar jalang sialan ! Kau itu wanita paling menyedihkan yang pernah aku lihat, kau sudah tahu Ell sudah punya kekasih tapi dengan tidak tahu malunya kau hadir kembali diantara mereka."

Mata Ell menatap tajam Freya yang baru menyadari bahwa ia sudah masuk ke dalam jebakan Rabella.

"Ya Tuhan, Freya, ada apa denganmu ! aku baru bangun tidur dan kau sudah mengatakan hal yang tidak-tidak, kau bahkan mengancamku , aku tahu aku hadir diantara Cheryl dan Ell tapi aku mencintai Ell dan Ell masih mencintaiku, jika kau dan Cheryl tak suka aku berada ditengah-tengah hubungan

mereka maka minta pada Ell untuk meninggalkan aku karena aku tak mungkin meninggalkannya."

Video berkahir, Ell mendekati Freya, "Kau terlalu lancang Freya !! Kau tak berhak ikut campur dalam urusanku dan mereka, kau bahkan sudah menyakiti Rabella dengan bar-barnya . Ellthan berdesis. "Kau harus tahu apa yang akan terjadi pada orang yang sudah melukai milikku, mereka harus mati."
Mendengar kata mati Cheryl langsung takut, saat ini ia tak memiliki apapun untuk menjelaskan kalau Freya tidak bersalah.

"Kau mau apa hah !!" Cheryl bertanya dengan cemas saat melihat Ellthan memegang *handgun*.

"Menyingkir darinya !!" perintah Ell pada Cheryl yang seakan menjadi benteng untuk Freya.

"Menyingkirlah, Cheryl !! Biarkan orang tolol itu membunuhku, aku benar-benar muak melihat idiot macam dia, dan ya setelah aku mati pergilah dari sini, kau tak cocok dengan iblis macam dia," tak ada kata takut sedikitpun dalam kehidupan Freya meskipun saat ini akan sangat wajar jika dia merasakan takut.

"Boss, ada apa ini ??" Lyon datang dengan wajah terkejutnya, niatnya kesini ingin mencari Freya tapi setelah mendengar suara marah Ell, ia tahu ada yang salah disini.

"Kekasih sialanmu sudah menyakiti Rabella, bukan hanya itu dia juga memfitnah Rabella kalau Bella mendorong Cheryl hingga masuk ke kolam renang."

"Aku tidak memfitnahnya, Lyon." Freya menyangkal ucapan Ell.
Lyon melirik Rabella yang wajahnya terdapat lebam.

"Bos keluarlah, biar aku yang urus dia," Lyon berkata dengan dingin.

"Jangan gunakan perasaanmu, Lyon, aku tak bisa menerima dia yang sudah menyakiti Rabella." Ellthan menyimpan kembali *handgunnya*,

"Ikut aku, aku akan membawamu kerumah sakit, luka diwajahmu harus diobati," dan hati Cheryl benar-benar remuk,

ia benar-benar kecewa pada Ellthan, bahkan Ellthan lebih percaya ucapan Rabella daripada dirinya pada disini yang jadi korban adalah dirinya, sementara itu saat ini dalam hatinya Rabella bersorak penuh kemenangan, langkah awalnya untuk memisahkan Cheryl dan Ell sudah berjalan dengan baik, tinggal ia lanjutkan beberapa langkah untuk mendepat Cheryl dari hidup Ell.

"Kemasi barang-barangmu, setelah itu pergilah dari sini." Freya tercengang karena kata-kata Lyon.

"Apa maksudmu ??" tanya Cheryl.

"Kau tidak tulikan, Freya !! Kemasi barang-barangmu dan pergi dari sini." Lyon mengabaikan pertanyaan Cheryl dan kembali memerintah Freya.

"Apa !! Apa maksudmu hah !! Apakah kau juga lebih percaya jalang itu daripada aku kekasihmu ?? " Freya menatap Lyon tajam.

"Nona Rabella tak akan lakukan hal serendah itu. Dia itu wanita dewasa dan berpendidikan jadi tak akan mungkin dia melakukan itu," karena ucapan Lyon, Freya jadi tertawa sinis, "Jadi, apakah maksudmu kami yang melakukan hal serendah itu ?? Ah baiklah Lyon, aku cukup paham bahwa laki-laki disini semuanya bangsat !! Baik aku akan pergi, tapi sebelum itu kita sudahi dulu hubungan kita, aku tak sudi bersama orang yang tak percaya padaku ditambah lagi orang itu juga menilaiku rendah." Freya keluar dari kamar Cheryl dengan emosi yang meletup-letup.

"Apa-apaan kau, Lyon, kau harusnya membela Freya bukan Rabella!!" Cheryl membentak Lyon marah lalu setelahnya ia melangkah meninggalkan Lyon.

"Maafkan aku, sayang, aku lakukan ini untuk selamatkan nyawamu, lebih baik aku biarkan kau pergi dari pada harus melihatmu mati di tangan Bos Ell." Lyon bergumam lirih, ia tahu Bossnya tak akan pernah memandang dirinya jika ingin membunuh orang meskipun itu orang yang sangat ia cintai

sekalipun, Lyon memilih membiarkan Freya pergi dan menanggung kemarahan Ell karena membiarkan Freya pergi.

Part 19

Sejak kepergian Freya satu jam yang lalu Cheryl belum keluar dari kamarnya kini ia sendiri lagi. Dan sudah cukup kemarahannya sudah di ubun-ubun.

"Rabella, kalau kau benar-benar ingin bermain denganku maka akan aku tunjukan bagamana caranya bermain dengan benar, aku tak akan bersandiwara seperti kau, kita lihat apa yang akan Ellthan lakukan untuk membalas perlakuanku padamu." Cheryl bangkit dari Sofanya lalu melangkah menuju kamar Rabella, ia tahu kalau wanita itu sudah kembali dari rumah sakit. Brakk !! Cheryl membuka kasar pintu ruangan Rabella. "Apa yang kamu lakukan disini !! Aku tidak sedang ingin berbicara denganmu." Ellthan berkata sinis pada Cheryl.

"Aku tak ada urusan denganmu, aku ada urusan dengan Rabella." Cheryl memutuskan kontak matanya dengan Ellthan lalu segera mendekati Rabella yang sedang duduk. Cheryl menarik Rabella untuk berdiri.
Plakk !! Plakk !! Dua tamparan melayang di wajah Rabella yang baru saja diobati. tamparan itu sangat keras hingga sudut bibir Rabella berdarah.

"CHERYLL !! APA YANG KAU LAKUKAN !!" teriak Ellthan saat melihat Rabella meringis. "Kau diam disana Ell !! Kita selesaikan urusan kita nanti !!"
Bugh !! Bugh !! Kali ini Cheryl melayangkan tinjunya ke perut Rabella. Blam !! Satu tendangan bersarang diperut Rabella, Cheryl bukan asal tendang karena dia juga sudah memperlajari bela diri ya meskipun tidak sampai sabuk hitam, pukulan yang Cheryl layangkan pun sangat cepat meskipun Ell sudah bergerak dari tempatnya tapi ia tak bisa menolong Rabella dari pukulan dan tendangan Cheryl yang tak terelakan lagi. "Akkhh, Ell." Rabella merintih kesakitan, bukan jenis sandiwara karena rasanya memang sangat menyakitkan.

"KAU MAU MEMBUNUHNYA, HAH !!" Ellthan meneriaki Cheryl, ia menarik tangan Cheryl dan segera menjauhkan Cheryl dari Rabella. "Ya , aku akan membunuhnya." balas Cheryl yakin.

"Ell, sa-kit" Rabella menangis.

Nikmati sandiwaramu, Bella !! Kau tak bisa melawanku bukan , pura-pura manislah setiap saat jadi aku tak perlu repot-repot untuk mengeluarkan tenaga ekstra. Cheryl menatap Rabella dengan senyuman sinisnya.

"Kau !!" Ellthan menggeram marah.

"Apa sayangku ? Kau mau membunuhku !! Lakukan !!" Cheryl mendekati nakas yang diatasnya terletak handgun milik Ell yang tadi ia todongkan pada Rabella. "Ambil ini, tarik pelatuknya, tembak aku dan wushh aku mati." Cheryl memberikan handgun itu pada Ellthan. Tantangan dari Cheryl membuat Ellthan geram ia menarik pelatuknya dan mengarahkan senjata itu pada Cheryl. Cheryl tersenyum manis, "Kau tak akan biarkan siapapun menyakitinya bukan, tadi Freya hanya menamparnya dua kali dan kali ini aku melakukan hal yang lebih pada kekasihmu, jadi aku lebih pantas mati bukan ??"
"Jangan gunakan perasaanmu, Ell. Kau tak bisa menerima siapapun yang sudah menyakiti Rabella bukan !!" Cheryl

mengulang kata-kata Ell yang di pakai untuk memerintah Lyon tadi.
Dorrr !! Suara tembakan itu terdengar nyaring tapi bukan Cheryl yang kena tembakan itu melainkan dinding, nyatanya Ell tak mampu membunuh Cheryl meski Cheryl sudah membuat Rabella terluka. Cheryl terkekeh sinis, "Kau menjilat ludahmu sendiri, Ell, kau terlalu membawa perasaanmu," ejeknya.

"Dan kau Rabella, sudah lihatkan, dia tak akan mampu membunuhku meski aku sudah melukaimu tepat didepan wajahnya, lain kali aku akan membunuhmu tepat didepan wajahnya, tetaplah bersandiwara layaknya peri karena disini aku sangat bahagia berperan sebagai Devil." Cheryl mengatakan itu dengan nada penuh kemenangannya lalu setelahnya Cheryl memutar langkahnya, "Ah sayang, bawa kekasihmu itu ke rumah sakit lag karena aku tak yakin tendanganku tadi tak mematahkan tulangnya." lihatkan seberapa perhatiannya Cheryl pada Rabella. Setelah itu ia melangkah keluar dari ruangan itu dengan perasaan sesak yang sedikit menghilang.

Cheryl tak akan bermain lembut, ia tahu setelah ini Ell pasti akan melakukan sesuatu padanya tapi biarlah seperti ini, Cheryl harus melepaskan rasa sesak di dadanya, sudah cukup dia menahan rasa sakit yang Ell dan Bella berikan padanya.

"Meskipun nantinya Ell akan meninggalkan aku demi wanita itu tapi setidaknya aku tak akan membiarkan wanita itu menyakitiku, dia harus tahu aku bisa mengimbangi permainan tololnya." Cheryl bergumam sungguh-sungguh.
Karena Rabella kini hari-harinya akan sepi, Freya sahabatnya sudah tak ada lagi didekatnya.

"Apa yang lakukan hah !! Kenapa kau memukulnya !!" suara tegas Ell menggema di kamar Cheryl, Cheryl yang baru sampai kr kamarnya.

"Ah aku kira kau akan mengantarnya ke rumah sakit." Cheryl menjawab pertanyaan Ell dengan jawaban tak tepat.

"Jawab aku !! Kenapa kau memukulnya !!" Ellthan mengulang pertanyaannya lagi.

"Kau mau aku menjawab apa, sayang?" dengan manisnya Cheryl mengatakan itu.
Pranggg !! Guci berukuran sedang yang di jadikan hiasan di kamar itu melayang melewati Cheryl hingga membentur dinding. Cheryl yang tak siap akan hal itu langsung tersentak kaget.

"Kenapa kau selalu suka membuatku marah hah !! Apa kau sudah gila ! Kenapa kau memukul Rabella yang tak memiliki salah apapun padamu!!" Ellthan membentak Cheryl marah.

"Aku tak ingin membuatmu marah tapi kau sudah keterlaluan, apa katamu tadi !! Dia tak memiliki salah apapun padaku ?? Kau bercanda hah !! Dia hampir membunuhku sialan, kalau saja Freya tak menolongku maka saat ini mungkin yang kau lihat adalah mayatku itupun jika kau peduli pada mayatku !! Dengar aku tak peduli kau memihak siapa tapi yang harus kau tahu aku tak akan biarkan siapapun melukaiku lagi !! Sudah cukup aku biarkan kalian melukaiku dan sudah cukup aku berdiam diri akan hal itu !! Kau dan dia sangat membuatku terluka !! Dengarkan aku Ell, minta Rabella jaga sikapnya dengan baik karena jika sampai dia membuatku terluka sedikit saja maka aku pastikan dia akan dapatkan luka berkali-kali lipat dari yang aku rasakan."

Plak !! Tamparan pedas menghampiri wajah Cheryl, "Kau sudah terlalu banyak berbicara dan kau sudah terlalu membuatku marah !! aku tahu kau cemburu pada Bella tapi bukan begini caranya !! Kau bar-bar dan sungguh aku membenci sikap bar-barmu itu !! Jangan kau kira aku tak menembakmu karena aku tak mampu melakukan itu, aku memberimu kesempatan kedua, jika kau masih mau bersamaku maka rubah sikapmu."

Cheryl terhenyak akan kata-kata Ell, "Kau pikir aku butuh kesempatan kedua hah !! Dengar, aku tak butuh kesempatan kedua karena aku akan memilih pergi darimu dari pada bertahan dengan seribu luka !! Kau pikir hanya kau pria

satu-satunya di dunia ini !! Aku bisa dapatkan yang lebih dari kau, aku pergi dan sudah terbuktikan bahwa satupun dari ucapanmu tak ada yang bisa di pegang, nyatanya kau yang mendepakku dari kehidupanmu." Cheryl mendorong tubuh Ellthan lalu melangkah meninggalkan Ellthan.

"Berani melangkah keluar dari pintu itu maka kau akan mati !!" ancam Ellthan tajam.

"Aku tak pernah takut mati, Ell, lakukan apa yang kau mau, kita sudah berakhir," Cheryl melangkahkan kembali kakinya yang sempat terhenti.

"Bangsatt!!" Ellthan menggeram marah lalu segera berlari menyusul Cheryl.

"Berhenti disana Cheryl !!" peringat Ellthan tapi Cheryl tak bergeming ia terus berlari dengan cepat.

Ia tak bisa lagi tinggal bersama Ellthan dan semakin membuat hatinya berlobang.

Ellthan mempercepat larinya lalu hap. Ia dapatkan tangan Cheryl.

"Lepaskan aku, ELL !! kau tak berhak menahanku." Cheryl menepis tangan Ellthan kasar tapi tak bisa terlepas dari tangan Ellthan.

"Aku tak akan biarkan kau pergi !! Tak akan pernah." Ell mencengkram tangan Cheryl dengan erat.

"Kau tak bisa lakukan itu padaku karena aku tak ingin di dekatmu lagi !! Aku tidak mau bersama orang yang sudah membuangku dari hidupnya! Aku sudah terlalu banyak menahan rasa sakit dan kau tak berhak menciptakan rasa sakit itu untukku !!" Cheryl membentak Ell.

"Siapa yang membuangmu hah !! Siapa !!"

"Sekarang aku tanya, kau pilih aku atau Bella!!" dua pilihan itu akhirnya terdengar di telinga Ellthan. "Tak bisa menjawabkan, Ell, itu artinya aku yang kalah disini !! Apalah arti 3 bulan dengan kenangan selama 8 tahun, aku tidak mau merusak hubungan kalian jadi aku kalah dan menyerah, aku tak mau bermimpi memiliki sesuatu yang sudah dimiliki oleh orang

lain," dengan hentakan keras akhirnya genggaman tangan Ellthan terlepas.

"Aku tak peduli !! Kau kekasihku dan sampai kapanpun aku tak akan biarkan kau pergi." Ellthan menangkap tubuh Cheryl tapi gagal.

"Tahan aku jika kau bisa!!" Cheryl menantang Ellthan lalu setelahnya ia menodongkan handgun milik Ellthan yang tadi ia ambil dari pinggang Ellthan.

"Maju dan tangkap aku lalu setelahnya kau hanya akan tinggal nama," lagi Cheryl menantang Ellthan.

"Kau tak akan bisa lakukan itu padaku !" Ellthan bersuara yakin.

"Kata siapa huh !!" Cheryl menarik pelatuk senjata itu. "Aku tak akan membawa perasaanku seperti kau yang selalu terbawa perasaan, dan kalaupun kau mati itu artinya tak ada satupun wanita yang mampu memilikimu tidak aku ataupun Rabella," katanya kejam.

Menghadapi orang kejam memang harus dengan cara kejam bukan ?

Sorot mata Cheryl benar-benar menampilkan kesungguhannya, ia tak akan segan menembak Ellthan. "Biarkan aku pergi dengan tenang, kau bisa bahagia kembali bersama Bella tanpa kau perlu khawatir aku akan menyakiti Rabella."

"Aku tak akan biarkan kau pergi !!"

Dorr !! Satu tembakan bersarang di paha Ellthan hingga membuat langkahnya terpatah, "Aku mungkin tak bisa membunuhmu tapi aku bisa mematahkan langkahmu, terimakasih untuk semua cinta yang pernah kau beri padaku, aku pergi." Cheryl menguatkan perasaannya agar tak kasihan pada Ellthan dan agar ia tak perlu berlarian ke arah Ellthan meskipun hatinya teriris melihat Ellthan yang meringis sakit tapi ia tak akan mendekati Ellthan.

"Hadang dia !!" mendengar perintah Ellthan beberapa penjaga yang tak ingin ikut campur kini terpaksa ikut campur dalam masalah rumit percintaan dua orang itu.

"Menyingkir atau aku pecahkan kepala kalian!" ancam Cheryl sambil mengarahkan senjata pada beberapa orang itu.

"Jangan ada yang menembaknya !! Tangkap dia tanpa melukai dirinya !!" perintah Ellthan pada anak buahnya.

Satu orang melangkah . Dorr !! Kepala itu benar-benar pecah, "Maju dan mati," seru Cheryl sebagai peringatan, ia tak bermaksud membunuh orang tapi ia harus berikan contoh agar tak ada yang menghadangnya. Ini akan sulit untuk para penjaga karena merka harus menangkap Cheryl tanpa boleh melukai Cheryl, sedang Cheryl yang lincah dengan mudah bisa menghindari mereka.

Ellthan hanya memandang Cheryl nanar, "Apakah sebegitu inginnya dia pergi dariku? apakah dia benar-benar sudah tak mau lagi bersamaku? aku mencintainya kenapa dia sangat ingin pergi dariku," rasa sakit di pahanya tak lebih sakit dari rasa di hatinya, ia menyadari kalau kali ini Cheryl benar-benar akan pergi darinya.

Cheryl berlarian menuju gerbang utama, "Buka gerbangnya." Cheryl menodongkan senjatanya lagi. "Kau tuli hah !! Buka pintunya." beruntung hanya ada satu penjaga yang menjaga gerbang rumah Ell karena penjaga lainnya sedang pergi entah kemana.

"Nona Cheryl ada apa ??" penjaga gerbang yang sangat mengenal Cheryl bertanya.

"Greg ! Buka gerbangnya, aku tak mau membunuhmu, cepat!" Cheryl melihat ke belakangnya yang sudah terlihat ada 4 penjaga yang mengejarnya.

"Kau lama Greg !! Maafkan aku!!" dorr !! Satu tembakan sudah bersarang di bahu kanan Greg, dengan cepat Cheryl mengambil rentetan kunci yang ada di atas meja penjaga.

"Maafkan aku, Ell, kau tak bisa lakukan ini padaku, kau tak bisa terus menahanku di tengah sikap plin-planmu, berdekatan denganmu dan Bella hanya akan membuat hatiku terluka." Cheryl segera membuka gerbang dan menguncinya kembali hingga para penjaga tak mampu mengejarnya keluar, ia

lempar pistol dan kunci itu masuk ke dalam kawasan halaman rumah Ellthan tapi tentunya jauh dari orang-orang yang mengejarnya.
Cheryl terus berlarian tanpa ia tahu kemana ia akan pergi, ia bahkan tak membawa uang dan juga ponselnya.

"Tuhan, tak pernah puaskah engkau atas luka yang aku rasakan ?? Aku mohon tuhan hentikan semuanya sampai disini." Cheryl menatap langit diatasnya, ia sudah snagat letih dengan permainan tuhan.
Setelah hampir setengah jam berlarian dan sudah Cheryl pastikan bahwa tak akan ada yang mampu mengejarnya ia berhenti di sebuah taman kota. Rasa haus menyerangnya dan kepalanyapun sudah sangat pusing karena berlarian tanpa henti.
Tiba-tiba semuanya gelap.

"Kau menyedihkan sekali, Cheryl, kenapa aku selalu menemukanmu disaat seperti ini," samar-samar Cheryl mendengar suara itu lalu detik selanjutnya ia sudah kehilangan kesadarannya.

♪♪♪

"Kak, kenapa dia dibawa kesini sih !! Harusnya kakak biarkan saja dia mati di taman itu," remaja wanita mengoceh pada kakaknya.

"Diamlah, Jo, kakak lelah mendengarmu mengoceh dari tadi," remaja itu meninggalkan adiknya yang sedang kesal dengan kakaknya.

"Hey kak Devan! Aku belum selesai bicara," remaja itu mengejar kakaknya.

"Apalagi sih Joana ??" yang diajak bicara berhenti didepan pintu kamarnya.

"Kakak, jangan bilang kalau kakak mencintai Cheryl sialan yang sudah merebut kasih sayang Mommy dari kita." Remaja yang tak lain adalah Joana menatap Devan yang tak lain adalah kakak kandungnya dengan tatapan menuduh dan tak suka.

"Jo, jangan bahas dendam itu lagi, karena dendam itu kakak kehilangan wanita yang sangat kakak cintai." Devan memberi tatapan meminta pengertian dari Joana.

"Tch ! Sudah aku duga jalang itu pasti sudah berhasil merebut hatimu, kau tolol kak ! Bagaimana bisa kau mencintai wanita yang sudah merebut Mommy kita," kata-kata dari Joana terdengar di telinga Cheryl yang baru saja terjaga.

"Sudahlah, Jo, Cheryl tak salah apa-apa di dalam hal ini karena ayahnyalah yang menggoda Mommy bukam Cheryl," kata-kata Devan juga terdengar di telinga Cheryl. Cheryl hanya bisa diam mendengarkan pembicaraan yang topiknya adalah dirinya.

"Apa maksud dari percakapan itu?" Cheryl bergumam tak mengerti.

"Ayah ?,Mommy ? Dendam ? Merebut Mommy ? Apa sebenarnya yang terjadi ini ??" lagi Cheryl bergumam tak mengerti.

"Sudahlah, Jo, kakak malas berdebat denganmu. Kakak memang mencintai Cheryl dan ya kamu benar kakak memang bodoh, bodoh karena mementingkan dendam daripada perasaan kakak pada Cheryl." Devan membalik tubuhnya lalu segera membuka pintunya.

Cklek, pintu terbuka. "Ya Tuhan, Cheryl, kau mengagetkan aku." Devan mengelus Dadanya saat ia membuka pintu yang terlihat adalah Cheryl yang berdiri didepannya.

"Apa maksud percakapanmu dan Joana?" Cheryl sangat hafal suara Joana jadi meski tak melihatnya dia tahu kalau pemilik suara adalah Joana.

"Duduklah dulu, aku akan jelaskan semuanya padamu" Devan melangkah mendahului Cheryl.

Cheryl duduk di sofa yang ada didepan ranjang. "Bagian mana yang ingin kau ketahui ??" tanya Devan yang sudah duduk di depan Cheryl.

"Semuanya apapun yang menyangkut denganku,"

Devan menghela nafasnya, "Baiklah, tapi ini akan sedikit panjang dan tolong jangan memotong ucapanku," tak ada gunanya lagi bagi Devan menutupi semuanya dari Cheryl. "Dan ya ini adalah alasan kenapa aku menyakitimu," Devan menatap Cheryl yang raut wajahnya masih sama yaitu flat. "Aku dan Joana adalah saudara, dia adik kandungku dan alasan kenapa Joana juga tak pernah berhenti mengusikmu adalah karena hal yang sama dengan kenapa aku menyakitimu, kau adalah anak dari selingkuhan Mommyku. 16 tahun yang lalu tepatnya saat usia Joana baru 3 bulan, Mommy meninggalkan kami demi merawat anak dari selingkuhannya yang tak lain adalah kau, Mommyku adalah Louisa Anastasya yang tak lain adalah ibu pantimu, dulunya ibuku hanya membangun panti itu karena kasihan pada anak-anak terlantar tapi karena kau kehadiranmu dan juga ayahmu Mommy bertengkar dengan Daddy hingga akhirnya Mommy memilih mengurusmu anak dari selingkuhan Mommyku, aku tak mengerti kenapa Mommy bisa merawat kau yang jelas-jelas anak dari wanita lain dan malah mengabaikan kami yang anak kandungnya, se-"

"Cukup, Devan," Cheryl meminta Devan untuk berhenti menjelaskan, ia merasa ada yang janggal disini. "Kau tahu semua ini dari mana ??" tanya Cheryl yang wajahnya seakan tak terima dengan ucapan Devan. "Daddyku, dia yang menceritakan semuanya."

"Kau hanya mendengarkan cerita versinya saja kan. Kau tidak pernah bertanya pada ibu tentangmu, t-tapi tunggu dulu !! Jika kau anak ibu Louisa kenapa dia tidak mengenalimu, setahuku kalian pernah bertemu." Cheryl menatap Devan bingung.

"Karena dia tak pernah mau peduli pada kami jadi dia tak akan mengenali kami." Devan menjawab dengan nada terlukanya.

"Aku rasa kau salah disini, Devan, aku yakin Daddymu yang sudah mengarang cerita bohong,"

"Atas dasar apa kau mengatakan itu ??" tanya Devan tak suka.

"Karena aku yakin Daddymu berbohong, asal kau tahu saja ayahku meninggal saat aku dan Aqash belum lahir, ibuku juga meninggal sesaat setelah melahirkan kami, dan ya satu lagi ayahku sangat mecintai ibuku jadi mana mungkin dia berselingkuh, bahkan dia meninggal karena sakit jiwa akibat terpisah dari ibuku." Devan diam mendengar kata-kata Cheryl, otaknya mulai bekerja mencerna kata-kata Cheryl. "Ibuku meninggal dirumah sakit dan yang membawanya ke rumah sakitpun orang-orang suruhan kakekku, mustahil bagi ibumu tahu kalau aku adalah anak dari selingkuhannya yang tak lain adalah ayahku, logikanya saja Devan, jika benar ayahku selingkuhan ibumu kenapa hanya aku yang dia rawat ? Kenapa Aqash tidak? Dan kalaupun Mommymu dan ayahku berhubungan bagaimana bisa Mommymu tahu tentang anak-anak ayahku yang bahkan saat itu ayahku saja tak tahu dimana keberadaan ibuku yang sedang mengandung kami. Aku yakin Daddymu sudah menyusun skenario tidak penting macam ini." Cheryl yang pintar menganalisa kasus mengeluarkan pendapatnya, Devan masih diam.

"Sekarang kita temui saja ibu Louisa, kita pastikan kebenarannya, aku tidak suka ayahku yang sudah tenang bersama ibuku di jadikan tameng untuk permasalahan keluarga kalian." Cheryl bangkit dari duduknya, ia merasa harus membenarkan masalah ini. "Tunggu apa lagi, ayo berangkat."

"Kita ajak Joana juga," akhirnya Devan buka suara.

"Dan aku akan mengajak Aqash karena dia yang banyak tahu tentang ayah dan ibuku,"

"Biar aku yang hubungi Aqash, lagipula dengan apa kau akan menghubunginya, kau bahkan tak punya ponsel sekarang," ucapan Devan memang benar Cheryl tak bisa menghubungi Aqash karena ia tak punya ponsel.

♪♪♪

"Sayang, ada apa kamu kemari ??" yang pertama kali Louisa lihat adalah Cheryl, dia belum menyadari bahwa ada orang lain di ruang tamu tempat Cheryl dan yang lainnya menunggu. Louisa mendekati Cheryl dan ia berhenti melangkah saat ia melihat Joana dan Devan.

"Ah rupanya ramai ya," Louisa menutupi rasa terkejutnya.

"Iya, bu, ini teman-teman Cheryl."

Louisa segera duduk di depan Cheryl dan yang lainnya. "Jadi ada apa kalian kemari ??" tanya Louisa memecah keheningan yang sempat mendera mereka.

"Aunty kenal dengan Michael Hermsworth ??" Aqash memulai pertanyaan, dia sudah dijelaskan oleh Devan tentang masalah ini. Louisa nampak mengerutkan keningnya nampaknya ia sedang berpikir atau mengingat-ingat sesuatu.

"Tidak," itulah yang Louisa jawab.

"Anda yakin ?? Bukankah dia selingkuhan anda ??" Joana menatap Louisa menuduh. "Atas dasar apa kamu mengatakan kalau Micheal adalah selingkuhanku?" Louisa tak suka akan tuduhan Joana.

“Anda tidak mengenali kami ??" Devan menanyakan hal itu.

"Bagaimana mungkin aku tidak mengenali kalian, darahku bercampur jadi satu dengan darah kalian," semua yang ada disana terkejut akan jawaban Loiusa, mereka bingung jika Louisa tahu tentang Devan dan Joana kenapa selama ini Louisa bertingkah seakan tak mengenali anak-anaknya.

"K-kalau anda tahu ke-kenapa anda tidak pernah memperlakukan kami sebagai anak anda ??" Devan bertanya terbata.

"Sudahlah jangan bahas itu, katakan saja apa sebenarnya topik utama di pembicaraan ini." Louisa terlihat sangat enggan berbicara mengenai hal itu.

Joana dan Devan terlihat sangat terpukul karena ucapan Louisa terlebih lagi Joana yang perasaanya rapuh.

"Begini aunty, anak-anak aunty mengatakan kalau aunty adalah selingkuhan Michael Hermsworth, dan mereka mengatakan kalau anda merawat Cheryl karena Cheryl adalah anak selingkuhan anda."

"Aku sudah menduga ini, Marcell pasti akan mengatakan kebohongan pada kalian, baiklah jika kalian ingin tahu semuanya maka akan ibu jelaskan." Louisa menarik nafasnya perlahan. "Jika kalian mau tahu kenapa Mommy meninggalkan kalian itu karena Mommy tak punya pilihan lain, Mommy tak bisa bertahan dengan Marcell yang penyuka sesama jenis, awalnya Mommy dan Daddy kalian menikah karena di jodohkan dan saat itu Mommy juga tidak tahu kalau Daddy kalian adalah penyuka sesama jenis, cukup lama Marcell menyembunyikan kelainannya dari Mommy hingga pada akhirnya saat Joana lahir Mommy baru tahu kalau Daddy kalian gay, dan kalian pasti kenal dengan Anton, dia adalah kekasih Marcell." Louisa memperhatikan raut wajah anaknya dan inilah yang tak mau ia lihat, wajah terkejut dan terluka anaknya saat tahu bahwa kenyataan tak sama dengan pemikiran mereka.

"Mommy sudah meminta Marcell untuk berhenti melakukan hal itu tapi dia tak mau mendengarkan Mommy hingga kami setiap hari kerjanya hanya bertengkar, Mom sudah tak bisa menahan semuanya lagi terang-terangan mereka berhubungan di depan Mommy hingga akhirnya Mommy memutuskan untuk meninggalkan Marcell dan Marcell licik itu masih tetap mau menjadikan Mom tamengnya dia mengancam tak akan membiarkan Mom membawa kalian bersama Mom jika Mom meminta cerai padanya, saat itu yang ada diotak Mommy hanyalah pergi darinya. Mommy benar-benar jijik pada Marcell, dan akhirnya Mom menggugat cerai Marcell tapi ada harga yang Mom harus bayar karena saat Mom menggugat cerai kalian Daddy kalian yang kaya raya itu sudah melarikan kalian ke Jerman dan ya berkat uangnya dia mendapatkan hak asuh atas kalian, bukan hanya itu Marcell juga tak memperbolehkan Mommy menemui kalian dan dia mengancam akan melukai

anak-anak di panti jika Mommy nekat menemui kalian dan karena itu Mommy hanya bisa memandangi kalian dari jarak jauh, Mom tak bisa bahayakan nyawa anak-anak asuh di panti ini karena Mom tahu seberapa tak punya hatinya Marcel. Dia akan lakukan apapun yang dia katakan." Louisa mengakhiri penjelasannya tentang kisah pahitnya dimasalalu.

"Jadi maksud anda, Daddy yang berbohong ??" Joana sudah mulai berkaca-kaca.

"Ya, Marcell memang pengarang cerita yang baik."

Semakin terpukulah Joana dan Devan karena kenyataan ini, mereka membenci yang tak seharusnya dibenci dan mereka juga menyayangi yang seharusnya disalahkan. "Jadi dendam yang kami arahkan pada Cheryl itu salah alamat."

Louisa menatap Devan, "Dendam? dendam apa yang kalian maksud ??" tanyanya.

"Begini aunty, anak-anak aunty ini menyakiti Cheryl karena mereka menganggap Cheryl sudah merebut anda dari mereka, mereka mengatakan kalau Cheryl sudah membuat mereka lahir tanpa kasih sayang seorang ibu, Devan sengaja berhubungan dengan Cheryl agar lebih mudah menyakiti Cheryl, dan Joana dia sudah membully adik saya di sekolah, anak-anak anda ini tak memiliki perasaan sama sekali," wajah Louisa menegang ketika mendengarkan penuturan Aqash, ya Aqash sudah tahu semuanya dari yang Devan jelaskan padanya di telepon tadi, sebenarnya Devan malas menjelaskan tapi Aqash yang memaksa jadi Devan tak punya pilihan lain selain bercerita.

"Apa? Apakah semua ini benar !! " Louisa menatap anak-anaknya tak percaya.

Yang ditanya hanya diam.

"Ya Tuhan, maafkan ibu Cheryl, maafkan ibu, sudah terlalu banyak dosa ibu padamu nak, maafkan ibu." Louisa berkata dengan nada penuh penyesalannya, matanyapun mulai berlinang.

"Sudahlah bu. Aku baik-baik saja, mereka salah paham jadi mereka melakukan itu." Cheryl bersikap lapang Dada.

"Kalian berdua keterlaluan, harusnya kalian tak lakukan ini padanya, kalian menambah deretan dosa yang sudah aku buat padanya, jika kalian mau tahu kenapa aku sangat mengasihi Cheryl itu semua karena aku adalah orang yang bertanggung jawab atas kematian ibunya," akhirnya Louisa mengatakan rahasianya sendiri.

"T-tunggu dulu, apakah anda yang sudah menabrak ibu saya ??" Aqash menatap Louisa dengan tatapan menuntut jawaban.

Dan tiba-tiba Cheryl teringat akan kata-kata Louisa yang mengatakan kalau jadi pembunuh itu rasanya tidak enak. akhirnya Cheryl mengerti maksud dari kata-kata itu.

"B-bagaimana kamu tahu tentang kecelakaan itu dan ibu saya?? Apa maksudnya?"

"Ah jadi Devan, Joana harusnya kami yang membalas dendam pada kalian !! Ibu kalian sudah membunuh ibu kami !! Ibu kalian sudah merenggut kasih sayang ibu kami dari kami !! Ibu kalian pembunuh !!"

Joana dan Devan kini tersentak akan ucapan sarkas dari Aqash namun mereka masih bungkam tak tahu harus mengatakan apa karena nyatanya disini yang memiliki kesalahan adalah mereka bukan Cheryl ataupun Aqash.

"Ibu kami ??" dan Louisa semakin bingung.

"Dia adalah kembaranku, bu, anak dari wanita yang ibu tabrak." Cheryl menjawab lemah, ia tak tahu harus melakukan apa sekarang, ibu yang ia cintai ternyata tersangka penabrak ibu kandungnya. Ia ingin marah tapi semuanya sudah terjadi.

"J-jadi wanita itu melahirkan anak kembar ??" Louisa semakin merasa bersalah. "Demi Tuhan, saat itu ibu tak pernah sengaja untuk menabrak ibu kalian, ibu tak pernah ada niat untuk membunuhnya, d-dia tiba-tiba hadir di depan mobil ibu dan blam dia tertabrak, ibu bersumpah demi tuhan ibu tidak sengaja." Louisa mulai dihantui rasa bersalahnya lagi, dia tidak

berbohong karena saat itu dia memang tidak sengaja menabrak Deanne ibu Cheryl dan Aqash.

"Tapi tetap saja aunty yang sudah membuat ibu kami mati !!" Aqash tak bisa menerima pembelaan Louisa karena nyatanya mobil Louisalah yang sudah membuat ibunya mati.

"Kalau ibu tahu ibuku sudah meninggal kenapa ibu biarkan aku tinggal dengan Jesellyn yang mengaku sebagai ibuku??" tanya Cheryl setelah lama bungkam, ia terusik dengan sebuah pemikiran itu.

"Karena dia adik ibumu."

"Adik ibuku ?? Anda bercanda ? Ibuku anak tunggal, dan Jesellyn jalang sialan itu adalah wanita yang dijodohkan dengan ayah saya," dan kenyataan dari Aqash membuat Louisa semakin terpuruk. "I-itu tidak mungkin," gumamnya.

"Semua adalah kenyataannya, bu, Jesellyn sudah membohongi ibu," seru Cheryl lemah, kini semuanya hening lagi, Devan dan Joana tak mengeluarkan suara mereka, terlalu banyak fakta yang membuat mereka tak bisa membuka mulut mereka.

"Aunty harus dilaporkan ke polisi !! Seorang pembunuh harus dihukum."

"Sudahlah, Aqash, lupakan semuanya dan maafkan semuanya, ibu kita tak akan kembali hidup setelah memenjarakan ibu Louisa, lagi pula itu kecelakaan dan ya jangan lupa cara berterimakasih karena dia sudah membesarkan saudara kembarmu ini ya walaupun itu semua dilakukan demi menebus rasa bersalahnya, satu lagi saat itu bukan hanya ibu Louisa yang salah tapi kakek juga, andai saja orang-orang kakek tak mengejar ibu maka ibu tak akan ditabrak mobil," terlalu banyak hal yang membuat Cheryl sesak dan saat ini dia tak mau lagi menambah deretan sesak didadanya dengan memenjarakan Louisa yang sudah membesarkannya dengan penuh kasih sayang meskipun sekarang ia tahu bahwa kasih sayang itu hanya bentuk dari rasa bersalah.

"Ayo kita pergi, Aqash, aku butuh menenangkan diri." Cheryl berdiri dari sofanya. "Nak, maafkan ibu" Louisa memelas pada Cheryl.

"Bukan hanya aku satu-satunya yang kehilangan ibu disini, bu, mereka juga, apapun alasan yang ibu pakai untuk tidak mendekati mereka itu tidak benar, ibu sudah melukai 4 anak sekaligus," tak tahu luka macam apa lagi yang Cheryl terima tapi sungguh kali ini ia benar-benar lelah.
Semua yang ia alami hari ini benar-benar membuatnya ingin pergi ke tempat yang sangat jauh, tempat dimana tak ada satupun orang yang berniat melukainya.

"Maafkan aku," Devan berhasil mengejar langkah Cheryl dan menghadangnya.

"Tak ada yang perlu dimaafkan, Dev, kita hanya berada di kesalahpahaman saja, tapi pesanku jangan jadikan orang lain sebagai kekasihmu hanya untuk balas dendam, kau akan mempermainkan perasaannya dan juga menghancurkan hatinya," mungkin untuk saat inipun Cheryl tak akan mampu berteman dengan Devan, kenyataan bahwa Devan menjadikannnya kekasih hanya untuk balas dendam sudah menutup rapat hatinya meski hanya untuk sekedar berteman.

"Maafkan aku, Cheryl, tapi tentang cinta yang selalu aku katakan padamu aku tak pernah bohong, aku mencintaimu, benar-benar mencintaimu,"

"Tapi semuanya tak penting lagi, Devan. Nyatanya aku tak membutuhkan cintamu lagi," dan inilah karma untuk Devan, disaat ia sadar ia mencintai Cheryl yang dicintai malah tak mengharapkan cintanya lagi.

"Anggap saja kita tak saling kenal, aku akan melupakan semua yang terjadi diantara kita dan ya katakan pada ibu Louisa bahwa ini terakhir kalinya aku menemuinya, aku tak bisa menemui wanita yang sudah banyak membohongiku dan ya ibu Louisa juga menambah daftar orang-orang yang sudah menyakitiku," usai mengatakan itu Cheryl melangkah melewati

tubuh Devan yang mematung lemas. Semuanya diantara mereka tak akan pernah terulang kembali. Tak akan pernah.

Part 20

Setelah dari panti asuhan Aqash segera membawa adiknya ke hotel, ia tak mungkin membawa adiknya ke rumahnya karena di sana banyak orang-orang kakeknya dan ia juga tak mungkin meminta Cheryl tinggal bersama Freya karena saat inipun Freya sudah terbang ke London karena ayahnya meminta Freya untuk kembali hanya sementara waktu saja.

"Aqash, apakah kau yakin di hotel tak akan ada yang bisa menemukanku, orang-orang kakek atau mungkin orang-orang Ellthan." Cheryl sudah menceritakan semuanya pada Aqash tentang kejadian dirumah Ellthan.

"Kau tenang saja, aku akan meminta uncle Adam untuk memalsukan identitasmu, kau akan berada disana sampai semuanya membaik," bukan Aqash namanya jika tidak memikirkan sesuatu dengan matang, ia sudah pikirkan semuanya.

Setelah pembicaraan itu suasana jadi hening, Cheryl melempar pandangannya ke luar jendela pikirannya saat ini benar-benar kacau.

"Tak perlu pikirkan bajingan itu, dia laki-laki terplin-plan yang pernah aku kenal dan ya dia laki-laki ter-rakus yang

pernah aku ketahui," seakan tahu apa yang di pikirkan Cheryl Aqash membuka suaranya.

"Aku juga ingin begitu tapi nyatanya aku memikirkannya, aku khawatir jika dia akan kehabisan banyak darah lalu mati." meskipun ingin lepas dari Ellthan Cheryl tetaplah wanita yang lebih berpikir dengan perasaanya, ia benar-benar cemas dengan keadaan Ellthan.

"Iblis macam dia tak akan mati hanya dengan satu peluru apalagi hanya di paha, paling dia akan kesusahan jalan selama beberapa hari lalu setelahnya dia bisa membunuh orang lagi," komentar Aqash sekenanya. Cheryl diam. Berbicara dengan Aqash tak ada gunanya karena Aqash tak merasakan apa yang ia rasakan.

"Apa yang tadi kau bicarakan dengan Joana ?? Kelihatannya Joana mengemis padamu." Cheryl mencoba mengubah topik pembicaraan mereka.

"Joana ?? Ah dia minta maaf tapi tak aku maafkan, dia sudah terlalu banyak menyakitimu."

"Tapi kau mencintainya kan ?? Harusnya kau maafkan saja dia."

"Aku lebih mencintaimu dari dia" dan secara tidak langsung Aqash mengakui perasaanya.

"Jangan lakukan hal yang sama dengan yang Devan lakukan padaku, kau akan menyesal jika dia berhenti mencintaimu."

"Aku tidak peduli, lagipula aku tak mungkin berhubungan dengan anak dari wanita yang sudah membunuh ibu kita,"
Cheryl kembali melemparkan tatapannya pada luar jendela, "Yang salah itu ibunya Aqash, bukan anaknya lagi pula kita sama-sama tahukan kalau itu kecelakaan."

"Apapun itu Cheryl, aku tak mau berhubungan dengan Joana," tolak Aqash tegas. Fokus matanya tak beralih dari jalanan di depannya.

"Dan itu artinya kau siap menyesal," gumam Cheryl perlahan tapi tetap terdengar ditelinga Aqash.
Aku tak akan jalani hubungan dengan siapapun sampai nanti aku benar-benar menemukan penggantiku sebagai penjagamu. Dalam hatinya Aqash bergumam, untuk saat ini Cheryl yang akan jadi pusat perhatiannya, ia tak mau jika nanti ia punya kekasih dia akan membagi waktunya untuk kekasihnya dan juga Cheryl, Aqash tak mau terjebak dalam kasus rumit macam itu.
10 menit kemudian Aqash sudah sampai di hotel yang tadi dipesankan oleh ayah Freya yaitu Adam. Semua data yang digunakan untuk memesan hotel itu adalah data palsu.
"Aku hanya bisa mengantarmu sampai disini, masuklah dan akan ada orang yang mengantarkan pakaian untukmu." Aqash tak keluar dari mobilnya karena ia tak mau ada yang mengenalinya dan ya mobil yang saat ini ia gunakanpun bukan mobilnya melainkan mobil Freya yang selalu ada di penthouse Freya.
"Baiklah, hati-hati dijalan," pesan Cheryl. Aqash menganggguk lalu melajukan mobil yang ia kemudikan keluar dari kawasan hotel mewah itu.

♪♪♪

Dua hari sudah berlalu tapi anak buah Ellthan masih tak bisa temukan dimana keberadaan Cheryl.
Elltan sudah sangat frustasi karena mencari Cheryl, bahkan iapun memaksakan dirinya untuk ikut mencari wanita yang sudah membuatnya tak bisa tidur selama dua malam ini, bukan hanya tidur tapi ia juga tak bisa makan.
"Sayang, kamu kenapa masih mencari dia ?? Dia sudah pergi meninggalkanmu dan itu artinya dia tak mau bersamamu, jangan membuat dirimu terlihat menyedihkan sayang, masih ada aku disini yang mencintaimu." Rabella menghasut Ellthan yang sedang kusut.
"Diamlah Bella, kepalaku pusing," dan beginilah Ell pada Rabella dua hari ini. Dingin dan ketus, ia tak tahu kenapa

tapi yang jelas ia tak bisa berpikir dengan baik karena diotaknya hanya ada Cheryl dan Cheryl.
Dua hari tanpa Cheryl benar-benar membuatnya tak bersemangat untuk melakukan apapun, ia merindukam gadis itu.

"Kamu jahat, sayang, jika diotakmu hanya ada dia untuk apa aku ada disini, sudahlah lebih baik aku ke hotel saja," Rabella menggunakan trik sandiwaranya lagi. "Jangan pergi kemanapun !! Aku tak bisa biarkan kau juga meninggalkan aku."

"Aku tidak bisa, sayang, sikapmu yang seperti ini menjelaskan bahwa aku tak ada artinya untukmu."

"Maafkan aku," dan Ellthan mulai termakan sandiwara Rabella.

"Lupakan dia, sayang. Disini ada aku yang sudah menemanimu selama bertahun-tahun," senjata andalan Rabella adalah mengungkit-ungkit kenangan mereka.
Baiklah, Cheryl, jika maumu adalah pergi dariku maka lakukan, aku tak akan memikirkanmu lagi ! Tak akan pernah. Ellthan membulatkan tekadnya. Ia akan menjaga Rabella sebaik mungkin agar Rabella tak meminggalkannya seperti yang Cheryl lakukan padanya.

Sementara itu di kamar hotel Cheryl sedang memikirkan Ellthan, tidak bisa di bohongi dia merindukan Ellthan, cintanya pada Ellthan tak pernah berkurang meski hatinya berlobang karena Ellthan.
Ia mengingat kembali, biasanya jam seperti ini ia akan ada diruang kerja Ellthan, duduk manis dipangkuan Ellthan dengan jemari tangan yang meraba jahil Dada bidang Ell, ia merindukan pangkuan itu dan ia juga merindukan kecupan-kecupan manis yang Ell daratkan di kepalanya saat mereka sedang bermesraan di ruang kerja Ell.

Apa kabar kamu, sayang ?? Apakah disana kamu merindukan aku seperti aku merindukanmu ??" Cheryl bertanya Ellthan yang sudah pasti tak bisa mendengarnya.

*Dia tak akan merindukanmu Cheryl, ada Rabella yang menemaninya. Kau pasti sudah dilupakan oleh Ell.*dan yang menjawab pertanyaan adalah batinnya sendiri.

"Ahh sudahlah. Kenapa aku harus memikirkan Ell yang pastinya tak akan memikirkan aku, lebih baik aku keluar saja sekarang bisa mati Bosan aku jika terus berada didalam kamar hotelnya," tak mau larut dalam rasa rindu yang membekap hatinya ia segera turun dari sofa dan segera memakai syal dan topinya, untuk saat ini dia harus melakukan penyamaran.

Ia keluar dari kamarnya dan langsung melangkah menuju lift.

"Ahh akhirnya aku bisa melihat dunia luar lagi." gumam Cheryl, ia mengeratkan syal yang membelil lehernya, memperbaiki topinya lalu memasukan kedua tangannya ke dalam mantel, "Ughh, udara hari ini sangat dingin," dia bergumam lagi lalu mulai melangkah entah mau kemana.

Tap ! Tap ! Tap ! Suara kaki terdengar ramai di telinga Cheryl dan itu sangat mengganggu Cheryl, ia yakin bahwa ia diikuti entah oleh suruhan siapa.

Dengan gesit Cheryl melangkah menuju ke ramaian. Ia tak boleh berada di jalan yang sepi karena jika sampai itu terjadi maka tamatlah riwayatnya.

Tapi sialnya Cheryl salah memilih jalan karena di depannya adalah jalan buntu dan kini satu-satunya jalan yang bisa lewati adalah blok kecil yang ada di sebelahnya.

"Kenapa nyawaku selalu saja berada di ujung tanduk," dia mendesah geram dan setelahnya ia mulai berlari.

Sesekali ia melirik ke belakangnya dan benar saja ada 5 orang yang mengejarnya, "Oh shit !! Bahkan wajah mereka lebih menyeramkan dari orang sakit jiwa yang suka mencabuli mayat." Cheryl mengoceh ngeri saat menyadari betapa menyeramkannya wajah-wajah orang yang mengejarnya.

"Aku pasti akan mati jika di tangkap oleh mereka," ia tak berhenti bergumam sendiri.

"Berhenti disana jalang kecil," suara keras itu terdengar nyaring di telinga Cheryl.

"Kau pikir aku idiot, aku berhenti-kau tangkap - lalu mati!! Bermimpi saja," balas Cheryl yang tak di dengar oleh orang-orang itu.
Cheryl berlari makin semangat saat ia melihat ada jalan simpang empat di depannya, ia bisa mengecoh orang-orang yang sedang mengejarnya.

"Brengsekk kemana jalang itu !! Kita berpencar," seru salah satu dari orang-orang itu.

"Hey kau berhenti !!" dan salah satu dari lima orang itu berhasil mengikuti langkahnya. "Mati aku, mati aku," berkali-kali Cheryl bergumam tak jelas tentang kematiannya.
Hap ! Dan langkahnya terhenti saat tangan kasar dari si pencabul mayat salah maksudnya dari si pria menyeramkan di depannya. "Dapat kau," pria itu menyeringai memperlihatkan deratan gigi kuningnya yang sepertinya graham semua. Abaikan.

"Lepaskan aku !!" Cheryl memberontak.

"Lepaskan ?? Mana mungkin aku akan melepaskan ladang uangku," bahkan suara itu terdengar menjijikan di telinga Cheryl.

"Siapa yang sudah membayarmu huh ?? Mr.Hermsworth ??"

"Ah kau pintar,"
Setelah Cheryl dapatkan jawabannya ia akhirnya bertindak cepat, mana mungkin dia akan serahkan nyawanya pada kakeknya yang tak berperasaan.
Dug !! Satu tendangan mengenai tepat di penis orang di depan Cheryl, "*Eat that !!*" Cheryl segera berlari meninggalkan orang tadi yang sedang meringis kesakitan, hal satu-satunya yang bisa dibanggakan oleh orang menyeramkan itu sudah di hancurkan oleh Cheryl.
Cheryl terus berlari.
Hap ... Tangannya tertangkap lagi. "Ya Tuhan, ada berapa banyak sih orang yang mengejarku ??"

Nah ! Cheryl menatap diam pria yang memegang tangannya, ia tak melihat ada manusia tampan di antara ke lima orang yang mengejarnya. "Ikut aku, kau akan tertangkap mereka jika kau berlari ke arah sana," dan tanpa diperbolehkan berpikir pria tampan itu menarik Cheryl.

Mereka terus berlarian dari lorong sempit menuju jalanan ramai, dan langkah mereka terhenti saat mereka berada didepan sebuah mobil. "Masuklah" pria itu membuka pintu mobilnya.

"*Who are you* ??" akhirnya Cheryl bertanya.

"Kau salah satu dari mereka ??" tanyanya lagi. Pria tampan itu tersenyum menawan.

"Jangan bodoh, jika aku salah satu dari mereka aku pasti tak akan menolongmu,"

Cheryl menatap pria itu dengan tatapan menuduh, "Menolongku ?? Kau mencurigakan NTuan, bagaimana aku bisa percaya kalau kau bukan salah satu dari merekaM"

"Ah sudahlah. Kau merepotkan," pria itu mengeluarkan sapu tangan dan membekap mulut Cheryl, setelah sempat memberontak akhirnya Cheryl pingsan karena obat bius yang ada di sapu tangan itu.

Pria itu segera memasukan Cheryl ke dalam mobilnya lalu setelah itu ia segera melajukan mobil itu, "Ellthan Kerr, ku dapatkan wanitamu dan setelahnya ku dapatkan nyawamu," ia menyeringai licik.

♪♪♪

Perlahan iris mata Cheryl terlihat, ia merasa asing dengan ruangan yang sekarang ia tempati.

"Sudah bangun putri tidur." Cheryl tersentak saat mendengar suara itu, "siapa kau ??" tanya Cheryl.

Cklek. Pintu kamar terbuka, pria lain yang wajahnya serupa dengan wajah pria didepannya.

Ya mereka kembar, hanya satu yang membedakan mereka yaitu warna rambut mereka, yang satunya coklat gelap dan yang satunya keemasan.

"Jangan banyak berpikir dulu Nona manis, minumlah ini," pria yang baru saja datang memberikan segelas airminum.

"Tch ! Aku tidak mau meminumnya, kalian pasti sudah memasukan sesuatu ke dalamnya," tolak Cheryl.

Pria itu meminum air yang dia bawa, "Aku bahkan tak mati setelah meminumnya,"

"Kau tadi menanyakan siapa kami kan?? Kami adalah kembar tampan dia adikku Kelvin yang lahir 5 menit sesudah aku lahir dan aku Melvin kakak dari adikku." dan Cheryl memutar bola matanya ada apa dengan pria-pria tampan yang idiot ini, perkenalan macam apa itu.

"Aku tidak peduli dengan nama kalian !! Kenapa kalian membawaku kesini !" desisnya.

Melvin yang memiliki rambut keemasan tersenyum manis, "Aku sangat suka gadis sepertimu, galak dan dingin," dan ucapan itu bukan jawaban yang ingin Cheryl dengar.

"Tapi sayangnya aku tak suka dengan kau," balasnya ketus.

Suara tawa terdengar disana dan asalnya adalah dari Kelvin, "Kau ditolak dude, ya Tuhan dimana lady killer yang selama ini aku kenal," ia mengejek Melvin. "Bagaimana kalau denganku, ya meskipun aku tak suka gadis galak tapi aku beri pengecualian untukmu."

"Apa bedanya kau dan dia, kalian kembar jadi sudah jelas aku tak menyukai kau," kali ini Melvin yang tertawa keras.

"Ya Tuhan ini memalukan, bagaimana bisa kau sang Cassanova juga ditolak olehnya," ejek Melvin.

"Ah sudahlah kau menyebalkan." Kelvin bersungut pada Cheryl.

"Kalian belum menjawabku kenapa kalian membawaku kesini," tanya Cheryl lagi.

"Kau penasaran sekali rupanya, baiklah kami membawamu kesini karena kami membutuhkanmu." Jawab Melvin.

"Sial !! Bagaimana mungkin aku lepas dari mulut singa masuk ke kandang buaya." Cheryl mengumpat kesal. "Aku mau pulang." Cheryl bediri dari ranjangnya.

"Kau tak boleh pergi, tidak sebelum kami menyelesaikan misi kami." Melvin menahan tangan Cheryl.

"Melv, biarkan dia pergi." Kelvin menampakan wajah malaikatnya.

"Apa-apaan kau, Kelv." Melvin berkata tak suka.

"Biarkan saja." Kelvin masih dengan ucapannya. "Nah manis pergilah sebelum aku berubah pikiran." Kelvin membukakan pintu kamar dan mempersilahkan Cheryl keluar. Dengan cepat Cheryl keluar dari kamar itu. Ya setidaknya Kelvin cukup punya hati.

"Dia tak akan berpikir untuk keluar dari sini, Melv, percayalah dia pasti akan masuk kembali ke rumah kita dengan sukarela." Kelvin menenangkan kakaknya. "Sekarang kita ikuti dia, ini pasti akan terlihat menyenangkan."

Melvin mengernyitkan dahinya tapi dia tetap mengikuti langkah kembarannya.

Cheryl sudah menemukan pintu utama rumah megah yang sama megahnya dengan rumah Ellthan. "Ya Tuhan kenapa orang-orang kaya suka sekali membuat rumah besar yang tak ada gunanya sama sekali." Cheryl tak henti-hentinya mengomel.

Dan dia menganga lebar saat melihat yang ada didepannya. Rumah ini memiliki pagar beton yang tingginya 3 meter, orang gila mana yang bisa memanjat tembok setinggi itu. "Dimana gerbang rumah ini?" Cheryl bertanya pada dirinya sendiri. Dan akhirnya ia hanya punya pilihan memanjat tembok itu, beruntung ada tangga didekat sana jadi ia bisa menaiki tangga itu untuk turun.

Tapi sekali lagi ia menganga saat melihat yang ada didepannya, "Mereka benar-benar freak !! Sebuah rumah di tengah hutan liar, ya Tuhan apa-apaan ini."

"Lihatkan, dia pasti akan mengurungkan niatnya untuk pergi," dan kini Melvin mengerti kenapa saudara kembarnya

membiarkan Cheryl pergi. Lagipula Cheryl salah melewati pintu karena yang ia lewati bukan pintu utama yang sebenarnya dalam kata lain ada dua pintu utama yang sengaja di buat sama ya tujuannya hanya untuk mengecoh orang.

"Kau licik !" desis Cheryl yang sudah kembali ke kembaran itu.

"Bekerja samalah dengan kami maka kau akan baik-baik saja," ujar Kelvin.

"Dan kami juga akan segera membebaskanmu, dan ya untuk apa juga kau keluar sekarang karena nyatanya kau akan ditangkap oleh orang-orang yang mengejarmu tadi." Melvin menimpali ucapan saudara kembarnya.

"Apa yang kalian mau ?" akhirnya Cheryl menyerah.

"Nanti akan kami beritahukan untuk sementara waktu kau hanya akan diam di rumah ini saja." Cheryl mendengus karena ucapan Kelvin.

"Terlalu banyak rahasia," cibir Cheryl yang akhirnya masuk ke dalam rumah itu lagi. Ya setidaknya untuk sementara waktu dia aman dari orang-orang suruhan kakeknya.

♪♪♪

"Sayang, buatkan aku sarapan, aku lapar." Ellthan membuka pintu kamarnya, "Sayang" ia bersuara lagi. "AAAKKHHHHHH !!" prang !! Prang !! Prang !! Ellthan berteriak marah saat ia menyadari bahwa tak ada lagi Cheryl yang biasa terbaring di ranjang yang ada didepannya.

"Dimana kau, Cheryl !! Dimana kau !!" ia berteriak lagi, nyatanya ia benar-benar mencintai Cheryl, nyatanya ia lebih membutuhkan Cheryl melebihi apapun, ia sudah mencoba untuk melupakan segalanya tapi tak bisa karena ia sangat-sangat merindukan Cheryl. Ia bahkan merasa ingin mati karena rasa rindu itu padahal Cheryl baru meninggalkannya hanya satu minggu saja.

"Dimana kamu, sayang, kembalilah padaku, aku mohon," kini ia berkata dengan lirih, tetesan airmatanya kini mulai jatuh.

"Apa yang terjadi disini ?" itu suara Alex, sejak semalam Alex memang menemani Ellthan yang mabuk berat, ya semalam Ellthan menghabiskan entah berapa botol wine, ia berpikir jika minuman alkohollah yang bisa membuatnya melupakan Cheryl tapi nyatanya dia tak bisa melupakan Cheryl barang sedetik saja.

"Aku merindukannya, Alex, aku membutuhkannya," dan kali ini Alex melihat sisi rapuh kakaknya lagi, hal ini pernah terjadi saat Rabella meninggalkan kakaknya.

"Kau bodoh, kak, kau terjebak dalam kenangan masalalumu hingga kau membiarkan masa depanmu terlepas, sekarang kau tahukan bahwa dalam hitungan bulan saja Cheryl mampu membuatmu tak mampu hidup tanpanya, sekarang apa yang harus kita lakukan, kita tak bisa temukan dia," yang bisa Alex lakukan hanyalah memeluk Ellthan untuk menenangkan ya walaupun ia tak bisa menenangkan kakaknya.

"Aku mencintainya, Alex, aku tak bisa tanpanya." Ellthan bersuara pilu. "Jadi sekarang bisa kau tentukan siapa yang benar-benar kau cintai ?? Dengar kak Cheryl tak akan mungkin mau kembali padamu jika kau masih inginkan Rabella."

Dan Ellthan diam.

"Kau bahkan tak bisa menentukan pilihanmu, sudahlah kak, akupun malas membantumu," dan akhirnya Alex melepaskan pelukannya pada Ellthan dan memutar tubuhnya untuk melangkah, ia kesal pada kakaknya yang sudah sesengsara itu karena kehilangan Cheryl tapi ia masih saja tak bisa menentukan pilihannya.

"Aku memilihnya, Alex, aku memilih Cheryl, nyatanya aku keliru, nyatanya Cheryl adalah udara untukku dan Bella adalah mata untukku, tanpa Bella aku hanya buta dan tanpa Cheryl aku mati, aku hanya membutuhkannya dalam hidupku," langkah kaki Alex terhenti saat mendengar ucapan Ellthan, ia berbalik lalu memeluk kakaknya lagi. "Ini baru kakakku, kita pasti akan temukan dia" Alex meyakinkan kakaknya.

"Bagaimana bisa kita menemukan dia, Alex, bahkan orang-orang kitapun sudah mencarinya ke penjuru negara ini tapi tetap saja kita tak temukan dia." Ellthan sudah putus asa.

"Kita pasti temukan dia kak, kita hanya harus bekerja lebih keras lagi." Alex meyakinkan meski dia juga tak yakin.

"Aku tak akan izinkan kau bersama Cheryl, lihat saja aku akan melenyapkannya terlebih dahulu," di luar kamar Ellthan ada Rabella yang hatinya benar-benar panas, nyatanya semua usahanyanya untuk melenyapkan Cheryl dari otak dan hati Ell tak ada yang berhasil dan nyatanya bahwa hati Ellthan tak lagi untuknya.

♪♪♪

"Boss, kami dapatkan berita tentang Nona Cheryl." Lyon berseru pada Ellthan yang kerjanya hanya melamun.

"A-apa ?? Dimana dia ?? Kau sudah temukan dia kan ??"Ellthan langsung mendekati Lyon.

"Belum Bos, kami hanya bisa menemukan dimana Nona Cheryl tinggal setelah dia pergi," balas Lyon.

"Dimana dia tinggal selama ini ??"

"GrandRoyal Hotel, dia menggunakan data orang lain, Nona Cheryl membooking kamar hotel itu sampai waktu yang tidak ditentukan tapi selama 5 hari ini Nona Cheryl tidak kembali kesana dan tak ada yang tahu Nona Cheryl kemana bahkan Freya dan juga saudara kembar Nona Cheryl."

"Saudara kembar Cheryl ?? Apa maksudmu ??" Ellthan tak mengerti dengan pembicaraan Lyon.

"Nona Cheryl memiliki kembaran yaitu Aqash Michael Hermsworth."

Aqash ?? Ellthan pernah mendengar nama itu , "Bukannya dia sahabat Cheryl?" tanya Ellthan.

"Bukan Tuan, dia saudara kembar Nona Cheryl, akupun tahu itu dari Freya yang merupakan sahabat Aqash sejak kecil."

Ellthan diam sejenak, berpikir bahwa tak ada yang benar-benar ia ketahui tentang Cheryl.

"Kerahkan semuanya untuk menemukan Cheryl, aku takut dia berada dalam bahaya," perintah Ell. Lyon mengangguk lalu segera keluar dari kamar Ellthan.

"Kemana kamu, sayang, kenapa kamu pergi terlalu jauh dariku, aku tahu aku salah dan aku menyesal, aku memilihmu itukan yang kamu mau, aku mohon sayang kembalilah padaku." Ellthan kembali menatap ke luar jendela, tak ada yang bisa ia lakukan selain menyesali semuanya.

♪♪♪

Hari-hari berlalu dengan cepat dan kini kondisi Ell semakin kacau, tubuhnya yang atletis kini mengurus, wajah tampannya yang biasanya berkilau kini terlihat memucat, ia benar-benar terjebak dalam rasa kehilangannya bahkan ia tak pernah menganggap orang-orang disekitarnya termasuk Rabella. Kini ia benar-benar merasa putus asa, sudah sebulan dan tak ada tanda-tanda bahwa ada yang menemukan Cheryl.

Tok !! Tok !! Tok !! Pintu kamar Ellthan terketuk. Tak ada jawaban dari Ellthan jadi yang diluar langsung masuk ke dalam kamar. "Kakak, ada kiriman untukmu" yang masuk adalah Alex.

"Kak," Alex bersuara lagi karena Ellthan yang mengacuhkannya.

"Buka saja, Alex," suara tanpa tanda kehidupan itu terdengar dan Alex langsung membuka amplop coklat yang ada ditangannya.

"Kak, lihat ini." Alex memberikan beberapa lembar foto yang ada di dalam amplop itu.

"C-Cheryl." Ellthan bergumam terbata, di foto itu ada Cheryl yang terikat dengan lebam dan darah di wajahnya, Cheryl terlihat sangat tersiksa disana.

Kring !! Kring !! Ponsel mahal Ellthan berdering, belum sempat ia berkomentar atas foto-foto itu ia segera mengangkat ponselnya.

"*Selamat sore, Ellthan Kerr, pemimpin ghost eyes yang terhormat.*" Ellthan menjauhkan ponselnya dari telinganya lalu

melihat siapa si penelpon. Nomor tidak dikenal itulah yang ada disana.

"Siapa kau ??" tanya Ellthan datar.

"*Aku yang sudah mengirimkanmu amplop coklat berisi foto-foto gadis manis bernama Cheryl.*"

"Mau apa kau bajingan !! Lepaskan dia !!" Ellthan membentak marah, Alex yang ada di dekat Ell hanya bisa menautkan kedua alisnya.

"*Melepaskannya ?? Oh Ell mana mungkin aku bisa melepaskan gadis manis macam dia, kau tahu dia sangat manis apalagi tubuhnya !!*"

"Brengsek kau, sialan !! Jangan pernah menyentuhnya atau kau akan mati !!" murka Ell.

Suara tawa terdengar diseberang sana, "*Lakukan jika kau bisa menemukan kami Ell, ah ya biar aku beritahu , aku adalah Melvin De Lazo, dan ya saat ini adikku Kelvin De Lazo sedang bermain-main dengan Cheryl, demi Tuhan gadis itu sangat nikmat.*"

"Kenapa kalian menculiknya !! Apa yang kalian mau ??"

"*Karena dia adalah kekasihmu, kami hanya mau memberitahumu bahwa gadismu ada pada kami, itu saja.*"

"Bangsat !! Kalian akan mati lihat saja !! Aku akan membunuh kalian dengan kedua tanganku !!"

"*Lakukanlah Ell, cari dan temukan kami, selagi kau mencari kami maka kami akan bermain-main dengannya dan ya kami juga sangat senang menyiksanya.*" Klik, sambungan telepon terputus.

"Bangsat !! Apa mau kalian sialan !!" prang !! Ponsel mahal Ellthan sudah terberai di lantai.

"Siapa yang sudah menculik Cheryl ??" tanya Alex.

"De Lazo kembar, mereka yang sudah menculik Cheryl !! Cepat cari tahu dimana kembar sialan itu berada Alex, kita harus segera menemukan Cheryl."

Ellthan segera keluar dari kamarnya bersama Alex, "Maafkan aku sayang, maafkan aku."

Sementara Ellthan mulai sibuk mencari keberadaan De Lazo kembar di kediaman De Lazo Cheryl sedang merutuk kesal.

"Apasih yang kalian mau? kenapa kalian membuatku seperti seorang tawanan? pakai diikat segala," Cheryl mengomel kesal sambil memberishkan wajahnya yang tadinya di make up tak karuan, ya foto yang di terima Ell hanyalah rekayasa saja karena Cheryl tak terluka sedikitpun.

"Kami hanya membutuhkan fotomu sebagai sample saja, kau tahu kau cocok sekali jadi model." Kelvin membalas ucapan Cheryl.

Lalu setelahnya Melvin masuk ke kamar Cheryl. "Bagaimana ??" tanya Kelvin.

"Semuanya sukses, dia sudah menerimanya dan kita akan buat dia putus asa terlebih dahulu barulah setelahnya kita akan membuatnya menyerahkan nyawanya pada kita," mendengar ucapan Melvin Cheryl mengernyitkan dahinya.

"Siapa yang sedang kalian jebak ?" tanyanya.

"Hanya tikus kecil," balas Melvin lalu mengedipkan matanya. Jangan salah meski De Lazo sangat ingin melenyapkan Ellthan mereka tidak pernah memperlakukan Cheryl dengan buruk, mereka bahkan tak memperlakukan Cheryl seperti tawanan, mereka tidak berminat melukai Cheryl lagipula mereka menyukai gadis manis yang sering membuat mereka tertawa itu, ya setidaknya Cheryl mampu menghangatkan suasana rumah mereka yang sudah lama terasa mati.

"Omong-omong kapan kalian akan membiarkan aku keluar dari rumah ini ??" tanya Cheryl.

"Beberapa hari lagi, bersabarlah," jawab Kelvin.

Tapi aku tak yakin, Cheryl, nyatanya kami menginginkanmu ada di tengah-tengah kami. Kelvin menatap Cheryl dalam begitu juga Melvin, kembar ini memang selalu menyukai hal yang sama termasuk wanita.

"Beberapa hari lagi itu kapan, Kelvin? Jangan membodohiku," ketus Cheryl.

"Kau cerewet sekali, pokoknya kami akan membebaskanmu setelah semuanya beres." Kelvin membalas dengan nada santainya.

"Kelv, benar, kami pasti akan membebaskanmu." *Membebaskanmu dari Ellthan tentunya.* Melvin tersenyum licik.

"Ada apa dengan senyuman licik itu, bung !!" Cheryl menatap tajam Melvin.

"Tidak ada, aku hanya sedang membayangkan tikus kecil yang sudah masuk ke perangkap kami," balas Melvin.

Aku yakin ada yang salah disini, siapa yang sedang mereka jebak ? Aqash, Devan ataukah Ellthan ?? Cheryl membatin dalam hatinya.

Aku harus mencari tahu, tak ada yang boleh terluka karenaku, aku yakin kembar tampan sialan didepanku ini adalah orang jahat. Batinnya lagi.

♪♪♪

"Kau baik-baik di rumah, kami akan keluar sebentar dan ya jangan coba-coba untuk kabur ata-"

"Ah Melvin, kau ini suka sekali mengatakan hal yang sudah aku hafal, aku taku banyak harimau ganas di hutan jadi jangan mengulang-ngulangnya," potong Cheryl.

"Ckcck kau tambah manis kalau sedang marah." Kelvin tertawa pelan.

"Tutup mulut kalian dan pergilah," usir Cheryl.

"Woa lihatlah tamu mengusir pemilik rumah." Melvin mengejek Cheryl. "Sudahlah kalian membuatku pusing, keluar dari kamarku dan pergilah," usirnya lagi.

"Baiklah cerewet, jangan rindukan kami."

"Hueekkk.." Cheryl berpura-pura muntah dan si kembar itu tertawa renyah.

Beberapa menit berlalu saat Cheryl yakin bahwa kembaran itu sudah benar-benar pergi barulah ia mencari tahu apa yang ingin ia ketahui, untung saja disaat jam seperti ini tak ada pelayan karena para pelayan sudah kembali ke tempat mereka yang ada di depan rumah utama.

Cheryl memasuki satu persatu ruangan yang tak pernah ia masuki tapi sayangnya ia tak menemui apapun, ruangan yang terakhir dia datangi adalah sebuah ruang keluarga, ruang yang sangat tertutup tapi sayangnya disana ia juga tak temukan apapun. Ia lelah dan akhirnya dia duduk di sofa yang ada disana. Lemari kaca di depannya membuatnya sedikit tertarik dan akhirnya dia mendekat.

Tap ! Ia menyentuh sesuatu yang membuat lemari itu berputar.

"Sebuah ruang rahasia," gumam Cheryl lalu segera masuk ke sana.

Dan betapa terkejutnya ia saat ia melihat banyak foto-foto Ellthan disana. Semua foto yang sudah tertancap pisau.

"Ya Tuhan, jadi tikus yang mereka maksud adalah Ellthan, tidak !! Aku harus segera pergi dari sini, mereka pasti mau memanfaatkan aku untuk memancing Ellthan," ia berseru masih dengan raut terkejutnya, ia tak tertarik mencari tahu apa masalah kembar itu dengan Ellthan cukup ia tahu saja bahwa saat ini Ellthan yang sedang mereka jebak.

Ia segera keluar dari ruang rahasia itu dan segera melangkah dengan cepat menuju pintu keluar yang sebenarnya yang sudah Cheryl ketahui.

"Mau kabur, hm ??" baru saja Cheryl keluar dari gerbang rumah itu dia sudah bertemu dengan Kelvin.

Bughh !! Tanpa peringatan Cheryl menendang junior Kelvin lalu lari tanpa mengatakan sepatah katapun. "Melvin, dia kabur," Kelvin berteriak masih dengan rintihan sakitnya. "Ya Tuhan, gadis sialan, kenapa dia menendang masa depanku," ringis Kelvin. "Bagaimana kalau telurnya pecah satu," dia mendramatisir keadaan.

Melvin yang mendengar teriakan Kelvin langsung mengejar Cheryl,

"Kembalilah, Cheryl, kau tak akan temukan jalan keluar hutan ini," Melvin membujuk Cheryl.

"Tak akan, kalian gila ! Kalian ingin melukai Ellthan," ujar Cheryl yang berlari dengan kencangnya.

"Buatlah ini jadi mudah, Cheryl, kau hanya akan menyusahkan dirimu sendiri."

"Peduli setan dengan ucapanmu, Melvin !!" teriaknya.

"Kau memaksaku bermain kasar Cheryl, kau sendiri yang pilih jalan ini." Melvin mempercepat larinya, membunuh jarak antara dirinya dan Cheryl.

Hap !! Bugh !! Cheryl jatuh pingsan sesaat setelah dengan teganya Melvin memukul leher Cheryl dengan tangannya yang keras. "Maafkan aku, hanya cara ini yang bisa aku lakukan untuk membuatmu tak bergerak," setelahnya Melvin mengangkat tubuh Cheryl dan membawanya kembali ke rumah mereka.

Part 21

Setelah pingsan beberapa saat akhirnya Cheryl membuka matanya.

"Akhh," dia meringis memegangi tengkuknya.

"Apakah lehermu masih sakit ??" pertanyaan itu terdengar di telinga Cheryl.

"Kalian !! Lepaksan aku !! aku tidak ada urusan dengan kalian!" dan Cheryl mulai tidak bersahabat, ia duduk dan menjaga jarak dengan kembar De Lazo.

Kelvin yang tadi ditendang oleh Cheryl menatap Cheryl tajam, "Jangan membuat kami bersikap kasar padamu !! Kau ada hubungannya dengan semua ini karena kau kekasih Ellthan."

"Kalian gila !! aku sudah putus dengannya."

"*Liar* ! Bahkan kemarin saat aku menghubungi Ellthan dia sangat cemas padamu dia memakiku dan ingin membunuhku dan itu artinya dia sangat mencintaimu." Melvin menjawab ucapan Cheryl.

Cheryl mendengus pelan, "Jangan bodoh, kalian tak akan dapatkan apapun yang kalian mau, ah bagaimana kalau kalian culik saja Rabella, dia adalah kekasih Ell selama 8 tahun dan saat ini mereka menjalin hubungan kembali." Cheryl mengusulkan hal yang menguntungkan baginya. Jahat memang tapi ya sudahlah menyelamatkan diri sendiri itu lebih penting.

"Rabella ?? Ahh jadi kalian cinta segitiga." Kelvin meletakan jari telunjuknya di dagunya seakan sedang memikirkan sesuatu.

"Ini sangat menarik, tapi ! Enak sekali jadi Ellthan dia sudah punya kau dan dia juga punya Rabella. Luar biasa." Melvin memuji rivalnya.

"Lepaskan aku, rencana kalian pasti tak akan berjalan lancar, Ellthan tak akan mencariku , dia tidak akan peduli padaku."

Melvin tersenyum tipis "ah begitu ya, bagaimana kalau kita bekerjasama saja, aku yakin kau sakit hati pada Ell yang menduakan cintamu, bagaimana kalau kita bunuh Ell bersama-sama."

"Kau gila !! aku tak akan melakukan kerjasama sialan itu !! aku tak akan pernah membunuh Ell!" bentak Cheryl marah, Kelvin mendekati Cheryl dan Cheryl beringsut menjauh, "Kau sangat mencintainya, hm ??" tanya Kelvin lembut. Benar-benar Bipolar, baik dan jahat dalam selang waktu yang dekat.

"Apa pedulimu, hah !!"

Kelvin tersenyum pahit. "Melv, kita habisi Ellthan dalam minggu ini juga, aku benar-benar tak suka dengannya." ujarnya pelan, kali ini bukan karena dendam Kelvin tak suka pada Ellthan tapi karena Cheryl yang terlalu mencintai Ellthan.

"Jangan coba-coba menyakitinya !" peringat Cheryl tegas.

"Tapi kami akan mencobanya, Cheryl, kami akan membunuh orang yang kau cintai," kata-kata Melvin terdengar mengerikan.

"Melv, bisakah kita mulai bermain dengannya?? Aku ingin mencoba bagaimana rasa dari kekasih Ellthan." Kelvin memperlihatkan wajah mesumnya, ia menatap Cheryl lalu mengelus bibirnya layaknya om-om mesum yang mau memperkosa anak dibawah umur.

"Jangan mendekat !!" Cheryl berdiri dari ranjangnya lalu melangkah menjauh. "Tak ada yang bisa menyelamatkanmu

sayang, pintu sudah terkunci dan kau tak akan bisa kemana-mana" Melvin mendekati Cheryl.

"Kalian benar-benar brengsek !! Bertopeng malaikat nyatanya kalian iblis," desis Cheryl.

"Kami sudah bersikap lembut padamu tapi kau menyebalkan jadi kami pilih jalan ini, ayolah sayang *threesome* akan sangat menyenangkan," Kelvin juga mendekati Cheryl. Mata Cheryl menatap sekelilingnya dan matanya tertuju pada balkon, ia segera mundur dan cklek pintu yang menghubungkan kamar dan balkom terbuka.

"Hey jangan kabur." Melvin mengejar Cheryl dengan langkah pelan , ia tahu Cheryl tak akan mampu kemana-mana, ini lantai dua dia tak akan mampu meloncat. "Melv, gadis itu benar-benar membuatku jatuh cinta padanya." Kelvin berseru pada kembarannya, "Ya Kelv, aku juga jatuh cinta padanya," balas Melvin.

"Ahh sayang, kemarilah dan menyerahlah, kau akan mati jika meloncat ke sana." Kelvin kembali manis.

"Ayolah sayang, kami mampu membuatmu lebih bahagia daripada bersama Ellthan," suara lembut juga datang dari Melvin.

"Aku lebih baik mati dari pada bersama kalian, kalian ingin menggilirku hah !! Bermimpi sajalah." Cheryl sudah di ujung balkon. "Sial ini tinggi," ia bergumam pelan saat melihat ke bawah.

Melvin dan Kelvin tertawa bersama, mereka benar-benar jatuh cinta pada Cheryl.

"Kau tak akan berani loncat, sayang, ayolah dua malaikat tampan lebih baik daripada neraka, kami akan berikan syurga untukmu." Kelvin membujuk Cheryl.

"Persetan dengan ketampanan kalian, kalian menjijikan," desisnya.

"Mungkin mati lebih baik dari pada bersama mereka apalagi jika aku harus menjadi penyebab kematian Ell, tidak ! aku tidak mau." Cheryl memperhatikan lagi apa yang di

bawahnya, kolam renang. Tentu saja dia akan mati karena dia tidak bisa berenang. Ia memejamkan matanya.

"CHERYLLLLLL!!" suara teriakan Kelvin dan Melvin terdengar nyaring.

"Ya Tuhan dia benar-benar meloncat." Kelvin berlarian menuju tepi balkon. "Jangan cemas Kelv, dibawah itu kolam renang." Melvin sok-sokaan tidak cemas.

"Dia tidak bisa berenang, Melv, lihat itu," dengan cepat Melvin berlari menuju tepi balkon.

"Gadis bodoh, bagaimana mungkin dia malah memilih mati." Melvin segera meloncati balkon dan terjun ke kolam renang untuk menyelamatkan Cheryl. Sedangkan Kelvin hanya melihat dari balkon karena sudah ada Melvin yang menolong Cheryl. Setelah Kelvin melihat Melvin membawa Cheryl ia segera masuk ke dalam kamar Cheryl.

Tak lama dari itu Melvin sampai dengan Cheryl di gendongannya, Melvin segera meletakan Cheryl di atas ranjang, "Bodoh, kau benar-benar akan mati jika tidak di tolong." Kelvin mengoceh pada Cheryl yang wajahnya sangat pucat, bisa dipastika Cheryl sudah menelan banyak air tapi untungnya dia masih baik-baik saja.

"Memangnya siapa yang minta di tolong," jawaban Cheryl menjatuhkan rahang Melvin dan Kelvin.

"Ya Tuhan kau menyebalkan." Kelvin keluar dari kamar Cheryl, rasa laparnya akan tubuh Cheryl pergi entah kemana karena rasa cemas yang melandanya.

"Ganti pakaianmu dan istirahatlah, jangan coba-coba kabur karena pengamanan akan di perketat," ingat Melvin pada Cheryl yang tak mau menatap Melvin. Melvin mendengus pelan lalu segera melangkah keluar dari kamar Cheryl dan apa yang ia katakan dengan pengamanan di perketat tidak main-main karena dia benar-benar memperketat keamanan dirumah itu.

"Arghhh, kenapa aku selalu terjebak dengan orang-orang sakit jiwa, mulai dari Devan, Ellthan dan sekarang si kembar itu, Tuhan jelaskan padaku bagaimana caranya aku bisa lolos dari

situasi ini." Cheryl mendesah frustasi, ia benar-benar bingung bagaimana bisa ia ada dalam situasi yang rumit seperti ini.
Di tempat lain ada Ellthan yang masih tak menemukan titik terang dimana keberadaan De Lazo dan Cheryl, ia tak berhenti menyusuri kota itu untuk menemukan kekasihnya. "Dimana para brengsek sialan itu menyembunyikan Cheryl,, kenapa mereka harus membawa-bawa Cheryl jika yang punya urusan adalah aku dengan mereka." Ellthan mencengkram setirnya dengan keras.
Kring !! Kring !! Ponsel barunya berdering, "Dimana kalian sembunyikan Cheryl !! Katakan apa sebenarnya mau kalian !!" Ellthan membentak orang di seberang sana yang ia yakini adalah salah satu dari De Lazo.

"*Aku mau besok jam 5 sore kau datang ke bangunan bekas pabrik konveksi di arah barat kota ini, datang dan tukarkan nyawamu dengan nyawa Cheryl.*" klik, sambungan terputus.

"Bangsat !! Kenapa bajingan ini hobby sekali mematikan sambungan telepon.. Aku belum selesai bicara sialan !!" Ellthan mengumpat kasar.

"De Lazo. Kau mau main-main denganku huh !! Baik kita lihat saja siapa yang akan kehilangan nyawa, aku atau kalian," segera Ellthan memutar balik laju mobilnya, tak ada gunanya ia mencari De Lazo hari ini karena besok dia akan menemukan kembaran keparat itu.
Beberapa puluh menit kemudian mobil Ell sampai di mansionnya, ia segera masuk ke mansionnya.

"Alex, besok kita akan menyelamatkan Cheryl, De Lazo menginginkan aku untuk datang kesana dan idiot itu tidak mengatakan harus datang sendiri jadi kalian boleh datang , aku butuh orang yang bisa menjaga Cheryl saat aku melawan kembar keparat itu." Ellthan berbicara pada Alex yang baru saja selesai memberi arahan pada anak buahnya.

"Ah baiklah,, aku ingin lihat siapa kembar sialan itu," bukannya memberi peringatan atau nasihat pada kakaknya Alex malah menyetujui ucapan Ellthan.

"Persiapkan dirimu aku akan segera hubungi yang lainnya," setelah mengatakan itu Ellthan segera melangkah menuju ruang latihan Lyon.

"Jadi Cheryl sialan itu di culik, ah bodoh kenapa mereka tidak membunuh Cheryl saja." Rabella yang menguping pembicaraan itu berkomentar sinis. "Tidak, biar aku saja yang membunuhnya, dia sudah merebut yang paling aku cintai dan ya dia harus mati." Rabella mulai sakit jiwa. Inilah kenapa cinta tak boleh berlebihan karena sesuatu yang berlebihan tidak akan pernah berakhir bagus.

♪♪♪

"Ell." Rabella mendekati Ellthan yang sedang menatap ke pemandangan malam di depannya.

"Ada apa, Bella ?" tanya Ell datar.

"Aku dengar Cheryl sudah ditemukan ??" Bella bertanya dengan nada lembutnya.

"Hm, dia diculik oleh salah satu musuhku," balas Ell.

"Kalian akan menyelamatkannya kan ??" tanya Bella lagi.

"Tentu saja."

"Ehm, Ell, aku boleh ikut tidak ke tempat itu ??" Ellthan menatap Rabella seksama. "Aku hanya ingin pastikan dia baik-baik saja, aku tahu kamu cinta dia, aku tahu kita tak akan mungkin bersama dan aku hanya ingin membantumu, ayolah Ell kamu tahu kan kalau aku juga jago beladiri, aku tak akan menyusahkanmu, karenaku dia jadi di culik. Andai saja dia tak pergi dari rumah maka dia tak akan alami hal ini." Rabella meyakinkan Ell.

"Tak perlu Bella, 5 orang saja sudah terlalu banyak." Tolak Ell tegas.

Bella menghela nafasnya. *Baiklah kalau kau tak boleh aku ikut denganmu aku akan jalan sendiri, aku harus dapatkan Cheryl bagaimanapun caranya.*

"Kalau menurutmu itu yang terbaik maka baiklah, aku akan menunggu disini saja lalu setelah Cheryl kembali aku akan segera pergi dari sini, aku tidak mau merusak hubunga kalian lagi," wajah malaikat Bella benar-benar menipu.

"Maafkan aku, Bell, aku menyakitimu tapi aku tak bisa memobohongi rasaku karena aku hanya inginkan Cheryl. Maaf jika aku menggantung hubungan kita dan maaf karena aku memberikanmu harapan palsu." Ellthan berkata dengan tulus. Rabella tersenyum menyembunyikan betapa hancur hatinya saat ini.

"Kau tak salah, Ell, cinta tak dapat dipaksakan lagipula ini salahku yang dulu pernah meninggalkanmu dan sekarang kita jadi satu sama kan?" Bella mengakhiri kalimatnya dengan candaan yang sungguh sandiwara.

Aku tak bisa menerima semuanya Ell. aku harus dapatkan kau kembali dan aku tak bisa relakan wanita manapun memilikimu. Rabella berdesis dalam hatinya.

"Kamu baik, Bella, aku yakin kamu bisa dapatkan yang lebih baik dariku," Ellthan menarik Bella dalam pelukannya.

"Tak ada yang lebih darimu, Ell, tapi kau tenang saja aku pasti akan menemukan penggantimu," semua yang Bella katakan hanyalah kebohongan, nyatanya bagi dirinya tak ada yang lebih baik dari Ellthan.

"Ya sudah aku tidur duluan ya, malam Ell." Ellthan melepaskan pelukannya pada tubuh Bella dan mempersilahkan wanita itu untuk tidur.

"Harusnya aku lakukan ini dari dulu, Bell, melepasmu dan keluar dari bayangan masalalu, harusnya aku lakukan ini sebelum aku kehilangan Cheryl," lagi-lagi Ellthan merasakan penyesalan itu.

♪♪♪

Waktu yang sudah di janjikan telah tiba, Ellthan sudah berada di depan gedung tak terpakai itu.
Kelvin dan Melvin sudah melihat Ellthan. "Dia datang, sendirian." Melvin memberi tahu Kelvin yang sedang mengikat Cheryl di kursi, saat ini Cheryl sedang berada di bawah pengaruh obat bius, hanya obat biuslah yang mampu membuat Cheryl diam.

"Dia memang berniat mengantarkan nyawanya Melv" Kelvin sudah selesai dengan tali di tangannya, saat ini mereka berada di salah satu ruangan di pabrik itu tapi mereka segera pindah ke ruangan yang jauh dari ruangan itu untuk menyambut Ellthan, di setiap tempat ada beberapa orang yang bersembunyi untuk menjaga tempat itu, kembar itu tak akan bodoh membiarkan pabrik tua itu tanpa pengamanan.

Ellthan mempersiapkan dirinya lalu masuk ke pabrik itu, 50 meter dari sana ada mobil Alex menunggu aba-aba dari Ellthan, di dalam mobil itu ada Lyon, Rapha, Azel dan tentunya Alex.
Ellthan segera melangkah menuju ruangan yang sudah diberitahukan oleh Kelvin dan Melvin.

"Well, well, well, selamat datang Ellthan Kerr." Melvin menyambut kedatangan Ellthan. "akhirnya kita bertatap muka secara langsung tanpa ada topeng yang menutupi wajah kita" Kelvin yang awalnya duduk di bangku kayu kini berdiri.

"Jangan banyak basa-basi, katakan dimana Cheryl dan lepaskan dia!!" Ellthan langsung pada inti permasalahan.

"Ah gadismu , dia ada dan dia baik-baik saja, lihat disana!" Melvin menunjuk ke layar laptop yang ada di dekat Ellthan.

"Lepaskan dia !!" perintah Ell.

"Kami pasti akan melepaskannya Ell tapi setelah kami menghabisimu."

"Sudah aku duga, kalian licik !! Tak akan ada satu petarungpun yang menepati janjinya." Ellthan berkata sinis. Dia

sudah menduga ini dan inilah kenapa dia meminta Alex dan yang lainnya untuk menunggu didepan.

"Hahahaha," tawa Melvin dan Kelvin menggelegar di ruangan itu."kami hanya inginkan nyawamu Ell, kami hanya ingin kau mati" Kelvin mulai lagi dengan Bipolarnya.

"Woahh, berani kau tembak kami maka Cheryl akan mati, lihat disana ada CCTV, satu tembakan darimu maka melayanglah nyawa Cheryl." Melvin membuat Ellthan menggeram marah. "Lempar senjatamu kemari Ell, kita mulai pertarungan ini dengan tangan kosong." Kelvin memerintah Ellthan.

Tak ada pilihan lain bagi Ellthan, dia lempar handgun yang ia bawa, "Pisau yang selalu kau bawa juga," lanjut Kelvin. Ellthan mengeluarkan pisau lipat yang ada saku jaketnya lalu ia lemparkan ke arah kembaran itu.

"Lepaskan dia dan kalian dapatkan nyawaku, dia tidak ada hubungan apapun dengan masalah kita."

"Kami tak akan melepaskannya, Ell, kami mencintai gadismu, dia benar-benar manis, sungguh kami jatuh cinta padanya sejak pertama kami melihatnya."

"Bangsat!! Kalian benar-benar brengsek!!" Ellthan menekan sesuatu pada pinggangnya sebuah alat yang digunakan untuk meminta Alex dan yang lainnya bergerak.

Kebodohan bagi De Lazo kembar adalah mengatakan kalau mereka mencintai Cheryl dan dari yang Ell rasakan dan alami dari cintanya ia tak akan mampu membunuh Cheryl meski ia mampu melukainya dan ia yakin ini berlaku untu psycho didepannya.

"Mari kita mulai Ell, pertarungan antara De Lazo dan Ellthan Kerr. Whoaa itu akan terdengar sangat menyenangkan." Melvin ketularan Bipolarnya Kelvin.

Tiga manusia itu memulai perkelahian mereka.

Dua lawan satu, apa mungkin Ellthan akan menang.

♪♪♪

Ellthan dan dua kembar itu masih bertarung, saling pukul, saling baku hantam, di ruangan lain masih ditempat yang sama ada 4 orang yang sedang menyerang orang-orang De Lazo.

"Kita harus temukan Cheryl, sebaiknya kita berpencar saja," usulan dari Alex diterima dengan baik oleh 3 orang lainnya dan mereka mulai berpencar, melangkah mengendap-endap agar bisa menyergap lawan bukannya malah disergap.

Kembali ke Ellthan, Kelvin dan Melvin yang masih terus beradu kekuatan.

Bugh bugh dua tinju melayang ke perut Ellthan, membuat perutnya terasa sangat melilit.

"Apa itu sakit, Ell ??" Melvin bertanya dengan nada mengerikannya. "Brengsek !" umpat Ellthan.

Bugh !! Bugh !! "Apa itu sakit De Lazo keparat ??" Ellthan membalas serangan Kelvin dan Melvin, satu tendangan untuk Melvin dan satu tinjuan untuk Kelvin.

"Harusnya kalian tak pernah bermain-main dengan, Ellthan Kerr !!" geram Ellthan lalu kembali menyerang Kelvin dan Melvin tapi serangannya selalu di tangkis oleh dua orang itu, bugh !! Tendangan Melvin membuat Ellthan tersungkur ke lantai.

"Bangun Ell, setahuku pimpinan ghost eyes tak selemah itu." Kelvin meledek Ellthan yang terjerembab ke lantai. Dengan cepat Ellthan bangkit.

"Ah ya Ell, aku tahu kenapa kau mencintai Cheryl, tubuhnya memang benar-benar manis, sangat manis." Kelvin sengaja memancing amarah Ellthan, Kelvin tahu disaat Ellthan di landa emosi maka insting siaganya tak akan bekerja dengan baik. Ayolah Ell hanya berpikir dengan emosi bukan dengan otak.

"Diam kau, sialan !!" umpan termakan. Ellthan mulai menyerang membabi buta, "Habisi dia, Melv, setelah ini kita akan rayakan kematiannya bersama Cheryl." Kelvin berseru pada Melvin hingga membuat Ellthan makin marah.

Pertarungan sengit terus terjadi, begitu juga dengan Alex dan yang lainnya mereka sudah menumpas banyak orang tapi sayangnya mereka belum menemukan Cheryl.

Sementara diruang penyepakan Cheryl ada Cheryl dan dua penjaga, Cheryl yang masih dipengaruhi obat bius dan dua penjaga yang sedang mengawasi layar monitor didepannya.

Setengah jam berlalu, Ellthan sudah mendapatkan beberapa lebam di wajahnya. "Ohh lihatlah Ellthan si pembunuh berdarah dingin ini, sudah mulai lelah, Ell," bugh !! Ellthan terhuyung karena tendangan Kelvin.

Bugh !! Bugh !! Melvin membah tendangannya pada Ellthan hingga membuat Ellthan benar-benar roboh.

Ya Tuhan kapan mereka akan menyelamatkan Cheryl, aku sudah tidak sanggup lagi menahan mereka. Ellthan membatin dalam hatinya, ia benar-benar sudah tak bisa mengulur waktu lagi karena jika dibiarkan seperti ini terus maka dia yang akan mati.

"Bangun Ell, kenapa kau lemah sekali huh !! Setahu kami kau sangat hebat." Melvin berdiri di depan Ellthan yang masih terjerembab.

"Kak, kami sudah dapatkan, Cheryl, sekarang dia ada bersama kami." setelah mendengarkan itu Ellthan bisa bernafas legah. Setidaknya ia hanya perlu meraih handgun yang berada cukup jauh darinya.

"Kau tahu, Ell, kami menunggu saat-saat ini, saat dimana kami bisa membalaskan kematian ayah kami." Melvin bersuara lagi.

"Kau mau tahu siapa ayah kami ??" tanya Kelvin yang sudah meremas rambut Ellthan dengan kasar. "Kimamoto, dia adalah ayah kami."

Ellthan tak terkejut akan hal itu, dia tahu di dunianya banyak sekali yang membenci dirinya dan juga menaruh dendam padanya tentunya anak dan keluarga dari orang yang ia bunuh. "Kau membunuhnya dengan keji, membakar habis rumahnya beserta dirinya hingga jadi abu."

"Itu memang pantas untuknya, siapapun yang berani melanggar kesepakatan denganku maka akan berakhir jadi abu." Bughh !! Sebuah tijuan melayang ke wajah Ell yang penuh lebam, "Kau tak pernah berpikir hah kalau dia punya keluarga !! Kau membuat anak-anaknya kehilangan ayahnya, kau membuat istrinya kehilangan suaminya !! Pernah kau berpikir bagaimana rasa kehilangan mereka !! Karena kau ibu kami bunuh diri !! Kau sudah membuat kami kehilangan orangtua kami !!" Melvin menjelaskan inilah kenapa mereka mengincar Ellthan. Ibu mereka yang sangat mencintai ayah mereka sampai bunuh diri karena rasa kehilangan yang sangat menyiksa.

"Kau tak pernah pikirkan bagaimana kami menjalani hidup kami tanpa orangtua kami !" lanjut Melvin meringis. Meskipun mereka tahu ayah mereka memiliki istri selain ibu mereka tapi mereka tetaplah anak yang mencintai ayahnya ditambah lagi ayahnya selalu menyayangi mereka sepenuh hati.

"KAU TAK PERNAH TAHU RASANYA KEHILANGAN ORANGTUA, ELL !! KAU BINATANG BUKAN MANUSIA !!" Melvin berteriak di depan wajah Ellthan.

"Melv, sudahi semuanya, kita tak boleh larut dalam dendam, habisi dia lalu kita kembali ke Jepang bersama Cheryl." Kelvin memegang bahu Melvin.

Ellthan yang merasa nyawanya benar-benar di ujung tanduk segera memberontak dan berdiri. "Ah kau masih punya tenaga rupanya," blamm !! Kelvin menendang tubuh Ellthan hingga Ellthan terguling ke lantai, tak cukup hanya sekali Kelvin menendang Ell berkali-kali dan sekarang Ell tahu bagaimana rasanya jadi bola sepak.

Kebodohan Kelvin adalah menendang Ell ke arah handgun Ell berada. Dengan sisa tenaganya Ellthan meraih handgun itu, menarik pelatuknya dan mengarahkan pistol itu pada Kelvin dan Melvin.

"Woaahh, kau mau menembak kami huh ?? Lakukan lalu setelahnya gadismu akan mati," ujar Melvin.

"Kalian bodoh, aku tak akan mengarahkan senjata ini pada kalian jika itu membahayakan nyawa kekasihku." Ellthan mencoba berdiri masih dengan siaga 1 nya. "Lagipula kalian tak akan membunuh wanita yang kalian cintai bukan ?? Kalian terlalu membawa perasaan kalian," lanjut Ellthan.

"Tch !! Kata siapa, kau mau bukti aku akan meminta anak buahku untuk menembaknya." Ellthan tersenyum kecut.

"Siapa yang mau kalian tembak ? Cheryl ? Dia sudah selamat."

Kelvin dan Melvin segera melihat ke monitor mereka. "Bangsat," keduanya mengumpat bersamaan.

"Aku akui kalian pintar tapi kalian tak lebih licik dariku, aku akui aku salah karena aku suka membunuh orang tapi kita hidup di dunia nyata bung, tak tegas maka di tindas, dan ya jika ayahmu tak main-main denganku maka dia tak akan mati," "Kalian mencintai ayah kalian kan maka susullah dia."

Dorr !!! Peluru Ellthan tepat mengenai kepala Melvin. "Berurusan denganku hanyalah membawa kematian untuk kalian," dorr !! Setelahnya kepala Kelvin yang menerima peluru itu.

Perkelahian sengit yang akhirnya mengeluarkan Ellthan sebagai pemenangnya, Ellthan segera melangkah ke luar ruangan dengan semua rasa sakit yang ia rasakan di tubuhnya. Dengan langkah pincang tapi pasti ia sudah mencapai bagian depan pabrik itu.

"Ya Tuhan, Ellthan." 4 orang yang berjaga didepan mobil langsung mendekati Ellthan yang sekarang sudah ambruk ke lantai.

"Dimana Cheryl ??" tanyanya lemah pada Alex, Azel , Lyon dan Rapha.

"Dia ada di mobil," balas Lyon sambil membantu Bosnya berdiri.

Di mobil Cheryl baru saja membuka matanya dengan pening di kepalanya lalu sebuah tangan menarik tubuhnya dan mengeluarkannya dari mobil.

"Ku dapatkan kau, Cheryl," yang menarik tubuh Cheryl adalah Rabella.

"Rabella !! Mau kau bawa kemana dia, jalang !!" Alex berteriak saat melihat Rabella menarik tubuh Cheryl.

"Jangan mendekat, Alex, atau aku pecahkan kepalanya." Rabella menodongkan pistolnya pada Cheryl yang masih lemah.

"Rabella !! Apa yang kau lakukan !!" Ellthan yang dipapah oleh Lyon dan Rapha berseru tajam pada Bella.

"Aku akan membunuhnya !! Tak ada satupun yang boleh memilikimu selain aku, jika aku tak dapatkan kau maka dia juga tidak boleh!!"

"Sakit jiwa !! Lepaskan dia, Bella !!" Azel membentak Bella.

"Aku memang sakit jiwa, Azel, ini semua karena gadis sialan ini !! Harusnya dia tak hadir di antara kami."

"Ya tuhan, CHERYL!" suara pekikan itu terdengar nyaring, Freya dan Aqash baru saja sampai ke pabrik itu, mereka dapat kabar dari Lyon bahwa Cheryl sudah di temukan.

"Jalang sialan !! Lepaskan adikku !!" Aqash berbicara dengan nada membunuh.

"Tak akan, aku akan melepaskannya kalau dia sudah mati, jangan ada yang mendekat karena kalau kalian mendekat maka dia akan mati," ancam Bella sambil melangkah mendekati mobilnya.

"Mau kau bawa kemana adikku, sialan !!"

"Neraka !!"

"Rabella, lepaskan dia !! Jangan sakiti dia aku mohon," kini Ellthan mulai memohon.

"Ah lihatlah bahkan Ellthan yang tak pernah mengiba pada orang kini memohon karena gadis sialan ini, tak akan, Ell !! Aku semakin bersemangat untuk membunuhnya." Rabella terlihat benar-benar sakit jiwa.

"Bella, lepaskan dia, kita bisa bicarakan ini baik-baik." Ellthan membujuk Bella.

"Tak ada yang perlu di bicarakan, Ell, tak akan ada satupun dari kami yang dapatkan kau, kami akan mati bersama," balas Bella.
Bella membuka pintu mobilnya lalu memasukan Cheryl disana lalu mengarahkan pistolnya pada siapa saja yang coba mendekatinya. "Rabella !!! Lepaskan diaaa!!" Ellthan berteriak dengan sisa tenaganya tapi tak di gubris oleh Bella yang langsung masuk ke kursi kemudi.

"Mau kau bawa kemana aku, Bella ??" Cheryl bertanya dengan nada lemahnya.

"Kita akan mati bersama, Cheryl, jadi satu diantara kita tidak akan memiliki Ell." balas Rabella.

"Kenapa kau lakukan ini, Bella ?? Ellthan mencintaimu dan aku sudah melepaskannya, jangan bodoh, Ellthan lebih menarik dari neraka."
Bella tersenyum kecut, "Dia memang mencintaiku tapi tak lebih besar darimu, aku tak akan pernah bisa bersama dengan Ell karena dia memilihmu, aku sangat benci kau, Cheryl !! Kau sudah membuat hubunganku dan Ell hancur." Rabella mengatakan itu benar-benar dengan semua kebenciannya.
Ellthan memilihku ?? Cheryl mengerutkan keningnya. "Kau bercanda. Bahkan dia tak bisa memilih."
Rabella diam tak mau menjawab ucapan Cheryl, dia membiarkan Cheryl menebak-nebak apakah dia memang bercanda atau tidak. Bella menaikan kecepatannya. Dengan sigap Cheryl memakai seatbelt, "Rabella !! Aku serius kau masih punya kesempatan hidup bersama Ellthan, jangan lakukan kebodohan." Rabella tak menghiraukan ucapan Cheryl.
Lalu detik berikutnya cahaya terang menyinari matanya. Blamm !! Brakk !! Mobil yang Rabella kemudikan menabrak sebuah truk yang juga melaju dengan kecepatan tinggi, tubuh Rabella terpental kejalanan. Crattt !! Dan tubuhnya terlindas mobil lain yang tak bisa menyadari kalau Bella ada di tengah jalan sementara Cheryl yang memakai seatbelt masih di dalam mobil dalam kondisi tak sadarkan diri.

3 mobil di belakang mobil Bella langsung menepi dan semuanya keluar dari mobil itu.

"Cheryl," hanya nama itu yang mereka sebutkan, mereka berlarian kesana dengan jantung yang berdetak tak karuan.

"Cheryl, siapapun tolong telepon ambulans." Aqash sudah meraih adiknya, ia lepaskan seatbelt yang melekat di tubuh Cheryl, "Ya Tuhan sayang. BertahanlahM kakak mohon,"

"Cheryl, bertahanlah aku mohon." Freya sudah mengeluarkan airmatanya. "Jangan sentuh adikku !! Ini semua karena kau sialan !!" Aqash berteriak murka pada Ellthan.

"Aqash !! Ini bukan waktunya saling menyalahkan." Lyon memperingati Aqash.

"Jauhkan dia dari adikku atau aku akan membunuhnya !!" ancam Aqash.

"Ell, menjauhlah biarkan Aqash yang menggendong adiknya." Rapha menarik tubuh Ell, mulut Ell tak bisa terbuka saat melihat kepala Cheryl yang sudah mengeluarkan banyak darah, di wajahnyapun banyak pecahan kaca yang menancap disana, Ell yang shock hanya mengikuti arah tarikan Rapha, tak lama dari situ ambulance datang. Ellthan masih membeku melihat gadisnya langsung dimasukan ke rumah sakit.

"C-Cheryl," airmata Ell mulai terjatuh.

"CHERYLLL!!!" kini ia berteriak histeris.

"Kak tenangkan dirimu, ayo kita susul ke rumah sakit." Alex memapah kakaknya kembali ke mobil begitupun yang lainnya.

"Cheryl, maafkan aku, aku mohon bertahanlah." Ellthan terisak, "ini semua salahku, ini semua salahku, ini semua salahku" Ellthan menyalahkan dirinya atas apa yang menimpa Cheryl.

"Kak tenanglah, berdoa saja pada tuhan agar Cheryl baik-baik saja." Alex meminta kakaknya untuk tenang padahal dirinya juga tidak bisa tenang, bahkan saat ini ia menyetir dengan tangan yang gemetaran, ia takut kalau Cheryl tak bisa

diselamatkan dan sudah pasti ia juga akan kehilangan kakaknya jika sampai itu terjadi.

Part 22

Suasana di depan ruang ICU sangat tak terkendali, Aqash mondar mandir di depan pintu bersama dengan Freya, tak ada yang bisa menenangkan diri disana.
Setelah beberapa jam akhirnya dokter keluar dari ruang UGD.

"Keluarga Nona Laqueensha Cheryl," dokter bersuara.

"Saya saudara kembarnya, dok," Aqash langsung mendekat. "Kau !! Jauh-jauh dari sini !!" Aqash benar-benar tak bisa berada di dekat Ellthan dalam jarak dekat. Karena baginya Ellthanlah segala penyebab penderitaan yang adiknya alami, Ellthan terpaksa menjauh. "Bagaimana keadaan adik saya, dok ??" Aqash kembali ke dokter.

"Pendarahan pada kepala adik anda berhasil di hentikan, keadaannya sekarang masih kritis jika dia bisa melewati malam ini dia akan selamat tapi " dokter menggantung ucapannya membuat Aqash semakin cemas. "Sebaiknya kita bicarakan diruangan saya saja." Dokter itu melanjutkan ucapannya. Aqash mengikuti ucapan dokter dan mulai melangkah mengikuti dokter.
Setelah beberapa menit kemudian Aqash kembali dengan wajahnya yang benar-benar marah.

Tanpa basa-basi dia langsung menghajar Ellthan yang tubuhnya terluka cukup parah.

"Apa yang kau lakukan, Aqash !!" Alex segera melindungi kakaknya yang hendak di tendang oleh Aqash.

"Menyingkir dari sana !! Aku tak punya urusan dengan kau!!" Teriak Aqash murka. Sepanjang bangsal itu semua mata tertuju pada keributan yang Aqash buat.

"Tenangkan dirimu Aqash, ini rumah sakit" Lyon menahan tubuh Aqash diikuti dengan Rapha dan Azel yang juga menahan tubuh Aqash. "Lepaskan aku brengsek !! aku harus membunuh bajingan itu!" Aqash memberontak.

"Apa yang terjadi pada Cheryl ??" Ellthan tak memikirkan pukulan yang ia terima tapi yang ia pikirkan adalah Cheryl, ia ingin tahu apa yang dokter sampaikan pada Aqash.

"Kau yakin mau dengar ini huh !! aku tak yakin kau akan kuat mendengarnya !!" sinis Aqash. "Dengar Ell, apapun yang terjadi pada Cheryl sekarang ini semua salahmu dan aku harap setelah ini kau tak lagi menemui adikku karena sudah cukup kau membawa bencana untuknya."

"Hentikan omong kosongmu, Aqash, cukup katakan saja apa yang terjadi pada Cheryl !!" desis Alex.

"Omong kosong apa sialan !! Siapa yang sedang kau katakan mengeluarkan omong kosong itu, hah !! Adikku sekarat sekarang !! Dan kau harus tahu jika ia selamat dari komanya maka dunianya akan gelap selamanya karena kakak sialanmu ini adikku mengalami kebutaan !! Katakan padaku bagian mana yang omong kosong hah !!" bughh kaki jenjang Aqash sudah bersarang di perut Alex karena terlalu kesalnya.

Semua yang ada disana terdiam bersamaan. "Ini tidak mungkin," tubuh Ellthan meluruh ke lantai, ia tak bisa menerima kenyataan yang baru saja ia dengar dari Aqash.

"Apanya yang tidak mungkin, Ell !! Apa sebenarnya salah adikku padamu hingga kau suka sekali membuatnya terluka, dia sudah memberikan semua hatinya padamu tapi kau malah memilih jalang Rabella !! Dia mencintaimu tapi kau

menyakitinya !! Kehidupan adikku bertambah suram karena mengenal kau !! Karena kau dia diculik oleh musuh-musuhmu lalu setelahnya dia sekarat karena kekasih tercintamu !! Masih belum puas kau menyakitinya hah !! Apa dia harus mati dulu agar kau tak lagi menyakitinya!!" Aqash berkata tajam pada Ell, dia benar-benar tak bisa bersikap sopan pada Ellthan, "Kau membawa bencana untuk adikku, mulai dari hari ini jangan pernah lagi temui dia !! Aku yakin dia benar-benar akan mati jika berhubungan dengan orang macam kau !"

"Jaga mulutmu, Aqash !! Kakakku tidak akan mungkin membunuh orang yang dia cintai." Alex memperingati Aqash dengan suara tegasnya.

"Kenapa !! Kau tidak terima hah !! Ya mungkin bajingan ini tidak akan membunuh adikku tapi musuh-musuhnya pasti akan mengincar adikku, dunia gelap macam kalian ini banyak orang licik, kejam dan tak berperasaan dan ya aku juga yakin kalau banyak sekali yang dendam pada kalian !!"

Ucapan Aqash membuat Alex kalah telak, karena nyatanya ucapan itu memang benar.

"Sudahlah tak ada gunanya juga kalian disini, pulanglah dan jangan pernah kembali ke sini," usir Aqash kasar.

"Aku mau disini." Ellthan bersuara lemah.

"Aku tak izinkan pembunuh macam kau dekati adikku, pulang dan pikirkan baik-baik ucapanku, jika kau benar-benar mencintai adikku maka kau tak boleh biarkan nyawanya terancam lagi, kau hanyalah pembawa bencana untuk adikku dan kau tak boleh berhubungan dengannya lagi !!"

"Tidak, aku mau disini" Ellthan bersikap keras kepala.

"Kakak, kita pulang saja, besok kita kemari lagi." Alex membujuk Ellthan. "Tidak. Aku mau disini,"

"Akan aku panggil security untuk mengusirmu dari sini!"

"Tak perlu sialan, kami pasti akan membawanya pulang !!" umpat Alex geram

Alex menarik Ellthan menjauh untuk membicarakan sesuatu.

"Kak, kita tak akan pulang, kakak perlu dirawat disini karena kakak terluka dan ya jika kakak mau dirawat disini maka kakak bisa menemani Cheryl disini." Alex mengusulkan sesuatu yang baik untuk kakaknya yang saat ini lukanya belum diobati.

"Aku mau disini, Alex, aku mau bersama Cheryl, dia terluka karenaku, aku tidak mau kehilangannya, aku mohon biarkan aku disini." Ellthan memelas, hati Alex benar-benar terenyuh karena permohonan kakaknya.

"Maafkan aku, kak!" bugh ! Alex memukul leher Ellthan hingga Ellthan tak sadarkan diri. "Kak Rapha, kak Azel bantu aku." Alex meminta pada Rapha dan Azel yang berada tak jauh darinya.

"Apa yang kau lakukan ?" tanya Rapha.

"Dia keras kepala kak, dia tidak mau dirawat disini," balas Alex lemah.

Setelahnya mereka langsung memasukan Ellthan ke ruang rawat di rumah sakit itu.

Di depan ruang UGD ada Lyon, Freya dan Aqash yang menunggu Cheryl.

"Kenapa kau masih disini ?" tanya Freya dingin. "Pergilah dari sini," setelahnya Freya mengusir Lyon.

"Freya, aku mau menunggu Nona Cheryl."

"Tak perlu, Lyon, kalian semua sudah membuatnya jadi seperti ini, pergilah dan pastikan Tuanmu tidak menemui Cheryl lagi."

"Sayang." Lyon menggunakan suara pelannya.

"Jangan pernah memanggilku seperti itu lagi, Lyon, kita sudah berakhir," tegas Freya.

"Freya, aku sudah jelaskan padamu bukan kalau aku melakukan itu karena aku tak mau kau dibunuh oleh Bos Ell, kenapa kau menghukumku seperti ini?" Lyon nampak frustasi.

"Aku tak peduli semua alasanmu, Lyon, sekali kau mengusirku maka ku lakukan itu juga padamu !! Dengar, aku tak mau bernasib sama seperti Cheryl, sekarat karena musuh-musuh kalian, aku cukup pintar untuk bedakan mana yang

membahayakan nyawaku dan mana yang tidak." Freya membalas sinis.

"Tapi aku mencintaimu Freya "

"Aku tak butuh cinta yang membahayakan nyawaku, aku beri kau dua pilihan tinggalkan Ellthan atau lepaskan aku." Freya berdiri meninggalkan Lyon dan mendekati Aqash. Memeluk sahabatnya yang nampak kacau.

Maafkan aku, Lyon, aku tak bisa berdiri disisimu lagi, kau hanya punya dua pilihan itu, jika kau mencintaiku tinggalkan dunia hitammu. Freya mencoba beraikap kejam pada dirinya dan Lyon. Lyon berdiri dari duduknya mendekati Freya yang kini masih di dalam pelukan Aqash.

"Kau memberi dua pilihan sulit, sayang, tapi aku akan tetap memilih karena aku bukan Bos Ell yang tak bisa memilih, kau memang wanita yang aku cintai tapi sebelum kau ada dikehidupanku Bos Ell lah yang sudah membuatku masih bernafas sampai sekarang, aku mencintaimu tapi aku berhutang nyawa pada Bos Ell, kau bersikap kejam padaku dan cintaku maka aku juga bisa, aku pilih Bos Ell," setelah mengatakan itu Lyon berlalu meninggalkan Freya dengan segala sesak di dadanya, dia tak akan mungkin meninggalkan Ellthan yang sudah memberinya kesempatan untuk hidup ya meskipun dia tahu Tuhan yang mengatur kehidupan seseorang tapi tetap saja dia diselamatkan oleh tangan Ellthan. Akan sulit melupakan Freya tapi ini adalah pilihan yang Freya buat maka Lyon hanya harus memilih.

Di tempatnya Freya berdiri mematung, airmatanya mulai menetes. "Aqash, dia tak memilihku," isaknya pelan.

"Jangan menangis sayang, kau yang memberinya pilihan maka kau harus siap dengan segala kemungkinan," hanya jawaban bijak itu yang mampu Aqash keluarkan.

Jam demi jam sudah berlalu, kini Ellthan yang di pengaruhi oleh obat bius sudah tersadarkan. Ia langsung bangkit dari ranjangnya, "Kau mau kemana, Ell??" Azel yang menjaga Ellthan bertanya saat melihat Ell sudah berdiri.

"Aku mau melihat Cheryl."

"Jangan gila Ell, ini jam 3 pagi!"

"Aku tidak peduli, Azel, aku mau melihatnya," dengan semua sikap keras kepalanya Ellthan berlalu tapi langkahnya segera ditahan oleh Azel.

"Disana ada, Aqash, kalian hanya akan bertengkar," ucapan Azel tak dipedulikan oleh Ell, ia menepis tangan Ell lalu melangkah menuju ruang ICU.

Didepan ruang ICU terlihat Freya yang sedang tertidur sedangkan Aqash sedang berada di toilet.

Ellthan berjalan dengan langkah pelan agar ia tak membangunkan Freya, ia masuk ke dalam ruang rawat Cheryl.

Keputusan yang salah bagi Ell karena nyatanya kakinya terhenti sesaat setelah ia masuk ke ruang itu, hatinya hancur berkeping melihat kondisi Cheryl yang sangat memprihatinkan, kepala di perban dengan banyak selang yang menancap di tubuhnya. Air mata Ellthan menetes tak bisa di jelaskan betapa ia sedih saat ini, ia menyesali semuanya, andai saja ia tak lambat mengambil keputusan maka gadisnya tak akan seperti ini. Dengan menguatkan langkahnya Ellthan mendekati ranjang Cheryl.

Matanya yang berair menatap wajah pucat kekasih hatinya, "Maafkan aku sayang, ini semua salahku," ia bersuara dengan nada bergetar. Ia duduk di kursi lipat yang ada di dekatnya, meraih tangan kekasihnya yang ternyata sangat dingin.

"Sayang, kamu tak bisa seperti ini, aku mohon jangan tinggalkan aku, aku akan lakukan apapun untuk memperbaiki segalanya, aku mencintaimu, hanya kamu satu-satunya ratu dikehidupanku. Sayang aku mohon sadarlah, aku berjanji jika kamu sadar aku tak akan membahayakan nyawamu lagi, aku akan keluar dari dunia hitam yang aku cintai, aku mencintaimu lebih dari apapun," tetesan airmata itu membasahi tangan kekasihnya.

Kata maaf yang Ell tujukan nyatanya sudah terlambat, maaf tak akan bisa mengembalikan semuanya ke sedia kala.
Titt...... Monitor yang menunjukan detak jantung Cheryl berbunyi nyaring membuat Ell panik seketika.

"DOKTERR...DOKTERRR!!" Ellthan berteriak kencang hingga membuat Freya yang sedang tertidur langsung terjaga. Team dokter berlarian menuju ruang ICU.

"Pak, silahkan anda keluar dulu, dokter akan menangani pasien," seorang suster mengusir Ellthan.

"Saya mau disini, sus," balas Ell.

"Dokter tak akan bisa bekerja dengan baik kalau anda ada disini."

"Keluar dari sini, Tuan !! Kau tak akan bisa lalukan apapun disini!!" suara sinis Freya membuat Ell mau tak mau keluar dari ruang ICU.

"Ada apa ?" tanya Aqash panik, ia baru saja kembali dari toilet dan segera berlarian saat team dokter memasuki ruang rawat adiknya.

"Kau !!" Aqash menggeram marah saat melihat Ellthan. "Ini pasti karena kau !! Sudah aku katakan jangan pernah kesini lagi !! Kau tidak mengerti bahasa manusia hah !!" teriak Aqash marah.

"Aqash, jangan membuat keributan, fokuskan dirimu pada Cheryl dan abaikan iblis tak tahu diri ini." Freya menatap Ell sinis, Freya benar-benar membenci Ell yang telah membuat sahabatnya terbaring tak berdaya di dalam sana.

"Benar-benar tak punya otak!" desis Aqash tapi setelahnya dia diam, menunggu dokter, mereka hanya bisa berdoa di depan pintu.

Tuhan, aku mohon selamatkan Cheryl, aku rela menukarnya dengan nyawaku Tuhan, selamatkan dia. Ellthan berdoa dalam hatinya, ia benar-benar tak akan sanggup jika ia harus kehilangan Cheryl.
Beberapa menit kemudian dokter keluar dari ruangan itu. "Bagaimana keadaanya, dok ??" tanya Aqash.

"Nona Cheryl sudah melewati masa kritisnya, dan dalam beberapa jam kemudian ia akan sadar," penjelasan dari dokter membuat semua yang ada disana menjadi lega.

Setelah menjelaskan team dokter kembali ke tempat mereka. "Adikku memang sudah melewati masa kritisnya tapi kau harus ingat dia mengalami kebutaan karena kau !! Dengar Ellthan ! Aku tak mengerti bagaimana cara pikir otakmu tapi harusnya kau pergi tinggalkan adikku, jauhi dia karena kau adalah malapetaka untuknya !! Kau sudah mengambil penglihatannya jadi kau tak ada hak lagi untuk masuk ke dalam dunianya, menjauhlah dari hidup adikku karena kau hanya akan melukainya" Aqash berkata tajam pada Ell.

"Aku tak akan meninggalkannya," hanya itu yang Ell katakan.

"Tak tahu malu !" desis Freya. "Kau masih ingin bersamanya setelah kau hancurkan hidupnya !!"

"Freya, aku menyesal dan aku ingin memperbaiki semuanya ."

"Kau menyesal hah!! Apakah penyesalanmu bisa mengembalikan mata adikku !! Kau tak akan bisa memperbaiki semuanya kecuali kau berikan matamu pada adikku !!" sinis Aqash.

Ellthan tertegun.

"Sudahi semuanya, Ell, pergilah dari kehidupan adikku, jangan buat dia menderita lagi karena kau , dia sudah banyak mengalami rasa sakit karena kau, biarkan dia hidup dengan tenang tanpa gangguan dari siapapun , aku mohon Ell, adikku tak pernah dapatkan kebahagiaannya jadi tolong jangan tambah deritanya, kau hanya akan membuatnya membencimu Ell, dia pasti akan sangat sedih karena kehilangan matanya dan kaulah sasaran kemarahannya, jangan buat adikku tertekan karena kehadiranmu, aku mohon menjauhlah darinya, kau harus tahu rasanya di benci oleh orang yang kita cintai itu sangat menyakitkan jadi sebelum kau terima kebencian itu, pergi menjauhlah dari hidupnya," kini Aqash tak lalu membentak

melainkan memohon, ia hanya ingin adiknya hidup dengan tenang dan ia yakin adiknya akan sangat membenci Ell karena semua yang terjadi pada dirinya.

"Aku akan pergi, tapi biarkan aku menemaninya sampai dia sadar, setelahnya aku akan menghilang dari hidupnya," akhirnya Ellthan menyerah.

"Kau dapatkan itu, Ell." Aqash membiarkan Ellthan menemani adiknya sampai dia sadar.

♪♪♪

Ellthan tertegun, airmatanya tak bisa berhenti menangis saat ia melihat Cheryl sudah sadar dari komanya, bukan karena kesadaran Cheryl ia menangis tapi karena Cheryl yang tak bisa melihat apapun lagi.

Mulutnya ingin mengatakan sesuatu tapi sayangnya suaranya tertahan di tenggorokan.

"Kau mau apa, Cheryl ? Biar aku ambilkan." Aqash berseru pada Cheryl, tapi Cheryl hanya diam saja. Matanya terbuka tapi ia tak bisa melihat apapun yang ada hanya gelap.

Tangan Cheryl meraba-raba sesuatu, prang ! Prang ! Cangkir airminum yang ada di dekatnya terjatuh ke lantai. "Cheryl, katakan sesuatu jangan diam saja, apa yang kau butuhkan ??" Aqash sudah putus asa, sedang Freya hanya bisa menangis melihat Cheryl yang hanya diam saja sejak ia tahu kenyataan bahwa ia buta. Tak ada jeritan kemarahan disana yang ada hanya kebungkaman dan kebungkaman itulah yang membuat Aqash, Freya dan Ellthan menjadi frustasi.

Perlahan tetesan bening keluar dari mata Cheryl. "Tinggalkan aku sendiri," kata-kata itulah yang keluar dari mulut Cheryl.

"Cheryl." Aqash bersuara dengan lembut. "Aku mohon, aku hanya ingin sendiri," suara Cheryl kembali datar terdengar seakan tiada keinginan untuk hidup lagi.

"Kau dengar ucapannya kan ! Keluar dari sini!" Aqash berkata tajam pada Ellthan yang masih mematung ditempatnya.

"Biarkan dia disini, aku perlu bicara dengannya." Cheryl membuka suaranya lagi, meski tak melihat ia tahu bahwa ada Ell disana.

"Apalagi yang mau kau bicarakan dengannya, Cheryl !!" Aqash berseru tajam pada adiknya. "Selain dia, siapapun yang ada di ruangan ini keluarlah,"

Helaan nafas kasar Aqash keluarkan, ia mendekati Freya yang hanya menangis untuk mengajaknya keluar.

"Bagaimana sekarang, Ell, sudahkah kamu puas dengan keadaanku??" Cheryl bertanya sarkastis. "Lihatlah apa yang kamu lakukan padaku, tak cukup kah kamu hanya menyakiti hatiku hingga kamu lakukan semua ini padaku ??" tanyanya lagi. "Aku sudah lepaskanmu, Ell, tapi kenapa? Kenapa aku masih dijadikan sasaran kemarahan orang yang ada hubungannya dengan kau ??" "Apakah ini harga yang aku harus bayar untuk semua cinta bodohku ?? Apakah ini harga yang harus aku bayar karena hadir ditengah kau dan Bella ??" "Kenapa kau hanya diam, Ell ? Jawab aku? Puaskah kamu sayang??"

Kata sayang itu menusuk relung hati terdalam Ell. Dan ia tahu ia tak pantas lagi dipanggil seperti itu. "Maafkan aku," hanya itu yang Ell katakan.

Seulas senyum pahit terlihat jelas di wajah Cheryl. "Maaf tak akan kembalikan semuanya, Ell, mataku masih akan tetap seperti ini," sakit itu semakin jelas terasa di hati Ell. Nyatanya dialah penyebab semua ini. Nyatalah dia yang sudah membuat wanita yang paling ia cintai jadi seperti ini. "Sekarang, aku mohon pergilah menjauh dari hidupku, jangan pernah melihat atau mendekatiku lagi, aku tak ingin membencimu, Ell, kau harus tahu membenci orang yang paling kita cintai itu sangatlah menyakitkan, aku mohon sudahi semua ini , aku tak ingin berada di dekat orang yang sudah ambil semua warna di hidupku,"

Ellthan semakin mematung, hatinya terkoyak benar-benar terkoyak.

"Berbahagialah bersama Rabella, jangan ganggu hidupku lagi" "Aku sudah selesai, Ell, pergilah dari sini," usir Cheryl.
Ellthan menarik nafasnya dalam menahan isakan yang akan lolos dari mulutnya, saat ini Ellthan benar-benar cengeng. "Aku akan pergi menjauh darimu tapi kamu harus tahi bahwa aku tidak pernah meninggalkanmu, ini semua memang salahku, salahku yang tak pernah mau memilih, salahku yang tak bisa melindungimu dan salahku yang tak pernah mau mengerti dirimu, maafkan aku karena aku mengambil semua warna dihidupmu, ini semua memang salahku dan aku harus mendapat balasan untuk kesalahanku, aku kehilanganmu dan memang aku tak pantas untukmu. Berjanjilah kamu akan bahagia setelah ini," Cheryl tersenyum getir. "Aku tak akan pernah bisa bahagia, Ell, dari lahir aku sudah dikutuk untuk menderita." Ellthan semakin tertusuk akan kata-kata Cheryl, harusnya dia membahagiakan Cheryl bukan malah menyakitinya dengan kehadiran Rabella. "Pergilah aku harus istirahat," usir Cheryl datar.

"Izinkan aku menciummu untuk yang terakhir kalinya, setelah ini aku tak akan pernah melihatmu lagi, aku bersumpah." Cheryl hanya diam, dan Ell maju melangkah, meraup wajah kekasihnya dengan kedua tangannya menatap wajah pucat itu dan mengecup bibirnya berkali-kali, tetetasan airmatanya semakin deras, semua rasa sakit, sesak dan luka berkumpul menjadi satu, dilumatnya halus bibir Cheryl tapi sayangnya Cheryl tak berikan balasan apapun ia hanya membiarkan Ell menciumnya.
Setelah selesai mencium bibir gadisnya, ia mengecup kening Cheryl lama.

"Aku mencintaimu sayang, sangat mencintaimu, jaga dirimu baik-baik," suara serak Ell terdengar begitu menyakitkan, kaki Ell mulai melangkah menjauhi Cheryl.

"Kenapa cintamu harus sesakit ini. Ell? kenapa banyak sekali luka yang aku terima karena cinta itu/" Cheryl menangkup wajahnya lalu menangis terisak. Nyatanya meski Ell sudah menyebabkanya seperti ini ia tak bisa membenci Ell,

nyatanya ia tak bisa berteriak dan memaki Ell, tapi ia juga tahu tetap mencintai Ell sama saja dengan melakukan kebodohan yang berulang.
Ia memilih melepaskan dan melupakan segalanya karena dia tahu tak akan mungkin baginya bersama Ell, dia dan Ell bagaikan langit dan bumi. Sulit untuk disatukan.

♪♪♪

Setelah keluar dari ruangan Cheryl Ellthan segera menuju parkiran tempat mobilnya berada.

"Kau mau kemana, Ell ??" tanya Azel yang mengikuti Ellthan sejak keluar dari ruangan Cheryl.

"Biarkan aku sendiri, Azel, aku butuh waktu untuk sendiri," pintanya.

"Tidak, aku akan menemanimu, aku akan mati di bunuh Alex kalau sampai kau kenapa-kenapa." Azel bersikeras untuk mengikuti Ellthan.

"Sekali ini saja Azel, aku mohon, aku tak akan melakukan hal bodoh, aku masih ingin berada di dunia yang sama dengan Cheryl." Ellthan masuk ke dalam mobilnya lalu dengan cepat pergi meninggalkan Azel yang menatapnya tak terima.

"Kalau kau seperti itu orang waras mana yang akan percaya kau tak akan lakukan hal bodoh Ell." Azel bergumam lalu setelahnya ia segera masuk ke dalam mobilnya dan mengejar Ellthan yang sudah sangat jauh.

Ellthan melajukan mobilnya dengan kecepatan diatas rata-rata , tangannya mencengkram setir dengan kuat dan matanya masih tetap menangis. "AAAAKHHHHHHHHH!!!" dia berteriak marah, marah pada dirinya sendiri yang sudah menyebabkan Cheryl mengalami kebutaan. "Kenapa cintamu selalu saja menyakitinya, Ell !! Kenapa kau begitu rakus untuk memiliki keduanya !! Dua ratu dalam satu kerajaan itu tak akan pernah mungkin terjadi !! Lihatlah hasil keegoisanm , kau hancurkan warna indah di hidup orang yang kau cintai ?!" Ellthan memaki dirinya sendiri. "Lantas apa yang mau kau lakukan sekarang, Ell

!! Kau kehilangannya dan kau tak akan mungkin bisa kembalikan pelangi indahnya."

"AAKHHHHHHH !!" dia berteriak lagi dan semakin menginjak pedal gasnya. Tak sedikit orang yang memaki Ell karena membuat pengendara lain merasa terganggu. Kini Ell sampai ke tempat dimana dirinya biasa menyendiri. Sebuah lahan kosong dengan sebuah rumah pohon disana. Ellthan yang pikirannya kacau hanya memutar mobilnya dengan tajam pada lahan kosong itu. Berputar dan terus berputar tanpa ia tahu ia harus melakukan apa.

Hidupnya tak akan pernah bisa kembali normal karena hanya Cheryl yang mampu membuat hidupnya bahagia tapi kini wanita itu tak mau lagi berada di dekatnya.

"AAAAAKKKHHHHHH!!! AKKKHHHHHHHHHHHHH!!" lagi Ellthan berteriak setelah mobilnya berhenti melaju, ia membenturkan kepalanya berkali-kali pada setir mobilnya, penyesalan, kemarahan dan kesedihan bercampur jadi satu, membuatnya ingin menangis dan meledak disaat bersamaan.

"Kenapa Tuhan !! Kenapa ini semua harus terjadi padanya ! Kenapa tidak padaku saja ! Kenapa harus dia ya Tuhan !! Kenapa??" lelah berteriak akhirnya Ellthan menangis terisak, menyesali semua yang telah terjadi tapi sayangnya semua sudah terlambat karena semua sudah terjadi, waktu tak akan pernah berulang.

Karena benturan di setirnya kini kepala Ell sudah berdarah tapi sakit itu tak terasa karena dikalahkan oleh rasa sakit yang terasa dihatinya, ia menaiki rumah pohonnya yang sudah ada sejak 20 tahun lalu, rumah pohon yang sengaja dibuatkan ayahnya untuk dijadikan tempat bermain, lahan kosong yang Ell datangi saat ini adalah lahan kosong milik keluarganya.

Ia membaringkan tubuhnya di lantai kayu rumah pohon itu, menutup matanya. "Gelap," gumamnya saat ia menutup matanya

dan ia kembali menangis saat ia sadar bahwa gelap itulah yang akan menemani kehidupan Cheryl mulai saat ini.
Seketika ia membuka matanya dan segera turun dari rumah pohon itu, masuk ke dalam mobilnya lagi dan melajukan mobil itu dengan kencang dan yang ia tuju adalah sebuah rumah sakit.

♪♪♪

"Ya Tuhan, Ell, apa yang terjadi padamu sayang?" ibu Ell terkejut saat melihat kondisi anaknya yang terlihat mengenaskan dengan kening yang berdarah dan beberapa lebam di wajahnya.

"Mom." Ellthan langsung masuk ke dalam pelukan ibunya , hal yang sangat jarang ia lakukan , dan ibu Ell tahu jika anaknya sudah begini maka anaknya pasti sedang ada masalah.

"Apa yang terjadi ??" ibu Ell bertanya sambil menuntun anaknya menuju sofa.

"Dimana Daddy ?" Ell malah balik bertanya.

"Daddy ada diruang kerjanya, bisa kamu jelaskan sayang ada apa denganmu ??" tanya ibu Ell lagi, nada cemas jelas terdengar disana.

"Apa ini karena Rabella lagi ??" tebak ibu Ell.

"Mom, mau membantuku ??" tanya Ellthan yang semakin membuat ibunya cemas. Ada apa sebenarnya ini. Begitulah yang ibu Ell pikirkan.

"Apa ?? Apapun yang bisa Mom bantu pasti akan Mom lakukan."

"Berjanjilah demi nyawaku bahwa Mom akan mengabulkan permintaanku." Ellthan memegang tangan ibunya dan meletakannya di atas kepalanya. "Ada apa ini, Ell? Jangan membuat Mom takut. Mom mohon," ibu Ellthan semakin gelisah.

"Tanda tangani surat ini." Ellthan memberikan selembar surat yang sudah ia minta dari rumah sakit. "Apa ini, nak ?? Kamu tidak mengidap penyakit berbahayakan ??" semakin cemaslah ibu Ell. "Tidak, Mom, tanda tangani saja," pinta Ell.

Ibu Ell segera membaca surat itu dan berakhir dengan kehancuran dari surat itu. "Apa kamu gila hah !! Bagaimana mungkin kamu lakukan ini pada Mommy !! Ibu gila mana yang akan menandatangani hal itu!!" ibu Ell membentak murka.

"DADDY, DADDY!!" ibu Ell berteriak memanggil suaminya.

"Ada apa sayang kenapa kamu berteriak ??" suaminya datang dengan wajah keheranan. "Ya Tuhan, Ell, apa yang terjadi denganmu, son?" ayah Ell segera mendekati anaknya dan meraba wajah tampan Ell. "Katakan pada Daddy siapa yang sudah lakukan ini padamu !! Daddy akan pecahkan kepalanya," geram ayah Ell, untuk ukuran seorang ayah. Ayah Ell sangat peka dan menyayangi anaknya bahkan sekalipun ia tak pernah memukul Ell dan Alex.

"Kakak, ya Tuhan kau disini rupanya." Alex datang dengan raut cemasnya, baru saja ia ditelpon oleh Azel bahwa Ell pergi dari rumah sakit.

"Apa yang terjadi dengan kepalamu ??" Alex bertanya cemas.

"Dad, anakmu sudah gila !! Dia gila Dad !! Dia gila !!" ibu Ell mulai menangis. "Mom, Mommy kenapa ??" Alex mendekati ibunya yang menangis. "Ada apa ini ?? Apa yang terjadi disini ?" tanya ayah Ell tak mengerti.

"Dia meminta Mommy menandatangani surat pendonoran mata, dia gila, Dad !! Bagaimana bisa dia setega itu dengan Mom," isak ibunya.

"Apa-apaan kau kak !! Kenapa kau melakukan hal bodoh itu hah !!" Alex membentak Ellthan marah atas keputusan kakaknya yang menurutnya sangat gila. "Jangan meminta hal yang gila, son, orangtua mana yang mau menanda tangani hal macam itu !!" ayahnyapun beraksi sama dengan ibu dan adiknya.

"Aku mohon, tolong setujui saja keputusanku."

"Atas dasar apa kamu meminta seperti itu hah !! aku ini seorang ibu, Ell !! Mana mungkin aku membiarkan anakku buta

!! Aku masih waras !! Tak akan pernah aku lakukan itu" marah ibunya.

"Mom, aku sudah membutakan mata orang lain dan aku harus menggantinya dengan mataku."

"Diam kau, bangsat !! Jangan bicara asal !! Kau tidak membutakannya, itu semua kecelakaan !! Itu kecelakaan dan bukan kau penyebabnya," geram Alex murka. Ibu dan ayahnya kini menatap Alex dan Ellthan bergantian. "Siapa yang buta !! Dan kenapa ini ada hubungannya dengan kalian ?" tanya ayahnya.

"Cheryl yang mengalami kebutaan tapi itu bukan salah kak Ell, itu salah si gila Rabella yang menabrak mobil muatan besar, ini semua salah Rabella." Alex menjawab pertanyaan ayahnya.

"Tapi akulah akar dari permasalahan itu, Alex, jika aku tidak menerima Rabella masuk kembali dalam kehidupanku maka Cheryl tak akan begini." Ellthan menyangkal ucapan adiknya.

"Rabella, jalang sialan itu !! Kalau ini salahnya maka ambil saja matanya !" seru ibu Ell, Alex menggeram kesal saat ia mengingat si sakit jiwa Rabella.

"Jalang sialan itu sudah mati Mom, dia dan Cheryl kecelakaan bersamaan tapi untungnya Rabella jatuh ke jalan dan dilindas mobil, dia mati dengan tubuhnya yang hancur," jelas Alex puas. Ya dia bahagia dengan kematian jalang yang sudah mengacau di kehidupan kakaknya.

"Mom, Dad, aku mohon tanda tangani surat izin itu, jangan buat aku merasa tersiksa dengan rasa bersalah itu, aku sudah menghilangkan pelangi indahnya, aku sudah buat dunianya hanya mengenal satu warna yaitu hitam, dia sudah terlalu banyak terluka karenaku dan aku tak bisa biarkan dia seperti itu." Ellthan masih bersikeras dengan permohonan gilanya.

"Dan aku tak bisa biarkan kamu yang seperti itu Ell !! Ini bukan salahmu jadi untuk apa kamu merasa bersalah !! " ayah

Ell menolak tegas. "Kamu pikir kami bisa terima kalau kamu melakukan hal gila itu !! Tidak sampai matipun Daddy tak akan biarkan itu terjadi."

"Jangan meminta hal yang tak akan pernah bisa kami kabulkan Ell, jangan pernah." ingat ibunya.

"Kenapa kalian tak mau mengerti aku, hanya ini satu-satunya caraku agar bisa menebus kesalahanku."

"Ini bukan cara menebus kesalahan bodoh !! Kau hanya akan melakukan kebodohan !! Jika kau merasa bersalah maka temani dia sepanjang hidupnya," seru Alex tajam.

"Tapi dia tak mau aku ada didekatnya, Alex, akulah penyebab semua yang terjadi padanya, dia menderita karenaku, aku mohon izinkan aku mengembalikan penglihatan Cheryl, aku sangat mencintainya," berkali-kali Ellthan memohon tapi jawabannya tetap tidak.

"Mom dan Dad tak pernah tahu bagaimana rasanya disiksa oleh rasa bersalah, kalian tahu hatiku sangat sakit saat melihatnya meraba kiri dan kanannya, dia hanya diam saat mengetahui dia buta, dia tidak memaki atau berteriak, dia hanya meneteskan airmata dalam diam dan demi Tuhan itu sangat menyiksaku, gadis manisku tak akan bisa bahagia jika ia buta," Ellthan mulai menangis lagi, "Bahkan dia tak mau membenciku meski aku sudah melakukan banyak kesalahan padanya, dia tak pantas dapatkan hal seperti itu hanya karena mencintai aku, dia tak boleh terus menderita," tambahnya terisak. Ayah , ibu dan adiknya berkali-kali menarik nafas mereka karena tangisan Ell yang begitu perih dan menyakitkan. "Tak ada yang bisa aku lakukan untuknya selain menyerahkan mataku padanya, dengan cara ini pula aku bisa menepati ucapanku untuk tak lagi melihatnya. Aku mohon Mom, Dad lakukan itu untukku, aku tak bisa menahan diriku untuk tak melihatnya jika aku masih memiliki mata ini, aku tak mau membuatnya membenciku karena aku tak mampu menepati ucapanku, aku mencintainya, aku mohon cobalah mengerti aku."

"Tak akan, Ell, kamu gila, kami tak akan tanda tangani itu, kami mencintaimu sama seperti kamu mencintai Cheryl, dan kami tak akan sanggup jika harus melihatmu buta, tidak ! Mom tidak bisa biarkan itu terjadi, dengarkan Mommy Ell, ini sudah takdir Cheryl, jadi terima saja takdir ini," ibu Ell tak akan pernah bisa biarkan anaknya melakukan itu.
Ellthan melangkah menjauhi ibu, ayah dan juga adiknya.

"Kalian tak mengerti rasa sakit yang aku rasakan," lirihnya pelan. Ellthan mengeluarkan satu lembar kertas yang isinya masih sama.

"Tanda tangani itu atau kalian akan melihat mayatku." Ellthan mengarahkan moncong handgunnya ke kepalanya, ini bukan ancaman karena Ellthan akan benar-benar melakukan itu.

"E-ell !! Apa yang kamu lakukan !" ayah Ell mulai ketakutan, ia tahu anaknya itu nekat.

"M-Mom, Mom/" Alex berseru kaget saat tubuh ibunya melemas hingga akhirnya terduduk di sofa.

"Kakak sudahi kegilaan ini !! Jangan buat Mom dan Dad ketakutan!" perintah Alex.

"Aku tak sedang menakuti, Alex, jika kalian tidak menyetujuinya kalian akan kehilanganku dan ya mataku masih akan jadi milik Cheryl karena aku akan mendonorkannya untuk dia, kalian hanya tinggal pilih tanda tangani surat itu dan aku akan hidup tanpa mata atau tidak usah tandatangani surat itu dan kalian akan menguburkan aku masih tanpa mata," tekat Ell benar-benar sudah bulat, ia akan serahkan matanya pada Cheryl agar Cheryl bisa melihat dunia lagi dan agar dirinya bisa melakukan kemauan Cheryl yaitu tidak melihatnya.

"AKHHHHHHHH !!" ibu Ellthan berteriak histeris lalu menangi sejadi-jadinya, ia benar-benar tak menyangka kalau anaknya akan berikan dirinya pilihan sesulit itu, pilihan yang tak ada baiknya sama sekali, dia seorang ibu bagaimana mungkin dia tega melihat buah hatinya kehilangan penglihatannya. Sedang suaminya masih berdiri mematung, ia tak bisa biarkan anaknya mati didepan matanya tapi ia juga tak bisa biarkan

dunia anaknya gelap selamanya, dia ayahnya, ayah yang teramat sangat mencintai putranya.

"Kak, aku mohon sudahi semua ini, kasihani Mom dan Dad, aku mohon kak." Alex sudah berderai airmata, ia juga tak bisa relakan kakaknya melakukan tindakan bodoh itu, ia sangat mencintai kakaknya yang hanya satu-satunya.

"Aku hitung sampai 3, tentukan pilihan kalian," tanpa perasaan Ell menggertak orangTuanya. "Satu." Ell mulai menghitung, sebuah hitungan hidup dan mati untuk kedua orangTuanya. "Kakak, aku mohon" isak Alex.

"Dua." Ellthan menarik pelatuknya. "Ti-" Ellthan memejamkan matanya.

"Baik-baik akan Daddy tanda tangani," akhirnya ayahnya menyerah, ia tak akan mungkin biarkan anaknya terbujur kaku.

"Daddy apa yang Daddy lakukan," marah Alex.

"Akan Daddy lakukan, Ell, Daddy mohon jauhkan senjata itu dari kepalamu, kami menyayangimu nak jangan lakukan itu pada kami," ayah Ell menangis, sedangkan ibu Ell tak bisa berkata-kata lagi hanya airmata yang bisa jelaskan bagaimana sakit hatinya, bagaimana hancur perasaannya.

"Tandatangani surat itu, Dad," Ellthan masih meletakan handgun di kepalanya, dengan tangan bergetar ayahnya mengambil pena. Ini sulit untuknya, bagaimana bisa ia menyetujui sebuah surat yang akan mengubah kehidupan anaknya jadi gelap. Remuk, hancur hatinya karena Ell.

Goresan tinta hitam sudah diberikan oleh ayah Ell, "Giliranmu, Mom," Ellthan beralih pada ibunya yang nafasnya saja sudah tersendat.

"Mommy Alex mohon jangan Mom, dia gila dan Mom jangan lakukan kegilaan itu juga, Alex mohon Mom."

"Tapi Mom berharap Mom benar-benar gila Alex, Mom berharap kalau Mom tak dibutuhkan dalam persetujuan ini, Mom tak bisa lakukan ini," suara ibu Ell terdengar sangat pilu,

ia melirik pena yang ada di dekatnya dan perlahan mengambilnya, menggoreskan tinta dengan perasaan tercabik. Setelah selesai, ia lepas pena itu dengan cepat, tangannya sudah bergetar hebat.

"Terimakasih, Mom, Dad, aku sangat mencintai kalian," dengan cepat Ellthan mengambil surat itu.

"Kau tak pernah mencintai mereka, kak, kalau kau mencintai mereka maka kau tak akan pernah lakukan ini pada mereka!" lirih Alex perih.

"Kenapa Ell ?? Kenapa kamu lakukan ini pada kami sayang ??,kenapa kamu begitu tega pada kami ??" isak ibunya.

"Mom, Dad, jangan bersedih seperti ini, anak kalian ini tak pantas untuk menjadi kesedihan kalian karena ditangan anak kalian ini banyak orang yang meregang nyawa tanpa peduli bahwa keluarganya akan menangisi mereka, bahwa anaknya akan meratapi kehilangan ayah mereka, bahwa orangtua kehilangan anaknya, Ell sudah terlalu berdosa Mom, Dad, jika Ell masih memiliki mata ini maka Ell masih akan membunuh orang tapi jika Ell tak memiliki penglihatan maka semutpun tak akan bisa Ell sakiti." Ellthan teringat pada kata-kata Melvin dan Kelvin saat mereka berkelahi, ia menyadari semuanya dan ia ingin berhenti, ia tak akan mungkin bisa kembalikan orang yang mati jadi hidup lagi tapi setidaknya ia tak akan membunuh orang lagi.

Isakan dan tangis terus terdengar disana. Ayah, ibu dan adiknya masih tak bisa terima keputusan Ell meski mereka sudah menandatangani surat kegelapan untuk Ell.

Ia terus berterimakasih pada orangTuanya yang mau memberikannya izin agar bisa lepas dari rasa bersalahnya pada gadis yang ia cintai, tapi tak mudah baginya untuk menenangkan hati orangTuanya yang telah hancur, ia membiarkan ibunya terus memukuli Dadanya dan ia terus memeluk ibunya wanita yang ia cintai sebelum Cheryl. Sedangkan ayahnya kini sudah masuk ke dalam ruang kerjanya mengunci rapat ruangan itu dan

menangis sejadi-jadinya, ayahnya tak pernah bisa relakan anak tercintanya memasuki dunia gelap.

Part 23

Semua prosedur untuk pendonoran mata sudah diselesaikan, pendonoran mata itu di lakukan dirumah sakit yang berbeda karena Ell tak mau Cheryl tahu bahwa dirinya yang telah memberikan donor mata untuknya.

"Mom, Dad, terimakasih untuk izin kalian, terimakasih untuk menahan sakit demiku, terimakasih telah membantuku lepas dari rasa sesak yang meremas hatiku, aku mencintai kalian," seru Ell pada ayah dan ibunya yang mendampingi dirinya untuk operasi pengangkatan mata sedangkan Alex saat ini sedang berada di rumah Lysha untuk menenangkan otakny , hanya Lysha yang bisa membantunya tetap tenang. Ia tak bisa mengantar kakaknya ke gerbang kegelapan.

Sebenarnya ayah dan ibu Ell juga tak mau datang tapi mereka tak mau membiarkan anak mereka sendirian melewati masa operasi, mereka ingin anak mereka tahu mereka selalu ada untuknya meski mereka telah di kecewakan habis-habisan.

"Mom, Dad, jangan menangis lagi, Aku mohon airmata kalian menyakiti hatiku," pinta Ellthan dikala orangTuanya tak mampu menjawab dengan kata melainkan hanya dengan airmata.

"Bagaimana bisa kamu mengatakan itu Ell? nyatanya setelah ini kami akan semakin sering menangis," isak ibunya.

"Mom, Dad, aku mohon, ikhlaskan pilihanku, aku tak akan melakukan hal yang tak aku pikirkan sebelumnya, aku sudah siap jalani hari tanpa penglihatan, aku sudah siap untuk semuanya." Ellthan meyakinkan tapi sayangnya orangTuanya tak bisa yakin sedikitpun.

"Mom, Dad setelah ini kita pindah ke Firenze ya, aku suka suasana disana," pinta Ellthan. Firenze, Italia ya tempat itu yang akan ia jadikan sebagai tempatnya tinggal, ia akan benar-benar pergi dari hidup Cheryl.

"Kita akan kesana Ell, kita akan tinggal disana," ujar ayahnya, apapun yang Ell mau pasti akan ayahnya turuti, apapun itu bahkan kematian dirinyapun akan ia berikan jika Ell memintanya.

"Operasi akan segera dimulai," seorang suster datang untuk mendorong banker yang Ell tempati sekarang. Kedua orangtua Ell menggenggam kedua tangan anaknya tak bisa relakan anaknya masuk ke dalam sana.

"Mom, Dad, aku mencintai kalian," ujar Ell sesaat sebelum tangan mereka terlepas. "E-Ell," ibunya semakin menangis deras begitu juga ayahnya, ayah Ell yang selalu tampak gagah dan kuat berubah cengeng dan lemah, saat ini tak ada yang bisa tenangkan diri masing-masing, lampu ruang operasi menyala dan itu artinya operasi sudah berjalan.

Di rumah Lysha, Alex sedang menangis didalam pelukan Lysha wanita yang selalu ia cintai tapi sempat ia benci.

"Percayalah sayang, kak Ellthan akan baik-baik saja, ia pasti sudah memikirkan semuanya dengan baik, kita doakan saja yang terbaik untuknya," Lysha mengelus kepala Bos sekaligus kekasihnya dengan sayang.

"Tapi dia tak akan bisa melihat lagi, sayang, dia akan buta, buta sampai nanti kami temukan mata baru untuknya," isak Alex.

"Aku tahu, tapi ada kamu sebagai matanya, ada yang lain sebagai penuntun langkahnya, hormati saja apa pilihannya, meskipun kamu menangis seperti apa kak Ellthan tak akan mau merubah keputusannya." Lysha memberi pengertian pada pria yang ia cintai sejak masih di SHS.

"Aku tahu dia memang keras kepala." Alex berkata getir.

♪♪♪

Operasi pada Ellthan sudah selesai dan sekarang operasi pada Cheryl yang akan dilakukan, disana ada Aqash dan Freya yang menemaninya.

"Sebentar lagi kamu akan dapatkan kembali warna indah dunia," Aqash memegang tangan adiknya, "Ya benar, kita harus berterimakasih pada orang yang sudah mendonorkan matanya untukmu, Cheryl." Freya menambahkan. Mereka tak tahu bahwa yang mendonorkan adalah Ellthan karena dokter mengatakan yang mendonorkan adalah orang yang sudah meninggal, alasan yang diminta oleh Ellthan dan rumah sakit yang sangat mengenal keluarga Ellthan itu menjalankan apa yang Ellthan minta dengan sangat baik.

Cheryl hanya bisa tersenyum menanggapi ucapan itu, karena ia tak bisa mengatakan apapun saat hatinya gelisah, ia tak mengerti apa yang membuat hatinya gelisah tapi sungguh itu sangat mengganggu dirinya.

Setelah beberapa saat operasi dimulai, Freya dan Aqash menunggu diruang operasi dengan harapan dan doa semoga operasinya berjalan dengan lancar dan tanpa ada hambatan.

Beberapa jam berlalu, lampu ruang operasi sudah mati dan itu artinya operasi sudah selesai.

Dokter keluar dan memberikan kabar bahwa operasinya berjalan lancar, Freya dan Aqash tersenyum bahagia karena dokter itu, mereka berpelukan dengan binar kebahagiaan berbeda dengan orangtua Ell yang berpelukan dengan binar kesedihan.

♪♪♪

Waktu untuk membuka perban yang melilit di mata Cheryl sudah tiba, dokter membukanya secara perlahan , lembar demi lembar terbuka hingga akhirnya dua kelopak mata Cheryl terlihat.

"Buka matamu dengan perlahan," perintah dokter pada Cheryl.

dengan perlahan Cheryl membuka matanya tapi tertutup lagi saat sinar lampu menerpa retina matanya, tapi setelahnya ia membukanya lagi dan terlihatlah semuanya, dokter menunjukan jarinya dan Cheryl bisa menyebutkannya, ia sudah bisa melihat kembali.

Sorakan riang dan kebahagiaan terdengar dalam ruangan rawat Cheryl, mereka berpelukan atas kembalinya penglihatan Cheryl dan di tempat lain Ellthan tengah tersenyum bahagia setelah menerima kabar bahwa gadis yang ia cintai sudah bisa melihat lagi.

"Ku kembalikan lagi pelangi indahmu, sayang, berbahagialah selamanya untukku," serunya dengan senyuman terindahnya, ia tak pernah menyesali apa yang sudah ia lakukan karena ia memang mengharapkan ini semua.

"Mom, Dad, kalian ada disini ??" tanya Ellthan. "Kami disini sayang ada apa ??" tanya ibunya, ibunya dan ayahnya segera melangkah mendekati Ellthan. "Kapan kita akan pindah ke Firenze??" tanya Ell.

"Setelah kamu boleh keluar dari rumah sakit maka kita akan segera pindah ke Firenze," balas ayahnya. "Ah ya, teman-temanmu mereka juga akan pindah ke Firenze," lanjut ayahnya.

"Tch ! Apa tidak bisa mereka tidak menguntitiku, aku heran kenapa mereka suka sekali didekatku." Ellthan berdecih diakhiri dengan senyumannya, senyuman yang membuat ayah dan ibunya kembali menangis. Bagaimana bisa anaknya tersenyum setelah semua yang terjadi, bagaimana bisa dia bersikap biasa saja setelah semuanya.

Ellthan pov

Hari ini adalah hari keberangkatanku dan keluargaku ke Firenze, Italia. ah ya tidak hanya keluargaku tapi yang lainnya juga termasuk Lysha kekasih adikku, ckck aku tak menyangka bahwa ternyata Alex si idiot itu ternyata sudah mencintai Lysha sejak mereka bersekolah di SHS bukan jenis cinta diam-diam karena Alex pernah menyatakan perasaannya pada Lysha dan saat itu Lysha yang tak menyukai Alex karena Alex yang playboy menolak Alex mentah-mentah, ayolah Lysha adalah wanita yang polos jadi mana mau dia berhubungan dengan badboy macam Alex, menebar benih sana-sini tanpa peduli perasaan orang lain, dan alasan kenapa Alex membenci Lysha adalah ini, setelah beberapa tahun kemudian mereka bertemu lagi, Alex yang masih tak bisa move on dari Lysha menjadikan Lysha sekertarisnya dan ya dia juga memanfaatkan tubuh Lysha, adikku itu memang licik, ah ada lagi ternyata cara berpakaian Lysha yang suka sekali dengan bahan kurang dasar itu adalah kerjaan Alex, Alex tahu Lysha tak suka pakaian terbuka oleh karena itu untuk menyiksa Lysha dia meminta Lysha menggunakan pakaian jenis itu. Jahat memang, tapi jika dilihat sekarang Alex bahkan tak mau Lysha memakai pakaian ketat, haha dia baru sadar kalau body sexy Lysha sering mengundang perhatian orang, yang mau aku tanyakan kemana saja dia selama ini. Idiot brother.

"Ell, ayo masuk ke helikopter," itu suara Rapha. Aku tersenyum, "Ayo Raph, apa yang lain sudah masuk ke helikopter masing-masing?" tanyaku. Rapha berdehem, "Mereka sudah ada di tempatnya masing-masing," Rapha menuntun langkahku dan membantuku masuk ke dalam helikopter.

Bersama dengan kepindahanku bersama itu pula kehidupan kami berubah, tak adalagi *ghost eyes,* aku sudah membubarkan organisasi itu, dan orang-orang yang pernah bekerja denganku kini bekerja dengan Lyon yang membuka sebuah perusahaan security service, perusahaan yang kerjanya memberikan banTuan pada negara untuk memerangi teroris, memberikan

perlindungan pada petinggi negara, yang jelas pekerjaan ini mirip FBI, benar-benar bertolak belakang dengan pekerjaan kami dulu bukan tapi masih ada kesamaannya yaitu menantang maut tapi setidaknya tak adalagi kejahatan yang akan mereka buat.

Bagaimana kabar gadisku ? Ah dia sudah baik-baik saja, orang rumah sakit mengatakan kalau dia sudah keluar dari rumah sakit dan ya dia sudah kembali ceria bersama Freya dan Aqash, sesuai dengan harapanku, aku hanya mau dia bahagia, kebahagiaannya adalah penebus rasa bersalahku padanya.

Dan aku harap setelah ini dia akan temukan kekasih hati yang benar-benar bisa membahagiakannya, sakit memang mengatakan itu tapi aku tak mau egois lagi, aku mau dia bahagia meski bukan denganku, toh cinta tak harus memiliki bukan. Haha sejak kapan aku jadi sok drama seperti ini.

Helikopter sudah membawaku terbang, saat ini yang menjadi pilotnya adalah Rapha, pria kesepian yang entah kapan akan dapatkan wanita pujaan hatinya.

"Raph, kau homo ya ??" aku bertanya pada Rapha asal.

"Bajingan gila !! Atas dasar apa kau mengatakan itu !?" aku yakin saat ini Rapha sedang menatapku tajam.

"Oh son, jangan mengatakan itu pada Rapha !! Dia normal hanya saja dia kesepian !" itu suara Dad yang terdengar di headphoneku. Aku terkekeh pelan.

"Kesepian sih kesepian Dad tapi kenapa dia seperti alergi dengan perempuan, bayangkan dia tak pernah bermake out ria dengan perempuan dan hell apakah dia tak berpikir kalau juniornya akan berkarat karena tak pernah rasakan sentuhan wanita," ayahku tergelak karena ucapanku.

Ini dia yang aku mau, Dad dan tawanya yang hangat. aku tersenyum bahagia, sudah berapa hari ini aku tak dengar tawa ayahku.

"Keparat kau, Ell !! Aku bukannya homo sialan hanya aku tak mau sembarang pakai macam Alex dan Azel, aku tidak mau kena penyakin menjijikan macam HIV/AIDS, kau tenang

saja masalah juniorku dia tidak akan sekarat," Rapha mengumpat kesal, dan aku hanya terkekeh menanggapi kekesalan darinya.

"Kalian ini ada-ada saja, tapi omong-omong bagaimana kabar percintaan Azel dan Brigitha ??" ayah bertanya penasaran.

"Ewhh uncle *want to know* saja." Cibir Rapha.

"Oh Rap, uncle ini peduli pada nasib percintaan kalian yang terbilang menyedihkan," Rapha mendesah frustasi, aku yakin saat ini di dalam hatinya sedang mengatakan ini 'tidak heran kenapa dua anaknya sama kacau dengan ayahnya'.

♪♪♪

"Ell, ayo masuk hari akan hujan," itu suara lembut Mommy.

"Ell masih mau disini Mom, Ell mau mandi hujan," balasku yang masih berada di tempatku duduk yaitu di bangku taman.

"Oh Ell, kamu sudah besar sayang dan rasanya mandi hujan itu permainan anak-anak." Mommy bersuara lagi.

"Sudahlah Mom, biarkan saja Boss Ell disana, dia itu keras kepala sama seperti Daddy dan Mommy," dan itu suara Lyon, saat ini Lyon sudah resmi jadi anak angkat Daddy dan Mommyku dan itu artinya dia sudah resmi jadi adikku.

"Eh, eh, kamu mencibir Mommy huh ??" ah mereka mulai lagi, Mommy pasti akan gemas mengocehi Lyon ini dan itu.

Tak ku pedulikan dua ibu dan anak itu, guyuran air sudah membasahi tubuhku, dan itu artinya sudah hujan. Ku tutup mataku dan ku nikmati sentuhan rintik hujan yang membasahi wajahku, bersamaan dengan itu aku merasakan panas di mataku, aku menangis lagi, ya setiap menikmati sentuhan hujan aku pasti akan menangis. Aku cengeng ?? Ah tentu saja aku mengakuinya , kalian tahu Cheryl sangat menyukai hujan dan inilah kenapa setiap hujan turun aku selalu mandi hujan, aku berharap bahwa saat ini Cheryl juga menikmati hujan sama sepertiku. Aku merindukannya sebanyak rintik hujan yang jatuh kebumi, aku

merindukannya sama seperti langit yang tak mampu membendung hujan.

Lima tahun sudah berlalu, tapi aku masih tak bergerak, masih tetap mencintai wanita yang sama dan tetap merindukan wanita yang sama.

"Nak, sudahlah ayo masuk," itu suara Mommy lagi.

"Sebentar lagi Mom, aku masih mau disini, Mommy tahukan dia sangat menyukai hujan," aku membalas ucapan Mommy dengan sedikit keras agar Mommy bisa mendengar ucapanku.

"Ah Ell, kamu melakukan hal yang sia-sia, nak, berhentilah mengingatnya" Mommy bersuara dengan nada frustasinya.

"Sudahlah Mom, Mom ini cerewet sekali, kita masuk saja biarkan Bos Ell bermain dengan hujan, ah ya kemarin aku baru beli film baru, bagaimana kalau kita nonton bersama," haha Lyon, dia memang bisa menyelamatkan aku dari Mommy.

"Film baru, oh anakku ayo kita nonton," dan aku yakin saat ini Lyon pasti di seret oleh Mommy menuju mini bioskop dirumah ini. Tapi aku harus mengucapkan terimakasih pada Lyon yang sudah melepaskan aku dari mulut bawel Mommy.

Dalam 5 tahun ini banyak yang sudah terjadi, contohnya aku yang sudah memiliki 3 keponakan eh salah 4 keponakan, 3 dari Lysha dan Alex, 1 dari Brigitha dan Rapha. Ah kalian pasti heran kenapa Rapha dan Brigitha bisa punya anak. Begini dua tahun lalu mereka dijodohkan oleh orang tua mereka masing-masing dan diantara keduanya tidak ada yang menolak dan akhirnya mereka menikah, bagaimana dengan Azel ? Ah si idiot itu kini hanya bisa mengganggu Brigitha dia mengatakan akan menunggu Brigitha Bosan dengan Rapha lalu kembali padanya tapi sayangnya sepertinya Brigitha sudah sangat mencintai Rapha dan ya saat inipun Brigitha sedang mengandung anak ke dua mereka, aneh memang kisah mereka mengingat yang dicintai pertama kali oleh Brigitha adalah Azel dan yang merebut mahkota Brigitha juga Azel tapi karena jodohnya

dengan Rapha ya lewat jalan manapun mereka pasti akan menikah, Azel idiot yang besar gengsi hanya bisa mengikhlaskan Brigitha untuk Rapha, jangan kira kalau Rapha merebut milik Azel karena nyatanya Azel tak pernah mau mengakui kalau dirinya menyukai Brigitha dan saat detik mereka mau menikah barulah Azel mengatakannya tapi sayangnya saat itu Brigitha sudah memindahkan hatinya pada Rapha jadi Azel hanya bisa merasakan penyesalannya, salah siapa membesarkan ego? Salah siapa tak mau akui perasaan ? Dan salah siapa kalau dia kehilangan ?. Sedangkan Lyon manusia es satu itu sepertinya masih sama sepertiku berharap pada wanita yang sama sebelum kami pindah ke Firenze, aku tahu bahwa penyebab perpisahan Lyon dan Freya adalah aku tapi sungguh aku tak pernah memaksa Lyon untuk bertahan di sisiku, lagipula aku tak sejahat itu, aku tak mau ambil kebahagiaan Lyon tapi karena ini pilihannya maka aku hanya bisa mengikhlaskannya saja.

Tar... Tar .. Aku bisa mendengar suara kilatan langit, gemuruh hujan semakin terdengar jelas dan airpun semakin banyak yang tertumpah, perlahan aku tersenyum menghilangkan rasa getir yang menggelayutiku, sebuah senyuman yang menandakan bahwa aku bisa menahan semua pukulan rindu hingga menyebabkan sakit, ya aku baik-baik saja, aku tetap tegar disini.

"Ya Tuhan,, kakak kenapa kau ada disini ? Ini hujan kau bisa sakit," ah itu dia susterku datang, siapa kira-kira susterku ? Dia adik iparku Lysha. Wanita ini benar-benar cerewet, mulutnya selalu mengomeliku disetiap ada kesempatan. Aku heran kenapa dia sibuk mengurusiku padahal dia punya tiga anak yang masih balita. Apalagi anaknya yang paling kecil masih berusia 2 tahun, ah ya asal kalian tahu Alex dan Lysha ini memiliki anak satu tahun sekali untung saja dua tahun terakhir ini dia tidak kebablasan kalau tidak mereka pasti sudah punya 5 anak, banyangkan 5 anak.

"Bodoh, inilah susahnya berbicara dengan orang idiot, setiap hujan pasti akan mandi hujan, hey kau ini sudah 32 tahun jangan seperti Damira ya," Damira itu anak pertama mereka usianya baru 4 tahun, sial ! Aku disamakan dengan bocah tengil itu. Asal kalian tahu saja ya Damira itu nakal sekali, aku rasa Lysha saat hamil ngidam ingin bertemu Freya karena tingkah anak itu sama dengan Freya.

"Oh sudahlah, Lysha, berhenti perlakukan aku layaknya anak kecil, aku menyukai hujan jadi apa salahnya aku mandi hujan." Lysha masih terus menarikku dan saat ini aku yakin sudah berada di teras rumah karena tak ada lagi hujan yang membasahi tubuhku.

"Kalau kau mau berhenti aku perlakukan bagai anak kecil maka berhentilah jadi anak kecil, issh kau memalukan sekali," omelnya.

Aku menghela nafasku lelah melawan Lysha yang bisa mengomeliku panjang lebar hanya dengan satu tarikan nafas, "Dia itu sudah mau bertunangan untuk apalagi kau memikirkannya, ah ya kak aku punya teman, dia cantik dan baik aku yakin dia bisa menerimamu dan merawatmu dengan baik," nah dia mulai nyerocos lagi.

"Berhenti menjodoh-jodohkan aku," balasku kesal.

"Siapa yang mau bertunangan ??" aku bertanya mengenai hal pertama yang dia katakan.

Dia diam.

"Hey, Lysha jawab aku," aku memegang tangan Lysha.

Dia menarik nafasnya "Cheryl, satu minggu lagi dia akan bertunangan dengan salah satu rekan bisnis Aqash," ku rasakan petir yang tadi aku dengar menyambar di otakku.

Dia, gadisku mau bertunangan ?.

"Kak, kau baik-baik sajakan ??" oh ya Tuhan Lysha bagian mana dari diriku yang baik-baik saja, aku terluka. Hatiku hancur dan remuk.

"Ah aku baik-baik saja, baguslah kalau dia mau bertunangan itu artinya dia sudah bahagia, memang itu yang aku

harapkan," sakit sekali rasanya membohongi orang lain diatas duka yang aku rasakan tapi aku tak mau mereka tambah memikirkan aku,, aku sudah cukup jadi beban dan aku tak mau menambahnya lagi.

"Kau yakin baik-baik saja?" tanya Lysha memastikan, aku mengangguk cepat.

"Aku yakin, sudah ayo kita masuk, aku akan mati membeku jika aku terus berada disini," aku sudah sangat hafal rumah ini jadi aku bisa melangkah menuju kamarku tanpa di bantu oleh siapapun.

Setelah sampai di kamarku aku mengunci pintu kamarku dan kakiku mulai terasa lemas hingga akhirnya aku terduduk bersandar di pintu kamarku, hatiku benar-benar sakit, rasanya seperti ditusuk ribuan pisau. Perih, pedih dan sengsara. Lima tahu ini aku sudah jalani kehidupan bermandikan airmata, hampir tiap malam aku menangisi kesalahanku pada Cheryl, hampir tiap malam aku tersiksa karena berada jauh darinya tapi hari ini kabar yang aku dengar lebih menyiksa dari tangisanku selama 5 tahun ini, ini sakit benar-benar sakit.

Wanita yang aku cintai akan bertunangan dengan laki-laki lain dan aku tak punya pilihan lain selain mengikhlaskan tapi kenapa? Kenapa rasanya sakit sekali untuk mengikhlaskan? Kenapa rasanya sulit sekali untuk melepaskan ? Aku mencintainya lebih dari aku mencintai nyawaku dan aku inginkan kebahagiaannya tapi tetap saja aku tak bisa membiarkan dia bahagia bersama laki-laki lain.

5 tahun ini aku tertatih, jatuh tanpa bisa bangkit dan sekalinya aku bisa bangkit kini aku terjatuh lagi bahkan lebih dalam, bilur-bilur luka yang aku tutup kini terbuka lagi, menyisakan rasa perih dan pedih.

Tuhan, Kenapa sakit sekali mencintainya ?

"Tidak Ell, jangan begini, kau harus bahagia untuknya, kau tak boleh labil seperti ini, biarkan dia bahagia dan dengan begitu tak akan ada lagi yang mengganggu otakmu, relakan Ell, relakan dia," aku menghapus airmataku, aku tak boleh seperti

ini, aku harus bisa relakan Cheryl bersanding dengan laki-laki lain, ya aku harus bisa setidaknya aku harus mencoba relakan dia. Karena kami memang ditakdirkan untuk tidak bersama. Ya kami tidak berjodoh.
Aku bangkit dari posisi terpurukku, melangkah mendekati *walk in closet* yang sudah di modifikasi sedemikian rupa agar mempermudah aku mengambil pakaianku. Ku ganti pakaian basahku dengan pakaian kering, aku tak boleh sakit karena jika aku sakit akan ada banyak orang yang cemas dan sungguh aku tak mau membuat mereka khawatir.

♪♪♪

Cheryl pov

5 tahun telah berlalu dan kini aku sudah ada di Firenze untuk mengurusi pertunanganku, pertunangan yang disusun oleh saudara kembarku, entahlah aku bingung kenapa Aqash suka sekali menjodohkan aku dengan temannya dan ya perjodohan yang terakhir berhasil karena aku menerimanya, aku cukup nyaman bersama Revaldo, setidaknya aku sudah satu tahun bersamanya dan sekarang saatnya kami melangkah ke jenjang yang lebih serius.

Dalam 5 tahun ini tak banyak yang berubah, Aqash masih tetap tak membuka hatinya untuk Joana meski dia sering mabuk karena menginginkan Joana dan Freya dia juga masih sama tetap menyendiri paska putus dengan Lyon, Freya masih sangat mencintai Lyon namun sayangnya Lyon sepertinya tak mau lagi kembali pada Freya karena Lyon dan yang lainnya menghilang, dari yang aku tahu mereka semua pindah keluar negeri termasuk kak Lysha dan juga Brigitha, komunikasi kami terputus jadi kami tak bisa tahu dimana mereka berada.

Ellthan ?? Ya dia juga, aku tak tahu dia pergi kemana, sepertinya dia benar-benar menghilang dari kehidupanku, ah sudahlah kenapa aku harus memikirkan Ellthan lagi, sudah cukup 3 tahun aku habiskan untuk memikirkannya, dia pasti sudah bahagia bersama Rabella. Ya mereka pasti sudah menikah dan punya anak banyak.

"Berhentilah memikirkan hal bodoh, Cheryl, sudah saatnya kau bangkit dari masalalu," aku menyemangati diriku sendiri.
Pagi ini aku akan ke sebuah tempat, tempat yang katanya sangat sejuk di daerah ini, sebuah taman yang indah, begitu kata orang-orang disini.

Author pov

Cheryl sudah sampai ke sebuah taman yang ingin ia kunjungi, ia terpesona akan keindahan taman itu, taman yang dipenuhi banyak bunga dan ya taman ini juga sangat luas, ia melangkah menyusuri jalanan yang ada ditaman itu, melewati pohon indah yang menghiasi setiap sisi jalannya.

Langkah kakinya tiba-tiba terhenti saat sebuah lembaran kertas yang terbang kearahnya. Dia mengambil kertas yang ternyata sebuah kertas foto, ia melihat kesekelilingnya mencari si pemilik kertas, "Ah itu dia orangnya," Cheryl bergumam lalu melangkah mendekati orang yang ia yakini si pemilik foto itu. Semakin ia mendekat jantungnya semakin berdebar kencang, dan hanya ada satu orang yang bisa membuat detakan jantungnya sebesar itu.

"Tidak itu bukan dia." Cheryl bergumam dengan semua keyakinannya, ia kembali melangkah mendekati pria yang duduk di bangku taman. "Maaf, ini punya anda ??" Cheryl memberikan kertas itu.
Pria yang ditanyakan oleh Cheryl tersadar dari lamunannya karena suara lembut Cheryl, ia merentangkan tongkatnya untuk berdiri lalu memutar tubuhnya mengarah ke sumber suara, "Maaf, Nona bertanya padaku, kalau boleh tahu benda itu apa ya Nona ??"
Cheryl mematung. Bukan hanya suara yang ia kenali tapi wajah yang berbingkai kaca mata hitam itu juga, pria itu adalah Ellthan. "Nona, apakah itu sebuah foto ??" tanya Ellthan lagi saat ia sadar bahwa foto yang ia bawa tak lagi ditangannya.

Cheryl tersadar lalu melihat foto yang ada ditangannya. Cheryl menggigiti bibirnya saat ia melihat wajah siapa yang ada difoto itu. Tangan Cheryl meraih kaca mata hitam yang Ellthan pakai.

"Hey, Nona apa yang kau lakukan ?" Ellthan mengangkat tangannya untuk mengambil kacamatanya kembali tapi apalah daya dia buta tak bisa melihat kearah mana kacamatanya digerakan.

Mata Cheryl memanas, benar-benar panas hingga akhirnya ia menangis, tapi hanya tangisan dalam diam. Ia kembalikan kaca mata Ell dengan tangannya yang bergetar, lalu ia berikan foto dirinya kembali pada Ell.

"Kau aneh, Nona, tapi terimakasih," Ellthan mengangkat tangannya yang memegang foto Cheryl lalu setelahnya ia melangkah dengan banTuan tongkatnya.

"Boss Ell." Secepat kilat Cheryl bersembunyi di belakang pohon saat ia melihat Lyon sudah di dekat Ellthan.

"Kenapa dengan wajahmu, Boss ??" tanya Lyon saat melihat wajah heran Ell.

"Tidak ada, tadi ada seorang wanita yang mengembalikan foto Cheryl, dia aneh Lyon, diam saja mungkin dia baru sadar kalau pria tampan ini buta," lalu setelahnya Ellthan tertawa geli. Lyon melirik ke kiri dan kanan tapi ia tak temukan siapapun.

"Apa yang kau katakan, Boss, sudahlah ayo kita pulang saja, lagipula sebentar lagi akan hujan," ujar Lyon.

"Benarkah ?? Ah aku mau mandi hujan saja." Ellthan mulai seperti anak kecil lagi.

"Sudahlah, Bos, hujan tak akan sampaikan rindumu pada, Cheryl." kata-kata Lyon menyerang Cheryl yang masih setia menguping.

"Bodoh, apa hubungannya hujan dengan rindu, sudahlah jangan bahas masalah Cheryl, dia akan bertunangan sebentar lagi," setelah mengatakan itu Ellthan mulai melangkah lagi.

"Apa maksud semua ini ? apa maksud semua ini ?" Cheryl bertanya tak mengerti masih dengan airmata yang

membasahi wajahnya. "Dia buta !" Cheryl merasa pilu sendiri dengan kata-kata itu. "Tidak, ini tidak mungkin," ia bergumam setelah suatu pemikiran melintas di otaknya.
Dengan seribu pemikiran di otaknya dia melangkah. "Naira pesankan aku tiket kembali ke Moscow sekarang juga," ia berbicara di telepon lalu setelahnya ia segera memutuskan sambungan teleponnya. "Ini tidak mungkin, pasti tidak seperti yang aku pikirkan" ia masih bergumam dengan gumaman yang sama.

♪♪♪

"Dokter, katakan padaku siapa yang sudah mendonorkan mata untukku ??" Cheryl bertanya pada dokter yang menanganinya saat operasi mata, saat ini Cheryl sudah kembali ke Moscow.

"Mr.Patrick, kenapa kau menanyakan itu lagi Cheryl ??" tanya dokter itu balik. "Berikan aku datanya dokter" pinta Cheryl.

"Untuk apa ?? Dia sudah meninggal."

"Berikan saja dok," pinta Cheryl lagi.

"Maafkan saya Cheryl, saya tidak bisa berikan datanya," dokter itu tak bisa memenuhi permintaan Cheryl.

"Kenapa tidak bisa dok ? aku berhak tahu bukan?"

"Ini sudah prosedur dari rumah sakit Cheryl, kami tak bisa berikan datanya," dokter masih menolak.

"Katakan padaku yang sebenarnya dokter, apa yang sedang coba untuk kau tutupi."

Aku tidak menutupi apapun Cheryl. Ini sudah prosedur dari rumah sakit"

"Dokter aku berikan kau satu pertanyaan cukup kau jawab ya atau tidak dan jika kau tidak menjawab itu artinya iya," ujar Cheryl. "Apakah Ellthan Kerr yang sudah donorkan matanya untukku," dan dokter diam.

"APA YANG KAU LAKUKAN ELL !! APA YANG KAU LAKUKAN PADAKU !!" Cheryl berteriak histeris.

"Cheryl, tenangkan dirimu," dokter itu segera bangkit dari tempat duduknya. "Kenapa !! Kenapa dia harus berikan matanya untukku ! Kenapa!!"

"Cheryl, tenangkan dirimu," tangan dokter itu langsung di tepis oleh Cheryl dan ia segera keluar dari rumah sakit itu.

Ia langsung masuk ke dalam mobilnya, "AKHHHHHH!!" dia berteriak kencang sambil memukul setir mobilnya. "Kenapa harus seperti ini Ell ?? Kenapa harus korbankan matamu untukku ?? Kenapa ??" ia terisak sambil menjatuhkan kepalanya diatas setir mobilnya.

Ia baru sadar bahwa wajar jika setiap ia menatap matanya di kaca ia selalu melihat mata Ell, nyatanya ini memang mata dari pria yang sampai saat ini ia cintai.

"Kenapa harus sejauh ini Ell, kenapa harus sejauh ini?" isaknya, hatinya sulit sekali menerima kenyataan yang baru ia ketahui ini.

Part 24

"Dimana Ellthan !!" Cheryl bertanya pada penjaga rumah Ellthan, berkat kerja anak buahnya Cheryl dapatkan alamat rumah Ellthan.

"Anda siapa, Nona ?" tanya penjaga itu.

"Biarkan dia masuk." Cheryl melirik ke sebelahnya, "Dia ada didalam, kamarnya ada dilantai satu, selesaikan apa yang harus kau selesaikan," yang ada di sebelah Cheryl adalah ibunya Ell yang baru kembali dari acara kumpul dengan temannya. Tanpa kata Cheryl melajukan mobilnya masuk setelah gerbang rumah Ell terbuka.

Cheryl masuk ke dalam rumah Ellthan dan segera menuju kamar yang disebutkan oleh ibu Ell. Cklek. Pintu kamar terbuka.

Disana ada Ell yang sedang mendengarkan lagu dengan earphone ditelinganya.

"Ada apa ??" tanya Ell saat earphonenya dilepaskan.

"Ellthan Kerr, apa yang kau lakukan padaku !!" suara Cheryl terdengar tinggi hingga membuat Ellthan tersentak.

"Siapa kau ??" tanya Ellthan lalu berdiri dari ranjangnya.

"Kau tak kenal siapa aku hah !! Kenapa ! Kenapa kau lakukan ini padaku Ell !! Kenapa harus seperti ini !!" Cheryl meluapkan kekesalannya.

"Cheryl, kenapa kau ada disini ??" Ellthan malah balik bertanya.

"Jawab aku, bajingan !! Kenapa kau berikan aku matamu hah !! Kenapa !! Apakah kau pikir dengan cara ini aku bisa memaafkanmu !! Apakah kau pikir dengan cara ini kau bisa kembalikan semua warna untukku hah !!" Cheryl membentak Ell murka.

Ellthan terdiam karena Cheryl sudah tahu semuanya. Ternyata sampai saat ini gadisnya masih membencinya. "Aku tak pernah berpikir seperti itu, Cheryl, aku tahu kesalahanku sangat banyak padamu, mata itu memang tak ada artinya untuk kesalahanku," balas Ellthan getir.

"Kalau kau tahu itu tak ada gunanya kenapa kau tetap donorkan matamu padaku hah !! Kau ingin buat aku merasa bersalah hah !!"

"Bukan seperti itu, Cheryl, aku tak ada niat apapun padamu, aku hanya melakukan hal yang menurutku benar, aku hanya ingin menepati janjiku."

"Janji yang mana sialan !! Apakah kau pernah berjanji untuk memberikan matamu padaku hah !! Tidak pernah kan !!"

Ellthan menjauhi Cheryl dan membelakangi gadis itu, "Kau pernah memintaku untuk tidak melihatmu lagi kan? Inilah caraku untuk tak melihatmu lagi, jika aku masih memiliki mata itu aku tak akan bisa menahan diriku untuk tak menemuimu, aku tak mau kau benar-benar membenciku karena hal itu, aku tidak mau di benci oleh orang yang paling aku cintai, setidaknya sampai saat ini ada satu janji yang bisa aku pegang yaitu tak melihatmu," katanya dengan nada datarnya.

Cheryl terdiam, ia ingin berteriak tapi suaranya tertahan di kerongkongan, sakit sekali hatinya saat mendengar ucapan Ell. Jadi dia lakukan semua ini untuk menepati janjinya agar dia tak melihat dirinya lagi. Ini benar-benar membuat Cheryl sedih,

hatinya hancur berkeping karena Ell yang mengorbankan matanya untuk dirinya.

"Aku tak butuhkan mata ini, Ell, aku tak butuh," isak Cheryl, selalu saja, isakan Cheryl menggores hati Ellthan. "Aku akan mengangkat mata ini dan ku kembalikan padamu," ucap Cheryl.

"Kau tak bisa lakukan itu!!" ucap Ell marah sambil menghadap Cheryl kembali.

"Kenapa tidak bisa, mata ini sudah kau berikan padaku dan aku akan melakukan apapun yang aku sukai pada milikku," ucap Cheryl.

Rahang Ellthan mulai mengeras, "Jika kau lakukan itu aku tak akan menerima mata itu, aku tak akan menerima apa yang sudah aku berikan di kembalikan padaku lagi." Cheryl menatap Ellthan tajam, "Kalau begitu biarkan saja kita sama-sama buta, kau dan aku tanpa penglihatan,"

"Jangan bodoh, Cheryl, sebentar lagi kau akan bertunangan, jangan kacaukan apa yang sudah tersusun rapi," ucap Ellthan menahan segala rasa sakitnya. "Aku tidak peduli !! Persetan dengan pertunangan itu," tegas Cheryl.

"Sudahlah Cheryl jangan keras kepala, biarkan saja semuanya berjalan seperti ini, aku tak inginkan mata it-"

"Aku juga tak inginkannya brengsek !!" maki Cheryl marah, ia benar-benar kesal dengan Ellthan. Tak tahukah dia kalau mata itu sudah membuat Cheryl menangis satu hari satu malam.

"Apakah sebegitu bencinya kau padaku hingga kau tak mau terima apapun yang aku berikan ?" tanya Ell lirih.

"Ya !! Aku benci kau !! Benar-benar benci !!" marah Cheryl. Kata-kata itu secara langsung melukai hati Ellthan. Kini di wajah tampannya sudah dibasahi airmata. Hancur sudah hati Cheryl melihat airmata itu.

"Maafkan aku, aku benar-benar minta maaf, aku mohon terima mata itu meski kau membenciku, hanya mata itu bagian dari diriku yang bisa dekat denganmu, aku mohon." Ellthan

menjatuhkan dirinya berlutut pada Cheryl. Membuat Cheryl secara reflek mundur satu langkah.

"Kau tahu Ell !! Aku benar-benar membencimu !! Benar-benar membencimu !! Kau membuatku hancur berantakan," ucap Cheryl lemah tapi tajam. Ia membenci Ell yang berkorban untuknya, benar-benar benci.

Bahu Ellthan bergetar airmatanya semakin deras mengalir. "Maafkan aku," isaknya. "Maaf," lirihnya lagi. Cheryl menggigiti bibirnya agar tak meraung karena tangisan pilu Ellthan.

"Kau idiot ! Kau idiot !" ucap Cheryl saat tak ada kata-kata lain yang bisa ia katakan. Ia menjatuhkan dirinya ke lantai duduk bersimpuh bersama Ellthan. "Kenapa kita seperti orang bodoh begini Ell ? di saat aku kehilangan mataku karena kekasihmu kau malah memberikan matamu karena cintamu padaku, sampai kapan kita akan terus begini Ell ??" Cheryl sudah terisak,, ia sudah tak kuat lagi menahan airmatanya. "Kenapa kita harus terjebak dalam masalah serumit ini ?" tanyanya lagi.

"Jangan menangis Cheryl, demi Tuhan aku tak kuat jika harus mendengarmu menangis seperti ini, aku mohon keluarlah dari sini," pinta Ellthan tapi Cheryl masih menangis.

"MOM, MOMMY!!!" Ellthan memanggil ibunya dengan berteriak. Tak lama dari situ ibu Ell datang. "Ada apa sayang ?" tanya ibu Ell yang kemudian diam saat melihat Cheryl dan Ellthan sama-sama terlihat kacau.

"Mom, bawa dia pergi dari sini, dia menangis lagi Mom dan itu masih karenaku." Ellthan bangkit dari posisinya. Brakk !!

"Ya Tuhan, Ell," ibunya berseru panik. Untuk pertama kalinya Ellthan menabrak barang di kamarnya.

"Brengsek !! Siapa yang letakan ini disini," umpat Ellthan. Ibu Ell yang perasaanya halus segera meneteskan airmatanya. "Tunggu apalagi Mom, bawa dia keluar," brakk !!

"ELL!!" ibunya dan Cheryl memekik saat Ellthan terjungkal akibat menabrak meja di kamar itu. "Bawa dia keluar Mom, aku mohon," isak Ell yang sudah semakin kacau.

"Cheryl, ayo keluar dari sini," ibu Ell mengajak Cheryl keluar. "Aunty mohon, jangan membuatnya semakin kacau," dan ibu Ell ikut memohon, akhirnya dengan berat hati Cheryl bangkit dari posisi terduduknya. Ia melirik Ellthan yang membelakangi dirinya sesaat lalu setelahnya ia segera keluar dari kamar Ellthan.

"AKHHHHHH.. AKHHHH!!!" ibu Ell dan Cheryl tersentak kaget mendengar Ellthan yang berteriak pilu. Prang,, prang, barang-barang terjatuh.

"Jangan kesana, biarkan dia sendiri," ibu Ell menahan tangan Cheryl yang ingin kembali ke kamar Ell. "

Tapi dia akan terluka, nyonya, bagaimana kalau dia menginjak pecahan kaca." Cheryl merasa sangat cemas dengan keadaan Ellthan. "Dia tak akan terluka, dia malah akan terluka jika kau ada didekatnya" ujar ibu Ell.

"Dengarkan aunty baik-baik, Cheryl, hargai saja apa yang Ell berikan, kau tahu aunty dan ayah Ell bahkan hampir mati kena serangan jantung karena permintaannya yang tak masuk akal tapi akhirnya kami menyetujuinya karena kami menyayanginya, dia hanya ingin kau bahagia jadi berbahagialah untuknya, dia relakan penglihatannya untuk kebahagiaanmu jadi tolong jangan hancurkan hatinya karena penolakanmu, dia mencintaimu bahkan sampai saat ini dia masih mencintaimu, aunty mohon pergilah sekarang dan jangan pernah kembali kesini, aunty dengar kau akan bertunangan, selamat ya aunty akan selalu berdoa untuk kebahagiaanmu," ujar ibu Ell dengan tulus meski ia tahu kebahagiaan Cheryl bersama pria lain berarti kehancuran hati dari putranya.

Cheryl terenyuh, kenapa semua yang berhubungan dengan Ell membuatnya selalu sedih.

Setelah mendengarkan ucapan ibu Ell Cheryl segera keluar dari rumah itu.

"Cheryl." Cheryl kenal suara itu.

"Kak Lysha," ia mengangkat wajahnya.

"Apa yang kau lakukan disini ?" tanya Lysha.

"Bertemu dengan Ell." balas Cheryl.

"Intuk apa ?" Lysha mengernyitkan dahihnya.

"Untuk membahas matanya yang ada padaku," balas Cheryl.

"Mau ikut denganku, makan siang bersama di sebuah cafe," tawar Lysha. Cheryl menganggguk dan akhirnya mereka pergi.

♪♪♪

Sepulangnya dari makan siang bersama Lysha kesedihan Cheryl semakin memuncak, ia diceritakan oleh Lysha mengenai kebersamaan hujan dan Ell, tentang betapa susahnya Ellthan lalui hidupnya tanpa Cheryl, betapa ia mencintai Cheryl dan yang terpenting disini ia tahu bahwa Rabella sudah tiada.

Kata-kata Lysha yang paling menenang di otak Cheryl adalah 'menurut Ell, harus ada yang bahagia diantara mereka, setidaknya dengan mata itu Cheryl bisa dapatkan kembali kebahagiaannya, "Kenapa harus satu? Kita bisa bahagia bersama Ell." Cheryl bergumam pelan.

Cheryl mengambil ponselnya lalu menelpon seseorang. "Segera temui aku di Amor Cafe," serunya setelah mendapatkan balasan ia segera memutuskan sambungan teleponnya.

Beberapa menit kemudian Cheryl sampai di cafe Amor, menunggu sebentar lalu seorang pria tampan datang dengan senyuman di wajahnya.

"Sayang," pria itu mengecup pipi Cheryl.

"Revaldo, duduklah," pinta Cheryl.

"Ada apa hm ?? Kenapa kamu minta aku kesini ?" tanya pria yang rupanya Revaldo.

"Apakah kau bisa menerimaku jika aku buta ?" tanyanya langsung.

"Apa maksudmu ?" tanya Revaldo. "Mata ini bukan milikku dan aku yakin kau tahu itu, mata ini milik Ellthan dan

aku akan kembalikan padanya," Cheryl menatap Revaldo sungguh-sungguh. "Aku akan tetap bersamamu," jawaban Revaldo membuat Cheryl terkejut. "Bukan mata itu yang membuatku jatuh cinta padamu," tambah Revaldo.
Cheryl terdiam sesaat.

"Aku mau batalkan pertunangan kita," ucapan Cheryl membuat Revaldo tersentak.

"Aku sudah tahu akhirnya akan seperti ini, tapi kau harus tahu aku ini egois, begini saja jika dia datang ke acara pertunangan kita maka aku akan melepaskanmu tapi jika tidak kau tak bisa menolak pertunangan itu."

"Baiklah kalau begitu, jika memang Ell tak datang maka kita akan tetap bertunangan tapi setelah kita bertunangan aku akan mengembalikan mataku pada Ell," ucap Cheryl.

"Tak masalah," balas Revaldo.

♪♪♪

"Kak? Kau yakin mau biarkan Cheryl bertunangan dengan pria lain?" tanya Lysha yang saat ini sedang mengobati luka Ell akibat terjatuh tadi.

"Kenapa membahas ini Lysha. Sudahlah aku tak mau membahasnya."

"Dia masih mencintaimu, kak," ujar Lysha yang tahu bahwa Cheryl masih sangat mencintai Ellthan.

"Dia membenciku, Lysha, tadi dia mengatakannya berulang-ulang," Ellthan kembali mengingat kata-kata Cheryl yang mengatakan bahwa ia sangat membenci Ellthan dan ya dia kembali sakit karena kata-kata itu.

"Tidak, dia mencintaimu, dia mengatakan itu karena dia emosi," Lysha membalas ucapan Ell.

"Sudahlah Lysha, aku harus tetap relakan dia, lagipula apa yang bisa aku lakukan jika aku tak inginkan pertunangan mereka, aku bukan siapa-siapanya lagi, dan ya aku juga buta jadi percuma saja lebih baik Cheryl bersama pria lain daripada bersamaku, sudah cukup aku mengambil kebahagiaannya." Ellthan masih dengan tingkat kelapangan Dadanya yang tinggi.

"Kau yakin dia akan bahagia bersama tunangannya ? Bagaimana kalau tunangannya jahat? Bagaimana kalau Cheryl tak mencintai tunangannya ?" tanya Lysha sambil mengoles antiseptik ke luka di kaki Ell. Wajah Ell mengernyit karena rasa nyeri di kakinya, "Aqash tak akan salah memilih." Lysha menghela nafasnya, ia ingin Ellthan dan Cheryl bersatu lagi tapi sangat sulit mengingat Ellthan yang merasa tak pantas lagi bersama Cheryl.

"Perjuangkan dia kak, dia sangat mencintaimu." Lysha masih tak mau menyerah.

"Apanya yang harus ku perjuangkan Lysha ? dengar aku tak mau lagi bersikap egois, kami ditakdirkan untuk tidak berjodoh"

Pikiran Ellthan melayang jauh, ia melamunkan Cheryl untuk kesekian kalinya.

"Hey Lysha, kenapa tanganmu dingin sekali ?" tanya Ellthan saat ia merasakan dingin di tangannya yang di sentuh oleh tangan orang yang menurutnya adalah Lysha.

"Hey kenapa diam saja," ujar Ell lagi. Tapi yang ditanya masih diam dan terus mengobati luka-luka di kaki Ell akibat menginjak pecahan barang yang tadi ia jatuhkan.

"6 hari lagi aku akan bertunangan di kota ini, tepatnya di Red Hotel, Aku beri kau dua pilihan, datang kesana dan batalkan pertunangan itu atau biarkan aku bertunangan dengan Revaldo dan terima kembali matamu." Ellthan tersentak karena ternyata yang memegang tangannya bukan Lysha tapi Cheryl.

"Sejak kapan kau ada disini ?" tanya Ell.

"Baru saja." ya benar Cheryl datang saat Ellthan sedang melamun.

"Aku tak akan datang." Ellthan menjawab pasti.

"Bagus, kalau begitu terima kembali matamu."

"Aku juga tak akan terima itu."

"Aku hanya beri kau dua pilihan, Ell, datang dan batalkan pertunanganku atau biarkan aku bertunangan dengan Revaldo dan terima kembali mata ini, Revaldo tidak

membatalkan pertunangan hanya karena aku buta , dia mencintaiku bukan karena mata ini" Cheryl melilitkan perban di kaki Ell.

"Jangan beri aku pilihan sulit, Cheryl, aku tak akan bisa batalkan pertunanganmu karena itu adalah kebahagiaanmu dan aku tak akan ambil matamu karena itu adalah warna dihidupmu," "Lagipula aku tak punya alasan untuk batalkan pertunangan itu," tambah Ell.

"Kau mencintaiku dan itu sudah cukup untuk membatalkan pertunangan itu, perjuangkan aku dan aku akan kembali padamu,""Hidupku terlalu enak jika kau tak mau memilih, jika kau batalkan pertunanganku dan Reval itu artinya aku bisa jadi mata untukmu dan kita bisa kembali bersama tapi jika kau tak datang itu artinya aku hanya akan dapatkan kebahagiaan seperti yang kau katakan tapi aku akan kehilangan warna dihidupku, kau dapatkan mataku tapi kehilangan diriku atau kau dapatkan aku dan biarkan aku menjadi mata untukmu," sebenarnya pilihan ini sangat mudah, Ellthan hanya perlu membatalkan pertunangan itu tapi yang dipikirkan Ellthan tidaklah sama.

"Aku tidak bisa memperjuangkanmu, karena benar apa kata Aqash, aku hanya membawa bencana untukmu, kau hanya akan kesusahan jika bersamaku yang tak bisa melihat," dia masih dihantui rasa bersalahnya, bahkan saat inipun ia tak yakin jika tak ada lagi orang yang dendam padanya, dan dia tak mau lagi bahayakan nyawa Cheryl.

"Seperti yang sudah aku katakan Ell, aku hanya beri kau dua pilihan, pilih salah satu diantaranya"

"Aku tak akan datang" Ellthan masih menjawab yakin. "Satu hari setelah pertunanganku kau akan dapatkan kembali matamu" seru Cheryl.

"Jangan coba-coba untuk bunuh diri , jika aku dapat kabar dari kak Lysha kau bunuh diri maka detik berikutnya aku juga akan mati" tambah Cheryl seakan tahu apa yang Ellthan pikirkan. "Kau gila, aku tak akan bunuh diri" elak Ell.

"Baguslah, tentukan pilihanmu " setelahnya Cheryl selesai membalut luka Ellthan dan segera keluar dari kamar Ell.

"Aku hanya berharap, kau datang dan batalkan pertunangan itu," seru Cheryl lemah setelah ia menutup pintu kamar Ellthan.

Cheryl tak mau membohongi hidupnya, ia mencintai Ellthan sangat mencintai pria itu dan jika bisa ia mengulang waktu ia tak akan mengatakan hal-hal yang membuat Ellthan melakukan hal bodoh, harusnya dulu mereka tak berakhir seperti ini jika dulu dirinya tak menyalahkan Ell atas segala yang terjadi padanya karena nyatanya yang melakukan itu adalah Bella.

Sekarang hanya Ell yang bisa tentukan akan di bawa kemana kisah cinta mereka.

Part 25 - Ending

Setelah kepergian Cheryl, Ellthan tak bisa berpikir jernih, ia tak mengerti apa yang harus ia lakukan sekarang, dua pilihan yang terasa sulit untuknya.

Disatu sisi dia ingin membatalkan pertunangan Cheryl karena dia tidak mau Cheryl mengembalikan matanya ditambah lagi dia tak ingin Cheryl bersama pria lain tapi disisi lain dia tak mau Cheryl kembali padanya dan nyawanya kembali terancam, ia yakin masih banyak orang yang dendam padanya dan jika kejadian 5 tahun lalu terulang lagi maka ia tak akan sanggup untuk hidup.

Ellthan semakin termenung, ia harus tentukan pilihan yang tak akan menyakiti Cheryl lagi, setidaknya tidak membahayakan nyawa Cheryl tapi tidak juga membuat Cheryl mengembalikan apa yang sudah ia buat.

"Kakak," suara lembut Lysha mengembalikan Ellthan ke dunia nyata.

"Ada apa Lysha ??" tanya Ell.

"Kakak, dia masih mencintaimu tolong jangan sakiti dia lagi." Lysha duduk di sebelah Ellthan.

"Aku tak bisa batalkan pertunangannya, Lysha, dia lebih aman dengan pria itu, aku tidak mau kejadian 5 tahun lalu terulang kembali."

"Kejadian itu tak akan terulang lagi kak, lagipula jika terulang ada kau yang bisa melindunginya."

Ellthan mengarahkan wajahnya lurus kedepan, "Tak ada yang bisa memastikannya, Lysha, banyak orang yang sudah mati karenaku dan aku tak jamin mereka tak akan menuntut balas" ujarnya menduga-duga, "jika dulu saja aku tak mampu menjaga Cheryl hingga dia kritis dirumah sakit apalagi sekarang, aku buta Lysha, apa yang bisa orang buta lakukan ? Bahkan untuk menjaga dirinyapun ia tak mampu," tambah Ellthan.

Lysha memutar kepalanya menghadap wajah Ellthan, tangannya menggenggam tangan Ellthan.

"Kakak, jangan begini," ujar Lysha pelan. "Jangan memikirkan hal yang belum tentu akan terjadi."

Ellthan menarik nafasnya karena mendengar ucapan Lysha, bagaimana bisa ia tak memikirkan hal itu jika itu menyangkut dengan Cheryl.

"Aku tak akan membatalkan pertunangannya, Lysha, tak akan pernah." Ell masih dengan keyakinannya.

"Lalu kakak akan menerima kembali mata kakak ??"

"Mataku bukan mainan, Lysha, tak bisa aku berikan dan aku terima sesuka hatiku, aku tak akan menerimanya karena aku sudah memberikannya."

Lysha nampak frustasi karena ucapan Ell. "Lalu apa yang mau kau lakukan?" tanyanya tak mengerti.

Ellthan mengangkat bahunya, "Entahlah, aku juga tak tahu."

"Ah kak kenapa kau buat semuanya jadi rumit seperti ini?" Lysha menghela nafasnya.

"Kau tak pernah rasakan jadi aku, Lysha, jika kau jadi aku pasti kau akan lakukan hal yang sama seperti yang aku lakukan sekarang, aku yakin kau akan menjauhinya mati-matian untuk membuatnya aman meskipun kau sendiri akan mati bila

berada jauh darinya." Ellthan berkata getir membuat Lysha bungkam.
Ucapan Ell memang benar adanya dan Lysha tak mengerti harus mengatakan apa lagi untuk merubah cara pikir Ell. "Tentukan pilihan yang terbaik untuk kalian, jangan pikirkan satu dari kalian harus bahagia tapi pikirkan bagaimana solusinya agar kalian bisa bahagia bersama." Lysha menepuk pundak kakak iparnya perlahan lalu setelahnya ia keluar dari kamar itu.

"Bagaimana dengan kakak Ell ??" Lysha mendongakan wajahnya untuk melihat wajah orang yang baru saja berbicara yang tak lain adalah Alex suami tercintanya. "Dia sedang dilanda dilema, aku yakin dia akan lakukan hal bodoh pada pilihannya kali ini." Lysha menjawab dengan nada yakinnya.

"Ah aku tak mengerti kenapa kak Ell bisa jadi seperti itu, terlalu perasa dan terlalu banyak berspekulasi." Alex menghela nafasnya perlahan.

"Sudahlah biarkan saja kakakmu, lebih baik kita biarkan saja dia berpikir, waktunya tak banyak hanya 6 hari saja" Lysha menarik tangan suaminya untuk menjauh dari kamar Ellthan.

♪♪♪

Sehari sudah berlalu dan Ellthan masih belum menemukan jalan keluarnya, ia tak mengerti harus lakukan apa untuk membuat keinginannya terwujud.
Sedangkan di tempat lain Cheryl sedang memperhatikan orang-orang yang ada di depannya, yaitu kakaknya dan sahabatnya Freya, dua orang itu sedang asik membahas masalah pertunangan Cheryl yang Cheryl harapkan bisa batal.

Kring !! Kring !! Ponsel milik Aqash berdering dan Aqash segera menjauh untuk mengangkat telepon itu.

"Kakakmu super sibuk, ponselnya berdering terus hampir tiap menit" Freya berkomentar, ia tak melebih-lebihkan karena Aqash memang sangat sibuk, maklum saja dia adalah seorang Ceo yang perusahaannya sedang sangat maju, semenjak kematian kakeknya 5 tahun lalu Aqash resmi menjadi CEO di perusahaan yang kakek dan ayahnya rintis. Tapi jangan pikir

kalau Aqash yang membunuh kakeknya karena nyatanya kakeknya mati akibat di racuni oleh pelayan dirumahnya, pelayan wanita yang sudah di lecehkan oleh kakeknya. Tapi bukannya sedih Aqash malah berterimakasih karena dia tak perlu repot-repot mengotori tangannya untuk melenyapkan kakeknya.

"Sudah biarkan saja, ah ya aku sudah tahu dimana keberadaan Lyon." Freya tersentak mendengar nama yang selalu ia pikirkan disebut oleh Cheryl.

"Lyon ada di kota ini, dia tinggal bersama keluarga Ellthan," tambah Cheryl.

"Ellthan ?? Kau bertemu dengan dia lagi ? Apa yang dia lakukan padamu ?" tanya Freya, setiap memikirkan Ellthan Freya selalu saja ingin meledak.

"Dia tidak lakukan apapun padaku." balas Cheryl. "Saat kau melihat mataku, apa yang kau pikirkan ?" Freya mengernyitkan dahinya karena pertanyaan aneh Cheryl.

"Maksudmu apa ?" tanyanya.

"Menurutmu mata ini milik siapa ?" dan Freya merasa Cheryl semakin aneh.

"Mata Mr.Patricklah siapa lagi?" balasnya seadanya.

"Bukan, mata ini bukan miliknya," Freya menyipitkan matanya.

"Jangan bercanda, kita tahu ini dari rumah sakit."

"Aku tidak bercanda, mata ini bukan milik orang yang namanya kau sebutkan tadi."

"Lalu ? Mata siapa itu ?" Freya menunjuk mata Cheryl. "Kau yakin tak tahu mata siapa ini ? Kau pernah melihat mata ini sebelumnya," ujar Cheryl penuh misteri. Freya pernah memikirkan sesuatu tentang mata itu tapi ia tahu itu tak mungkin.

"Siapa ? Tidak mungkinkan itu mata Ellthan," ujarnya.

"Tapi sayangnya itu matanya," balas Cheryl getir.

"M-maksudmu ?" Freya terbata.

"Ini matanya, Freya, dia yang donorkan mata untukku --" Cheryl menceritakan semua yang terjadi dua hari yang lalu.

"B-bagamana mungkin." Freya masih tak bisa menerima kenyataan itu, ia tak pernah berpikir kalau Ellthan mampu melakukan hal sebesar itu untuk Cheryl. "Tapi itulah kenyataannya."

"Ya Tuhan, jadi sekarang dia buta?" ujar Freya masih tak percaya. Cheryl diam tak mau memperjelas jawaban atas pertanyaan Freya yang jelas sudah Freya ketahui.

"Lalu apa yang mau kau lakukan sekarang ?" tanya Freya.

"Kembali padanya, menjadi mata untuknya," balas Cheryl.

"Bagaimana dengan Reval ?" Freya bertanya lagi.

"Jika di saat pertunanganku dan Reval Ellthan datang maka pertunangan kami akan dibatalkan tapi jika Ellthan tak datang maka pertunangan akan terus berjalan,"

Freya menatap Cheryl dalam, "kau yakin dia akan datang ?"

"Tidak, dia terlalu pengecut untuk datang ke pertunangan tapi aku tetap akan menunggunya datang meskipun kemungkinannya sangat kecil." Cheryl sudah sangat sadar kalau Ellthan bukanlah Ellthan yang dulu karena Ellthan yang ini lebih perasa dan juga lebih banyak berpikir.

♪♪♪

Hari pertunangan sudah tiba dan tinggal 5 menit lagi pertunangan akan dimulai.

"Ku mohon, Ell, datanglah padaku." Cheryl bergumam pelan,, sedari tadi dia berdoa agar Ellthan datang ke pertunangannya.

"Hay." Cheryl membalik tubuhnya ketika mendengar suara seorang wanita. "Kak Lysha, dimana Ell ??" tanya Cheryl cepat.

"Dia tak akan datang, dia titipkan surat ini untukmu," Lysha memberikan selembar kertas yang dilipat rapi, "Kakak

tinggal ya, semoga kalian bahagia," ujar Lysha sebelum akhirnya dia meninggalkan Cheryl sendirian.

"Kau mengecewakanku, Ell," hati Cheryl sakit bukan main karena Ellthan yang tak datang,, itu artinya dia akan resmi menjadi tunangan Revaldo.

Cheryl membuka lipatan kertas itu dan terlihatlah tulisan tangan disana.

Dear my sweetlove.

Sayang, maafkan aku. Aku tak bisa datang dan membatalkan pertunanganmu, aku tak bisa biarkan nyawamu kembali terancam jika kamu kembali ke sisiku.

Ini adalah pilihanku, membiarkanmu bahagia dengan laki-laki lain, aku yakin dia lebih bisa menjagamu daripada aku dan ya aku percaya akan pilihan Aqash, dia pasti pilihkan yang terbaik untukmu.

Ah ya satu lagi, kamu tak akan mengembalikan mata itu padaku karena saat surat ini sampai ditanganmu maka aku tak akan ada di negara ini lagi, aku tidak mau membuat duniamu kelam lagi, aku tak mau kamu kehilangan warna indah dihidupmu.

Berbahagialah... Kamu pantas dapatkan kebahagiaanmu..
Aku mencintaimu
With love
Ell.

"Brengsek !! Jadi ini jalan yang kau pilih !! Lari dari permasalahan," Cheryl meremas kertas itu dengan seluruh emosi dihatinya. "Baiklah, Ell, jika kau ingin aku bertunangan maka akan jadi seperti itu, aku akan bertunangan dengan Revaldo dan melupakanmu dengan semua cinta omong kosongmu." Cheryl membuang kertas itu dan segera memperbaiki raut wajahnya.

Inilah jawaban atas keyakinannya, benar, Ell tak akan membatalkan pertunangannya.

"Aku pasti akan hidup bahagia Ell, pasti akan hidup bahagia," ucapnya yakin.

♪♪♪

Acara pertunangan sedang dilaksanakan dan sekarang acara yang penting akan dilakukan yaitu tukar cincin.
Cheryl sudah bersiap memasangkan cincinnya di jari Revaldo.

"Tunggu." Cheryl tersentak akan suara itu, ia melirik ke kiri dan kanan tapi ia tak temukan si pemilik suara dan ia kembalikan pandangannya kedepan mungkin ia hanya berhalusinasi.

"Stop, Cheryl," suara itu terdengar dan kali ini Cheryl temukan orangnya.

"E-Ell." Cheryl menatap Ell yang kini ada didepannya.

"Aku datang, batalkan pertunangan ini, aku mencintaimu dan kembalilah padaku." Ellthan mengatakan itu dengan lantang hingga membuat tamu yang hadir disana terdiam, semuanya memperhatikam Cheryl, Ellthan dan Revaldo. "Aku belum terlambatkan, sayang ?" Cheryl menatap Ell lekat. Dan berharap bahwa ini bukanlah mimpi.

"Dia datang, tunggu apalagi, pergilah kepelukannya." Revaldo mengatakan hal yang membuat Cheryl yakin bahwa ini bukan mimpi.

Tamupun semakin bingung, ada apa dengan kisah cinta 3 orang itu, kenapa Revaldo malah membiarkan calon tunangannya pergi ke pelukan laki-laki lain ?.

Cheryl menatap Revaldo sekilas dan mengatakan maaf lalu setelahnya ia segera berlari pada Ellthan. "Kau mempermainkan aku," ucapnya saat sudah didepan wajah Ellthan.

"Siapa yang mempermainkanmu hm ?" Ellthan bertanya seolah tak mengerti.

"Kau lah siapa lagi," ketus Cheryl.

"Hey, aku datang dan bagian mana dari ini yang disebut dengan mempermainkan ?" tanya Ellthan lagi.

"Kau pura-pura idiot atau apa huh !! Kau memberikan aku surat kalau kau tak akan datang tadi"

"Surat ?? Surat yang mana ??" Ellthan semakin tak mengerti.

"Ahh aku tahu, itu pasti ulah Lysha, idiot satu itu benar-benar gila," kini Cheryl yang tak mengerti.

"Maksudnya apa ?" tanya Cheryl.

"Nanti aku jelaskan, sekarang kita pergi dari sini," Ellthan menarik tangan Cheryl untuk meninggalkan tempat pesta itu.

"Terimakasih karena mau melepaskan adikku." Aqash berterimakasih pada Revaldo, Aqash tak terkejut lagi melihat kejadian ini karena ia sudah memastikan kalau inilah yang akan terjadi, setelah ia mendengarkan pembicaraan Cheryl dan Freya mengenai mata Ellthan Aqash melunak dan ia tak lagi mempermasalahkan kalau Ellthan kembali bersama dengan Cheryl, lagipula ia cukup sadar bahwa kebahagiaan adiknya hanya ada pada Ell bukan pada laki-laki lain .

"Asalkan dia bahagia, aku juga bahagia Aqash, dia berhak menentukan pilihannya." Revaldo membalas dengan kelapangan Dadanya.

♪♪♪

Saat ini Cheryl dan Ellthan sudah ada disebuah tepian danau yang berada cukup jauh dari tempat pertunangan masih dengan Cheryl yang belum menyadari sesuatu.

"Jadi ada apa dengan surat itu ?" tanya Cheryl.

"Ah itu, sebenarnya aku meminta Lysha untuk membuang surat itu karena aku mengatakan bahwa aku akan datang ke pertunanganmu tapi ternyata idiot itu malah memberikan suratnya padamu," saat memasuki hari kedua Ellthan memang pernah meminta Lysha untuk menuliskan sebuah surat yang nantinya akan diberikan pada Cheryl dan ia juga meminta Lysha untuk menyimpan dan mengantarkan surat itu untuk Cheryl, dia sempat berpikir untuk pergi namun setelah ia mendapat kabar dari rumah sakit bahwa dokter sudah dapatkan mata untuknya maka dia mengurungkan niatnya, tak ada alasan baginya untuk tidak datang kesana , dulu memang

kesalahannya tapi sekarang dan seterusnya ia tak akan lakukan kesalahan apapun yang akan membahayakan nyawa Cheryl, ia akan menjaga wanitanya semampu yang ia bisa.

"Sialan, kak Lysha !! Dia mengerjaiku, kau tahu aku sangat berharap kau datang dan menggagalkan pertunangan itu." Cheryl mengumpat kesal. Ellthan terkekeh pelan, "Rupanya gadisku ini masih sangat mencintaiku," ucap Ell dengan senyuman indah diwajahnya.

"Tch ! Memangnya kau tidak. Kau kan juga sama denganku." Cheryl berdecih pelan.

"Ya ya, kita sama, aku masih sangat-sangat mencintaimu," ucap Ell sungguh-sungguh.

"Kamu adalah wanita terindah yang tuhan kirimkan padaku dan aku tak akan pernah lagi sia-siakan apa yang tuhan berikan padaku," Ellthan menangkup wajah Cheryl dengan kedua tangannya. "Sayang, maukah kamu memulai kembali hubungan yang sempat terputus, menciptakan kebahagiaan tanpa adanya orang ketiga, aku tak bisa berjanji untuk tidak menyakitimu tapi aku berjanji bahwa aku akan selalu membahagiakanmu."

"Kau sudah tahu jawabannya Ell, kembali padamu adalah satu-satunya keinginanku."

Ellthan merogoh sakunya meraih kotak buludru yang tadi ia selipkan disana. "Laqueensha Cheryl, will you marry me??" Ellthan sudah mengeluarkan cincin itu dan memperlihatkannya didepan wajah Cheryl. Untuk sepersekian detik Cheryl tak bisa berkata apa-apa.

"Sayang, aku butuh jawaban," seru Ellthan.

"Ya ya ya, aku mau menikah denganmu, Ell." Cheryl menjawab cepat.

Ellthan mengeluarkan cincin itu dari tempatnya dan memasangkannya di jari manis Cheryl.

"Terimakasih sayang, aku mencintaimu." Ellthan mengecup kening Cheryl dalam.

"Aku juga sayang, aku sangat mencintaimu." Cheryl memeluk tubuh Ell dengan erat.

Tapi ia segera lepaskan pelukan itu saat ia menyadari sesuatu. "Ini berapa??" Cheryl mengeluarkan dua jarinya.

"Oh sayang jangan mengejekku, itu dua." Ellthan berkata sakit hati tapi hanya buatan saja.

"K-kamu bisa melihat lagi ??" tanya Cheryl terbata.

"Ya Tuhan, sayang, jadi sejak tadi kamu tidak sadar ?? Kalau aku tidak bisa melihat kenapa aku menyetir mobil ??"

"S-sejak kapan kamu bisa melihat ?" tanya Cheryl.

"3 hari yang lalu, aku sudah dapatkan donor mata dari seorang remaja yang baru saja meninggal," balas Ell, ya tiga hari yang lalu Ell memang telah melakukan operasi untuk matanya harusnya 11 hari lagi dia baru pulang tapi karena Ell tak mungkin biarkan Cheryl bertunangan dengan pria lain maka dia meminta untuk keluar hari ini, tentu saja dokter memperbolehkannya karena percuma saja melarang toh Ell akan lakukan apapun yang dia mau.

"Demi tuhan sayang, ini tidak mimpikan ??" tanyanya meyakinkan, ia meraba kelopak mata Ellthan dengan kelembutan "Tidak sayang, ini nyata, aku sudah bisa melihat"

"Ya Tuhan, Ell, aku bahagia sekali." Cheryl memperlihatkan binaran bahagia di matanya, akhirnya mereka bisa melihat warna indah pelangi bersama lagi.

"Aku juga bahagia, sayang, benar apa kata Lysha kenapa hanya satu yang bahagia saat keduanya bisa bahagia bersama,"
Cheryl kembali memeluk Ellthan dengan erat, "Aku mencintaimu," ucapnya.

"Aku juga sayang, aku sangat mencintaimu." Ellthan mengangkat dagu Cheryl lalu menyatukan bibir mereka, melepaskan rasa rindu yang 5 tahun ini tak tersalurkan.
Black and red romance itulah jenis hubungan yang dulu mereka bangun, berdiri ditengah darah dan kegelapan tapi sekarang semuanya akan berubah, tak akan ada lagi darah dan tak akan ada lagi kegelapan karena sejatinya cinta itu penuh warna tidak hanya hitam dan merah.

♪♪♪

Cheryl pov

'Akan adanya pelangi setelah hujan turun, begitupun tentang kehidupan, akan adanya kebahagiaan setelah tetesan air mata' filosofi inilah yang selalu membuatku yakin akan kehidupanku, ya tak akan selamanya kita hidup dalam kesedihan karena tuhan pasti sudah siapkan sesuatu yang indah untuk kita meski kita tak tahu kapan waktunya akan datang.

Banyak airmata dan luka yang aku terima, baik itu karena dendam ataupun karena cinta yang menurutku sangat menyakitkan tapi dengan hal tersebut aku bisa belajar mengerti tentang cinta yang sebenarnya dan dengan itu pula aku diuji agar lebih kuat lagi dalam menjalani hidup ini.

Walaupun aku sering mengeluarkan airmata tapi aku tak pernah menyerah karena disaat aku menyerah maka tak akan ada lagi yang tersisa, meski sudah ribuan tetes airmata yang aku keluarkan karena semua kesakitanku aku tetap harus yakin bahwa sesuatu yang indah pasti akan aku dapatkan setelah semua luka yang aku rasakan, sebuah keindahan yang sama seperti pelangi yang hadir setelah tetesan hujan.

Ada satu kata-kata yang sampai ini masih ku ingat, aku lupa siapa yang telah menulisnya 'pelangi pada akhirnya akan datang setelah hujan badai, ketika langit terlihat sangat suram dengan awan mendung dan angin kencangnya, dia akan menjadi penetralisir rasa takutmy setelah cuaca buruk. Seburuk apapun permasalahan hudupmu, sesulit apapun jalan hidup yang kamu lalui, yakinlah bahwa pada akhirnya kita akan menemui sesuatu yang indah, itulah hikmat dari suatu hal buruk seperti halnya pelangi setelah hujan badai. Waktu kamu merasa terpukul dengan badai hidupmu dan kamu dipenuhi rasa galau, keragu-raguan dan kecemasan , ingatlah selalu bahwa pelangi dari tuhan akan datang. Tuhan akan menuntunmu melalui berbagai macam badai, dia akan menyertai kamu melewatu segala permasalahanmu apapun bentuknya. pelangi dapat terlihat, namun sebenarnya itu adalag ilusi optik saja, namun yang terpenting tidak ada yang disembunyikan oleh pelang. Dia tidak

bisa tercipta oleh dirinya sendiri ,disana harus ada cahaya dan titik-titik air di udara dengan kata lain, pelangi dalam hidupmu pun bisa tercipta karena ada sahabat dan orang-orang yang kau cintai. Percayalah bahwa kamu tidak sendiri untuk menciptakan pelangimu sendiri, namun selalu ada yang membantumu untuk membuat hidupmu indah'

Dan kini waktu untuk segala tangisku sudah berakhir berganti dengan senyum kebahagiaan yang bukan hanya halusinasi tapi kebahagiaan nyata yang merupakan hadiah atas segala badai di hiduku.

"Sayang." itu suara pelangi indahku.

"Aku disini, sayang, masuk saja," ku tutup buku harian yang entah sejak kapan aku suka menulisnya, "Ohh Baby Kayla udah bangun ya," aku berdiri dari sofaku lalu mendekati Ellthan yang sedang menggendong putri kecilku, Mikayla McAgeulla itu adalah nama putri kecilku yang saat ini baru memasuki usia 2 tahun, ya waktu cepat sekali berlalu bukan ?

"Iya Mommy, sepertinya Kayla lapar sayang," ku ambil Kayla dari gendongan Ell.

"Kayla lapar hm ??" aku bertanya padanya. Bukannya menjawab dia malah menangis. Ah sudahlah aku tahu dia menangis karena apa.

"Baby Kayla mau makan sama Daddy ya ? Ya sudah ayo kita makan sayang." Ellthan mengambil Kayla dari gendonganku.

"Anak durhaka," ucapku sambil menggelengkan kepalaku, Mikayla memang lebih suka berdekatan dengan Ell dari pada aku, entahlah aku rasa dia lahir dari rahim Ell.

"Oh Mom, jangan begitu , Kayla hanya terlalu mencintai Daddynya," lihatlah betapa mengesalkannya wajah Ell, ya ya dia menang Kayla memang lebih mencintai ayahnya dari pada aku ibunya, anak durhaka itu akan mendekatiku jika dia lapar dan jika dia mau tidur saja selebihnya dia akan bersama Ell, dan Ell sialan itu sepertinya memang sengaja memonopoli Kayla agar

lebih mencintainya, ah sudahlah ini memang salahku karena terlalu mencintai Ell jadinya anakku ikut-ikutan sepertiku.
Aku segera menyusul langkah kaki Ell yang tengah membawa Kayla di gendongannya.

"Kayla mau makan apa sayang??" aku bertanya pada Kayla.

"Fled kiken," ah ya Kayla ini bicaranya masih susah dimengerti, lihat saja dia mau mengatakan ayam goreng malah jadi *Fled Kiken.*

"Mom yang suapi atau Dad ?" tanyaku lagi saat piring nasi khusus untuk Kayla ada ditanganku.

"Dad," hah lihatkan, dia mulai lagi.

"Baiklah. Dad, pastikan dia habiskan makanannya," kuberikan piring nasi Kayla pada Ellthan.

"Mom tenang saja, Kayla akan habiskan makanannya." Ellthan mulai menyuapi Kayla, inilah keseharian yang sering aku lewati memperhatikan dua mahkluk yang sangat aku cintai saling berinteraksi, aku sangat bahagia memiliki suami seperti Ell, dia bukan hanya suami yang baik tapi juga ayah yang baik, dia bisa mengurusi Kayla dengan baik dan aku akui dia hebat dalam urusan menenangkan Kayla, Kayla itu anak yang tidak mau diam, jika detik ini dia ada di sofa maka detik kemudian dia akan ada di lantai dengan semua benda yang ia ambil, apalagi sekarang dia sudah pandai berjalan kalau tidak diperhatikan sedetik saja maka yakinlah Kayla pasti akan sudah ada di taman rumah. Beruntung Ell tak pernah membiarkan aku menjaga Kayla sendirian karena dia selalu menemaniku bukan hanya itu Kayla juga sering menghabiskan waktu di perusahaan Ell , anak dan ayah itu sulit sekali dipisahkan. Pernah satu kali Ellthan meeting di luar kota dan baru 8 jam Ellthan disana Kayla langsung demam karena tak bisa dipisahkan dengan ayahnya dan hasilnya Ell pulang saat itu juga. Tapi ada untungnya Kayla tak bisa pisah dengan Ell yaitu Kayla bisa menjaga ayahnya dari wanita-wanita centil yang suka menggoda ayahnya. Haha anakku adalah satpam ayahnya.

Dalam waktu yang sudah terlewat ini banyak yang sudah terjadi, pernikahan Lyon dan Freya setelah permasalahan rumit mereka, kematian Raphael karena penyakit Kanker yang ia derita dan terakhir pernikahan Azel dan Brigitha setelah perjuangan Azel untuk membawa Brigitha keluar dari kesedihannya atas kematian Raphael sedangkan Kak Lysha dan Alex saat ini hidup mereka sudah lebih dari bahagia mereka punya 4 anak yang semuanya lucu-lucu , aku berharap nanti aku juga akan memiliki banyak anak seperti kak Lysha.

Bagaimana dengan Aqash dan Joana ? Aqash dia saat ini sudah bertunangan dengan wanita lain yaitu Keandra sedangkan Joana kini sudah menikah dengan sahabat Devan, jangan tanya Aqash menyesal atau tidak karena nyatanya Aqash selalu gagal move on dari Joana dan alasan dia bertunangan dengan Keandrapun untuk membuatnya melupakan Joana, ya semoga saja bisa, sebenarnya ini salahnya kenapa dia tak pernah mau menerima Joana dan akhirnya Joana lelah hingga ia menerima perjodohannya dengan sahabat Devan. Bagaimana dengan Devan? Ah dia saat ini sudah menjadi pemilik rumah sakit yang ia rintis sendiri, yups Devan menjadi seorang dokter cita-cita kami saat kami berpacaran dulu, dan bagaimana dengan kisah percintaannya? Entahlah aku juga tak tahu karena aku tak pernah mendengar kabar tentang kisah asmaranya.

Kisah cinta yang tak bisa ditebak akhirnya bukan ? Ya tentu saja sama dengan kisahku dengan Ell yang aku kira dia tak akan pernah mau memperjuangkan aku tapi nyatanya dia memperjuangkan aku dan kini kami bisa hidup bahagia bersama Mikayla dan semoga saja akan ada Ellthan kecil lainnya yang akan lahir dari rahimku.

Bagaimana kisahku dengan Ellthan ? Rumit, melelahkan dan penuh emosi didalamnya. Marah, sedih, tangis dan duka menjadi satu tapi jangan lupakan kami dapatkan akhir yang bahagia diatas semua yang telah kami lewati.

Hidup itu sederhana, teruslah melangkah disaat ada jalan, jangan berhenti sampai kau temukan apa yang kau inginkan. Tak usah peduli berapa banyak luka yang akan kau dapatkan tapi pikirkan bahagia yang akan kau dapat setelah kau berjuang.

"Sayang," lamunanku terbuyar saat Ellthan memeluk tubuhku.

"Hey, dimana Kayla ?" tanyaku padanya yang tadi bersama Kayla.

"Kamu terlalu suka melamun. Kayla sudah diculik Lysha," dia mengecup pundakku.

"Ah benarkah ?" sepertinya benar, aku memang terlalu suka melamun hingga anakku dibawa kak Lysha saja aku tidak tahu.

"Jadi apa yang kamu lamunkan?" tanya Ell yang meletakan dagunya di pundakku.

"Hanya sepenggalan kisah masalalu kita."

"Tangis, luka, duka dan berakhir dengan bahagia, bukankah kisah yang sangat menyenangkan?" seru Ellthan.

"Menyenangkan jika bisa melewati tangis, luka dan duka itu tapi jika tidak bisa maka kisah ini akan berakhir tragis, sama dengan langit malam yang akan selamanya kelam."

"Tapi kisah kita bukan seperti langit malam, melainkan seperti pelangi yang datang setelah hujan," ujar Ell.

"Hm kamu benar," aku menganggukan kepalaku.

"Pelangi itu memang ilusi tapi ia akan selalu datang saat hujan telah selesai, memang tak bisa di genggam tapi bisa dilihat dan dinikmati keindahannya karena yang dilihat dari pelangi adalah warna indahnya bukan bentuknya, sama seperti hidup kita jangan dihitung jumlah lukanya tapi lihat hasil akhirnya kita dapatkan kebahagiaan setelah banyak berkorban," aku tersenyum mendengar ucapan Ell yang sama dengan pemikiranku, kini tak ada lagi Ell yang kasar dan suka membentak yang ada hanya Ell dengan segala kelembutan dan kedewasaannya.

Waktu memang telah merubah segalanya. Luka menjadi tawa, duka menjadi bahagia. Dan aku berterimakasih pada tuhan yang telah memberikan aku waktu untuk bahagia bersama keluarga kecilku.

●●●⊱ The End ⊰●●●

All Story

- One Sided Love
- Last Love
- Heartstrings
- Calynn Love Story
- Story About Beryl
- Angel Of The Death
- **Black And Red Romance**
- My Sexy “Devil”
- Harmoni cinta “Oris”
- Ketika Cinta Bicara
- Sad Wedding
- Theatrichal Love
- Tentang Rasa
- Dark Shadows
- Heartbeat
- Sayap-Sayap Patah
- Luka dan Cinta
- Relova – Cinderella abad ini
- The Possession
- Queen Alexine
- Pasangan Hati
- Love Me If You Dare
- Cinta Tanpa Syarat
- Miracle Of Love
- It’s Love, Cara
- King Of Achilles